Buku OBOR

PEMIKIRAN MILITER 1

Sepanjang Masa Bangsa Indonesia

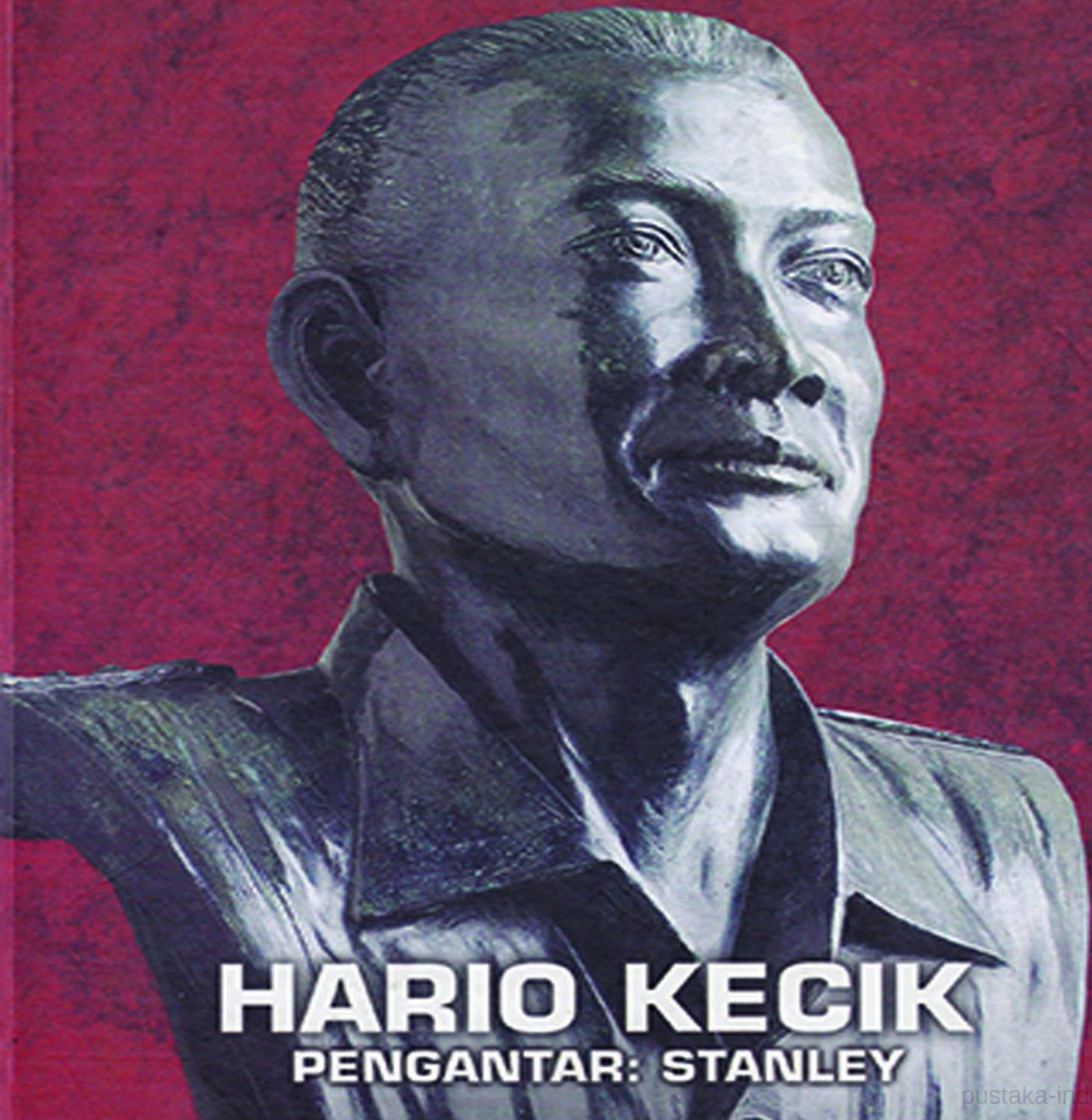

HARIO KECIK

PENGANTAR: STANLEY

pustaka-indo.blogspot.com

PEMIKIRAN MILITER I
Sepanjang Masa Bangsa Indonesia

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

PEMIKIRAN MILITER

I

Sepanjang Masa Bangsa Indonesia

HARIO KECIK

Kata Pengantar:
Stanley Adi Prasetyo

Yayasan Obor Indonesia
Jakarta, 2009

pustaka-indo.blogspot.com

Pemikiran militer I: sepanjang masa bangsa Indonesia/Hario Kecik; kata pengantar: Stanley Adi Prasetyo. Jilid 1. Edisi pertama - – Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 2009

xxii + 516 hlm: 15 x 23 cm
ISBN: 978-979-461-718-2

Judul:
Pemikiran Militer I: Sepanjang Masa Bangsa Indonesia
Copyright © 2009
Hario Kecik

Diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Obor Indonesia
all rights reserved

Edisi pertama: September 2009
YOI: 620.27.10.2009
Sampul patung dada Hario Kecik karya Dolorosa Sinaga
Desain sampul: Iksaka Banu dan Sijo Sudarsono

Yayasan Obor Indonesia
Jl. Plaju No. 10 Jakarta 10230
Telepon (021) 31926978, 3920114
Faks (021) 31924488
e-mail: yayasan_obor@cbn.net.id
http://www.obor.or.id

pustaka-indo.blogspot.com

"Untuk 20.000 arek Suroboyo yang telah gugur dalam pertempuran melawan tentara imperialis Inggris pada bulan Oktober-November-Desember 1945 di Surabaya"

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Daftar Isi

Kata Pengantar,
Stanley Adi Prasetyo ix
Prakata Penulis xv

1 Sejarah Nusantara Indonesia 1
2. Pemikiran Militer Nenek Moyang Kita pada Abad ke-6 sampai ke-13 19
3. Pemikiran Militer Zaman Mataram (Baru) Abad ke-17 sampai ke-18 31
4. Perang Diponegoro dengan Latar Belakang Politik, Sosial, Ekonominya 69
5. Mengapa Diponegoro Kalah dalam Perangnya? 85
6. Pelajaran yang dapat Ditarik oleh Belanda dari Perang Sambernyowo dan Perang Diponegoro 95
7. *Cultuurstelsel* atau Tanam Paksa 99
8. Perang Aceh 1873-1913 (40 tahun) 109
9. Setelah Usai Perang Dunia I 125
10. Berakhirnya Kekuasaan Belanda di Indonesia 139
11. Filipina pada Zaman Penjajahan Spanyol dan Permulaan Zaman Penjajahan AS 145
12. Filipina pada Perang Dunia II 151
13. Periode Pertama Pendudukan Tentara Jepang di Indonesia 159
14. Dampak Proklamasi Kemerdekaan RI di Kota Surabaya 191
15. Tinjauan Psiko-analitis Dampak Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada Masyarakat di Jakarta 203
16. Clash I dengan Tentara Inggris di Kota Surabaya 221
17. Inggris Balas Dendam 225
18. Ternyata Pemuda Surabaya Memiliki Pemikiran Militer 233
19. Pemerintah Pusat RI Pindah ke Yogyakarta, 4 Januari 1946 247

pustaka-indo.blogspot.com

20. Periode *Cease-Fire* dan Dampak Psikologisnya 273
21. Pandangan Belanda tentang Perang Kolonial Barunya 289
22. Rencana Aksi Polisionil Belanda I 309
23. Menjelang Aksi Polisionil I Belanda 321
24. Kegiatan Markas Besar Tentara RI 337
25. Belanda Melancarkan Agresi dengan Melanggar Perjanjian Linggajati 375
26. Pembentukan Susunan dan Jatuhnya Kabinet Sjahrir II 399
27. Terbentuknya Komposisi dan Kemudian Jatuhnya Kabinet Sjahrir III 405
28. Proses Terbentuknya, Komposisi, dan Jatuhnya Kabinet Amir Sjarifuddin I 409
29. Proses Terbentuknya, Komposisi, dan Jatuhnya Kabinet Amir Sjarifuddin II 411
30. Proses Pembentukan Program Kabinet Hatta I 415
31. Pengertian Ideologi pada Era Sesudah Proklamasi Kemerdekaan 425

Lampiran 457
Indeks 504
Tentang Penulis 511

pustaka-indo.blogspot.com

Menelusuri Konteks Pemikiran Militer Indonesia

Stanley Adi Prasetyo

Di masa lalu, tepatnya di zaman Presiden Soeharto berkuasa selama 32 tahun, kita tidak terbiasa melihat adanya pemikiran yang beragam. Nyaris semuanya seragam. Demikian pula pemikiran di kalangan militer. Bahkan bisa dikatakan angkatan bersenjata (ABRI) ketika itu hanya difungsikan sebagai pengawal pribadi Soeharto ketimbang pengawal dan pembela tanahair sebagaimana seharusnya.

Namun melacak kembali pemikiran militer sejak "pra Indonesia" hingga pertengahan 1960-an, kita menemukan adanya banyak versi pemikiran militer di Indonesia. Ada yang berpusat pada individu, ada yang pada kesatuan, ada yang bertumpu pada angkatan, ada yang bertumpu pada aliran politik, dan juga ada yang mengacu pada kepentingan dan cara pandang blok politik yang ada pada saat itu. Selain itu setiap era dalam kemiliteran Indonesia memiliki pemikiran yang unik, tergantung pada tantangan zaman yang ada pada saat itu.

Pemikiran militer yang pernah ada sebelum Soeharto berkuasa demikian luar biasa dan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Pada awal-awal berdirinya Republik, kelompok militer di setiap kota besar memiliki pengelompokan dengan pemikiran sendiri.

pustaka-indo.blogspot.com

Setelah TNI masuk kota dibentuk Komando Militer Kota (Besar) KMKB layak menurut pangkat militernya. Kemudian untuk mengurusi perumahan di Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Malang ada Kantor Urusan Perumahan, dan karena belum ada norma atau standarisasi dalam masalah perumahan untuk anggota tentara serta tidak tersedia rumah atau tempat tinggal yang cukup banyak untuk personel militer, maka seorang perwira TNI harus berusaha sendiri mendapatkan rumah atau tempat tinggal. Hal ini mengakibatkan terjadi perebutan rumah tempat tinggal di kalangan perwira TNI. Apalagi jumlah rumah yang bisa ditinggali memang terbatas. Dalam proses ini mulai timbul pertentangan karena masalah itu dan mulai timbul rasa keirihatian di antara perwira-perwira itu.

Buku ini bercerita tentang periode tumbuhnya kelompok-kelompok berpengaruh dalam sejarah militer Indonesia. Adakalanya terjadi penyalahgunaan status dan kepangkatan kemiliteran dan mulai terjadi fenomena "koncoisme" dan "klikisme" yang negatif akibat dari masalah perumahan dan tempat tinggal ini. Hal ini menunjukkan mulai terjadi perubahan kualitas TNI setelah TNI masuk kota.

Lewat buku ini pula kita menjadi tahu bahwa antara Zulkifli Lubis dan TB Simatupang ternyata sudah lama memiliki percecokan pribadi. Hal ini berawal sejak Perang Kemerdekaan yang tidak sempat diselesaikan oleh mereka berdua. Yang menarik lagi adalah pengungkapan sejumlah fakta yang tampaknya baru terungkap. Hal ini lebih memperjelas bahwa proses politik berlangsung secara lebih terbuka. Misalnya, bahwa sebelum Kabinet Amir II jatuh, pemerintah sempat mengadili para pelaku peristiwa percobaan kudeta terhadap Kabinet Sjahrir pada 3 Juli 1946. Proses peradilannya dilakukan oleh Mahkamah Tentara Agung di bawah pimpinan Mr. Kusuma Atmaja. Sidang dimulai pada tanggal 19 Januari 1948, dua hari setelah penandatanganan perjanjian Renville. Buku ini dengan gamblang

pustaka-indo.blogspot.com

merunut kembali pemikiran militer yang pernah ada di Republik beserta para tokohnya yang berpengaruh. Sesuatu hal yang masih terjadi di penghujung kekuasaan Soeharto.

Kini sebagai sebuah organisasi, TNI telah terkonsolidasi. Namun demikian hubungan antara pemegang otoritas kebijakan dan strategi operasional atas instrumen pemaksa masih memiliki hal-hal yang mengandung problematik. Misalnya, secara operasional, Panglima TNI, Kepala POLRI, Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) tetap bernaung di bawah Presiden. Namun hubungan mereka dengan pemegang otoritas kebijakan tidak sepenuhnya mencerminkan supremasi otoritas politik atas otoritas operasional. Pertimbangan politik, faktor kesejarahan, komplikasi antara UUD 1945 yang diamandemen dengan undang-undang yang sudah operasional menyebabkan perubahan hubungan itu akan menghadapi resistensi dan membutuhkan biaya politik tinggi.

Kekayaan pemikiran dan kemauan untuk berubah saja tidak cukup mejadi penggerak utama perubahan. Berbagai regulasi yang telah dihasilkan dan demokratisasi hubungan sipil-militer yang berkembang baru sebatas aspek hukum dan belum terwujud dalam kehidupan bernegara. Apalagi karakter rejim sebetulnya tak berubah banyak, dari cara memandang ataupun memahami persoalan.

Kini militer Indonesia memang butuh perubahan besar. Apalagi telah terjadi perubahan besar lingkungan strategis, globalisasi, dan juga munculnya ancaman terorisme. Hal ini membutuhkan penyesuaian konsep mengenai sistem pertahanan dan keamanan yang lebih menyeluruh. Apalagi tuntutan perwujudan demokrasi dan penghormatan hak asasi manusia telah menjadi komitmen negara untuk melaksanakannya.

Memasuki 12 tahun masa reformasi, kita melihat kenyataan bahwa TNI yang seharusnya memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan wilayah Republik ini ternyata belum cukup mendapat perhatian dari sisi anggaran. Dibandingkan dengan negara tetangga,

pustaka-indo.blogspot.com

bisa dikatakan TNI merupakan kekuatan besar dengan peralatan tempur tua.

Kita juga bisa melihat bahwa hingga kini belum ada undang-undang yang mengatur instansi-instansi pelaksana fungsi intelijen sebagai pendukung kebijakan pelaksana penindakan terhadap berbagai situasi di lapangan. Sebagai bagian dari sistem keamanan nasional, fungsi intelijen sendiri belum terumuskan secara tegas. Hal ini bukan tidak mungkin akan terus mengacaukan fungsi intelijen sebagai institusi yang bertugas memberikan peringatan dini kepada pengambil kebijakan.

Kebijakan keamanan di tingkat nasional harus mencakup beberapa hal, antara lain, konsolidasi demokrasi, pencapaian keadilan sosial, pembangunan ekonomi, perwujudan lingkungan hidup yang aman, pengurangan tingkat kejahatan dan kekerasan, perwujudan stabilitas politik. Tentu saja, penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak asasi manusia, sedangkan di tingkat internasional, kebijakan keamanan harus melingkupi segi integritas teritorial, kedaulatan negara, kemerdekaan politik, dan keamanan regional.

***

Pembaca buku ini mungkin akan bertanya-tanya siapa Hario Kecik? Mereka yang hidup di tahun 1945 hingga pertengahan tahun 60-an pasti mengenal sosok ini. Namanya begitu tenar dan dibicarakan banyak orang. Ia dinilai sebagai seorang jenderal plus. Artinya, bukan hanya jenderal yang punya karier di bidang kemiliteran semata. Penampilan Hario Kecik selalu sederhana dan jauh dari kesan megah. Barangkali ideologi tampil sederhana dan bersih ini telah tumbuh puluhan tahun bersamaan dengan semangat antikorupsi yang terus melekat pada dirinya. Pada tahhun 1957 ia terlibat dalam gerakan di tubuh militer yang berupaya melakukan pembersihan dari dalam.

pustaka-indo.blogspot.com

Sebagai seorang jenderal, ia mempunyai banyak kelebihan. Ia bukan hanya tentara yang paham soal strategi dan intelijen tetapi juga seorang penulis, sastrawan, sutradara. Karena itulah barangkali ia bukan hanya sekadar seorang jago tembak atau orang yang memiliki kemampuan "menguasai", tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang dunia sains, psikologi, filsafat, dan sejumlah ilmu humaniora lainnya. Jangan kaget apabila menemukan sejumlah nama filsuf atau pemikir besar lainnya berikut teorinya dalam uraian buku ini.

Nama asli sesungguhnya adalah Soehario Padmodiwirio. Hario Kecik adalah nama saat revolusi 1945 di mana ia memilih masuh hutan dan bergerilya di kawasan Gunung Kawi. Kuliahnya di Fakultas Kedokteran yang telah ditempuhnya sejak zaman Belanda kandas di tengah jalan. Ia memilih mengikuti latihan pasukan khusus Jepang. Pada saat revolusi berlangsung, ia menjabat sebagai Komandan Resimen Mahasiswa Fakultas Kedokteran/Dai Tai Co Gakuto Tai Ika Dai Gaku JKT. Pada November 1945 ia ikut dalam pertempuran besar di Surabaya dan menjabat sebagai Wakil Komandan Polisi Tentara Keamanan Rakyat Djawa Timur. Sejak itu kariernya melejit hingga dikirim dalam rangka tugas belajar ke Uni Soviet pada tahun 1964. Sebuah hal yang kemudian membawanya ke Academy of Sciences USSR di Moskow.

Hario Kecik yang mantan jenderal Angkatan Darat dari Angkatan 45 yang berasal dari mahasiswa tingkat doktoral kedokteran yang menjadi pejuang bersenjata golongan independen dalam perang kemerdekaan, menulis perenungannya mengenai militer di Republik ini. Khususnya proses perkembangan pemikiran militer yang tak terlepas dari pemikiran politik dan diplomasi. Bukan tidak mungkin fenomena yang ada pada saat ini bersangkutan dengan apa yang pernah terjadi di masa lampau.

Hario Kecik menyadarkan kita semua bahwa Indonesia ternyata masih merupakan sebuah negara berkembang. Memasuki 64 tahun

pustaka-indo.blogspot.com

kemerdekaan kita masih menghadapi keadaan dan fenomena di dalam masyarakat yang ganjil. Ia mempertanyakan banyaknya jumlah partai politik di mana ada banyak mantan jenderal angkatan darat yang merasa terpanggil masuk partai atau membuat partai sendiri. Yang dipertanyakan juga adalah kenapa para mantan ini mencalonkan diri menjadi presiden dalam Pemilu 2009?

Pertanyaan penting yang dilontarkan Hario Kecik adalah mengapa korupsi merajalela dan justru marak di kalangan atas struktur pemerintahan. Bukankah lembaga-lembaga pemerintah yang ada seharusnya menjadi lembaga yang pertama kali bertindak. Mengutip Omar Kayyam, penulis mengkhawatirkan adanya pengulangan dari pengalaman masa lalu. Apalagi fakta yang ada menunjukkan bahwa masalah militer tidak pernah dapat dipisahkan dengan masalah politik dan diplomasi suatu negara. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli militer Carl von Clausewitz.

pustaka-indo.blogspot.com

Prakata Penulis

Kemauan untuk menulis buku ini yang bertema "Pemikiran Militer Bangsa Indonesia I ", didorong terutama oleh keadaan negara kita pada saat ini yang dinilai sangat kritis oleh beberapa ahli ekonomi dan pengamat sosial-politik dan sangat memprihatinkan penulis. Keadaan itu tambah menjadi makin ruwet oleh proses perkembangan aktivitas dari Partai Politik yang berjumlah lebih dari 100, dalam kampanye untuk menyongsong dengan tujuan mendapatkan kursi untuk para tokoh partai politik tersebut dalam parlemen dan pemerintah baru setelah diadakan Pemilu 2009.

Telah mulai dijalankan menurut kaum politisi "*Money politic*" oleh partai politik-partai politik yang sudah dapat mengerahkan dana cukup untuk membiayai kegiatan kampanye yang mulai dimeriahkan itu.

Nampaknya pemerintah sekarang mendapat kesulitan besar dalam menangani problem negara kita sebagai negara berkembang, dalam menempatkan posisi dirinya secara tepat di dalam keadaan perkembangan global sekarang di bidang politik, ekonomi, dan militer yang melaju dengan sangat pesat.

Perkembangan negara-negara yang sudah maju bersifat sangat dinamis-revolusioner di bidang teknologi terbaru yang dinamakan *Nanoteknologi* yang mulai meliputi segala bidang kehidupan negara-negara maju itu, termasuk bidang kemiliterannya. Teknologi baru ini berkembang, boleh dikatakan secara tidak terbatas dan mungkin juga "tidak terkendali" teristimewa dalam bidang elektro teknis, komputerisasi, komunikasi/informasi dan sejajar secara simultan

pustaka-indo.blogspot.com

dengan itu, di bidang ilmu biologi, kedokteran, dan *genetical engineering* dengan segi positif dan negatifnya. Abad ke-21 sekarang merupakan era peradaban umat manusia yang sama sekali baru wataknya dan sangat berbeda dari abad-abad sebelumnya.

Menurut pendapat para pakar terkemuka dalam ilmu pengetahuan di segala bidang di dunia seperti yang dinyatakan, antara lain, oleh seorang futurologis James Martin dalam bukunya *The Meaning of the 21st Century.* Mengingat perkembangan di negara-negara maju tadi, mau tidak mau timbul di dalam benak orang-orang yang masih mempunyai rasa tanggung jawab atas nasib bangsa kita, mempunyai kekhawatiran, tentang keadaan dalam negara kita yang sangat kritis pada dewasa ini. Dengan sendirinya timbul pertanyaan di benak mereka: **"**Apa yang menyebabkan keruwetan yang dialami bangsa kita sekarang ini?"

Apakah ini suatu "kutukan" atas kesalahan/kecerobohan yang kita telah lakukan secara sengaja atau tidak sengaja? Apakah semua ini terjadi karena kita terlalu bodoh atau rendahnya/merosotnya martabat kita? Banyak macam pertanyaan lagi yang bersifat ilmiah dan tidak ilmiah, religius dan *gugon-tuhon* atau takhayul.

Di dalam semua masalah pasti ada titik beratnya. Setelah mengadakan "retrospeksi" dan "introspeksi" yang mendalam, saya simpulkan bahwa masalah penting untuk kita sekarang ini, nampaknya terletak di bidang "Pemikiran Politik" para pribadi yang kompeten atau merasa dirinya kompeten dalam sistem/struktur kekuasaan negara kita.

Pemikiran politik sangat dipengaruhi oleh sifat jati diri seseorang. Hal ini misalnya tercermin pada masalah yang belakangan ini nampaknya menonjol yaitu fenomena bahwa ada beberapa orang menganggap dengan sendirinya harus ikut aktif dalam pemilihan umum dan mencalonkan diri sebagai Presiden Republik Indonesia. Mengapa timbul fenomena seperti itu? Apa sebabnya kecenderungan itu bisa terjadi? Apakah fenomena itu ada hubungannya dengan

pustaka-indo.blogspot.com

kejadian setelah turunnya Soekarno sebagai seorang Presiden RI Pertama, Soekarno yang muncul dari kancah perjuangan rakyat Indonesia yang sudah mulai berada dari zaman pergerakan nasional pada zaman penjajahan Belanda dan Revolusi Kemerdekaan 1945?

Boleh dikatakan bahwa munculnya Soekarno menjadi Presiden RI pertama, dapat dipandang sebagai sesuatu "keharusan sejarah". Tetapi munculnya fenomena baru yang menarik itu, sebabnya harus kita cari di mana.

Menurut perasaan bawah sadar saya, saya harus mencari sumbernya di waktu yang silam jauh ke belakang.

Renungan itu semua timbul di bawah sadar dan muncul di pemikiran saya, sebagai insan angkatan '45, berusia 87 tahun yang merupakan pelaku dalam pembentukan cikal bakal Tentara Nasional Indonesia mulai dari detik pertama pada tanggal 5 Oktober 1945 keluarnya dekrit pemerintah tentang terbentuknya Tentara Republik Indonesia di tengah berkobarnya Revolusi Surabaya.

Kenang-kenangan militer ini memberi saya bahan pemikiran untuk mencari hubungan sebabnya keadaan yang ruwet yang kita alami sekarang ini dengan masalah "Pemikiran militer bangsa Indonesia" yang akan saya tulis di dalam buku ini.

Saya ingat sebuah ungkapan doktrin seorang ahli kemiliteran yang tersohor Carl von Clausewitz, bahwa "*Masalah Perang tidak bisa dipisahkan dengan masalah Politik suatu Negara.*"

Kebetulan juga saya pernah membaca sebagian dari syair-syair atau "*Rubaiyyat*" seorang pujangga besar dan penyair, Omar Kayyam, yang juga seorang ahli matematik dan astronomi (ilmu perbintangan) yang pernah hidup pada tahun 1050-1122 di negara Persia (Iran sekarang). Yaitu yang tercantum dalam kata-kata dalam syair-syair (Rubaiyyat) yang sangat panjang (1.000 buah) yang sebagian (100 buah) telah diterjemahkan oleh seorang penyair Inggris Edward Fitz Gerald. Dari penerjemahannya itu saya telah cuplik sebagian dari nomor 73 yang saya anggap telah memberi inspirasi

pustaka-indo.blogspot.com

kepada saya, karena sifatnya yang ilmiah objektif, cocok dengan apa yang saya hendak tulis dalam buku ini dan juga selalu menjadi pegangan saya dalam menulis memoar dan novel-novel saya. Ungkapan Omar Kayyam tersebut adalah:

And the first morning of Creation wrote
What the last dawn of Reckoning shall read

Wejangan Omar Kayyam itu mempunyai arti filosofis yang sangat dalam yang dapat kita katakan dengan cara modern sederhana sebagai "Semua hal ikhwal yang terjadi di alam semesta termasuk di subatomik level materi yang terjadi sekarang adalah kelanjutan atau akibat dari suatu kejadian di waktu lampau" (mengingat teori big bang, black Hole, big Crunch dari Stephen William Hawking dan teori-teori dari lain-lain ilmuwan physicist seperti John Wheeler, Werner Heisenberg**).**

Keruwetan di dalam negara kita sekarang ini ada hubungannya dengan proses terjadinya negara kita, yaitu proses Revolusi Kemerdekaan 1945 dimana sifat psikologis, karakter, dan sepak terjang para pelakunya dari yang teratas dan terbawah ikut mempengaruhi dan menjalankan perannya.

Dalam rangka pemikiran ini mungkin perlu saya ingatkan bahwa para tokoh politik teratas kita yaitu Bung Karno, Sjahrir, dan Bung Hatta, pada waktu itu sedang dalam keadaan "bulan madu" dalam arti sesungguhnya. Bisa juga faktor ini tidak dianggap perlu oleh sementara para pembaca, tetapi saya mengajukan itu hanya dalam rangka keinginan saya untuk mengadakan pendekatan secara holistik. Secara objektif semua orang bisa terima bahwa keadaan menyenangkan seperti "honey moon" itu mempunyai dampak atau mempengaruhi tingkah laku seseorang walaupun sifatnya bisa berbeda-beda.

pustaka-indo.blogspot.com

Proses Revolusi Kemerdekaan kita sendiri juga tidak bisa dipandang terlepas dari proses sejarah bangsa Indonesia mulai dari awal peradabannya.

Karena itu saya dalam memutuskan untuk menulis tentang "Sejarah Pemikiran Militer Bangsa Indonesia" dengan demikian saya juga otomatis harus menyinggung "Sejarah Pemikiran Politik Bangsa Indonesia". Jadi, dengan kata lain, saya harus memakai pendekatan holistik dalam masalah ini.

Saya sebetulnya ingin menjelaskan bahwa saya tidak bermaksud menulis tentang ilmu pengetahuan militer yang pernah saya dapat setelah belajar di lembaga pendidikan militer di Amerika Serikat, yang meliputi Battle di bidang tugas Pentomic Division (divisi nuklir) dan penggunaan kesatuan Raider-Airborne, dan pengetahuan militer lain-lainnya yang saya peroleh ketika saya belajar di Rusia di War-College Suvorov di Moskow, yang meliputi masalah *War* dalam keseluruhannya yang di jalankan oleh negara-negara yang "terlibat" di dalamnya secara total di PD II, yang meliputi 4 Angkatan: darat, laut, kesatuan kapal selam, angkatan udara, dan angkatan roket ditambah dengan kuliah-kuliah mengenai *Military History,* misalnya tentang Perang Napoleon 1812, Perang Saudara Amerika, dan lain-lain perang yang terkenal di waktu silam. Dilihat dari segi ilmiah modern, tinjauan saya di RRC dan Viet Nam yang saya jalankan sesuai dengan Perintah Panglima Tertinggi Presiden Sukarno setelah saya menyelesaikan tugas belajar saya di Rusia, juga membantu saya tidak sedikit dalam menambah pengetahuan saya dalam bidang militer dan dengan sendirinya dalam bidang politik internasional yang dijalankan kedua negara Asia, yang tidak dapat dipisah-pisahkan dengan masalah militer. Lebih-lebih bahwa tinjauan saya di kedua negara itu harus saya jalankan pada waktu yang sangat kritis untuk kedua negara itu. RRC sedang dalam masa Revolusi Kebudayaan dan Viet Nam sedang dalam Perang melawan Amerika yang akhirnya dimenangkan oleh rakyat Viet Nam.

pustaka-indo.blogspot.com

Bukan pengetahuan yang saya semata-mata telah dapatkan yang akan saya uraikan dalam buku ini. Seperti yang pernah saya uraikan di Memoar saya (Hario Kecik) I dan III pengetahuan "militer yang tinggi" itu, **s**ecara praktis tidak dapat saya gunakan sekembalinya di tanahair, karena negara kita masih belum merupakan negara maju seperti Amerika Serikat dan Rusia.

Tetapi harus saya akui bahwa saya telah memperoleh banyak pelajaran berharga yang memberikan kemampuan kepada diri saya untuk bisa menyimpulkan tentang bagaimana seorang Perwira Tinggi (seorang jenderal), harus bisa berpikir dialektis seperti seorang ilmuwan di bidang ilmu pengetahuan yang lain dan yang paling penting berpikir sebagai "seorang biasa".

Harapan saya hanya supaya para pembaca setelah selesai membacanya, mudah-mudahan mengerti terutama tentang motivasi saya untuk menulis buku ini.

Mudah-mudahan para pembaca dapat menyimpulkan bahwa penulis sama sekali tidak mengecilkan (*underestimate)* dampak (*impact*) jangka panjang dari politik "adu domba" kolonalis Belanda dan pemerintah interim kolonialis Inggris di Indonesia (1811-1816) di bawah Sir Stamford Raffles, yang daya pengaruhnya oleh para pejuang kemerdekaan intelektual dirasakan sampai zaman sesudah Proklamasi Kemerdekaan 17-8-45 dan seterusnya.

Dapat dimengerti mengapa penulis memberi "label Khusus" kepada golongan intelektual yang telah belajar atas beasiswa pemerintah kolonialis Belanda setelah diseleksi oleh Belanda sendiri, dan selanjutnya diawasi oleh pengawas khusus, seorang Belanda bekas *Controlir* di Indonesia selama mereka belajar di Nederland.

Penulis dalam menulis buku ini selalu berusaha tidak melanggar garis-garis "Etik para pejuang Revolusi Kemerdekaan 45".

Penulis masih akan berusaha sekuat tenaga menulis tentang perkembangan dari "Pemikiran Militer Bangsa Indonesia", dalam periode setelah tahun 1950 dan seterusnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Selanjutnya, penulis merasa perlu mengucapkan terimakasih kepada para pembaca budiman yang dengan sabar telah membaca buku ini.

Jakarta, 12 Mei 2008

Hario Kecik

pustaka-indo.blogspot.com

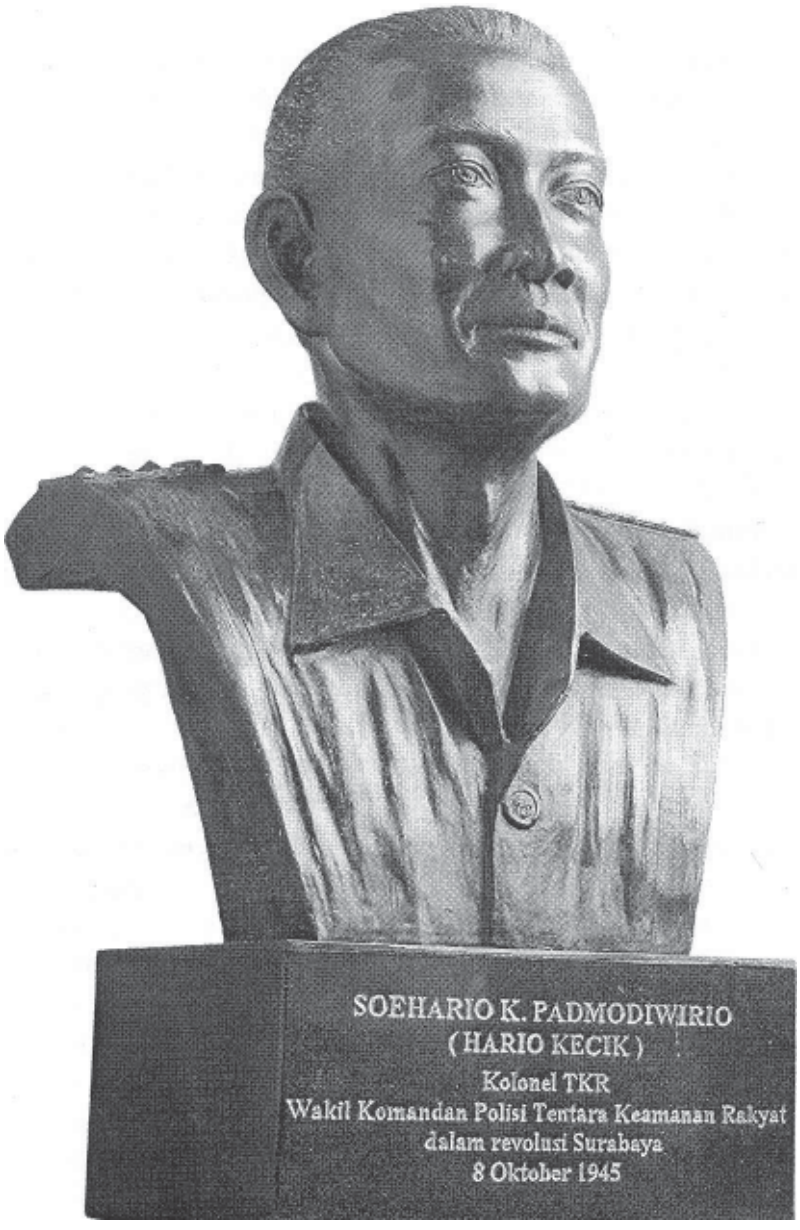

Patung oleh Dolorosa Sinaga

pustaka-indo.blogspot.com

1 Sejarah Nusantara Indonesia

Hampir semua sejarah umat manusia di planet bumi mulai dari sejarahnya umat manusia yang sudah berkembang sampai taraf umat manusia yang mulai bisa menjalankan pertanian dalam bentuk-bentuk yang paling primitif dan di samping itu dapat mulai memelihara hewan-hewan yang jenisnya dapat menguntungkan untuk dikonsumsi atau tenaganya dapat digunakan untuk bermacam-macam keperluan manusia. Di kepulauan Indonesia, sejarah umat manusianya tentu dimulai dari tempat paling banyak binatang buruannya, yang tanahnya paling subur dan cuacanya paling nyaman untuk manusia purba yaitu (*Homo erectus*) yang tertarik oleh kondisi baik seperti itu. *Homo erectus* telah datang di pulau Jawa bagian tengah. Tepatnya, di lembah Bengawan Solo dimana pada abad ke-19 telah ditemukan oleh ahli arkeologi atau paleontologi bangsa Belanda, fosil-fosil *Homo erectus* (dahulu disebut *Pitecantropus erectus)* dan fosil-fosil binatang buruan seperti gajah purba, kerbau, dan lain-lainnya. Dengan berjalannya waktu, menurut para ahli, *Homo erectus* berkembang menjadi *Homo sapiens.* Atau, ada kemungkinan juga *Homo sapiens* dari bagian-bagian lain dari daratan Asia kemudian datang karena juga tertarik oleh kondisi medan pemburuan dan cuaca yang menguntungkan itu. Entah *humanoid* apa mereka itu yang datangnya gelombang per gelombang yang asalnya dari benua Afrika (menurut salah satu teori antropologi arkeologi, merayap ke daratan Asia dan bergerak ke arah Timur

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 1 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

dan ada kelompok yang akhirnya, antara lain, lewat jembatan daratan ke Selatan sampai ke Pulau Jawa di lembah yang merupakan suatu surga pemburuan tersebut, dalam evolusi dari *Homo erectus* ke *Homo sapiens* itu pokoknya jenis umat manusia yang ada di Pulau Jawa dapat memilih secara bebas tempat-tempat untuk melangsungkan kehidupannya dan perkembangannya. Dari kelompok-kelompok ini yang dapat meneruskan keberadaannya ialah kelompok-kelompok yang keberadaannya tidak diganggu atau dimusnahkan oleh bencana-bencana alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi yang banyak jumlahnya dan sangat aktif pada era zaman itu, tsunami, dan lain-lainnya. Kelompok-kelompok *Homo sapiens* ini dapat berkembang terus. Cara hidup mereka berubah relatif secara cepat dari kaum 'pemulung' dan pemburu menjadi kaum petani. Di dukung dan ditopang oleh kesuburan tanah di daerah-daerah yang mereka datangi dan pilih, nenek moyang kita itu mulai berkembang lebih pesat. Terjadi loncatan atau "mutasi" dalam daya dan cara berpikir mereka dipengaruhi oleh cara hidup yang lain dan kondisi alam sekitar tempat hidupnya. Kelompok-kelompok yang semulanya kecil itu, mulai bergabung antarkelompok yang dimungkinkan dan dipacu oleh kondisi optimal tanah, cuaca dan perkembangan cara bercocok tanam mereka yang bersifat kolektif. Secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa sejarah purba kita adalah sejarahnya *Homo sapiens* (kuno) yang menjadi kaum tani. Kelompok-kelompok tani itu bergabung menjadi kelompok besar yang merupakan masyarakat yang memerlukan kepengurusan yang lebih kompleks. Secara berangsur-angsur terjadi masyarakat yang besar yang memerlukan pengaturan tata kerja kelompok-kelompok yang anggotanya mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda dalam suatu kesatuan masyarakat yang besar yang mulai dinamakan kerajaan. Kerajaan yang berbeda dalam besarnya yang ditentukan oleh banyaknya rakyat dan kualitasnya. Walaupun ukuran besarnya sudah bertambah tetapi boleh dikatakan bahwa sifatnya masih saja tetap argraris berarti bahwa kehidupan rakyatnya

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 2 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

tergantung penuh pada pertanian yang dijalankan oleh penduduk. Akumulasi penduduk kepulauan Indonesia dapat terjadi terutama di Pulau Jawa karena kesuburan tanahnya yang luar biasa. Kesuburan tanah ini disebabkan, antara lain, oleh gunung berapi yang banyak sekali jumlahnya dan menyemburkan abu yang kebetulan cocok komposisi kimianya untuk menunjang kehidupan segala tanaman. Abu vulkan-vulkan di Jawa, derajat keasamannya cocok untuk tanaman pangan manusia purba. Di lain pulau seperti Sumatera yang juga mempunyai beberapa vulkan atau gunung berapi susunan kimia abunya berbeda dan karena itu masih kurang cocok untuk kehidupan tanaman dibandingkan dengan abu gunung-gunung berapi tertentu di Pulau Jawa. Selain itu juga letaknya di daerah sabuk ekuator juga menopang kesuburan vegetasi di negara kita ini.

Karena itu kerajaan yang pertama terjadi adalah di Jawa bagian tengah yang kita kenal adalah Kerajaan Mataram Kuno. Kerajaan yang pertama itu sifatnya tentu agraris. Letak kerajaan itu agak di bagian tengah Pulau Jawa, menurut sejarah yang kita dapat dari sekolah di zaman Belanda sampai sekarang. Tetapi masih ada kemungkinan bahwa ada kelompok-kelompok *Homo erectus* yang bergerak terus ke arah timur dan mencapai lembah Sungai Berantas dengan menggunakan rute Selatan dari bagian tengah ke Pacitan ke timur ke daerah Tulungagung, Blitar, Malang dan melanjutkan gerakannya sampai ke lembah sekitar Lumajang dan meneruskan gerakannya sampai ke Pulau Bali yang dahulu pada zaman itu masih satu dengan Pulau Jawa. Mereka terpaksa berhenti karena dibatasi oleh laut dalam (Selat Lombok) yang dahulu sudah ada (menurut teori Alfred Russel Wallace). Jadi, kemungkinan ada empat kelompok *Homo sapiens* (kuno) yaitu di Lembah Bengawan Solo, di lembah Bengawan Berantas dan di lembah Lumajang, Dataran Tinggi Argopuro dan di Bali yang belum terpisah dari Pulau Jawa (Pulau Lombok pada waktu itu sudah terpisah dari Pulau Bali.)

Para pembaca budiman pasti berpikir: "Kayaknya penulis ini melantur, melupakan bahwa yang akan dibahas itu subjek 'Pemi-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 3 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

kiran militer bangsa Indonesia'." Bukan antropologi dan arkeologi atau geologi dan vulkanologi. Saudara-saudara, saya minta maaf, pada permulaan saya sudah mengajukan bahwa saya akan mengadakan pendekatan yang bersifat "holistik" dalam mengupas subjek "Pemikiran militer bangsa Indonesia", mau tidak mau saya harus berpikir sesuai dengan, antara lain, teori dari Carl von Clausewitz. Mungkin juga menyangkut pandangan teoretis militernya B. H. Liddell Hart, Heinz Wilhelm Guderian, dan A. Beaufre.

Saya berharap para pembaca masih mempunyai kesabaran untuk terus membaca buku ini.

Kelompok *Homo sapiens* (kuno) yang telah berkembang (berevolusi) di daerah lembah Bengawan Solo pada abad ke-6 sampai ke-8 dapat mencapai taraf kebudayaan yang tinggi. Kerajaan yang dapat mereka dirikan menurut sejarah yang kita ketahui namanya Mataram (pertama, kuno) dikepalai oleh raja-raya dari kelompok keluarga Sjailendra. Sebagai pendiri-pendiri pertama kerajaan ini sejarah kita mengenal Empu Sindok, Sanjaya, Airlangga. Tetapi persisnya kita tidak tahu karena tidak ada peninggalan sejarah yang tertulis oleh nenek moyang kita sendiri tentang masalah sejarah di era zaman itu. Ada kemungkinan juga Kolonialis Belanda telah dengan sengaja menghilangkan tulisan-tulisan di daun lontar kuno itu demi kepentingan politik mereka. Saya mempunyai pikiran itu karena kita tahu bahwa kolonialis Belanda telah membawa beberapa arca kuno ke Negeri Belanda dan adakalanya arca-arca di suatu candi dipindahkan ke candi lain yang letaknya jauh dari tempat candi asalnya, barangkali untuk mengacaukan penelitian arkeologis yang tepat. Misalnya, arca-arca dari Jolo Tunda, Trawas di Jawa Timur dipindahkan di Candi Prambanan di Jawa Tengah. Pada abad ke-8 sampai ke-9 kerajaan yang kelompok pimpinannya menganut ajaran Budha di Jawa bagian tengah, telah membangun candi Borobudur yang masih berdiri sampai zaman sekarang (karena kepedulian

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 4 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

badan internasional dalam membenahi bangunan kebudayaan kuno pada tahun enam puluhan).

Tetapi kapan persisnya Candi yang tersohor ini mulai dipikirkan konsepnya/blueprint dan mulai dibuat, Belanda belum pernah mengumumkan dengan resmi secara ilmiah. Karena Candi Borobudur yang sangat besar dan megah itu tidak mungkin dapat dibangun dalam waktu hanya beberapa puluh tahun saja seperti misalnya pembangunan piramid-piramid di Mesir, bahkan pembangunan Cathedral Reins makan waktu kurang lebih dua abad. Mungkin waktu lamanya membangun itu ratusan tahun jadi bisa mulai membangun, membuat maket atau gambarnya, sebelum abad tahun 1 Masehi.

I. *The Ancient Ship Building*

Seperti diketahui dalam gambaran reliefnya Candi Borobudur. nampak gambar sebuah kapal laut bertiang layar. Beberapa tahun yang lalu pernah dibuat replika "kapal Brobudur" itu untuk uji-coba kelayakan dan kemampuannya mengarungi lautan dari pelabuhan di Pulau Jawa sampai ke Madagaskar dan ke daratan benua Afrika. Ternyata replika kapal laut kuno itu mampu menjalani uji-coba itu dengan sempurna. Menurut pendapat pribadi saya sebagai penulis, melihat bentuk konstruksinya tiang layar (*mast*) kapal itu yang kelihatan ekstra kuat itu menunjukkan bahwa kapal itu dibuat untuk menjalankan ekspedisi lautan sampai ke daratan Cina pada abad pembuatannya. Konstruksi tiang layar utama dari kapal "Borobudur" yang ekstra kuat itu dengan sengaja dibuat supaya kapal itu tahan menempuh pelayaran di Lautan Cina Selatan yang terkenal angin "Taifun" yang sangat kuat. Penulis juga pernah membaca bahwa nenek moyang orang Jawa sudah bisa berlayar dan sampai ke negeri Cina pada waktu 200 tahun Sebelum Masehi pada waktu Dinasti Han (206 BC- AD 220).

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 5 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Cerita yang saya dengar pada waktu meninjau RRC pada tahun 1969 itu cocok dengan pendapat saya bahwa pada waktu itu Borobudur sudah mulai dibangun dan prestasi pelayaran besar itu diperingati oleh Kerajaan Mataram (kuno), dengan memahat gambar kapal itu dalam bentuk relief di dinding bagian bawah permulaan pembangunan Candi Besar Borobudur yang sedang mulai dibangun itu. Seandainya gambar kapal itu dipahat baru pada tahun AD 800-900, maka dalam jenjang 1000 tahun bentuk kapal itu tidak berubah. Jadi, tidak ada perkembangan dalam bidang seni teknik pembuatan kapal laut nenek moyang kita selama 1000 tahun (200 BC-AD 800-900). Karena tidak mungkin nenek moyang kita berlayar ke negeri Cina dengan kapal laut yang konstruksinya lebih sederhana dari "Kapal Borobudur" yang terlihat di relief dinding Candi Borobudur yang nampak hingga sekarang. Ada lagi masukan yang saya peroleh dari membaca artikel di dalam "Encarta" bahwa bangsa Indonesia pernah berlayar pada zaman kuno di Lautan Teduh dan dapat mencapai Easter Island letaknya di Barat pantai Amerika Latin (Cile), pulau yang terkenal dengan patung-patung raksasa yang wajahnya menghadap ke Barat. Jika hal itu merupakan petunjuk atau kenyataan, saya dapat memberanikan diri menarik kesimpulan bahwa yang digunakan berlayar nenek moyang kita itu pasti kapal yang bentuknya mendekati atau serupa jenisnya dengan kapal laut yang telah mereka gunakan untuk mencapai negeri Cina yaitu Kapal Bersayap.

Baiklah kita tinggalkan masalah Kapal Borobudur dan pelayarannya yang spektakuler itu. Kita kembali ke tema "Pemikiran Militer Bangsa Indonesia" yang akan kita bahas selanjutnya.

Timbul pertanyaan apakah raja-raja Mataram (Kuno) mempunyai pemikiran militer tertentu selama menjadi raja? Jika mereka mempunyai pemikiran militer, pihak mana atau negara mana yang mereka anggap sebagai musuh negaranya atau sebagai mitranya? Saya tidak pernah diberi pelajaran di sekolah Belanda dahulu bahwa

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 6 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Mataram Kuno mempunyai musuh yang dapat mengancam keamanan rakyat Mataram Kuno dari seberang lautan pada waktu itu. Sayangnya kita tidak mempunyai sumber tertulis mengenai Negara Mataram Kuno yang dengan pasti pernah ada di Jawa Tengah pada zamannya. Kerajaan Mataram Kuno yang merupakan negara yang relatif besar pada zamannya menggunakan kapal laut model kapal Borobudur yang terukir di dinding Candi Borobudur di bagian bawah itu untuk mengadakan hubungan dengan tempat-tempat di pulau-pulau dalam Archipel Indonesia dan negara-negara di seberang, seperti Indocina dan Cina, Pulau Madagaskar, India, bahkan Timur Tengah, lembah Sungai Euphrat dan Tigris, Mesopotamia. kemungkinan besar dalam rangka perniagaan dalam bentuk sesuai dengan zamannya yaitu tukar-menukar barang yang khas dari masing-masing negara itu. Untuk Mataram Kuno, misalnya, rempah-rempah seperti cengkeh, kayu manis, lada, rempah-rempah lain-lainnya dan hasil laut tropis berupa misalnya tripang dan lain-lainnya yang dapat diawetkan dengan cara mengeringkannya, dan logam besi atau bijihnya yang telah ditemukan oleh nenek moyang kita dan mungkin juga belerang yang diperlukan untuk membuat obat-obatan dan kemudian dicampur dengan arang dan cendawa dalam perbandingan tertentu, dijadikan bahan peledak obat hitam.

II. Metalurgi Mataram Kuno

Dalam hubungan dengan negara yang berada di daerah aliran sungai Euphrat danTigris ini yang menarik adalah bahwa utusan dari kerajaan di Jawa bagian tengah ini telah memberikan sebagai cinderamata sebatang besi mentah (Pigiron), kepada pihak yang berkuasa di negara itu. Dengan demikian kita dapat menarik kesimpulan bahwa nenek moyang kita sudah mengenal logam besi pada saat itu. Anehnya, pandai pedang baja di Damaskus sudah terkenal karena caranya menempa besi dan baja secara khusus sehingga nama Damaskus pada era itu identik dengan kualitas tinggi dari pedang yang matanya terbuat dari baja yang ditempa secara

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 7 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

berlapis-lapis yang dinamakan dalam bahasa Jawa "pamor". Lebih aneh lagi, cara menempa seperti itu juga sudah diterapkan oleh para empu kuno pembuat keris, tumbak, dan pedang di Jawa dahulu. Keunggulan dari penempaan para Empu di zaman kuno Jawa itu adalah dalam memasukkan logam yang sekarang terkenal sebagai metal Titanium di dalam lapisan penggemblengan mata senjata-senjata tajam itu. Titanium didapatkan dalam bentuk pasir lembut berwarna hitam di hampir seluruh pantai Selatan Jawa bagian Timur. Logam Titanium mempunyai "titik meleleh" yang sangat tinggi. Suhu yang sangat tinggi yang sangat melebihi titik melelehnya besi atau baja biasa pada waktu itu tidak dapat dicapai oleh para pandai besi Jawa. Karena itu para empu dapat memasukkan pasir halus logam yang keras itu sedikit demi sedikit dengan menaburkan dengan hati-hati di atas permukaan batang besi yang masih dalam keadaan panas merah dan masih sangat lembek itu. Mereka selanjutnya menempa berulang-ulang sampai beratus kali dalam lipatan-lipatan besi dan pasir Titanium, yang terdapat sangat banyak di pantai selatan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Nenek moyang kita pada waktu itu menurut tulisan Prapanca seorang Pujangga Majapahit sudah mengenal tiga macam besi yaitu besi Pasi, besi Tunjung, dan besi Sula yang mengandung logam nikel. Sayangnya ia tidak menulis lebih mendalam tentang teknik menggarap besi menjadi baja dan teknik pembuatan mata keris, pedang, dan tumbak yang berpamor indah dan tersohor itu.* Tentang hal itu harap baca tulisan saya (Hario Kecik), dalam buku novel sejarah saya, yang berjudul *Badak Terakhir*.

Sebagai petunjuk bahwa pernah adanya hubungan di bidang pembuatan senjata tajam dengan kota kuno Damaskus dapat saya ajukan bahwa ada keris pembuatan para empu kuno Jawa yang khas yaitu keris bereluk tujuh yang diberi nama "Nogo-Singo" yang pada 'Ganja' (bagian dekat pegangan keris) ada patung kecil yang jelas menggambarkan Singa duduk, bukan Harimau, karena ekornya jelas ada kuwasnya (Gombyok). Di Timur Tengah, pada waktu itu

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 8 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

masih banyak Singa (ingat relief-relief tentang pemburuan Singa dari seorang Raja Mesopotamia di atas kereta beroda dua dan ditarik oleh dua ekor kuda, dengan menggunakan panah), sedangkan di Jawa sepanjang sejarah tidak pernah ada Singa. Hal itu menurut pendapat saya merupakan petunjuk adanya hubungan dalam bidang teknik pandai besi walaupun masih merupakan petunjuk (hipotesis). Selanjutnya ada pendapat dari para ahli sejarah bahwa peradaban manusia di Indonesia khususnya di Jawa tidak melalui atau mengenal era kebudayaan perunggu. Jadi, dari zaman batu langsung ke era penemuan besi. Di bagian timur Jawa di daerah Tulungagung (Jawa Timur), sejak zaman kuno sudah ditemukan bijih besi antara lain tercermin dalam nama desa Wajak (baja) dan Pagerwojo. Dengan alat-alat dari logam besi yang keras, nenek moyang kita dapat membuat tatahan yang indah dan secara persisi di atas batu padas yang keras. Mereka dapat memahat dengan sangat akurat relief-relief di dinding candi-candi yang mereka dapat mengkreasi secara menakjubkan seperti Borobudur, Prambanan, Penataran, dan lain-lainnya. Sejak zaman kuno telah diketahui bahwa di daerah hulu sumber Sungai Mekong, oleh manusia ditemukan sangat banyak bijih tembaga yang merupakan logam pokok dari pembuatan senjata dan alat-alat perunggu seperti genderang-perunggu, kultur ini oleh arkeolog Barat dinamakan *"Dongsong Culture"*. Dengan sendirinya manusia di daerah itu memakai bahan logam itu untuk keperluan dalam perkembangan peradabannya. Orang-orang kemudian menamakan zaman itu "zaman perunggu". Jadi, zaman perunggu tidak selalu harus mendahului suatu zaman besi dalam sejarah peradaban umat manusia di suatu tempat dan waktu. Sejak zaman kuno diketahui oleh nenek moyang kita, adanya tempat-tempat bijih besi di tanahair kita yang menyediakan jenis bijih besi yang mengandung lebih dari 70% besi murni, yang hanya perlu dipanasi saja sampai berwarna merah kuning cerah, untuk kemudian langsung dapat ditempa menjadi besi yang dapat secara langsung dikerjakan lebih lanjut menjadi barang-barang setelah kualitasnya

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 9 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

ditingkatkan menjadi baja dengan mengecornya dengan karbon, sesuai dengan keperluan mereka. Manusia yang hidup di tempat-tempat itu dengan sendirinya menggunakan besi itu untuk keperluannya tanpa melewati suatu zaman perunggu. Malahan mungkin mereka bahkan tidak pernah mengenal zaman perunggu. Hal itu juga pernah terjadi di daerah tertentu benua Afrika.

Pada waktu saya mengadakan peninjauan di Viet Nam pada suatu pertemuan di sebuah museum sejarah, saya diberi tahu oleh para ahli sejarah bangsa Viet Nam bahwa sejak abad ke-7 Viet Nam dan Kamboja yang dahulu pernah menjadi satu, sudah pernah mempunyai hubungan "Diplomatis" dengan 'Indonesia' (Jawa). Orang-orang Kamboja pada abad ke-7, ada yang pernah pergi ke Indonesia untuk belajar membuat gula tebu dan belajar menanam tebu. Mereka juga belajar membuat "gula batu" dan gula pasir yang asalnya dibuat dari gula batu yang ditumbuk halus. Orang-orang dari negara-negara Selatan, yang dimaksud adalah Pulau Jawa, menurut kisah-kisah kuno mereka, tiap tahun datang dengan kapal-kapal yang memuat beberapa ribu orang untuk mendarat di Teluk Tonkin. Setelah terjadi hubungan baik dan bersahabat antara kedua bangsa itu, orang-orang dari Indonesia meninggalkan sebuah kontingen besar orang Indonesia yang tetap tinggal di sana selama beberapa abad di suatu daerah bernama "Champ" (mungkin nenek moyang orang Jawa menamakannya "Cempo". Saya otomatis teringat pada dongeng eyang-eyang kita tentang "Putri Cempo" yang kulitnya putih dan rupanya sangat cantik (mungkin dari campuran darah Viet Nam, Kambodia, dan Jawa). Pada suatu saat di dalam sejarah, kontinen dari Jawa itu bercerai berai entah apa sebabnya (mungkin karena proses evolusi kerajaan Mataram Kuno, Singosari, dan memudarnya Majapahit. Ada sebagian dari kontingen Jawa di daerah 'Champ', pergi lengser ke barat dan masuk ke daerah Kambodia yang sekarang ini. Kelompok etnis ini dinamakan oleh orang Kambodia "suku budak" mungkin istilah itu merupakan terjemahan bebas dari "Kawulo" bahasa Jawa kuno. Kelompok ini

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 10 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

mempunyai bahasa sendiri.** (Saya diberi tahu tentang sejarah yang spektakuler itu dari seorang Kambodia, ilmuwan sejarah yang bekerja bersama saya di lembaga Academy of Sciences USSR di Moscow). Diketahui bahwa untuk suatu negara masalah militernya selalu ada hubungannya erat dengan masalah politiknya. Suatu penempatan kontingen dari suatu bangsa di daerah negara lain, tentu ada hubungannya dengan masalah politik dan militer kedua negara yang bersangkutan. Jadi, juga merupakan salah satu bentuk pencerminan pemikiran militer dari penguasa negara yang menempatkan kontingen itu. Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa Airlangga salah seorang Raja dari Mataram Kuno dan Kertanegara Raja Singosari, dan mungkin (pada era terakhir Majapahit juga Gajah Mada), sudah pasti mempunyai pemikiran militer yang mereka jalankan terhadap negara kuno di Indocina, pad abad ke-7, ke-8, ke-13 Sesudah Masehi. Para sejarawan kita mengetahui bahwa Raja Airlangga pernah memindahkan pusat kerajaannya ke arah Jawa Timur. Apa sebabnya persis para sejarawan tidak mengetahuinya. Apakah pemindahan itu ada hubungannya dengan strategi militer atau adanya bijih besi berkualitas tinggi di pulau Jawa bagian Timur itu, kita tidak tahu. Para ahli arkeologi Belanda mengatakan bahwa Candi Borobudur pernah seakan-akan 'disembunyikan' oleh Mataram Kuno menguruknya dengan tanah, sehingga seakan-akan kembali menjadi sebuah bukit yang kemudian ditumbuhi tanaman liar dan mungkin dalam beberapa abad menjadi hutan lebat. Empu Sindok atau mungkin Raja Airlangga di tempat barunya di lembah Sungai Berantas (sekarang Kediri), mulai membangun kerajaan baru. Tentang periode proses pemindahan secara besar-besaran ini, para arkeologi sejarawan Belanda tidak dapat menulis sejarahnya secara tepat. Apakah hal itu disengaja oleh mereka, kita tidak dapat mengetahuinya. Jadi, sebab perpindahan secara massal Mataram Kuno kita tidak tahu. Apakah hal itu disebabkan oleh bencana alam yang hebat atau atas dasar pertimbangan militer jangka panjang, kita tidak tahu hingga sekarang. Jika karena bencana alam misalnya

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 11 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

meletusnya Gunung Merapi, penutupan Candi Borobudur dengan tanah kenapa masih sempat dijalankan? Kemungkinan kedua, dapat kita pikirkan yaitu timbulnya secara mendadak suatu penyakit menular misterius pada waktu itu, yang memusnahkan penduduk Mataram secara relatif lambat. Ataukah keluarnya gas beracun yang mulai keluar dari dalam bumi di suatu atau beberapa tempat, secara periodik yang menjadi dorongan untuk berpindah penduduk Mataram Kuno itu. Misteri itu sampai sekarang belum terungkap. Hanya diketahui bahwa terjadi vakum dalam sejarah Mataram Kuno selama kira-kira dua abad. Yang menarik perhatian para arkeolog adalah sangat banyaknya candi dan bangunan peninggalan dari batu yang dindingnya diukir di Jawa Timur. Dan yang menarik perhatian mereka adalah perbedaan yang mencolok dari bentuk relief yang nampak di batu-batu itu dengan macam relief yang terdapat di candi-candi di Jawa Tengah. Sehingga ada sementara para arkeolog Belanda itu menarik kesimpulan bahwa seni mengukir batu di Jawa Timur itu bukan seni mengukir batu yang merupakan kelanjutan dari seni mengukir di Jawa Tengah, tetapi merupakan seni kultur mengukir batu asli tersendiri yang secara independen telah berkembang di Jawa Timur. Dan ukiran-ukiran batu di Jawa Timur itu lebih menggambarkan kehidupan raja-raja yang lebih sederhana daripada yang diekspresikan oleh ukiran-ukiran di candi-candi Jawa Tengah yang boleh dikatakan "*extra vagant*". Dan ukiran-ukiran relief di tempat peninggalan-peninggalan di Jawa Timur itu nampaknya lebih menonjol ke depan dari relief-relief yang terdapat di Jawa Tengah. Menurut para ahli arkeologi Belanda, hal itu menunjukkan bahwa relief-relief itu mengikuti relief-relief pada kultur terrakota (tanah liat yang dibakar) yang telah ada di Jawa Timur pada waktu sebelumnya. Jadi, para ahli arkeologi Belanda menarik kesimpulan bahwa di Jawa Timur sudah ada pusat kebudayaan yang asli Jawa Timur. Hal itu juga tercermin pada arsitektur peninggalan-peninggalan di bagian lebih ke timur lagi, misalnya di Dataran Tinggi Pegunungan Iyang di sekitar Gunung

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 12 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Argopuro yang menunjukkan arsitektur bangunan-bangunan berteras yang pernah saya lihat mirip bangunan kuno di Mexico dan sepertinya yang ditunjukkan oleh arsitektur kuno di Amerika Selatan yang dinyatakan oleh para arkeolog Barat dibangun pada abad ke-13 sampai ke-14 AD. Tentang bangunan-bangunan kuno yang ada di Jawa saya cenderung berpendapat bahwa di Jawa sejak datangnya kelompok *Homo erectus* di lembah Bengawan Solo, dari kelompok ini ada yang memisahkan diri melanjutkan perjalanan ke arah Timur lewat rute Selatan Pacitan, Ponorogo, Tulungagung, Blitar, Malang Selatan, Lumajang, Dataran Tinggi Pegunungan Iyang, Jember Selatan, Teluk Grajagan dan karena Bali masih bersatu dengan Jawa, *Homo erectus* dapat terus ke Bali. Di situ mereka berhenti karena Pulau Lombok terpisah dengan Bali oleh Selat Lombok yang lebar dan dalam yang kemudian dinyatakan termasuk sebagian Garis Wallace Kelompok *Homo erectus* yang mencapai daerah Tulungagung ada yang menetap di lembah Sungai Berantas di daerah Kediri sekarang. Karena di lembah itu terdapat banyak satwa buruan dan tanahnya sangat subur.

Di daerah itu dalam waktu beberapa ratus ribu tahun berjalan proses evolusi dari *Homo erectus* menjadi *Homo sapiens* kuno yang selanjutnaya dapat berkembang menjadi *Homo sapiens* yang lebih maju dan dengan berjalannya waktu di tempat itu mulai terjadi kehidupan komunal yang terus berkembang menjadi masyarakat umat manusia yang mulai menjalankan pertanian yang teratur, terbentuklah masyarakat desa kaum tani. Begitu juga jalannya evolusi *Homo sapiens* kuno di daerah Blitar, Malang Selatan, Lumajang, Dataran Tinggi Argopuro di Pegunungan Iyang. Di Pulau Bali yang masih bersatu pada waktu itu dengan Pulau Jawa juga berkembang masyarakat pedesaan *Homo sapiens* kuno analog seperti di Jawa. Pada waktu Mataram Kuno pindah secara massal ke Jawa Timur pada zaman Raja Erlangga, kerajaan-kerajaan kecil di lembah Sungai Berantas rupanya menunjukkan toleransi yang besar dan dapat menerima eksodus penduduk Mataram Kuno. Mungkin karena

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 13 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

tanah pertanian masih banyak dan juga orang-orang Mataram yang baru datang itu sedang dalam keadaan fisik yang sangat payah, karena baru saja terkena bencana alam yang maha hebat, mungkin meletusnya Gunung Merapi atau vulkan lain-lainnya dan munculnya penyakit menular. Di dalam sejarah tidak pernah disebut-sebut terjadinya perang antara penduduk Mataram Kuno sebagai pendatang dengan penduduk yang sudah ada di daerah-daerah pertanian di Jawa Timur, teristimewa daerah Kediri, Tulungagung, Blitar, dan Malang. Atau, mungkin raja-raja kecil di Jawa Timur itu ada hubungan darah dengan keluarga besar Raja Erlangga dari Mataram Kuno.

Setelah pindahnya penduduk Mataram Kuno ke Jawa Timur, para ahli sejarah tidak mendapat sumber informasi dalam bentuk tulisan kuno maupun dari legenda yang hidup di kalangan rakyat tentang persisnya apa yang terjadi selanjutnya. Seakan-akan terjadi suatu vakum dalam sejarah pada waktu itu. Kemudian diketahui bahwa di Jawa Timur berdiri dua kerajaan yaitu Kediri dan Singosari pada abad ke-11 dan ke-13 di bawah rajanya masing-masing yang diperkirakan mempunyai hubungan keluarga. Menurut legenda di kalangan rakyat di Jawa Timur, di antara dua kerajaan ini pernah terjadi perang, apa sebabnya tidak jelas. Tambah menjadi menarik lagi bahwa tepat pada waktu itu pasukan ekspedisi laut Raja Mongol Kubilai Khan dengan kekuatan pasukan 10.000 orang mendarat di Tuban dan di Surabaya. Kubilai Khan bermaksud menghukum Raja Kartanegara, Raja Singosari, atas penghinaan yang dilakukan terhadap utusannya yang dikirim beberapa tahun yang lalu. Mengingat jumlah prajurit Mongol yang terdiri atas 10.000 orang mendarat di dua tempat yaitu Tuban dan daerah delta Sungai Berantas di Surabaya, dapat disimpulkan bahwa kekuatan militer itu harus dihadapi dengan kekuatan yang seimbang oleh Kediri dan Singosari. Kebetulan pada waktu itu tentara ekspedisi armada Singosari baru mendarat kembali di Tuban dari ekspedisinya di daerah seberang, mungkin Semenanjung Malaya atau Indocina

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 14 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

dimana berada kontingen orang Jawa sejak zaman Mataram Kuno di suatu daerah yang dinamakan "Cempo" oleh orang Jawa pada waktu itu (Daerah itu oleh orang Viet Nam dinamakan "Champ").

Dengan adanya masalah perang antara Kediri dan Singosari yang jelas pernah terjadi, pasti juga pernah ada pemikiran militer atau konsep militer pada zaman Kerajaan Kediri dan Singosari dari raja-rajanya. Dengan demikian saya dapat melanjutkan uraian saya ini.

Hanya saya masih sangat ingin sedikit menambahkan bahwa saya sendiri cenderung berpikir bahwa nenek moyang kita sudah mempunyai peran penting dalam kejadian-kejadian besar dalam sejarah hubungan antara rakyat Nusantara dan rakyat di daratan Asia. Khususnya antara bangsa Cina dan bangsa Jawa. Dalam suatu buku yang ditulis oleh seorang Inggris bernama Gavin Menzies pada tahun 2002 berjudul 1*421: The Years China Discovered the World*, yang menguraikan tentang pelayaran mengelilingi seluruh dunia dari Laksamana Besar Chen Ho yang tersohor. Yang sangat mengagetkan saya adalah bahwa ditulis juga pada tahun 1407 seorang yang dipilih menjadi Master Navigator dan kartographer oleh Zhu Di dan Chen Ho, dari beberapa orang lulusan sekolah khusus yang didirikan oleh Chen Ho sehubungan dengan rencana pelayarannya yang besar itu adalah seorang Jawa yang diberi nama Master Bentun. Orang ini telah membuat catatan harian yang sampai kini masih tersisa (ditulis dalam buku Gavin Menzies tersebut). Saya sudah membaca kisah itu dengan perasaan kagum sekaligus agak ragu untuk mempercayai kebenarannya. Tetapi setelah saya memikirkan secara mendalam, saya menyimpulkan bahwa yang tertulis dalam buku itu memang fakta sejarah yang objektif. Mengingat nenek moyang kita dari Jawa 200 tahun Sebelum Masehi sudah pernah berkunjung ke Cina seperti telah saya uraikan di atas. Saya menceritakan ini semua kepada pembaca buku ini, teristimewa kepada kaum muda yang dapat kita namakan (*transition generation* abad ke-21, sekarang), supaya mereka mempunyai kebanggaan bahwa

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 15 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

bangsa kita bukan hanya bangsa yang hanya mempunyai sejarah yang kebenarannya telah sangat dikorup oleh para ahli sejarah bangsa Belanda dalam penyampaiannya sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah zaman kolonial Belanda, menjadi sejarah dari suatu bangsa jajahan dari bangsa Belanda. Belanda berhasil menjajah bangsa kita seperti yang saya uraikan di atas, karena dibantu oleh kaum ningrat Jawa pada zaman dimana sistem feodalisme masih berlaku. Zaman feodalisme itu, sebagai sistem produksi dan ekonominya lenyap pada tahun 1819. Zaman *Cultuurstelsel* (Tanam Paksa selama tahun 1830-1870) kemudian juga hapus, tetapi penjajahan Belanda masih terus merajalela. Akhirnya, pada akhir Perang Dunia II pada tanggal 17 Agustus 1945 Rakyat Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya melalui Deklarasi Kemerdekaan yang dibacakan oleh Soekarno dan Hatta atas nama Rakyat Indonesia, seperti kita semua dan rakyat seluruh dunia mengetahuinya. Tetapi perjuangan rakyat kita menjadikan negara kita negara yang maju dan rakyatnya hidup merdeka dan makmur, jauh belum selesai pada saat saya menulis buku ini, pada 17 Agustus tahun 2007, malah cenderung menjadi tambah sulit dan rumit dalam rangka keadaan global dan keadaan krisis di segala bidang termasuk mental di dalam negeri kita sekarang. Dengan perasaan yang sangat prihatin kita sadar bahwa negara dan rakyat kita sekarang berada dalam krisis yang berat. Mudah-mudahan para intelektual yang masih merasa ingin berjuang untuk rakyat dan negara mulai sadar bahwa abad ke-21 ini abad yang sangat berbeda dibandingkan dengan abad yang baru kita lalui. Sebagai insan intelektual pejuang, kita tidak dapat hanya memusatkan pikiran pada cakrawala yang jangka pendek tetapi merasa harus mencurahkan pikiran kita untuk menjangkau cakrawala berjangka jauh ke depan berarti kita harus dapat berpikir secara futuristik. Saya tidak bermaksud menggurui siapa pun. Saya hanya ingin menulis apa yang ada dalam pikiran saya secara sederhana dan sejelas mungkin. Mencoba dengan sekuat tenaga berpikir sebagai insan zaman *Nano Technology* dan terapi biomedis dengan kemungkinan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 16 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

penemuan cara baru yaitu menggunakan *stem cell* sekarang, untuk secara ilmiah terlepas dari kepentingan politik sentimental pribadi, menulis buku ini.

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 17 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 18 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

2 Pemikiran Militer Nenek Moyang Kita Abad ke-6 sampai ke-13

Perbandingan dan Pertimbangan dengan Sejarah Belanda

Sebetulnya apa yang saya tulis tentang apa yang dipikirkan oleh raja-raja atau tokoh kerajaan Mataram Kuno yang mulai kira-kira pada abad ke-1 sampai abad ke-6 dan pada zaman dimulainya pembangunan monumen sejarah Borobudur, merupakan kurang lebih suatu "hipotesis", karena tidak ada tulisan asli yang ditinggalkan oleh nenek moyang kita tentang sejarah era Mataram Kuno. Saya akan mulai menguraikan sebagai bahan pertimbangan tentang secuil sejarah Belanda yang terjadi pada era jenjang waktu yang sama dengan sejarah kita.

Sekiranya sangat menarik untuk mengetahui bahwa menurut sejarah bangsa Belanda yang saya pernah pelajari di sekolah zaman kolonial Belanda, bahwa pada zaman itu, Belanda belum berada sebagai suatu *nation* di bawah seorang Raja. Belanda masih merupakan suatu *tribe* yang konon hidup di tepi Barat benua Eropa yang diberi nama "tanah rendah" yang sekarang kita kenal sebagai Nederland. Keadaan hidup *tribe* itu jauh dari aman, karena secara periodik masih dirampok oleh kelompok-kelompok orang Viking dari Skandinavia (sekarang ini). Viking terkenal sebagai 'Bangsa Laut' yang kapal-kapalnya pernah datang di Amerika bagian utara pada zaman itu atau bahkan sebelumnya. Baru pada abad ke-15 "daerah

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 19 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

rendah" yang dihuni oleh suku Belanda itu dikuasai oleh Kerajaan Romwi melalui bangsa Spanyol di bawah Raja Karel V seorang Spanyol. Fakta sejarah ini saya ajukan sebagai bahan perbandingan dengan fakta sejarah pada zaman yang sama dari nenek moyang kita yang pada waktu itu sudah hidup relatif lebih maju di dalam suatu negara, yaitu Mataram Kuno, Kediri, dan Singosari yang sudah mempunyai armada laut dan sudah dapat mengadakan hubungan dengan peradaban-peradaban atau negara-negara yang letaknya jauh di seberang lautan Samudera Hindia dan Laut Cina Selatan, bahkan di Lautan Pasifik. Saya ajukan semua ini bukan secara sentimental atau emosional tetapi hanya sebagai cara pendekatan yang saya tempuh dalam masalah "apakah bangsa kita mempunyai pemikiran militer dan sejak kapan?"

Sebagai contoh kita tinjau saja Kerajaan Singosari dan Kediri yang menurut sejarah pernah menghadapi tentara ekspedisi Kubilai Khan pada abad ke-11 sampai ke-12 yang datang katanya untuk menghukum Raja Singosari sebagai pembalasan atas perlakuan tidak wajar yang telah ditunjukkan terhadap utusan Kubilai Khan seperti sudah saya uraikan di atas. Dengan sendirinya kedua pihak mempunyai pemikiran militer masing-masing dalam menyelesaikan masalah ini. Jadi, jelas bahwa bangsa kita pada waktu itu sudah mempunyai pemikiran militer dan sesuai dengan itu tentu sudah mempunyai konsep dasar militer tertentu. Raja Singosari jelas mempunyai gagasan militer. Kesimpulan yang dapat kita tarik adalah bahwa Kertanegara mempunyai ambisi besar untuk membuat kota bandar di delta Sungai Berantas yang dibentuk oleh sembilan cabang Sungai itu pada zaman jaya kerajaannya. Untuk membangun kota bandar besar itu ia menggunakan tenaga kerja paksa dari orang-orang hukuman seperti pembunuh, perampok, pemerkosa, dan lain-lainnya yang dibuang di daerah rawa-rawa itu. Sebagai pengawas ia tempatkan seorang anaknya lelaki yang lahir dari seorang selirnya. Kebetulan anak ini setelah menjadi dewasa wajahnya mirip dirinya seperti dua tetes air. Karena itu Sang Raja

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 20 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

sangat menyayangi anak muda itu. Untuk menghindari kesukaran dalam masalah iri hati dari anak-anaknya yang lahir dari permaisurinya, ia memutuskan untuk menempatkan anaknya itu di salah satu Delta besar yang sudah kering dan layak dihuni yaitu daerah Kebon Binatang (Wonokromo Surabaya sekarang) dan Peneleh. Saya akan kembali membicarakan Pemikiran Militer Raja Kediri dan Raja Singosari pada saat mereka dalam keadaan perang. Raja Kediri rupanya mempunyai konsep militer untuk pada waktu yang tepat menyerang Singosari. Ia menunggu tentara ekspedisi Singosari berangkat menjalankan tugasnya. Kemudian ia menerapkan elemen pendadakan yaitu mendekati sasarannya lewat rute darat pegunungan yang tidak disangka-sangka oleh tentara ekspedisi Singosari. Ia tahu bahwa Raja Singosari sudah sakit-sakitan karena usianya sudah lanjut. Pemikiran militernya hanya mengenai strategi lokal untuk pada saat menyerang Singosari dengan tujuan menguasai/menganeksasi seluruh daerah Malang. Raja Singosari percaya bahwa Raja Kediri yang ada hubungan darah dengan dirinya dan telah menyerahkan anak lelakinya di bawah kepemimpinannya untuk belajar kemiliteran, dapat dipercaya sepenuhnya. Di samping itu ia lebih memikirkan strategi besar yang tercermin pada pembangunan bandar laut yang besar di Surabaya dan pembuatan kapal-kapal laut untuk memperbesar armada lautnya. Ia jauh sebelumnya menempatkan Wiraraja yang telah menunjukkan prestasi besar di bidang intelijen di Madura yang merupakan tempat yang pada saat itu dikunjungi oleh banya pelaut dan pedagang dari banyak negara di seberang lautan dari daratan Cina, Malaya, dan Indocina. Seorang utusan pejabat tinggi Kubilai Khan dengan sengaja diperlakukan tidak senonoh mungkin dengan tujuan tertentu dalam rangka strategi besarnya yang masih dirahasiakan sampai meninggalnya, sehingga tidak seorang pun yang mengetahuinya, kecuali tentunya, Wiraraja. Dengan demikian menjadi jelas bahwa nenek moyang kita pada abad ke-11 sampai ke-12 sudah mempunyai pemikiran militer. Pada abad ke-13 dimulai era Kerajaan Majapahit. Pendiri

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 21 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

kerajaan Majapahit adalah Raden Wijaya (1293-1309) menantu dari Raja Singosari. Ia tentunya berperang di pihak Singosari, dan karena Singosari kalah, ia terpaksa lari ke Pulau Madura di tempat Wiraraja sebelum menjadi raja pertama Majapahit. Karena letak ibu kota Majapahit lebih hilir dari Sungai Berantas daripada letak Kediri, maka Mojokerto dan Trowulan kemudian lebih dapat mengembangkan perdagangannya langsung dengan dunia luar daripada Kediri. Hal ini mungkin sudah dipikirkan oleh Wiraraja, pada waktu ia memberi nasihat kepada Raden Wijaya supaya cepat-cepat kembali ke Kediri dan mohon maaf kepada Raja Kediri, karena dalam perang Kediri melawan Singosari, Raden Wijaya berada di pihak Singosari dan setelah mendapat pengampunan, ia harus menunjukkan kepatuhannya kepada Raja Kediri yang sebetulnya masih termasuk kerabat Raja Singosari. Di samping itu, Wijaya harus berusaha keras menunjukkan kemampuan dan keahliannya dalam seni bela diri dan perang (*Martial Art*) dalam perlombaan di kota Kediri. Kemudian ikut berperang melawan tentara Kubilai Khan yang pada saat itu menyerbu Kediri dari Tuban tempat pendaratannya. Nasihat Wiraraja tersebut dilaksanakan oleh Raden Wijaya. Ia dapat menunjukkan keahliannya dalam berperang melawan tentara Raja Mongol di medan perang daerah Tuban dimana tentara ekspedisi Singosari secara kebetulan baru mendarat. Raden Wijaya dapat memegang pimpinan dari tentara ekspedisi Singosari yang baru datang itu karena ia masih dikenal oleh para senopati tentara ekspedisi itu sebagai menantu Raja Singosari Kertanegara. Dengan kekuatan besar, Raden Wijaya dapat menghajar tentara Mongol yang telah dapat memasuki kota Kediri dan memaksa keluar dari Kediri untuk lari ke arah Surabaya bergabung dengan bagian tentara Mongol yang masuk Surabaya melewati Sungai Pacekan (nama kunonya) cabang Sungai Berantas (sekarang disebut Jagir kanal) dan mendarat di Wonokromo (sekarang adalah Kebon Binatang). Di dalam taktik pertempuran di Wonokromo, tentara ekspedisi Singosari di bawah pimpinan Raden Wijaya menggunakan elemen pendadakan berupa

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 22 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

penggunaan minyak bumi yang keluar secara alami dari tanah di daerah Wonokromo sebagai 'senjata baru' untuk menyerang kapal-kapal Mongol dengan panah-panah berapi, lemparan obor, dan bumbung-bumbung bambu berisi minyak tanah, yang mudah terbakar. Pada zaman itu sebelum zaman Majapahit, penduduk Surabaya sudah mengenal minyak bumi yang mereka namakan Lantung. Di daerah Wonokromo minyak bumi keluar dari tanah secara spontan dan sudah digunakan oleh penduduk untuk lampu *sentir* dan obor. Mereka tentunya belum tahu nilai ekonomis dan teknisnya minyak tanah itu.

Tentara ekspedisi Singosari di bawah pimpinannya dengan strategi dan taktik yang tepat dapat menghancurkan tentara Mongol dan memaksa sisa pasukannya berlayar kembali ke negara asalnya. Kemudian sesudah Raden Wijaya mulai dicintai oleh sang Raja dan ditawari untuk mendapatkan tanah lenggahan, Wijaja atas nasihat Wiraraja, harus dengan rendah hati minta tanah yang paling jelek kondisinya, yaitu hutan rimba tanah basah setengah rawa di sekitar desa Tarik. Setelah mendapatkan tanah itu, Wiraraja dengan beberapa ratus orang Madura membantu RadenWijaya membabat hutan dan membangun hunian baru yang kelak berkembang pesat. Wiraraja mengerti bahwa tanah yang didapat oleh Wijaya itu letaknya akan sangat mendukung untuk dapat maju pesat. Hal itu terjadi dalam beberapa puluh tahun Majapahit telah dibangun. Sebetulnya pada permulaan berdirinya masih di bawah pemerintahan Raja Kediri, kemudian di bawah pimpinan rajanya dan perdana menterinya bernama Gajah Mada (1290-1364), Majapahit dapat maju pesat. Oleh Gajah Mada, yang mempunyai cita-cita menguasai dan mempersatukan seluruh Nusantara pelabuhan Surabaya dijadikan basis kapal laut untuk digunakan mengangkut pasukan dan barang-barang dagangan. Kapal-kapal laut Majapahit pada waktu itu sudah disesuaikan ukurannya supaya dapat memenuhi keperluannya. Tentunya kualitasnya sudah jauh melebihi kapal laut yang terukir sebagai relief di Candi Borobudur. Dapat kita bayangkan bahwa

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 23 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

ukuran kapal-kapal laut Majapahit lebih besar dari prototip kapal Borobudur itu. Karena lebih besar ukurannya, tiang layarnya juga dapat ditambah menjadi dua atau tiga dan sayapnya juga dapat diubah konstruksinya bahkan dapat dihilangkan karena kestabilannya sudah dapat dijamin oleh besarnya ukuran kapal-kapal itu. Atau sayapnya mempunyai konstruksi yang dapat ditarik atau dikembangkan sesuai dengan keperluan. Orang-orang Portugis yang datang di Malaya pertama kalinya pada tahun 1570-an mengisahkan bahwa kapal-kapal dagang dari Jawa ada yang bertiang layar utamanya sampai tiga dan ukurannya ada yang lebih besar dari kapal-kapal mereka. Bahwa nenek moyang kita sudah merupakan bangsa yang sudah dapat mengarungi dan mengenal lautan tercermin, antara lain, dalam bentuk werangka kerisnya yang jelas merupakan bentuk kapal laut. Sehubungan dengan hal itu pada abad ke-3 seorang ahli sejarah Cina pernah menulis tentang kapal-kapal laut Kunlun suatu bangsa dari kepulauan Asia Tenggara itu adalah pelaut yang sangat ahli. Kapal-kapal laut itu yang mereka namakan Kunlun-Po menurut gambaran yang diberikan oleh seorang sejarawan Cina bernama Wan Chen, sangat menakjubkan karena besar ukurannya lebih dari 70 meter panjangnya dan tingginya sampai 7 meter dari bagian yang di atas air. Kapal-kapal laut seperti itu dapat memuat 600-700 penumpang dan 10.000 bushels (900 ton) cargo. *The Periplus of the Erythraean Sea* yang tertulis pada abad ke-1 menggambarkan kapal-kapal dari Chryse yang letaknya di Nusantara Malay-archipelago, terkenal dengan nama Kolan-diphonta atau kapal Kolan yang dinamakan Kunlun-Po. Yang dimaksudkan dengan Chryse itu mungkin negara yang terkenal membuat Keris atau Gersik tempat pembuatan kapal-kapal itu.

Pada abad ke-12 seorang ahli geografi Arab El Idris menulis dalam kitab *Rujar* mengenai orang dari bangsa Zabaj (insuler South East Asia, Jawa) yang datang di Sofala dan Zanj di pantai subsahara Afrika. Orang-orang dari bangsa Zabaj datang ke Sofala untuk dari

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 24 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

tempat itu mengirim besi mereka ke semua bagian dari India. Tidak ada besi yang dapat mengalahkan besi mereka dalam kualitas dan ketazaman.

Bangsa Zabaj datang di Zanj dengan kapal-kapal besar dan kecil dan mengadakan perdagangan dengan Zanj, mereka saling mengerti bahasa mereka (barangkali karena mereka sudah sangat lama saling mengenal atau telah terjadi percampuran darah di antara mereka).

Ilmuwan sejarah Eropa menyatakan bahwa Cina pada 83 AD sudah menggunakan kompas magnetik untuk pertama kali sebagai alat navigasi. Tetapi mungkin nenek moyang kita juga sudah menggunakan kompas magnetik dalam perantauannya di samudera dan mencapai daratan Cina pada 200 tahun Sebelum Masehi karena mereka juga sudah menemukan besi untuk ditempa dan digunakan sebagai alat pertanian dan senjata tajam. Mungkin saja mereka juga sudah menemukan besi yang dinamakan wesi "sembrani" (magnetis) oleh orang Jawa.

Pada akhir abad ke-20 diumumkan teori-teori baru di bidang ilmu navigasi di samudera bebas. Berdasarkan hasil penyelidikan yang baru di bidang itu, ternyata menurut Wilhelm Solheim (ahli Austronesian prahistorian), penduduk dari Austronesia sudah datang di Madagaskar jauh sebelum era Masehi. Orang-orang austronesian (temasuk Indonesia) dikatakan mempunyai *aquatic maritime culture*. Mereka sudah menggunakan teknik orientasi tinggi dalam menjelajahi lautan bebas untuk menuju ke tempat-tempat atau pulau-pulau yang mereka ingin kunjungi, dalam segala macam cuaca. Suatu kemampuan yang menakjubkan adalah memakai *compas internal* yang mereka miliki di dalam tubuhnya.

Sekarang suatu teori baru mengatakan bahwa seorang navigator kita pada zaman kuno dapat menggunakan atau mengaktifkan *kelenjar pinealis* (Glandula Penialis, suatu kelenjar sangat kecil dan terletak di basis tengkorak manusia) untuk menentukan arah tujuan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 25 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

seperti burung dara bisa kembali ke sarangnya atau burung-burung yang bermigrasi bisa terbang tepat ke arah tujuannya tiap musim.

Rupanya nenek moyang kita ada yang dapat mengaktifkan kompas internal dengan cara tertentu, mungkin, antara lain, melalui meditasi khusus. Hal itu pernah dialami oleh Captain Cook dipandu oleh seorang navigator dari Tahiti (J. R. Foster 1777, "Observations made during a voyage round the world in the resolution", 1771-5, London).

The London Times, CNN and sci. archaeology 4-12-99:
The first people in the Western hemisphere came by Boat?
New dating of the remains of the Arlington Springs Woman from California's Channel Islands suggests they may represent the oldest human found in the Western hemisphere.

Dari penemuan itu dan bukti-bukti ilmiah lain-lain teori bahwa benua Amerika Utara dan Amerika Selatan untuk pertama kali oleh orang-orang berasal dari benua Asia Timur Laut dan dengan menyeberang Selat Laut Bering, terpaksa harus ditinggalkan karena penemuan dari fosil Arlington Springs Woman tersebut memberikan bukti yang tidak dapat diabaikan bahwa penghuni pertama benua Amerika Utara dan Amerika Selatan datang dengan kapal laut dari Barat yaitu dari Asia Tenggara, kemungkinan besar dari Nusantara dengan menyeberangi Laut Teduh (Laut Pasifik).

Pendapat tersebut dapat diperkuat bahwa penduduk Jawa Kuno sudah pernah mendarat di Eastern Island (pulau kecil terdapat patung-patung berukuran besar yang semuanya menghadap ke barat). Menurut tulisan Marta Mirazo Lahr, *Who were the First Americans* Mammouth Trumpet Vol. II No. 3 (1996):

Manusia pertama yang datang di benua Amerika pada 40.000-20.000 tahun yang lalu mempunyai *dental komplex* yang dinamakan Sundadonty oleh (Turner 1979 Am. J. Phys. Anthropol. 51: 619-636) yang terdapat pada manusia yng berasal dari Asia Tenggara. Menurut

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 26 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

penyelidikan baru-baru ini bangsa Mexico menunjukkan tipe *dental complex* dengan c*lassifiction Sundadont* (South East Asian Groups).

Jika kita baca apa yang ditulis oleh Stephen Oppenheimer bahwa seorang Geniticist and Tropical Paediatrician 1998 telah menulis sangat banyak tentang pengaruh manusia Austric bagian Asia Tenggara terhadap perkembangan peradaban di dunia. Di bidang, antara lain, teknologi pengolahan bijih logam besi, pengembangan padi *(rice)* sehingga menjadi tanaman makan manusia yang asal aslinya di Asia Tenggara.

Bahkan Oppenheimer berani menyatakan berdasarkan penyelidikannya bahwa migrasi manusia Asia Tenggara beserta kebudayaannya, sudah berhubungan dengan permulaan perkembangan kebudayaan dari manusia Sumeria di Timur Tengah.

Saya ajukan yang tertulis di atas ini supaya kita bertanya pada diri kita sendiri: Mengapa jika semua itu merupakan kebenaran yang objektif, bangsa kita sekarang malah menunjukkan tendensi kemunduran yang luar biasa? Apa sebabnya dan kapan mulainya proses kemunduran itu?

Kita kembali lagi pada tema pokok kita tentang pemikiran militer bangsa kita. Bagaimana kira-kira memformulasikan konsep militer Gajah Mada dari Majapahit dahulu? Yang jelas, ia memerlukan banyak kapal laut untuk melaksanakan gagasannya menyatukan Nusantara atau paling tidak, mempengaruhi kerajaan-kerajaan yang ada untuk mengakui supremasinya dan dengan demikian memusatkan kegiatan perdagangan mereka berorientasi pada bandar besar yang telah terbentuk di Surabaya. Majapahit harus mempunyai galangan kapal yang memadai untuk dapat membuat kapal-kapal laut yang diperlukan di bidang militer dan perdagangan.

Gajah Mada memilih Tuban dan Rembang untuk melanjutkan konsep Singosari dan Kediri, berdasarkan pemikiran bahwa pohon jati banyak terdapat di daerah-daerah itu karena tanahnya sangat cocok untuk tanaman pohon Jati (*Tectona grandis)* karena

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 27 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

mengandung banyak kapur (kalsium). Kayu jati sejak zaman purba sudah terkenal kualitasnya cocok sebagai material dalam pembuatan kapal laut, jenis kayu yang tahan air laut dan tidak disukai rayap. Pada saat itu penggunaan obat peledak hitam sudah dikenal dan pembuatannya diketahui, yaitu mencampur dengan perbandingan tertentu, arang halus dari pohon Anggrung, belerang, dan cendawa, dan telah digunakan juga oleh kerajaan-kerajaan Cina dalam pembuatan kembang api, senjata api, dan meriam-meriamnya. Majapahit juga sudah mempunyai pengecoran meriam-meriam sundut dari perunggu dan besi di Gresik, Jawa Timur yang terkenal itu. Makanan tahan lama dari tanaman seperti padi ketan dalam bentuk 'wajik, juadah', kacang kedelai, bentul, singkong (puhung), ubi-ubian (bentul, kentang hitam, ubi rambat, dan lain-lainnya) yang dapat dibawa dalam pelayaran panjang sampai bertahun-tahun.

Di samping itu, makanan yang mengandung protein nabati yang tahan lama juga dikenal oleh nenek moyang kita. Misalnya, tempe yang dapat dibuat selama dalam pelayaran dari biji kedelai. Biji kedelai dapat tahan lama jika dibawa dalam kapal. Gula Jawa dari aren atau kelapa juga termasuk bahan makanan yang dapat tahan lama dan dapat di bawa dengan tidak memerlukan tempat yang banyak. Protein hewani dibawa dalam bentuk telur asin, dendeng asin dan manis dibumbu cendawa, dan ikan asin yang tahan lama.

Di Majapahit, unggas utamanya adalah bebek, mengingat masih banyak rawa pada waktu itu. Jadi, logis jika yang dipelihara adalah bebek yang merupakan keturunan langsung dari bebek liar jenis tertentu yang terdapat di rawa-rawa sekitar Surabaya dalam jumlah jutaan pada musim tertentu.

Setelah Gajah Mada meninggal dunia pada tahun 1364, Kerajaan Majapahit mulai mundur. Apa sebab sesungguhnya dari kemunduran untuk kemudian memudar itu, para sejarawan tidak mengetahuinya dengan pasti. Masalah yang diuraikan di atas

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 28 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

termasuk pemikiran masalah logistik militer untuk ekspedisi laut yang jauh yang ada hubungannya erat dengan ilmu kemiliteran dan pemikiran militer.

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 29 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 30 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

3 Pemikiran Militer Zaman Mataram (Baru) Abad ke-17 sampai ke-18

I. Menentukan Objek Utama dalam Perang Melawan VOC

Pada zaman Mataram Baru pada awal abad ke-17 yang menarik perhatian sejarawan adalah apa yang dilakukan tokoh Sultan Ageng di bidang militer dalam masalah melawan VOC. Seperti diketahui Sultan Ageng telah menyerang benteng VOC yang berada di bawah pimpinan Jan Pieters zoon Coen dua kali pada tahun 1623 dan tahun 1629. JPC meninggal dunia pada tanggal 21 September 1629, karena luka-lukanya dalam pertempuran serbuan tentara Mataram kedua di atas tembok benteng Batavia.

Dalam kedua penyerangan itu Sultan Ageng tidak berhasil merebut benteng musuh dan terpaksa menarik tentaranya mundur. Bagi kita sekarang masalahnya adalah menganalisis pemikiran militer Sultan Ageng dalam perangnya dengan VOC. Tetapi bahwa Sultan Ageng mempunyai konsep militer itu jelas. Dan konsepnya tentunya ada hubungannya dengan situasi negaranya yaitu Mataram intern dan keadaan eksternal umumnya di seluruh Nusantara (sekarang RI), teristimewa di bagian barat. Di Kalimantan, Bangka, Beliton, dan Malaya yang sudah ada hubungan dagang dengan Majapahit sejak pada zamannya.

Untuk saya sebagai penulis yang menjadi masalah adalah waktu peralihan zaman dari era Majapahit ke era Mataram Baru. Walau-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 31 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

pun menurut kisahnya dalam sejarah Majapahit setelah meninggalnya Gajah Mada berangsur-angsur mundur, tetapi transformasi itu sebetulnya jalannya bagaimana? Apakah kapal laut yang begitu banyak dengan orang-orang yang menciptakan dan mengendalikannya itu hilang tanpa bekas? Jika sisa-sisa kekuatan armada bekas Majapahit itu masih ada, mengapa Sultan Ageng tidak menggunakannya, tidak memasukkannya dalam konsep strategi perangnya melawan VOC dalam penyerbuan ke Batavia?

Sebab saya tahu bahwa Majapahit dan Mataram Baru pernah mengirim tentara dan ahli pertaniannya ke daerah Pasir (Kalimantan Timur sekarang) untuk membuat persawahan yang luas dan menanam pohon Jati (*Tectona grandis*) secara besar-besaran di daerah hulu Sungai Telakai (Longkali di kabupaten Pasir sekarang). Mungkin itu termasuk persiapan dalam merencanakan pembuatan kapal laut dalam waktu yang akan datang meneruskan rencana Majapahit, Kediri atau mungkin Singosari?

Jelas bahwa Sultan Agung memasukkan penyerbuan ke Batavia sebagai prioritas dalam strateginya, menganggap Belanda sebagai musuh utamanya. Strategi Sultan Agung adalah memenggal kepala kekuatan musuhnya, karena itu ia menyerbu langsung ke Batavia.

Tidak digunakannya kekuatan armada laut oleh Sultan Agung, mempunyai sebab pemikiran yang mendalam. Apakah mungkin ada rivalitas antara golongan senopati tentara lautnya dan golongan senopati tentara daratnya?

Apakah mungkin golongan senopati tentara lautnya sudah lebih mementingkan bidang perdagangan dan lebih menghendaki memakai kapal-kapalnya untuk berniaga? Mengingat bahwa daerah Surabaya sudah berkembang menjadi bandar laut yang besar dan telah menjadi pusat perdagangan yang penting pada waktu itu, dan telah merupakan basis kekuatan dari Trunojoyo (yang sebetulnya juga seorang putra Mataram).

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 32 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Sayang sekali tidak ada data tertulis tentang adanya perpecahan di kalangan atasan Mataram yang lebih mulai nampak setelah Sultan Agung meninggal pada tahun 1646, dengan timbulnya perebutan tahta antara kalangan atas kerabat Keraton Mataram dan munculnya tokoh-tokoh feodal Amangkurat I dan Amangkurat II. Keadaan yang keruh itu dapat dimanfaatkan oleh pihak Belanda.

II. Bagaimana Keadaan Mataram setelah Sultan Agung Kembali ke Ibu kota Mataram dari Operasi Militer II Melawan VOC?

Tentunya perang Sultan Agung berakibat pada kehidupan rakyat Mataram. Pengerahan penduduk desa secara besar-besaran dalam usia produktif untuk menjadi prajurit dan bahan makanan dan ternak untuk logistik perang itu sangat besar. Yang diperlukan untuk perang adalah tenaga orang-orang yang kuat yang merupakan juga tenaga untuk menggarap tanah pertanian. Jadi, tentu saja perang itu juga berdampak pada pertanian dan produksi pangan mengalami kemunduran yang tidak sedikit. Apakah hal itu telah dimasukkan dalam perhitungan konsep strategi Sultan Agung? Selain itu barangkali tentaranya yang kembali itu membawa penyakit menular yang didapat di benteng Batavia, berasal dari prajurit-prajurit Belanda. Penularan penyakit itu juga pernah terjadi pada waktu orang Spanyol datang di daerah orang-orang Inca di Amerika Selatan pada abad ke-15.

Ada masalah lain yang konon dikisahkan dalam dongeng rakyat Jawa Tengah, yaitu bahwa pertanian pernah gagal setelah Sultan Agung kembali dari peperangannya kedua, karena perhitungan musim tanam orang Mataram yang sudah berabadabad dikerjakan dengan selamat di bidang pertanian, dipengaruhi oleh seorang "syekh" penasihat keraton berbangsa Arab, rakyat harus mengikuti perhitungan musim tanam orang Arab yang sok tahu itu bahwa perhitungan orang Jawa yang ada hubungannya dengan konstruksi Candi Borobudur dan posisi matahari itu harus diting-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 33 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

galkan, karena itu "berhala", bertentangan dengan agama Islam. Panen padi dan palawija Mataram berturut-turut beberapa musim gagal, terjadi "paceklik" pangan yang sangat gawat yang mengakibatkan banyak orang meninggal dan bersamaan itu berjangkitnya penyakit kolera dan tiphus yang dibawanya dari medan pertempuran di Batavia, memperbesar jumlah korban kematian di kalangan penduduk Mataram.

Para senopati tentara Sultan Agung menganggap campur tangan penasihat istana itu di bidang militer juga menyebabkan kacaunya logistik dalam operasi melawan Belanda di Batavia. Penasihat Arab itu menyatakan bahwa daging yang dimakan pasukan harus berasal dari sapi yang sudah didoakan sebelum disembelih. Hal itu sangat memperlambat dan mempersulit jalannya logistik di garis logistik yang sangat panjang dari Surakarta sampai di daerah dekat Batavia. Sapi-sapi itu harus dikumpulkan di pos-pos sepanjang rute ke Batavia. Padahal di daerah sepanjang jalan itu pada saat itu terdapat satwa liar cukup banyak berupa celeng, rusa, kijang, banteng, dan badak yang dapat dimakan oleh para prajurit dalam keadaan darurat. Dalam keadaan meluasnya penyakit dan kekurangan makan itu, Sultan Agung mendadak wafat. Terjadi kevakuman dalam pemerintahan Mataram.

Seorang feodal yang menamakan dirinya Amangkurat I menjadi pengganti Sultan Agung. Pangeran tersebut menunjukkan kurang ketegasannya dalam memegang kendali pemerintahan dalam krisis berat itu. Rakyat dalam keadaan kelaparan dan sakit mulai gelisah dan akhirnya bergerak untuk memberontak.

Para senopati yang pernah ikut berperang menjadi pengikut Sultan Agung menganggap perlu ikut campur tangan dalam huru hara itu. Amangkurat I melarikan diri ke luar ibukota ke desa Tegal Arum. Di desa itu dalam keadaan yang sangat payah, ia meninggal dunia. Ia diganti oleh anaknya yang memakai nama Amangkurat II. Dengan demikian ia mengharapkan dapat mengamankan kea-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 34 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

daan negara. Ia mendengar bahwa seorang kerabatnya yaitu Pangeran Trunojoyo sedang bergerak ke ibu kota Mataram. Berita itu kemungkinan besar dilansir oleh antek-antek Belanda dengan 'dibumbui' kalimat bahwa Trunojoyo bertujuan merebut Ibu kota Mataram, padahal sebenarnya Trunojoyo hanya ingin membantu Mataram melawan Belanda. Amangkurat II menjadi panik.

Belanda memakai keadaan itu secara lihai. Belanda menawarkan bantuan militer. Amangkurat II yang lemah dan sangat berambisi menjadi Raja Mataram itu menyetujui uluran tangan Belanda. Siapa sebenarnya Pangeran Trunojoyo itu? Trunojoyo adalah seorang pangeran dari Madura Jawa Timur yang ada hubungan darah dengan kerabat Keraton Mataram lewat ibunya. Ia mendengar bahwa keadaan Mataram yang kalut itu. Trunojoyo sangat antiBelanda dan memandang VOC sebagai musuh utama Mataram dan juga musuh rakyat Jawa Timur (Surabaya). Sebagai seorang yang berjiwa prajurit sejati ia mengambil keputusan untuk membantu Mataram. Basis Trunojoyo adalah daerah kota bandar laut Surabaya. Rakyat Surabaya merupakan pendukung Trunojoyo, karena mereka mengenalinya dan benteng Trunojoyo yang berada di daerah Ngemplak di tepi Sungai Kali Mas dengan 80 meriam besarnya merupakan kekuatan yang memberikan keamanan kepada mereka dari serangan bajak laut suku Bugis yang sering mengganggu penduduk Surabaya. Trunojoyo dapat menyatukan sejumlah senopati tentara laut bekas Majapahit untuk membantu operasinya mengamankan Mataram dari serbuan Belanda. Tentara laut itu akan bergerak mengamankan daerah pesisir Utara Mataram terkoordinasi dengan gerakan Trunojoyo menuju Kediri dan selanjutnya bergerak ke Kartasura pusat pemerintahan Mataram.

Belanda VOC berhasil membuat perjanjian dengan Amangkurat II yang sangat menguntungkan pihak VOC. Hal ini membuktikan bahwa Perang dan Diplomasi hubungannya erat sekali sesuai dengan teori Clausewitz tentang saling erat hubungannya

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 35 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

masalah Perang dan masalah Politik yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Belanda mengetahui bahwa Kerajaan Bugis dan Trunojoyo saling bermusuhan. Ia dengan mudah mempengaruhi Bugis untuk menggempur Trunojoyo dari belakang dengan menyerbu kekuatan benteng Trunojoyo di Surabaya yang pasukannya sebagian besar telah dibawa bergerak ke Barat memasuki daerah Mataram. Trunojoyo dalam keadaan terjepit terpaksa mundur kembali ke daerah Kediri di bagian pegunungan perbatasan dengan daerah Malang (sekarang daerah Batu dan Pujon).

Belanda juga dapat menarik ke pihaknya Ambonia untuk ikut mengejar Trunojoyo dalam gerakan mundur. Trunojoyo menjadi terkepung. Bagaimana dengan kelompok senopati tentara laut bekas Majapahit yang membantu Trunojoyo dalam fase pertama operasinya?

Setelah menduduki beberapa tempat di pantai utara Mataram, mereka mundur ke timur Tuban dan Gresik. Apa sebabnya mereka begitu mudah meninggalkan arena peperangan?

Jawabannya harus kita cari di bidang psikologis. Para senopati itu walaupun keturunan dari Majapahit, mentalnya berbeda dengan senopati-senopati Gajah Mada yang semangatnya dan bermotivasi lain, yang jelas dasarnya adalah "Sumpah Palapa" yang merupakan cita-cita Gajah Mada untuk mempersatukan seluruh Nusantara (Indonesia sekarang).

Setelah Gajah Mada hilang dari pentas politik Majapahit, kerajaan itu dengan cepat mundur dan memudar (*vading away*) dan hilang, diganti dengan invasi lamban secara struktural kebudayaan dari Kerajaan Mataram. Semangat kepahlawanan dan motivasi kaum militer di bawah pimpinan Gajah Mada pada masa jaya Majapahit benar-benar telah memudar. Semangat dan *Social outlook* dari senopati-senopati tentara laut setelah hilangnya Gajah Mada dari pentas pemerintahan, titik beratnya bergeser ke mental

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 36 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

komersial-perdagangan. Jadi, para senopati tentara laut yang dapat ditarik oleh Trunojoyo dalam gerakannya pada permulaan setuju, karena mereka melihat kemungkinan ada keuntungannya secara komersial-perdagangan yaitu memperluas wilayah perdagangannya dengan menduduki tempat-tempat di pesisir utara Mataram. Setelah melihat bahwa tujuannya akan sulit dicapai karena perkembangan perangnya cenderung akan menguntungkan Belanda, mereka pun mundur.

Trunojoyo dengan mudah ditangkap oleh suatu kekuatan pasukan gabungan Belanda, Bugis, dan Ambon dan diserahkan pada Amangkurat II. Di kalangan rakyat desa kemudian timbul beberapa versi tentang tewasnya Trunojoyo. Seperti diketahui secara umum sesuai dengan yang diumumkan oleh sejarawan Belanda dan juga dalam bentuk dongeng rakyat yang diteruskan secara turun-menurun.

Salah satu versi adalah Trunojoyo dengan terikat tangannya oleh seorang Kapten Belanda VOC diserahkan kepada Amangkurat II, matinya ditusuk dengan keris oleh Amangkurat II sendiri pada tahun 1679. Ada versi dongeng yang mengatakan bahwa Trunojoyo minta dihadapkan pada sang Raja karena ingin menerangkan bahwa ia sebetulnya mempunyai tujuan membantu Amangkurat II memerangi Belanda VOC. Tetapi ia terlanjur ditusuk dengan keris oleh Amangkurat II si penakut dan pengecut itu, sebelum dapat menerangkan tentang rencana perangnya.

Sebagai imbalan atas pemberian bantuan militernya VOC kepada Amangkurat II, pada tahun 1677 dan tahun 1678 telah ditandatangani bersama 3 berkas kontrak baru, yang memuat ketentuan bahwa batas daerah VOC menurut kontrak lama adalah Sungai Krawang atau Sungai Citarum, menurut kontrak baru, batas ini dialihkan ke timur, Sungai Pamanukan menjadi batas baru. Seluruh biaya perang yang dikeluarkan VOC harus dibayar oleh Amangkurat II dan jika belum dapat dilunasi, semua pelabuhan di

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 37 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

pantai utara sampai ujung paling timur Pulau Jawa harus digadaikan kepada VOC. Semarang harus diserahkan kepada VOC.

Ekspor beras Mataram menjadi monopoli VOC dan juga impor barang-barang manufaktur dan tekstil berwarna dari luar negeri. Amangkurat II kemudian memindahkan kedudukannya ke Kartasura. Dengan alasan macam-macam yang dicari-cari, VOC menuduh Amangkurat II memberikan perlindungan kepada Untung Suropati, seorang pemberontak yang pernah mengadakan perlawanan terhadap VOC di daerah Banten.

Untung Suropati kemudian terus bergerak ke Pasuruan dan Blambangan dan mendapat banyak pengikut untuk meneruskan perlawanan kepada VOC. Dengan serentetan kejadian di bidang politik dan militer itu, masyarakat Mataram tetap gelisah.

Intrik-intrik dan perselisihan di kalangan bangsawan atasan menghebat setelah Amangkurat II wafat. Anaknya yaitu Amangkurat III, menjadi raja tetapi hanya bertahan memegang pemerintahan selama 2 tahun (1703-1705).

Dengan alasan bahwa ia juga terlibat dalam masalah pemberian perlindungan kepada Untung Suropati, VOC campur tangan dalam perselisihan di antara bangsawan yang timbul dalam perebutan tahta Mataram.

VOC merekayasa supaya paman Amangkurat III yaitu Pangeran Puger bisa menjadi Sunan dan mengakuinya sebagai Sunan Mataram dengan gelar Pakubuwono I (1704-1719).

Golongan bangsawan yang memihak Amangkurat III memberikan dukungan untuk melawan VOC. Timbullah Perang Perebutan Tahta Mataram (1704-1708).

Amangkurat III menyerah dan dibuang pada tahun 1708. Bayaran kepada VOC atas bantuannya kepada Pangeran Puger (Pakubuwono I) sebetulnya sudah diberikan sebelumnya, berupa kontrak baru pada tanggal 5 Oktober 1705 yang mengandung beberapa

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 38 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

ketentuan; batas daerah VOC dan Mataram adalah garis yang ditarik dari Cilacap ke utara sampai muara Sungai Losari; Mataram dengan demikian melepaskan hak-haknya atas Cirebon dan Periangan; hak-haknya atas Sumenep dan Pamekasan di Pulau Madura juga diberikan kepada Kompeni (VOC).

Pelayaran laut Mataram dibatasi, pelayaran ke arah timur tidak boleh melewati Bali dan Lombok, pelayaran ke utara terbatas sampai Borneo (Kalimantan), ke arah barat sampai Banten dan pantai Timur Sumatera. Dengan alasan "melindungi Sunan", VOC membangun sebuah benteng (garnisun) Belanda di Kartasura.

Campur tangan VOC dalam masalah internal Kerajaan Mataram dengan demikian sudah dapat dikatakan mutlak. Pada waktu wafatnya Sunan Pakubuwono I timbul lagi Perang Perebutan Tahta yang oleh Belanda diberi nama "*De twede Javaansche Successie oorlog*" (Perang pergantian Raja Jawa II) 1719-1723. VOC dengan mudah dapat mengendalikan keadaan dan Amangkurat IV didukung menjadi Raja (1719-1727). Pada tahun 1727, atas rekayasa Belanda lagi, Pakubuwono II menggantikan Amangkurat IV dan menduduki tahta pada periode 1727-1749. Karena campur tangan VOC yang sudah terlalu mendalam, kelemahan kepemimpinan raja di segala bidang menyebabkan Mataram mengalami kemunduran dan merosot di segala bidang, tetapi VOC mendapat keuntungan politis, terutama ekonomis dari keadaan yang kalut itu.

Keadaan menjadi tambah rumit dengan terjadinya pembunuhan massal yang dijalankan oleh VOC di bawah kepemimpinan dua orang Belanda bernama Valckenier dan G. W van Imhoff terhadap penduduk etnis Cina di Batavia pada tahun 1740. Kejadian itu mempunyai dampak negatif terhadap keadaan Mataram karena orang-orang Cina yang dapat lolos dari pembunuhan massal itu menyebar ke arah timur dan sampai ke Semarang dan Kartasura. Mereka dengan sendirinya dalam keadaan panik perang dengan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 39 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

penduduk setempat sepanjang jalan mereka dalam kerajaan Mataram yang sedang dalam keadaan krisis itu.

Belanda menamakan kekacauan yang sebetulnya mereka sendiri yang menyebabkannya itu sebagai Perang Jawa-Cina. "De Javaansch-chineseche Oorlog"(1741-1743) untuk mengelakkan tanggung jawab mereka. Dari apa yang saya telah tuliskan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa saya tidak dapat mengajukan masalah tentang subjek kita yaitu "Pemikiran militer nenek moyang bangsa Indonesia", karena dalam periode sejarah Mataram, dari pihak kita tidak menunjukkan kegiatan militer yang bersifat memegang inisiatif, atau dengan kata lain, nenek moyang kita malah menjadi objek dari inisiatif politik dan militer musuh Mataram yaitu Belanda VOC sesudah wafatnya Sultan Agung.

Tetapi kita dapat menarik kesimpulan yang berharga dari periode sejarah Mataram yang saya uraikan tersebut di atas bahwa peran seorang pemimpin ternyata penting seperti yang ditunjukkan dalam sejarah Mataram. Bahwa pandangan sosial (*social outlook*) seorang atau kelompok orang seperti para senopati tentara laut bekas Majapahit dapat berubah karena perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu negara seperti hilangnya suatu pemimpin panutan rakyat yaitu Gajah Mada pada zaman Majapahit. Di samping perkembangan negara yang semula agraris menuju negara berniaga karena pengaruh infiltrasi dari luar, yaitu para pedagang asing.

Armada kapal yang memadai seperti yang masih dimiliki Majapahit, lambat laun berubah pemakaiannya setelah Gajah Mada hilang dari pentas pemerintahan. Armada itu mulai dipakai untuk berniaga oleh senopati-senopati generasi baru yang dapat dipengaruhi oleh para pedagang mancanegara di daerah pesisir yang beragama Islam yang mengganti generasi tua senopati-senopati zaman Gajah Mada, tidak seperti pada zaman Gajah Mada yang memakai armadanya dengan lebih menitikberatkan pada cita-citanya yang besar untuk membentuk negara kesatuan Nusantara.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 40 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Dongeng rakyat secara turun-temurun mengisahkan Gajah Mada "Mukso" (hilang tanpa bekas). Tetapi besar kemungkinan sebetulnya ia pergi meninggalkan Majapahit dengan kapal laut karena sangat kecewa.

Yang dituju kemungkinan besar adalah basis yang letaknya di seberang Laut Jawa yaitu Kalimantan bagian timur-selatan, daerah yang dinamakan Pasir. Sekarang Kabupaten Pasir terkenal dengan sejarah kuno yang ada hubungan erat dengan Majapahit dilihat dari adanya batu-batu dengan inskripsi kuno di daerah hulu Sungai Telakai (Long kali) dan tanaman hutan pohon jati (*Tectona grandis*) yang umurnya ratusan tahun melihat besar batangnya dan karena itu tidak mungkin merupakan tanaman hutan pemerintah Belanda dan juga tidak tercatat dalam administrasi "boschwezen" Jawatan kehutanan Belanda dahulu (mungkin sekarang sudah dihabisi oleh orang-orang yang telah mendapat HPH pada waktu pemerintah Orba yang korup).

Di samping itu kisah-kisah kuno penduduk asli daerah Pasir menyatakan bahwa nenek moyang mereka ada hubungan darah dengan orang Jawa dan sudah mengenal membuat persawahan dengan irigasi yang memadai dari air Sungai Kendilo dan dahulu merupakan "gudang beras" dari "Kerajaan Pasir" yang hilang karena digempur habis-habisan oleh Belanda sampai pada zaman KNIL pada tahun dua puluhan. Saya sendiri pada waktu sekolah menengah Belanda sempat mendengarkan cerita dari seorang guru Belanda bahwa ia pernah ikut perang sebagai kapten dinas militer KNIL dengan orang-orang daerah Pasir yang digambarkan oleh guru saya bernama Keyser, sebagai suku bangsa yang sangat agresif dan berani melawan tentara Belanda sehingga KNIL terpaksa menggunakan kesatuan artileri lapangan dan banyak pasukan infanterinya. Kerajaan Pasir menganggap Belanda sebagai musuh bebuyutannya. Hal itu terbukti dengan masih adanya tempat-tempat bernama Meriam dan Bivaque di daerah Pasir sekarang. Sebetulnya sudah

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 41 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

pada zaman Kediri dan Singosari bahkan pada zaman Mataram Kuno, Pasir sudah dikunjungi dan dikenal oleh orang-orang dari kerajaan Mataram Kuno sebagai tempat untuk menambah persediaan bahan makanan dan air dalam pelayaran yang panjang ke daratan Cina.

Kecuali itu daerah Pasir juga sudah terkenal sebagai tempat bijih besi yang kadar besinya sangat tinggi melebihi 70% oleh nenek moyang kita. Di hulu Sungai Telakai dan perbukitan teluk Balikpapan terdapat sisa-sisa bekas buangan dari tungku-tungku pelelehan besi berupa lempengan-lempengan (*iron-slug*) zaman kuno yang saya temukan sendiri pada waktu saya menjadi Panglima Kodam Kalimantan Timur, tempat-tempat nenek moyang kita mengolah bijih besi menjadi *Pig iron,* besi yang kemudian ditempa untuk dijadikan alat senjata dan alat pertanian.

Tentang hal itu Prapanca, seorang pujangga Majapahit, telah menulis dalam kisah *Negara Kertagama*, bahwa nenek moyang kita sudah mengenal logam besi jauh sebelum zaman Majapahit. Ia menulis bahwa nenek moyang kita sudah mengenal besi Pasi (Pasir) besi Tunjung (dari daerah lebih utara dari Pasir) dan besi Sula (Sulawesi/Pegunungan Verbeek). Di samping itu, nenek moyang kita sudah mendapatkan bijih besi di desa Wajak dan Pager Wojo di Kabupaten Tulungagung (Wajak/baja) dan pasir besi campur Titanium di pantai selatan Jawa Timur dari Pacitan sampai pantai Malang Selatan. Macam-macam bijih besi tersebut di atas digembleng secara unik dengan berlapis-lapis puluhan bahkan ratusan kali untuk dijadikan mata pedang, keris, dan tombak yang terkenal kualitasnya (baca buku novel sejarah Hario Kecik *Badak Terakhir*).

Pada zaman nenek moyang kita sudah ada hubungan dengan negara Timur Tengah dengan tempat yang namanya Damaskus yang tersohor karena pembuatan pedang dan senjata tajam. Pedang-pedang Damaskus terkenal karena cara menggembleng bajanya dalam pembuatan pedang-pedangnya secara berlapis-lapis sehingga nampak gambaran urat-uratnya yang indah. Cara menggembleng

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 42 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

baja secara unik itu sama yang dikerjakan oleh nenek moyang kita. Keris Jawa yang "eluk tujuh" (berlengkok tujuh) dinamakan "Nogo Singo", di bagian "Ganja" (bagian keris dekat pegangannya) pada keris semacam itu, tergambar jelas seekor binatang duduk seperti harimau tetapi ekornya ada kuasnya. Jadi, yang digambarkan adalah seekor singa duduk seperti yang terdapat di ukiran kuno dinding kuil-kuil di kerajaan kuno di daerah aliran Sungai Euphrat dan Tigris (Mesopotamia). Sebenarnya di Pulau Jawa tidak pernah hidup satwa jenis Singa. Hal itu merupakan petunjuk dan bukti bahwa sudah pernah ada hubungan kebudayaan antara kerajaan di Jawa dan kerajaan di Timur Tengah sejak zaman purba. Pernah disebutkan dalam suatu kisah sejarah bahwa rombongan perwakilan suatu kerajaan di Jawa yang datang dengan menggunakan kapal laut, memberikan sebatang besi baja sebagai cinderamata kepada seorang Raja Mesopotamia. Hal itu pernah saya baca dalam literatur di perpustakaan di Moskwa.

Mari kembali ke subjek kita yaitu pemikiran militer nenek moyang kita.

Mataram dalam keadaan krisis yang mendalam seperti yang telah saya uraikan di atas. Faktor penyebab utama adalah keadaan subjektif pimpinan negaranya yang sangat lemah, ditambah dengan campur tangan VOC dalam masalah internal Mataram yang sifatnya mendalam hampir di segala bidang. Dengan sendirinya keadaan ruwet pemerintahan tersebut berdampak pada kehidupan rakyat di pedesaan.

Mulai terbentuk kelompok-kelompok penduduk yang memberontak di bawah pimpinan pengikut bekas senopati-senopati Sultan Agung yang pernah bertempur melawan Belanda. Malahan sebelum itu pada waktu Amangkurat II wafat, sudah ada kelompok besar dari para senopati hebat itu meninggalkan Mataram dengan membawa pengikutnya sejumlah ribuan dan bergerak ke arah timur. Alasan mereka adalah sampai mati tidak mau bekerjasama dengan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 43 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Belanda. Mereka ingin membuat kehidupan sendiri di daerah yang baru dan tidak bertuan yang pada waktu itu masih ada di daerah bagian timur Pulau Jawa, di lembah hulu Sungai Berantas. Daerah itu pada waktu itu sebagian besar masih tertutup hutan rimba perawan dan dihuni satwa liar besar dan kecil.

Perpecahan rakyat Mataram tercermin juga di kalangan bangsawan kerabat Keraton Kartasura. Pihak Belanda tentunya juga mengetahui situasi itu. Mereka mempunyai konsep politik dan militer tertentu yang akan dilaksanakan seirama dengan perkembangan keadaan di dalam Kerajaan Mataram yang berada dalam krisis mendalam. Belanda telah mendapat daerah perluasan baru dengan terlepasnya Priangan dan Cirebon dan didapatkannya kota Semarang. Tetapi yang paling strategis bagi mereka adalah bahwa mereka dapat membangun benteng atau garnisun di Kartasura yang juga merupakan kedudukan dari Raja Mataram. Dengan demikian Belanda dapat mengawasi gerak-gerik Raja Mataram dan dapat mengintimidasi Raja yang lemah itu selama 24 jam. Hal seperti itu juga pernah dijalankan terhadap Sultan Banten. Sementara itu rakyat di mana-mana mulai gelisah dan timbul kelompok-kelompok pemberontak yang di beberapa tempat dimasuki elemen-elemen Cina yang lari dari Batavia. Kelompok terbesar dipimpin oleh orang berasal dari Jawa Timur bernama Mas Garendi.

Pada saat itu juga di kalangan bangsawan timbul perpecahan dan membentuk kelompok yang dipimpin Raden Mas Said yang terdiri atas kurang lebih 40 orang termasuk saudara-saudara kandung Raden Mas Said. Kelompok ini meninggalkan lingkungan keraton dan pergi ke daerah pedesaan di Selaroh. Kekuatan pemberontak rakyat bersenjata yang besar dipimpin oleh Mas Garendi menyerbu dan membubarkan Benteng Belanda di Kartasura. Sunan Pakubuwono II yang menunjukkan sikap lemah dan ragu malah cenderung memilih bersama-sama Belanda melawan kaum pemberontak.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 44 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Rakyat pemberontak pun mengangkat Mas Garendi menjadi Sultan mereka. Sunan Pakubuwono II lari ke Ponorogo bersama Belanda meninggalkan Bentengnya. Tetapi Mas Garendi tidak mau menduduki keraton, ia memilih tetap di basis gerilya di Randulawang. Raden Mas Said yang kemudian dikenal oleh rakyat Mataram sebagai Pangeran Sambernyowo, bersama dengan saudara-saudaranya menggabungkan diri pada induk pasukan gerilya Mas Garendi di Randulawang.

Kekuatan gabungan pasukan gerilya yang dipimpin oleh Pangeran Sambernyowo dan Mas Garendi mulai beroperasi dengan menjalankan taktik-taktik gerilya yang mulai ditakuti tentara VOC dan antek-anteknya (tentang Pangeran Sambernyowo, baca buku *Hario Kecik*).

Jika kita bicara tentang pemikiran militer nenek moyang pada waktu itu, artinya kita membicarakan taktik/ strategi militer Pangeran Sambernyowo dan Mas Garendi dalam melawan tentara VOC di daerah Mataram. Dengan sendirinya kita sekaligus harus meninjau latar belakang politik VOC dan Mataram pada waktu itu.

Saya mulai mengupas kebijakan (*Java-politiek*) yang dijalankan VOC pada waktu itu (1742-1756). Setelah penyerbuan kedua oleh Sultan Agung ke Batavia dan meninggalnya Sultan Agung pada tahun 1646, VOC dapat mengembangkan strateginya yang ofensif karena lemahnya raja-raja yang menggantikan Sultan Agung dan negara dalam keadaan sangat krisis. Dalam keadaan seperti itu VOC mendapat sukses besar dalam strategi politiknya seperti sudah saya uraikan di atas.

VOC mabuk kemenangan. VOC mulai melihat keadaan Mataram hanya terpusat pada lingkungan sekitar kerabat keraton dan rajanya saja, melupakan keadaan Mataram secara keseluruhan. Hal itu tercermin pada pembuatan garnisun di Kartasura dengan dasar

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 45 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

pemikiran bahwa mengawasi Keraton dengan Rajanya sudah cukup untuk menguasai seluruh negeri Mataram.

VOC melupakan masalah etnis Cina dengan pembunuhan secara besar-besaran di Batavia pada tahun 1740. Tetapi di lain pihak, saya melihat apa yang diperbuat Belanda tersebut merupakan pencerminan dari pemikiran militer Belanda yang menitikberatkan untuk menguasai Raja Mataram yang lemah itu. Dengan demikian dapat tetap memegang inisiatif dan tetap dalam posisi yang unggul.

Rakyat di seluruh negeri Mataram pun kurang makan dan diserang penyakit. Mereka ingin memberontak terhadap kekuasaan apa saja dan ingin menggantikannya dengan orang yang dipilih dan dipercaya yaitu Mas Garendi yang sudah sejak lama setelah Sultan Agung meninggal mulai menyatakan ketidakpuasannya dengan melakukan pemberontakan kecil-kecilan. Mas Garendi adalah keturunan bekas prajurit dari kesatuan seorang senopati dari Jawa Timur dan pernah membantu Sultan Agung berperang melawan VOC sampai ke benteng VOC di Batavia. Ia berhasil mengerahkan massa rakyat bersenjata yang besar. Untuk mengadakan pemberontakan umum melawan raja-raja yang dibantu Belanda untuk menduduki tahta mulai dari Sunan Pakubuwono I. Serangan-serangan gerilyanya sangat menggoncangkan VOC dan Sunan Pakubuwono II mencoba menduduki kembali keraton Kartasura dengan bantuan serdadu VOC. Lebih-lebih setelah Pangeran Sambernyowo bergabung, operasi serangan Mas Garendi bertambah hebat.

Tetapi Mas Garendi mempunyai konsep perang yang lebih luas yaitu meluaskan perlawanan terhadap VOC ke Jawa Timur. Ia juga bertindak demikian atas dasar pemikiran bahwa lebih baik menyerahkan pemberontakan di Mataram yang prosesnya sudah menggelinding itu kepada Pangeran Sambernyowo, seorang yang memang berasal dari Mataram dan mempunyai akar selain di kalangan rakyat juga di kalangan bangsawan atasan. Mas Garendi

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 46 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

juga mempunyai tujuan yang lebih luas yaitu membantu gerakan pemberontakan dari Untung Suropati di Pasuruan, Jawa bagian timur.

Dilihat dari sudut politik militer apa pun, tindakan Mas Garendi ini menunjukkan betapa matangnya pemikiran tentang pemimpin militer itu. Ia dengan demikian menunjukkan kemampuannya untuk berpikir dengan mempertimbangkan faktor psikologis yang mendalam yaitu bahwa dalam bentuk perlawanan terhadap Belanda di Mataram, akan lebih baik jika pucuk pimpinan dipegang oleh satu orang saja. Memegang teguh prinsip: "Hanya ada satu Senopati dalam Perang". Karena itu ia memilih memutuskan supaya perang melawan Belanda di Mataram dipimpin oleh Pangeran Sambernyowo yang jauh lebih muda daripada dirinya tetapi mempunyai kedudukan "psikologis formal" yang lebih daripada dirinya sebagai orang dari "mancanegara" dan usianya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Raden Mas Said, yang artinya bahwa orang yang lebih muda bisa lebih lama mengadakan perang terhadap Belanda. Dengan adanya hanya satu pimpinan dalam perang, musuh dan antek-anteknya tidak mendapat kesempatan mengadakan intrik adu domba. Yang paling penting adalah bahwa setelah berpengalaman perang menghadapi musuh bersama orang muda itu, ia menilainya sebagai orang yang cukup mempunyai kualitas sebagai senopati perang, dan karena itu ia tidak ragu dan ikhlas menyerahkan kepemimpinan perang kepada Pangeran Sambernyowo.

Kecuali itu ia memang mempunyai pemikiran untuk meluaskan pemberontakan melawan Belanda di Jawa bagian timur yaitu Kediri, Surabaya, Malang, dan Pasuruan ke timur yang sudah dirintis oleh Trunojoyo dan Untung Suropati. Semangat bekas pengikut Trunojoyo yang gugur perlu dikobarkan lagi sekaligus menumpas antek-antek Belanda di daerah itu. Jadi, dapat dikatakan bahwa pemikiran militer "pemberontak profesional" seperti Mas Garendi untuk masa itu sudah cukup maju. Bagaimana dengan pemikiran

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 47 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

militer Pangeran Sambernyowo? Apakah ia dapat menyesuaikan gerakan dan pemikirannya dengan zamannya?

Semboyan yang ia ucapkan pada permulaan memobilisasi massa untuk mengadakan pemberontakan yaitu "Tiji Tibeh" (*Mati siji, mati kabeh. Mukti siji, mukti kabeh*) menarik perasaan dan sentimen massa rakyat pedesaan yang sedang sengsara dan merasakan penindasan dan kekerasan dari tentara VOC. Selain itu, ia mendapat pelajaran banyak dari kebersamaannya dengan kesatuan Mas Garendi dalam operasi-operasi gerilya yang banyak menggunakan elemen taktik pendadakan, yaitu menyerang pada tempat dan waktu yang tidak disangka-sangka oleh Kompeni dan pasukan Sunan Pakubuwono II yang bersatu dengan Belanda VOC. Ia dapat menggunakan fakta bahwa Eyang Putrinya memang meninggalkan keraton untuk menggabungkan diri dengan basis gerilya cucunya sebagai propaganda dan *psy war* di kalangan bangsawan atasan supaya mereka merasa malu karena masih mau bekerjasama dengan Belanda dan terus mengikuti Sunannya yang rangkul-rangkulan dengan VOC. Tetapi yang memberikan reaksi hanya pamannya yang bernama Pangeran Mangkubumi. Pangeran ini meninggalkan Sunan Pakubuwono II dan menggabungkan diri dengan kekuatan Pangeran Sambernyowo. Selama 9 tahun Sang Pangeran ikut dalam kesatuan pemberontak Pangeran Sambernyowo. Dalam waktu 9 tahun itu pula pasukan-pasukan Sambernyowo menggunakan taktik strategi perang gerilya dengan menggunakan mobilitas, kecepatan, dan pendadakan dalam serangannya terhadap pasukan VOC, baik dalam kamp maupun sedang dalam gerakan.

VOC merasa sangat terganggu dan menderita kekalahan secara materiil dan moril, karena belakangan volume dan mobilitas pasukan pemberontak tersebut menjadi lebih besar sehingga mulai mampu menyerang objek-objek ekonomi seperti tempat-tempat penarikan bandar dan rangkah dengan kedai-kedai penghisapan candu, konvoi perdagangan, dan lain-lainnya yang sangat mengurangi masuknya uang ke dalam kas VOC. Pemberontak juga mulai

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 48 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

menyerang objek-objek yang letaknya di pesisir utara yaitu daerah-daerah yang diperoleh Belanda melalui penandatangan kontrak baru dengan Pakubuwono II. VOC memutuskan untuk menjalankan taktik lamanya yang dirasakan selama itu memberikan hasil dalam perang maupun dalam politik. Mereka menilai Pangeran Sambernyowo sebagai orang yang berwatak keras dan antiBelanda yang tidak dapat dipengaruhi. Tinggal sekarang menilai jati diri Mangkubumi dilihat dari sudut militer dan psikologis.

Belanda berpikir bahwa paman Sambernyowo ini menduduki fungsi yang sangat penting dalam pasukan Sambernyowo karena kedudukan feodalnya yang tentunya lebih tinggi dari Sambernyowo dan dalam bidang militer Pangeran yang lebih tua itu pasti juga melebihi keponakannya. Perubahan objek penyerangan yang baru dijalankan oleh pasukan pemberontak itu pasti atas saran Mangkubumi.

VOC menyimpulkan bahwa jika Mangkubumi dapat dipengaruhi untuk meninggalkan barisan tentara Sambernyowo, akan berpengaruh besar pada moril prajurit-prajurit Sambernyowo dan akan mengurangi kegiatannya.

VOC mulai memikirkan rencana untuk memisahkan Pangeran Mangkubumi dengan pasukan Pangeran Sambernyowo. Pemikiran militer-politik VOC itu ternyata tepat, sesuai dengan situasi bahwa VOC mempunyai orang yang dapat dipakai untuk melaksanakan tujuan itu yaitu seorang Arab bernama Syekh Ibrahim yang diangkat sebagai Sarip Besar, sanggup mengadakan pendekatan pada golongan bangsawan di lingkungan Keraton Pakubuwono III. Ia kemudian dapat mendekati Pangeran Mangkubumi yang diketahui sedang gemar mempelajari agama Islam. Ibrahim kemudian lewat seorang bangsawan Bupati dan seorang Tumenggung, dapat mengatur atas perintah Gubernur VOC, supaya Mangkubumi bersedia menjadi Raja Yogyakarta dengan tanah separuh Mataram dan diberi jabatan Sultan Hamangkubuwono, Senopati ing Alogo Ngabdulrakhman Sayidin Pranotogomo ing Ngayogyakarta. Pengesahan itu dijalankan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 49 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

atas keputusan Gubernur yang juga disetujui oleh Pakubuwono III, di desa Pagianti pada hari Kemis tanggal 1, bulan Sapar tahun Jimakir, Sukaning Sarira Ngerasa tahun 1681 atau tahun 1755 Masehi. Upacara besar-besaran itu dihadiri oleh Pakubuwono III beserta pengikutnya, para bupati dan bangsawan, Gubernur Belanda beserta pejabat Belanda lainnya juga hadir. Upacara itu ditutup dengan defile pasukan kompeni diiringi salvo meriam dan bedil. Dengan terlaksananya penyerahan Mangkubumi tersebut, untuk sementara VOC merasa puas, mengira bahwa perang yang dilontarkan oleh Pangeran Sambernyowo itu akan menjadi kecil dan memudar. Bagaimana kita sekarang menilai Pangeran Mangkubumi yang kelihatannya sudah menyerah dan mau bersumpah secara Islam untuk taat dan membela kepentingan VOC? Apakah ia menjalankan itu semua berdasarkan Pemikiran Militernya? Kita harus tetap konsisten memakai cara berpikir ilmiah seperti yang sudah saya paparkan pada permulaan tulisan ini. Seandainya Mangkubumi bertindak berdasarkan pemikiran militernya, jelas bahwa tindakan menyerahkan diri dan bersumpah setia kepada VOC itu tidak menguntungkan perlawanan Pangeran Sambernyowo terhadap VOC yang sudah dijalankan selama kurang lebih 9 tahun.

Jadi, kita dapat menarik kesimpulan bahwa konsep yang dijalankan Mangkubumi itu hanya menguntungkan dirinya sendiri yaitu menjadi Raja dan mendapatkan separuh Mataram dan gelar kefeodalan tinggi yang panjang, kedengarannya seram dan artinya tinggi. Tetapi keuntungannya itu semu dilihat dari sudut pandang siapa yang mempunyai kekuasaan yang sesungguhnya.

Kekuasaan yang sesungguhnya tetap di tangan VOC, bahkan tindakan Mangkubumi itu memperkuat kekuasaan VOC. Di samping itu, hal jadinya raja Mangkubumi sama sekali tidak akan mengubah keadaan yang jelek dari rakyat pedesaan atau kaum tani Mataram. Timbulnya kerajaan baru yang formalnya di bawah kekuasaan Mangkubumi menyebabkan terjadinya gelombang kegon-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 50 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

cangan baru di kalangan bangsawan atasan. Timbul pergeseran oportunisme baru di kalangan bangsawan atasan itu. Hal itu sebetulnya dapat digunakan oleh Pangeran Sambernyowo jika ia memang mempunyai perasaan peka terhadap perubahan dalam situasi itu yang dapat menguntungkan gerakan pemberontakannya, bila ia dapat menggunakannya.

Secara naluri Pangeran Sambernyowo melontarkan perang urat syaraf bahwa ia akan menyerang Kartasura dan Yogyakarta. VOC yang termakan oleh *psywar* dari Pangeran Sambernyowo tersebut mengerahkan tentaranya untuk membantu dua tempat kedudukan Raja itu. Tetapi ternyata yang diserang Rembang dimana sedang terjadi pertempuran di hutan Jati Setiokepyak dan VOC menderita kekalahan total dan kehilangan dua orang opsir tingginya karena masuk perangkap yang disiapkan oleh tentara Sambernyowo. Tetapi VOC juga menggunakan kegoncangan itu dan dapat membunuh bupati yang dalam keadaan bimbang, ikut Mangkubumi atau ikut Sambernyowo.

VOC minta bantuan tambahan pasukan dari Batavia, tetapi permintaan itu ditolak karena pasukan cadangan yang ada harus digunakan untuk menindas sisa-sisa pemberontak yang masih ada di daerah Banten. VOC terpaksa menarik pasukan tambahan yang digunakan untuk menambah kekuatan menjaga Keraton Sultan Hamangkubuwono I (Mangkubumi) di Yogyakarta dan pasukan tambahan untuk menjaga Keraton Sunan Pakubuwono III di Kartasura, untuk mengejar pasukan Pangeran Sambernyowo yang dikabarkan akan menyerang Tuban dan lain-lain kota pesisir utara. Pangeran Sambernyowo setelah tahu dari para sandinya bahwa pasukan-pasukan Belanda telah meninggalkan kota Yogyakarta dan Kartasura, menyusupkan tentara pemberontaknya ke arah Yogyakarta dan setelah gerakan itu berhasil menyerang Benteng Kompeni yang ada di dekat keraton Mangkubumi secara mendadak dengan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 51 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

menggunakan tipu muslihat yang menunjukkan kemampuannya sebagai senopati perang yang hebat.

Benteng Belanda jatuh di tangannya dan dirusak serta dibakar. Setelah itu hampir bersamaan Keraton Mangkubumi diserang, Rajanya dapat lolos dari pengepungan dan lari terbirit-birit begitu mendengar tembakan-tembakan meriam Sambernyowo yang digunakan untuk menggempur Benteng Belanda, ke luar kota ke pedesaan. Semua meriam yang ada di dalam keraton Mangkubumi dibawa oleh para pemberontak dan semua pasukan penjaga serdadu Belanda dibinasakan. Prajurit-prajurit Jawa Mangkubumi yang menyerah diperbolehkan pulang dengan membawa senjata tombak dan kerisnya. Prajurit-prajurit itu diharapkan tidak ikut lagi bergabung dengan Kompeni atau ikut lagi dengan Mangkubumi atau bangsawan lain yang sudah menyatakan sumpah mengabdi kepada Belanda. Pangeran Sambernyowo memimpin tentaranya menyerang desa besar Kuwu yang telah diduduki oleh tentara Belanda di bawah komando Mayor Schebber dan satu pasukan kuda lagi di bawah komando seorang Letnan Kolonel Hendriks yang menjadi pengawas Sunan Pakubuwono III yang berkemah di suatu dukuh dekat Desa Kuwu. Penduduk Desa Kuwu sangat membenci Belanda karena sesudah panen tahun itu, separuh hasil panen dirampas oleh seorang Adipati yang dijaga oleh setengah regu serdadu Kompeni. Penduduk melawan dengan memukuli sang Adipati dan serdadunya. Mayor Schebber membalas dengan menangkap Demang Desa dan menghukumnya dengan dipukuli rotan 50 kali. Selain itu lima orang wanita tercantik dibawa oleh pasukannya ke kota dan dua orang penduduk yang dituduh sebagai benggol pemberontakan digantung di tempat. Peristiwa itu tidak dapat dilupakan oleh penduduk Desa Kuwu dan melaporkan kejadian ini kepada para kepala pasukan tentara Sambernyowo.

Kejadian itu memudahkan Senopati Sambernyowo untuk mengorganisir secara diam-diam perlawanan penduduk Desa Kuwu

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 52 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

yang jumlahnya lebih dari 500 ratus petani yang militan bersenjata tombak dan pedang beberapa hari sebelum penyerbuan terhadap pasukan Mayor Schebber yang berkemah di Desa besar Kuwu itu. Penyerbuan terhadap pasukan Mayor Schebber telah diatur dengan sangat rapi oleh Pangeran Sambernyowo beserta para senopatinya, serangan dilengkapi dengan penghadangan pasukan kuda yang berkemah di dukuh tetangga itu. Meriam-meriam rampasan dari Keraton Mangkubumi dan benteng VOC akan digunakan dalam membasmi musuh itu. Supaya tidak membahayakan penduduk, meriam-meriam akan digunakan di luar Desa Kuwu. Secara khusus, penghadangan pasukan kuda dari Obrus Hendrik dilakukan pada saat pasukan kudanya keluar dari perkemahannya dan mendekati Desa Kuwu, untuk memberi bantuan Mayornya di Desa Kuwu. Rencana tersebut dapat dilaksanakan dengan sempurna. Penghancuran pasukan Schebber di dalam desa berjalan dengan tuntas, karena dibantu oleh seluruh rakyat desa termasuk kaum wanita yang sepertinya sudah menggila ingin balas dendam sehubungan dengan diculiknya lima orang wanita dari desanya.

Mereka menggantung langsung seorang letnan yang menyerah dan Sang Demang yang dipukuli 50 kali dengan rotan itu berduel dengan Mayor Schebber kedua-duanya *sampyuh* secara dramatis. Beberapa serdadu Belanda karena kebingungan dan ketakutan masuk ke dalam sumur menghindari bahaya dicacah oleh para wanita yang mengamuk. Pasukan Belanda yang berkemah di dalam desa boleh dikatakan semua habis terbunuh. Pasukan kuda yang mendekati pinggir Desa Kuwu pada tikungan jalan mendapat tembakan salvo meriam-meriam berposisi sembunyi yang diisi serpihan bijih besi.

Meriam-meriam dibagi dalam kelompok-kelompok yang terdiri atas dua meriam supaya dapat memberikan tembakan terus-menerus. Meriam-meriam yang ditembakkan langsung diisi pada saat meriam-meriam lain sedang menembak. Karena pada operasi itu jumlah meriam cukup banyak untuk dapat dijalankan sistem menembak

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 53 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

seperti itu, sehingga tembakan dapat dijalankan terus-menerus. Runtutan tembakan seperti itulah yang membuat pasukan kuda Letnan Kolonel Hendriks panik. Ia sendiri seharusnya tewas jika tidak tertolong oleh seekor kuda yang kehilangan tuannya. Kudanya Hendriks sendiri mati terkena serpihan besi. Ia masih dapat melarikan kudanya lolos dari tembakan meriam, tetapi dihajar oleh pasukan cadangan Sambernyowo yang sudah siap menunggunya.

Pertempuran di Desa Kuwu itu merupakan kekalahan terbesar yang dirasakan oleh Kompeni. Kemenangan kaum pemberontak yang gemilang itu dapat dicapai oleh tentara Pangeran Sambernyowo karena rencana taktik pertempuran yang unik untuk zaman itu dari tentaranya, dengan menggunakan meriam-meriamnya secara massal, yang tidak diduga oleh opsir-opsir tinggi Belanda.* (Sambernyowo memakai *elements of surprise* dalam taktik dan strategi militer yang kemudian di zaman modern sangat dipentingkan oleh para ahli militer Barat seperti B. H. Liddell Hart, Heinz Wilhelm Guderian dalam Perang Dunia I dan Perang Dunia II.)

Letnan Kolonel Hendriks sama sekali tidak mengira bahwa Sang Pangeran bisa membawa meriam-meriam rampasannya begitu jauh tanpa diketahui oleh mata-mata kompeni yang telah ditanam hampir di setiap desa. Bagaimana caranya dan kapan membawa senjata-senjata berat itu Letnan Kolonel Hendriks sebagai opsir yang mempunyai cukup pengalaman perang tidak mengerti dari saat kudanya mati di bawah pantatnya sampai saat ia melapor kepada atasannya di Markas besar VOC di Semarang tentang kekalahannya.

Kepala kantor besar VOC di Semarang sangat marah mendengar laporan tentang kekalahan itu dan tewasnya Mayor Schebber. Ia mengumpulkan para opsir dan para bupati daerah pesisir utara untuk minta pertanggungjawaban mereka atas kekalahan besar itu. Karena ia sebelumnya hanya mendengar laporan yang selalu menyenangkan. Seperti satu bulan yang lalu datangnya seorang Letnan yang membawa kepala seorang Adipati yang masih sekeluarga

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 54 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

dengan Pangeran Sambernyowo. Tetapi tidak lama kemudian ia mendapat laporan bahwa pasukan di Rembang hampir ludes dalam pertempuran dengan pasukan pemberontak di hutan jati Setiokepyak dan Letnan yang memotong kepala Adipati tewas dipotong kepalanya oleh Pangeran Sambernyowo dalam pertempuran itu, dan Kapten Beiman dengan empat orang serdadu Belanda, sisa dari pasukannya dalam pertempuran di hutan jati itu dibiarkan pergi oleh Sambernyowo. Kejadian yang sebetulnya sangat memalukan untuk Kapten Beiman itu herannya tidak dirasakan oleh Kapten tersebut, malahan ia memuji keperwiraan Sambernyowo yang sebetulnya dapat menghabisi kapten dan semua anak buahnya itu dengan satu tembakan meriam yang sudah siap dalam posisi ditembakkan.

Kepala kantor besar VOC di Semarang mendengar laporan itu marah dan langsung memecat Kapten Beiman dari posisinya sebagai komandan garnisun di Rembang dan memerintahkannya secepatnya melapor ke Markas Besar tentara VOC di Batavia. Kepala VOC di Semarang dalam rapat dinas yang dihadiri oleh komandan-komandan tentara sekitar Semarang dan para Bupati daerah pesisir utara menekankan bahwa kemungkinan besar Sambernyowo akan melanjutkan serangannya terhadap pos-pos bandar dan rangkah, bea cukai, dan kedai-kedai penghisap candu di wilayah mereka. Kekalahan-kekalahan yang diderita oleh VOC di waktu belakangan merupakan masalah serius yang perlu dibicarakan.

Kepala kantor besar VOC Hartingh, tidak dapat menahan diri untuk mengungkapkan kekecewaannya kepada Pangeran Mangkubumi yang baru saja diangkat oleh VOC menjadi Sultan Hamangkubuwono I di Yogyakarta yang tidak dapat mempertahankan keratonnya terhadap serangan mendadak para pemberontak dan memilih lari meninggalkan keratonnya. Ia juga sangat kecewa benteng VOC di Ngayogyakarta dapat dibakar dan dirusak dan beberapa meriamnya dapat digondol oleh kaum pemberontak seperti halnya dengan meriam-meriam Keraton Sultan Hamengkubuwono

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 55 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

I (Mangkubumi). Rapat dinas yang dipimpinnya berjalan sangat tegang.

Dalam rapat itu hadir juga anak dari seorang pedagang kaya di Amsterdam yang jumlah sahamnya relatif besar dalam perusahaan dagang VOC. Ia datang untuk mengadakan peninjauan atas jalannya perusahaan sekaligus mendapatkan bahan untuk menulis buku. Tujuan menulis itu adalah yang utama, tetapi tidak berarti bahwa orang itu sebagai anak bapaknya tidak ingin mengetahui tentang keadaan yang kalut di dalam VOC pada saat itu. Ia tentunya akan melaporkan kepada bapaknya tentang keadaan internal sebenarnya perusahaan itu, karena bapaknya mempunyai jumlah saham yang relatif besar.

Orang itu dalam rapat diminta memberikan pandangannya. Dalam pandangannya, ia terus terang mengatakan bahwa ia akan mengusulkan kepada bapaknya supaya menjual saja semua sahamnya. Karena ia melihat bahwa kegiatan VOC tidak sesuai dengan tugas sebenarnya yaitu berdagang dan berniaga. Ia melihat bahwa VOC di daerah sudah menyimpang jauh dari tugasnya bekerjasama dengan penyelundup-penyelundup Cina besar-besaran candu dan orang-orang yang rusak akhlaknya, memberi angin kepada orang-orang pangrehpraja Jawa yang memeras penduduk dengan merampas separuh dari panen padi kaum tani di desa-desa. Membiarkan opsir-opsir VOC komandan tentara memberi hukuman yang sangat kejam berupa penggantungan dan penculikan perempuan desa dan pemukulan dengan tongkat rotan kepada penduduk desa yang menentang pangrehpraja Jawa yang merampas terlalu banyak panen padi dan palawijanya. Karena tindakan para pejabat VOC itulah, rakyat merasa harus memberontak dan mendukung atau ikut tentara pemberontak Sambernyowo. Sejarah Negeri Belanda sendiri telah mengenal perang 80 tahun melawan penjajahan negara Spanyol dimana penguasa dan komandan tentara Spanyol secara amat kejam melakukan kekerasan, pembunuhan, dan pembakaran rumah rakyat Belanda yang mereka jajah. Seorang bangsawan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 56 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Belanda bernama Willem van Oranye memimpin pemberontakan rakyat Belanda terhadap Spanyol persis seperti yang dilakukan Pangeran Sambernyowo terhadap VOC. Semua rakyat negara mana pun di dunia menentang penjajahan. Ia akan melaporkan semua ini kepada bapaknya.

Ia berkata: "Pendapat saya sekarang sederhana yaitu Pangeran Sambernyowo harus diikutsertakan pada tiap perundingan antara VOC dan Mataram. Saya menilai Pangeran Sambernyowo ataupun Pangeran Mangkunegoro sebagai orang yang wajar. Bangsa apa pun di Eropa mempunyai orang seperti itu, juga bangsa saya, seperti yang saya uraikan tadi." Para hadirin dalam rapat dinas tersebut terkejut dan bungkam.

Kepala kantor besar VOC di Semarang memutuskan untuk melaporkan hasil rapat itu kepada Gubernur di Batavia. Ia tidak dapat bertindak lain, karena Mr. Habrem adalah seorang anak dari pemegang saham besar perusahaan VOC, toh akan melaporkan kepada Bapaknya tentang keadaan sebenarnya di Mataram pada umumnya dan khususnya keadaan perusahaan VOC yang ia pimpin.

Pikiran Hartingh kepala kantor VOC di Semarang itu benar. Satu bulan kemudian ia mendapat perintah dari Gubernur di Batavia supaya bersiap-siap menerima kedatangannya di Semarang. Ia menjadi merasa tegang dan takut bahwa atasannya itu akan bertindak secara khusus dalam menangani masalah yang baru timbul itu.

Dalam rapat yang dihadiri para Tumenggung yang dianggap penting selain pejabat-pejabat tinggi VOC di Mataram, Gubernur dari Batavia menjelaskan bahwa keputusan yang diambil oleh badan pimpinan tertinggi VOC di Batavia adalah sehubungan dengan perkembangan keadaan militer yang sangat merugikan VOC belakangan itu.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 57 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Diterangkan bahwa serangan-serangan terhadap pos-pos tol dan bea cukai tersebut sudah sangat merugikan secara ekonomi dan akan membahayakan jika tidak dapat dihentikan.

Gubernur Batavia itu menilai bahwa kekuatan militer VOC di Mataram tidak akan mampu menghadapi serangan-serangan yang dipimpin Pangeran Mangkunegoro alias Sambernyowo. Karena itu pimpinan VOC di Batavia memutuskan untuk meminta Pangeran Mangkunegoro supaya bersedia kembali ke Keraton di Yogyakarta atau di Surakarta dan ditawari akan diberikan jaminan yang cukup sesuai dengan kedudukannya. Untuk mencapai itu Gubernur akan mengirim surat kepada Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwono III supaya memanggil pulang Pangeran Mangkunegoro. Dengan cara itu Gubernur berharap supaya suasana perdamaian dapat tercapai. Ia minta pendapat para pejabat yang hadir. Para Tumenggung mengangguk-anggukkan kepala sebagai pertanda setuju dengan ide itu.

Hanya Raden Tumenggung Mangkuyudo yang masih ingin memberikan tanggapan. Ia mengusulkan supaya sebaiknya Gubernur Jenderal tidak langsung mengirimkan surat itu. Akan lebih baik jika ia yang menghadap Sinuhun di Surakarta tanpa menyebut bahwa Gubernur Jenderal yang memerintahkan. Ia akan mengatakan kepada Sinuhun bahwa ia mendengar kabar Gubernur Jenderal akan mengirim surat tentang soal pemulangan Pangeran Mangkunegoro. Selanjutnya Raden Tumenggung yang berwatak licik-licik pintar-busuk itu mengatakan bahwa jika Gubernur telah terlanjur mengirim surat dan Sinuhun sebetulnya tidak menyetujui pulangnya Pangeran Mangkunegoro, maka hal itu akan kurang enak untuk Sinuhun. Jika ia (RadenTumenggung) telah mengetahui bahwa Sinuhun dapat menyetujui kebijaksanaan itu, surat Gubernur dapat kemudian disampaikan. Setelah ia (Raden Tumenggung) yakin bahwa Sinuhun setuju atas pemulangan Pangeran Mangkunegoro, ia akan langsung mendatangi beliau dan membujuk Pangeran

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 58 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Mangkunegoro supaya mau pulang, sebab walaupun Sinuhun sudah setuju dengan pulangnya Pangeran tetapi sang Pangeran sendiri tidak mempunyai kehendak untuk pulang, maka tidak akan terjadi. Semua yang hadir kelihatannya setuju.

Gubernur setuju dengan pendapat Raden Tumenggung tersebut dan memerintahkan supaya rencana intrik itu dilaksanakan secepat mungkin dan jika telah dilaksanakan, Raden Tumenggung harus melapor kepada Gubernur Jenderal di Semarang.

Penulis dengan sengaja mengajukan masalah tersebut untuk menjelaskan kebenaran dari teori yang pernah diajukan oleh seorang tokoh militer Eropa yaitu Carl Von Clausewitz yang mengatakan bahwa masalah perang dan politik tidak dapat dipisah-pisahkan. Hal ini tidak dapat kita pandang dari satu pihak, yaitu dari pihak kita saja. Tetapi masalahnya terjalin dengan pandangan dan aktivitas pihak lawan dan juga dengan pihak yang kita ajak bekerjasama dalam perang itu. Dalam masalah Perang Sultan Agung, Trunojoyo, Untung Suropati, dan pemberontakan Pangeran Sambernyowo melawan VOC yang telah saya uraikan tersebut di atas, kecocokan teori Clausewitz itu nampak jelas.

Objektivitas teori itu terbukti karena Sultan Agung dan Pangeran Sambernyowo pada zamannya tidak mengenal teori tersebut. Tetapi walaupun demikian, mereka mempunyai pemikiran militer tertentu yang mereka jalankan. Soal pemikiran militer inilah yang ingin kita bicarakan dan pelajari. Kita mengetahui dari sejarah bahwa Pangeran Mangkunegoro setelah selama hampir 16 tahun menjalankan perang gerilya diikuti oleh istri beserta anak perempuannya dan saudara-saudara kandungnya akhirnya mau memenuhi panggilan Sunan Pakubuwono III untuk pulang ke Surakarta. Pemanggilan itu sebetulnya adalah taktik licik dari Gubernur dan Badan Raad VOC di Batavia yang dapat berhasil mulus karena dibantu oleh seorang Raden Tumenggung kerabat Pangeran, pemberontak itu sendiri. Sang Pangeran juga mau menerima disahkan-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 59 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

nya gelar kebangsawaan yang ia tuntut yang dahulu dimiliki oleh almarhum Bapaknya yaitu Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkunegoro beserta jaminan hidup yang layak, dengan tanah lenggahan lengkap dengan kompleks perumahan yang dahulu merupakan kepatihan dari Keraton Surakarta. Akan tetapi pasti ia sadar bahwa ia telah terpukul oleh Kompeni dengan cara halus tetapi dahsyat itu. Yang paling menyedihkan adalah bahwa VOC berhasil menjalankan taktiknya melalui saudara-saudara Pangeran Mangkunegoro sendiri.

Mungkin pada waktu itu ia belum mengerti bahwa VOC memang dengan sengaja membentuk kerajaan-kerajaan baru dan membiarkan kerajaan lama tetap berdiri supaya dapat digunakan sebagai *buffer (*tameng) untuk menahan pemberontakan rakyat Mataram dan dapat dipakai dalam pemanipulasian politiknya yang bertujuan untuk tetap berkuasa dan meraih keuntungan secara ekonomi demi kepentingan VOC dan Negeri Belanda.

Walaupun Pangeran Sambernyowo dapat kita nilai sebagai seorang revolusioner pada zamannya, namun ia tidak dapat meninggalkan atau membuang rasa formalisme feodal yang ternyata masih membelenggu dan melekat pada sanubarinya. Ia akhirnya masih ingin mempunyai gelar kebangsawanan yang cukup tinggi untuk mempengaruhi massa rakyat pedesaan yang menjadi petani. Walaupun pada permulaan pemberontakannya ia memakai semboyan: "Tiji-Tibeh" (*Mati siji-mati kabeh, mukti siji-mukti kabeh.*) yang membawa hasil besar dalam menarik kaum tani menjadi pengikutnya. Massa kaum tani masih hidup dalam kesengsaraan dan di bawah teror para serdadu VOC dan para pamongpraja kaum feodal kecil yang merupakan antek-antek Kompeni. Tetapi harus kita akui bahwa pemikirannya tentang harus mempunyai gelar itu masih dapat digunakan secara sangat terbatas dalam keadaan yang sangat khusus pula sesuai dengan zamannya.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 60 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Sebagai penutup Bab ini saya ingin mengemukakan dan menjawab pertanyaan yang mungkin timbul dalam pikiran para pembaca, misalnya apakah para raja Mataram Baru tidak mempunyai pemikiran militer?

Saya berpendapat bahwa para raja Mataram setelah Sultan Agung termasuk Sultan Hamangkubuwono I yang sebetulnya adalah Pangeran Mangkubumi, sebelum diangkat oleh Gubernur Jenderal VOC menjadi Raja Ngayogyakarta dengan daerahnya sebesar separuh dari Kerajaan Mataram di bawah Sunan Pakubuwono III, semuanya mempunyai pemikiran militer masing-masing, yang pada hakikatnya bertujuan sama yaitu menjadi Raja.

Semua raja Mataram yang kita bicarakan itu, konsep pemikiran militernya bersifat egosentris, dengan maksud untuk menjadi raja dan tidak memusuhi VOC Belanda dan malahan bekerjasama dengannya. Dengan sendirinya mereka tidak memikirkan untuk memperbaiki nasib rakyat dan kaum tani di pedesaan. Rakyat dengan sendirinya belum mempunyai pemikiran bahwa kerajaan telah pecah menjadi dua. Mungkin mereka baru menyadarinya setelah mulai timbul kontradiksi baru atau oportunisme baru di kalangan bawah mulai dari tingkat bupati ke bawah.

Dapat dibayangkan bahwa setelah mulai terbentuk kesultanan baru Yogyakarta mulai juga terjadi perubahan suasana di kalangan kaum ningrat dalam keraton baru itu. Tetapi kegoncangan itu malah menguntungkan penguasa VOC yang bertugas mengawasi raja seperti Letnan Kolonel Hendriks tersebut. Tetapi harus diakui pula bahwa dengan timbulnya kerajaan baru itu, timbul juga rivalisme baru, tetapi suatu keadaan yang tetap tidak membawa keuntungan atau perbaikan kehidupan untuk rakyat di pedesaan.

Keadaan rivalisme yang terjadi antara dua kerajaan itu malah sangat menguntungkan VOC Belanda. Jadi, sebagai peninjau sejarah kita dapat menarik kesimpulan bahwa raja-raja Mataram sesudah pemerintahan Sultan Agung memang mempunyai Pemikiran

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 61 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Militer yang menghancurkan rakyat dan negaranya sendiri (*self-destruction*).

Secara ironis dapat dikatakan bahwa pemikiran militer para raja itu hanya menghasilkan memperoleh dan mempertahankan gelar-gelar kebangsawanan yang panjang, indah, dan menyeramkan seperti gelar yang diberikan Gubernur Jenderal VOC kepada Pangeran Mangkubumi pada waktu diresmikan menjadi Sultan Hamangkubuwono I pada hari Kamis tanggal 1, bulan sapar tahun Jumakir sukaning Sarira Ngerasa tahun 1681 atau tahun 1755 Masehi di desa Pagianti dengan gelar Senopati Ing Alogo Ngabdulrakman Sayidin Pranotogomo ing Ngayogyokarta.

Gelar-gelar yang tidak membawa keuntungan sedikitpun untuk rakyat dan tidak menambah kekuasaan yang konkret, karena yang memegang kekuasaan tertinggi tetap pejabat-pejabat VOC. Para raja itu memegang kekuasaan secara semu. Hal inilah yang dirasakan rakyat kaum tani secara intuitif. Tetapi mereka telah terbelenggu dalam dunia khayalan yang dicetak oleh penjajah VOC dengan para Raja dengan para ningrat sebagai mediumnya.

I. Sejarah Mataram Menginjak Abad ke-18 sampai ke-19 yang Penuh dengan Penderitaan Rakyatnya

Pemberontakan yang dijalankan oleh Pangeran Mangkunegoro boleh dikatakan mulai menuju ke suatu penyelesaian dengan bersedianya Pangeran Mangkubumi menyatakan sumpah kesetiaannya kepada VOC di Desa Pagianti yang disaksikan oleh pejabat tinggi VOC dan Sunan Pakubuwono III dengan menerima separuh kerajaan Mataram dan diresmikan menjadi raja dari bagian separuh itu dengan gelar bangsawan Sultan Yogyakarta Hamangkubuwono I pada tahun 1755.

Kemudian satu tahun kemudian menyusul kesediaan Pangeran Mangkunegoro/Sambernyowo pulang ke Surakarta dan disahkan oleh Sunan Pakubuwono III untuk menyandang gelar mendiang

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 62 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

ayahnya yaitu Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkunegoro dan menerima seluruh kompleks Kepatihan sebagai "tanah lenggahan" dan tempat tinggalnya. Dalam masalah yang dihadapi Pangeran Mangkunegoro ini, VOC sengaja tidak mau secara resmi langsung menentukan masalah tanah lenggahan itu dan penunjukannya diserahkan kepada Sunan Pakubuwono III sebagai "Leenman" dari VOC. Dengan demikian, Pangeran Mangkunegoro hanya berstatus sebagai "Achter Leenman". Jadi, tetap di bawah tanggung jawab Sunan Pakubuwono III. Ternyata penggantian Mangkunegoro juga tidak dengan sendirinya digantikan oleh putranya tetapi VOC menentukan seorang putra bangsawan lain yang masih kerabat Mangkunegoro I (Sambernyowo).

Selanjutnya sejarah bangsa kita dan VOC harus saya tinjau sehubungan dengan perkembangan sejarah Eropa, Inggris, dan Amerika pada umumnya dan sejarah Negeri Belanda pada khususnya pada zaman itu. Hal ini harus saya lakukan jika hendak bicara perkara sejarah pemikiran militer nenek moyang kita. Untuk mempunyai gambaran tentang konsep VOC pada saat itu yang sebagian telah saya uraikan di atas, perlu kiranya saya ajukan di sini pendapat F. Tichelman sebagai berikut:

Not least in importance is the symbiosis, unique for colonial Asia, between Western capitalist exploitation and the artificial preservation of traditional structures and elites (from village autorities to princes).

Pemupukan tetap (*artificial preservation)* dari struktur tradisional (feodal) dan elite dari tingkat bawah masyarakat sampai paling atas yang disengaja oleh mereka, mempunyai akibat traumatis jangka panjang dalam kehidupan sosial, ekonomi, politis, dan budaya masyarakat Indonesia di kemudian hari.

Dalam perkembangannya, akhirnya VOC mengalami kemunduran karena pengeluaran-pengeluaran administrasi dan personil yang menjadi terlalu besar, korupsi besar-besaran yang tidak

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 63 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

dapat diberantas yang menggerogoti organisasi tersebut dari dalam. Pembayaran dividen yang semula tinggi tidak dapat dipertahankan lebih lama lagi tanpa merusak keseimbangan anggaran. Perang yang meletus pada tahun 1780 antara Belanda dan Inggris dalam rangka Revolusi Amerika merupakan pukulan fatal bagi VOC.

Akhirnya pendudukan provinsi-provinsi Belanda oleh kesatuan-kesatuan revolusioner Perancis pada tahun 1795 memutuskan hubungan antara Negeri Belanda dengan Hindia Timur (Oost-Indie). Pada tahun 1798 VOC, termasuk utang-piutang dan segala miliknya, resmi diambil alih Pemerintah Belanda untuk mengkompensasi kerugian kaum kapitalis Belanda (sebetulnya untuk membantu kaum kapitalis Belanda supaya tidak terlalu rugi). Dengan demikian zaman VOC di Nusantara berakhir pada tahun 1798.

II. Manifestasi Kolonialisme Belanda Selanjutnya

Pemerintah kolonial Belanda dalam keadaan kalut. Willem V sebagai *stakeholder* Belanda pada tahun 1795 lari ke Inggris.

Belanda masuk dalam kekaisaran Napoleon Bonaparte. Rakyat Belanda sangat menderita karena kerusakan ekonomi terutama di kota-kota dimana setengah penduduknya hidup seperti gelandangan. Pemerintah Belanda yang mengambil alih VOC dinamakan kemudian Bataafshe Republik yang kemudian dinamakan Bataafsche Common-wealth dan pada tahun 1806 menjadi Kerajaan Holland di bawah Louis Bonaparte yang dijadikan oleh Kaisar Napoleon Bonaparte, Raja Belanda. Raja Louis Bonaparte inilah yang mengangkat Hermann Willem Daendels menjadi Gubernur Jenderal dari Koloni dan semua milik Belanda di Asia pada tahun 1807, berkedudukan di Batavia (sekarang Jakarta). Walaupun VOC telah bubar, paling tidak, badan dagang dan perniagaan ini telah berjasa dalam menyusun dan mendirikan kerangka organisasi aparat kolonialisme yang sewaktu-waktu dapat dilengkapi personelnya secara kuantitatif dan kualitatif. Setelah tiba di Jawa pada

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 64 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

tahun 1808, Daendels segera mengambil langkah tegas memberantas korupsi dan mengadakan pergeseran personel secara radikal.

Dalam masa tugasnya selama kurang lebih tiga tahun (1808-1811), Daendels menggunakan cambuk kekuasaannya untuk lebih memeras rakyat terutama yang bermukim di Pulau Jawa, untuk memproduksi hasil-hasil pertanian yang laku di pasaran dunia pada waktu itu, antara lain, kopi yang sudah sejak tahun 1700 oleh VOC diperintahkan untuk ditanam oleh rakyat. Rakyat dikenakan kerja paksa (*heeren-diensten*) untuk membangun jalan sepanjang kurang lebih 1.000 km yang membentang dari Banten sampai Banyuwangi yang menelan banyak korban jiwa.

Dengan cara yang sama didirikan juga perbentengan di Banten dan Surabaya. Jalan raya yang panjang itu yang dinamakan *postweg* sebetulnya adalah proyek militer untuk menjamin manuver pasukan infanteri dan kavaleri, karena kapal-kapal perang (angkatan laut) boleh dikatakan sudah ludes dalam peperangan melawan Inggris. Daendels dengan kebijakannya yang kejam telah melanggar Pasal pertama Undang-undang (staatsregeling) Negara Bataafshe Republik tahun 1801 yang mengatur hubungan dengan koloninya yang sejiwa dengan semangat Revolusi Perancis yang termasyhur di seluruh dunia (yang juga dipancangkan dalam spanduk-spanduk Revolusi 1945 di Surabaya) yaitu *Liberty, Egalite, Fraternity* (Kebebasan, Persamaan, Persaudaraan). Daendels juga bertindak bertentangan dengan keputusan komisi pemerintah pada tahun 1802 mengenai kebijakan perdagangan di daerah koloni dan tentang modus pemerintah koloni. Ia juga melanggar Charter pada tahun 1804 yang isinya keharusan pemerintah koloni Hindia Belanda memperbaiki nasib rakyat di bawah (pribumi), menghapus semua pajak yang semena-mena, dan menghapus kerja paksa. Langkah-langkah yang akan diambil harus dirundingkan dengan para bupati Jawa dengan memperhitungkan dan memperhatikan adat masyarakat pribumi.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 65 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Perang-perang Napoleon menyebabkan krisis ekonomi umum sekitar tahun 1811. Keadaan itu juga mempunyai dampak pada keadaan di Nusantara. Pada bulan Juli 1811 pasukan-pasukan tentara ekspedisi Inggris di bawah pimpinan Sir Samuel Auchmuty dan Lord Minto berkekuatan 57 kapal dan 11.000 serdadu mendarat di Batavia. Kekuatan Perancis-Belanda di bawah Gubernur Jenderal Jan Willem Jansens, pengganti Daendels, dikalahkan di Meester Cornelis (Jatinegara sekarang) pada tanggal 28 Agustus 1811.

Sir Thomas Stamford Raffles, Letnan Gubernur Jenderal Inggris mengambil alih kekuasaan dari pemerintah Hindia Belanda (1811-1816). Ia mencoba mengadakan perubahan-perubahan dalam mendapatkan produk-produk pertanian untuk ekspor dengan mengubah cara paksa menjadi cara sukarela dan mengadakan peraturan-peraturan tentang pajak tanah yang harus dibayar oleh petani.

Pemikiran Raffles tersebut berdasarkan prinsip penanaman produk-produk pertanian ekspor secara bebas membentuk suatu sistem ekonomi uang dengan tujuan membuka Pulau Jawa lebar-lebar bagi para investor Inggris.

Pada tahun 1812 Napoleon menderita kekalahan dalam ekspedisi ke Rusia, Grande Armee yang dipimpinnya dalam kampanye ini disusutkan hingga tinggal 10.000 serdadu. Setelah mundur dari Rusia, Napoleon cepat-cepat membentuk tentara baru tetapi tentara kedua ini terkurung dan dihancurkan di medan laga Leipzig pada Oktober 1813 oleh musuh-musuhnya.

Setelah berita kekalahan ini sampai di Belanda suatu pemberontakan nasional meletus. Anak Willem V yakni Willem VI oleh pengikut-pengikutnya dipanggil dari pengasingannya di Inggris dan dinobatkan menjadi Raja Belanda pada Maret 1814 oleh kaum Orangist yang terdiri atas kelompok feodal.

Kerajaan Belanda yang baru berdiri itu berada dalam keadaan ekonomi yang sangat payah. Eropa tetap dilanda krisis ekonomi

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 66 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

yang berat. Atas dasar perundingan antara Belanda dan Inggris, Belanda mengambil alih kekuasaan di Nusantara dari tangan Inggris. Kebijakan Raffles yang cenderung mengubah cara eksploitasi dan produksi feodal dinilainya gagal. Masalah-masalah yang ditemui dalam pelaksanaan "politik etis" tidak mungkin dipecahkan, permasalahan yang timbul merupakan lingkaran setan.

Karena koloni harus melayani terlebih dahulu kepentingan Negeri Belanda yang berada dalam kesulitan keuangan kronis dan krisis ekonomi yang melandanya, eksploitasi di bidang pertanian makin lama makin berat dirasakan oleh masyarakat pedesaan, mulai menimbulkan keresahan agraris. Terutama di daerah-daerah pedesaan dengan kepadatan penduduk yang relatif tinggi seperti di Pulau Jawa.

Saya anggap perlu menguraikan tentang sejarah negara-negara di benua Eropa, Inggris, dan Amerika pada umumnya, dan khususnya Negeri Belanda sekaligus menjelaskan keadaan VOC dalam jenjang waktu itu. Di samping itu, saya ingin menjelaskan bahwa setelah usai perang gerilya yang dijalankan oleh Pangeran Sambernyowo, sayangnya selanjutnya tidak lagi terjadi perlawanan terhadap VOC, walaupun keadaan Belanda di negerinya sendiri dan di Nusantara pada waktu itu sangat kritis. VOC akhirnya dibubarkan pada tahun 1798 dan diambil alih oleh Pemerintah Belanda. Negeri Belanda dan negara-negara di benua Eropa berada dalam krisis ekonomi yang sangat parah seperti yang saya uraikan sebelumnya.

Sebetulnya pada waktu itulah seharusnya bangsa kita mengangkat senjata melawan kekuatan Belanda yang berada dalam keadaan lemah itu. Tetapi mengapa tidak demikian? Sebabnya terutama harus dicari dalam masalah konsep pemikiran militer dari Pangeran Sambernyowo dan keterbatasan sejarah yang pada waktu itu yang objektif seperti masalah tidak adanya komunikasi dengan dunia luar. Selain itu kita tidak dapat mengharapkan dari seorang yang berjiwa feodal terbatas itu untuk berpikir secara futuristik. Ia

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 67 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

hanya berpikir bagaimana mendapatkan gelar yang disandang almarhum ayahnya. Setelah mendapat kepastian dari Pakubuwono III bahwa ia akan mendapatkan gelar itu jika mau kembali ke Surakarta, ia menyerah dan meninggalkan semboyan "Tiji-Tibeh" yang boleh dikatakan satu-satunya ikatannya dengan rakyat desa. Kecuali itu, ia juga masih ingin memberi kehidupan di lingkungan keraton kepada istri dan anaknya. Dengan sendirinya ia tidak dapat berpikir untuk membuat "kader revolusioner generasi baru". Pikirannya setelah mendapat tempat dan tanah lenggahan dan mulai hidup dalam lingkungan yang tenang, jati dirinya mengalami evolusi yang dikuasai oleh pikiran yang bersifat 'pelarian yang fiktif mengembara di dunia fantasi keagungan dan keluhuran kefeodalannya'. Ia tertelan dalam kabut kefeodalan yang tidak cocok lagi dalam zaman selanjutnya. Karena itu setelah dapat dimasukkan 'kandang penjinakan' oleh Belanda VOC, Mataram jatuh ke dalam suasana lethargis yang berlangsung kurang lebih 70 tahun dari tahun 1756 sampai timbulnya perang yang dinamakan Belanda *Java-oorlog* (Perang Jawa) pada tahun 1825. Pemimpin perang tersebut adalah Pangeran Diponegoro. Saya ingin mengajak pembaca untuk meninjau pemikiran militer Pangeran Diponegoro dalam perang tersebut.

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 68 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

4 Perang Diponegoro dengan Latar Belakang Politik-Sosial-Ekonominya

Banyak sudah ditulis mengenai perang besar (untuk zamannya) ini oleh penulis-penulis seperti, antara lain, P. J. F. Louw (1904), E. S. De Klerck (1908), dua opsir dari KNIL. Mereka mewakili generasi kolonialis Belanda, terutama menyoroti aspek-aspek militer dari perang tersebut. Di samping itu dalam karya yang ditulis oleh Johan Fabricius (1976) yang merupakan suatu novel roman historis, penulis generasi muda ini menyatakan: "Kita tidak dapat dengan bangga menepuk dada tentang zaman kolonialisme yang silam seperti para leluhur kita belum lama berselang. Apa yang telah tertinggal setelah satu setengah abad sejak Perang Diponegoro (*Java oorlog*) adalah kenangan getir dari zaman berdarah masa lampau kolonialisme. Belanda telah membayar mahal untuk mempertahankan pendirian yang kemudian akan dihancurkan dengan penuh nafsu, digeser oleh pendapat-pendapat baru, yang barangkali kemudian juga akan dicela jika apinya sudah padam dan telah menjadi abu." Penulis Belanda generasi muda ini menggunakan dokumentasi yang luas tentang sejarah perang tersebut dan juga tulisan Pangeran Diponegoro sendiri yang bersifat semacam memoar dikenal sebagai *Serat Babad Diponegoro*, tanpa memajukan pendapatnya pribadi. Kita menempatkan Perang Diponegoro ini sebagai suatu reaksi yang bersifat kekerasan terhadap politik kolonialis Belanda.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 69 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

I. Motivasi Pangeran Diponegoro Mengadakan Perang

Kondisi politik-sosial-ekonomi masyarakat pada waktu Perang Diponegoro harus kita tinjau tidak terlepas dari perkembangan keadaan politik-sosial-ekonomi di Negeri Belanda sebagai negara penjajah pada saat itu di bawah Raja Willem I yang dengan sendirinya turut mempengaruhi proses perkembangan administrasi dan kebijakan pemerintah Hindia-Belanda di bawah Komisaris Jenderal Du Bus (1826-1830), seorang pengusaha Belgia.

Du Bus dalam upaya mengeruk lebih banyak keuntungan untuk disalurkan ke Negeri Belanda yang berada dalam krisis ekonomi berat, mendirikan Javaasche Bank (1828), mulai menanam teh sebagai produk tambahan untuk ekspor. Lima puluh persen modal Javaasche Bank diperoleh dari Nederlandsche Handels Maatschappij yang dibentuk oleh Raja Willem I pada tahun 1825. Javaasche Bank kemudian berfungsi sebagai bank sentral dalam sejarah kolonial selanjutnya. Kebijakan ekonomi, peraturan pajak tanah, penyewaan tanah untuk perkebunan, pemberian monopoli pajak bandar dan rangkah kepada orang-orang Cina dan peraturan lain-lain di bidang administrasi yang diharapkan dapat memperbaiki ekonomi dan memperkuat pemerintah kolonial, tidak memenuhi harapan itu.

Ekspor produk pertanian sebagai komoditi pasar dunia tetap mundur, malahan menimbulkan kemelaratan, keresahan agraris di pedesaan, dan ketidakpuasan di kalangan kaum feodal Jawa. Pangeran Diponegoro merasa diperkosa hak-haknya oleh peraturan dan tindakan Belanda, merasa terhina oleh campur tangan Belanda dalam urusan kehidupan dan hirarki keraton, muak terhadap penetrasi kebudayaan Belanda di kalangan feodal yang dirasakan menyentuh secara kasar perasaan etis dan religius Islamnya.

Hal inilah yang telah diajukan oleh para sejarawan pada zaman kolonial Belanda yang tanpa ragu diterima oleh kaum intelektual pada zaman itu, termasuk saya, entah berdasarkan pikiran pertim-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 70 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

bangan apa. Mungkin hanya karena simpati pada seorang pahlawan bangsa kita seperti Pangeran Diponegoro. Sekarang setelah saya mulai berpikir secara ilmiah timbul beberapa pertanyaan dalam benak saya yang sifatnya dialektis-historis.

Apakah Pangeran Diponegoro mengetahui sejarah tentang kapan dan bagaimana terjadinya Kesultanan Yogyakarta, yang keberadaan dirinya kemudian merupakan suatu integralitas?

Seperti telah diuraikan sebelumnya, Kesultanan Yogyakarta baru menjadi kenyataan pada tahun 1755. Dalam kenyataannya, VOC yang mengatur dapat diresmikan berdirinya kesultanan itu dan diresmikannya dalam upacara negara Mataram disaksikan oleh Sunan Pakubuwono III dan Gubernur VOC dari Batavia di Desa Pagianti dan tentang cara pembagian Mataram menjadi dua bagian itu, dapat diketahui bahwa VOC, antara lain, memakai kemampuan intrik seorang Syekh Ibrahim seorang Arab yang diangkatnya menjadi pejabat tinggi dalam hal keagamaan Islam. Orang lihai ini dapat membantu VOC secara efisien sesuai dengan bidang keahliannya, membujuk Pangeran Mangkubumi yang baru mulai menekuni agama Islam untuk meninggalkan kubu Pangeran Sambernyowo dan menyerah kepada VOC untuk dijadikan Sultan Yogyakarta yang akan merupakan kesultanan baru yang membawahi bagian separuh dari Kerajaan Mataram asli. Sunan Pakubuwono III terpaksa menyetujui pembagian kerajaannya karena terikat oleh perjanjian dengan VOC, yang ditandatangani oleh ayahnya yaitu Sunan Pakubuwono II. Jika kita menyimpulkan bahwa Pangeran Diponegoro mengetahui betul-betul sejarah kesultanannya yaitu Yogyakarta, maka masalah yang ditentukan oleh para sejarawan sebagai penyebab dari kebangkitan semangat Pangeran Diponegoro untuk berperang melawan pemerintah Hindia Belanda itu merupakan teori yang lemah atau kurang terperinci dan tidak cocok dengan suasana kehidupan masyarakat para ningrat di kalangan Keraton Yogyakarta yang dengan sendirinya pro Belanda. Jika demikian, kita cenderung

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 71 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

mencari kebenarannya dalam keadaan yang mungkin terjadi semasa kekuasaan Inggris di bawah Letnan Gubernur Jenderal Inggris Sir Thomas Stamford Raffles di Nusantara pada tahun 1811-1816.

Ada kemukinan bahwa Inggris untuk dapat memberikan ketenangan kepada golongan feodal Yogyakarta termasuk Diponegoro, memberi janji-janji yang memberikan kepuasan dan harapan baik kepada golongan feodal itu. Di antara janji-janji kepada para ningrat Keraton Yogya itu terdapat janji khusus kepada Diponegoro bahwa ia akan dijadikan Sultan penuh dari kerajaan Ngayogyakarta, bukan hanya sebagai pengasuh (*voogd*) dari pengganti Sultan yang masih di bawah umur yang mewarisi tahta kesultanan setelah Sultan tuanya wafat. Diponegoro tentu saja sangat senang dengan janji yang diberikan oleh Raffles tersebut. Setelah kekuasaan Inggris diambil alih oleh Pemerintah Belanda, janji-janji yang telah diberikan Raffles kepada kaum feodal kerabat keraton kesultanan Yogyakarta, dengan sendirinya dianggap tidak berlaku lagi. Di situlah mendadak mulai timbul kekecewaan dan kemarahan pada diri Pangeran Diponegoro. Mengapa saya gunakan istilah "mendadak", karena terjadinya masalah Inggris menyerahkan kekuasaannya di Nusantara kembali kepada Belanda, tidak diduga oleh Pangeran Diponegoro, yang tentunya kurang mendapat informasi tentang perkembangan politik dunia pada saat itu. Ada kemungkinan besar semua itu sudah direncanakan oleh Inggris dalam strateginya menghadapi Belanda. Bagaimanapun juga Inggris dan Belanda merupakan dua negara kolonialis yang sejak dahulu saling bersaingan berat di bidang kolonialisme. Inggris akan merasa beruntung jika Belanda kemudian mendapat kesulitan dalam menjalankan politiknya dalam koloninya yaitu Nusantara. Karena berdasarkan apa yang saya ajukan sebelumnya, keputusan untuk melawan Belanda oleh Pangeran Diponegoro itu bersifat mendadak, tidak mengalami proses pendahuluan yang sejak lama dialami atau direncanakannya. Sebenarnya Pangeran Diponegoro belum siap dengan rencana yang matang untuk menyiapkan perlawanannya

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 72 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

terhadap Belanda. Politik Mangkubumi sebagai sultan pertama, daerah Yogyakarta esensi atau jiwanya tentunya cenderung pro Belanda. Demikian juga pengganti-pengantinya kemudian. Dengan sendirinya para Bupati di bawah kekuasaan kesultanan Ngayogyakarta, jiwanya juga pro Belanda, paling tidak, bukan mati-matian antiBelanda sejak tahun 1755, mulai berdirinya kesultanan Yogyakarta atas prakarsa Belanda seperti telah saya uraikan sebelumnya. Secara psikologis, hubungan antara Pangeran Diponegoro dengan para Bupati Kasunanan Surakarta di bawah Raja-raja yang kemudian menjadi pengganti Sunan Pakubuwono III ada kerenggangan akibat dari tindakan politik pecah belah kolonialis Belanda. Jadi, yang dapat mendukung Pangeran Diponegoro dalam gerakannya antiBelanda yang pasti adalah massa rakyat kaum tani yang tetap hidup dalam kesengsaraan sejak sebelum pemerintah Daendels, yang juga menggunakan cambuk kekerasan dalam urusan pertanian paksa dan kerja rodi pembuatan jalan raya (*post weg* sepanjang 1.000 km). Pemecahan Mataram menjadi dua kerajaan oleh Belanda sebenarnya tidak mempengaruhi kehidupan rakyat kaum petani secara positif, di pedesaan kedua kerajaan itu kaum tani tetap hidup sengsara. Keadaan yang sangat rumit ini tercermin dalam evaluasi seorang sejarawan Belanda dalam tulisannya tentang Perang Diponegoro. Ia mengatakan bahwa Perang Diponegoro lebih bersifat perang saudara (*burger Oorlog*) daripada pemberontakan rakyat. Karena yang berhadapan satu sama lain adalah orang-orang yang memihak Pangeran Diponegoro dan rakyat yang tidak memihaknya, yang mempunyai kepentingan berbeda. Hal ini dirumuskan dalam sebuah tulisan sebagai berikut:

"Kita (Belanda) tidak berperang melawan seluruh penduduk yang mengangkat senjata guna mempertahankan kepentingan umum tetapi berperang melawan hanya sebagian penduduk (Diponegoro dan pengikutnya) yang berkeinginan langsung bertentangan dengan kepentingan bagian penduduk lainnya, yang

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 73 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

kepentingannya sejalan dengan kepentingan kita (pemerintah kolonial).”

Yang dimaksud dengan *‘sebagian penduduk... yang kepentingannya sejalan dengan kita’* sebetulnya hanya sebagian kecil orang Jawa (yaitu, sebagian kaum feodal dan pamongpraja yang tidak sadar atau telah termakan oleh politik pecah belah) dan semua orang Cina yang diberi “kedudukan istimewa” dalam tata ekonomi pemerintah kolonial. Tulisan sejarawan Belanda tersebut pada hakikatnya merupakan upaya untuk menutupi “politik pecah belah” yang dijalankan Pemerintah Kolonial Belanda sejak saat pertama VOC menapakkan kaki di Nusantara.

Pemikiran militer bagaimana yang dijalankan oleh Pangeran Diponegoro dalam perangnya melawan Belanda?

Kesan pertama dari tindakan Pangeran Diponegoro adalah bahwa pada saat ia meninggalkan kehidupan lingkungan keraton Yogyakarta, belum mempunyai atau tidak mendapat cukup waktu untuk membuat persiapan strategis militer. Tetapi keadaan kehidupan di pedesaan yang mengalami tekanan berat dari kesewenang-wenangan penguasa kolonial telah membantu secara spontan Pangeran Diponegoro dalam gerakan perlawanannya. Ia mendapat bantuan penuh untuk mengadakan serangan dan pertahanan terhadap gerakan tentara musuh. Walaupun demikian situasi kehidupan di pedesaan tidak membaik. Masalah sangat penting yang perlu kita pertimbangkan adalah bahwa Pangeran Diponegoro tidak mempunyai tentara tetap. Kekuatan tempurnya terdiri atas kesatuan-kesatuan bersenjata yang terdiri atas kaum tani di pedesaan yang sifatnya “musiman”, artinya, massa rakyat desa ini hanya dapat digerakkan sesudah panen tanaman padi mereka. Di samping itu, pasukan-pasukan rakyat seperti itu tidak dapat digunakan untuk operasi yang berlangsung lama atau untuk menyerang objek-objek yang jauh letaknya. Pasukan-pasukan dengan sifat seperti itu harus kembali ke daerah pertaniannya untuk memenuhi kewajiban

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 74 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

taninya. Jika keharusan itu dilanggar, secara sengaja atau tidak sengaja, siklus menanam dan menggarap kebun, ladang, dan persawahan akan kacau dan kekurangan makan atau paceklik akan timbul sehingga merupakan bahaya sangat besar bagi penduduk pedesaan yang sudah susah hidupnya diakibatkan oleh kebijakan "tanam paksa" kolonialis yang didukung oleh kaum pamongpraja pribumi, anteknya penjajah (Belanda, Perancis, Inggris) pada waktu itu.

II. Bagaimana Caranya Pangeran Diponegoro Menghadapi Keadaan Itu?

Keadaan kehidupan rakyat di pedesaan yang sangat berat dan penuh penderitaan tersebut membantu Pangeran Diponegoro dalam gerakan melawan Belanda. Lautan kaum tani yang sudah lama menderita karena dipaksa kerja oleh penguasa pamongpraja yang digunakan oleh Belanda untuk menanam kopi, tebu, tembakau, indigo, dan di samping itu masih diperas oleh sistem perpajakan yang semena-mena dengan mudah dapat dikerahkan untuk melawan kekuasaan. Perpajakan yang dipaksakan oleh penguasa memang ekstrem. Kaum tani digencet oleh bermacam-macam pajak seperti *kerik aji* (pajak personil), *wilah welit* (pajak tanah), *pengawang-awang* (pajak halaman), *pajongket* (pajak jika pindah), *bekti* (pajak sewa tanah atau jika mendapat pekerjaan). Belanda mengijinkan penduduk Cina memborong pintu-pintu tol besar (bandar) dan pintu tol kecil (rangkah), tempat-tempat yang dilewati rakyat yang membawa hasil bumi untuk dijual di pasar, dipungut berbagai pajak, lewat jalan darat maupun sungai besar dan kecil. Menjelang Perang Diponegoro, pemerasan terhadap penduduk desa di tempat-tempat pembayaran pajak ini mencapai puncaknya dan menyebarkan kemelaratan, kesengsaraan, dan meluasnya kebencian terhadap penduduk Cina dan pemerintah Belanda. Di bandar-bandar dan rangkah-rangkah yang letaknya 'strategis' dijual candu (opium) dan tempat-tempat untuk menghisap candu telah dibangun, demikian juga tempat-tempat pelacuran dan perjudian. Pemerintah kolonial

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 75 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

memberi hak monopoli candu kepada penduduk Cina sejak zaman VOC. Bandar-bandar dibiarkan memelihara pengawal-pengawal pribadi atau tukang pukul. Banyak rakyat mengeluh tentang sepak terjang yang kasar dari bandar-bandar Cina serta tukang pukulnya. Pernah terjadi seorang bupati dari Nganjuk, Jawa Timur, memprotes pejabat Belanda tentang perlakuan tidak senonoh oleh bandar Cina terhadap dirinya dalam perjalanan dari Nganjuk ke Surabaya. Jenazah-jenazah yang diangkut ke kubur melewati bandar dan rangkah juga dikenakan pajak, bahkan orang biasa yang lewat tanpa membawa barang dagangan harus membayar 'pajak bokong'. Sistem bandar yang sangat dibenci rakyat dan kaum tani itu adalah upaya pemerintah kolonial Belanda untuk mengeruk uang guna membayar defisit hutang-hutangnya. Di kalangan keraton timbul keresahan karena timbul pro dan kontra mengenai peran orang-orang Cina dalam kehidupan masyarakat feodal dan menjalarnya kecanduan opium di kalangan bendoro tersebut. Dari data konsumsi candu dalam abad ke-19 yang dapat dikumpulkan, seorang pejabat Belanda menarik kesimpulan bahwa 16% penduduk daerah kesultanan adalah penghisap candu. Kebencian rakyat kepada orang Cina meluas dan mereka dianggap sama dengan Belanda. Dalam periode Perang Diponegoro, sering terjadi penyerbuan-penyerbuan terhadap bandar-bandar Cina. Pada tanggal 23 September 1825 pada permulaan perang, sepasukan berkuda yang dipimpin oleh Raden Ayu Yudokusumo, seorang putri bangsawan pengikut Diponegoro, menyerbu kota Ngawi dan semua penduduk Cina terbunuh.

Andaikata Pangeran Diponegoro mempunyai konsep perjuangan tertentu, rencana itu dengan sendirinya harus mempunyai, paling tidak, dua aspek penting yaitu mengatur penduduk desa dalam bidang produksi pertanian dan ekonomi pedesaan dengan segala macam cara yang mungkin dan menyusun sistem pengerahan tenaga tempur kaum tani yang dapat digunakan secara optimal dan tidak mengganggu produktivitas pedesaan dalam bidang pertanian. Di samping itu, ia harus dapat memberikan penerangan sekaligus

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 76 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

pendidikan dalam kesadaran untuk mengadakan perlawanan bersenjata terhadap penguasa. Hal mengenai penguasa inilah yang merupakan masalah paling sulit dalam suatu masyarakat yang terbiasa dengan sistem feodal yang berlaku pada saat itu dan sebelumnya. Jika Pangeran Diponegoro terlalu menitikberatkan supaya kaum tani terutama melawan penjajah kulit putih, maka perlawanan terhadap para bupati dan bawahannya yang jelas merupakan pejabat-pejabat bentukan Belanda sejak tahun 1819, akan dilupakan oleh kaum tani. Keadaan rumit inilah yang harus dihadapi Pangeran Diponegoro. Selain itu ia sendiri sebetulnya masih tetap ingin mempertahankan gelar kebangsawanannya di dalam masyarakat pedesaan dimana ia harus bergerak pada waktu itu. Dapat dimengerti bahwa dalam keadaan dualistis seperti itu sangat sulit bagi Pangeran Diponegoro untuk membentuk kader-kader "revolusioner" di desa-desa pada waktu itu. Rasanya perlu diingat lagi bahwa pada tahun 1819 pemerintah kolonialis Belanda mengeluarkan peraturan hukum tentang pengangkatan dan pergantian para bupati. Para penguasa ini sebelumnya diangkat oleh Sunan Surakarta dan Sultan Yogyakarta untuk menjabat di kabupaten masing-masing. Setelah dikeluarkannya peraturan baru itu, hak mengangkat dan mengganti seorang bupati oleh Sunan dan Sultan dicabut oleh pemerintah Hindia Belanda. Para bupati statusnya menjadi pegawai tinggi sipil yang digaji tiap bulan oleh Pemerintah Belanda, bukan lagi merupakan hirarki dalam sistem feodal kerajaan Jawa seperti sebelumnya. Untuk tetap secara psikologis memberikan rasa kefeodalan kepada para bupati, pada keadaan tertentu yang dianggap perlu oleh pemerintah kolonial Belanda, kedudukannya sebagai bupati dapat diturunkan kepada seorang anak lelaki dari bupati yang telah meninggal dunia. Tetapi secara hukum, seorang Bupati tetap berstatus pegawai tinggi sipil dari pemerintah kolonial Belanda. Sesuai dengan itu, seorang Bupati tidak mempunyai "tanah lenggahan" dan dilarang secara hukum mempunyai tanah produksi pertanian seperti semula. Dengan demikian, sebetulnya sistem

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 77 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

ekonomi feodal yang sebenarnya telah dihapus oleh Belanda sejak tahun 1819. Hal itu di kemudian hari sangat menguntungkan Belanda tatkala dijalankan politik ekonomi "*Cultuurstelsel*"(tanam paksa) oleh Pemerintah kolonial Belanda. Sebetulnya berubahnya status para bupati sebagai pegawai tinggi sipil dapat dipakai oleh Pangeran Diponegoro secara menguntungkan dalam gerakannya di pedesaan tetapi ternyata bupati-bupati model baru itu kebanyakan malah cenderung merasa lebih dekat dengan Belanda, dengan status kepegawaian sipilnya daripada tertarik oleh gerakan revolusioner Pangeran Diponegoro. Tetapi kenyataannya rakyat pedesaan dalam keadaan kehidupan yang berat itu justru mau memberikan secara spontan bantuan kepada Pangeran Diponegoro melawan Belanda. Gerakan pemberontakan kesatuan-kesatuan kaum tani menyebar di seluruh dua kerajaan itu. Untuk mematahkan gerakan kaum tani itu, pemerintah kolonialis Belanda mendirikan kurang lebih 130 benteng besar dan kecil, tetapi ongkos untuk manajemen benteng-benteng itu juga menguras kas negara pemerintah Belanda. Kesatuan-kesatuan tani bersenjatakan tombak dan senapan locok ternyata dapat mengadakan serangan-serangan hebat terhadap pasukan Belanda yang menggunakan bekas tentara berkuda (huzar) dari Napoleon yang kalah dalam pertempuran terakhir di medan laga Leipzig di Eropa. Dalam banyak pertempuran, Belanda nyaris kalah jika tidak dibantu oleh tembakan-tembakan meriam dalam jarak dekat sampai 50 meter untuk menangkis serangan yang dijalankan dengan keberanian yang menakjubkan oleh pasukan tani yang memihak Pangeran Diponegoro. Jika dipandang dari sudut ilmu perang modern, Perang Diponegoro sebetulnya merupakan perang yang unik. Mungkin dapat dinamakan perang atau pemberontakan kaum tani yang alami dan berskala besar. Menurut seorang penulis dari Barat dalam bukunya berjudul *Java a Garden Continium*, Pangeran Diponegoro nyaris sukses dengan perangnya. Pendapat ini sepintas lalu bisa kelihatan benar hanya jika dihubung-kan dengan kelemahan-kelemahan intrinsik pemerintah kolonial

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 78 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Belanda, tetapi masih harus ditinjau lebih mendalam dengan memperhitungkan keterbatasan historis yang melekat pada pihak Pangeran Diponegoro. Dalam hal ini Pangeran Diponegoro tidak mempunyai konsep politik-sosial-ekonomi yang dapat diterapkan di daerah-daerah yang sudah dia kuasai untuk memperbaiki kehidupan rakyat pedesaan. Tidak adanya rantai komando (*chain of command*) yang piramidal dan digunakan garis logistik dan komunikasi yang jelas merupakan ciri khas dalam perang ini. Walaupun demikian Perang Diponegoro dapat meluas sampai daerah-daerah pantai utara yakni Rembang, Tuban, Blora, Kertosono hingga daerah-daerah perbatasan Karesidenan Surabaya dan mungkin karena lingkupnya yang luas itu disebut juga sebagai Perang Jawa. Jelas bahwa Pangeran Diponegoro mendapat dukungan amat luas dari masyarakat pedesaan tidak hanya di sekitar daerah Yogyakarta tetapi juga daerah-daerah yang jauh letaknya seperti beberapa daerah di Jawa Timur. Kiranya kisah sejarah yang tertulis di bawah ini dapat menggambarkan situasi itu.

III. Pemikiran Militer secara Inisiatif Sendiri oleh Penganut Diponegoro di Perifer

Pada tanggal 15 Desember 1827, seorang mantri dari kota kecil Rajekwesi di daerah Tuban bernama Prawirodimedjo, mengirim sepucuk surat kepada Bupati Tuban. Dalam surat ini diterangkan bahwa para pejuang pengikut Pangeran Diponegoro akan menyerang barisan Bupati Rajekwesi dengan kekuatan 2.000 orang dan selanjutnya akan bergerak menyeberangi sungai ke utara, 4.000 orang akan bergerak mengambil jalan ke barat dan 1.000 orang lagi akan menyeberangi sungai dibantu oleh penduduk dari daerah Madiun, Kediri, Ponorogo, Srengat, Blitar, Pace, dan Brebek yang semuanya berjumlah 7.000 orang. Kepada Bupati Tuban dianjurkan untuk menggabungkan diri ke pihak pejuang yang dipimpin oleh Raden Rio Sosrodilogo. Jika Bupati menolak, daerahnya akan dihancurkan. Surat itu ternyata punya efek besar pada semangat Bupati Tuban.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 79 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Hal itu diketahui oleh Asisten Residen Tuban D. F. Mayer dan dilaporkan kepada Residen Hardy pada tanggal 16 Desember 1827. Beberapa kota diduduki atau dibakar oleh pemberontak, antara lain, Blora, Rajekwesi, Rengel, Kesamben (15 km dari Tuban), Singgahan dan Puncangan (18 km barat daya Tuban). Pemberontak akan menyerbu Bancar dan Sedan. Tuban berada dalam bahaya.

Dalam suatu rapat darurat para pembesar Belanda pada tanggal 16 Desember 1827 di Tuban yang dihadiri oleh Asisten Residen Tuban D. F. Mayer, Kapten Artilleri Schippers, Asisten Residen Rajekwesi Praetorius, Letnan Marine Happelt, Letnan Marine Boers, Raden Adipati Regent Tuban, Raden Tumenggung Rajekwesi, Patih Tuban, antara lain, diputuskan bahwa jika keadaan esok harinya sudah mendesak, Belanda dengan para pejabat pemerintah kolonial lain akan mundur dengan naik kapal yang sudah bersiaga di pelabuhan Tuban, atau akan mundur melalui jalan darat.

Untuk mempertahankan Tuban mereka minta bantuan pasukan dari Semarang, Surabaya, dan Batavia. Kekuatan militer di daerah Kedu ditarik agar dapat membantu Tuban. Hal ini dimungkinkan karena daerah Kedu pada waktu itu sedang dianggap tenang.

Pasukan-pasukan dari Nederland yang kebetulan pada saat itu datang dengan menumpang kapal-kapal laut dikerahkan untuk membantu Jenderal Holsman yang memimpin operasi terhadap Pemberontakan Rembang (nama yang diberikan kepada gerakan rakyat yang dipimpin oleh Raden Rio Sosrodilogo). Betapa paniknya Belanda di Tuban dapat diketahui dari isi surat Jenderal Holsman kepada Jenderal De Kock pada tanggal 29 Desember 1827. Sebagai perwira tinggi ia menyatakan kegembiraannya melihat 67 kepala tawanan perang yang ditancapkan di atas tombak-tombak bambu di pinggir kota Tuban, bagaikan dekorasi indah dan tanda menyetujui pemenggalan kepala tawanan perang tersebut sebagai tindakan taktis yang berguna.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 80 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Dalam operasi menghadapi Sosrodilogo, Belanda menggunakan pasukan Sultan Madura dan Sumenep, Pasukan Mangkunegoro Surakarta digunakan sebagai kekuatan tambahan atau pasukan cadangan.

Saya ajukan kejadian militer besar untuk zaman yang diberi nama oleh Belanda Pemberontakan Rembang ini sebagai contoh bahwa walaupun kita tidak dapat mengajukan secara khusus tentang pemikiran militer langsung dari Pangeran Diponegoro, dengan terjadinya Pemberontakan Rembang, kita dapat menarik kesimpulan bahwa nenek moyang kita "secara kolektif" mempunyai pemikiran militer yang dapat dilaksanakan secara kolektif pula dan dapat menghasilkan kemenangan militer dalam suatu 'Battle' di Rajekwesi yang sangat merugikan pihak musuh.

P. J. F. Louw (penulis buku *Java Oorlog*), melihat Pemberontakan Rembang sebagai suatu periode yang amat penting dan sangat menarik, dari *Java Oorlog* (Perang Jawa) yang besar. Ia menilainya sebagai *Java Oorlog in miniatur* (dalam skala kecil) karena melihat adanya titik-titik persamaan besar dalam sebab dan rangkaian peristiwa di Rembang dan Yogyakarta. Kita dapat menarik beberapa kesimpulan dari Pemberontakan Rembang dalam rangka Perang Diponegoro sebagai berikut:

Kesengsaraan rakyat sudah merata tidak hanya terbatas pada rakyat pedesaan di daerah Yogyakarta, tidak terpisah dari kebencian rakyat pada umumnya terhadap Belanda. Nama dan pengaruh Diponegoro dikenal dan dirasakan oleh rakyat di pedesaan yang letaknya jauh dari Yogyakarta. Karena itu misi Sosrodilogo sebagai pengikut dan utusan Pangeran Diponegoro berhasil menggerakkan kaum tani.

Walaupun persenjataan utamanya berupa tombak dan sedikit bedil locok, rakyat berani menghadapi pasukan Belanda yang bersenjatakan bedil dan meriam, menyerang dengan semangat serta keberanian yang menakjubkan. Juga dalam Perang Rajekwesi ini,

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 81 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

menurut pengakuan pihak Belanda sendiri, dalam banyak pertempuran Belanda hampir kalah dan hanya tertolong oleh tembakan-tembakan meriamnya dalam jarak dekat 50 meter yang diisi dengan potongan atau serpihan besi untuk memperbesar efek tembakannya dalam membunuh anggota pasukan musuh yang menyerang sampai jarak dekat.

Sayangnya Pangeran Diponegoro tidak dapat mensinkronkan sukses militer di Rembang dengan kampanye ofensif di Yogyakarta, karena masalah ketidaksempurnaan komunikasi yang menyulitkan masukan informasi. Belanda dengan politik adu dombanya selalu dapat memanfaatkan kaum bangsawan. Menurut seorang penulis dari Barat dalam bukunya berjudul *Java a Garden Continium*, Pangeran Diponegoro hampir sukses dalam perangnya. Pendapat itu sepintas lalu kelihatan benar jika dihubungkan dengan kelemahan intrinsik pemerintah kolonial Belanda, tetapi harus masih ditinjau lebih mendalam dengan memperhitungkan keterbatasan historis yang melekat pada pihak Pangeran Diponegoro sendiri. Pangeran kita ini tidak memiliki konsep politik-sosial-ekonomi yang dapat diterapkan di daerah-daerah yang sudah ia kuasai untuk memperbaiki kehidupan rakyat pedesaan.

Benteng-benteng besar dan kecil berjumlah kurang lebih 130 tersebut tidak hanya dibangun di tempat-tempat militer yang strategis tetapi juga di tempat-tempat yang ekonomis strategis. Hal itu mengganggu manuver Diponegoro di daerah pedesaan dimana rakyat hampir seluruhnya hidup dari pertanian.

Hampir semua pengikut Pangeran Diponegoro dalam pasukan tempurnya adalah petani. Seorang petani terikat pada tanahnya. Ia akan merasa keberatan jika harus bergerak jauh keluar daerah untuk jangka waktu lama. Tanah-tanah pertanian yang lama ditinggalkan tidak akan menghasilkan apa-apa. Masalah berat yang harus dihadapi oleh Pangeran Diponegoro adalah masalah logistik pangan dalam jangka panjang. Peningkatan gerakan gerilya di suatu daerah

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 82 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

mengakibatkan lebih banyak tanah yang ditelantarkan, produksi pangan akan menjadi kritis. Tidak mengherankan jika semakin lama perang berjalan semakin sulit bagi Pangeran Diponegoro mengumpulkan atau memusatkan pasukan agar bisa digunakan sebagai kekuatan pemukul ofensif yang taktis maupun strategis. Boleh dikatakan bahwa pasukan Pangeran Diponegoro sedikit banyak tetap "musiman".

Pasukan pemberontak "musiman" ini juga tercermin dalam Pemberontakan Rembang. Dalam pemberontakan ini pengerahan pasukan Sosrodilogo terpaksa dijalankan secara harian dan setempat. Inti pasukannya ditaksir oleh Belanda hanya 1.000 orang.

Pemberontakan Rembang yang dimulai pada pertengahan Desember 1827 waktu musim hujan merupakan hambatan berat bagi pasukan Belanda. Serdadu kulit putih banyak yang jatuh sakit dan persenjataan beratnya yaitu meriam-meriam mobilitasnya macet di lumpur, sedangkan bagi kaum tani di Pulau Jawa waktu musim hujan adalah menguntungkan karena panen telah selesai dan mereka mempunyai waktu luang memenuhi panggilan Sosrodilogo untuk bertempur melawan Belanda, yang mereka jalankan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan atas dasar pengertian bahwa Belanda adalah musuh bebuyutan mereka. Belanda dalam menghadapi pemberontakan Rembang mengerahkan 6.000 serdadu, beberapa komandannya adalah para veteran Perang Napoleon (*merceneries*, orang-orang Perancis, Belgia). Banyak dari anggota pasukan berkudanya (*huzar)* pernah bertempur di medan-medan Eropa dalam Perang Napoleon.

Sebetulnya serangan gerak cepat Sosrodilogo yang berhasil merebut dan menduduki daerah pantai utara merupakan Kemenangan Strategis yang besar. Apakah ini disadari sendiri oleh Sosrodilogo, tidak kita ketahui. Belanda menyadari bahwa kemenangan itu tidak hanya membahayakan kedudukan Tuban, Rembang, Surabaya tetapi juga mempunyai politik strategis yang penting. Dengan kemenangan itu sebetulnya Pangeran Diponegoro sudah berhasil

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 83 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

menembus isolasinya dan dapat mengundang campur tangan asing (misalnya, Inggris yang masih dicurigai oleh Belanda atau negara Islam). Karena bayangan itu, Belanda mengerahkan banyak sekali serdadu untuk membendung pasukan Sosrodilogo. Ternyata Sosrodilogo tidak mampu mempertahankan volume kekuatannya, karena watak "musiman" dari pasukannya. Mereka terpaksa meninggalkan Sosrodilogo untuk kembali ke desa masing-masing menggarap tanah pertaniannya. Panglima pemberontakan terpaksa mundur, tetapi dalam keadaan terluka ia masih dapat menyulut pemberontakan di daerah Madiun sebelum melanjutkan perjalanan kembali ke markas Diponegoro di Yogyakarta. Pemberontakan Rembang dengan demikian berkobar kurang lebih empat bulan (15 Desember 1827-20 Maret 1828).

Sekarang dengan kacamata modern tentu saja kita dapat menemukan banyak kekurangan pada pihak Diponegoro, toh kita tetap melihat adanya nilai-nilai moral, ideologis, dan religius yang tinggi dalam Perang Diponegoro maupun dalam kepribadian Pangeran Diponegoro. Perang Diponegoro telah menelan korban 8.000 serdadu Belanda, 7.000 serdadu pribumi bayaran, beberapa ratus ribu rakyat pedesaan dan ribuan desa hancur atau hangus terbakar. Biaya perang yang dikeluarkan Belanda meliputi 20.000.000 gulden. Perang Diponegoro memberi pelajaran kepada kita tentang betapa besar peran rakyat dalam perjuangan bangsa (besarnya dan keterbatasan kemampuan daya tahannya, realismenya dalam keadaan sulit dan genting). Kita bisa menilai bahwa Perang Diponegoro adalah kancah lahirnya sel-sel telur yang telah dibuahi oleh nasionalisme yang kemudian tumbuh menjadi embrio pergerakan nasional modern dalam waktu yang lain. Pangeran Diponegoro adalah pahlawan nasional yang dicintai oleh rakyat Indonesia. Setelah lima generasi, kenangan terhadap Pangeran Diponegoro masih tetap hidup di hati sanubari rakyat yang mempunyai rasa kebanggaan nasional.

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 84 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

5 Mengapa Diponegoro Kalah dalam Perangnya?

Para sejarawan kita pada umumnya menyatakan bahwa Diponegoro karena tipu muslihat Belanda terpaksa menyerah dan kemudian dibuang ke luar Pulau Jawa, akhirnya masih dalam status tahanan, meninggal di dalam benteng Belanda di Makassar dan dikebumikan juga di Makassar.

Sayangnya belum pernah dijelaskan secara ilmiah mengapa Pangeran Diponegoro dapat demikian mudah ditipu oleh Belanda. Jika memang terjadi penipuan, faktor-faktor apa di dalam dan di luar dirinya yang mempengaruhi mudahnya penipuan itu bisa terjadi? Apakah sebetulnya tidak ada masalah penipuan? Apakah yang terjadi sebetulnya adalah suatu aksi dari musuh yang nampaknya menyerupai penipuan? Masih tetap dalam kerangka tema buku ini yaitu "Pemikiran militer sepanjang masa bangsa Indonesia", saya merasa perlu meninjau kembali apa sebetulnya yang menyebabkan kalahnya Pangeran Diponegoro dalam perang melawan kolonialis Belanda.

Untuk mengadakan itu secara objektif ilmiah saya harus sekaligus meninjau kembali sejarah terbentuknya kesultanan Yogyakarta. Untuk itu saya harus dapat menempatkan pikiran dan 'imajinasi' saya dalam waktu dan situasi lingkungan keraton Sultan baru yang diciptakan oleh kolonialis Belanda VOC pada tahun 1755,

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 85 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

kemudian Pangeran Diponegoro dilahirkan bersama-sama dengan lain-lain orang golongan ningrat yang kemudian pada tahap waktu tertentu menjadi pengikutnya dalam perang yang disebut *Java Oorlog* seperti Sentot Alibasjah Prawirodirdjo, Sosrodilogo, Raden Ayu Yudokusumo, Kyai Maja, dan lainnya. Dapat saya bayangkan bahwa keadaan lingkungan Keraton Yogyakarta tidak bisa lain daripada mendekati susunan lingkungan keraton yang telah diskenariokan oleh Belanda sebelumnya, yaitu kesultanan yang seratus persen mendukung politik dan strategi VOC pada waktu itu. Dengan sendirinya kita dapat dengan aman dan objektif menarik kesimpulan bahwa para bangsawan yang berada dalam lingkungannya semua adalah golongan ningrat yang pro Belanda, begitu juga 2-3 generasi sesudahnya. Boleh dikatakan bahwa mereka kurang mengerti mengapa tiba-tiba ada seorang Gubernur Jenderal Daendels muncul dan menjalankan pemerintahan dengan cara yang agak lain tetapi pada hakikatnya wataknya sama kerasnya dengan pemerintah yang sebelumnya, bahkan lebih keras dalam menjalankan proyek-proyek militer baru seperti pembuatan jalan *Post weg*, benteng-benteng dan proyek militer lainnya. Proyek-proyek yang menyebabkan banyak penduduk desa meninggal karena dipaksa kerja terlalu keras, kekurangan makanan, dan diserang penyakit. Apakah pada waktu itu diketahui oleh para bangsawan di lingkungan kerabat Keraton Yogyakarta bahwa Daendels diangkat oleh Louis Bonaparte, saudara dari Napoleon Bonaparte Kaisar Perancis yang menjadi Raja pada tahun 1806 dari Kerajaan Belanda yang baru saja dibentuk di bawah naungan Perancis? Mereka tidak merasa perlu menentang kebijakan itu, bahkan mereka ikut mengerahkan tenaga kerja untuk proyek-proyek Daendels tersebut. Mereka tahu bahwa VOC telah dibubarkan pada tahun 1798 tetapi secara detail mereka tidak mengerti tentang perubahan jalannya sejarah Negeri Belanda sehubungan (interrelasi) dengan sejarah Perancis dan Inggris. Para bangsawan Keraton Yogyakarta pokoknya tetap loyal kepada kekuasaan apa pun yang memerintah mereka, dari negara Perancis, Inggris, maupun

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 86 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Belanda, yang secara bergiliran memerintah mereka. Jiwa yang loyal terhadap penguasa asing tetap dimiliki mereka yang tumbuh di kalangan lingkungan Keraton. Baru timbul suatu gejolak setelah Pangeran Diponegoro meninggalkan Keraton dan menyingkir untuk hidup di pedesaan dan menyatakan melawan pemerintah Belanda yang mengganti pemerintahan orang Inggris yaitu Raffles. Dengan sendirinya terjadi golongan yang pro dan tidak setuju dengan tindakan Pangeran Diponegoro. Rupanya penguasa Inggris juga pernah memberikan janji-janji yang menyenangkan dan juga pernah mendekati orang ningrat kerabat keraton lainnya selain Pangeran Diponegoro. Pemerintah Belanda yang menggantikan pemerintah Inggris membatalkan janji-janji yang diberikan oleh Inggris kepada para bangsawan tersebut. Mereka yang menerima janji-janji dari pemerintah Inggris itu sangat kecewa dan spontan menggabungkan diri dan mendukung Pangeran Diponegoro untuk melawan Belanda. Selain itu hubungan kekeluargaan melalui perkawinan juga dapat mendorong mereka untuk menjadi pengikut Diponegoro. Misalnya, putra dari Sentot Alibasjah, Prawirodirdjo menikah dengan putri Sultan Hamangkubuwono VI, sedangkan Pangeran Diponegoro adalah salah seorang anak dari Sultan Hamangkubuwono V. Pangeran Diponegoro diberi tugas menjadi pengasuh Hamangkubuwono VI sebelum putra mahkota ini cukup umur untuk bisa menjadi raja. Masalah sensitif psikologis yang menyangkut harga diri Diponegoro sehingga ia memutuskan untuk melawan Belanda telah saya uraikan sebelumnya. Ada kemungkinan bahwa pengikut-pengikutnya itu mempunyai motif masing-masing, yang belum tentu sama dengan permasalahan psikologis yang dihadapi oleh Pangeran Diponegoro. Tetapi ada yang sama dalam masalah fenomena pemberontakan para ningrat ini, yaitu mereka pada prinsipnya tidak antiBelanda, karena mereka semua lahir dari suatu kubu bentuk kekuasaan, yang telah diciptakan dengan sengaja oleh pemerintah kolonial Belanda, yaitu Kesultanan Yogyakarta. Bentukan Belanda itu sesuai dengan pemikiran militer-politik

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 87 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

kolonialis Belanda yaitu yang bisa dikatakan dengan singkat *Verdeel en Heersch* atau *Divide et Impera*.

Yang baru saya uraikan ini adalah suatu analisis psiko-sosiologis, tentang jati diri kelompok pemberontak Diponegoro. Sekarang saya akan meninjau keadaan umum sosial-ekonomi daerah pedesaan dan keadaan psiko-sosiologis kaum tani di pedesaan pada waktu Pangeran Diponegoro dan para pengikutnya berada di tengah-tengah mereka. Tentang keadaan pedesaan dengan kaum taninya yang sangat menderita dan dalam suasana ingin memberontak terhadap penguasa dan terhadap apa yang diciptakan dalam bentuk peraturan dan organisasi-organisasi untuk menghisap, menggencet, membuat penderitaan yang mendalam dan merusak moral penduduk, telah saya uraikan secara terperinci sebelumnya.

Dalam suasana seperti itu kaum tani di pedesaan mulai bergerak spontan di bawah pemimpin-pemimpin 'lokal alami' mereka. Kelompok-kelompok kaum tani yang jumlahnya berbeda-beda itu pada umumnya bergerak sesudah panen. Jadi, dapat dikatakan secara bersamaan dalam daerah yang luas sekali dan oleh penguasa Belanda diduga seakan-akan semua di bawah kepemimpinan kelompok Diponegoro karena sasarannya menunjukkan ada kesamaan, misalnya rangkah dan bandar-bandar dengan fasilitas kemaksiatannya dan yang dikendalikan oleh Cina dengan tukang-tukang pukulnya. Adanya benteng-benteng Belanda yang mulai banyak didirikan menyebabkan gerakan mereka, manuver pasukan mereka, juga agak tidak begitu bebas. Tetapi api pemberontakan tetap terus menyala, memercik di mana-mana.

Para bupati tipe baru yang diangkat dan juga ditempatkan oleh Belanda, mulai mempengaruhi keadaan. Mereka tidak dipandang mempunyai status feodal asli seperti yang sebelum tahun 1819 dikenal oleh rakyat. Mereka tidak lagi mempunyai tanah secara pribadi, sedangkan para lurah ada yang masih tetap mempunyai tanah bengkok yang berstatus komunal di masing-masing desa. Lambat

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 88 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

laun para bupati itu menunjukkan sikap yang lebih keras dalam urusan pertanian dan tanaman wajib yang telah saya sebutkan sebelumnya. Para bupati tipe baru itu menerima langsung instruksi dari pemerintah kolonial Belanda di bawah pengawasan seorang "*controleur* Belanda" yang kebanyakan adalah Belanda totok di daerahnya masing-masing. Gelar para bupati baru ditentukan oleh Belanda dan tidak ada hubungannya secara historis atau kekeluargaan dengan pejabat pamongpraja yang di atas atau di sampingnya. Dengan demikian feodalisme di kedua kerajaan di Jawa sebenarnya sudah habis riwayat "kebesarannya" secara objektif.

Yang mendorong massa rakyat petani bergerak melawan kekuasaan kolonial Belanda adalah kesengsaraan dan kekurangan makan, perlakuan semena-mena para pemegang bandar dalam menarik pembayaran pajak yang beraneka ragam dan dirasakan tidak adil dan adakalanya bersifat penghinaan yang kasar terhadap rakyat pedesaan kaum tani. Dalam sistem sosial-ekonomi (pertanian) dan militer (adanya 130 benteng) macam itu, masyarakat pedesaan mundur dalam segala bidang. Hal ini secara langsung mempengaruhi gerakan kelompok pemberontak Diponegoro.

Benteng-benteng berjumlah 130 yang ditempatkan tidak hanya di tempat-tempat berdasarkan pertimbangan strategis militer semata-mata tetapi juga dibangun di tempat-tempat yang ekonomis yaitu dekat bandar bea cukai, selain di jalan daratan juga di tepi sungai besar dan kecil, membatasi gerakan kesatuan pemberontak yang langsung dipimpin oleh Diponegoro atau para senopatinya.

Seperti sudah diketahui, Diponegoro tidak mempunyai tentara tetap dan beliau belum sampai dapat mempunyai kesatuan-kesatuan tetap yang jumlahnya cukup besar untuk mengadakan serangan terhadap target-target musuh yang besar secara mendadak dan menentukan kemenangan atau untuk menyergap target-target yang letaknya jauh. Karena pasukan-pasukannya sifatnya musiman seperti telah diuraikan dalam "Perang Rembang" yang dipimpin oleh Raden Tumenggung Sosrodilogo.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 89 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Elemen pendadakan juga jarang dapat dicapai dalam tiap gerakan operasinya, karena Diponegoro dan para senopatinya hampir sering harus menunggu mengadakan operasi mereka, tatkala para petani telah menyelesaikan panennya. Pembakaran terhadap kebun-kebun tebu, yang merupakan target-target penting, juga hanya bisa dilakukan dengan sukses pada musim kering menjelang waktu pemotongan tebu, pada waktu tanaman tebu dalam keadaan terkering. Operasi-operasi terhadap kebun tebu inilah yang sering dikerjakan oleh inisiatif rakyat pedesaan yang sedang marah. Sangat marah, sebab air untuk mengairi sawah padi mereka harus diberikan pada penanaman tebu terlebih dahulu. Karena itu musuh mendirikan benteng-benteng di daerah yang mempunyai banyak kebun tebu yang luas dan para bupati daerah-daerah yang mempunyai tanaman produk ekspor seperti tebu untuk digiling di pabrik gula menjadi gula pasir kualitas ekspor, kopi, dan lain-lain.

Bupati-bupati di daerah produksi penting itu terdiri atas orang-orang baru yang khusus dipilih oleh pemerintah kolonial Belanda. Karena tujuan politik-ekonomi Belanda terutama untuk memeras rakyat pedesaan di bidang pertanian, maka konsep militernya juga disesuaikan dengan tujuan itu.

Sebetulnya telah terjadi situasi baru yang menyulitkan gerakan Diponegoro, yaitu situasi yang timbul tidak disangka-sangka dari golongan bupati baru bentukan Belanda setelah peraturan tahun 1819 tersebut di atas.

Para bupati gadungan ini yang asli nyalinya memang kecil, setelah gerakan Diponegoro mulai timbul dan didukung oleh kaum petani di pedesaan, kebanyakan melapor kepada Diponegoro yang mereka anggap sebagai pangeran asli. Mereka menyerahkan diri kepada kelompok Diponegoro beserta gundik-gundiknya yang dipelihara mereka untuk memberi kesan pada rakyat bahwa mereka adalah bangsawan asli dan punakawannya berjumlah banyak, tetapi tidak ada harganya atau tidak dapat digunakan untuk ikut perang

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 90 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

pemberontakan, hanya merupakan *balast* (pemberatan) yang mati yang justru memberatkan gerakan lincah Diponegoro dan hanya menimbulkan problem logistik yang besarnya tidak dapat diperkirakan. Hal seperti itu sulit kita bayangkan sekarang, tetapi ternyata situasi demikian dahulu memang ada. Diponegoro terpaksa membawa mereka berpindah-pindah, beliau tidak bisa memutuskan untuk membasmi saja orang-orang oportunis feodal gadungan itu. Jadi, sangat mengganggu gerakannya.

Mengapa pengikut Pangeran Diponegoro yang mulanya menunjukkan agresivitas tinggi seperti Sentot AlibaSjah Prawirodirjo, RA Yudokusumo dengan pasukan kudanya dan Raden Tumenggung Sosrodilogo dengan ofensifnya di Rembang, Rajekwesi, Kertosono, Lamongan, dan Madiun kemudian juga meletakkan senjata dan mau menyerah saja?

Saya cenderung harus mencari sebabnya di bidang faktor sosio-psikologi yang disebabkan oleh terjadinya perubahan mendadak dalam pengertian tentang nilai-nilai feodalisme, yang telah berubah drastis di daerah pedesaan dengan penempatan bupati-bupati baru yang menerima bayaran langsung dari pemerintah kolonial Belanda seperti pegawai sipil lain-lainnya. Barangkali Belanda sendiri tidak menyadari bahwa peraturan tentang pengangkatan dan pemberhentian para bupati langsung oleh pemerintah kolonialnya dan memberikan status sebagai pegawai sipil yang menerima gaji dengan mata uang gulden dan r*ijks-daalder* (ringgit) perak tiap bulan, mempunyai efek besar yang menimbulkan reaksi berantai dan sebetulnya merupakan tindakan strategis yang hebat dari Belanda. Langkah yang kelihatannya hanya administratif itu sebetulnya menyebabkan penggeseran secara mendadak posisi kekuasaan raja-raja Jawa keluar dari nilai-nilai adat kebudayaan yang selama itu masih berlaku sebelumnya. Struktur feodalisme Jawa menjadi hancur lebur di tingkat bawah dan mulai juga menggoyahkan alam pikiran dan sanubari para ningrat atasan. Secara psikologis, nilai-nilai lama

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 91 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

tergoyah sehingga menimbulkan frustrasi di antara para bangsawan atasan. Keadaan psikologis seperti itu di kalangan ningrat menimbulkan dalam sanubari mereka mulai bekerjanya "mekanisme perlawanan" yang bentuknya ternyata tidak tercermin dalam perlawanan fisik tetapi malah merupakan rangsang pembentukan *fiction* yang menipu diri mereka sendiri, yaitu menganggap bahwa sama sekali tidak terjadi apa-apa dan mereka masih tetap memancarkan aura kebesaran, fiksi ini, mereka ingin tetap menunjukkan dan memelihara di antara mereka sekalangan, dan terhadap rakyat di bawah. Dunia semu kebesaran feodal mereka ini tetap dengan gigih dipertahankan dengan beberapa cara. Tetapi dampak pergeseran hebat nilai-nilai itu terhadap para bangsawan pemberontak kubu Diponegoro prosesnya berbeda. Mereka tidak dapat bertindak seperti para bangsawan yang tetap berada dalam lingkungan Keraton. Karena mereka berada di dearah pedesaan tempat mereka beroperasi dikonfrontasi dengan kenyataan yang tentunya lain sekali sifatnya dari kesemuan yang dapat dikreasikan (*self-creation*) di lingkungan bangsawan Keraton.

Kelompok bangsawan Diponegoro merasa terjepit oleh keadaan sosial-ekonomi yang baru timbul di daerah pedesaan yang disebabkan oleh peraturan dan pengaturan baru di bidang itu. Para bupati baru tidak lagi terikat secara ekonomi pada Sunan atau Sultan di atasnya. Mereka bertindak hanya mengikuti apa yang diperintahkan oleh para kontrolir (Belanda totok), pengawas mereka dalam produksi bahan-bahan ekspor yang hanya berorientasi mendapatkan keuntungan untuk kolonialis Belanda. Pengaturan bandar yang kebanyakan manajemennya diberikan kepada orang-orang Cina yang memegang monopolinya. Masalah itulah yang pada permulaan Perang Diponegoro yang, antara lain, menyebabkan RA Kusumoyudo beroperasi di Ngawi yang nampaknya seperti tindakan yang bersifat rasialis. Tetapi setelah mulai berfungsi bupati-bupati baru, dirasakan bahwa operasi-operasi terhadap bandar-bandar dan proyek maksiat seperti penjualan dan penghisapan candu percuma dijalankan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 92 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

karena masalahnya sudah menjadi gejala umum. Kelompok pemberontak Diponegoro secara psikologis mulai terpengaruh oleh tren perubahan keadaan psiko-sosial-ekonomi yang dirasakan mereka berkembang pesat. Mereka yang melawan Belanda sebenarnya motifnya supaya mendapatkan perubahan dalam status feodal yang lebih tinggi, mau tidak mau harus melakukan introspeksi dalam cara berpikir. Hal itu adalah merupakan gejala yang objektif jika kita hubungkan dengan sejarah terjadinya Kesultanan Yogyakarta yaitu sebagai suatu bentukan Belanda. Dapat kita bayangkan bahwa mereka dalam konteks perkembangan sejarah Kasunanan dan Kesultanan keseluruhan di Jawa Tengah, para pemberontak Diponegoro pada suatu saat mempunyai perasaan bahwa mereka akan ketinggalan kereta api jika tetap menjalankan pemberontakan terhadap Belanda. Mereka mulai merasa terisolir secara psikis dalam situasi di pedesaan seperti itu dan juga di dalam lingkungan Keraton dimana para bangsawan sudah menyatu dengan politik-militer Belanda. Kelompok pemberontak Diponegoro merasa akan percuma meneruskan perlawanan terhadap Belanda dan tetap di luar "sistem baru" yang timbul itu. Pada hakikatnya mereka ingin kembali masuk ke dalam sistem yang sudah berantakan itu dan masih mencoba mendapatkan tempat dan gelar kebangsawanannya walaupun semu. Dengan pertimbangan itu, para pengikut Diponegoro memutuskan utuk menyerah. Tetapi kolonialis Belanda masih berpegang teguh pada pemikiran (konsep) militernya yaitu tujuan utama memenggal kepala pemberontakan yaitu Pangeran Diponegoro. Sepertinya Belanda dahulu menjalankan strategi itu terhadap Pangeran Mangkunegoro/Sambernyowo. Dalam keadaan serba baru dalam politik dunia, tindakan yang diambil Belanda itu tidak bisa sama seperti terhadap Pangeran Sambernyowo. Mereka bertindak berbeda terhadap Diponegoro. Belanda menghadapi krisis finansial berat di negerinya. Belanda harus dapat mengeruk uang sebanyak dan selekas mungkin dari daerah jajahannya. Belanda mengambil tindakan lebih tegas dan tidak mau ambil risiko terhadap Pangeran

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 93 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Diponegoro dibandingkan tindakan politiknya terhadap Pangeran Mangkunegoro pada tahun 1756. Hal itu dapat dimengerti karena Belanda sudah merasa dapat menghancurkan seluruh sistem politik-sosial-ekonomi kaum feodal di Jawa (Mataram) dari atas sampai ke pedesaan. Belanda, karena keadaan objektif itu, memutuskan untuk melakukan hukuman pembuangan terhadap Pangeran Diponegoro ke luar Pulau Jawa ke bagian dari Nusantara yang Belanda menilai sudah dapat diamankan dari kemungkinan terjadinya pemberontakan terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda. Dengan demikian Belanda dapat dengan segera mulai dengan menjalankan politik ekonomi yang baru yang mereka namakan *Cultuurstelsel.*

Demikianlah sejarah Perang Diponegoro yang saya ajukan dengan menggunakan pendekatan secara objektif dialektis-historis. Itulah penjelasan tentang mengapa Pangeran Diponegoro kalah dalam perangnya. Tetapi hal itu tidak mengurangi atau mengubah anggapan saya dan seluruh bangsa Indonesia bahwa Diponegoro tetap kita pandang sebagai pahlawan bangsa. Hal itu tercermin pada nama salah satu komando militer yaitu Kodam Diponegoro yang sekarang masih ada di Semarang, Jawa Tengah.

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 94 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

6 Pelajaran yang Dapat Ditarik oleh Belanda dari Perang Sambernyowo dan Perang Diponegoro

Belanda menarik pelajaran tertentu dari pemberontakan yang dilakukan Pangeran Sambernyowo/Mangkunegoro pada tahun 1740-1756 dan Perang Diponegoro pada tahun 1825-1830, yang titik beratnya diletakkan dalam bidang ekonomi. Dalam rangka itu Belanda telah menyimpulkan bahwa gagal atau tidaknya kebijakan mereka ditentukan oleh sikap kaum ningrat yang berfungsi sebagai pamongpraja, termasuk para bupati. Belanda tidak melupakan sejak mulai zaman VOC bahwa tugas dan tujuan utama penjajahannya adalah mendapatkan keuntungan finansial semaksimal mungkin untuk negeri Belanda, dengan menempatkan kepentingan rakyat jajahannya di garis urgensi belakangan. Belanda juga menarik pelajaran dari zaman intermeso periode jajahan Perancis dan Inggris di Nusantara, yang juga pada hakikatnya bertujuan sama yaitu mendapatkan keuntungan finansial semaksimal mungkin untuk negerinya masing-masing, walaupun dengan cara yang berbeda berdasarkan teori-teori masing-masing yang rumit dan semboyan-semboyan semu revolusioner, yang hanya merupakan kedok untuk menutupi penindasan, pemerasan, dan penghisapannya terhadap rakyat jajahannya terutama di Pulau Jawa. Hal itu telah dijalankan oleh Daendels dan Raffles sebagai penguasa dari Perancis dan Inggris (lihat ulasan Bab sebelumnya).

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 95 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Setelah Belanda mendapatkan kembali jajahannya pada tahun 1816, yang diambil oleh Inggris dari tangan dari pengganti Daendels (Perancis) yaitu Gubernur Jenderal Jan Willem Jansens pada 28 Agustus 1811 dengan cara militer dengan pertempuran di Meester Corneelis (sekarang Jatinegara). Kekuasaan Inggris terhadap Hindia-Belanda hanya berlangsung selama 1811-1816. Dalam jenjang waktu yang relatif pendek itu, Raffles tidak dapat memperbaiki keadaan ekonomi yang diatur menurut konsepnya yaitu dengan tujuan membuka Pulau Jawa lebar-lebar bagi para investor Inggris. Konsepnya itu gagal dan dengan sendirinya tidak dapat menguntungkan Inggris seperti yang ia harapkan.Tetapi rakyat di Pulau Jawa tetap hidup sengsara. Mengingat kegagalan Raffles, pemerintah Hindia-Belanda yang baru memikirkan suatu konsep ekonomi baru untuk dapat dengan cepat memperbaiki keadaan. Bukan keadaan hidup rakyat di Jawa tetapi suatu sistem yang dapat dengan cepat menghasilkan keuntungan finansial semaksimal mungkin untuk Negeri Belanda. Akhirnya, Belanda menarik kesimpulan bahwa supaya konsep ekonominya entah berupa apapun dapat berhasil, ia harus merombak total terlebih dahulu mekanisme feodal kepamongprajaan yang selama itu berlaku di Jawa. Belanda mulai merombak sistem fungsional para bupati yang dianggap berdasarkan pengalaman dalam waktu yang panjang, merupakan masalah vital. Sejak tahun 1819, tiga tahun setelah usainya masa kekuasaan Inggris di bawah Letnan Gubernur Jenderal Sir Thomas Stamford Raffles, dikeluarkan peraturan/dekrit yang sangat penting dan tegas yaitu para bupati hanya dapat diangkat langsung dan digaji oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda.

Ternyata ketentuan ini sangat penting dalam rangka pelaksanaan konsep baru ekonomi pemerintah kolonial Hindia-Belanda yang mulai berlaku pada tahun 1830 yang dinamakan *Cultuurstelsel*.

Sebagai penulis saya anggap perlu untuk sedikit banyak menguraikan tentang *Cultuurstelsel* ini karena hal ini merupakan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 96 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

pencerminan dari pemikiran politik-ekonomi kolonialis Belanda yang berhubungan erat dengan masalah konsep militernya. Tema kita tentang pemikiran militer tidak dapat terlepas dari masalah politik. Dalam kesatuan pemikiran inilah saya anggap perlu untuk mengenalkan secara khusus masalah *Cultuurstelsel* atau Tanam Paksa ini.

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 97 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 98 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

7 *Cultuurstelsel* atau Tanam Paksa

I. Konseptor dari *Cultuurstelsel* tahun 1830-1877

Konseptor dari Tanam Paksa ini adalah J. van den Bosch yang pada tahun 1830 diangkat menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Ia sama sekali bukan orang baru dalam hal mengendalikan koloni. Ia pernah menjadi Komisaris Jenderal di Hindia Barat (West-Indie), suatu daerah koloni Belanda di Amerika Selatan. Ia terkenal sebagai penulis dua jilid buku mengenai koloni-koloni Belanda di Asia, Amerika Selatan, dan Afrika (1818). Dalam tulisannya itu sudah terdapat gagasan-gagasannya tentang *Cultuurstelsel*, bahkan sebelum itu ia pernah bekerja di Indonesia selama kurang lebih enam belas tahun (1798-1814), setelah VOC dilikuidasi. Sekembalinya dari Belanda, ia bertugas di direktorat masalah-masalah militer mengenai Hindia Belanda. Pengangkatannya itu membuktikan bahwa politik-ekonomi Belanda tidak terlepas dari pemikiran militernya. Van den Bosch pada waktu itu agaknya menyadari kesengsaraan rakyat Belanda di kota-kota di Nederland. Ia mengembangkan inisiatif untuk mendirikan perusahaan bantuan sosial guna menyalurkan korban-korban krisis ekonomi ke proyek-proyek pertanian di pedesaan Overijsel dan Drente di Negeri Belanda pada tahun 1818. Apa dasar pemikiran van den Bosch dalam menyusun konsep dan menjalankan *Cultuurstelsel* di Hindia Belanda?

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 99 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Prof. Dr. C. Faseur, dosen luar biasa di Universitas Leiden sejak tahun 1977, pengajar mata pelajaran sejarah Ekspansi Eropa Barat ke seberang lautan dan penulis disertasi berjudul "Cultuurselsel dan laba kolonial Eksploitasi Belanda terhadap Jawa tahun 1840-1860", menjawab pertanyaan di atas sebagai berikut: "Van den Bosch menganggap mustahil untuk mempengaruhi perasaan rakyat agar menyukai pemerintah Belanda atau meyakinkan rakyat bahwa dengan kehadiran Belanda, kepentingannya akan terjamin. Karena itu, menurut van den Bosch, tindakan terbaik adalah tidak mengubah atau mengganggu "adat", tetapi memanfaatkan kekuasaan pemuka rakyat (yang mungkin di mata orang Barat kekuasaan mereka itu bersifat semena-mena) untuk kepentingan dan keuntungan kolonialis Belanda sendiri.

Sumber keterangan tersebut, antara lain, berasal dari tulisan van den Bosch sendiri. Tesis atau teori van den Bosch mengandung aspek-aspek politis, sosiologis, etnologis, psikologis dengan latar belakang masalah militer, meskipun samar-samar. Tesis van den Bosch itu rupanya tidak terlalu meleset karena telah menjadi fakta bahwa *Cultuurstelsel* memang sangat menguntungkan Belanda. Mengapa kita menganggap penting untuk mengajukan aspek psikologis tesis tersebut?

Karena pada tahun 1837 pemerintah Hindia Belanda sebagai respons terhadap tesis dari van den Bosch, mengeluarkan suatu surat keputusan berupa peraturan dan petunjuk bagi para *ambtenaar* kulit putih Belanda yang bertugas mengawasi *cultuur* (perkebunan, pertanian) di Jawa (besluit van de Goeverneur Generaal van Ned-Indie 17 Mei 1837. No. 38).

Peraturan itu mengandung petunjuk yang agak terperinci bagaimana seharusnya cara atau sikap seorang *ambtenaar* kulit putih Belanda berhubungan dengan orang Jawa sehari-hari dalam pekerjaan (dalam bahasa Belanda: *Hoe men met de Javaan moet omgaan*). Yang dimaksudkan di sini adalah pamongpraja (bupati)

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 100 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

dan rakyat pedesaan. Dengan petunjuk itu para pejabat Belanda di tingkat kabupaten diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan peraturan baru itu yang lebih dipermudah bisa berjalannya atas dasar peraturan tahun 1819 tentang status para Bupati sebagai pegawai tinggi sipil yang diangkat dan digaji dengan mata uang gulden dan *rijksdaalder* (perak) langsung setiap bulan oleh pemerintah kolonial Belanda. Seorang bupati dalam pekerjaannya diawasi oleh seorang pengawas Belanda totok. Seorang bupati tidak mendapat 'tanah lenggahan' seperti sebelum dikeluarkannya peraturan tahun 1819, bahkan secara tegas dilarang mempunyai tanah garapan.

Dengan demikian, sistem produksi hasil pertanian secara feodal dihapus dan boleh dikatakan bahwa feodalisme sebagai struktur ekonomi juga telah dihapus terutama di Pulau Jawa. Politik ekonomi pemerintah Belanda yang bersifat penghisapan dan pemaksaan terhadap kaum tani, terutama di Pulau Jawa, tercermin dengan sendirinya secara jelas pada konsep militer pemerintah kolonial Belanda (*Nederlandsch-Indische Regering*) dan dengan sendirinya juga di dalam proses pembentukan tentara selanjutnya mulai dari awal abad ke-19 sampai pada terbentuknya KNIL kemudian. Titik berat doktrin tentara adalah menjaga supaya konsep politik ekonomi pemerintah kolonial Belanda bisa berjalan mulus tanpa ditentang oleh kaum tani dengan pembangkangan atau pemberontakan. Karena itu, watak tentaranya adalah tentara-kepolisian (*politioneel leger*). Hal ini dengan jelas menunjukkan kebenaran teori Clausewitz. Hal itulah yang mendorong saya menguraikan *Cultuurstelsel* secara khusus dan agak mendalam. Dalam rangka pelaksanaan *Cultuurstelsel* ini pemerintah kolonial Belanda mengikat para Bupati Jawa (*Regent*) dengan diberi bagian dari keuntungan (*cultuurprocenten*) dalam bentuk uang dari *stelsel* itu. Untuk memelihara kesemuan atau fiksi feodal dari kedudukan bupati, pemerintah kolonial Belanda menyatakan dalam keadaan tertentu dan bila dianggap

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 101 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

perlu bahwa kedudukan seorang bupati tertentu di dalam daerah tertentu, berlaku turun-menurun.

Setelah Perang Diponegoro pada tahun 1830, terjadi Revolusi Belgia untuk memisahkan diri dari Negeri Belanda yang letaknya bersebelahan di utaranya. Kemungkinan besar pemberontak Belgia memilih dengan sengaja dan secara tepat waktu untuk memulai pemberontakannya. Pada waktu itu Belanda sangat memerlukan dana yang besar untuk membangun industrinya yang sangat ketinggalan dengan Belgia. Dalam keadaan kelesuan ini, van den Bosch datang dengan gagasan *Cultuurstelsel* dalam suasana di pedesaan yang sangat buruk sebagai akibat dari perang.

Penyaluran hasil pertanian termasuk produk-produk yang dipaksakan (kopi, indigo, tebu, dan tembakau) mengalami gangguan. Para petani tidak mempunyai uang tunai karena daya beli sangat rendah dan terjadi kelesuan umum. Belanda terpaksa melepas Belgia untuk menjadi negara tersendiri.

Setelah dijalankan *Cultuurstelsel*, ternyata berhasil membawa perubahan-perubahan tertentu yang sangat menguntungkan Belanda. Tanaman kopi yang merupakan produk ekspor berharga, selama perang tetap tumbuh dan berbuah. Sekarang tinggal mengintensifkan, meremajakan penanaman, dan mengefektifkan penyaluran produksi yang telah tersedia itu. Secara objektif kita bisa menerima pernyataan kaum politisi Belanda tentang adanya perubahan-perubahan tertentu di pedesaan di Jawa. Dari penyaluran produksi kopi dan produk lainnya yang telah direorganisasi berdasarkan *Cultuurstelsel*, kaum tani dapat menerima uang tunai walaupun tidak sepadan dengan tenaga kerja yang mereka curahkan untuk memproduksi bahan-bahan pangan tersebut. Dengan adanya "uang tunai" pada kaum tani, daya beli kaum petani timbul dan hal ini tentu saja tercermin dalam kehidupan masyarakat pedesaan sehari-hari. Daerah pedesaan yang kita maksudkan tentu saja adalah daerah-daerah yang penduduknya terlibat langsung dengan pelak-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 102 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

sanaan *Cultuurstelsel*, yaitu daerah penghasil kopi, tebu, indigo, tembakau. Keuntungan yang dapat diraih oleh Belanda dari *Cultuurstelsel*, lebih dari satu dimensi.

Meningkatnya daya beli kaum tani menguntungkan pabrik-pabrik tekstil di Twente, Negeri Belnda. Impor bahan pakaian dari katun buatan Twente ke Jawa melonjak dari 4.000.000 gulden pada tahun 1830 menjadi berlipat tiga kali pada tahun 1840. Kaum tani diharuskan menjual hasil tanaman yang diwajibkan kepada pemerintah dengan harga yang telah ditentukan secara sepihak oleh pemerintah. Kaum tani menerima upah menanam yang amat rendah. Seluruh aparatur pemerintah dari residen, asisten residen, bupati sampai lurah harus mengawasi semua kegiatan sehubungan dengan *Cultuurstelsel*. Tebu diolah menjadi gula dalam pabrik-pabrik gula yang didirikan dengan bantuan pemerintah dan dikelola oleh pengontrak atau pemborong (orang kulit putih atau Cina) yang telah mengadakan perjanjian dengan pemerintah. Bahan-bahan ekspor hasil *Cultuurstelsel* diserahkan pada Nederlandsche Handels Maatschapij yang mengatur ekspor dan penjualan di Negeri Belanda. Pengaturan ini dinamakan *Consignatiestelsel* yang merupakan lanjutan dari *Cultuurstelsel*. Hasil penjualan dari NHM di pelelangan kopi dan produk lainnya di Amsterdam, dimasukkan langsung ke kas Negeri Belanda.

Pemasukan secara inilah yng terkenal sebagai *Indische Baten* (laba dari Indonesia) yang pada tahun 1850 hingga tahun 1860 berhubungan dengan tingginya harga pasar kopi, tembakau, dan gula menjadi sekitar 31% dari seluruh pendapatan Negeri Belanda. Selama setengah abad dari 1832-1877 telah mengalir ratusan juta gulden laba dari *Cultuurstelsel* ke kas Negeri Belanda. Belanda menjadi satu-satunya negara di Eropa selain Spanyol, yang menarik laba langsung dari koloninya.

Model kolonial Belanda ini menimbulkan iri hati tetapi juga sekaligus rasa hormat dari negara-negara lain di Eropa. Negara-negara

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 103 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

ini mencoba menerapkan *Cultuurstelsel* di daerah-daerah jajahan mereka di benua Afrika, Amerika Selatan, dan beberapa tempat lagi tetapi gagal total. Sebab dari kegagalan itu bukan semata-mata karena sistemnya tetapi sepenuhnya dikarena kualitas para petani yang dipaksa mengerjakannya. Mereka lupa bahwa orang Jawa pada waktu itu memang secara turun-temurun, ratusan bahkan dua ribu tahun sudah mempunyai keahlian tinggi dalam ilmu pertanian. Sebaliknya, orang-orang yang dicoba dikerahkan oleh bangsa penjajah Eropa lainnya itu merupakan orang-orang yang masih baru menjalankan pertanian untuk menghasilkan produk yang mempunyai harga tinggi di pasar dunia. Ternyata faktor objektif inilah yang harus dimasukkan dalam perhitungan dalam menjalankan *Cultuurstelsel* yang dijalankan oleh pemerintah kolonialis Belanda dengan menggunakan tenaga orang Jawa (sukubangsa Jawa).

Pada suatu periode sejarah kolonialisme Belanda, di dalam Negeri Belanda sendiri *Cultuurstelsel* sudah mulai dikutuk. Sebab timbulnya kutukan ini berasal dari beberapa masalah.

Demi kelancaran *Cultuurstelsel*, van den Bosch mengambil kebijakan untuk membayar *Cultuurprocenten* kepada para pejabat pribumi yaitu "Bupati baru" tersebut, ke bawah sampai Lurah dan ke atas sampai Residen. *Cultuurprocenten* adalah sejumlah uang, sebagian dari harga pembelian seluruh bahan pertanian di suatu daerah kabupaten. Jadi, lebih besar hasil bahan pertanian dari suatu daerah kabupaten, lebih besar *Cultuurprocenten* yang diperoleh. Ketentuan tersebut ternyata menimbulkan efek negatif seperti iri hati, mementingkan diri sendiri, sikut-menyikut dan jilat-menjilat di kalangan pejabat pemerintah (para bupati baru yang diangkat Belanda sesuai dengan peraturan baru tahun 1819).

Hal itu juga menimbulkan kecenderungan pada pejabat-pejabat untuk secara berlebihan menekan para petani agar menghasilkan lebih banyak, dengan mengerahkan lebih banyak orang, atau memperluas areal penanaman, melebihi ketentuan yang sudah ada. Luas

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 104 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

tanah rakyat dan desa yang telah ditentukan untuk tebu dan indigo secara mencolok meningkat, karena tindakan korup pajabat-pejabat pemerintah daerah seperti itu pada tahun 1840 dan tahun 1867 melebihi batas ketentuan.

Hal ini sangat merugikan desa, karena lebih dari 20% areal tanah untuk sawah basah dan kering harus digunakan untuk tebu dan indigo. Kekurangan produksi padi harus dikompensasi oleh desa-desa yang letaknya lebih jauh dari pabrik-pabrik gula.

Sulit bagi rakyat pedesaan untuk menghindari kewajiban-kewajiban (termasuk *heerendiensten*) dalam rangka *Cultuurstelsel*, karena Residen dan asisten residen berwenang (hak polisionil) memvonis tanpa keterangan saksi, pengawasan, atau motif, mereka yang dianggap teledor dalam menjalankan kewajibannya.

Dalam tahun 1840 penduduk Jawa yang dikerahkan untuk *Cultuurstelsel* adalah 57% dari keseluruhan jumlah penduduk dan pada tahun 1850 adalah 45%. Menurut kolonial *verslah* (laporan) tahun 1850, jumlah penduduk Jawa yang dikerahkan adalah 9,5 juta orang.

Cultuurstelsel mendapat prioritas, sedangkan kepentingan penduduk dinomorduakan. Dalam penggunaan air untuk persawahan padi, yang diprioritaskan ialah pemberian air untuk tanaman tebu. Hal itu sering menjadi penyebab kaum tani bergerak untuk protes dan melakukan perlawanan secara fisik.

Dalam kejadian seperti itu tentara Belanda mulai bertindak sebagai tentara polisi untuk mengintimidasi, menakut-nakuti penduduk desa. Pembagian *Cultuurprocenten* tentu saja tidak merata karena macam dan banyaknya tanaman wajib di tiap-tiap karesidenan tentu saja berbeda. Ada daerah yang basah dan kering. Hal ini juga menyangkut masalah kebanyakan kepegawaian dipengaruhi oleh masalah itu. Tentu dapat dimengerti bahwa keadaan demikian dengan sendirinya sangat mengurangi efisiensi pemerintah di

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 105 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

samping timbulnya penyalahgunaan kedudukan untuk kepentingan pribadi.

Adakalanya Residen Belanda totok minta pensiun sebelum masanya karena sudah kaya raya dan mudah korup dalam sistem seperti itu.

Bukan rahasia lagi bahwa kontrak mengenai pengolahan gula di pabrik gula diberikan kepada teman-teman pemerintah kolonial atau keluarga pejabat tinggi kementerian-kementerian di Negeri Belanda.

Para bupati yang kedudukannya telah diperkuat oleh pemerintah kolonial seperti telah diuraikan di atas dan telah mendapat bagian *Cultuurprocenten*, dalam prakteknya tidak dapat (andil) bagian yang sama besarnya, tergantung pada potensi produksi daerahnya. Juga di kalangan mereka merajalela persaingan yang tidak sehat. Keadaan itu justru menguntungkan pemerintah karena tidak mungkin terjadi persatuan di antara para bupati untuk memberontak. Pendek kata, *Cultuurstelsel* hanya menguntungkan Negeri Belanda dan memperkaya sekelompok kecil pejabat (orang pribumi dan orang Belanda) pemerintah kolonial dan para pengontrak pabrik gula di antaranya kebanyakan dari golongan Cina.

Pada tahun 1849-1850 terjadi epidemi dan kelaparan di beberapa daerah (Demak, Grobogan, Bagelen) yang tidak mendapat perhatian sebagaimana mestinya dari pemerintah kolonial.

W. R. van Hoevel, seorang pendeta terkenal di Batavia dalam tahun 1849 banyak mengungkapkan keadaan buruk di pedesaan di Pulau Jawa sebagai akibat langsung atau tidak langsung dari pelaksanaan *Cultuurstelsel*.

Pada tahun 1849 W. R. van Hoevel terpilih untuk duduk di Tweede Kamer. Pada tahun 1862 ia diangkat menjadi anggota Raad van State di Negeri Belanda. Van Hoevel dalam tulisan dan pidato di parlemen Belanda melontarkan kritik tajam terhadap politik kolonial Belanda.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 106 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Pernah digambarkan pengalamannya sendiri di desa Sukowuwuh pada tahun 1846, ketika mengadakan beberapa riset di daerah Bagelen. Ribuan penduduk meninggal dunia tanpa pertolongan medis, bantuan sosial atau uluran tangan dari pemerintah kolonial Belanda. Peristiwa tersebut dibandingkannya dengan epidemi kolera di Negeri Belanda yang mendapat perhatian sepenuhnya dari pemerintah Belanda.

"Padahal yang telah digunakan untuk bantuan itu," kata van Hoevel, "berasal dari darah, keringat, dan airmata kaum tani Jawa, rakyat Jawa yang menanam dan panen untuk kalian" ("*het volk dat voor U plant en oogst*"). Rakyat dikorbankan untuk kas Negeri Belanda.

Apa yang diketahui dunia Ilmu Sejarah sekarang, pada pokoknya adalah bahwa Belanda mampu membangun, dalam periode sesudah Revolusi Belgia, tidak lain adalah hanya karena memakai laba yang diperoleh dari *Cultuurstelsel*. Dengan menggunakan I*ndische Baten*, Belanda mampu membangun industri, jalan raya, tanggul, sekolah, jalan kereta api, dan membayar hutang-hutangnya, karena diketahui bahwa kas negara kosong sesudah Revolusi Belgia dalam tahun 1830.

Van Hoevel juga mengutuk Belanda karena memasukkan candu ke Indonesia dan memborong penjualannya kepada orang-orang Cina. Salah satu efek samping dari *Cultuurstelsel* yang berakibat jangka panjang pada rakyat Indonesia terutama rakyat di Pulau Jawa adalah keadaan kekurangan gizi, protein dan vitamin, karena kelaparan atau salah menu hampir selama satu abad (atau empat-lima generasi).

Hal ini sangat besar pengaruhnya pada generasi berikutnya yang tidak bisa segera atau seketika dideteksi atau dirasakan, yakni pengaruh negatif pada pertumbuhan fisik yang menyebabkan kekurangan pada seluruh struktur biologis, daya tahan, energi dan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 107 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

kerusakan susunan mental suatu bangsa, menurut para ahli fisiologi medis zaman sekarang.

Riwayat *Cultuurstelsel* tamat bukan hanya karena secara ekonomi tidak mungkin hidup terus tetapi karena juga secara politis tidak dapat dipertahankan lagi.

Mungkin penderitaan, pengorbanan, dan penghinaan yang begitu hebat terhadap rakyat Pulau Jawa memberikan rangsangan, dorongan, dan semangat kepada kaum intelektual Indonesia yang kemudian lahir pada awal abad ke-20 untuk bersama seluruh rakyat, berjuang secara modern membentuk organisasi, mempunyai konsep politik-sosial-ekonomi untuk berjuang melawan kolonialisme.

Akan tetapi sayangnya kaum intelektual abad ke-20 masih harus melanjutkan studinya di alam penjajahan dan hanya sejumlah kecil bisa meneruskan belajar di sekolah-sekolah tinggi penjajah tradisional kita yaitu di Negeri Belanda.

Hal itu secara objektif harus diakui sedikit banyak mempunyai pengaruh pada "pandangan sosial" para intelektual. Di samping itu, perlu kita ketahui bahwa tidak semua lulusan sekolah menengah secara otomatis dapat melanjutkan sekolah di Nederland.

Hanya segelintir remaja yang terpilih dengan cermat oleh pemerintah Belanda untuk dapat melanjutkan sekolah di Nederland, suatu fakta sejarah yang oleh seorang penulis Belanda Dr. Harry A. Poeze telah mengungkapkan dalam bukunya berjudul "Di Negara Penjajah" (*In Het land van de overheerser*).

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 108 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

8 Perang Aceh 1873-1913 (40 Tahun)

Masalah perang Aceh harus kita pandang dari sudut lain dari Perang Diponegoro dan Perangnya Sambernyowo, terutama mengenai era terjadinya yang berbeda dalam sejarah Indonesia. Perang ini coraknya lain, dengan adanya ikut campur negara-negara Inggris, Amerika, dan kemungkinan juga Italia. Terjadinya juga pada watak waktu (*zeit geist*) yang berbeda.

Proses perkembangan Perang Aceh dimulai pada waktu masih menanjaknya laba *Cultuurstelsel* yang sangat menguntungkan Belanda. Timbul pendapat yang berbeda di kalangan pemerintah Belanda sehubungan dengan cara penggunaan dari pendapatan keuntungan dari *Cultuurstelsel.* Van den Bosch yang dianggap oleh pemerintah Belanda sebagai bapak dari sistem eksploitasi yang sangat menguntungkan itu pada tahun 1834-1840 menjadi Menteri Koloni di Negeri Belanda. Ia mengusulkan konsep supaya Sumatera langsung dimasukkan ke dalam administrasi pemerintah kolonial Batavia.

J. C. Baud yang pada tahun 1834-1840 menjadi Gubernur Jenderal menggantikan van den Bosch dan setelah kembali ke Belanda menjadi Menteri Koloni menggantikan van den Bosch (1840-1848), pada tahun 1841 mengeluarkan sebuah dekrit bahwa politik membatasi diri harus juga berlaku untuk Sumatera seluruhnya. Ia juga menentang usul Gubernur Jenderal Rochussen (1840) untuk memperluas kekuasaan pemerintah di Sulawesi. Baud khawatir

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 109 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

bahwa mengurus daerah yang terlalu luas akan menambah pengeluaran anggaran yang tidak perlu.

Politik ini kemudian dilanjutkan oleh menteri koloni Louden (1848), penggantinya. Kebijakan ini kemudian diteruskan hingga tahun 1870. Pendapat atau garis politik para Gubernur Jenderal dan menteri-menteri Koloni tersebut sebetulnya secara objektif dapat diringkas sebagai pencerminan dari "jiwa mengirit" yang berlebihan, atau dalam bahasa Belanda dikatakan *kruideniers politiek* yang intinya adalah selama Indische Baten masih bisa masuk ke kas Negeri Belanda, tindakan-tindakan yang mengurangi pemasukan uang sedapat mungkin dihindari. Dalam masalah ini selalu ada pertentangan antara pemerintah Negeri Belanda dan pemerintah Batavia (Hindia Belanda) yang acapkali mengadakan ekspedisi-ekspedisi militer untuk menganeksasi kesultanan-kesultanan kecil dan mencampuri kekuasaan daerah-daerah di luar Pulau Jawa.

I. D. Fransen van de Putte, bekas pengontrak gula di Besuki, Jawa Timur, yang telah menjadi jutawan dan kemudian menjadi Menteri Koloni Belanda, menegaskan bahwa aneksasi-aneksasi tidak boleh dilakukan tanpa persetujuan pemerintah Negeri Belanda.

Kritik-kritik terhadap *Cultuurstelsel* makin lama makin deras dan seru. Kaum penganut ekonomi liberal di Belanda menuntut agar monopoli dihapuskan dan masuknya perusahaan-perusahaan swasta, onderneming dan perkebunan di Jawa diizinkan. Pada tahun 1877 laba resmi *Cultuurstelsel* susut hingga 2% dari penerimaan pemerintah Belanda. Karena itu masalah penghapusan *Cultuurstelsel* sebagai struktur monopoli sudah bukan menjadi soal besar.

Sehubungan dengan itu oleh pemerintah Belanda dirasakan sudah tiba waktunya membuat undang-undang yang dapat menguntungkan dan mengamankan masuknya onderneming swasta dan investasi besar-besaran di bidang pertanian dan industri gula. Jangan dilupakan bahwa petani di pedesaan Jawa kurang lebih 50 tahun sudah terlibat secara mendalam dalam penanaman produk

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 110 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

wajib seperti kopi, tebu, tembakau, dan lain-lainnya. Dengan demikian perusahaan swasta perkebunan dan pertanian yang muncul karena lahirnya undang-undang yang melindungi peruasahaan swasta itu, akan dengan mudah mendapatkan tenaga terlatih dan murah.

Menteri I. D. Fransen van de Putte, sebagai orang yang lihai, juga melihat kemungkinan-kemungkinan yang baik untuk penanaman modal di Sumatera. Pendapatnya ini didukung oleh kenyataan bahwa pada tahun 1864 hasil panen pertama tembakau di Deli Sumatera Utara dalam pelelangan tembakau di Eropa berhasil memasukkan keuntungan yang luar biasa besar. Aceh saat itu mengklaim memiliki hak atas tanah di daerah-daerah tertentu di Sumatera Timur. Belanda menanggapi hal itu cukup serius karena Inggris merupakan lawannya dalam masalah perebutan kekuasaan di wilayah yang berkaitan dengan perdagangan di Nusantara, teristimewa daerah Maluku pada zaman VOC. Pada pihak Belanda timbul kekhawatiran bahwa masalah mengenai klaim Aceh itu dapat dicampuri oleh pihak asing lainnya. Karena itu Belanda dan Inggris mulai mengadakan perundingan dengan cepat.

Pada tahun 1871, dalam suatu traktat bersepakat bahwa Belanda selanjutnya mempunyai kebebasan bertindak di Sumatera untuk melindungi kepentingannya dan sebagai imbalannya harus memberikan koloni terakhirnya di Afrika yaitu Goldcoast kepada Inggris. Traktat ini merupakan kelanjutan dari Traktat London tahun 1824, yakni Inggris akan melepaskan tuntutan atas Bengkulu dan Tapanuli dan Belanda akan berbuat sama terhadap daerah tertentu di India, Malaka, dan sekelilingnya termasuk Pulau Singapura. Mengenai politiknya terhadap Aceh, Belanda berjanji akan memberantas bajak laut hanya di perairannya tanpa menjamah Aceh. Hal ini telah ditentukan dalam nota tersendiri dari traktat tersebut. Sementara itu Singapura atas dasar pertimbangan militer dan ekonomi didirikan oleh Raffles pada tahun 1819 untuk mencegah politik agresif Belanda setelah Inggris mengembalikan daerah yang dulu di bawah kekua-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 111 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

saan Belanda menurut konvensi 1814. Sebagai pelabuhan bebas, Singapura telah berkembang pesat.

Pada bulan Desember 1872 Aceh dan Belanda mengadakan perundingan. Sifat perundingan itu adalah perundingan antardua negara. Hal itu merupakan masalah yang objektif. Pihak Aceh diwakili oleh Sjahbandar Teuku Panglima Mohammed Timbang dan pihak Belanda diwakili oleh Residen Riouw, D. W. Schiff (jalannya perundingan dan hasilnya tidak pernah diumumkan).

Konsul Belanda di Singapura melaporkan kepada pemerintah Batavia bahwa Mohammed Timbang dengan rombongannya sekembali dari perundingan singgah di Singapura dan mengadakan kontak dengan konsul Amerika dan Italia di sana untuk minta bantuan melawan Belanda. Malah ada berita burung yang mengatakan bahwa kapal-kapal perang Italia akan membantu Aceh. Sampai di mana kebenaran laporan konsul Belanda ini tidak pernah ada kepastian.

Agaknya hal itu sudah dianggap cukup oleh Belanda untuk digunakan sebagai alasan mengadakan persiapan dengan segera guna bertindak secara militer terhadap Aceh.

Pada bulan Maret 1873 Belanda menyatakan perang terhadap Aceh (sebagai negara).

Walaupun ada golongan-golongan di Belanda dan di kalangan pemerintah kolonial sendiri yang tidak setuju perang dengan Aceh, namun pemerintah Belanda tetap meneruskan niatnya. Yang menentang garis militer keras ini, antara lain, golongan yang dinamakan Multatulianen (pengikut Multatuli).

Ada juga golongan antiperang Aceh tidak dengan pertimbangan politik atau perikemanusiaan tetapi lebih melihatnya dari segi pemborosan keuangan negara.

Ekspedisi pertama yang dilontarkan pada bulan April 1873 telah gagal. Mayor Jenderal J. H. R. Kohler, komandan ekspedisi ditemu-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 112 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

kan terbunuh. Ekspedisi kedua pada Desember 1873 mendarat di pantai utara Aceh. Istana Sultan yang telah ditinggalkan oleh penghuninya di Banda Aceh diduduki pada Januari 1874 dan oleh Belanda diberi nama baru: Kotaraja.

Komandan ekspedisi kedua itu adalah Letnan Jenderal van Swieten. Ia pernah menjadi Gubernur Sumatera Tengah pada tahun 1857. Atas nama Belanda, ia pernah mengadakan perundingan dan perjanjian dagang dengan Sultan Aceh, Ibrahim MansurSjah. Van Swieten pada tanggal 31 Januari 1874 memproklamasikan Aceh Besar sebagai daerah kolonial Belanda atas dasar hak "Pengambilan Perang" (*Recht van Verovering*).

Penulis cenderung berpendapat bahwa kelompok yang setuju dengan dijalankannya garis militer di kalangan elite politik Belanda itu pada hakikatnya mempunyai segi pandang dalam melihat Perang Aceh sebagai proyek yang berorientasi terutama pada politik-ekonomi. Karena industri sedang dibangun oleh Belanda, setelah pemberontakan Belgia supaya mendapat kesempatan untuk cepat berkembang di bidang industri perang. Perang Aceh memerlukan pembuatan senjata secara massal, maka senjata senapan dan senjata api lainnya yang dipakai tentara Belanda dahulu adalah produksi dari pabrik senjata Belgia di Liege sebelum gerakan pemisahan Belgia, berupa senapan Beaumont (Bumon) kaliber 11 mm. Dalam Perang Aceh, Belanda ingin mengganti senapan infanterinya dengan senjata repetir baru desain dari Manlicher, yang kemudian diproduksi oleh Belanda sendiri dengan nama Karaben M.95 Hemburg. Dengan demikian, hubungan masalah perang dengan kaum kapitalis menjadi jelas.

Di samping itu, Belanda juga menduga dan khawatir bahwa Inggris mungkin menyuplai Aceh dengan senjata api buatan Inggris. Tentang tertembaknya mati Jenderal Mayor Kohler dengan tembakan dari jarak jauh, memperkuat kecurigaan itu. Penembakan tepat dari jarak jauh tidak mungkin dapat dijalankan dengan meng-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 113 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

gunakan senapan locok, hal itu pasti diketahui oleh ahli balistik senjata Belanda.

Kaum kapitalis dan kapitalis-birokrat baru Belanda "bentukan *Cultuurstelsel* " setuju diadakan perang dengan Aceh yang akan menguntungkan mereka. Mereka berusaha mengembangkan industri perang sehubungan dengan perkembangan Perang Aceh dalam bidang taktik di lapangan, transportasi pasukan jarak jauh, dan panjangnya garis logistiknya dari Jawa. Lebih lama Perang Aceh berkecamuk, lebih menguntungkan kaum kapitalis Belanda.

Perang Aceh berlangsung 1873-1913, kurang lebih 40 tahun, sedangkan Perang Diponegoro berlangsung 1825-1830, kurang lebih 5 tahun. Masalah perbedaan di antara dua peperangan tersebut yang perlu kita renungkan adalah aspek-aspek apa yang menyebabkan adanya perbedaan mencolok itu, yang tentunya disebabkan oleh keadaan objektif di beberapa bidang.

Kolonel van der Haijden pada tahun 1877 dijadikan gubernur militer daerah Aceh. Konsepnya adalah bertindak keras secara militer dan perlu mempertahankan pemerintahan militer dalam jangka panjang. Pandangan itu tidak didukung oleh Gubernur Jenderal van Landsberge yang menginginkan dibatasinya gerakan militer seminimal mungkin. Kebijakan ini dijalankan oleh Pruijs van der Hoeven, pengganti van der Haijden. Dalam dua tahun sejak kebijakan tersebut dijalankan, perlawanan rakyat Aceh makin menghebat. Bagi kaum kapitalis Belanda, eskalasi perang sangat menguntungkan mereka dalam bidang perkembangan industri perang yang sedang dipacu. Di kalangan pemerintah Belanda timbul pertengkaran antara golongan militer dan golongan antikekerasan. Apakah pertengkaran ini betul-betul objektif atau hanya merupakan gerakan politik, sandiwara kaum elite Belanda, kita tidak tahu. Tetapi dalam kenyataannya, Perang Aceh berjalan terus. Menteri Pertahanan Weitzel yang untuk sementara waktu memegang kekuasaan dalam negeri, dalam tahun 1884 mengambil keputusan untuk memusatkan pasukan Belanda di sekeliling Kotaraja. Daerah ini

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 114 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

dikelilingi suatu lini yang terdiri atas pos-pos atau benteng-benteng. Hubungan antarbenteng dilakukan dengan jalan darat dan jalan trem. Jalur ini dihubungkan dengan Kotaraja dengan tiga jalanan radial. Sistem pertahanan ini disebut *geconcentreede linie.* Di luar lini ini didirikan pos-pos yang digunakan sebagai pangkal tolak untuk pasukan berpatroli. Ternyata sistem ini terlalu pasif dan tidak membawa hasil yang diharapkan. Dari segi peninjauan secara militer, sistem seperti itu merupakan pencerminan dari cara berpikir dogmatis dari para penguasa Belanda sipil dan militer. Pikiran mereka terpaku pada masalah perang di Jawa semasa Perang Diponegoro. Mereka tidak memperhitungkan keadaan sosial-ekonomi yang berbeda taraf dan sifat masyarakat pedesaan, ditambah dengan perbedaan medan perang seperti di daerah Gayo dan Alas yang kering dan tandus dengan penduduknya yang sangat miskin. Di samping itu, pembuatan jalan trem sekeliling Kotaraja dan membangun pos-pos atau benteng-benteng memerlukan material berupa rel-rel dan lokomotif untuk membangun yang mereka namakan *gecocentreede linie* tersebut. Semua itu memerlukan pengeluaran uang yang sangat banyak dan juga tenaga ahli (tukang) dari Jawa. Proyek itu sebetulnya sangat aneh dilihat dari sudut militer apa pun pada waktu itu. Jadi, gunanya semua itu akan menjadi jelas hanya jika kita menilainya sebagai permainan kepentingan kaum kapitalis baru Belanda.

Kemudian dikatakan oleh golongan militer tertinggi bahwa sistem itu tidak efisien dan berdasarkan nasihat seorang Jaksa yang bekerja di Kotaraja, Mohamad Arif, pada tahun 1890 didirikan korps Marechaussee (Marsose), kesatuan yang beroperasi dengan menggunakan pasukan-pasukan kecil yang terdiri atas kurang lebih 18 orang dengan persenjataan kelewang dan karaben repetir (senapan pendek dengan laras yang panjangnya hanya 45 cm, berkaliber 6,5 mm). Setelah tahun 1895, persenjataan tentara Hindia Belanda yang lama diganti semua dengan karaben baru itu yang nama kodenya M.95. Senapan itu bukan lagi buatan Belgia, sebagian dibuat di pabriknya Belanda di Limburg. Senapan buatan Belgia, Bumon cal.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 115 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

11 mm yang masih menggunakan obat hitam tersebut kemudian diberikan kepada pasukan-pasukan penjaga Keraton Yogyakarta dan Solo dan dinas kehutanan Jati di Jawa.

Pembaruan persenjataan api dan kelewang untuk seluruh tentara di Hindia Belanda, menguntungkan lagi pihak kapitalis Belanda. Pasukan-pasukan Marsose dilatih perang jarak dekat dengan menggunakan kelewang seperti gerilyawan Aceh. Senapan repetir yang pendek itu dapat digunakan satu tangan dengan kombinasi permainan kelewang dengan tangan satunya. Pasukan-pasukan kecil ini bertugas mencari, mengejar, dan menghancurkan kelompok-kelompok gerilya rakyat Aceh dengan pertempuran satu lawan satu di perbukitan dan pegunungan, hutan belukar, lembah-lembah di pedalaman Aceh yang luas. Cara baru ini membawa hasil yang dapat memuaskan kaum kolonialis. Tetapi garis keras tetap dijalankan menurut konsep Jenderal van Heutz dan usul dari ahli agama Islam Dr. Snouck Hurgronje. Van Heutz menjadi Gubernur Aceh pada tahun 1898-1904. Kemudian ia mendapat pro-mosi menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Yang mencolok dalam sejarah Perang Aceh adalah bahwa opsir-opsir yang berperan dalam perang itu seperti van der Heijden, van Heutz, van Daalen, semua memulai dengan menjabat sebagai Gubernur Aceh terlebih dahulu, kemudian memimpin operasi dengan cara kejam dan keras terhadap rakyat Aceh. Kemudian mereka dinaikkan kedudukannya sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Misalnya, van Daalen pada tahun 1905-1908 menjabat Gubernur Aceh, pernah mengadakan operasi masih dengan pangkat Letnan Kolonel pada tahun 1904 di Gayo dan Alas, bertindak tanpa belas kasihan terhadap penduduk daerah itu yang sangat miskin. Kurang lebih 2.900 peduduk dibunuh, di antaranya 1.150 wanita dan anak-anak. Pada tahun itu ia masih di bawah perintah van Heutz langsung dinaikkan pangkatnya menjadi Gubernur Aceh menggantikan van Heutz yang naik menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Para jenderal ini dalam sejarah Belanda dihargai sebagai pahlawan. Di mata rakyat Indonesia, mereka hanya

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 116 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

penjahat perang yang pernah menjalankan *genocide* terhadap rakyat Aceh. Penghargaan itu jelas menyakiti hati rakyat Indonesia.

Memang pada waktu itu timbul suara di Tweede Kamer Belanda yang mengutuk tindakan van Daalen, seperti dari Victor de Stuers, seorang Katholik anggota Tweede Kamer, sebagai pembunuhan massal yang biadab. Tetapi Perang Aceh tetap dilanjutkan karena masih menguntungkan sekelompok kapitalis baru (O-Wers atau *oorlog winst makers*). Para kapitalis birokrat ini mendapat uang banyak dari pembelian atau memproduksi senjata dan perlengkapan baru untuk tentara Belanda. Timbul pertanyaan dalam pikiran saya mengapa terjadi pembunuhan secara besar-besaran itu padahal cara baru beroperasi korps Marsose tersebut yang dijalankan oleh pasukan-pasukan kecil, tidak mungkin dapat mengadakan pembunuhan besar-besaran terhadap rakyat seperti yang dijalankan van Daalen yang masih berpangkat Letnan Kolonel. Hal itu bisa terjadi hanya dengan senjata berat seperti meriam (howitzer) model baru dan karaben repetir M.95 yang juga merupakan persenjataan baru tentara Belanda pada waktu itu. Tetapi van Daalen sebagai Letnan Kolonel tidak dapat atas kemauan sendiri menggunakan meriam. Penggunaan senjata berat seperti meriam yang memutuskan pasti van Heutz yang pada waktu itu adalah atasan van Daalen. Tetapi sasaran manusia harus terkumpul dan tidak dapat bergerak untuk dapat dihancurkan oleh tembakan-tembakan meriam. Ternyata sasaran-sasaran itu memang kumpulan (konsentrasi) manusia yang terdiri atas lelaki, perempuan, dan anak-anak yang tidak dapat melarikan diri. Sebetulnya apa yang terjadi? Jika kita menganalisis problema ini dengan pemikiran yang tidak terlepas dari taktik dan strategi tentara Belanda dan reaksi penduduk daerah Gayo dan Alas yang miskin dan hidup sengsara dalam alam yang tandus dan kering. Dalam mencari kebenaran atas hal ini kita perlu memakai imajinasi ilmiah-objektif. Yang perlu kita masukkan dalam pertimbangan adalah faktor psikologis dalam alam pikiran para jenderal Belanda

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 117 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

yang merupakan kelompok atasan penguasa kolonial pada waktu itu. Mereka mabuk kemenangan dan dalam keadaan psikologis mental seperti itu mereka berusaha mendapatkan penghargaan sebagai pahlawan perang. Mereka satu kubu dengan kapitalis baru (O.Wers) Belanda. Mereka ingin membalas dendam atas tewasnya Jenderal Mayor Kohler dan menunjukkan semangat itu dalam operasi-operasi terhadap rakyat Aceh dengan memakai taktik dan senjata-senjata baru tentara mereka. Sesuai dengan nasihat seorang jaksa bernama Mohammad Arif yang bekerja di Kotaraja seperti telah saya uraikan sebelumnya dan kembali pada pertanyaan mengapa bisa terjadi pembunuhan massal terhadap penduduk daerah Gayo dan Alas yang dituduhkan terhadap Letnan Kolonel van Daalen dan dikutuknya resmi dalam Tweede Kamer di Belanda oleh seorang Katholik bernama Victor de Stuers. Kita meninjau dahulu komposisi rakyat Aceh yang berperang dengan Hindia Belanda. Saya dengan sengaja tidak memakai istilah pemberontak, sebab Belanda menyatakan perang resmi kepada Aceh. Jadi, sesuai dengan prinsip perang antara dua kekuatan yang *souverin*. Penduduk Aceh bukan pemberontak tetapi kelompok etnis dari suatu Kesultanan yang merdeka yang berperang melawan Belanda. Mengingat fakta bahwa Belanda pada bulan Maret 1873 secara resmi menyatakan perang terhadap Aceh. Jadi, Perang Aceh adalah perang antara dua kesatuan yang mempunyai s*ouverinity* yaitu Negeri Belanda dan Kesultanan Aceh. Baru pada tanggal 31 Januari 1874, Letnan Jenderal van Swieten yang pernah menjadi Gubernur Sumatera Tengah pada tahun 1857, atas nama Belanda, pernah mengadakan perundingan dan perjanjian dagang dengan Sultan Aceh Ibrahim Mansursjah. Dari fakta itu kita dapat menarik kesimpulan bahwa kaum elite Aceh pada waktu itu adalah orang-orang yang berorientasi pada perdagangan dan kebanyakan memang golongan "pedagang besar" pada waktu itu. Mengingat hal itu dan letak istananya di kawasan pantai yang sangat strategis untuk aktivitas perdagangan dengan adanya jalur lalu lintas ekonomi Selat Malaka, dengan sendirinya telah mempunyai

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 118 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

hubungan dengan Inggris yang telah membangun Pulau Singapura menjadi pelabuhan bebas. Setelah dimulainya perundingan antara Belanda dengan Inggris, antara dua negara ini timbul persaingan terpendam. Jadi, jelas rakyat Aceh yang dianggap musuh oleh Belanda dapat dibagi atas para anggota kerabat sultan yang merupakan pedagang-pedagang besar di daerah pesisir dengan para pengikutnya. Golongan kedua adalah penduduk yang tinggal di Gayo dan Alas yang hidup sengsara di tanah yang tandus yang tidak mendukung pertanian yang menghasilkan banyak makanan. Justru penduduk daerah-daerah inilah yang dihabisi oleh van Daalen. Mengapa penduduk daerah tandus ini membuat desa-desa perbentengan dengan *palisaden* (pagar) dari batang batang kayu dari pohon apa saja termasuk kelapa? Apakah ini sebagai reaksi semata terhadap tindakan militer Belanda? Apakah ada kemungkinan mereka membuat sistem pertahanan yang statis itu untuk tujuan yang lain? Yang jelas, mereka merasa aman di belakang pagar batang-batang pohon itu. Mereka tidak tahu bahwa musuh sudah mempunyai senjata baru berupa meriam yang modern dan senapan karaben M.95 yang pelurunya dapat dengan mudah menembus batang-batang pohon pagar desa perbentengan mereka. Dahulu peluru senapan Bumon dari tentara Belanda yang anak pelurunya terbuat dari timah hitam dan obat senapan Bumon itu adalah obat hitam, mereka masih aman bertahan di belakang pagar bentengnya. Tetapi toh masih belum terjawab mengapa mereka tetap mempertahankan diri secara statis tersebut. Lalu timbul pertanyaan, jika demikian kelompok siapa yang mengadakan gerakan secara mobil dalam kelompok gerilya yang kemudian dengan taktik baru Belanda dikejar-kejar sampai dapat diceraiberaikan atau dibinasakan oleh pasukan-pasukan kecil Marsose? Apakah ada kemungkinan rakyat di Gayo dan Alas ini membuat perbentengan supaya aman dari kelompok-kelompok gerilyawan yang dikejar-kejar oleh Marsose? Jika itu jawabannya, masalahnya menjadi rumit dengan melihat kemungkinan bahwa rakyat Aceh yang melawan Belanda itu tidak

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 119 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

homogen.* (Seperti dalam perang kemerdekaan dengan Belanda di Jawa Barat dengan adanya laskar rakyat dan kelompok Darul Islam yang juga melawan Belanda tetapi juga dihantam oleh TKR Siliwangi).

Van Daalen pasti menghajar perbentengan yang statis itu dengan tembakan meriam houwitzer dan salvo-salvo dengan tembakan karaben M.95 yang dengan mudah menembus dinding perbentengan dan membunuh penduduknya yang terkumpul dan tidak dapat melarikan diri. Karena itu van Daalen dapat membunuh 2.900 orang penduduk di antaranya 1.150 wanita dan anak-anak. Yang ikut bertanggung jawab dalam pembunuhan itu seharusnya juga komandan tertinggi operasi yaitu Jenderal van Heutz yang kemudian malah menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

Tidak adanya homogenitas atau persatuan di kalangan penduduk Aceh yang dianggap oleh Belanda sebagai musuh itu sifatnya bagaimana? Hal ini sangat menarik untuk direnungkan. Yang jelas, sebelum dinyatakan perang oleh Belanda pada tahun 1873, segolongan bangsawan Aceh sudah dapat mengadakan perundingan dengan pejabat tinggi Belanda di Sumatera dan pasti juga sudah dapat berhubungan dengan pejabat-pejabat kolonial Inggris, paling tidak, di bidang perdagangan. Boleh dikatakan bahwa elite rakyat Aceh yang dianggap musuh oleh Belanda mempunyai dan dapat memelihara hubungan "internasional". Hal ini sangat berbeda dengan masalah yang dihadapi Sambernyowo dan Diponegoro sebagai pemimpin perangnya masing-masing. Kedua pemimpin perang di Jawa ini pada zamannya, boleh dikatakan dalam keadaan terisolir bahkan Diponegoro tidak dapat memakai kesempatan untuk keluar dari isolasinya dan mengadakan hubungan dengan kekuatan asing di dunia luar seperti Inggris atau negara lainnya termasuk negara Islam seperti yang pernah dikhawatirkan Belanda pada waktu senopatinya yaitu Sosrodilogo memenangkan Perang Rembang.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 120 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Dari segi politik dan medan perangnya, perang Aceh, tidak dapat dibandingkan dengan Perang Sambernyowo dan Perang Diponegoro. Belanda ternyata tidak dengan segera melihat perbedaan yang esensial itu. Hal itu tercermin pada taktik dan strategi yang dinamakan *geconcentreerde linie*. Belanda hendak memakai benteng *stelsel* seperti pada waktu Perang Diponegoro. Medan operasi militernya di Jawa dahulu berbeda sama sekali dari medan operasi militer di Aceh. Di Jawa, pedesaannya terdiri atas desa-desa dan persawahan dan tegalan yang luas yang sudah mempunyai infrastruktur relatif maju sejak Mataram di bawah Sultan Agung. Tentang hal ini Belanda telah menulis dalam beberapa tulisan yang memuji keteraturan pedesaan semasa era Sultan Agung. Belanda baru mengerti sesudah beroperasi selama hampir dua *decenia* di Aceh. Akhirnya Belanda mengerti bahwa sekarang berhadapan dengan jenis kefeodalan yang lain yaitu kebangsawanan yang berdagang dan yang sudah mempunyai hubungan dengan kekuatan asing Barat dan Timur (Cina dan Jepang), antara lain, Inggris, Itali, dan Amerika melalui bandar bebas Singapura.

Corak watak dari kebangsawanan Aceh itu lain daripada watak dari feodalisme Mataram, terlebih lagi setelah diobrak-abrik oleh pemerintah kolonial Belanda dengan peraturannya pada tahun 1819 tentang status para bupati yang dijadikan pegawai sipil pemerintah Kolonial Belanda. Para teuku di Aceh berorientasi ke perdagangan "internasional", maka kemungkinan adanya kesenjangan antara mereka dengan kelompok penduduk yang hidup di daerah-daerah pedalaman seperti Gayo dan Alas tersebut bisa agak besar. Dengan sendirinya hal ini membawa pengaruh tertentu pada waktu Belanda menganggap mereka sebagai musuh atau "rakyat taklukan" sesuai dengan proklamasinya Jenderal van Swieten yang pada dasarnya adalah *Recht van Verovering,* hukum yang sebetulnya sudah tidak boleh diterapkan lagi dalam tahun 1874 (lihat uraian sebelumnya). Yang jelas, para teuku terombang-ambing oleh kedua pihak kekuatan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 121 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

kolonialis yakni Inggris dan Belanda yang masih merupakan rival atau konkuren yang besar walaupun terpendam. Kedua kekuatan kolonial itu mempunyai pengalaman mengadakan taktik, strategi, dan intrik terhadap negara-negara mangsanya, antara lain, Aceh beserta rakyatnya yang masih hidup dalam kesengsaraan dan kekurangan.

Yang menonjol dalam Perang Aceh dengan sendirinya adalah peran para bangsawan yang pro Inggris dan Belanda maupun yang tidak pro keduanya. Belanda menganggap Teuku Syekh Saman Cik Di Tiro sebagai musuh paling besar dan berbahaya. Pahlawan kita ini mampu mengerahkan 6.000 rakyat Aceh untuk bertempur melawan Belanda. Tentara Belanda mengadakan operasi-operasi khusus untuk mengejar keluarga Tiro. Semua keluarga Tiro yang militan dan mati syahid dalam pertempuran dengan Belanda. Pada Desember 1911 anak lelaki keturunan terakhir keluarga Tiro pun gugur. Masih banyak lagi pahlawan pria dan wanita yang berperang melawan kolonialis Belanda. Nama-nama mereka tetap melekat di hati rakyat Indonesia.

Massa rakyat di pedalaman Aceh lah yang menjadi korban seperti terbukti dalam *genocide* yang dijalankan oleh van Daalen dan van Heutz pada tahun 1904. Dalam Perang Aceh, Belanda telah membunuh kurang lebih 70.000 rakyat Aceh, terbunuh 2.000 serdadu dan opsir Belanda (tentara Belanda dan orang pribumi), 12.000 orang terluka, 10.000 orang mati karena penyakit menular (kolera). Narapidana dari seluruh Jawa yang dipaksa menjadi pengangkut barang, mesiu, makanan untuk keperluan pasukan Belanda dalam operasi, yang hilang atau mati berjumlah beberapa puluh ribu orang, katakanlah 30.000 orang.

Sehubungan dengan kurangnya pemikiran militer dalam Perang Aceh, saya tidak dapat mengajukan teori atau pemikiran militer dari pahlawan-pahlawan kita secara langsung. Saya hanya dapat mengajukan secara deduktif apa kiranya yang ada dalam

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 122 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

pikiran mereka pada waktu perang. Saya beranggapan bahwa mereka telah mencoba menggunakan kemampuan mereka untuk menghubungi Inggris dan mungkin kesultanan di Semenanjung Malaya untuk bekerjasama menghadapi Belanda. Sampai mana mereka, berhasil atau tidak berhasil, saya tidak mendapat masukan data. Tetapi saya yakin bahwa kegiatan "politik atau diplomasi" di bidang itu pasti pernah diupayakan oleh mereka. Karena letak geografis Aceh Besar mendukung untuk dijalankan upaya itu. Saya menarik kesimpulan bahwa Perang Aceh merupakan suatu fenomena historis yang sangat berbeda dengan Perang Diponegoro. Karena yang berkaitan di dalam perang itu bukan hanya masalah mengenai hubungan antara si penjajah dan yang dijajah. Tetapi antara suatu Kesultanan yang sebelum itu merupakan suatu *souverinity* dan Kerajaan Belanda. Perang yang dimulai sesudah Belanda menyatakan secara resmi perang kepada Aceh. Dalam soal ini saya harus secara objektif memandang masalahnya, terlepas dari besarnya ukuran geografis Kesultanan Aceh. Karena itu tidak usah heran jika Inggris mungkin campur tangan dalam masalah Aceh ini sebelum perang dinyatakan oleh Belanda terhadapnya atau sesudahnya. Jadi, sebetulnya penduduk Aceh, apakah itu para tengku atau rakyat biasa harus dipandang sebagai orang-orang yang melawan Belanda sebagai musuh Kesultanannya, bukan sebagai pemberontak terhadap penjajahnya. Bahwa mereka kemudian dinyatakan oleh Jendral nan Swieten atas dasar *Recht van Verovering* sebagai daerah taklukan itu adalah hal yang tidak dapat kita terima. Perkara masalah corak hubungan antara kelompok tengku dengan rakyat atau penduduk Aceh biasa di pedalaman, pegunungan seperti di tanah Gayo dan tanah Alas, hal itu tidak saya permasalahkan dalam rangka tulisan ini. Tetapi dengan tinjauan ini, kiranya sudah cukup mengerti watak kolonialisme Belanda, Inggris, dan lain-lain bangsa Barat pada waktu itu. Pecahnya Perang Dunia I pada tahun 1914, satu tahun setelah usai Perang Aceh, mempunyai dampak terhadap perkembangan sejarah kolonial di Nusantara. Bahkan Perang Dunia I juga mempunyai

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 123 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

pengaruh pada seluruh kehidupan manusia di seluruh dunia, terutama rakyat dari negara-negara yang langsung terlibat dalam perang besar itu. Besarnya dampak itu tercermin pada ucapan kalangan pemimpin negara itu pada akhir Perang Dunia pada tahun 1918, mudah-mudahan Perang Dunia I merupakan perang yang mengakhiri semua perang (perang terakhir di dunia). Ternyata harapan itu meleset karena kurang lebih 20 tahun kemudian pecah Perang Dunia II yang lebih dahsyat dan berdampak lebih besar pada seluruh peradaban yang ada di planet ini. Dari Perang Besar inilah muncul bangsa kita sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat.

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 124 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

9 Setelah Usai Perang Dunia I

Saya dengan sengaja tidak akan menguraikan tentang Perang Dunia I karena saya anggap bahwa para pembaca semua telah mengetahui tentang hal itu dan bila perlu dapat menambah pengetahuan mengenai perang besar itu dari buku-buku atau internet.

Yang ada hubungannya dengan subjek kita yaitu "Pemikiran militer nenek moyang kita" adalah zaman sesudah usai Perang Dunia I. dengan tetap memakai sebagai pangkal tolak berpikir bahwa Pemikiran Militer tidak dapat terlepas dari Pemikiran Politik. Pada tahun 1847, tujuh belas tahun setelah Perang Diponegoro usai, pemerintah kolonial Belanda mulai memikirkan masalah golongan Indo-Belanda di Jawa. Golongan Indo-Belanda yang pada umumnya melarat pada waktu itu dicoba disalurkan ke bidang pertanian dalam rangka kegiatan *Cultuurstelsel* yang pada saat itu sedang menanjak. Tetapi usaha itu gagal. Pada tahun 1880 pemerintah kolonial Belanda mendirikan sekolah-sekolah pertukangan di Semarang untuk menampung khusus para pemuda Indo-Belanda.

Di Magelang, oleh Johan van der Steur didirikan yayasan untuk menampung anak Indo-Belanda yang terlantar. Atas inisiatif golongan Indo-Belanda sendiri di Semarang, didirikan Indo-Europese Landbouw Maatschappij, suatu Perusahaan Pertanian Indo-Eropa untuk memberi pekerjaan kepada pemuda Indo-Belanda dan mengangkat derajat mereka dari lembah kemiskinan.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 125 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Pada tahun 1898, pada waktu pemerintah Belanda masih mengadakan Perang Aceh, pemerintah kolonial mendukung didirikannya organisasi Indische Bond, persatuan Indo-Belanda, yang dimaksudkan untuk tidak semata-mata bergerak di bidang politik tetapi menampung kepentingan Indo-Belanda. Tetapi karena organisasi itu terlalu dikendalikan oleh orang-orang Belanda totok (Belanda asli) yang dalam hatinya sebetulnya antipembentukan masyarakat Indo-Belanda, maka organisasi ini terus-menerus menyusut keanggotaannya.

Kemudian untuk memperjuangkan perbaikan status sosial-ekonomi golongan Indo-Belanda, didirikan Vereniging van Spoor en Tramweg Personeel (Organisasi Pegawai Kereta Api dan Jalan Trem) pada tahun 1908 di Semarang, merupakan Vakbond (Sarekat Pekerja) Indo-Belanda pertama.

Pada tahun 1907 di Bandung didirikan Organisasi Insulinde yang berorientasi nasionalistis. Dua organisasi tersebut sanggup menarik sejumlah besar anggota Indische Bond. Upaya mempersatukan ketiga organisasi ini menemui kegagalan karena perbedaan orientasi antara partai-partai itu terlalu besar. Kemudian Pengurus Besar Insulinde pindah ke Semarang pada tahun 1911.

Pada tahun itu E. F. E. Douwes Dekker kembali dari petualangannya di Afrika Selatan karena berkobar perang pembebasan Boeren (keturunan Belanda yang menetap di Afrika Seltan). Ia adalah anak dari keponakan Douwes Dekker (Multatuli) penulis *Max Havelaar* yang tersohor itu. Ia menjadi anggota Insulinde dan berhubungan dengan tokoh-tokoh Budi Utomo. Douwes Dekker memprogandakan "Hindia Belanda terlepas dari Belanda". Jelas, slogan itu pencerminan dari inspirasi yang telah ia dapatkan dari Perang Pembebasan Boeren di Afrika Selatan yang ia pernah saksikan sendiri. Ia menyatakan secara terbuka bahwa hanya melalui Revolusi yang bisa mengakhiri penjajahan Belanda di Indonesia dan revolusi ini seperti halnya di banyak koloni harus dipimpin oleh

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 126 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

golongan Indo-Belanda. Tentu saja pendiriannya ini tidak seluruhnya benar, karena koloni yang dimaksudkan adalah Amerika Latin dan lain-lainnya, mempunyai kondisi yang sangat berbeda dengan Indonesia. Tetapi pada waktu itu agitasi Douwes Dekker sangat menarik golongan Indo-Belanda. Untuk bisa menyiarkan ide revolusinya kepada kaum intektual, ia mendirikan majalah *Het Tijdschrift* di Bandung. Kemudian pada tahun 1912, ia mendirikan surat kabar *De Express* dengan gaya lebih populer memprogandakan gagasan dan tuntutannya secara lebih terus terang dan langsung.

Beberapa waktu kemudian Perang Aceh selesai. Pemerintah kolonial Belanda menuntut Douwes Dekker, tetapi ternyata ia terpilih duduk dalam Gemeenteraad (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) Bandung, mewakili organisasi pemilih 'De Kleine Man' (Rakyat Kecil). Dr. Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat/Ki Hajar Dewantara menyatakan simpatinya dan mendukung politik Douwes Dekker.

Pada tanggal 6 September 1912 di Bandung didirikan Indische Partij berslogan "Hindia yang merdeka dan berdaulat untuk Indiers (orang yang lahir di Hindia)". Pengurus Besar Indische Partij terdiri atas Douwes Dekker sebagai ketua, dr . Cipto Mangunkusumo sebagai wakil ketua, J. G. van Ham sebagai sekretaris, G. P. Carli sebagai bendahara, J. R. Angerbeek dan J. D. Brunsveld van Hulten sebagai komisaris. Organisasi ini mempunyai cabang di 27 kota di Jawa dan satu cabang di kota Padang, Sumatera Barat. Jumlah anggotanya kurang lebih 6.000 orang.

Kebanyakan orang Indo-Belanda pegawai menengah dan bawahan yang bekerja di bawah orang-orang Belanda totok di kantor Pemerintah maupun swasta. Bos-bos Belanda totok umumnya tidak mendukung Indische Partij, mengikuti pendirian pemerintah kolonial. Mereka bisa menekan dan memaksa orang-orang Indo-Belanda bawahannya yang menjadi anggota Indische Partij supaya tidak

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 127 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

duduk dalam Gemeenteraad walaupun terpilih. Hal seperti itu terjadi di Cirebon.

Douwes Dekker harus menghadapi lawan-lawannya dari golongan Indo-Belanda seperti Zaalberg (Jakarta) dan Mr. Jeekel (Semarang), sikap permusuhan dari pers Hindia Belanda dan tentu saja dari pemerintah kolonial. Sementara itu Perang Aceh selesai, pemerintah kolonial karena itu dengan penuh tenaga menghantam golongan Partij yang mereka angggap musuh. Pada tanggal 13 Maret 1913 Indische Partij dinyatakan sebagai organisasi terlarang. Pegawai pemerintah dilarang menjadi anggota Indische Partij dan bila melanggar dapat dipecat dari pekerjaan.

Karena setelah pernyataan pemerintah tersebut masih saja meneruskan agitasi dan propagandanya, Douwes Dekker dan beberapa pemimpin terkemuka Indische Partij diinternir pada tanggal 18 Agustus 1913, Douwes Dekker lalu dibuang ke Kupang (Timor), dr. Cipto Mangunkusumo dan Ki Hajar Dewantara dibuang ke Banda dan Bangka.

Perang Dunia I meletus pada tahun 1914. Kerajaan Belanda dapat bersikap netral walaupun perang itu masih berdampak negatif pada Negeri Belanda dan koloninya, mempengaruhi kehidupan sosial-politik rakyatnya. Kaum politisi meraih kesempatan untuk membenahi organisasi mereka. Pada akhir Perang Dunia I para pemimpin partai terlarang tersebut dibebaskan.

Partij Insulinde yang telah didirikan pada tahun 1907 di Bandung yang telah gagal mempersatukan dua kelompok Indo-Belanda dari Partij Indische Bond dan Vakbond pegawai Kereta Api dan Jalan Trem yang didirikan pada tahun 1908 di Semarang Juni 1919, berganti nama menjadi National Indische Partij-NIP atau Sarekat Hindia dengan anggaran dasar baru yang agak mirip anggaran Indische Partij yang dilarang pada tahun 1913. Ki Hajar Dewantara dan dr. Cipto Mangunkusumo telah dibebaskan menjadi pimpinan dari organisasi tersebut. Mungkin mereka berharap bisa

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 128 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

mengimbau sebanyak mungkin kaum intelektual dari kalangan Indonesia, Indo-Belanda, dan Belanda yang lahir dan berniat menetap di Indonesia untuk berjuang secara parlementer dan mendapat kursi di Volksraad yang dibentuk pada bulan Mei tahun 1918.

Pemerintah Kolonial pada tahun 1924 tidak menyetujui anggaran dasar NIP yang diajukan kepada mereka tiga tahun sebelumnya. Sementara itu terjadi perpecahan yang begitu memuncak di kalangan pengurus NIP tentang prinsip *non-cooperation* sehingga NIP terpaksa membubarkan diri. Kejadian itu menunjukkan betapa berat tekanan pemerintah kolonial terhadap gerakan kepartaian pada waktu itu. Apa yang dialami NIP itu memberi pelajaran bahwa keadaan internal partai sangat ikut menentukan kelangsungan hidup suatu partai. Di samping itu, faktor luar juga sangat mempengaruhi jalannya suatu partai. Misalnya, hampir bersamaan dengan didirikannya NIP oleh kelompok Ki Hajar Dewantara, oleh kelompok FHK. Zaalberg (ketua Pengurus Besar Indische Bond) di Jakarta didirikan Indo Europese Verbond (IEV). Dari anggaran dasar IEV yang patut kita perhatikan adalah ketentuan bahwa organisasi tersebut tidak akan menghadapi organisasi atau partai lain di bidang politik atau sosial-ekonomi, justru mencari kerjasama dengan organisasi atau partai apa saja yang bisa membantu tujuannya. Tetapi IEV akan menghadapi setiap aksi yang mengancam kepentingan kaum Indo-Eropa sebagai perorangan atau kelompok dan akan melawan setiap aksi kekerasan yang ditujukan pada kekuasaan Belanda di Hindia Belanda. Dari anggaran dasarnya bisa disimpulkan bahwa IEV adalah organisasi politik yang tidak menghendaki anggota pribumi asli dan bahwa IEV loyal pada pemerintah kolonial Belanda.

Perlu kita ketahui bahwa segera setelah lahirnya organisasi politik di Hindia Belanda yaitu Budi Utomo pada tahun 1908, Sarekat Dagang Islam tahun 1912, pemerintah kolonial Belanda mendirikan badan intelijen untuk mengawasi gerakan organisasi yang telah dan akan muncul di gelanggang politik. Jika mungkin

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 129 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

untuk mempengaruhi atau membelokkannya dan bila perlu menghancurkan tiap organisasi politik, organisasi sosial, dan setiap pengelompokan rakyat Indonesia yang diduga bisa membahayakan pemerintah kolonial.

Sesuai dengan prinsip itu, pada tahun 1914 didirikan PID (Politiek Inlichtingen Dienst), sebuah badan intel yang bisa menyusup ke semua segi kehidupan rakyat karena berhasil merekrut dan memakai banyak tenaga pribumi, Indo-Belanda, Cina, Arab sebagai agen-agennya. IEV dengan demikian dapat dianggap sebagai organisasi politik yang membantu PID sesuai dengan anggaran dasar partai itu. Bahwa IEV mempunyai pemikiran militer tertentu dapat kita lihat dalam upayanya mendirikan sebuah Akademi Militer di Jatinegara yang bisa mendidik pemuda Indo-Belanda menjadi opsir dan bintara. Untuk melengkapi pemikiran militernya, IEV juga akan mendirikan sebuah Akademi Pangrehpraja (Bestuurs Academie) untuk mendidik kader politiknya.

Pemerintah kolonial Belanda dengan senang hati menggunakan susunan mental dan strategi dari golongan Indo-Belanda IEV untuk menghadapi pergerakan nasional rakyat Indonesia.

Sementara itu golongan Belanda totok mendirikan organisasi tersendiri dinamakan Vaderlandse Club pada tahun 1930 yang diskriminatif rasial terhadap golongan Indo-Belanda dan pribumi, khususnya dalam kehidupan sosial.

Teori awal timbulnya permulaan gerakan politik pada tahun 1911 yang diajukan oleh E. F. E. Douwes Dekker bahwa hanya revolusi yang bisa mengakhiri penjajahan Belanda di Indonesia dan revolusi itu seperti halnya di banyak koloni lain, harus dipimpin oleh golongan Indo-Belanda ternyata ditentang oleh berdirinya IEV yang berjiwa kontra revolusioner pada bulan Juni tahun 1919. Teori tersebut tidak bisa diterapkan di Indonesia. Teori itu harus diakui salah, karena jumlah Indo-Belanda di Indonesia terlalu sedikit dibandingkan dengan penduduk asli yang kebudayaan dan kehidup-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 130 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

an spiritualnya cukup tinggi. Indo-Belanda hanya merupakan kelompok pegawai pemerintah kolonial, bukan tenaga produktif di bidang pertanian dan manufaktur, industri yang secara dominan bisa mempengaruhi kehidupan sosial-ekonomi dan kultural rakyat Indonesia.

Politik IEV sangat menyulitkan posisi kalangan Indo-Belanda yang ingin bersatu dengan rakyat untuk memperjuangkan Indonesia merdeka dan dengan sendirinya menimbulkan kebencian dan kecurigaan rakyat terhadap golongan Indo-Belanda pada umumnya.

Kita tinjau gerakan golongan Indo IEV, terutama untuk memperjelas latar belakang politis dan historis dari sepak terjang Mr. W. V. Ch Ploegman dan pengikutnya, yang membentuk Committee van Onvangst (Komite Penerimaan) untuk kepentingan NICA (Netherland Indies Civil Administration), para pelopor kolonialis Belanda yang mendarat di Surabaya pada bulan September 1945. Mr. Ploegman adalah ketua cabang IEV Surabaya sebelum Perang Dunia II. Kelompok ahli hukum terkenal itulah yang pada tanggal 19 September 1945 mengibarkan bendera Belanda di puncak Hotel Oranje di Jalan Tunjungan Surabaya. Hal ini memicu 'Insiden bendera berdarah' yang terkenal dalam sejarah Revolusi '45 di Surabaya dan menjadi salah satu dorongan bagi meluapnya tindakan revolusioner arek-arek Surabaya.

Dengan demikian saya telah menerangkan bahwa setelah Perang Dunia I di pihak bangsa kita tidak menggunakan pemikiran militer dalam pergerakan nasional dan mendirikan beberapa organisasi politik kepartaian mengadakan perjuangan parlementer untuk dapat menduduki kursi di Gemeenteraad dan di Volksraad yang dibentuk di tahun 1918 oleh Belanda. Malahan organisasi kelompok Indo-Belanda tertentu yaitu IEV yang pro pemerintah kolonial Belanda yang mempunyai pemikiran militer-politik yang ambisius yang muncul pada 19 September 1945 dalam bentuk pengibaran bendera Belanda oleh ketua IEV Surabaya. Tetapi organisasi ini dapat

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 131 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

ditumpas oleh gerakan rakyat Surabaya dalam suatu insiden bendera berdarah yang terkenal dalam sejarah revolusi 45 di Surabaya.

Di zaman penjajahan Belanda setelah usai Perang Dunia I sampai pecahnya Perang Dunia II, tidak terjadi peristiwa yang bisa dikatakan istimewa atau spektakuler di daerah Jajahan Belanda yang dinamakan pada waktu itu Hindia Belanda. Saya sendiri lahir pada tahun 1921 di Surabaya, jadi 3 tahun setelah berakhirnya Perang Dunia I. Menurut ingatan saya selama bersekolah di sekolah Belanda yang terkenal di Surabaya, kehidupan keluarga saya lancar-lancar saja. Baru pada waktu saya kelas 5, jadi pada tahun 1930 (pada umur 4 tahun saya sudah dimasukkan di sekolah Frobel Institut Buys) Jadi, wajar jika pada umur 9 tahun saya sudah duduk di kelas lima. Saya ingat bahwa pada waktu itu Bapak saya menjual mobilnya dan saya dapat menguping percakapan antara Bapak dan Ibu saya bahwa kita harus mulai hidup menghemat karena ada "Malaise" yaitu keadaan krisis ekonomi berat yang melanda Hindia Belanda. Tentang sekolah saya juga dibicarakan oleh orangtua saya. Rupanya uang sekolah yang demikian tinggi juga menjadi pikiran mereka. Zaman itu dinamakan "Zaman meleset" oleh rakyat. Zaman itu merupakan zaman *bezuiniging*, yang artinya, sebetulnya 'menghemat' tetapi oleh umum diartikan sebagai mengurangi jumlah pegawai pemerintah kolonial Hindia Belanda. Seorang pegawai atau buruh merasa beruntung jika masih dapat bekerja. Kelesuan dan keluh-kesah dapat dirasakan dan terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Bapak saya yang sebelumnya menyekolahkan saudara-saudaranya dan saudara-saudara dari pihak ibu saya, terpaksa harus mengurangi jumlah anak-anak yang dibiayai sekolahnya, di sekolah menengah dan sekolah dasar dan ada yang sudah masuk sekolah tinggi di kota Bandung. Mulai dari anak-anak yang kurang berprestasi di dalam pelajaran di sekolah mereka, dikembalikan kepada orangtuanya. Saya sangat sedih melihat perubahan dalam suasana rumah dengan harus perginya tiga anak kembali ke rumah orangtuanya di Kediri dan Blitar. Saya beruntung dapat terus

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 132 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

bersekolah dan pada tahun 1939 saya dapat belajar di sekolah kedokteran. Mengapa di sekolah kedokteran? Karena atas permintaan terutama dari Ibu saya dan saya juga tertarik untuk belajar di bidang medis. Di samping itu, Bapak saya dengan tegas mengatakan tidak akan bersedia membiayai jika saya memilih sekolah ke Akademi Pamongpraja, hukum, kepolisian atau kemiliteran. Bapak saya hanya mengatakan, bahwa saya di dalam lembaga-lembaga pendidikan itu akan "rusak". Tentang arti persis ucapannya itu saya baru mengerti jauh kemudian. Keadaan yang kita rasakan pada tahun 1930 itu adalah akibat dari perkembangan keadaan sosial-politik-ekonomi di Eropa setelah usai Perang Dunia I dan mulai berkembangnya fasisme di Jerman di bawah Adolf Hitler dan fasisme di Itali di bawah Benito Mussolini dan juga revolusi kaum Bolsyewik di Rusia. Perang sipil di Spanyol dipakai oleh Hitler dan Itali untuk menguji coba senjata-senjata mereka yang baru. Saya masih ingat bahwa pada suatu saat kita di sekolah membicarakan perang kecilnya Italia dengan Ethiopia di Afrika, secara populer oleh kaum intelektual kita sebagai perang "Musolini dan Negus". Saya masih dapat ingat bahwa pada saat itu para intelektual yang ada hubungan dengan organisasi-organisasi pergerakan nasional cenderung mengagumi Hitler. Bahkan menjadi mode untuk memelihara kumis seperti Hitler. Misalnya, "Suryo Wirawan" suatu organisasi semacam kepanduan di bawah Parindra (Partai Indonesia Raya) diketuai oleh Dr. Sutomo, cara memberikan salam mirip caranya Hitler *Jugend*, dengan mengacungkan lengan kanan ke depan. Dr. Sutomo sendiri pernah mengunjungi Jepang pada waktu itu, mungkin Parindra menganggap Jepang sebagai negara Asia yang maju dan patut dipandang sebagai contoh atau inspirasi kenasionalannya. Dr. Soetomo pernah belajar di Nederland pada tahun dua puluhan.

Saya mengajukan fakta ini semua supaya para pembaca agak mempunyai gambaran tentang keadaan taraf kesadaran politik para intelektual pribumi pada waktu itu. Saya ingin memberikan gambaran bahwa pada zaman seperti itu sulit untuk mengatakan bahwa

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 133 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

ada kelompok politisi pada periode itu yang mempunyai pemikiran militer. Bahkan jika kita meninjau terjadinya "pemberontakan kaum komunis Indonesia" pada tahun 1926, timbul pertanyaan apakah ada jalur pemikiran militer yang diikuti dalam gerakan itu? Yang jelas, pemerintah kolonial Belanda dapat menggunakan peristiwa itu sebagai alasan sah menghantam seluruh barisan pergerakan nasional inklusif partai-partainya untuk dilarang dan dibubarkan. Bagi para ilmuwan yang mempelajari sejarah Indonesia, belum pernah ditulis tentang sebab terjadinya pemberontakan komunis tahun 1926 terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda, tentang kerugian materiil dan jiwa manusia, yang ditimbulkan oleh pemberontakan itu terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda. Tinjauan tentang peran sebenarnya dari orang-orang warganegara Belanda yang kemungkinan berada di kalangan Partai Komunis Indonesia pada waktu itu, seperti Sneevliet. Sesuai dengan lingkup tulisan dalam buku ini, pemikiran militer macam apa yang digunakan kaum pemberontak itu? Bagaimana sikap partai politik lainnya pada waktu itu? Apakah mereka mempunyai garis pemikiran militer? Apakah pada waktu itu situasi sosial-politik-ekonomi betul-betul sangat kritis? Pada waktu itu saya berumur 5 tahun, usia dimana seorang anak sudah dapat merasakan jika ada bencana atau kejadian yang besar, tetapi menurut ingatan saya pada usia itu, saya tidak mengalami gejolak yang hebat. Baru pada tahun 1940 saya berumur 19 tahun dan menjadi mahasiswa kedokteran, saya merasa ada suatu gejolak dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu nampak bahwa orang-orang Belanda totok di kalangan, kantor-kantor, lembaga pendidikan dan instansi-instansi pemerintah menunjukkan sifat kepanikan yang nampak jelas. Ternyata pada tanggal 10 Mei 1940 Negeri Belanda dimasuki dan diduduki Fasis Jerman dan Rotterdam dibom sampai hancur lebur. Pemerintah Belanda di Nederland menyerah tanpa syarat kepada tentara Adolf Hitler. Bagaimana sikap partai-partai politik yang ada di Indonesia pada waktu itu? Sementara itu surat kabar berbahasa Belanda memuat artikel-artikel mengenai

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 134 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

perkembangan perang di Eropa dan kemudian setelah Pearl Harbour diserang mendadak oleh Fasis Jepang, juga artikel-artikel tentang perkembangan Perang Pasifik, antara lain, mengenai serangan tentara Jepang di Semenanjung Malaya. Dalam berita surat kabar *Indische Courant* ditunjukkan gambar seorang serdadu Jepang bersenjatakan Tommy Gun dan pisau besar bercawetan dan diterangkan bahwa serdadu Jepang seperti itulah yang mengalahkan tentara Inggris Malaya dan bergerak melewati hutan ke selatan untuk menyerang Singapura dan mendudukinya setelah tentara Inggris menyerah. KNIL, tentara kolonial Belanda, panik diikuti oleh orang-orang Belanda totok dan Indo-Belanda. Kaum elite politik Indonesia yang nasionalis umumnya mempunyai harapan bahwa Jepang akan datang sebagai kekuatan yang akan membebaskan rakyat Indonesia dari jajahan Belanda. Tetapi gejala upaya pengorganisasian yang konkret untuk mengadakan gerakan melawan kekuasaan Belanda tidak muncul. Baru setelah tentara Jepang mengalahkan tentara kolonial Belanda di pertempuran laut dan menyerahnya tentara darat KNIL tanpa syarat bersamaan dengan menyerahnya pemerintah kolonial Belanda, menjadi jelas untuk rakyat Indonesia bahwa para pemimpin partai-partai yang legal atau yang katanya bergerak di bawah tanah dan organisasi-organisasi pergerakan nasional kita, sama sekali tidak mempunyai konsep berdasarkan pemikiran militer, walaupun yang masih mempunyai bentuk yang masih embrional. Bagaimana dengan kelompok orang-orang terpelajar sebagai anak-anak kaum pangrehpraja atau bangsawan yang dipilih oleh kolonialis Belanda untuk bisa masuk di Akademi Militer Belanda, yang telah dibuka di Indonesia menjelang Negeri Belanda diduduki Jerman pada tahun 1940? Golongan intelektual ini setelah belajar di Akademi Militer Belanda di Bandung masuk ke dalam KNIL sebagai *Vaandrig* atau Pembantu Letnan. Setelah KNIL menyerah pada tentara Jepang. Mereka ikut diinterogasi oleh militer Jepang. Tetapi setelah diinterogasi mereka diizinkan pulang ke rumah masing-masing dengan memenuhi syarat-syarat tertentu

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 135 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

yang diajukan oleh pemerintah militer Jepang. Jadi, para *Vaandrig* ini kembali di dalam masyarakat yang sudah di bawah kekuasaan militer Jepang. Mereka dalam keadaan mental yang tentunya tidak normal karena baru mengalami '*mental shock'* yang diakibatkan oleh kalah perang. Mereka tidak bisa lain daripada bersikap *low profile* tidak seperti pada zaman Belanda dahulu dimana seorang opsir KNIL pribumi merasa menduduki sosial status yang lebih tinggi daripada intelektual yang biasa. Karena itu kita dapat dengan aman menarik kesimpulan bahwa di kalangan bekas militer kolonialis Belanda ini tidak dapat timbul secara konsepsional atau spontan suatu konsep militer yang bertujuan untuk berperang demi kepentingan rakyat Indonesia. Saya berharap apa yang telah saya uraikan dalam garis besar ini dapat mengambarkan sikap mental lapisan atas termasuk kaum elite politik dan intelektual pada awal zaman militeris Jepang menduduki kekuasaan di Indonesia, khususnya di Jawa. Selama pendudukan tentara Jepang di Indonesia tidak pernah ada perlawanan bersenjata dari rakyat kita.

Itu berarti bahwa pada saat itu tidak ada kelompok yang mempunyai pemikiran militer yang secara jelas tercermin dalam perlawanan bersenjata terhadap penjajah Jepang, seperti yang terjadi di Filipina yaitu yang menamakan kelompoknya "Hukbalahap". Memang benar, kelompok politik kaum Sosialis yang katanya dipimpin oleh Sutan Sjahrir menjalankan gerakan di bawah tanah melawan fasis Jepang. Tetapi sama sekali tidak pernah terjadi suatu kejadian *Clash* bersenjata dengan Jepang, yang dapat dipandang sebagai refleksi dari gerakan di bawah tanah mereka. Fakta tidak pernah adanya *Clash* itu memberi kesan kepada kita bahwa adanya gerakan bawah tanah Sjahrir cs itu hanya suatu bentuk *psy war* terhadap kelompok politik Soekarno-Hatta cs yang telah bekerjasama secara legal/terbuka dengan pemerintah fasis Jepang pada saat itu. Atau, mungkin dipandang secara psiko-sosiologis desas-desus adanya gerakan ilegal Sjahrir cs itu merupakan *fixion* dari kelompok itu yang timbul atau ditimbulkan oleh adanya perlawanan bersenjata

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 136 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

antiJepang di Filipina yang dijalankan oleh persatuan antara Partai Sosialis dan Partai Komunis di Filipina seperti sudah saya uraikan sebelumnya. Setelah tahun 1943, mulai adanya latihan militer yang dijalankan Jepang dalam rangka politiknya pembentukan Asia Timur Raya di bawah pimpinan Dai Nippon/Jepang yang satu dengan politik-militernya Jepang. Latihan itu adalah untuk membentuk Tentara Pembela Tanah Air (PETA).

Untuk kepentingan tertentu pada waktu itu, sementara tokoh politik elite mengklaim bahwa PETA didirikan Jepang atas permintaan mereka. Jika itu memang benar, mereka bisa dikatakan mempunyai pemikiran militer tertentu tetapi kemudian terbukti bahwa hal itu tidak benar, karena dibantah oleh kejadian pembubaran PETA oleh Jepang pada tanggal 22 Agustus 1945. Karena jika memang PETA didirikan atas prakarsa mereka, pembubaran itu tidak akan terjadi dan tentang hal kemiliteran pasti dimasukkan dalam teks proklamasi 17 Agustus 1945. Tentang masalah ini akan kita soroti nanti. Jadi, kita dapat menyimpulkan bahwa para tokoh elite politik pada waktu sebelum Jepang masuk dan sesudahnya tidak mempunyai gagasan atau pemikiran militer apa pun. Mereka hanya terpaku secara dogmatis, dalam pikiran untuk mengadakan perjuangan parlementer terhadap kekuasaan Belanda. Kelompok intelektual dan bangsawan yang pada zaman Belanda, atau tepatnya setelah Negeri Belanda dilindas oleh perangnya Hitler, mau belajar di Akademi Militer Belanda mempunyai pikiran yang mengandung unsur kemiliteran, tetapi unsur pemikiran itu hanya merupakan keinginan untuk menjadi opsir tentara kolonial Belanda dan masuk golongan elite militer Belanda dengan status sosial yang dianggap lebih tinggi dari status sosial kaum intelektual Belanda dan pribumi, sipil biasa. Mereka masuk pendidikan militer Belanda itu sama sekali tidak dengan cita-cita untuk kemudian memakai pengetahuan militernya yang mereka akan dapat di dalam pendidikan Akademi Militer untuk berontak melawan kolonialis Belanda. Sebagai pemuda

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 137 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

yang telah sekolah menengah Belanda, tentu mengetahui tentang peran tentara Belanda dalam perang pemberontakan di Jawa dan kemudian di Aceh dan di lain-lain daerah Nusantara. Betapa kejamnya tentara kolonial Belanda bertindak terhadap bangsa Indonesia dengan menggunakan tentara kolonialnya.

Mengingat hal ini, kita bisa menarik kesimpulan bahwa mereka adalah golongan intelektual paling terbelakang secara ideologis dan patut dimasukkan ke dalam barisan musuh antiperjuangan kemerdekaan pada waktu itu. Kita akan tahu dan mengerti dalam perkembangan sejarah kita tentang peran kelompok mereka.

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 138 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

10 Berakhirnya Kekuasaan Belanda Di Indonesia

Ternyata Belanda yang hampir tiga abad menguasai Nusantara (Indonesia) dan yang telah menarik keuntungan dan kekayaan yang besar dari rakyat jajahannya di Jawa untuk bisa keluar dari krisis ekonominya pada tahun-tahun 1830-1873, tidak mempunyai konsep militer yang dapat menggunakan KNIL sebagai tentara kolonialnya dalam mempertahankan koloninya yang dinamakan dengan bangga "Nederlandsch Indie" atau Hindia Belanda, terhadap serangan tentara Jepang.

KNIL menyerah tanpa syarat dalam waktu satu minggu setelah pendaratan tentara Jepang di Pulau Jawa. Kejadian besar ini menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada pada rakyat kita terhadap orang-orang Belanda. Kaum intelektual termasuk saya mulai sadar bahwa tidak benar bahwa bangsa Barat selalu lebih unggul dari bangsa Asia atau bangsa Timur. Rakyat dan kaum intelektual seperti saya yang pada waktu itu melihat orang-orang Belanda sebagai tawanan perang digiring seperti ternak sapi atau kambing oleh tentara Jepang, langsung mulai menyadari apa itu kebangsaan dan apa yang bisa dilakukan oleh suatu bangsa yang kuat. Jadi, saya mulai mengenal nilai-nilai baru. Pada waktu kanak-kanak saya pernah diberi penjelasan tentang paham kebangsaan ketika menjadi pandu KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia). Tetapi arti kebangsaan sesungguhnya belum bisa saya tangkap waktu itu, walaupun pemberi kursus adalah

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 139 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

seorang dokter medis muda nasionalis. Kejadian menyerahnya Belanda tanpa syarat kepada tentara Jepang, secara serentak menimbulkan suatu loncatan dalam benak saya. Saya menjadi sadar tentang pengertian apa itu kebangsaan. Saya kira rakyat kita pada saat itu juga mengalami proses pemikiran yang kira-kira sama dengan yang saya alami. Bagaimana dengan kaum intelektual, golongan bangsawan Jawa, dan kelompok etnis lainnya yang telah menjadi tentara KNIL yang kalah itu? Apakah terjadi juga pada sanubarinya loncatan dalam benaknya? Ataukah masih tetap arogan dan superior seperti pada umumnya? Yang pasti mereka mengalami '*mental shock*' yang hebat, paling tidak, sebagai prajurit yang kalah perang secara memalukan. Atau apakah mereka tetap tidak mau berubah dan mengakui kesalahan moral mereka yaitu bercita-cita menjadi anggota KNIL dan angkat sumpah setia kepada Ratu Wilhelmina seperti semua anggota KNIL Belanda lainnya? Tetapi baru jauh kemudian timbul pertanyaan pada benak saya tentang apa yang menyebabkan bisa ada kategori orang-orang intelektual, bangsawan, dan ningrat seperti itu pada zaman jajahan Belanda? Pasti ada faktor-faktor 'dialektis historis' yang menyebabkan timbulnya gejala psikososial itu. Dalam tulisan ini saya dapat menerangkannya sebagai berikut:

Setelah sistem feodal-ekonomi diobrak-abrik hingga ludes oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1819, yang tinggal hanya sistem kefeodalan semu yang sudah terlepas dari sistem ekonomi kapitalis Belanda yang dimulai dengan jalannya konsep politik-ekonomi *Cultuurstelsel*. Kaum "feodal semu" dan birokrat kepamongprajaan yang mulai dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1819 menurunkan individu-individu yang dengan sendirinya merasa bersatu dengan penjajah Belanda. Golongan feodal dan birokrat kepamongprajaan generasi selanjutnya merasa bahwa mereka merupakan golongan feodal yang sederajat dengan kolonialis Belanda. Karena itu mereka mengadaptasi nilai-nilai yang

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 140 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

berlaku di kalangan lingkungan kolonialis Belanda. Karena kolonialis Belanda memang dengan sengaja memupuk tetap adanya faset-faset tertentu dari kefeodalan yang ada sebelum tahun 1819 seperti gelar-gelar feodal mentereng yang sebagian asalnya juga diberikan oleh kolonialis Belanda sebagai hadiah. Hal lain yang juga berhasil mengubah kepribadian mereka adalah ketentuan hukum mengenai kesamaan hak "*gelijkstelling*" seorang pribumi atau pendatang yang kebanyakan keturunan Cina dan etnis-etnis tertentu. Mereka secara yuridis mendapat kedudukan sosial sama dengan kolonialis Belanda dan dapat memakai nama Eropa. Mereka juga mendapat perlakuan hukum yang sama dengan orang Belanda jika tersangkut perkara pidana atau perdata, tidak disidangkan dalam *landraad* seperti yang dialami orang pribumi tetapi dalam *Raad van Justisi* seperti orang Belanda. Hal tersebut ternyata dapat mempengaruhi jati diri mereka, mereka merasa dirinya sebagai orang Belanda sekaligus warga-negara Belanda. Tingkah lakunya sehari-hari juga bisa berubah. Hal ketentuan hukum inilah, antara lain, merupakan pencerminan dari politik "*verdeel en heers*" pemerintah kolonial Belanda. Jadi, fenomena adanya orang-orang intelektual Indonesia masuk KNIL dengan demikian dapat dijelaskan.

Dalam tulisan-tulisan mengenai sejarah Indonesia setelah menyerahnya pemerintah kolonial Belanda kepada pemerintah militer Jepang dijelaskan bahwa Soekarno dan Hatta memilih garis politik "Kerjasama dengan pemerintah militer Jepang". Hal ini merupakan fakta sejarah. Berarti ada golongan elite politik tertentu yang lain yang tidak mengikuti garis politik "kerjasama" itu.

Sesuai dengan tema tulisan ini, kita tinjau apakah kedua kelompok elite politik ini pada saat itu mempunyai Pemikiran Militer yang tentunya secara diam-diam. Apakah ada kelompok lain dalam masyarakat pada waktu itu yang mempunyai Pemikiran Militer atau "konsep militer"? Dapat dengan pasti kita menarik kesimpulan bahwa pada saat itu tidak ada kelompok politik intelektual yang

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 141 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

sedang memikirkan suatu konsep militer untuk, misalnya, melawan tentara Jepang, atau sudah mulai membentuk organisasi "perlawanan bersenjata" terhadap Jepang. Memang setelah garis politik kerjasama mulai dijalankan oleh Soekarno-Hatta dilansirkan ada desas-desus bahwa kelompok Sjahir mempunyai garis politik gerakan bawah tanah yang tidak mau bekerjasama dengan Jepang.

Kami sebagai pemuda pada waktu itu sama sekali tidak mengerti apa yang dimaksud dengan 'gerakan bawah tanah' atau '*ondergrondse beweging*' dan apa bentuk dan karakternya. Bisa saja gerakan itu merupakan gerakan bawah tanah antiJepang tetapi pro Inggris dan Amerika. Jadi, kaum intelektual seperti kami secara intuitif tidak tertarik oleh ide bawah tanah yang belum jelas itu. Sebab kami mengerti bahwa sementara golongan intelektual hasil bentukan pendidikan sekolah Belanda di Indonesia dan di Nederland kebanyakan antiJepang tetapi mereka melihatnya dari sudut pandang Belanda.

Jadi, pada hakikatnya mereka antiJepang karena Belanda menganggap Jepang sebagai musuh. Pada umumnya rakyat golongan bawah dengan kaum terpelajarnya menganggap Jepang sebagai tentara pembebasan rakyat Indonesia dari penjajahan Belanda, pada tahap permulaan pendaratan Jepang di Pulau Jawa. Anggapan ini dibenarkan oleh siaran-siaran propaganda militer Jepang yang mengatakan bahwa Jepang mempunyai nenek moyang yang sama dengan nenek moyang rakyat Indonesia. Tetapi untuk kaum intelektual bentukan pendidikan dan politik Belanda dan pada umumnya mereka yang sudah termakan politik perpecahan Belanda, mereka menjadi a priori antiJepang.

Yang tetap menjadi pertanyaan sesuai dengan tema tulisan ini, adakah suatu golongan dalam masyarakat pada waktu itu yang mempunyai pemikiran militer berlandaskan 'perlawanan bersenjata' terhadap pemerintah militer Jepang? Sejarah menunjukkan bahwa pada saat itu tidak ada kelompok politik, intelektual atau kepartaian yang mempunyai pemikiran militer melawan rezim militer Jepang.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 142 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Mengapa demikian? Sedangkan di Filipina tetangga kita bisa terjadi perlawanan bersenjata rakyat Filipina terhadap tentara Jepang yang mendarat di kepulauan mereka. Mengapa bisa terjadi demikian?

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 143 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 144 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

11 Filipina Pada Zaman Penjajahan Spanyol dan Permulaan Zaman Penjajahan AS

Sekiranya sangat perlu untuk menyoroti apa yang terjadi di negara tetangga kita Filipina pada kurun waktu Jepang mulai menyerang Pearl Harbour dan mulai terjadi Perang Pasifik. Seperti yang telah saya nyatakan pada bab sebelumnya bahwa pendaratan tentara Jepang mendapat perlawanan sengit dari tentara dan rakyat Filipina dan tentara AS sebelum Jepang dapat menduduki ibu kota Manila pada tanggal 2 Januari 1942.

I. Sejarah Rakyat dan Negara Filipina Berbeda Sekali dengan Sejarah Rakyat dan Negara Republik Indonesia

Ada baiknya kita meninjau jalannya sejarah negara ini ke belakang. Yang datang pertama kali menjajah bukan bangsa Belanda tetapi bangsa Spanyol pada tahun 1521, bukan dalam bentuk kesatuan dagang seperti VOC tetapi kelompok pelaut Spanyol yang tangguh yang mendapat tugas menemukan jalan Barat yang bisa mencapai kepulauan rempah-rempah Maluku seperti tugas Columbus seorang Portugis sebelumnya.

Pelaut navigator ulung Ferdinand Magellan, dengan suatu ekspedisi terdiri atas beberapa kapal, berhasil mengadakan pelayaran mengitari bumi mulai dari Spanyol mengarungi Samudera Atlantik melewati ujung paling selatan benua Amerika Selatan, mengarungi

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 145 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Lautan Pasifik dan mencapai kepulauan yang sekarang Filipina itu pada tahun 1521. Nasib navigator ulung ini ternyata tidak baik, ia terbunuh di Pulau Cebu (Zugbo) dalam suatu perang antarpenduduk kepulauan yang ia campuri untuk membantu salah seorang kepala suku bernama Humabon yang ia baptis menjadi penganut agama Katholik, melawan kepala suku Lapalapa yang kemudian oleh pemerintah Filipina pada abad ke-20 dinyatakan sebagai Pahlawan Nasional. Magellan terkenal tidak hanya sebagai navigator ulung tetapi juga di bidang ilmu perbintangan. Ia menemukan kelompok bintang yang kemudian dinamakan *Magellanic Cloud* yang dapat digunakan sebagai petunjuk jalan oleh para pelaut.

Pada tahun 1542 kapten laut Spanyol Ruy Lopez Villalobos berangkat dari pantai Barat Mexico (New Spain), dahulu adalah jajahan Spanyol. Ia juga dapat mencapai kepulauan Filipina dan ia yang memberi nama kepulauan itu *Islas Filippinas* untuk mengenang Raja Philip II dari Spanyol pada waktu itu. Lain halnya di Indonesia, pada waktu itu di Filipina tidak ada kerajaan-kerajaan dan tidak terjadi perang perebutan tahta seperti di Jawa pada khususnya yang bisa dipakai oleh orang kulit putih untuk mengadakan politik adu domba yang berkepanjangan.

Pernah ada kesultanan kecil Islam di Pulau Luzon. Spanyol, menghancurkan kesultanan ini sesuai dengan cara-cara yang digunakan Spanyol di Amerika Latin, yaitu dengan kekerasan dan kebiadaban.

Sejak pada permulaan mendarat, Spanyol sudah mendapat perlawanan dari penduduk asli yang dipimpin oleh para datok (kepala desa/suku). Bangsa Spanyol menggunakan misi agama Katholik sebagai ujung tombak dan media untuk mendapatkan kekuasaan dan menguasai tanah pertanian secara besar-besaran.

Terbentuk *Friarocrazy* yang dapat menguasai bidang-bidang tanah yang sangat luas. Terbentuk golongan tuan tanah orang-orang keturunan Spanyol dan pengurus gereja Katholik. Juga keturunan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 146 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Tionghoa dari daratan Cina yang membanjiri Filipina dan yang telah kawin dengan wanita pribumi. Kebanyakan masuk agama Katholik dan aktif di bidang perdagangan. Keturunan mereka dinamakan *Mestizos*. Di samping kelompok itu ada kelompok *Ilustrados* yang mempunyai darah Spanyol dan menduduki tempat dalam birokrasi dan merupakan tuan tanah besar. Anak mereka kemudian mendapat prioritas untuk sekolah menengah dan sekolah tinggi karena merupakan kelompok intelektual. Mereka banyak yang melanjutkan sekolah ke Spanyol dan negara Eropa lainnya. Sistem pendidikan pemerintah kolonial Spanyol lebih banyak menguntungkan kelompok *Ilustrados*, rakyat jelata sedikit yang dapat mengenyam pendidikan menengah atau tinggi. Sistem produksi pertanian dijalankan secara *estate* besar yang menggunakan buruh tani yang tidak mempunyai hak atas tanah dan umumnya hidup dalam kekurangan dan kemiskinan.

Karena itu sejak kedatangan orang Spanyol dan orang Tionghoa dari daratan Cina teristimewa pada waktu terjadi pemberontakan-pemberontakan di daratan Cina, sering timbul gerakan petani yang menuntut perlakuan yang lebih adil dari para tuan tanah. Muncullah persatuan-persatuan atau organisasi mirip partai melawan tuan tanah.

Pada tahun 1872 terjadi pemberontakan kaum tani miskin. Pemerintah kolonial Spanyol menangkap ratusan golongan *ilustrados*. Tiga orang pendeta yang dituduh terlibat pemberontakan dihukum tembak mati. Tindakan ini menimbulkan kemarahan kaum *Ilustrados* reformis intelektual yang sekolah di universitas di Spanyol dan negara Eropa lainnya.

Mereka membentuk gerakan reformasi dengan mengadakan propaganda agitasi dan mengeluarkan surat selebaran dan dengan lain-lain cara. Tokoh-tokoh gerakan ini, antara lain, Graciano Lopez Jaena dan Jose Rizal yang terkenal sebagai penulis beberapa novel revolusioner. Tetapi karena negara Spanyol sendiri sedang dalam

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 147 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

keadaan kalut, tuntutan mereka untuk diadakan reformasi di koloni Filipina tidak mendapat perhatian.

Pada tahun 1892 Jose Rizal kembali ke Manila dan tidak lama kemudian ditangkap pemerintah kolonial dan dibuang di Pulau Mindanao. Seorang otodidak revolusioner, Andres Bonifacio, membentuk organisasi rahasia yang diberi nama "Katipunan" yang menganjurkan perlu diadakannya revolusi, bukan reformasi. Seorang pendeta melaporkan kegiatan organisasi itu kepada pihak penguasa. Bonifacio menganggap harus mulai bertindak karena toh sudah ketahuan. Ia memimpin pasukannya untuk menyerang instalasi-instalasi militer yang tersebar di pedalaman Pulau Luzon.

Atas tuduhan yang dibuat-buat, pemerintah kolonial menangkap Jose Rizal. Sebuah pengadilan militer memvonis Rizal untuk dihukum mati. Pada tanggal 30 Desember 1892 Jose Rizal dieksekusi oleh regu tembak. Ia menjadi martir dan dipandang sebagai simbol nasionalisme Filipina.

Gerakannya menggunakan kesatuan-kesatuan yang disusun secara militer. Aktivitas "Katipunan" berjalan terus dan setelah dipimpin oleh Andres Bonifacio, kepemimpinan dilanjutkan oleh orang yang memakai nama Jenderal Emilio Aguinaldo untuk mengadakan perlawanan bersenjata selama satu tahun.

Pemerintah kolonial mengajak diadakannya perundingan. Dalam perundingan itu terbentuk perjanjian Pact of Biacna-Bato pada tahun 1897. Menurut Pact tersebut Jenderal Ferdinand Aguinaldo beserta stafnya secara sukarela akan menyingkir ke Hong Kong dan Pemerintah Spanyol berjanji akan mengadakan reformasi dalam jenjang waktu tiga tahun.

Pada April 1898 terjadi perang Amerika-Spanyol tentang perebutan tanah jajahan di Kuba, Amerika Latin, dan Filipina.

Angkatan Laut Amerika dapat menghancurkan kapal-kapal perang Spanyol yang berlabuh di Teluk Manila, tetapi tidak mempunyai cukup kekuatan tentara darat/infanteri untuk melanjutkan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 148 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

operasinya ke daratan. Amerika minta tolong kepada Jenderal Emilio Aguinaldo yang berada di Hong Kong untuk menggempur tentara Spanyol di perbentengannya di daratan. Aguinaldo setuju dan dengan kekuatan "tentara rakyatnya" yang masih utuh di Luzon, ia dapat menyerang tentara Spanyol secara besar-besaran dan mengadakan pengepungan yang dapat memaksa Spanyol mau berunding dengan pihak Amerika di Manila.

Kaum nasionalis revolusioner Aguinaldo tidak diikutsertakan dalam perundingan itu. Aguinaldo pada waktu itu masih percaya bahwa Amerika akan membantu pihaknya. Ia memproklamirkan berdirinya Pemerintah Revolusioner Filipina yang merdeka pada tanggal 12 Juni 1898 dan mendirikan pemerintahan dengan ibu kota Malolos di Pulau Luzon.

Sementara itu perundingan antara Spanyol dan Amerika di Manila mencapai persetujuan untuk mengadakan perang yang sifatnya semu ("perang kembang"). Hal ini untuk memberikan kesan bahwa Spanyol setelah melalui perang yang sengit menyerahkan kota Manila kepada Amerika Serikat tanpa kehilangan muka, dan Amerika dapat menutupi bahwa kemenangan atas Spanyol bukan semata-mata bantuan militer dari tentaranya Jenderal E. Aguinaldo kepadanya.

Jadi, Amerika dan Spanyol menjalankan sekongkolan terhadap Aguinaldo yang mewakili rakyat Filipina. Amerika boleh dikatakan mengkhianati rakyat Filipina pimpinan Jenderal Aguinaldo. Kejadian ini dapat kita pandang sebagai pencerminan bahwa Amerika dan Spanyol tetap sebagai rasialis bangsa kulit putih.

Kemudian Amerika Serikat dan Spanyol mengadakan perundingan di Paris dimana Spanyol menyerahkan kedaulatan Filipina kepada Amerika Serikat. Kelompok nasionalis Aguinaldo tidak mau mengakui keputusan perundingan Paris itu.

Terjadilah perang rakyat Filipina melawan Amerika Serikat pada tanggal 4 Februari 1899. Malolos digempur oleh Amerika yang

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 149 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

mengerahkan 125.000 tentara. Rakyat Filipina yang kekuatannya terdiri atas kaum tani miskin yang selama itu bekerja di estate-estate tuan tanah besar dan kelompok Aguinaldo dan organisasi perlawanan lainnya, melawan kekuatan Amerika Serikat dengan sengit. Perang ini bertahan sampai kurang lebih satu tahun dengan jatuhnya Malolos pada Maret 1899 dan diduduki oleh pasukan Amerika.

Baru pada Maret 1901 Aguinaldo tertangkap dan berakhirlah perang rakyat Filipina melawan Amerika Serikat. Dari pihak Pemerintah Revolusioner, rakyat gugur 16.000 pejuang dan dari pihak Amerika Serikat telah tewas 4.000 orang.

Pada tahun 1901 William Howard Taft dilantik menjadi Gubernur Filipina. Demikianlah sejarah perlawanan bersenjata rakyat Filipina yang sayangnya tidak banyak diketahui oleh generasi saya pada waktu itu, karena kolonialis Belanda dengan sengaja tidak pernah memberi pelajaran atau penerangan tentang gerakan atau perang kemerdekaan yang telah terjadi di kawasan Asia, Afrika, dan Amerika Latin.

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 150 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

12 Filipina pada Perang Dunia II

Pada waktu tentara Jepang mendarat di kepulauan Filipina, tentara Amerika mengadakan perlawanan sengit dan sesudahnya menyerah dalam pertempuran di Bataan dan Leyte. Tentara Filipina mundur ke pedalaman Pulau Luzon dan tetap mengadakan perlawanan terhadap tentara Jepang.

Kelompok-kelompok revolusioner dari unsur keturunan perjuangan rakyat pada tahun 1901 di dalam masyarakat mulai bangkit lagi dan mengambil kesempatan mengajak kaum tani-pekerja yang miskin untuk mengadakan serangan-serangan terhadap para tuan tanah besar yang sejak kekuasaan kolonial Spanyol memeras rakyat pedesaan untuk bekerja di estates besar mereka.

Bagian intelijen tentara pendudukan Jepang rupanya mengerti secara mendalam tentang sejarah pergolakan rakyat Filipina itu membentuk Republik Filipina dan menempatkan pada tahun 1943 seorang Filipino sebagai Presiden Republik "Boneka" baru itu. Presiden tersebut bernama Jose P. Laurel, pernah kuliah di universitas di Jepang. Dengan demikian Jepang mengharapkan dapat membentuk golongan intelektual yang pasti pro Jepang dan dapat mengarahkannya menjadi antiAmerika demi kepentingan politik-militernya yaitu membentuk Blok Asia Timur Raya di bawah pimpinan Dai Nippon.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 151 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Sementara itu telah terbentuk pada tahun 1942 suatu organisasi bersenjata antiJepang yang memakai nama "Hukbalahap" yang merupakan singkatan dari *Hukbo ng Bayan Laban sa Hapon* (dalam bahasa Tagalog) yang artinya organisasi rakyat antiJepang. Tindakan Jepang membentuk republik boneka itu mencerminkan bahwa militeris Jepang pemikiran militernya tidak dogmatis. Terhadap jajahan kolonialis Belanda di Indonesia, Jepang mengadakan pendekatan politik-militer yang berbeda. Jepang mengetahui persis suasana politik terutama di Pulau Jawa pada zaman Belanda. Karena itu pemikiran politik-militernya terhadap masyarakat Indonesia juga lain. Jepang mengerti bahwa pergerakan nasional di Pulau Jawa yang dijalankan oleh kaum intelektual mempunyai tendensi tidak anti Jepang, bahkan menganggap Jepang sebagai contoh negara Asia yang maju dan patut ditiru.

Hal itu misalnya tercermin dalam garis politik Parindra di bawah pimpinan dr. Sutomo di tahun 30-an. Terhadap Indonesia, Jepang menganggap cukup dengan mengadakan *psy war* dengan mengedarkan pamflet yang, antara lain, dalam bahasa Belanda yang ditujukan kepada kaum intelektual yang menerangkan bahwa Jepang datang sebagai "Saudara Tua" bangsa Indonesia yang akan membebaskannya dari penjajahan Belanda.

Sebagai penganut ideologi fasis militer Hitler, Jepang menganggap komunisme sebagai musuhnya. Tetapi Jepang juga menyadari dan telah menilai bahwa golongan komunis dan sosialis di Indonesia sangat lemah secara ideologis dan organisatoris. Hal itu tercermin dalam gerakan di bidang agraria pada tahun 1926 di Jawa dan Sumatera yang dinyatakan dianggap sebagai pemberontakan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Tentara kolonialis Belanda dinilai juga lemah dan sudah tidak disukai rakyat di lapisan bawah, khususnya di Jawa dan Sumatera. Hal itu terbukti dengan mudahnya menyerah KNIL pada waktu Jepang mendarat di wilayah Indonesia.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 152 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Sepuluh jam setelah angkatan udara Jepang mendadak menyerang basis Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour dan menimbulkan kerugian material dalam bentuk kapal-kapal perang yang sangat besar pada tanggal 7 Desember 1941, Jepang menyerang Pangkalan Udara Amerika Clark dari udara, menghancurkan semua pesawat bomber B-17 yang terpusat di sana. Tentara Jepang mendarat di Pulau Luzon di Teluk Lingayen pada 22 Desember dan menduduki Manila pada tanggal 2 Januari 1942. Tidak lama sebelum Pearl Harbour diserang Jepang, Presiden Roosevelt mengangkat Jenderal Douglas MacArthur sebagai panglima tentara Sekutu di Filipina. Jenderal ini sebelumnya menjabat sebagai US Chief of Staff. Atas undangan Quezon presiden Republik Commonwealth yang dibentuk oleh Amerika pada tahun 1935, Jenderal MacArthur dengan pangkat Field Marshall diminta membentuk tentara Commonwealth Philipina.

Pada saat Jepang mulai menyerang, MacArthur menarik semua kekuatan tentara Sekutu termasuk tentara Filipina di sebuah pulau yang telah dijadikan benteng Corregidor di Teluk Manila dan di Semenanjung Bataan yang ada di dekatnya. Setelah menjadi kenyataan bahwa kekuatan di kedua tempat itu akan kalah oleh penyerbuan Jepang yang dahsyat (*overwhelming*), Roosevelt memerintahkan MacArthur untuk mengevakuasi Presiden Quezon dan Wakil Presiden Osmenya dan memerintahkan MacArthur memimpin perang terhadap Jepang dari Australia. Quezon dan Osmenya dapat diungsikan dengan menggunakan kapal selam ke Amerika dan ia membentuk pemerintah Republic Commonwealth Philippina '*in exile*'. Tentara Amerika dan tentara Filipina yang ditinggalkan di Bataan menyerah pada bulan April dan yang ada di Corigedor pada bulan Mei. Tawanan perang oleh Jepang dipaksa berjalan ke kamp konsentrasi di Pulau Luzon, korban dalam perjalanan yang tewas karena kelelahan dan terkena penyakit berjumlah luar biasa besar.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 153 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Sementara itu Quezon membentuk pemerintah darurat di Amerika Serikat. Organisasi Hukbalahap selesai dibentuk oleh kaum revolusioner tani miskin dan kelompok *Ilustrados* intelektual yang revolusioner. Yang mengembangkan perlawanan bersenjata terhadap Jepang yang tersebar di seluruh Pulau Luzon dan lain-lain pulau seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Jepang dengan segera mendirikan secara nominal Republik Filipina Merdeka dengan pimpinan yang terdiri atas unsur-unsur pemerintahan Republik Commonwealth yang pro Jepang. P. Laurel diangkat sebagai Presiden Republik Boneka itu. Seorang politikus elite, Manuel Roxas termasuk kelompok kolaborator dengan Jepang. Quezon meninggal dunia di Amerika pada tahun 1944. Osmenya kembali ke Manila pada tahun 1945, ia bermaksud menggantikan kedudukan Quezon sebagai Presiden. Tetapi Manuel Roxas menentangnya dan mendirikan Partai Liberal yang merupakan pecahan dari Partai Nasional Guezon dan Osmenya.

Manuel Roxas menang dalam Pemilihan Presiden yang segera diadakan pada waktu itu. Republik Filipina diresmikan pada tanggal 4 Juli 1946, sesuai dengan ketentuan dalam Tydings-Mc Duffie Act tahun 1934, dimana Amerika Serikat berjanji tentang terjadinya Republik Filipina Merdeka pada 4 Juli 1946. Sesuai dengan perjanjian itu, Amerika akan memberikan beberapa juta dollar AS kepada Republik Filipina. Tetapi dalam perjanjian perdagangan yang khusus, Filipina dipaksa menyetujui investasi AS dengan hak yang sama dengan warganegara Filipina mengeksploitasi sumber-sumber kekayaan alam negara yang menyangkut kepentingan ekonomi Filipina dengan Amerika. Sebagai tambahan perjanjian ditentukan tentang keberadaan kekuatan militer AS tetap di Filipina di Clark dan Subic untuk selama 99 tahun.

Pada tahun 1946 itu juga, dalam suasana baru yang timbul, Hukbalahap ganti nama menjadi "People's Liberation Army" dan menuntut diadakan perubahan hukum tentang pemilikan tanah

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 154 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

dari pemilikan pribadi tuan tanah menjadi pemilikan kolektif. Kekuatan polisi dan milisia tuan tanah menyerang Huk dan golongan tani miskin, pengikutnya. Pertempuran pun menyebar di mana-mana.

Dalam keadaan kisruh itu, M. Roxas menjadi Presiden pertama Filippina Merdeka dan Elpidio Quirino menjadi wakil presiden. M. Roxas yang sebetulnya seorang kolaborator dengan Jepang, memberikan grasi kepada semua orang yang berkolaborasi dengan Jepang. pada tanggal 1 Februari 1948. Tindakannya ini mencerminkan konsep politik yang mengandung unsur kelanjutan dari politik Jepang dahulu. Pada Maret 1948 ia menyatakan Organisasi Hukbalahap sebagai organisasi ilegal atau organisasi terlarang. Tidak lama kemudian Presiden M. Roxas meninggal dunia pada bulan April 1948. Quirino menjadi pejabat presiden sementara sampai Pemilihan Presiden tahun 1949 yang ditandai dengan korupsi berat dalam pelaksanaannya. People's Liberation Army (bekas Hukbalahap) bersama kaum tani miskin meningkatkan aktivitasnya. Quirino yang merasa terdesak menunjuk Ramos Magsaysay menjadi Sekretaris Pertahanan Nasional. R. Magsaysay berasal dari rakyat biasa, ia pernah kuliah di Universitas Jose Rizal dan pernah menjadi gerilyawan melawan Jepang pada waktu Perang Dunia II 1942-1945. Ia menjalankan tugasnya dengan semangat dan penuh pengertian tentang hakikat dan sebab pemberontakan kaum petani yang dihadapi oleh pemerintah Filipina. Ia menganggap bahwa "Sistem Pemilikan" pertanahan dan "pengelolaannya" merupakan sumber dan penyebab pemberontakan. Magsaysay sesuai dengan dasar pemikiran itu cenderung mengadakan "*Tenancy Reform*" (reformasi cara pengelolaan dan pemilikan tanah) untuk mengurangi pengaruh PLA (bekas Huk) terhadap kaum tani miskin. Tetapi mungkin cara yang ditempuh oleh Magsaysay itu dianggap terlalu lamban oleh Amerika yang sedang membantu pemerintah Filipina dalam operasi memberantas Huk. Amerika menilai gerakan PLA (bekas Huk) merupakan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 155 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

ancaman komunis terhadap kestabilan Filipina. Barangkali Amerika terpengaruh oleh perkembangan politik-militer di RRC pada waktu itu yang menunjukkan gejala akan menangnya Tentara Pembebasan Cina (Mao Tse Tung). Pada tahun 1950 kesatuan polisi Filipina menangkap inti pimpinan Huk. Pada saat itu anggota Huk yang menyerah diberi Amnesti oleh Pemerintah. Hal itu mungkin dapat dipandang sebagai pencerminan kebijakan Magsaysay sebagai Menteri Pertahanan Filipina dan kemungkinan besar sebagai cerminan dari latar belakang sebagai gerilyawan pada waktu perang dengan senjata melawan Jepang pada 1942-1945. Magsaysay pada tahun 1953 terpilih sebagai calon Partai Nasional menjadi Presiden Filipina. Kegiatan PLA (Huk) menurun karena strategi yang dijalankan Magsaysay tersebut. Pada tahun 1954 pemimpin terkenal Huk, Luis Taruk, menyerah atau tertangkap. Gerakan Huk boleh dikatakan berhenti. Pada Maret 1957 Magsaysay meninggal dunia dalam kecelakaan pesawat terbang. Apa yang menyebabkan jatuhnya pesawat terbang itu dipertanyakan oleh sementara kalangan simpatisannya.

Demikianlah tinjauan sebagian sejarah Filipina untuk bisa dijadikan bahan perbandingan yang ada hubungannya dengan tema buku ini.

Saya menganggap perlu untuk sekadar meloncat dalam sejarah dan menceritakan fenomena dalam sejarah Tentara Pelajar Yogyakarta yang markasnya di Jalan Pakuningratan no. 24. Fenomena itu menurut pikiran saya agak aneh. Hal itu terjadi pada bulan-bulan akhir tahun 1947. Saya pada waktu itu kebetulan berada di kota Yogyakarta untuk memberikan "*progress report*" tentang bagian *Counter Intelligence* (CI) Jawa Timur yang saya pimpin kepada atasan saya langsung yaitu Letnan Kolonel Zulkifli Lubis. Saya menghubungi mahasiswa-mahasiswa yang mengurus Markas Tentara Pelajar di Jalan Pakuningratan tersebut yaitu Soewarto bekas mahasiswa THS dan yang juga pernah masuk CORO (Corps Reserve Officieren) di Bandung, Sulianto Suleiman dan Imam Slamet alias

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 156 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Bok bekas mahasiswa senior kedokteran Jakarta seperti saya, saya menemui mereka di Markas Tentara Pelajar di Jalan Pakuningratan. Saya menyempatkan diri datang atas permintaan Bok yang kedengarannya mendesak di telepon. Rupanya ada persoalan penting yang mereka ingin sampaikan kepada saya. Mereka mengatakan dalam pertemuan itu bahwa telah datang dari Filipina seorang Kapten Filipino bernama Inning. Kapten itu khusus datang untuk memberi pelajaran tentang *Jungle Warfare* kepada Tentara Pelajar yang mereka pimpin. Teman-teman saya minta pendapat saya tentang prinsip saya terhadap masalah latihan *Jungle Warfare*. Bagaimana pendapat objektif saya tentang hal itu. Saya pada waktu itu tanpa ragu bertanya kepada teman-teman saya itu, apakah kita memerlukan orang asing untuk memberi pelajaran perang kepada pemuda kita. Apakah Kapten itu mengerti keadaan masyarakat desa kita di Jawa. Mestinya hal itu berbeda sekali dari yang ada di kepulauan Filipina sana. Apakah saya boleh mengajukan pertanyaan kepada mereka tentang mengapa seorang Kapten Filipino datang sampai ke Yogyakarta? Teman-teman saya tersenyum dan berkata bahwa apa yang saya telah ajukan tadi adalah penting dan akan mereka pelajari. Tetapi sementara itu mereka minta apakah saya bersedia memberikan tempat latihan untuk anak-anak Tentara Pelajar sebanyak satu peleton terdiri atas enam regu dari sembilan orang. Selain itu saya diminta mereka membantu mendapatkan bahan peledak dengan detonatornya dan granat-granat tangan secukupnya untuk latihan itu. Karena Bok tahu bahwa saya mempunyai bahan-bahan itu cukup banyak yang berasal dari daerah pertempuran Surabaya dahulu. Di samping itu mereka juga memerlukan amunisi untuk stengun cal. 9 mm dan amunisi Lee Enfield cal.303. Saya sanggup memenuhi permintaan mereka semua. Mereka mengatakan bahwa kapten itu bekas Hukbalahap dan selain itu saya diberi tahu bahwa ada lagi temannya juga seorang Filipino namanya Kamage, yang katanya ada hubungannya dengan kelompok orang-orang Murba. Teman-teman saya itu masih mengatakan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 157 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

bahwa mereka khusus minta bantuan kepada saya atas beberapa pertimbangan yaitu bahwa saya pernah bertempur dalam sebuah pertempuran besar dalam revolusi kota Surabaya, pertempuran yang diketahui juga oleh Kapten Inning, saya bisa berbahasa Inggris dan yang penting menurut mereka, saya juga ahli dalam menembak. Jadi, tidak memalukan bangsa kita terhadap orang Filipina itu. Tetapi dalam hati saya tetap masih bertanya siapa atau kelompok elite politik mana yang dapat mempunyai ide latihan yang pasti ada hubungan politik dengan pihak asing, dalam masalah ini Filipina. Dengan demikian, hal itu menyangkut suatu aspek Pemikiran Militer tertentu dari sekelompok politikus orang Indonesia. Karena itulah saya tuliskan dalam buku ini. Kemudian setelah Peleton Tentara Pelajar datang di daerah Jawa Timur saya tunjuk sebagai daerah latihan Geringan dimana terdapat suatu sentral pembangkit listrik yang besar di daerah Madiun. Tentang masalah latihan Tentara Pelajar ini juga saya beritahu kepada Komandan Polisi Tentara Madiun Letnan Kolonel Soenadi dan Mayor Moerman Selamet dari Komando subteritorial Madiun Letnan Kolonel Sumantri. Dua orang perwira itu adalah kenalan dan teman baik saya. Pada suatu saat mereka saya ajak meninjau latihan peleton TP Yogyakarta di daerah sentral listrik di Geringan. Bersama dengan Imam Slamet alias Bok, saya akan kembali pada masalah Kapten Inning dari Filipina dalam bab lain buku ini. Saya minta sedikit kesabaran para pembaca.

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 158 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

13 Periode Pertama Pendudukan Tentara Jepang Di Indonesia

Ucapan resmi pemerintah kolonialis Belanda di mass media radio dan pers, dan golongan birokrasi Belanda di lembaga dan instansi-instansi pemerintah lebih meningkat kesombongannya terhadap bawahannya yang orang pribumi dan mulai menjelek-jelekkan Jepang di segala bidang. Pecahnya Perang Pasifik dimulai dengan serangan mendadak Angkatan Udara Jepang terhadap basis militer Amerika Pearl Harbour pada tanggal 7 Desember 1941. Sikap orang-orang Belanda totok menunjukkan kepanikan yang dicoba ditutupi dengan ucapan-ucapan yang muluk-muluk seperti "Lebih baik mati berdiri daripada hidup berlutut". Rakyat biasa mengira akan terjadi pertempuran yang hebat antara KNIL dan tentara Jepang yang akan mendarat di Jawa, Sumatera, dan lain-lain pulau bersiap-siap untuk dapat menanggulangi atau menghindari bencana itu. Penduduk kota-kota besar yang letaknya di dekat laut seperti Batavia, Semarang, dan Surabaya banyak yang mulai mengungsi ke pedalaman. Ternyata pertempuran besar tidak terjadi kecuali di Laut Jawa bagian utara Surabaya. Pertempuran laut yang menghancurkan hampir seluruh angkatan laut Hindia Belanda terjadi tanpa diketahui oleh penduduk Surabaya yang letaknya terdekat dari terjadinya peristiwa itu. Tentu saja pemerintah kolonial Belanda mengetahuinya, tetapi mereka justru menutupi hal itu. Golongan atas masyarakat mengetahuinya dari siaran-siaran radio luar negeri. Tentara Jepang mendarat di

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 159 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

pantai Sumatera, Borneo, dan Jawa dan menduduki tempat strategis sumber minyak bumi seperti Medan, Palembang, Tarakan, Balikpapan, Surabaya tanpa mendapat perlawanan yang berarti. Pemerintah kolonial Belanda beserta tentara KNIL-nya menyerah tanpa syarat dalam waktu singkat sesudah pendaratan tentara Jepang. (Lihat kembali Bab 10).

Golongan kaum politisi tua dan golongan mahasiswa di Jakarta tidak mampu dengan segera memutuskan apa yang harus diperbuat. Walaupun mereka telah lama sebelumnya mengetahui bahwa akhirnya Jepang akan datang, setelah menjadi kenyataan seakan-akan mereka membeku secara mental. Para mahasiswa kebingungan setelah universitas mereka ditutup oleh pemerintah militer Jepang. Lain halnya dengan kehidupan rakyat kecil di kota-kota besar yang harus terus berjalan walaupun pemerintahnya telah berganti. Demikian juga kehidupan di pedesaan berjalan terus, sepertinya tidak terjadi apa-apa. Ada soal yang berganti yang mencolok di kota-kota besar di Jawa seperti Batavia dan Surabaya. Di dalam kota-kota tersebut tidak nampak lagi Belanda dan Indo-Belanda berkeliaran. Mereka rupanya tinggal di kediaman masing-masing menunggu apa yang akan diperintahkan oleh pemerintah pendudukan Jepang sementara. Tidak lama kemudian jam malam dihapus. Walaupun demikian kehidupan malam di kota-kota tetap sepi, orang tidak bepergian bila tidak perlu sekali. Tindakan Jepang pertama adalah mendirikan kamp-kamp interogasi untuk bekas tentara KNIL Belanda dan Indo-Belanda di beberapa tempat di Jawa, Sumatera, dan Borneo dan mestinya juga di lain-lain tempat. Mulai dengan cepat dibuka kantor-kantor layanan publik yang diperlukan dengan segera seperti perkeretapian, pos dan telegraf, pabrik-pabrik di kota dan pabrik-pabrik gula di daerah dan perkebunan-perkebunan. Semua kegiatan itu berjalan di bawah pengawasan orang-orang Jepang yang berseragam militer lengkap dengan tanda pangkatnya (kemudian oleh rakyat, opsir-opsir Jepang yang mengawasi pekerjaan sipil ini diberi nama "Jepang Sakura"). Pokoknya, tidak terlihat

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 160 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

seorang Jepang tanpa memakai seragam. Anehnya, semua kegiatan di semua bidang kehidupan masyarakat kelihatan berjalan lancar dan tertib. Apakah mungkin itu disebabkan oleh hadirnya pengawasan orang-orang Jepang berseragam tentara itu? Sementara itu mungkin orang Indonesia pada saat itu menilai Jepang berseragam itu lebih superior daripada orang-orang Belanda yang sebelumnya kalah perang, berkuasa di tempat-tempat kerja mereka. Betapapun kelihatan anehnya gejala itu, itu adalah suatu fakta yang terlihat pada fase pertama pendudukan tentara Jepang. Apa fenomena psikososial seperti itu memang harus terjadi di dalam suatu negara yang telah dijajah oleh bangsa lain dalam waktu yang terlalu lama seperti Indonesia? Kami pemuda intelektual pada waktu itu tidak mengetahui, kami hanya melihat gejala itu terjadi. Golongan mahasiswa selama sekolah tinggi masih tidak dibuka menunggu dengan perasaan cemas. Mereka yang masih mempunyai orangtua kembali ke rumah orangtuanya untuk menunggu kemungkinan perguruan tinggi dibuka. Sekolah dasar, sekolah menengah (SMP), dan sekolah menengah tinggi mulai dibuka. Semua sekolah menengah Belanda dihapus. Yang ada hanya sekolah dasar dan menengah negeri yang harus secara resmi menggunakan bahasa Indonesia dan dilarang diajarkan bahkan digunakan bahasa Belanda dan bahasa asing lainnya. Kursus-kursus bahasa Jepang dibuka dan di sekolah diajarkan bahasa Jepang dan tulisan Jepang. Suatu peraturan yang dirasakan aneh pada waktu itu adalah bahwa semua pelajar lelaki sekolah dasar dan menengah harus dicukur gundul seperti tentara Jepang. Di semua sekolah diadakan latihan baris berbaris dengan menggunakan abaaba dalam bahasa Jepang. Setelah para pelajar bisa semua gerakan baris-berbaris, mulai diajarkan yang dalam bahasa Jepangnya dikatakan "*Kioreng*" yaitu latihan dasar kemiliteran dalam kesatuan kecil, yang diadakan satu kali dalam satu minggu. Bersamaan dengan dimulainya pelajaran itu, model senapan kayu diberikan kepada setiap pelajar lelaki. Dengan demikian, latihan dasar kemiliteran menjadi dirasakan lebih realistis oleh para pelajar dan latihan itu disambut

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 161 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

dengan antusiasme yang cukup besar. Dengan progres latihan-latihan itu mulai kelihatan bahwa sikap para pelajar menjadi tegap dan tegas. Perubahan positif itu harus diakui oleh oangtua mereka. Pada pertengahan tahun 1942 perguruan tinggi dibuka di Surabaya, Bandung, Jakarta, dan Bogor. Pada waktu itu, para tokoh politik yang telah ditahan oleh Belanda, dibebaskan oleh Jepang dan mereka mulai bekerja di beberapa instansi pemerintah yang telah dibentuk oleh pemerintah militer Jepang, kebanyakan di kota Jakarta. Dengan sendirinya mereka mulai dihubungi oleh para mahasiswa yang sudah mulai kuliah di Jakarta dan Bandung. Tokoh-tokoh politik generasi tua yang dihubungi para mahasiswa ialah Soekarno dan Hatta dan mereka inilah yang ditarik oleh pemerintah militer Jepang bekerja di dalam instansi pemerintah yang telah disusun oleh Jepang, sedangkan Amir Sjarifuddin, seorang intelektual pendidikan Belanda yang sebelum perang meletus bekerja pada jawatan urusan ekonomi Belanda, malah ditangkap oleh Kempei Tai suatu badan intelijen militer Jepang, atas tuduhan mendapat tugas dari pemerintah Belanda membuat jaringan organisasi untuk melawan Jepang. Mungkin yang melaporkan ia kepada Jepang itu orang Belanda anggota NSB (National Sosialistische Bond yang dicap sebagai kolone ke-5 Nazi Jerman) yang bekerja di jawatan itu juga. Seperti diketahui, Fasis Jepang seperti Fasis Jerman, menganggap komunisme sebagai musuh terbesar. Bersamaan dengan ditangkapnya Amir Sjarifuddin, sejumlah orang Indonesia yang dicurigai sebagai golongan komunis juga ditangkap dan dipenjarakan. Partai Nasionalis Parindra yang pernah dipimpin oleh dr. Sutomo dan dr. Sugiri untuk sementara dibiarkan aktif dalam bidang kepanduan "Surya Wirawan", karena Jepang mengetahui bahwa Parindra tidak antiJepang sejak zaman Belanda. Tetapi akhirnya kepanduan Surya Wirawan juga dilarang berjalan terus seperti juga Kepanduan Bangsa Indonesia yang juga merupakan organisasi orang-orang Parindra. Barangkali langkah itu dijalankan karena Jepang sendiri sudah mempunyai konsep untuk mengorganisir murid sekolah dasar dan menengah serta

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 162 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

pemuda kampung di kota-kota besar dan pedesaan. Yang agak mengejutkan dan sangat mengecewakan para pemuda yang agak mempunyai orientasi politis adalah bahwa seluruh pejabat pamong praja dan sistem kepamongprajaan Belanda tetap digunakan oleh Jepang. Bahkan anggota intel politik Belanda PID juga kebanyakan masih dipakai sebagai personelnya dan mereka ditempatkan di bawah Kempei Tai sebagai organisasi dengan nama bahasa Jepang. Tetapi hal itu sebetulnya dapat dimengerti dengan tolak pikir bahwa Jepang pada hakikatnya tujuannya adalah menguasai seluruh rakyat Indonesia. Yang paling cepat dan aman adalah menggunakan pamongpraja bekas zaman Belanda. Orang-orang golongan feodal "semu" bawahan ini tidak akan mempunyai keberanian untuk memberontak atau mensabotase dalam bidang pekerjaan mereka, seperti halnya mereka juga tidak berani menentang Belanda. Mereka adalah orang-orang yang kepribadiannya dibentuk untuk mengabdi Belanda. Belanda yang sejak mulai sekolah pamongpraja dan mulai mereka bekerja sudah mereka takuti. Dengan sendirinya Jepang jelas mengalahkan Belanda, lebih ditakuti para pejabat pamongpraja. Mereka merupakan alat yang akan lebih patuh terhadap pemerintah militer Jepang, meskipun mereka harus menekan dan menyusahkan rakyat Indonesia sendiri. Hal itu ternyata kemudian terjadi dan tercermin dalam pengerahan beribu-ribu Romusha untuk dijadikan tenaga kerja yang sangat murah berasal dari penduduk desa dan pengumpulan ribuan wanita muda dari desa untuk dipaksa bekerja sebagai hiburan seks prajurit Jepang (yugun yanfu). Hal-hal yang memalukan ini tidak dapat dipandang terlepas dari cara penjajahan kolonialis Belanda dahulu dalam bidang *personel policy* dan sistem pendidikan yang berhasil membentuk kepribadian para pamongpraja dan petugas PID yang baru terlihat jelas pada zaman penjajahan Jepang.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 163 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

I. Kelompok Penduduk di dalamMasyarakat Kota Besar sesudah Pemerintah Kolonial Belanda dan KNIL Menyerah Tanpa Syarat dan Mulai Berfungsinya Pemerintah Militer Jepang

Saya kira masalah ini perlu ditinjau dengan seksama supaya kita mempunyai gambaran yang jelas dan holistik dalam rangka tema buku ini. Belanda dalam menjalankan pemerintah kolonialismenya setelah usainya Perang Aceh dan berakhirnya Perang Dunia I dapat menggunakan mesin penjajahannya dengan efektif. Mesin penjajahannya itu terdiri atas pertama, korps kepamongprajaannya yang besar dan menduduki posisi kunci pemerintahan mulai dari tingkat atas dan ke bawah sampai ke pedesaan. Korps kepamongprajaan ini terdiri atas tenaga-tenaga pribumi yang diawasi dengan ketat oleh Gubernur, Residen, Asisten Residen, dan Kontrolir yang semuanya adalah orang Belanda totok, pada setiap tingkat kekuasaan pemerintah kolonial. Kedua, diduduki oleh KNIL yaitu sebuah organisasi tentara yang semula hanya merupakan kesatuan-kesatuan infanteri dan kemudian mulai dilengkapi dengan angkatan laut dan angkatan udara yang relatif masih kecil. Infanterinya terdiri atas kurang lebih 50.000 orang, perwira tinggi dan menengah adalah Belanda totok dan perwira pertama bisa dijabat oleh Belanda totok, Indo-Belanda atau orang Indonesia yang terpilih. Bawahan terdiri atas orang Jawa dan kelompok bangsa lainnya yang ada di Indonesia. Ketiga, diduduki oleh suatu aparat intelijen yang dinamakan PID (Politieke Inlichtingen Dienst) dan kepolisian yang jabatan Komisaris dan Inspekturnya ditempati oleh Belanda totok atau Indo-Belanda. Keempat, diduduki oleh kelompok simpatisan dan pro Belanda yang terdiri atas orang-orang yang mendapatkan status hukum yang sama dengan Belanda (*gelijk gestelden*) atas permohonan mereka sendiri. Kelompok ini terdiri atas pegawai negeri pribumi, orang Cina, dan orang Arab yang telah minta dan diberi status hukum sama dengan orang Belanda yang berkewarganegaraan Nederland. Mereka keba-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 164 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

nyakan menyandang nama Eropa atau Belanda. Setelah pemerintah Belanda menyerah tanpa syarat dari unsur-unsur "mesin penjajahan", yang hilang dari peredaran masyarakat adalah KNIL dan kelompok pejabat tinggi Belanda totok, Gubernur Jenderal ke bawah yang menjadi tawanan perang diinterogasi oleh militer Jepang.

Kelompok-kelompok bekas "mesin kekuasaan" kolonial lainnya boleh dikatakan sama sekali tidak terjamah oleh terjadinya perubahan dan pergantian kekuasaan dari tangan Belanda ke tangan Jepang. Hal penting inilah yang luput dari perhatian rakyat Indonesia khususnya para pemuda yang agak mempunyai orientasi politik. Individu-individu yang ada hubungannya dengan kelompok kekuatan kolonial Belanda terpendam yang kelihatannya luput dari perhatian Jepang yang menang perang itu, tanpa disadari masih tetap ada di kalangan masyarakat Indonesia. Dari bagian KNIL yang menyerah itu, orang bekas KNIL teristimewa lulusan akademi militer dari Breda atau dari Bandung, setelah diizinkan pulang ke tempat asalnya masing-masing masih besikap "*low profile*" sesuai dengan keadaan mentalnya sebagai "prajurit kalah perang", pada saat itu. Semua potensi bekas kolonialis Belanda yang telah diuraikan di atas ternyata jauh kemudian merupakan semacam "bom waktu" dari kolonialis Belanda.

Apakah pihak intelijen Jepang tidak menyadari masalah penting ini?

Jepang kemungkinan besar mengetahui tentang hal itu, karena jauh sebelumnya perang sudah menyusupkan agen-agen intelnya masuk ke dalam masyarakat Nederlandsch-Indie. Agen-agen intel Jepang ini adalah orang-orang yang terlatih dan berpendidikan dalam ilmu yang diperlukan sehubungan dengan pekerjaannya yang bersifat sangat penting dan rahasia itu dan bertujuan membantu strateginya Jepang secara menyeluruh. Tujuan utama Jepang adalah dalam jangka panjang memimpin sebuah blok kekuatan politik-ekonomi-militer Asia Timur Raya, yang paralel dengan tujuan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 165 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Fasisme Hitler di Eropa. Untuk itu pada tahap pertama Jepang harus menguasai Indonesia yang mempunyai sumber alam yang diperlukannya seperti minyak bumi, batu bara, bijih besi, dan metal lain-lainnya. Jepang juga tidak melupakan bahwa Indonesia di samping itu juga merupakan sumber kekuatan manusia yang besar, selain Cina daratan yang sudah diduduki Jepang. Pikiran konsep mengenai Indonesia yang paling efisien dan sederhana adalah meniru apa yang sudah dijalankan di Indonesia oleh Belanda selama seratus tahun belakangan dari zaman penjajahannya. Jepang menggunakan mesin penjajahan yang sudah dibentuk oleh kolonialis Belanda selama kurang lebih seratus tahun, dihitung mulai dari terbentuknya aparatur kepamongprajaan, PID, dan kepolisian sipilnya. Karena itu Jepang tetap memakai ketiga organisasi bekas kolonialis Belanda itu. Seperti yang telah saya uraikan sebelumnya bahwa kebijakan Jepang inilah yang mengejutkan dan sangat mengecewakan para pemuda yang agak mempunyai orientasi politik dalam alam pikirannya. Hal itu dapat terjadi karena para pemuda masih mengira bahwa Jepang datang untuk membebaskan rakyat Indonesia dari penjajahan kolonialis Belanda. Pemikiran para pemuda kita dan mungkin juga pemikiran para politisi elite generasi yang lebih tua adalah bahwa Jepang begitu mengalahkan Belanda dan menginterogasi bekas tentara Belanda KNIL yang berbangsa dan berdarah Belanda dan Indo-Belanda, akan segera membubarkan dan menginterogasi anggota PID, polisi, dan pamongpraja yang pada zaman Belanda menunjukan sikap tidak memihak rakyat Indonesia lapisan bawah dan kaum politisi di lapisan atas. Bagaimana sikap kelompok elite politik yang dahulu pada zaman Belanda mengadakan perjuangan parlementer melewati pembentukan partai-partai masing-masing? Setelah mereka dihadapkan pada fakta yang tidak disangka-sangka itu tentunya juga merasa kecewa. Lalu bagaimana sikap mereka selanjutnya? Fakta sejarah menunjukkan bahwa nampaknya mereka segera mencoba mengadaptasikan diri pada kenyataan yang mereka rasakan aneh dan mengagetkan itu. Bentuk adaptasi itu

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 166 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

berbeda-beda untuk tiap kelompok dan individu pada waktu itu. Di samping masalah adaptasi yang dijalankan secara individual oleh sementara elite politik, pihak Jepang sendiri memang memerlukan tokoh yang terkenal di kalangan rakyat, untuk segera dapat menjalankan aparatur pemerintahan pendudukannya. Dalam hubungan itu Soekarno dan Hatta sebagai tokoh-tokoh politik yang populer ditempatkan dalam suatu instansi di pusat pemerintah militer Jepang, sedangkan Sutan Sjahrir yang terkenal sebagai tokoh golongan sosialis tidak ditarik oleh Jepang di dalam instansi pemerintahnya. Mungkin hal itu mencerminkan sifat selektif dari kebijakan pemerintah militer Jepang. Mungkin ada hubungannya dengan pengalaman Jepang dengan kelompok Sosialis di Filipina pada saat yang bersamaan. Mungkin Jepang dengan sengaja tidak ingin menarik Kelompok Sosialis dalam pemerintahan militernya analog dengan apa yang dilakukan Hitler dan pengalaman Jepang sendiri dalam menghadapi gerilya Hukbalahap yang di dalamnya mengandung unsur-unsur sosialis dan komunis di Filipina. Dalam kenyataannya, pada waktu itu Sutan Sjahrir berada di luar struktur pusat pemerintahan militer Jepang di Jakarta. Hal ini dipakai oleh para pengikutnya untuk menyiarkan bahwa Sjahrir tidak mau dijadikan "boneka" Jepang dan tetap mengadakan perjuangan bawah tanah melawan fasis Jepang, tidak seperti Soekarno dan Hatta yang sudah berkolaborasi dengan fasis Jepang. Para pendukung Sutan Sjahrir adalah beberapa orang dari sejumlah mahasiswa yang menghuni asrama yang luas dari Fakultas Kedokteran Jakarta di Jalan Prapatan nomor 10. Kelompok mahasiswa penghuni asrama kedokteran itu tidak semua pengikut Sutan Sjahrir. Kebanyakan mereka tidak berafiliasi dengan suatu golongan politik. Lain halnya dengan mahasiswa dan pemuda pegawai kantor yang menghuni asrama di Jalan Menteng nomor 31. Mereka merupakan kaum muda campuran yang terdiri atas pengikut aliran "Marxis"*, termasuk pengikut Tan Malaka dan aliran Nasionalis. Tempat ketiga asrama mahasiswa dan pelajar adalah gedung bertingkat di Jalan Pegangsaan Timur yang

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 167 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

ada lapangan tenisnya.* (dengan sengaja saya bubuhi tanda kutip pada perkataan Marxis, karena saya tahu pada waktu itu sebetulnya kami sebagai pemuda tidak tahu apa itu Marxisme, karena tidak pernah membaca tentang hal itu, karena sebabnya sepele yaitu tidak pernah sama sekali melihat buku mengenai Marxisme pada zaman Belanda. Lucunya, generasi lebih tua dari kami, yang kami anggap mengerti betul tentang Marxisme ternyata jika kami desak untuk menjelaskan tentang filosofi Marxisme juga tidak bisa menjelaskan secara ilmiah, hanya bisa secara tidak jelas dan ruwet menerangkan tentang suatu masyarakat dimana orang hidup dengan sama rasa dan sama rata. Dan juga tidak bisa menerangkan lebih lanjut sehingga kita secara ilmiah menjadi puas. Yang jelas pada waktu itu bahwa orang yang mengklaim mengerti Marxisme minta dan wajib dihargai. Mirip dukun atau seorang feodal kolot saja).

Karena Asrama Prapatan nomor 10 gedungnya luas sering dipakai sebagai tempat pertemuan mahasiswa dan pemuda progresif untuk berdiskusi. Yang pegang peran dan banyak bicara dalam diskusi-diskusi itu adalah para mahasiswa dari Sumatera Barat yang kebanyakan pro Sjahrir dan Tan Malaka. Apa sebabnya kebanyakan mereka yang bicara? Sebabnya bukan terletak pada tema pembicaraannya tetapi pada masalah yang digunakan dalam berpidato itu adalah bahasa Indonesia yang masih merupakan 'bahasa asing' pada waktu itu bagi mahasiswa yang berasal dari Jawa, sedangkan untuk mahasiswa yang berasal dari Sumatera, bahasa Indonesia baru boleh dikatakan Bahasa Ibu bagi mereka. Tema-tema yang dengan gencar dibicarakan pada waktu itu adalah tentang masalah penggundulan mahasiswa Fakultas Kedokteran yang dinamakan "Ika Dai Gaku", sehingga menimbulkan perkelahian secara fisik antara mahasiswa dan orang-orang Jepang yang menjalankan penggundulan paksa itu. Yang mengadakan orasi kebanyakan mahasiswa yang rupanya sudah berpikir politis dari golongan tokoh-tokoh politik yang telah saya sebut di atas. Mereka beragitasi bahwa tindakan Jepang itu melanggar kehormatan bangsa Indonesia dan perlu dilawan. Akhir-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 168 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

nya, oleh seorang mahasiswa yang independen, orasi-orasi itu dipotong dengan mengatakan bahwa reaksi mereka seperti pahlawan kesiangan. Karena sudah hampir satu tahun yang lalu pelajar dari sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas harus gundul jika mau meneruskan sekolah. Ia juga minta supaya jika para mahasiswa yang banyak bicara itu hendak melawan Jepang, supaya ditentukan dengan cara apa perlawanan itu akan dijalankan pada waktu itu juga. Uraian dan tantangan itu oleh mahasiswa yang rupanya berasal dari Jawa diucapkan dalam bahasa Indonesia yang kedengarannya tidak lancar dicampur dengan bahasa Belanda yang semua hadirin pasti mengerti dan menguasainya yang diucapkan dengan nada tegas dan keras: "Apa kita melawan dengan kekerasan dan mengajak para pelajar yang sudah digunduli itu ikut serta? Kita pasti akan ditertawakan oleh mereka karena kita adalah pahlawan dalam mimpi yang kesiangan! Apa kita berhenti saja sebagai mahasiswa?" Dampak dari uraiannya itu luar biasa, karena tidak seorang pun menjawab. Setelah itu mahasiswa pembicara itu berkata dengan nada biasa tetapi cukup jelas dan keras: "Jika demikian tutup mulut kalian. Siapa yang hendak melawan dengan sungguh-sungguh fasis Jepang supaya diam-diam mengorganisir perlawanan itu. Jangan bersuara seperti ayam tanpa kepala." Ucapan terakhir itu diucapkan sesuai dengan pepatah Belanda, " *kakel niet als een kip zonder kop*".

Diskusi pada saat itu langsung bubar. Yang bukan penghuni asrama Prapatan nomor 10 pergi, yang penghuni asrama pergi ke ruang makan untuk makan siang yang sangat sederhana. Kejadian itu saya tulis dalam buku ini supaya pembaca mempunyai gambaran tentang suasana di kalangan mahasiswa Jakarta yang kebanyakan dari Fakultas Kedokteran pada saat itu. Apa yang setelah saya uraikan ini merupakan contoh dari gaya para intelektual yang begerak di bidang politik pada zaman kolonialis Belanda. Boleh dikatakan bahwa pada umumnya kaum politisi memilih cara-cara parlementer untuk menghadapi kolonialis Belanda dan gaya itu juga diteruskan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 169 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

pada zaman Jepang. Hal itu dapat dimengerti karena sudah seperti dogma yang tetap membelenggu mereka. Kita tidak perlu terlalu menyalahkan mereka karena mereka adalah anak dari zamannya. Masalah ini tidak hanya menyangkut para remaja intelektual yang mulai bergerak di bidang politik tetapi juga termasuk generasi lebih tua yang sudah mempunyai status sebagai politikus dalam masyarakat zaman kolonial seperti Sukiman, Hatta, Sjahrir, Ali Sastroamidjojo, Soekarno, Dr. Soetomo, Tan Malaka, dan lain-lainnya. Tidak ada di antara mereka yang mempunyai pemikiran militer yang ingin mereka laksanakan dengan konsekuen dalam perjuangan mereka melawan kolonialis Belanda pada waktu itu. Pemikiran militer yang saya maksudkan di sini sama sekali bukan pemikiran "untuk masuk dalam aparatur militer" penjajah yaitu KNIL Golongan seperti ini mempunyai niat untuk masuk tentara KNIL kebanyakan motifnya bukan menggunakan cara militer untuk mengadakan perang terhadap kekuasaan kolonialis Belanda tetapi masuk ke dalam angkatan bersenjata Belanda untuk mendapatkan status sosial sebagai anggota tentara Hindia Belanda yang mereka anggap sebagai status tertinggi dan terhormat di kalangan masyarakat lapisan atas kekuasaan kolonial Belanda. Yang dianggap penting oleh mereka juga adalah *appearance* yang dibawakan oleh fungsinya sebagai opsir Angkatan Perang kolonialis Belanda pada jaya-jayanya pemerintah kolonialis Belanda pada waktu itu. Sejak mulai menjadi kadet mereka sudah mendapat pendidikan tata cara atau kode etik militer dalam pergaulan resmi seperti pada resepsi makan bersama dengan memperhatikan dan menggunakan ("*tafel manieren*") tata cara makan di meja dalam resepsi militer tertentu yang menunjukkan status mereka sebagai opsir angkatan perang pemerintah kolonialis Belanda. Disamarkan oleh gemebyarnya pertunjukan sopan santun di kalangan militer ini, mereka semua melupakan hakikat sebenarnya dari peran yang mereka pilih dalam masyarakat jajahan kolonialis Belanda. Padahal mereka telah mendapat pelajaran di sekolah menengah tentang sejarah KNIL dalam menghadapi perlawanan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 170 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

rakyat di Jawa, Sumatera, Bali, Lombok, dan lain-lain daerah dan pulau. Mereka tentunya sudah pernah membaca misalnya tentang '*genocide*', pembunuhan besar-besaran yang dilakukan oleh Kolonel van Daalen dan Jenderal van Heutz di Aceh pada tahun1904, suatu pembunuhan rakyat termasuk perempuan dan anak-anak di Bali dan Lombok. Peristiwa-peristiwa yang disiarkan dengan bangga sebagai ('*veldslagen*') peperangan yang dimenangkan oleh tentara KNIL dalam sejarah militernya. Walaupun mereka mengetahui itu semua, toh tetap memilih kariernya sebagai opsir aparat penindasan kolonialis Belanda yaitu KNIL. Di mata nasionalis tulen, mereka dengan sendirinya dinilai sebagai golongan intelektual Indonesia paling terbelakang dan mungkin sebagai pengkhianat.

II. Pemerintah Militer Jepang Mulai Melengkapi Mesin Penjajahannya dalam Jangka Panjang

Jepang mulai tanpa diketahui banyak orang, melalui jalur kepamongprajaan yang telah ada, mengerahkan pemuda pelajar sekolah menengah pertama (SMP) dan menengah atas (SMA) masuk pelatihan militer untuk kelak dijadikan bintara dan perwira dari kesatuan militer angkatan darat yang dinamakan Tentara Pembela Tanah Air (PETA). Nama itu jelas dipilih untuk merangsang perasaan patriotisme pada nurani para calon yang akan dilatih. Para bekas pejabat pamongpraja zaman Belanda yang masih dipakai oleh Jepang dengan senang hati bahkan boleh dikatakan dengan semangat melaksanakan tugas 'mobilisasi' itu, ditambah dengan ketentuan dari pemerintah militer Jepang bahwa yang mendapat prioritas dalam masalah itu adalah anak-anak pegawai pemerintah dan pejabat pamongpraja. Pejabat-pejabat pamongpraja merasa dihargai dan mempunyai kesempatan untuk memasukkan anaknya atau keluarganya sebagai calon perwira atau calon bintara tentara PETA. Hal itu yang memang diharapkan oleh Jepang sesuai dengan teori penjajahannya yang menitikberatkan pada masalah keamanan. Sesuai dengan teori itu, Jepang akan membentuk pasukan khusus

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 171 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

terlepas dari struktur PETA kemudian untuk mengawasi tentara PETA dan bekerjasama dengan Kempei Tai. Kesatuan khusus itu dinamakan Yu Geki Tai. Persenjataan PETA terdiri atas persenjataan bekas KNIL yang seluruhnya diserahkan kepada Jepang pada waktu KNIL menyerah tanpa syarat. Sehubungan erat dengan keadaan itu, jumlah personel PETA kurang lebih sama dengan kekuatan KNIL dahulu yaitu 50.000 orang.

Hal itu juga merupakan bukti bahwa PETA tidak akan pernah dipandang oleh Jepang sebagai tentara yang sepenuhnya bisa berintegrasi dengan tentara Jepang dalam bidang operasional. Di samping itu, PETA tidak mempunyai rantai komando piramidal. PETA terdiri atas 50 batalyon berdiri sendiri yang masing-masing dalam pengawasan seorang instruktur opsir Jepang yang membawahi seorang Daidanco yang mengepalai suatu Daidan (Ksatrian) yang merupakan tangsi kesatuan PETA itu berada. Dengan demikian PETA tidak mempunyai Markas Besar seperti tentara dari suatu negara seperti biasanya. Semua itu menunjukkan bahwa PETA kelak akan tetap terlepas dari struktur tentara Jepang. Hal ini tidak disadari oleh para elite politisi dan kemudian oleh para perwira PETA itu sendiri. Kebenaran itu tidak dapat terungkap karena Jepang hanya menjajah Indonesia selama "seumur jagung" (menurut 'ramalan Joyoboyo').

Jadi, sebetulnya pembentukan PETA oleh Jepang itu bukan hanya masalah bagaimana melawan tentara Sekutu jika mereka sampai mendarat atau memasuki wilayah konkretnya Jawa dan Sumatera, tetapi merupakan persiapan untuk membentuk "mesin penjajahan" seperti kolonialis Belanda membentuk KNIL dahulu. Karena yang dipakai prinsip-prinsip dalam pembentukan PETA oleh Jepang sama dengan prinsip-prinsip yang digunakan oleh Belanda dahulu dalam membentuk korps perwiranya tentara KNIL, yaitu material manusia diambil dari golongan priyayi pejabat pamong-praja.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 172 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Jepang sebagai penjajah sama sekali tidak bermaksud membentuk "Tentara Rakyat" Indonesia. Hal itu tercermin jelas dalam penggunaan istilah Kesatrian untuk asrama atau barak tentara dan memberikan ajaran semangat "Bushido" kepada korps perwira PETA, suatu doktrin dari golongan Samurai Jepang kuno. Tetapi ajaran Bushido diberikan dalam bentuk sudah dikebiri karena dihilangkannya unsur-unsur orisinal seperti golongan "Samurai" harus antiorang asing dan seorang Samurai diharuskan membela rakyat kecil. Karena jika diberikan dalam bentuk yang lengkap akan merugikan pihak Jepang sendiri. Mengingat sifat tentara yang dibentuk Jepang yaitu PETA dan unsur-unsur tentara keamanan militer Yu Geki Tai, dapat dimengerti mengapa gerakan pemberontakan yang dijalankan Shodanco Supriadi cs pada bulan Februari 1945 di kota Blitar Jawa Timur, harus gagal dan tidak dapat meluas ke pasukan PETA lainnya. Menjadi juga jelas mengapa PETA dapat secara mudah dilucuti oleh Jepang pada tanggal 22 Agustus 1945. Sebagai mesin penjajahan kedua, Jepang sama sekali tidak merombak kedudukan atau kewajiban Pangrehpraja. Hanya nama-nama kedudukannya diganti dengan bahasa Jepang. Individu-individu di dalam struktur Pamongpraja kebanyakan tidak diubah kecuali orang-orang yang telah dinilai sebagai unsur yang terlalu berbahaya atau terlalu menjilat Belanda, oleh intel Jepang yang sudah lama ditanam dalam masyarakat sejak zaman Belanda. Organisasi PID dan orangnya juga tetap dipakai oleh Jepang, terutama karena orang-orang ini tidak akan berani melawan Jepang yang dinilai mereka lebih menakutkan dari orang-orang Belanda yang mereka taati dahulu. Nama badan intel Belanda diganti menjadi Tokoka Tokobetsu Koto Keisatsu dan ditempatkan di bawah pengawasan Kempei Tai. Orang-orang bekas PID di bawah majikannya yang baru ternyata bertindak lebih ganas dibandingkan zaman Belanda. Dengan demikian Jepang mempunyai mesin penjajah yang lengkap seperti kolonialis Belanda dahulu.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 173 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

III. Sikap Elite Politik Indonesia Menjelang Kalahnya Perang Jepang

Jika kita bandingkan dengan keadaan yang berkembang pada zaman itu di Filipina sebagai negara tetangga yang penuh dengan pergolakan rakyatnya melawan Jepang, kejadian di Indonesia sebenarnya mempunyai latar belakang historis pada era tahun 1936-1939 di bidang politik di Indonesia. Pernah saya katakan di atas bahwa kaum nasionalis Indonesia dinilai oleh Jepang tidak antiJepang, malahan memandang Jepang sebagai model negara Asia yang maju. Dapat kita simpulkan bahwa elite politik golongan nasionalis Indonesia (PARINDRA-Partai Indonesia Raya) mempunyai pengertian yang agak *melintir* tentang nasionalisme. Mereka masih belum dapat membedakan antara nasionalisme mereka sendiri dan nasional-sosialis Hitler (Nazi) sebagai partner dari Jepang. Tentunya Jepang mengerti tentang kesesatan kaum politisi Indonesia itu dan dengan lihai dapat menggunakan hal itu lewat propaganda intelnya dengan mengatakan bahwa Jepang datang untuk membebaskan rakyat Indonesia dari penjajahan Belanda. Pengertian ini yang sudah tertanam dalam otak kaum elite politik Indonesia diperkuat dengan diadakannya latihan PETA seperti tersebut di atas. Kemudian Jepang menjanjikan Kemerdekaan kepada para pemimpin rakyat Indonesia. Suatu janji yang dapat dipandang sebagai konsekuensi dari pernyataan tentang pembebasan dari penjajahan Belanda tadi. Sementara itu suatu keadaan objektif sedang mulai berkembang yaitu mulai terjadinya kemunduran dan serentetan kekalahan dalam medan peperangan di kawasan Lautan Pasifik dan di Uni Soviet dan Eropa yang diderita oleh tentara Hitler dan tentara Teno-Heika. Apakah hal ini tidak menjadi stimulan bagi para elite politik Indonesia untuk mulai bertindak melawan Jepang di Indonesia?

Rupa-rupanya kejadian-kejadian yang spektakuler di medan-medan perang tadi tidak dapat mempengaruhi keadaan di Indonesia.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 174 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Apa yang menyebabkan kebekuan itu? Sebagai pemuda yang ingin bergerak pada saat itu kami merasa sangat gelisah seakan-akan tidak mempunyai pegangan yang pasti. Mungkin kami menunggu apa yang akan dikerjakan elite politik di Jakarta. Kami pada saat itu belum mempunyai atau belum tumbuh jiwa revolusioner atau belum terjadi "*leap* atau mutasi" dalam perkembangan evolusi mental kami. Kami masih berbicara hebat memamerkan teori-teori yang banyak dalam pertemuan-pertemuan di asrama Jalan Prapatan nomor 10. Ada yang mengatakan bahwa Mr. Kasman Singodimedjo sebagai Daidanco PETA di Jakarta akan memberikan senjata-senjata dari Daidan. Tetapi hal itu tidak pernah terjadi dalam sejarah. Dari tokoh-tokoh politik, antara lain, Soekarno, Hatta, Ki Hajar Dewantara, Haji Mansur (Empat Serangkai), Sjahrir, dan lain-lainnya yang kita sering hubungi, kita tidak pernah secara konkret dapat petunjuk atau dorongan untuk memberontak terhadap Jepang. Mereka, kecuali Sjahrir, membicarakan tentang janji Jepang untuk memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia dan kami dianjurkan tetap tenang oleh mereka. Pada saat itu sebagai mahasiswa kami tidak berpikir bahwa dengan sendirinya para tokoh politik kami akan menempuh cara "berjuang lama" yaitu secara parlementer. Sjahrir walaupun tidak mau bicara perkara prinsip "tunggu pemberian kemerdekaan kepada Indonesia", tidak berarti ia setuju dengan diadakannya revolusi bersenjata. Yang kita simpulkan pada saat itu adalah bahwa Sjahrir tidak bekerjasama dengan Jepang karena ia tidak diminta oleh Jepang dan ia mempunyai konsep menunggu datangnya Sekutu untuk diajak berunding tentang masalah kemerdekaan. Tetapi pada saat itu kami sebagai pemuda belum mempunyai gambaran politis seperti itu. Kami hanya berpikir untuk merdeka, jika perlu dengan kekerasan atau perlawanan bersenjata. Tentang hal ini kita tidak mendapat kepastian dari semua tokoh elite politik kita. Ternyata semua kaum politik tua juga akan memakai cara lama seperti yang mereka pernah jalankan pada zaman Belanda. Dalam pengertian politik: "Mereka tetap dogmatis".

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 175 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Hal yang saya uraikan ini adalah mengenai suasana di kalangan kelompok kecil intelektual di lapisan atas di kota Jakarta. Tetapi bagaimana sebetulnya keadaan rakyat di bawah di lain-lain kota dan di pedesaan? Hal inilah penting untuk kita ketahui jika hendak berjuang dengan penuh kesadaran. Kedudukan kami sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran di Jakarta mempunyai kesempatan terbesar dari lain-lain mahasiswa dari lain-lain fakultas untuk mengetahui tentang keadaan rakyat kita di lapisan bawah. Mengapa demikian? Karena kami setiap hari menerima mayat dari rakyat yang mati di jalanan di Jakarta untuk dipakai sebagai materi dalam pelajaran anatomi. Dari mayat-mayat yang berjumlah sangat banyak inilah kami dapat menarik kesimpulan bahwa kematiannya disebabkan oleh kelaparan dan kecapekan. Dari pasien-pasien orang desa yang masuk rumah sakit Salemba yang ada hubungan erat dengan Fakultas Kedokteran, kami dapat mendengar tentang penderitaan yang dialami mereka yang di luar batas ketahanan manusia di pedesaan Jawa Barat pada umumnya.

Pengetahuan itu semua membuat kami sangat benci pada orang-orang Jepang pada waktu itu. Ada seorang profesor Jepang yang memberi kuliah tentang biokimia, spesialisasi asam amino, kemudian terkenal sebagai DNA. Profesor itu mendekati kami di luar jam kuliah dan berani berbicara terbuka dengan kami tentang keadaan dirinya. Ia memang seorang ilmuwan sejati di bidangnya. Ia mempunyai ladang percobaan dan laboratorium di Pasar Minggu. Di tempat itulah ia mengajak para mahasiswa yang bersedia pada hari Minggu untuk berbincang-bincang. Profesor Miamoto memakai seragam Angkatan Darat dengan pangkat Kolonel. Ia, antara lain, memberikan biji-biji pepaya kepada setiap mahasiswa untuk ditanam di mana saja di tepi jalan supaya buahnya dapat dimakan oleh rakyat dan ia mengenalkan sebuah tanaman yang dapat tumbuh dengan mudah dan cepat berbuah sangat banyak yang bijinya sebesar kedelai mengandung tepung putih yang langsung

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 176 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

dapat dimasak dengan air untuk menjadi bubur dan dapat langsung dimakan. Tanaman itu dapat tumbuh setinggi setengah meter dan menurut Prof. Miamoto dapat mudah ditanam secara besar-besaran sebagai sumber karbohidrat. Ternyata profesor Jepang lainnya dalam antropologi dan anatomi, Profesor Dr. Kolonel Maori dan kepala universitas fakultas kedokteran yang berpangkat Jenderal Mayor Prof. Dr. Itanggaki memang ilmuwan sejati, bukan gadungan seperti yang kami pikirkan sebelum tahu dari buku-bukunya dalam bahasa Inggris dan Jerman yang mereka pernah tulis dan ditunjukkan kepada kami. Sebagai ilmuwan, mereka kemungkinan besar pernah bekerja atau belajar di Jerman sebelumnya, mengingat bahwa mereka dapat berbahasa Jerman dengan fasih. Pandangan hidup mereka sebagai ilmuwan berlainan dari orang-orang militer Jepang lainnya pada waktu itu. Kita sebagai kaum intelektual pada waktu itu dapat memilah-milah perbedaan mereka dengan golongan militer Jepang lainnya di dalam segi kemanusiaan. Sebaliknya, mereka juga dapat menempatkan para mahasiswa di tempat yang benar dalam masyarakat yang kacau karena adanya perang. Kami mahasiswa juga mempunyai sikap yang berbeda terhadap mereka.

Pada waktu itu pengertian tentang keadaan masyarakat yang sebenarnya mulai terbentuk di kalangan mahasiswa yang mencoba mempunyai konsep perlawanan terhadap fasis militer Jepang. Tetapi kelompok itu sangat kecil. Kira-kira satu tahun dari mulai dibukanya kembali Fakultas Kedokteran di Jakarta tiba-tiba diumumkan oleh Prof. Dr. Mayor Jenderal Itanggaki bahwa semua mahasiswa pria diharuskan mengikuti latihan kemiliteran di Daidan I di "Jaga monyet" kawasan Harmoni. Sekelompok kecil mahasiswa yang ingin mengadakan gerakan perlawanan terhadap Jepang merasa antusias dan mulai mempunyai imajinasi tentang latihan militer yang dapat digunakan untuk mengadakan perlawanan terhadap penjajah Jepang. Ada beberapa orang elite politik yang mengklaim bahwa latihan militer itu adalah ide mereka yang telah mereka ajukan kepada pemerintah Jepang dan rupanya kemudian disetujui. Tentu

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 177 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

saja kami pada waktu itu tidak dapat mengetahui apakah klaim mereka mempunyai dasar kebenaran. Ternyata yang melatih kami adalah kesatuan Daidanco Mr. Kasman Singodimedjo didampingi perwira shodanco Latif Hendraningrat. Para pelatihnya terdiri atas beberapa perwira Shodanco Kemal Idris, Mufreni, dan Singgih, dan beberapa bintara Bundanco PETA, semua itu lulusan angkatan I latihan PETA di Bogor. Yang mencolok adalah bahwa tidak pernah ada opsir Jepang yang terlibat dalam latihan itu. Mengapa demikian? Saya kira Jepang mempunyai dasar pertimbangan politis tertentu yang kami tidak tahu. Ternyata latihan itu hanya berlangsung satu bulan. Yang diberikan kebanyakan adalah baris berbaris dengan memakai seragam PETA dan memanggul senjata (karaben Belanda M.95) dan diperkenalkan dengan mitraliur Vickers cal. 7,7 mm water cooled, senapan mesin Madsen cal. 6,5 mm dan mortir 81, sub-machine gun Schmeiser 9 mm. Semua senjata itu adalah bekas milik KNIL yang menyerah dan seluruh persenjataannya diserahkan kepada Jepang. Para mahasiswa sangat kecewa karena sama sekali tidak diberi latihan menggunakan atau menembakkan senjata-senjata tersebut. Latihan itu lamanya hanya kurang lebih satu bulan dan jam latihannya kebanyakan dipakai untuk belajar baris-berbaris, cara memberi laporan dan memberi hormat secara militer. Latihan bertempurnya hanya dalam skala regu yang terdiri atas 11 orang dan sama sekali tidak dengan tembakan senjata bahkan tidak pernah dengan peluru hampa. Walaupun yang ikut latihan kurang lebih 300 orang yang dapat disusun dalam 3 kompi, dengan 3 peleton setiap kompi, latihan pertempuran tidak pernah dijalankan dalam skala satu peleton. Mitraliur model Maxim yang diproduksi pabrik Vickers (Inggris) cal. 7,7 mm atau cal. 303 Lee Enfield hanya dipanggul atau diseret oleh tiga-empat orang dalam latihan regu dalam penyerangan.

Kami sebagai mahasiswa menilai latihan itu sebagai latihan militer yang kurang serius yang titik berat tujuannya adalah politis.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 178 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Tetapi kami malah sekaligus membayangkan taraf latihan PETA yang dijalankan selama kurang lebih 3 bulan untuk tiap angkatan. Pada waktu penjajahan Jepang selama 3,5 tahun pernah dijalankan latihan 3 Angkatan PETA di Bogor. Yang melatih pada waku itu adalah perwira dan bintara PETA lulusan Angkatan I seperti diuraikan di atas. Kami sebagai mahasiswa terus terang tidak merasa ada kegunaan praktis dari latihan itu. Kami tetap tidak mempunyai bayangan tentang bagaimana menyusun kelompok atau pasukan yang dapat digunakan untuk mengadakan gerakan atau perlawanan bersenjata terhadap penjajah. Tetapi harus diakui bahwa untuk golongan mahasiswa yang ingin mengadakan gerakan perlawanan, latihan itu ada gunanya yaitu merangsang keinginan untuk mendapatkan senjata api dan bertambah yakin bahwa hanya perjuangan bersenjata lah yang dapat memberikan kemerdekaan yang sesungguhnya. Kelompok mahasiswa yang *Belandis* memakai latihan itu sebagai bahan untuk mengolok-olok Jepang dan elite politik termasuk Soekarno cs yang mau bekerjasama dengan pemerintah Jepang. Demikian juga sikap kelompok Sjahrir dan Tan Malaka. Golongan mahasiswa radikal juga mulai mengritik Soekarno cs yang bersedia bekerjasama dengan pemerintah fasis militer Jepang, toh masih mempunyai harapan bahwa Soekarno cs masih mempunyai konsep perlawanan tertentu yang akan dikeluarkan pada waktunya. Mereka memutuskan untuk menunggu dan tidak mengeluarkan kritik secara terbuka yang dapat ditunggangi oleh pihak Jepang atau golongan mahasiswa *Belandis*. Kemudian oleh pemerintah Jepang pada tanggal 28 Mei diperintahkan supaya BPPKI (Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan Indonesia) mengadakan rapat penting, dihadiri oleh Bung Karno dan Bung Hatta. Kami kemudian mendapat informasi bahwa Bung Karno dan Bung Hatta oleh Jepang akan diajak ke luar negeri untuk berunding dengan tokoh-tokoh top Jepang tentang masalah kemerdekaan Indonesia.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 179 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

IV. Situasi Menjelang Diproklamirkannya Kemerdekaan Rakyat Indonesia

Gejala dan kejadian di Perang Pasifik dan perang di Eropa menunjukkan bahwa Jerman Hitler dan Jepang akan kalah perang. Diundangnya Soekarno cs oleh pemerintah militer Jepang untuk mengadakan rundingan tentang Kemerdekaan Rakyat Indonesia itu mungkin merupakan salah satu gejala. Berita itu oleh para Pemuda pejuang diterima dengan skeptis dan tetap dengan kewaspadaan tinggi. Tetapi mereka dengan terus terang mengakui tidak mengetahui harus waspada terhadap apa. Soekarno cs telah kembali dari luar negeri dengan selamat. Mereka mengatakan bahwa kemerdekaan Indonesia sudah mendapat "*green light*" dari pemerintah pusat Jepang. Jadi, sekarang tinggal membuat rencana untuk memproklamirkan Kemerdekaan Republik Indonesia. Tetapi kalangan pemuda tidak dapat menerima begitu saja. Mereka mengharapkan selekasnya Soekarno cs mengadakan aksi yang konkret. Di situlah sekarang mulai terjadi situasi simpang siur di kalangan kelompok intelektual di Jakarta. Ada kelompok yang tidak setuju terhadap kemerdekaan yang "diberi oleh Jepang"/cap Jepang dan mereka cenderung menunggu datangnya perwakilan Sekutu di Indonesia. Karena mereka telah mendengar bahwa Jerman Hitler telah menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada tanggal 7 Mei 1945. Kelompok radikal berpendirian bahwa justru Jerman sudah kalah perang, kita harus menagih janji Daidanco Mr. Kasman Singodimedjo dan Shodanco Latif untuk menyerahkan seluruh persenjataan Daidan kepada mahasiswa, supaya bisa dipakai untuk menekan Jepang mengakui Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dan dengan demikian menghilangkan kesan bahwa kemerdekaan itu merupakan pemberian Jepang. Tetapi Daidanco Mr. Kasman Singodimedjo dan wakilnya Cudanco Latif Hendraningrat, seakan-akan menghindar memberikan senjata itu kepada kami. Dengan sendirinya pemikiran untuk mengadakan gerakan bersenjata terhadap Jepang yang sudah

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 180 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

dalam keadaan terjepit dan merasa akan kalah dalam perang, tidak realistis tanpa menggunakan senjata. Dapat dibayangkan bahwa para politisi yang selama itu kami anggap sebagai pimpinan, memilih merundingkan di antara mereka sendiri dan pejabat-pejabat Jepang cara bagaimana dan dalam bentuk apa mereka akan memproklamirkan kemerdekaan rakyat Indonesia. Beberapa orang dari golongan pemuda yang selama ini terus-menerus mengorbitkan dirinya sekeliling kaum elite politik ini diajak dalam perundingan itu. Bagi mereka, harus diakui bahwa masalah memproklamirkan kemerdekaan tentunya merupakan masalah yang sama sekali baru. Tetapi bagi Jepang masalah itu bukan hal yang sama sekali baru, karena Jepang setelah menduduki kota Manila di Filipina pernah memproklamirkan Republik Filipina dengan presidennya seorang Filipina yang mereka pilih dan tunjuk yaitu P. Laurel. Tetapi keadaan dimana hal itu terjadi sama sekali lain. Hal itu terjadi pada waktu zaman masih berkuasanya Jepang di medan perang di kepulauan Filipina. Pada waktu itu MacArthur terpaksa diperintah mundur oleh Presiden Roosevelet dan mengevakuasi dua tokoh pimpinan Filipina ke Amerika untuk membentuk pemerintah Commonwealth Philippina *in exile*. MacArthur diperintahkan untuk memegang pimpinan perang dan memimpin perang dari Australia. (Tentang hal ini sudah pernah saya uraikan dalam Bab sebelumnya.)

Kembali ke masalah Proklamasi Kemerdekaan RI. Pada waktu tegang itu ada kelompok-kelompok intelektual yang mempermasalahkan tentang kapan memproklamirkan Kemerdekaan itu. Yang jelas, mereka sendiri dalam kebimbangan. Hal itu tercermin bahwa mereka masih memerlukan Soekarno-Hatta untuk memproklamirkan kemerdekaan. Entah bagaimana jalan pikiran mereka, sampai mereka mengambil keputusan, dengan alasan bahwa di Jakarta akan terjadi gerakan revolusioner besar-besaran, membawa dua orang tokoh ini ke Rengasdengklok yang sebetulnya tidak terjadi apa-apa, padahal katanya, sudah terjadi gerakan revolusioner. Ter-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 181 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

nyata semua rencana mereka menjadi kacau. Soekarno-Hatta setelah menunggu di Rengasdengklok secara percuma terjadi "revolusi" di Jakarta, dibawa kembali ke Jakarta yang masih dalam situasi relatif tenang tidak seperti yang diprediksikan atau diisukan oleh "kelompok revolusioner" itu. Kejadian ini merupakan contoh bahwa suatu situasi yang sangat tegang dapat mempengaruhi secara psikologis jalan pikiran manusia yang dapat menimbulkan suatu "*hoax*" atau lelucon besar tersebut. Seperti yang ditunjukkan sejarah, Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia terjadi dalam situasi yang relatif tenang. Dari pihak Jepang pun nampaknya tidak ada sedikitpun upaya untuk mengacaukan proses Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia yang ditandatangani oleh Soekarno-Hatta dan dibacakan oleh Soekarno atas nama rakyat Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 di Pegangsaan Timur Jakarta dan kemudian disebarluaskan lewat radio ke seluruh dunia.

V. Dampak Psikologis dari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia

Sesuai dengan tema buku ini, kita akan meninjau apakah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia menjadi stimulan timbulnya pemikiran militer di benak elite politik bangsa kita pada saat itu. Apakah kejadian dalam sejarah bangsa kita yang besar itu bisa menjadi stimulan yang hebat terhadap proses alam pemikiran para pemimpin generasi tua dan para pemuda pejuang? Pasti ada pengaruhnya pada nurani atau mental mereka, misalnya pada Daidanco bentukan Jepang yang berjumlah kurang lebih 50 orang dan ratusan Shodanco dan puluhan Cudanco PETA. Bagaimana reaksi mereka terhadap kejadian besar itu?

Saya menganggap perlu meninjau kembali masalah ini dalam rangka tema buku ini. Terutama perlu meninjau terlebih dulu tokoh elite politik dan kaum intelektual yang pernah mengenyam pendidikan universiter pada zaman Belanda di dalam negeri Indonesia dan di luar negeri, Belanda, dan lain-lain. Khususnya yang pernah

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 182 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

sekolah di Akademi Militer Belanda. Tentang golongan yang terakhir ini sudah saya uraikan sebelumnya. Mereka masih dalam keadaan syok karena harus menyerah dalam perang dengan Jepang, seperti kata orang Jawa "*wayang sing ilang gapite*".

Tentang 50 orang Daidanco tadi menjadi jelas setelah Jepang melucuti dan membubarkan PETA pada tanggal 22 Agustus 1945, 5 hari sesudah Proklamasi Kemerdekaan dan 13 hari sesudah Jepang menyerah tanpa syarat pada Sekutu. Apa mungkin Jepang dengan sengaja menunda perlucutan senjata dan pembubaran PETA? Jika demikian mengapa? Karena pembubaran dan perlucutan senjata sudah harus serentak dengan penyerahan senjata dari tentaranya termasuk kesatuan Heiho pada tanggal 9 Agustus 1945 kepada Sekutu. Di dalam ilmu militer, semua tindakan itu harus menurut rencana. Jadi, tidak dilucutinya PETA oleh Jepang pada tanggal 9 Agustus 1945 pasti suatu gejala kejadian yang sesuai dengan rencana Pimpinan Tentara Jepang di Jawa. Apakah barangkali Jepang menganggap lima hari itu cukup untuk memberi kesempatan kepada 50 Daidanco melaporkan diri dan menyatakan setia kepada Republik Indonesia yang baru berdiri? Ternyata waktu lima hari itu tidak digunakan oleh para Daidanco itu dan Jepang terpaksa melakukan perlucutan dan pembubaran PETA sebagai reaksinya, sesuai dengan ketentuan hukum internasional tentang apa yang harus dilakukan oleh pihak yang kalah perang. Mengenai kesatuan polisi, menurut hukum internasional tidak perlu dilucuti karena polisi harus tetap bertugas sebagai badan yang menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat sipil dalam tiap negara. Karena itu Jepang tidak membubarkan atau melucuti kesatuan kepolisian yang terdiri atas orang-orang pribumi di seluruh Indonesia.

Yang perlu kita perhatikan dalam meninjau keadaan sekitar Proklamasi Republik Indonesia adalah fenomena yaitu mulai adanya benih-benih perpecahan di kalangan pemuda intelektual pada waktu

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 183 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

itu. Jelas nampak pada waktu itu bahwa golongan pemuda intelektual di Jakarta sudah mengalami diferensiasi.

Golongan pemuda intelektual di Jakarta dapat dibagi dalam beberapa kelompok yaitu kelompok "*Belandis*", kelompok independen, dan kelompok yang berafiliasi dengan politisi generasi tua yang menganut beberapa aliran ideologi tertentu sebagai sisa-sisa dari zaman kolonialis Belanda.

Kelompok *Belandis* pada hari-hari awal datangnya perwakilan Se-kutu sudah membuka tabirnya sendiri dengan langsung pergi ke Negeri Belanda dengan kesempatan pertama yang ada.

Golongan independen kebanyakan berwatak radikal, dengan sabar menunggu melihat arah ke mana berkembangnya masyarakat di Jakarta menuju.

Golongan yang sudah berafiliasi dengan kepribadian elite politik pada saat itu mulai berkelompok dengan sekitar elite politik yang dianggap cocok dengan paham, perasaan atau rasa emosional mereka.

Hal adanya pengelompokan di kalangan pemuda tercermin jelas di kalangan penghuni Asrama Menteng nomor 31, tidak tercermin di penghuni asrama Prapatan nomor 10.

Mungkin karena keadaan psikologis seperti itulah nampaknya seakan-akan tidak bisa dengan cepat terjadi perkembangan berupa gerakan rakyat yang sudah tidak lagi merasa terbelenggu oleh rantai penjajahan. Hal ini sebetulnya yang diharapkan oleh kelompok radikal intelektual. Rupanya kelompok elite politik generasi tua di lapisan pimpinan atas dari Republik Indonesia yang baru lahir itu merasa 'bengong' sendiri. Buktinya, mereka hanya bisa berbuat seperti biasanya mereka jalankan selama bertahun-tahun di bidang politik di bawah pemerintah kolonialis Belanda dan kemudian di bawah pemerintah militer fasis Jepang. Mereka seperti di masa lalu sudah merasa puas bahwa mereka masing-masing mempunyai pengikut banyak, yang bisa digunakan untuk mengadakan perjuangan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 184 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

parlementer. Apakah mungkin mereka kurang sadar pada saat telah terjadi Proklamasi Kemerdekaan mereka harus menunjukkan cara baru dalam mengadakan gerakan politik yang sama sekali harus berbeda dalam kualitas, kuantitas, intensitas, dan kecepatan daripada yang pernah mereka jalankan selama bertahun-tahun sebelumnya? Apakah keadaan seperti itu menurut hukum historis dialektis memang harus terjadi? Masalah inilah yang dipertanyakan dan dipersoalkan di kalangan kelompok mahasiswa independen radikal pada saat itu.

Ada kelompok dalam aparatur bekas pemerintah militer Jepang yang diliputi kepanikan dan ketakutan yang hebat yaitu kelompok pamongpraja yang dapat tetap mempertahankan/menduduki jabatannya pada zaman pemerintah militer Jepang. Mereka kebanyakan merasa pada saat itu tidak dapat menghindar dari amukan rakyat. Karena itu mereka seperti dalam keadaan lumpuh menunggu di tempatnya masing-masing.

Ada suatu kelompok lagi yang hubungannya erat dengan kelompok pamongpraja pada waktu Belanda dan juga zaman Jepang yaitu orang-orang intel bekas PID. Mereka juga merasa sangat gelisah setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia menjadi kenyataan. Merasa dirinya sejak zaman Belanda mulai tidak disenangi dan dianggap musuh oleh rakyat kecil dan orang-orang Pergerakan Nasional dan pada zaman Jepang mereka sempat menakut-nakuti rakyat karena bekerja erat dengan Kempei Tai. Mereka menjadi gelisah dan takut terhadap pembalasan rakyat dan pemuda pejuang.

Ada kelompok lagi yang hanya berada di masyarakat kota Jakarta dan Kota Surabaya yang dibenci dan dicemoohkan oleh rakyat kota-kota tersebut, yaitu kelompok "tukang catut". Mereka adalah kelompok pedagang gelap barang-barang langka tetapi yang sangat diperlukan oleh rakyat seperti obat-obatan, antibiotik, obat penyakit kelamin siphilis, gonorhea, pil kina, daan lain-lain obat

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 185 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

antimalaria, gula pasir, beras, dan kopi. Mereka bekerjasama dengan "Jepang Sakura", nama yang diberikan rakyat kepada Jepang yang berseragam tentara lengkap yang bekerja di macam-macam instansi resmi pemerintah militer Jepang dan terkenal korup.Tukang-tukang catut ini dapat mudah dikenal karena mencolok dalam perilakunya yang sangat memuakkan, teristimewa terhadap wanita. Mereka biasanya berpakaian perlente, berbeda sekali dari para pegawai, buruh, pelajar, dan mahasiswa yang pada zaman itu sudah terpaksa berpakaian, hampir bisa dikatakan, compang-camping. Kelompok tukang catut ini pamer kemewahan dalam berpakaian. Sepedanya di bagian-bagian slebor, roda dan setirnya diverchrome dan biasanya bermerek terkenal dan mahal seperti Fongers, Gazelle, Hima, dan lain-lainnya. Jari-jari tangannya memamerkan cincin emas dengan permata yang mahal dan mencolok dan mulutnya dilengkapi dengan gigi emas. Pokoknya penampilannya yang sudah menjijikkan itu ditambah dengan kebiasaan memamerkan uang dalam *gebogan* pada tiap kesempatan yang memungkinkan. Para tukang catut seperti yang digambarkan tadi mendadak hilang dari pandangan mata di Jakarta dan Surabaya pada saat Proklamasi Republik Indonesia disebarluaskan. Ada kabar bahwa beberapa banyak dari mereka telah dihabisi dan dirampas harta haramnya oleh rakyat. Sepeda-sepeda yang super mewah mereka juga dengan sendirinya lenyap dari peredaran. Hal itu merupakan suatu contoh bahwa pada waktu dan keadaan tertentu rakyat dapat bertindak dengan tegas.

Bahwa di kalangan masyarakat ada suasana yang tegang dirasakan oleh para mahasiswa dan para pemuda yang ingin mengadakan gerakan yang bersifat revolusioner. Tetapi dalam bentuk apa? Ternyata bentuk penyaluran semangat itu telah dikenal sejak zaman Belanda yaitu demonstrasi dan rapat umum. Lain bentuk yang lebih militan dan revolusioner belum dapat timbul. Pada tanggal 19 September 1945 terjadi gerakan massa rakyat terbesar dalam sejarah kota Jakarta dari sejak zaman Belanda. Massa rakyat besar itu berkumpul di lapangan Gambir yang pada zaman Jepang diubah

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 186 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

namanya menjadi lapangan Ikada. Para mahasiswa radikal dan independen dari Jalan Menteng nomor 31 dan Jalan Prapatan nomor 10 mengharapkan gerakan massa yang demikian besarnya dapat berubah menjadi gerakan revolusioner yang besar seperti Revolusi Perancis dalam penyerbuan ke Bastille atau Revolusi Rusia dalam penyerbuan ke istana Tsar di St. Petersburg. Tetapi terus terang harus diakui oleh mereka kemudian bahwa mereka sendiri tidak tahu bagaimana seharusnya bertindak untuk mencapai harapan tersebut. Mau tidak mau mereka hanya bisa mengharapkan para pemimpin politik generasi tua yang hadir dalam rapat raksasa itu dapat mengarahkan massa raksasa rakyat Jakarta untuk menyerbu objek historis, lambang kekuasaan kolonial atau penjajahan fasis Jepang yang ada di Jakarta. Mereka sendiri berada di tengah-tengah massa rakyat yang besar itu. Nampak juga polisi negara yang bersenjata pedang dan pistol. Satu unit prajurit Jepang yang kelihatan hanya pasif menjaga, tidak bertindak menghalang-halangi atau membubarkan rapat raksasa itu tentunya sesuai dengan perintah atasannya. Nampak juga beberapa bekas Shodanco PETA berpakaian sipil (karena sudah dilucuti oeh Jepang pada tanggal 22 Agustus) memakai stelan jas dan pantalon berwarna terang berjalan mendampingi Bung Karno, Hatta, Ali Sastroamidjojo, dan lain-lainnya. Soekarno pada kesempatan itu tidak berorasi mengobarkan semangat seperti yang diharapkan oleh kelompok mahasiswa radikal tadi. Bung Karno sebagai pembicara tunggal pada saat itu, menganjurkan supaya massa rakyat secara tertib kembali menjalankan pekerjaan masing-masing. Anehnya, massa rakyat yang luar biasa besar itu dengan tertib membubarkan diri dan pergi ke tempatnya masing-masing. Kemudian para mahasiswa di asrama Jalan Prapatan nomor 10 dengan perasaan agak kecewa mendiskusikan peristiwa yang baru saja mereka saksikan siang hari itu. Mahasiswa kedokteran dalam asrama Jalan Prapatan 10 menarik kesimpulan atas dasar pemikiran psikologis sesuai dengan studi kedokterannya bahwa kita memang tidak dapat menuntut para pemimpin generasi tua kita untuk berbuat lain

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 187 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

karena alam pikiran dan mental mereka tidak dapat bersikap agresif secara fisik. Mereka bertahun-tahun dalam perjuangannya cenderung tidak mau keluar dari aturan parlementer meskipun berani mengambil risiko masuk ke dalam tahanan pemerintah kolonial Belanda. Para mahasiswa senior kedokteran secara ilmiah mengerti bahwa perjuangan bersenjata atau fisik sama sekali berbeda dampaknya pada *psyche* seseorang daripada perjuangan parlementer walaupun yang mengandung risiko masuk tahanan pemerintah kolonial. Pada umumnya, sikap generasi pemimpin elite politik Indonesia terhadap kolonialis Belanda selama karier politik mereka hanya mengenal cara berjuang parlementer. Masalah itu merupakan hal yang objektif. Tetapi para mahasiswa kelompok radikal itu menarik kesimpulan bahwa Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia hakikat sebenarnya adalah pernyataan perang (ultimatum) terhadap kolonialis Belanda dan sekutunya. Belanda pasti berusaha dengan perang mendapatkan kembali koloninya yang sangat ekonomis secara historis menguntungkan Negeri Belanda. Jika para pemimpin politik Indonesia tidak berpikir demikian dan berpikir hanya dengan cara diplomatis dapat mempertahankan Kemerdekaan Indonesia, adalah keterlaluan dan menunjukkan dogmatisme yang *kebablasan*. Jika mereka (kelompok radikal mahasiswa) berpikir lebih tegas menilai para pemimpin itu, mereka bisa mengatakan bahwa para pemimpin generasi lebih tua itu egois, yang merasa bahwa "tujuan akhir" pribadi mereka sudah tercapai dan dapat melanjutkan perjuangan politis mereka dengan cara lama yaitu "diplomatis parlementer". Dengan berpikir lebih mendalam mereka dapat menyimpulkan bahwa memang sudah ada kesenjangan psikologis atau kesenjangan antara dunia pemikiran mereka yang radikal dengan dunia pemikiran para pemimpin elite politik generasi tua. Mereka juga menyesalkan bahwa dalam Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia sedikitpun tidak disinggung tentang adanya kelompok orang Indonesia yang bersenjata dalam bentuk kesatuan tentara. Yang mendapat prioritas dalam pemikiran mereka (pemimpin generasi tua)

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 188 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia adalah pembentukan Komite Nasional Indonesia Pusat, KNIP, lengkap dengan badan kepemimpinannya. KNIP selesai terbentuk pada tanggal 22 Agustus 1945, bersamaan dengan perlucutan dan pembubaran PETA oleh Jepang. KNIP tugasnya adalah membentuk struktur pemerintah Republik Indonesia yang baru, lengkap dengan personalianya. Di daerah misalnya Jawa Timur, KNI terbentuk di Surabaya pada tanggal 28 Agustus 1945. Ketua KNI Jawa Timur dipimpin oleh tokoh politik tua yang terkenal, Dul Arnowo ("arek Suroboyo" yang pernah ditangkap dan ditahan di markas besar Kempei Tai di Surabaya) dan KNI Surabaya dibentuk dengan ketua Ruslan Wongsokusumo (bukan Roeslan Abdulgani!!)

Berdasarkan tinjauan tersebut di atas secara objektif dapat disimpulkan bahwa Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia bukan merupakan permulaan dari suatu revolusi sosial yang menyeluruh. Sebagai golongan intelektual kita harus menyadari dan menyelaraskan pikiran dan tindakan kita dengan situasi yang objektif itu. Tetapi hal itu sama sekali tidak berarti bahwa sebagai orang yang progresif revolusioner kita harus pasif dan puas diri pada waktu itu.

Berdasarkan pemikiran itu golongan mahasiswa yang independen radikal harus berani melepaskan diri dari "daya tarik" kaum elite politik generasi tua. Kita harus keluar dari orbit mereka yang relatif monoton dan statis itu. Kita harus mempunyai "*escape velocity*" yang cukup besar untuk keluar dari tarikan gravitasi mereka, justru karena kita sudah merasa merdeka. Berarti kita harus berani langsung menyeburkan diri ke dalam massa rakyat yang menginginkan perubahan kehidupan sebagai orang yang merdeka. Tempat kita adalah di tengah-tengah massa rakyat yang ada di daerah-daerah.

Kota Jakarta sudah jenuh dengan formalitas-formalitas dari orang-orang yang merasa tujuan akhirnya sudah tercapai. Jalan pemikiran seperti inilah yang merupakan "embrio" pemikiran

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 189 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

"militer progresif" dari bangsa yang baru merasa merdeka. Ternyata cara berpikir seperti itu kebenarannya dapat dibuktikan oleh perkembangan masyarakat di Surabaya sebagai ibu kota Jawa Timur pada bulan Agustus, September, Oktober, November, Desember 1945.

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 190 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

14 Dampak Proklamasi Kemerdekaan RI Di Kota Surabaya

Begitu kabar tentang Proklamasi Kemerdekaan RI terdengar oleh rakyat Surabaya Radio Stasion di Jalan Embong Malang diduduki oleh para pemuda kampung-kampung sekitarnya di bawah pimpinan salah seorang pegawai pemuda Soekirman dan disiarkan teks Proklamasi dalam bahasa Madura oleh R. P. Jakfar, yang dapat dimengerti oleh rakyat di Pulau Madura dan sebagian besar rakyat di Jawa Timur bagian timur. Nama Jepang *Hosyo Kyoku* Surabaya dari pemancar radio itu diganti dengan RRI Surabaya. Pada waktu berlangsung rapat raksasa di Lapangan Gambir Jakarta pada tanggal 19 September 1945, di Surabaya terjadi peristiwa berdarah perobekan dan penurunan bendera Belanda dari puncak Hotel Oranje di Jalan Tunjungan yang memakan korban jiwa beberapa orang Belanda di antaranya terdapat Mr. W. V. Ch. Ploegman ketua Partai Politik Indo Europese Verbond, IEV Jawa Timur yang terbunuh dalam pertempuran antara sekelompok orang Indo-Belanda bersenjata pistol dan kelewang Marsose dengan sekelompok pemuda kampung (kampung Ketandan) sekitar tempat itu dan pemuda pelajar pejuang Sekolah Menengah Tinggi (SMT), antara lain, bernama Kusno bersenjatakan pedang dan cabang (trisula) dibantu para tukang becak dengan pisau belati khas Madura. Insiden bendera berdarah di Hotel Oranje ternyata dampaknya luar biasa terhadap keadaan yang sudah tegang sekali di kota Surabaya. Para pemuda kampung dan rakyat mulai

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 191 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

bergerak. Rapat raksasa II diselenggarakan di Tambaksari dengan persiapan yang lebih matang daripada rapat raksasa I di Pasar Turi pada tanggal 17 September 1945. Semua unit pengeras suara mobil dikerahkan dan pengibaran bendera merah putih lebih banyak lagi dikibarkan di mana-mana. Seluruh rakyat Surabaya kelihatan sibuk. Rupanya dengan terjadinya insiden bendera pada tanggal 19 September itu rakyat mulai sadar tentang sasaran dan tujuan gerakan mereka. Slogan-slogan yang terdengar diteriakkan adalah "Bunuh semua orang Belanda dan mata-matanya!" Siap bertempur dan lain-lain ucapan revolusioner. Yang dimaksudkan sebagai mata-mata Belanda adalah anggota RAPWI (Rehabilitation Allied Prisoner of War and Internees) yang mendadak datang dari Jakarta diantar oleh seorang mahasiswa Jakarta yang rupanya tidak mengerti sama sekali tentang gentingnya situasi di Surabaya pada waktu itu. Mahasiswa dari Jakarta itu adalah kelompok Sjahrir. Mahasiswa itu tidak sadar telah berada dalam keadaan yang berbeda sama sekali daripada keadaan di Jakarta, dimana ia selama itu berkecimpung di kalangan elite politik yang tidak dapat menilai keadaan sebenarnya. Kelompok elite politik itu pandangannya subjektif-miyopik terhadap keadaan sebenarnya yang telah berkembang di Surabaya. Ia berbicara tentang hukum internasional tentang *Prisoners of War* dan lain-lain yang dianggap tidak pada tempatnya diucapkan pada waktu itu oleh kelompok mahasiswa Kedokteran Gigi Surabaya yang sudah tergabung dalam BKR Jawa Timur. Organisasi BKR telah dibentuk pada awal September dan organisasi BPKKP (Badan Penolong Keluarga Korban Perang) dan BPP (Badan Pembantu Prajurit) yang dibentuk oleh Pemerintah Surabaya Jawa Timur pada tanggal 3 September 1945, dilebur dalam organisasi BKR, karena dua organisasi tersebut dianggap sudah tidak relevan lagi dengan situasi dan kondisi pada waktu itu. BKR terbentuk pada 9 September 1945 dalam Gedung GNI yang bersejarah, satu bulan sesudah Jepang menyerah kepada Sekutu. Berbeda dengan Rapat Raksasa Jakarta di Lapangan Gambir 19 September 1945, pada Rapat Raksasa di Tambaksari Surabaya,

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 192 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

para wakil organisasi pemuda memakai kesempatan itu untuk mengeluarkan isi hatinya secara bebas dan semangat. Misalnya, Abdul Wahab ketua BKR Karesidenan Surabaya menyatakan bersedia bila perlu, menjadi "Bom berjiwa" untuk menghancurkan musuh-musuh Republik Indonesia. Para wakil dari organisasi pemuda dan pemudi juga berbicara dengan tegas menyatakan tekad mempertahankan kemerdekaan hingga titik darah penghabisan dan mengatakan bahwa Proklamasi harus dilanjutkan dengan gerakan fisik, mengambil alih kekuasaan Jepang secara tuntas. Menurut mereka, pemuda harus melaksanakan tugas ini tanpa menunggu perintah lebih lanjut dari pusat, karena isi Proklamasi sudah cukup jelas dan harus dengan segera dilaksanakan. Kekerasan yang dilakukan oleh penentang kemerdekaan harus dibalas dengan kekerasan. Gema Rapat Raksasa Tambaksari berkumandang ke seluruh pelosok Surabaya meningkatkan ketegangan hingga ke titik puncak. Jiwa pemuda Surabaya diresapi oleh semangat yang mendorong mereka bertindak maju secara revolusioner. Hal itu tercermin dalam rapat organisasi AMI (Angkatan Muda Indonesia). Organisasi ini dibentuk atas inisiatif Pemerintah Jepang. Tentunya Jepang memberikan restu berdasarkan tujuan supaya dapat memantau, mengawasi, dan bila perlu menggunakan organisasi-organisasi pemuda yang pernah bekerja di kantor-kantor bekas pemerintah Belanda. Organisasi-organisasi itu pernah dilarang dan dinonaktifkan oleh pemerintah Belanda. Roeslan Abdoelgani ditunjuk oleh Jepang untuk menjadi ketua. Terpengaruh oleh agitasi yang dilontarkan para pemuda dalam Rapat Raksasa Tambaksari, para pemuda pegawai yang tergabung dalam AMI mengadakan rapat organisasi pada tanggal 23 September 1945 di paviliun gedung GNI di Jalan Bubutan. Dalam rapat itu mayoritas anggota yang hadir setuju menjalankan apa yang dikehendaki para pemuda dalam Rapat Raksasa Tambaksari yaitu segera bertindak mengambil alih kekuasaan Jepang yang diinterpretasikan oleh mayoritas pemuda pada rapat itu terutama sebagai tindakan merebut senjata yang sudah dikumpulkan Jepang dengan dijaga ketat tentara

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 193 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Jepang di beberapa tempat di kota Surabaya. Fakta bahwa orang-orang Indo-Belanda dan Belanda bekas interogator yang datang dari Jakarta, bersama perwira-perwira petugas Belanda RAPWI ternyata semuanya bersenjata. Provokasi pengibaran bendera Belanda sebagai demonstrasi antiIndonesia Merdeka harus diimbangi secara setimpal tidak usah menunggu instruksi terperinci dari pusat. Isi Proklamasi Kemerdekaan RI sudah cukup menjadi dasar untuk bertindak. Pemuda harus mendapatkan senjata. Karena musuh kemerdekaan RI bersenjata. Ketua AMI pada rapat itu tidak menyatakan dengan tegas setuju dengan mayoritas anggota. Roeslan Abdoelgani dinilai bersikap tidak tegas oleh para pemuda dan pada saat itu juga dalam rapat itu, ia didaulat oleh para pemuda anggota AMI untuk turun dari pimpinan. Karena keberadaan organisasi AMI yang disponsori oleh Jepang sudah dianggap tidak relevan lagi dengan aspirasi pemuda pejuang dalam situasi revolusioner pada saat itu. AMI diputuskan harus meleburkan diri ke dalam organisasi Pemuda Republik Indonesia atau PRI yang telah dibentuk pada tanggal 22 September, 3 hari sesudah insiden bendera berdarah di Hotel Oranje di Jalan Tunjungan. PRI bermarkas di Jalan Merdeka nomor 1 (dahulu Princesse Laan pada zaman Belanda), diketuai oleh Soemarsono, bekas pemuda pegawai kantor pemerintah zaman Belanda. PRI berkembang cepat, mungkin karena daya tarik namanya yang melambangkan persatuan dan independen yaitu Pemuda Republik Indonesia yang cocok dengan situasi masyarakat pada saat itu. Merupakan suatu keunikan pada waktu itu adalah bahwa kelompok pemuda pejuang apa pun boleh dengan inisiatif sendiri membentuk kesatuan PRI, hanya pemimpin kelompok tinggal menghubungi markas PRI tersebut. Jadi, PRI bukan monopoli kelompok berideologi politik tertentu dalam Revolusi Surabaya. Kemudian kelompok-kelompok pemuda kampung bersenjata dapat menamakan kelompoknya sebagai kesatuan atau pasukan PRI jika mau, sesudah itu pemimpin yang terpilih secara alami hanya tinggal melaporkan diri di Jalan Merdeka nomor 1 Surabaya.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 194 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Apa yang saya uraikan diatas merupakan bukti bahwa suatu keadaan genting dan berbahaya dalam kehidupan masyarakat dari suatu bangsa dapat menjadi stimulan timbulnya konsep pemikiran militer untuk mempertahankan atau bela diri pada rakyat bangsa itu. Itu yang telah terjadi pada bulan September 1945 di kota Surabaya. Tindakan Mr. Ploegman cs dan perwira-perwira RAPWI untuk mengibarkan bendera Kerajaan Belanda ditambah dengan kenyataan bahwa mereka dan kelompok Indo-Belanda bekas KNIL yang dapat lolos dari kamp interogator itu bersenjata menyebabkan bangkitnya pikiran pemuda untuk mendapatkan senjata. Pikiran mereka telah dikeluarkan dalam Rapat Raksasa di Tambaksari yang terjadi tidak lama kemudian. Timbullah gagasan militer yang walaupun masih sederhana tetapi dapat terus tumbuh-kembang dalam suasana yang semakin tegang pada waktu itu. Rakyat Surabaya telah mencium bau darah, dan mungkin karena itu naluri primitif untuk mempertahankan diri timbul pada saat itu secara massal.

Beberapa hari setelah terjadi Rapat Raksasa di Lapangan Tambaksari, massa rakyat dan pemuda kampung pada tanggal 26 September 1945 menyerbu masuk ke Markas Jepang di Gedung Don Bosco di daerah sawahan bernama "Katsura Butai" degan komandan Jepang Mayor Hasimoto. Seluruh senjata api beberapa jenis beserta amunisi dan alat peledak yang terkumpul di tempat itu dalam jumlah besar, dikuras habis oleh massa rakyat yang sudah mengamuk.

Gerakan rakyat pada hari sebelumnya untuk merebut senjata di tempat itu menjadi kacau karena ulah bekas Daidanco PETA bernama Mohamad yang juga bekas Asisten Wedana zaman Belanda dan seorang pemuda Soetomo (Kemudian dikenal dengan sebutan Bung Tomo), yang merupakan pegawai Senden Bu Jepang (jawatan penerangan dan propaganda Jepang) dengan memakai pengeras suara yang mereka dapat dari kantor Senden Bu Jepang melerai semangatnya rakyat yang sedang bergerak menyerbu untuk mendapatkan senjata. Dua orang itu menganjurkan supaya rakyat me-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 195 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

nunggu instruksi dari pemerintah pusat. Massa Rakyat menjadi ragu mungkin karena digunakannya mobil pengeras suara oleh kedua orang itu. Tetapi beberapa kelompok tidak mau mendengarkan dan tetap mengambil senjata berupa karaben dan pistol dari Markas itu. Malam itu pemuda dari kampung-kampung sekitar Don Bosco, Kedungdoro, Kedung Klinter, Pasar Kembang, dan Sawahan dengan perasaan sangat dongkol dan menyesal mengapa tidak jadi merampas senjata sore tadi, berkumpul. Mereka memaki-maki dua orang itu mengecapnya sebagai orang-orang kontra revolusi, dan bertekad mengulangi gerakan mendapatkan senjata. Mereka melaksanakan niat itu dengan massa yang jauh lebih besar esok harinya seperti yang diuraikan tadi. Perlu sekiranya diterangkan bahwa bekas Daidanco Mohamad (Bekas Asisten Wedana PID zaman Belanda) dan pemuda Sutomo tidak termasuk orang-orang yang beragitasi pada Rapat Raksasa Tambaksari pada tanggal 23 September 1945 (lihat *Memoar Hario Kecik* I).

Setelah berhasil mendapatkan senjata, rakyat menyerbu berturut-turut markas Jepang yang ada di kota Surabaya. Markas Besar Marinir Jepang di Gubeng diserbu tembakan mitraliur dan karaben tetapi karena rintangan sekitar Markas itu sulit ditembus para pemuda, serbuan macet pada tengah hari sehingga dipikirkan untuk menggunakan mortir 81 dan tekidanto (mortir kecil 4 cm), tetapi cara itu tidak dapat dijalankan sehubungan dengan rapatnya pengepungan dan luar biasa besarnya massa rakyat yang ingin menyerbu dan tidak mau mundur agar bisa digunakan mortir. Semua Pemuda berebut hanya ingin maju menyerbu dan mendapatkan senjata. Selama itu mitraliur-mitraliur di atas *viaduk* Gubeng terus menembaki Markas Marinir tetapi tidak mempunyai efek yang berarti karena lapangan tembak tertutup oleh atap gedung-gedung di sekelilingnya. Untungnya perwira tinggi pimpinan Angkatan Laut Jepang, yang mungkin termasuk orang yang berideologi lain dari fasisme, menyetujui prinsip Indonesia Merdeka. Ia setuju diadakan perundingan dan kesatuan besar marinirnya dievakuasi ke tempat evaku-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 196 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

asi tentara Jepang yang menyerah di kompleks Pasar Malam Tahunan (*Jaar Markt*) di Ketabang yang tidak jauh letaknya dari markas besar marinir itu. Senjata seluruh kesatuan Marinir jatuh di tangan Pemuda Pejuang.* (Tentang perebutan di Don Bosco dan Markas Besar Marinir Jepang, baca buku *Memoar Hario Kecik* 1). Sementara itu markas-markas BKR di seluruh kota Surabaya sudah berubah fungsi dari penyalur perjuangan politik menjadi titik-titk konsentrasi dari kesatuan-kesatuan bersenjata rakyat pemuda dari kampung-kampung kota Surabaya. Pada waktu itu boleh dikatakan seluruh kekuatan tentara Jepang di dalam kota Surabaya sudah dikuasai oleh pemuda Pejuang. Kecuali Markas Besar Kempei Tai di pusat kota Surabaya yang belum dijamah. Para pemuda dengan sengaja belum menjamah Markas Kempei Tai di daerah Pasar Besar di sentrum kota Surabaya. Sebabnya adalah bahwa hampir semua orang di Surabaya mempunyai penilaian yang sama tentang Markas Besar Kempei Tai seluruh Jawa itu, yaitu bahwa pasukan badan intelijen militer (seperti Gestapo Hitler) itu, terdiri atas orang-orang pilihan dilihat dari sudut militer tentang kualitas perorangan dan pengalamannya dalam Perang Pasifik. Jadi, sebagai pemuda kita setuju bahwa sebaiknya menyerbu dan menguasai dahulu semua markas tentara Jepang yang ada di kota Surabaya, dan setelah itu baru menyerbu Markas Besar Kempei Tai. Mungkin jatuhnya semua markas tentara dan instansi militer di dalam kota Surabaya ada pengaruhnya secara psikolologis terhadap mental para komandan kesatuan di Markas Besar Kempei Tai. Hal yang penting lagi adalah bahwa hampir seluruh pemuda kampung Surabaya pada saat itu memegang senjata dan kendaraan lapis baja dapat dikerahkan untuk menggempur Markas Besar Kempei Tai.

Boleh dikatakan bahwa pada saat itu kaum pemuda pejuang di Surabaya secara perorangan dan kolektif sudah mempunyai pemikiran militer walaupan dalam bentuk embrional. Secara cepat diadakan pertemuan semua tokoh pemuda pejuang bersenjata untuk

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 197 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

menyerbu Markas Besar Kempei Tai di Pasar Besar serentak pada tanggal 1 Oktober 1945 mulai pada jam 07.00 pagi. Semua mitraliur berat ditempatkan di atas viaduk kereta api yang dapat menembak sasaran musuh yaitu Kompleks Gedung megah bekas (Raad van Justisi Belanda) mahkamah Justisi Belanda suatu kompleks gedung yang besar dan indah tipe Yunani kuno yang dahulu merupakan kebanggaan kolonialis Belanda. Dengan sengaja para pejuang menentukan jam 07.00 sebagai permulaan penyerbuan. Jadi, dalam keadaan terang benderang, mengingat prajurit Kempei Tai diduga ahli perang malam dan pada siang hari musuh tidak dapat menggunakan kelebihannya itu. Semua pemuda dan rakyat kampung bersenjata api lengkap dengan granat tangan dan persediaan peluru cukup. Ada beberapa pemuda yang memegang tombak pusaka nenek moyangnya, tetapi di samping itu mereka membawa pistol atau beberapa granat tangan. Mereka dapat menerobos rintangan kubu-kubu dari beton di depan Gedung Markas itu dan menyusup dari belakang dan samping kompleks besar. Tembak-menembak seru terjadi, mitraliur-mitraliur di atas viaduk terus menyanyi. Para pemuda dapat bergerak sampai mepet tembok-tembok gedung di samping dan sampai di tangga marmer tinggi di bagian depan gedung. (tentang jalannya pertempuran merebut Markas Kempei Tai ini secara terperinci, baca buku *Memoar Hario Kecik* I dan II).

Setelah tembak-menembak sengit sampai pukul 16.00 dengan menimbulkan puluhan korban, Markas Kempei Tai dapat diduduki oleh para pemuda kampung Surabaya. Pertempuran mungkin akan terus berjalan sampai sehari semalam suntuk jika tidak terjadi intervensi dari pimpinan teratas Tentara Jepang, Mayor Jenderal Iwabe, supaya komandan Kempei Tai menghentikan tembak-menembak *(cease-fire)*. Hal itu menunjukkan lagi bahwa di kalangan atas, pimpinan tentara Jepang ada kelompok-kelompok yang mempunyai ideologi lain daripada fasisme Hitler, mungkin golongan sosialis-demokrat Jepang. Tetapi pada malam itu beberapa orang pemuda tidak mau mundur pulang. Kelompok kecil dari kurang lebih 14

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 198 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

orang itu tetap bersikeras menduduki Markas Kempei Tai, sayap kanan Gedung. Bagian kiri kompleks Gedung itu tetap diduduki kurang lebih 500 prajurit dan perwira Kempei Tai. Kelompok pemuda yang menduduki itu dipimpin oleh seorang mahasiswa Fakultas Kedokteran dari Jakarta dari golongan independen radikal dan bekas Cudanco PETA seorang bekas guru lulusan sekolah guru zaman Belanda, mereka berdua adalah "arek Surabaya". Mereka berdua dengan kelompoknya kemudian yang akan membentuk PTKR (Polisi Tentara Keamanan Rakyat) dengan Markas bekas Kempei Tai yang mereka duduki itu, setelah dua hari kemudian seluruh kekuatan Kempei Tai dapat dievakuasi ke kamp POW di *Jaar Markt* di Ketabang dengan meninggalkan seluruh persenjataan dan ratusan pedang Samurai. Kemenangan terakhir ini menimbulkan konsep militer untuk menyerbu semua pos tentara Jepang di semua karesidenan Surabaya dan memindahkan seluruh persediaan senjata, amunisi, dan bahan peledak tentara Jepang dan bekas tentara Belanda yang sangat besar di gudang-gudang bawah tanah di daerah Batu Poron Pulau Madura, ke daerah Madiun dan Kediri. Lima hari setelah jatuhnya Kempei Tai, rakyat dan pemuda Surabaya mengadakan defile kemenangan dengan memperagakan beberapa tank dan kendaraan berlapis baja, meriam-meriam otomatis penangkis udara kaliber 4 cm yang mereka rebut dan truk-truk militer Jepang yang digunakan untuk menarik meriam-meriam itu diikuti beberapa ribu rakyat dan pemuda kampung dan pelajar yang semua bersenjata senapan dan mitraliur ringan. Barisan defile mulai berjalan dari tempat lonceng di Simpang sampai Jembatan Merah. Sepanjang jalan mereka menembakkan senjata ke atas, mereka semua dalam keadaan mabuk kemenangan, kawat trem listrik di beberapa tempat sempat putus diterjang peluru. Memang defile militer itu diadakan supaya semangat tempur rakyat Surabaya meningkat untuk menghadapi tentara Inggris yang menurut kabar akan segera mendarat di Surabaya. Suatu defile/arak-arakan militer yang alami dan spontan terjadi dalam sejarah militer, yang tidak

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 199 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

akan terlupakan oleh para pejuang revolusi Surabaya. Sebetulnya rakyat Surabaya juga dapat merampas meriam-meriam berat penjaga pantai dan meriam berat penangkis udara dan meriam-meriam lapangan jarak jauh. Meriam-meriam terutama penangkis serangan udara dan meriam berat darat ditempatkan di daerah Gunungsari yang agak berbukit di sebelah utara kota Surabaya. Saudara-saudara kita bekas Heiho yang melayani semua meriam itu karena mereka sudah terlatih dalam perang di luar Indonesia bersama Tentara Jepang. Bekas perwira, bintara, dan prajurit PETA tidak dapat melayani dan menggunakan meriam-meriam itu karena tentara PETA tidak mempunyai meriam-meriam dalam persenjataannya dan juga tidak pernah dilatih menggunakan meriam. Senjata paling berat dalam PETA adalah Mortir 81cm dan tekidanto (mortir kecil 4 cm) seperti yang saya telah uraikan.

Jadi, pada waktu tentara Inggris mendarat di pelabuhan Surabaya, boleh dikatakan bahwa rakyat Surabaya sudah bersenjata api dan mempunyai semangat tempur tinggi dan sanggup mempertahankan kemerdekaan yang baru diperoleh dari apa pun dan siapa pun. Rakyat Surabaya tidak gentar menghadapi tentara Inggris yang mendarat dalam kekuatan kurang lebih satu brigade infanteri lengkap sebagai bagian dari satu divisi. Keadaan psiko-sosiologis masyarakat kota Surabaya seperti itu merangsang nurani massa rakyat untuk membentuk konsep militer walaupun masih sederhana untuk menghadapi ancaman tentara Inggris yang mendarat berdasarkan imajinasi atau secara konkret. Sebelumnya itu sebagian dari divisi tentara Inggris sudah didaratkan di pelabuhan Tanjung Priok Jakarta dan di Semarang. Di Jakarta, tentara Inggris tidak mendapat perlawanan secara besar-besaran dari pihak rakyat. Pemerintah Republik Indonesia masih di Jakarta, belum pindah ke Yogyakarta. Pemerintah Republik di Jawa Timur mendapat instruksi dari pusat untuk membiarkan tentara Inggris menjalankan tugas Sekutu mengurus dan mengumpulkan tentara Jepang yang sudah menyerah untuk selanjutnya ditransportasikan ke negara Jepang. Tentara Ing-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 200 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

gris yang mendarat di Indonesia mengharapkan diterima dan dieluelukan oleh rakyat sebagai tentara pembebasan rakyat Indonesia dari jajahan tentara Jepang seperti halnya tentara Amerika menerima penghargaan di Manila Filipina dan Hong Kong pada saat pendaratannya.

Dari fakta bahwa Pemerintah Surabaya menerima instruksi untuk tidak mengganggu tentara Inggris yang mendarat dapat ditarik kesimpulan bahwa pemerintah pusat Republik belum memahami sepenuhnya apa yang telah terjadi sesungguhnya di awal bulan Oktober di kota Surabaya. Bahwa pikiran *(psyche)* rakyat sudah berubah total Pemerintah Pusat Republik di Jakarta tidak sadar, karena yang dipakai tolok ukur pemikirannya adalah situasi di Jakarta yang relatif masih tenang, walaupun pada permulaan bulan Oktober terjadi pengacauan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok bekas interniran anggota KNIL yang terdiri atas Indo-Belanda dan Ambon dari Batalyon X yang bermarkas di kawasan Senen. Rakyat Jakarta sendiri belum bangkit dan mengamuk seperti halnya di Surabaya. Jadi harus diakui adanya kesenjangan antara pemerintah pusat di Jakarta dan pemerintah daerah di Surabaya. Mungkin pemerintah pusat hanya menerima laporan yang berat sebelah dari orang-orang RAPWI dan orang-orang yang ditugaskan mengantar orang-orang RAPWI yang ternyata bekerjasama dengan orang-orang seperti Mr. Ploegman yang garis politiknya anti Indonesia Merdeka yang telah ditunjukkan secara jelas dalam insiden Bendera Merah Putih Biru yang memakan korban jiwa itu.

Mungkin latar belakang Dekrit Pemerintah 5 Oktober 1945 asal inspirasinya dari fakta bahwa rakyat Surabaya sudah mendapat semua senjata ringan, senjata berat, dan lain-lain alat perang Jepang dan bekas Belanda yang ada di JawaTimur dan secara nyata dapat membentuk kekuatan bersenjata terdiri atas kurang lebih 140.000 orang. Mengapa saya bisa mengatakan demikian? Karena situasinya akan berbeda seandainya Pemerintah mengeluarkan dekrit itu tidak

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 201 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

lama sesudah saat terjadinya Proklamasi. Mungkin jalannya sejarah Republik Indonesia akan lain. Tetapi lebih baik atau lebih buruknya kita semua tidak dapat mengetahuinya pada waktu itu. Mungkin memang lebih baik seperti yang telah terjadi.

Konfrontasi melawan secara fisik kekuatan kolonialis Inggris dengan demikian terpusat di Surabaya pada saat itu. Perlawanan terhadap Inggris dengan pertempuran terjadi juga di Ambarawa dalam skala jauh lebih kecil daripada yang terjadi di Surabaya. Baru kemudian sesudah tahun 1946 kita tahu bahwa memang Inggris berada di pihak Belanda dan diam-diam membantu upaya kolonialis Belanda untuk mendapatkan kembali koloninya. Dalam rangka strategi besar Belanda tersebut, Inggris membantu membentuk *Bridgehead* di Jakarta, Semarang, dan Surabaya seperti diterangkan dalam bukunya P. M. H. Groen berjudul *Marsroutes en Dwaalsporen* yang menjelaskan militer-strategi Belanda di Indonesia 1945-1950 (dikeluarkan oleh Seksi Historis dari Koninglijk Leger Belanda. Den Haag 1991).

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 202 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

15 Tinjauan Psiko-analitis Dampak Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada Masyarakat Di Jakarta

Saya merasa perlu untuk mengadakan tinjauan kembali terutama secara psiko-analitis tentang dampak Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia terhadap kaum intelektual terutama di Jakarta. Konkretnya, kaum elite politik generasi tua dan para mahasiswa yang ada di Jakarta yang dapat dikatakan sebagai generasi intelektual yang lebih muda. Saya harus menjalankan niat saya ini secara betul-betul objektif dengan memeras otak saya semaksimal mungkin. Mengapa hal ini perlu saya lakukan? Karena menurut saya, justru proses awal terjadinya Republik inilah yang terutama ikut menentukan jalannya proses perkembangan selanjutnya dari negara kita, tahap demi tahap sampai sekarang. Saya berpandangan seperti itu karena ingat terjemahan seorang penyair dan translater Edward Fitzgerald dari *Rubaiyyat* Omar Kayyam yang ke-73 yang berbunyi: *And the first morning of Creation wrote. What the last down of Reckoning shall read.*

Omar Kayyam adalah seorang ahli matematik, astronomi, dan penulis syair tersohor dari Persia yang hidup pada tahun 1050-1122, lahir di kota Nishipur (Iran sekarang) (Pada zaman era Kerajaan Singosari di Pulau Jawa).

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 203 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Saya sangat setuju arti dalamnya *Rubaiyyat* itu.

Menurut hemat saya, setelah bersama-sama memproklamirkan Kemerdekaan RI, kita sudah mulai membuka suatu sejarah perang dengan kolonialis Belanda yang politiknya mengandung kerjasama dengan kolonialis Inggris, untuk mendapatkan kembali koloninya yaitu Indonesia. Hal inilah yang saya renungkan secara mendalam pada waktu hendak mulai menulis buku ini. Bersamaan dengan itu timbul pertanyaan di dalam hati saya: Pikiran apa kiranya yang tumbuh di benak Bung Karno dan Bung Hatta setelah mendeklarasikan Kemerdekaan RI atas nama rakyat Indonesia?

Tentunya mereka sadar bahwa sebetulnya mereka belum pernah memimpikan menjadi Presiden dan Wakil Presiden dari negara yang penduduknya berjumlah kurang lebih 90 juta pada waktu itu, paling tidak, dengan cara seperti yang terjadi pada saat itu. Pernahkah timbul pada pikiran mereka bahwa sebetulnya cara itu adalah ultimatum perang terhadap Belanda sebagai penjajah kita selama kurang lebih dua abad? Sebagai konsekuensi dari pikiran itu, kita harus siap-siap untuk berani mengadakan perang dengan senjata terhadap Belanda. Ataukah barangkali mereka berdua masih terpaku pada cara berjuang yang mereka gunakan selama itu dalam menjalankan politik lewat pembentukan sebuah partai untuk mencapai tujuan mereka secara parlementer dan cara memproklamirkan kemerdekaan itu dipandang sebagai cara yang lebih baik daripada yang dijalankan mereka dan kaum politisi lainnya di masa lalu, atau dengan Proklamasi mereka akan lebih mudah menjalankan perjuangan diplomatis untuk mencapai tujuan terakhirnya? Mereka tentunya sadar bahwa mereka dianggap oleh sebagian besar rakyat yang dapat berpikir politis sebagai tokoh pemimpin rakyat tertinggi karena pernah ditahan dan dihukum buang oleh kolonialis Belanda. Kriteria itulah yang dipakai rakyat pada zaman itu untuk menilai seseorang patut tidaknya menjadi pemimpin rakyat yang tertindas.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 204 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Para mahasiswa pada saat itu sudah terkelompok sebagai pencerminan adanya beberapa tokoh politik yang aktif dalam masyarakat pada waktu itu. Yang dikenal oleh para mahasiswa pada waktu itu adalah tokoh-tokoh politik selain Soekarno, antara lain, Sjahrir, Tan Malaka, Ki Hajar Dewantara, Mohammad Hatta, KH Agus Salim, dan KH Mansur. Pada pemerintah militer Jepang yang terkenal berada dan termasuk dalam sistem pemerintah Jepang adalah Soekarno dan Hatta.

Sayangnya golongan mahasiswa yang dipandang oleh masyarakat sebagai kaum intelektual tertinggi di antara rakyat remaja pada waktu itu, sudah terpecah belah dan kelihatannya saling berebut untuk menempati posisi yang dominan di kalangan kaum intelektual muda di Jakarta. Keadaan itu memuncak pada waktu menjelang diadakannya Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dan tercermin dalam kejadian yang terkenal dalam sejarah sebagai masalah "Penculikan Soekarno-Hatta" oleh pemuda revolusioner untuk dibawa ke Rengasdengklok, sebuah kota kecil di daerah Banten yang tidak jauh letaknya dari Jakarta. Ternyata kejadian ini merupakan tindakan yang bersifat dan berdasarkan keadaan yang diinterpretasikan terlalu dramatis dan subjektif oleh kelompok pelaku "penculikan" itu. Kedua pemimpin itu menurut keterangan sekelompok pemuda pejuang yang terdiri atas beberapa orang mahasiswa dan remaja pekerja kantor, yang di antaranya terdapat seorang bekas Shodanco bernama Singgih dan beberapa pemuda pejuang, perlu diamankan segera ke luar kota, karena pada hari itu mereka akan mencetuskan revolusi rakyat yang sangat dahsyat di dalam kota Jakarta.

Ternyata setelah Bung Karno dan Bung Hatta menunggu beberapa waktu di Rengasdengklok tidak terjadi apa-apa yang mirip revolusi yang dibayangkan para pemekarsa pengamanan dua orang pemimpin beserta keluarganya itu. Mereka berdua dibawa kembali ke Jakarta. Hal ini walaupun dapat dipandang sebagai kejadian yang

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 205 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

mirip suatu "*hoax*" yang lucu-dramatis tetapi tetap merupakan petunjuk betapa seriusnya situasi di kalangan kaum intelektual yang mengorbit sekeliling para tokoh politik itu.

Saya tidak dapat terlalu menyalahkan para tokoh elite politik karena saya dapat mengerti latar belakang mereka sebagai kaum intelektual yang dilahirkan dan terbentuk jati diri mereka oleh zaman selama penjajahan Belanda pada waktu itu. Bagaimana perasaan kedua politikus generasi tua itu pada waktu mereka mengetahui bahwa gerakan dahsyat revolusi di dalam kota Jakarta itu tidak terjadi dan dan mungkin hanya merupakan isapan jempol belaka?

Bung Hatta dalam tulisannya mengenai "penculikan" itu, antara lain, menyatakan bahwa pada waktu ia pagi-pagi dibawa naik mobil kembali ke Jakarta, dalam perjalanan menuju Jakarta melihat kobaran api besar di kejauhan depan mereka. Seorang pemuda yang bersamanya di dalam mobil berkata dengan nada tegang: "Hah itu mereka sudah mulai!" Mobil yang mereka tumpangi melaju dengan kecepatan tinggi maju terus. Tetapi setelah mendekati kobaran api itu, ternyata berasal dari pembakaran gundukan kumpulan jerami yang besar, berasal dari panen padi yang baru terjadi. Seorang petani dengan tenang melakukan pembakaran itu. Api dari pembakaran jerami itulah yang dilihat dan disangka oleh si pemuda itu sebagai "api revolusi". Dapat dibayangkan apa yang timbul dalam benak Bung Hatta dan Bung Karno pada waktu itu. Yang jelas, perasaan kecewa menambah perasaan ketersendirian mereka berdua. Mereka sebelumnya sudah merasakan bahwa lawan politik mereka selama itu telah menuduh mereka sebagai "Kolaborator" pemerintah fasis Jepang. Saya dapat membayangkan perasaan mereka. Mereka tentunya juga merasa "jika kelompok pemuda yang membawa mereka memang merasa mampu memproklamirkan kemerdekaan, mengapa tidak sekaligus memproklamirkan kemerdekaan?" Hal itu tidak terjadi karena kelompok pemuda dan orang-orang politik yang di belakangnya merasa tidak mampu atau: "masih menunggu datang-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 206 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

nya perwakilan Sekutu dan Belanda untuk diajak berunding". Hal inilah yang dipikirkan oleh kelompok mahasiswa yang independen dan radikal sejati. Bagi mereka, yang penting adalah bagaimana mempersiapkan bentuk perlawanan terhadap tentara Inggris yang kabarnya akan datang dan akan digunakan oleh kolonialis Belanda dalam upayanya mendapatkan kembali koloninya. Hal itu akan benar terjadi, tercermin kemudian dalam tindakan perwira-perwira Belanda RAPWI yang mestinya hanya mengurus POW tetapi kemudian ternyata ikut dalam gerakan AntiIndonesia Merdeka seperti yang kemudian dijalankan oleh kelompok Mr. Ploegman ketua partai IEV di Surabaya.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia menjadi kenyataan, mengapa "kelompok penculik Soekarno-Hatta" tidak mengatur perlawanan gerakan orang-orang Belanda dan Indo-Belanda bekas KNIL yang keluar dari *interniran* dan mulai menteror penduduk Jakarta? Saya dapat membayangkan bagaimana perasaan atau pikiran Bung Karno dan Bung Hatta. Mungkin timbul pikiran kepada mereka pada waktu itu tentang kelompok intelektual apa yang dapat mereka percaya untuk mendukungnya dalam keadaan yang rumit setelah terjadi Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Kelompok perwira PETA di Jakarta juga mengalami gejolak psikologis yang hebat tidak tahu apa yang harus mereka lakukan, tercermin bahwa hanya Cudanco Latif Hendraningrat yang hadir dalam upacara pengibaran bendera Merah Putih pada saat Proklamasi di Pegangsaan Timur. Rupanya golongan perwira PETA juga tidak merupakan kesatuan yang utuh lagi, tercermin dalam peran Shodanco Singgih dalam "Penculikan Bung Karno dan Bung Hatta" akan tetapi Latif Hendraningrat tidak ikut serta, padahal Singgih adalah salah seorang perwira PETA langsung di bawah komando Daidanco Mr. Kasman Singodimedjo dan Cudanco Latif Hendraningrat di dalam Dai Dan I (dai ici) di Jaga Monyet Jakarta sebelum Proklamasi Kemerdekaan. Dapat dibayangkan betapa rapuhnya

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 207 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

persatuan di kalangan pemuda, perwira PETA, dan mahasiswa di Jakarta pada saat itu. Hal ini tentunya juga mempengaruhi pikiran Bung Karno dan Bung Hatta.

Sutan Sjahrir dan Tan Malaka, dua orang tokoh politik yang pernah berpendidikan di Negeri Belanda bersama dengan Bung Hatta, katanya masih bergerak di "bawah tanah" dalam situasi politik yang rumit pada saat itu.

Lima hari kemudian setelah proklamasi 17 Agustus 1945, pada tanggal 22 Agustus 1945 PETA dilucuti dan dibubarkan oleh Jepang, tanpa mengakibatkan gejolak politik yang baru. Prajurit bintara dan perwira PETA dengan tenang kembali ke rumah masing-masing tanpa berseragam dan bersenjata termasuk pedang samurai para perwiranya yang sebelumnya dipuja-puja seperti senjata Samurai Jepang asli. Apakah hal itu tidak ada pengaruhnya pada pikiran Bung Karno dan Bung Hatta? Tidak seorang pun tahu atau pernah menjelaskan. Secara wajar saya menyimpulkan bahwa hal itu pasti dipermasalahkan oleh dua orang pemimpin itu. Setidak-tidaknya mereka pasti menarik kesimpulan masing-masing yang dimasukkan dalam perhitungan mereka dalam "*estimation of the situation*" mereka. Barangkali yang jelas, hal itu agak mencengangkan mereka. Mereka berdua mungkin sadar bahwa selama itu mereka menilai kelompok PETA tidak tepat sebagai kelompok bersenjata yang pada waktu Proklamasi masih dalam keadaan utuh secara organisatoris dan katanya berdiri di belakang mereka berdua, sebagai kekuatan bersenjata.

Kemudian pada bulan September ketika diadakan Rapat Raksasa, apa yang terjadi dalam pikiran mereka berdua? Senangkah? Atau malah menimbulkan keresahan dalam pikiran mereka dan merupakan suatu pendadakan? Yang jelas, bahwa peristiwa terkumpulnya massa rakyat yang demikian besar itu tidak dipakai untuk berpidato membakar semangat oleh Bung Karno, Bung Hatta atau kelompok pemuda atau mahasiswa lainnya. Massa malah dianjurkan Bung Karno untuk dengan tenang kembali ke tempat masing-masing.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 208 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

Apa reaksinya pada saat itu dari kelompok yang pernah "menculik Bung Karno dan Bung Hatta" belum lama yang lalu? Mengapa, jika memang mereka itulah yang menggerakkan massa, berkumpul di Lapangan Gambir, mereka tidak menggunakan kesempatan itu untuk menyatakan pendiriannya yang revolusioner? Fenomena yang merupakan kenyataan itu mungkin juga mempengaruhi kedua tokoh pemimpin rakyat itu. Kesimpulan atau pengalaman apa yang mereka tarik dari kejadian itu yang kemudian dalam sejarah disajikan secara besar-besaran sebagai peristiwa yang maha besar artinya? Mengapa ini semua bisa terjadi di Jakarta yang merupakan kota besar dimana terkumpul kaum elite politik dan bekas tokoh partai politik yang pernah dibubarkan oleh pemerintah kolonial Belanda dan juga terkumpul mahasiswa yang berasal dari hampir semua daerah Hindia Belanda? Jakarta sebagai tempat kedudukan dari pemerintah Republik Indonesia yang baru diproklamirkan? Semua keadaan yang terjadi itu menunjukkan belum bersatunya lapisan atas intelektual rakyat pada waktu itu (Masih terjadinya gaya lama menjalankan politik, yaitu saling berebut posisi di depan musuh yang mengancam yaitu kolonialis Belanda. Suatu keadaan yang sudah mulai timbul pada pertengahan abad ke-17 pada waktu mulai perebutan tahta kaum feodal Kerajaan Mataram dan dilanjutkan terus sampai setelah dibubarkan sistem ekonomi feodal oleh Belanda pada tahun 1819 dan mulai timbulnya "feodalisme semu" hingga sekarang) (lihat apa yang telah ditulis di Bab yang bersangkutan di atas). Kita dapat membayangkan bahwa keadaan rumit seperti itu membuat kelompok pimpinan Republik Indonesia yang baru, teristimewa Soekarno-Hatta, sangat terganggu dan merasa, mungkin, terpencil.

Timbul pertanyaan pada benak saya mengapa kemudian pada 5 Oktober didekritkan lahirnya angkatan bersenjata/Tentara Keamanan Rakyat Indonesia? Apakah di Jawa Barat dan khususnya di Jakarta tempat Pemerintah Republik Indonesia, pada 5 Oktober itu secara konkret telah berada dan terbentuk kesatuan tentara atau

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 209 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

sudah terbentuk suatu kesatuan rakyat bersenjata yang dapat dinyatakan sebagai Tentara Keamanan Rakyat Indonesia? Ataukah yang dimaksud pemerintah pusat Republik Indonesia sebagai Tentara Keamanan Republik Indonesia itu sebagian besar adalah massa rakyat bersenjata lengkap berjumlah kurang lebih 140.000 orang di kota Surabaya yang siap dan telah bertempur menghadapi tentara Jepang dan siap menghadapi tentara Inggris yang akan mendarat di pelabuhan Surabaya? Jika memang demikian, mengapa tidak dinyatakan terus terang supaya menambah semangat rakyat Surabaya yang telah mengatur dengan rapi penampungan seluruh POW tentara Jepang di kamp *interniran* yang amat besar di daerah Ketabang kota Surabaya? Di samping itu, kamp-kamp *interniran* Belanda dan Indo-Belanda bekas KNIL yang teratur baik dan terjaga baik oleh kesatuan Polisi Tentara Keamanan Rakyat yang telah terbentuk mulai 3 Oktober 1945, dua hari sebelum 5 Oktober, lahirnya TKRI. Sehingga Belanda POW tidak dapat bebas pergi dengan bersenjata dan mengacau serta menteror penduduk pribumi seperti yang terjadi di Jakarta pada saat itu. Orang-orang Belanda dan Indo-Belanda bekas KNIL di Surabaya pernah melakukan pengacauan tetapi langsung dibasmi oleh rakyat kampung-kampung Surabaya. Kemudian terjadi provokasi pengibaran bendera Kerajaan Belanda Merah Putih Biru di atas Hotel Oranje pada tanggal 19 September 1945, menimbulkan "insiden bendera" berdarah yang dapat dihabisi oleh rakyat. Sesudah peristiwa tersebut, Rakyat Surabaya mulai menghabisi kelompok Belanda bekas *interniran* bersenjata yang ingin mengambil kembali perusahaannya dengan tindakan kekerasan atau intimidasi terhadap penduduk kota Surabaya. Gerakan bersenjata kelompok bekas *interniran* atau bekas KNIL tidak terjadi lagi sesudah itu. Lain dari yang terjadi di kota Jakarta yang pada waktu itu mengalami pengacauan dari pihak Belanda bekas *interniran*.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 210 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

I. Pemikiran Militer Soekarno-Hatta setelah Proklamasi

Saya mengajukan masalah ini sesuai dengan dasar tema buku ini bukan untuk menilai tindakan kedua pemimpin kita itu secara politis.

Saya dapat membayangkan betapa sulitnya mereka berdua dalam mengatasi keadaan yang baru timbul di Jakarta. Bukan karena diproklamirkan Kemerdekaan Republik Indonesia tetapi juga karena berubahnya situasi internasional secara mendadak, dengan usainya Perang Dunia II secara tuntas, menyerahnya Jepang pada 9 Agustus 1945, menyusul menyerahnya Fasis Jerman pada 5 Mei 1945 kepada kekuatan militer Sekutu. Tentunya Belanda merasa sebagai pihak yang menang perang dan ingin memakai keadaan untuk mendapatkan keuntungan di bidang politik, khususnya hubungan dengan Indonesia, terutama bertujuan untuk mendapatkan kembali koloni Nederlandsch Indie. Sesuai dengan angan-angannya, Belanda mulai mengembangkan pemikiran militernya sebagai negara kolonial kawakan dan sudah menjajah rakyat kita dengan menggunakan kekerasan selama 300 tahun. Hal itu tercermin pada upaya Belanda bersama pasukan Sekutu yang ditugaskan menjalankan tugas internasional mereka, juga mendaratkan pasukan Kerajaan Belanda di Jakarta.

Saya membayangkan bagaimana reaksi Soekarno dan Hatta terhadap situasi baru itu. Apakah langsung timbul pemikiran baru, yang selama dalam perjuangan mereka dalam pergerakan nasional selama 40 tahun belum pernah dialami, yaitu timbulnya pemikiran militer sebagai reaksi terhadap tindakan ilegal Belanda itu? Dalam keadaan psikologis bagaimana mereka pada saat itu?

Saya dapat membayangkan perasaan mereka pada saat itu, mengingat para pemuda intelektual kita masih saja dalam keadaan pertengkaran dan keterceraiberaian. Tidak bersatunya para intelektual itu, antara lain, disebabkan mulai persiapan pembentukan partai-partai oleh para intelektual yang lebih senior dari mereka dan yang pernah sekolah di Negeri Belanda. Mereka rupanya merasa sudah

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 211 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

tiba waktunya menjalankan itu, yaitu dalam saat terjadi pancaroba dalam situasi politik dengan diproklamirkannya negara Republik Indonesia. Memang terjadinya hal seperti itu dapat dimengerti, karena hal itu dapat dipandang sebagai suatu gejala pertumbuhan prinsip demokrasi. Tetapi mungkin dilupakan oleh mereka bahwa kekuasaan Belanda walaupun telah absen dalam waktu 3,5 tahun di tanahair kita, tetapi simpatisan dan pendukung rezimnya yang terpendam selama rezim fasis Jepang itu, masih tetap ada di bumi kita. Antek-antek Belanda dalam bentuk bekas PID/Pangrehpraja, kelompok-kelompok etnis asing dan pribumi yang dahulu diberi prioritas khusus dan sudah mau digunakan oleh Belanda, masih tetap ada. Pada saat keadaan dianggap membaik, mereka akan dapat muncul lagi dengan vitalitas penuh seperti spora cendawan yang terkena air hujan pertama. Tentang masalah ini saya temukan dalam buku yang disusun oleh Dr. S. L. van der Wal: *Officiele Bescheiden betreffnde de Nederlands-Indonesische Betrekkingen 1945-1950. Eerste Deel* 10 Aug-8 Nov 1945 (Dokumen/Laporan-Laporan Resmi tentang Hubungan Nederland-Indonesia 1945-1950. oleh Dr. S.L.van der Wal. Penerbit Martinus Nijhoff – 's Gravenhage -1971. Di dalam buku itu dapat, antara lain, dibaca surat-surat yang ditulis Bung Karno dan Bung Hatta kepada para Jenderal Inggris Perwakilan Sekutu pada Oktober 1945, yang sebagian isinya akan saya sitir di sini: *Memorandum van Mohammad Hatta (vicepresident van de Republik Indonesia) aan brigade generaal King,* 8 Oktober 1945 (lihat buku van der Wal, hlm. 279).

Antara lain dalam surat itu oleh Bung Hatta dikatakan bahwa: "Terjadi perampasan kendaraan yang digunakan Mr. Koesoemaatmaja Chief of Justice dan orang-orang Indonesia penting lainnya, dengan menggunakan senjata tomygun oleh serdadu dan marinir Belanda." Selanjutnya dalam surat itu Bung Hatta mendesak supaya dari pihak tentara pendudukan Inggris memperhatikan masalah itu, supaya tidak menambah terjadinya kekacauan di kalangan masyarakat. Bila perlu dapat dikeluarkan "*Joint Statement*"

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 212 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

dari The Allied Commander in Chief dan Mr. Soekarno (atau secara terpisah jika dikehendaki) yang dapat menenangkan kegelisahan masyarakat dan menjadikan kerjasama kita lebih mudah dan enak (*pleasant*).

King menjawab dengan cukup mengatakan bahwa surat sudah diterima pada tanggal 9 Oktober dan telah diteruskan kepada "*Higher Authorities for any action they may deem necessary*".

Para pembaca tentunya mengerti bagaimana bergolaknya perasaan saya setelah membaca isi dokumen itu. Sebelum saya uraikan lebih lanjut, saya ingin mengajukan terlebih dahulu isi Memorandum Bung Karno sebagai Presiden Republik Indonesia kepada "Panglima tentara pendudukan Jawa dari Sekutu" Jenderal Christison pada tanggal 6 Oktober 1945 (hlm. 259 bukunya van der Wal). Saya akan kutip sebagian dari dokumen itu dalam bahasa Inggris sebagai berikut:

Information to hand: speaks of possible attempts by Dutch soldiers to seize offices now occupied by the Republican Government of Indonesia. This is not without the bounds of possibility. It falls in line with present action by Dutch soldiers which has no conceivable object in view than to impress upon Indonesians the strength of Dutch armed might.

We are not impressed. But my Government, upon which fall the duty of safe-guarding law and order in cooperation with the British Commander in Chief in Java, feels that such provocative and aggressive displays on the part of the Dutch will result in the most disastrous consequences.

It must be quite apparent to you that anti-Dutch feelings are running high among all sections of the Indonesian people. One false move on the part of the Dutch will result in the whole population here running amuck.

My government is as concerned as you are that there should be no incidents here of the type reported from Indo-China. Let not

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 213 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

our combined efforts in this direction – yours and ours – be nulified by deliberate and calculated provocation on the part of the Dutch.

I trust that you will take appropriate action."

Demikianlah yang saya sitir dari surat Bung Karno.

Saya masih menganggap perlu untuk mensitir surat Bung Hatta kepada Brigade Generaal King pada tanggal 11 Oktober1945 (lihat buku van der Wal, hlm. 340).

Isinya, antara lain, yang saya anggap penting sebagai berikut:

"I write this letter to draw your attention to the rapidly deteriorating situation in this city, and to point out to you that, unless prompt action is taken, the indications are that peace and order will soon go by the board. Hardly a night passes by without some shooting in some part of Jakarta; even in daytime is not devoid of such incidents.

The Americans received a tumultous welcome back into the Philippines and so did the British in Burma, Malay and Hongkong. The native populations of these places knew that they owed their liberation to the fighting put up by the combined British-American forces. We in Indonesia know that we, too, owe our deliverance to General Mac Arthur and Lord Louis Mountbatten. We owe nothing to the Dutch.

What the Dutch have not thought of or allowed for is the effect of their continued provocations on the Indonesians. One of these days some foolish Indonesian youths will start hitting back at the Dutch, the trouble will soon spread throughout the city, and in a short while we will be in for big trouble.

In the big task of preserving good relations between the Indonesians and the Allied Army of Occupation, it is vital that the British should not allow consideration of Dutch prestige to make a difficult situation much more difficult.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 214 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

In writing this letter to you I have put aside all political feelings and myself be guided solely by considerations of public safety and good relations between the local population and the Allied Army of occupation. I ernestly hope that you will read this letter in the spirit in which it is written and take whatever action you deem necessary.

Brigade Generaal King menjawab surat Bung Hatta pada tanggal 11 Oktober 1945 dengan mengatakan bahwa ia telah meneruskan surat itu kepada *"Higher Authorities".*

As you are aware, I am responsible for law and order in Batavia and I am just as anxious as you that this should be maintained. I can assure you that I am fully acquainted with all incidents that occur and that all possible steps are being taken to stop any form of breaches of the peace.

Untuk melengkapi bahan saya, kiranya perlu saya sitir Surat Bung Karno sebagai Presiden Republik Indonesia kepada Christison sebagai Panglima dari tentara Sekutu di Indonesia. Pada 9 Oktober 1945 (lihat buku van der Wal, hlm. 285)

Surat itu isinya sebagai berikut:

"The peace and quiet which began to descent on Java – consequence of your statement that Dutch troops would not land here at the same time as your forces – has again given way to a critical position with the arrival of Dutch troops in the past few days; and the situation has rendered more explosive by the NICA mustering into the Dutch army released prisoners of war who were members of the former Dutch forces. Radio reports speak of 1.000 Dutch POW's in Singapore who are being put into uniform again for service in Indonesia. Other radiocasts of the last few days – some evidently Dutch inspired – speak of 6.000 Dutch soldiers from Britain, 10.000 from the United States of America, and an unspecified number from Holland being got ready for dispatch to Indonesia. The Dutch speak of a total of 40.000 soldiers and marines who are to be landed here within the next few weeks. Dutch troops already land here and

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 215 8/31/2009, 08:36

pustaka-indo.blogspot.com

to be landed here enjoy the benefit of British protection. From your early statements we Indonesians were led to believe that the British forces here would assume a neutral role. You yourself categorically stated that your two objectives were:

(a) the release, care and evacuation of Allied internees and prisoners of war.

(*b*) *The disarming of the Japanese.*

You went on to say that you would not involve your self in internal politics; that you would not permit Dutch troops to land here at the same time as British forces.

The position now is that not only have Dutch troops already landed here, but more are under way. I will go down on record as saying that without the protection you are intending them, not one Dutch soldier would have been able to obtain a foothold in Java. Furter, Dutch soldiers are being landed here during the period of British occupation, which, I gather, is what you said you would not permit.

But what we witness now is that Dutch troops are beginning to act against us here, all the time enjoing a dubious status as part of the Allied Army of Occupation in Java. In these circumstances the Dutch protected by the British, are in the process of building up a sizable force with which to operate against us.

We Indonesians have no quarrel with anyone accept the Dutch. When you first came here we really believed that you would not involve yourself in internal politics. We still believe that that is your intention. Nevertheless, accumulating evidence makes us wonder if the Dutch are not, while hiding under the skirts of the allied army of occupation, being aforded the necesssary cover to establish and strengthen themselves in this country.

I ask you most earnestly to make known to us what your attitude is in this matter. We do not want the Dutch to use the Allied Army

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 216 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

of Occupation as a shield behind which to carry on preparations for a war which will ultimately result in drenching Indonesia in a blood-bath.

When we first heard that a British army of occupation would be stationed in Java, we welcomed your arrival with open arms. When we heard the British Commanderin-Chief define his duties here, we welcomed you without any mental reservations whatsoever. The fact, however is that the Dutch have been permitted to land and to act. This has put me and other responsible Indonesians in a most awkward and delicate position. The Indonesian masses ask whether the British are, overtly and covertly, working against the Indonesians who have never once, in the whole course of world history, ever done the British people any harm. Over and above all this is the one unanswerable questioned posed by the people in this country: Is liberty and freedom only for certain favoured people of this world? Indonesians will never understand why it is, for instance, wrong for the Germans to rule Holland if it is right for the Dutch to rule Indonesia. In either case the rights to rule rests on pure force and not on the sanction of the populations concerned.

Demikianlah sebagian dari surat Bung Karno kepada Christison yang selanjutnya isinya mengandung permintaan supaya Inggris tidak mau ditunggangi oleh Belanda yang jelas sudah mencoba mendatangkan pasukan-pasukan baru untuk didaratkan bersama-sama dengan tentara British Allied Forces of Occupation. Bung Karno juga mencoba menjelaskan kepada Christison bahwa pada prinsipnya rakyat Indonesia tidak merasa bermusuhan dengan Inggris. Musuh rakyat Indonesia adalah kolonialis Belanda. Dengan demikian Bung Karno dan Bung Hatta pada hakikatnya bertujuan, dengan memorandum-memorandum mereka, mencoba memisah-kan Inggris dengan Belanda, dengan menjelek-jelekkan Belanda dan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 217 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

menyatakan kepercayaan mereka kepada British Allied Forces yang dikirim oleh Sekutu untuk melaksanakan tugasnya di Indonesia.

Seperti sudah saya katakan di atas bahwa saya meninjau ini semua dalam rangka untuk mengetahui apakah Bung Karno dan Bung Hatta pada saat itu sudah mempunyai pemikiran atau konsep militer yang jelas pada saat itu. Yang jelas tercermin dalam surat-suratnya kepada Inggris adalah tindakan diplomatis untuk mendapatkan hasil yang menguntungkan perjuangan rakyat Indonesia.

Secara objektif saya harus menyimpulkan bahwa kedua orang pemimpin rakyat Indonesia, Bung Karno dan Bung Hatta belum mempunyai konsep militer yang khusus terperinci pada waktu itu.

Setelah membaca dan merenungkan surat-surat itu, saya sebetulnya mendadak dihinggapi rasa haru yang mendalam. Pada waktu surat-surat itu ditulis pada awal Oktober 1945, saya sedang berjuang di kalangan masyarakat bawah di Surabaya. Saya tidak mengetahui atau menyadari situasi sesungguhnya di Jakarta. Pada waktu itu rakyat Surabaya pada tanggal 1 Oktober 1945 telah menyelesaikan pertempuran dengan Markas Besar Kempei Tai di Surabaya dan dengan selesainya pertempuran itu, berakhirlah kekuasaan Jepang di Jawa Timur umumnya dan di Surabaya khususnya. Dengan demikian rakyat Surabaya telah melaksanakan tugas yang tercantum di Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Kemenangan rakyat besar itu diekspresikan dengan diadakan defile rakyat bersenjata besar-besaran seperti telah saya uraikan di atas. Karena retrospeksi itulah saya sangat terharu membaca surat-surat itu. Timbul intuisi pada benak saya bahwa Bung Karno dan Bung Hatta pada saat menulis surat-surat itu mungkin merasa terpencil dan tidak mendapat informasi yang cukup dari daerah lain di Jawa yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur. Seakan-akan telah terjadi kesenjangan antara para pemuda pejuang dengan mereka. Gejala pertama tentang adanya kesenjangan itu adalah fakta terjadinya "pen-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 218 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

culikan" mereka oleh kelompok pemuda tertentu yang telah diuraikan di atas.

Kembali mengenai surat-surat yang telah ditulis oleh Bung Karno dan Bung Hatta. Yang sangat menyentuh saya adalah bahwa surat-surat kepada Inggris oleh kedua pemimpin itu semua ditulis pada saat-saat sesudah 5 Oktober 1945 yaitu tanggal Pemerintah RI mengeluarkan deklarasi tentang terbentuknya Tentara Republik Indonesia. Saya menjadi heran dan terharu sekaligus kasihan kepada Bung Karno dan Bung Hatta, karena fakta itu menunjukkan bahwa pada saat itu mereka mungkin dalam keadaan terisolir, psikologis dan politis. Apakah mereka tidak tahu atau lupa bahwa Pemerintah RI telah mengeluarkan Dekrit itu? Bagaimana semua itu bisa terjadi?

Apakah dalam kenyataannya deklarasi Pemerintah tentang tentara Republik Indonesia hanya merupakan *psy war* yang tidak dilaporkan kepada Bung Karno dan Bung Hatta tetapi telah dilaksanakan oleh Jawa Tengah dan Jawa Timur secara konkret?

Bagaimana pelaksanaan Dekrit Pemerintah itu di Jawa Barat? Jika memang telah terbentuk kesatuan-kesatuan bersenjata di Jawa Barat sebagai pelaksanaan dari Dekrit Pemerintah 5 Oktober, kesatuan-kesatuan itu pasti tidak tinggal diam dalam situasi keamanan yang disinggung dalam memorandum Bung Hatta dan surat-surat Bung Karno itu. Pada akhir Oktober 1945 Bung Karno, atas permintaan pimpinan tentara Inggris, datang ke Surabaya supaya arek-arek Surabaya mau diajak *cease-fire*. Karena tentara Inggris di Surabaya sudah kewalahan menghadapi kekuatan bersenjata rakyat kota Surabaya. Inggris khawatir jika pertempuran diteruskan kesatuan tempur brigadenya akan ludes. Mengapa Bung Karno beserta rombongan bersedia pergi ke Surabaya sebagai intermediator atas permintaan pimpinan tentara Inggris di Indonesia? Apakah Bung Karno mempunyai konsep pemikiran militer tertentu?

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 219 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Saja terlebih dahulu akan menyelingi dengan uraian tentang apa yang terjadi pada waktu yang sama di kota Surabaya dalam bagian berikut supaya pembaca mempunyai gambaran tentang situasinya dengan lebih jelas.

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 220 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

16 *Clash* I dengan Tentara Inggris di Kota Surabaya

I. Sebab Terjadinya *Clash* Besar-besaran antara Rakyat Surabaya dan Tentara Inggris yang Mendarat di Pelabuhan Surabaya

Dalam bukunya Dr. S. L. van der Wal ditulis tentang surat dari Lt. Gouverneur Generaal H. J. van Mook kepada menteri bagian negara di lautan seberang (*overzeese gebiedsdelen*) Logeman pada tanggal 31 Oktober 1945. Dalam surat itu diberi tahu bahwa tentara Inggris telah mendarat di Surabaya pada tanggal 26 Oktober. Pada mulanya tidak terjadi perlawanan. Tetapi pada tanggal 28, serangan yang terorganisir dan besar-besaran terjadi oleh massa rakyat yang bersenjata. Ternyata orang Indonesia sudah mempunyai sangat banyak senjata dan dapat mengerahkan massa rakyat yang besar dalam serangan itu. Sehingga boleh dikatakan bahwa seluruh brigade yang didaratkan Inggris menderita kekalahan dan praktis terisolir.

Segera setelah kabar itu diterima, Panglima tentara Inggris di Jakarta mengajak Soekarno dan Hatta pergi ke Surabaya untuk mengembalikan perdamaian. Setelah diadakan perundingan yang rumit dan panjang akhirnya diperoleh permufakatan bersama untuk diadakan *cease-fire*. Inggris menuntut agar serdadu-serdadu Inggris yang jatuh di tangan orang Indonesia dikembalikan, tetapi hal itu tidak disetujui oleh pihak Indonesia, jika orang Indonesia yang mereka tahan tidak dibebaskan. *Cease-fire* tersebut ternyata

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 221 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

tidak berlangsung lama karena pada malam kemarin Jenderal A. W. S. Mallaby tewas dalam peristiwa tembak-menembak yang terjadi lagi.

Kejadian tragis itu oleh pihak Christison dinyatakan bisa terjadi karena tindakan lancang seorang opsir Belanda yaitu kapitein Ter zee Huyer. (Tentang proses kejadian tewasnya jenderal Inggris itu, pembaca dapat membaca agak detil dalam *Memoar Hario Kecik* I Bab 3 Pertempuran Melawan Inggris).

Saya mengajukan semua ini untuk menjelaskan bahwa situasi di Surabaya pada saat itu lain sekali daripada suasana masyarakat di Jakarta. Tentang perbedaan itu tentunya Bung Karno dan Bung Hatta mengetahui setelah mereka mengunjungi Surabaya atas permintaan Inggris, untuk menghentikan pertempuran yang telah berkobar selama tiga hari di Surabaya. Mungkin setelah mengetahui keadaan yang merupakan gerakan massa rakyat bersenjata di Surabaya itu mereka berdua bisa memakai fakta itu dalam diplomasinya dengan Inggris. Mereka berdua tentunya mengetahui bahwa semua anggota tentara Jepang sudah tidak kelihatan lagi di Surabaya karena mereka semua sudah tertampung dalam kamp *interniran* yang besar di Ketabang. Para *interniran* Belanda lelaki, perempuan, dan anak-anak berada di kamp-kamp yang terurus dan terjaga oleh anggota Polisi Militer (PTKR) yang telah terbentuk pada tanggal 3 Oktober 1945 dan menjadi instansi resmi setelah dekrit 5 Oktober tentang terbentuknya tentara TKR. Polisi militer itulah juga mengawal perundingan yang mereka jalankan dengan Inggris dengan memakai seragam rapi dengan ban lengan (MP) dan bersenjatakan pistol. Mereka berdua tentunya melihat dengan mata kepala sendiri bahwa tidak ada orang Belanda atau Indo-Belanda "*keluyuran*" dan mengganggu penduduk kota Surabaya seperti terjadi di Jakarta pada waktu itu. Perlu diketahui bahwa jumlah penduduk kota Surabaya lebih besar daripada Jakarta atau Jakarta pada waktu itu.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 222 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Keadaan masyarakat di Surabaya dalam proses perkembangannya tentu mempunyai pengaruh pada alam pikiran rakyat Surabaya pada umumnya. Rakyat dan pemuda Surabaya merasa bersatu dalam menghadapi musuh tentara Inggris. Mereka secara naluri mengerti dan sadar bahwa Belanda dan Inggris harus dipandang sebagai suatu kesatuan yaitu sebagai kolonialis dan kedua-duanya adalah musuh pada saat itu. Dalam tahap selanjutnya, rakyat yang sudah bersenjata mau tidak mau mulai sadar harus mempunyai "pemikiran militer" untuk menghadapi musuh nyata itu. Proses psikologis itupun ternyata terjadi dalam mulai terbentuk pasukan-pasukan rakyat yang bersenjata. Senjata yang telah mereka dapatkan sendiri bukan sebagai pemberian dari suatu kelompok tertentu seperti bekas PETA atau Polisi. Pemimpin-pemimpin pasukannya "terpilih alami", tidak berasal dari bekas PETA ataupun KNIL. Soal ini telah terjadi khusus dan unik di dalam kota Surabaya pada saat itu. Juga tidak berasal dari suatu Partai Politik.

Sebab hancur-leburnya Brigade yang dipimpin oleh Jenderal A. W. S Mallaby itu jika ditinjau dari segi militer, kesalahannya pada *estimate* intelnya dan tugas yang dualistis. Tugas pokok Allied Forces adalah mengurus, mengumpulkan, dan mengevakuasi tentara Jepng yang telah menyerah sekaligus menjaga keamanan di wilayah bekas pendudukan Jepang. Estimasi intel Inggris yang mengira bahwa tentara Inggris akan diterima oleh penduduk Indonesia sebagai tentara yang membebaskan Indonesia dari jajahan Jepang seperti halnya di Burma dan tentara Amerika di Filipina. Situasi di Surabaya disamakan dengan suasana di Jakarta. Untuk menjaga keamanan, Mallaby menganggap perlu menduduki pos-pos atau tempat strategis di dalam kota Surabaya. Untuk itu Mallaby memecah-mecah (*disperse*) kesatuan Brigadenya dalam seksi-seksi kecil, sedangkan untuk melaksanakan tugas mengurus POW sebenarnya bisa langsung berhubungan dengan instansi pemerintah kota Surabaya yang sudah ada dan selanjutnya tanpa menduduki tempat-tempat strategis tersebut. Tetapi ada kemungkinan besar Inggris memang sudah berniat

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 223 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

membuat Surabaya sebagai *bridge-head* untuk operasi selanjutnya dari tentara Belanda yang sudah direncanakan datang kemudian. Jadi, Inggris melaksanakan rencana militer rahasia dengan Belanda. Inggris tidak menduga bahwa rakyat dan pemuda kampung Surabaya sudah memiliki senjata ringan dan berat dari seluruh kekuatan tentara Jepang yang ada, ditambah dengan yang ada di gudang senjata besar di Batu Poron Pulau Madura, yang menyimpan juga amunisi, granat tangan, bahan peledak TNT (dan lain-lainnya) dan ranjau-ranjau darat dan laut dari bekas tentara Belanda. Tetapi yang terpenting adalah bahwa suasana di kota Surabaya sudah dalam taraf siaga penuh, mulai dari terjadinya provokasi kaum Indo-Belanda di bawah pimpinan Mr. Ploegman (ketua IEV) berupa insiden berdarah bendera Kerajaan Belanda. Rakyat mengetahui bahwa gerakan Indo-Europese Verbond (IEV) partai Indo-Belanda dan Belanda ini adalah operasi yang sengaja diadakan untuk mengimbangi Rapat Raksasa di Lapangan Gambir Jakarta, yang terjadi pada hari yang sama yaitu 19 September 1945. Karena kesalahan-kesalahan tersebut di atas, Brigade dari Jenderal Mallaby dapat ditumpas dalam bagian-bagian kecilnya hingga secara menyeluruh (*defeat in detail*) istilah militernya. Inggris kemudian belajar dari kesalahan ini dan balas dendam terhadap rakyat Surabaya dengan alasan bahwa Jenderalnya dibunuh secara biadab oleh rakyat Surabaya. Karena itu Inggris akan menghukum rakyat Surabaya dengan seluruh kekuatan yang ada.

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 224 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

17 Inggris Balas Dendam

I. Sikap Pemerintah Pusat Republik Indonesia di Jakarta

Dapat dibayangkan bahwa rombongan Bung Karno dan Bung Hatta bersama perwakilan dari Allied Forces perwira tentara Inggris setelah kembalinya di Jakarta merasa sangat puas dengan sukses yang mereka capai, yaitu dapat menghentikan pertempuran yang terjadi antara rakyat Surabaya dan kesatuan brigade ke-49 dari Divisi India ke-23 Tentara Inggris.

Yang dirasakan boleh dikatakan aneh oleh para pemuda pejuang Surabaya pada saat itu adalah bahwa rombongan Pemerintah Pusat RI tidak meninggalkan seorang petugas untuk selanjutnya memantau keadaan di Kota Surabaya, dan hanya berada di tempat yang bergolak itu hanya selama satu malam dan satu hari. Apakah keadaan yang sangat tegang di luar dugaan mereka itu juga sangat menggelisahkan dan menakutkan mereka? Misalnya pada waktu mendarat di lapangan terbang Krembangan dijemput oleh massa rakyat yang persenjataan perorangannya lengkap dan adanya tank-tank dan mitraliur-mitraliur berat. Massa rakyat bersenjata yang begitu besar yang mereka belum pernah lihat di Jakarta. Selanjutnya mereka dikawal oleh regu Polisi Militer tentara RI, berseragam dan bersenjata lengkap dengan pita lengan dengan tulisan MP. Hampir sepanjang malam mereka mendengar tembakan-tembakan senjata otomatis dan ledakan-ledakan granat tangan yang terdengar di

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 225 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

kejauhan dari semua penjuru dalam kota. Suara-suara itu adalah tembakan rakyat dan pemuda kampung yang masih mengepung 4 sisa pos tentara Inggris yang semula berjumlah 20, yang berada dalam keadaan terisolir dan kehabisan peluru dan makanan. Sebagian besar tentara Inggris di dalam 16 pos telah dihancurkan dan serdadunya terbunuh. Para prajurit di pos-pos yang menjaga jembatan telah terbunuh dan mayatnya terapung dan dibawa arus Sungai Emas ke hilir, merupakan pemandangan yang mengerikan. Sayangnya mereka tidak melihat pemandangan yang mengerikan itu dan mendengar tangisan dan teriakan kemarahan keluarga rakyat Surabaya yang kehilangan anaknya dalam "pertempuran pertama" selama tiga hari itu. Tentunya itu semua akan memberi kesan dan pengaruh pada pikiran mereka. Tetapi mereka keburu pulang ke Jakarta dan tidak menyaksikan bagaimana pihak Inggris melanjutkan perundingan dan mulai melaksanakan ketentuan atau kesepakatan yang dicapai dalam perundingan antara rombongan Jakarta, para wakil pemerintah RI dan kekuatan bersenjata Rakyat yang sudah resmi menjadi Tentara Keamanan Rakyat Indonesia (TKR) sejak dekrit pembentukan Tentara Republik Indonesia 5 Oktober 1945 (23 hari yang lalu dihitung dari dimulainya perundingan itu) dan wakil-wakil dari Allied Forces yang diwakili oleh Jenderal-Mayor D. C. Hawthorn Panglima Tentara Inggris di Jawa didampingi oleh A.W. S. Mallaby dan Kolonel L. H. O. Pugh. Pelaksanaan perundingan itu yang dimulai setelah rombongan dari Jakarta meninggalkan Surabaya untuk kembali ke Jakarta. Pelaksanaan itu secara terburu-buru dalam keadaan yang sangat tegang, karena Markas Tentara Inggris di Gedung Internatio yang besar dan bertingkat sedang dikepung oleh massa rakyat bersenjata yang sangat besar yang masih dalam keadaan saling tembak-menembak. Rakyat menembak dari bawah dan Inggris menembak dari jendela-jendela tingkat atas. Dapat dibayangkan betapa sulitnya mengatur dan mengadakan hubungan antara Jenderal Mallaby dengan anak buahnya di dalam gedung. Rakyat yang berada di bawah dapat diperintah oleh pihak Indonesia untuk meng-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 226 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

hentikan tembakan, tetapi Inggris di dalam gedung harus dihubungi langsung oleh beberapa orang yang terdiri atas pihak Inggris dan pihak Indonesia yang harus masuk ke dalam gedung itu dan memberikan penjelasan. Tentu saja pengaturan seperti itu praktis sangat sulit dilaksanakan. Ternyata upaya dengan cara itu gagal, situasi objektif tidak memungkinkannya. Tiba-tiba tembak-menembak dimulai lagi dengan serunya. Dari atas pihak Inggris menembak dengan stengun dari jendela-jendela ke arah bawah, dengan cara tanpa mengekspos badannya. Jadi dijalankan dengan tangan satu supaya aman dari tembakan dari bawah. Inggris menembak membabi buta ke arah bawah. Yang lebih parah lagi, pelemparan granat tangan pun dimulai.

Pokoknya, dalam situasi kacau balau itu, Jenderal A. W. S Mallaby terbunuh.

Tewasnya Jenderal A. W. S Mallaby ternyata dipakai oleh Inggris sebagai alasan untuk melemparkan semua kesalahan kepada pihak Indonesia.

Diambilnya tindakan militer yang berlebihan terhadap rakyat Surabaya, membuat rakyat dan pemuda kampung kemudian memilih bertempur dengan semboyan "Merdeka atau Mati" daripada tunduk pada ultimatum Inggris yang isinya sangat menghina rakyat dan meremehkan pemerintah RI Jawa Timur, supaya menyerah dengan menyerahkan seluruh persenjataan mereka dengan datang berbaris *single-file* dengan tangan di atas kepala.

Tekad itu diucapkan bersama oleh seluruh perwakilan dari kesatuan bersenjata di kota Surabaya pada petang hari tanggal 9 November 1945 di markas TKR Pregolan Surabaya. Massa besar rakyat bersenjata berkumpul di depan gedung itu, untuk menyaksikan pertemuan itu dan lahirnya ikrar sumpah kebulatan tekad "Merdeka atau Mati" yang lengkap isinya seperti di bawah ini:

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 227 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Tetap Merdeka!

Kedaulatan Negara dan Bangsa Indonesia yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 akan kami pertahankan dengan sungguh-sungguh, penuh tanggung jawab bersama, bersatu, ikhlas berkorban dengan tekad Merdeka atau Mati!"

Sekali merdeka tetap merdeka!

Surabaya, 9 November 1945.

Pukul 18.46.

Massa rakyat yang berkumpul di sekitar Markas BKR Pregolan pada saat itu semua bersenjata bedil dan senjata otomatis ringan seperti Stengun dan sejenisnya, paling sedikit membawa granat tangan. Pemimpin atau komandan pasukan mereka bersenjatakan pistol. Usia rata-rata mereka tidak lebih dari 22 tahun, termuda 15 tahun. Penampilan mereka biasa, tidak menyeramkan. Walaupun demikian kepribadian mereka memancarkan semangat teguh. Potongan rambut mereka biasa, bahkan banyak yang pendek karena sudah terbiasa gundul sebagai pelajar, sebagai kelanjutan dari 'tren' yang dipaksakan oleh Jepang. Gaya rambut panjang dan memelihara jenggot tidak ada di kalangan pegawai atau buruh pada zaman Jepang.* (berbeda dengan yang bertahun-tahun kemudian dilukiskan atau digambarkan oleh para 'seniman' bahwa pelaku revolusi Surabaya berambut gondrong dan berewok.)

Dalam pertemuan para pemuda pejuang di Pregolan, diambil keputusan untuk menunjuk secara simbolis Sungkono sebagai Komandan Pertahanan kota dan Surachman sebagai komandan pertempuran ditetapkan bersama tiga garis pertahanan. (Lihat *Memoir Hario Kecik* I dan II).

Walaupun dengan semangat telah ditunjuk pimpinan pertahanan dan pimpinan pertempuran, tetapi sebetulnya semua pada waktu itu mengerti bahwa secara praktis untuk dua orang yang ditunjuk itu sangat sukar atau tidak mungkin menjalankan tugasnya.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 228 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Untuk memimpin dan mengendalikan kekuatan bersenjata kurang lebih 140.000 orang dengan aneka ragam pasukan, dalam daerah sebesar kota Surabaya tanpa sarana komunikasi radio, telepon-lapangan dan kendaraan, tidak mungkin. Tetapi kekurangan teknis itu dapat dikompensasi dengan semangat yang sifatnya satu dari tiap individu yang memegang senjata yaitu "Merdeka atau Mati" yang pada waktu itu esensinya adalah "ofensif". Jadi, tanpa dikendalikan secara terpusat "mesin perang massa rakyat" bergerak ke arah yang sama dan karena itu bisa terjadi koordinasi dan kerja-sama alami yang menakjubkan. Kemudian hal itu diakui dalam tulisan mayor tentara Inggris R. B. Houston, *What Happened in Java?* yang mengatakan bahwa "kekuatan rakyat bersenjata di kota Surabaya dapat menyerang posisi-posisi Inggris secara bergelombang seperti tidak ada habis-habisnya. Hanya dengan menggunakan tembakan mortir dan artleri kapal dan meriam darat yang berat, pengeboman dahsyat, ditambah tembakan dari udara untuk melindungi infanterinya maju selama lebih dari 3 minggu, Tentara Inggris dapat mendesak mundur kekuatan perlawanan penduduk Surabaya hanya setelah pertempuran dahsyat itu."

Pertempuran Surabaya adalah perlawanan rakyat yang tidak mau dijajah yang sangat unik dalam sejarah militer rakyat Indonesia. Karena itu dapat dikatakan bahwa pertempuran di Surabaya yang berlangsung dari tanggal 26 Oktober sampai 2 Desember 1945 melawan tentara Inggris tersebut merupakan "Revolusi Surabaya" yang menjungkirbalikkan semua nilai lama yang sebelumnya. Peristiwa besar itu terjadi setelah pemerintah pusat RI pada waktu itu menyerahkan kepada rakyat Surabaya untuk memilih sendiri, bertempur atau berunding untuk menyerah pada tentara Inggris. Rakyat Surabaya memilih bertempur. Revolusi dan pertempuran Surabaya berjalan tanpa pimpinan yang terpusat dengan jalur ikatan komando (*chain of command*), tidak dikendalikan atau dipimpin oleh suatu partai politik atau perorangan. Yang memimpin massa rakyat adalah

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 229 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

naluri dan nurani yang telah timbul pada rakyat, bisa dikatakan "instink kolektif untuk mempertahankan keberadaannya" mungkin seperti yang terdapat pada zaman manusia purba. Di situ letak keunikan dan keanehannya, atau jika mau mengatakan, "kemistikannya".

Setelah terjadinya peristiwa hancur seluruh brigade tentara Inggris bersama dengan Commanding General pemerintah Inggris dan pemerintah Belanda di Eropa ikut campur. Pihak Inggris menyalahkan seorang Kapten Laut Belanda bernama Huyer yang bertindak ceroboh dalam mencampuri masalah penyerahan senjata tentara Jepang sehingga seluruh persenjataan Jepang di Jawa Timur, khususnya di Surabaya, jatuh ke tangan pemuda pejuang dan rakyat kampung Surabaya dan dengan kekuatan massa bersenjata dapat mengalahkan total Brigade tentara Inggris (6.000 orang) yang telah mendarat di Surabaya. Pihak Belanda menyalahkan Inggris, mengatakan bahwa terjadinya peristiwa itu sumbernya adalah salah Inggris sendiri dalam bidang taktis militer, yaitu tidak cukup banyak dan kurang cepat mendaratkan tentaranya di Surabaya. H. J van Mook sebagai Letnan Gubernur Jenderal langsung mengadakan perundingan pada tanggal 31 Oktober 1945 di rumah Jenderal Christison dengan Soekarno, didampingi Soebardjo (Menteri Luar Negeri), Hatta, Agus Salim, dan Amir Sjarifuddin. (lihat buku Dr. S. L. van der Wal jilid I, laporan van Mook kepada menteri daerah seberang lautan Belanda, Logeman.)

Van Mook ditegur secara tajam oleh pemerintah Belanda karena berani mengadakan pembicaraan dengan Soekarno. Dengan demikian melanggar secara serius larangan tegas pemerintah Belanda untuk tidak mengadakan kontak dengan Soekarno. Van Mook menjelaskan bahwa ia mempunyai alasan-alasan yang objektif kuat untuk mengadakan perundingan dengan Soekarno. Masalah itu sempat meruncing sehingga van Mook mengancam akan mengundurkan diri sebagai Letnan Gubernur Jenderal jika pemerintah mendesaknya. Sebaliknya, Menteri Luar Negeri Inggris Bevin menganjurkan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 230 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

secara serius supaya lebih taktis jika hubungan diplomatis van Mook dengan Soekarno tetap dipelihara. Pendapat itu diucapkan oleh menteri Bevin di Downing Street, tempat pertemuan dengan Van der Goes van Naters (anggota Tweede Kamer der Staten-generaal Belanda.) (lihat buku S. L. van der Wal, hlm. 520) Menteri Bevin dengan sungguh-sungguh menekankan bahwa perundingan dengan Soekarno itu penting untuk Belanda dan Inggris. Sebagai contoh, ia mengajukan kebijakan pemerintah Inggris untuk tetap mau bicara dengan Gandhi dalam semua stadium hubungan pemerintah Inggris dengan pemimpin oposisi itu. Ia juga sebagai contoh mengajukan tentang hubungan Inggris dengan Botha tetap dipelihara, waktu pemimpin Afrika Selatan itu datang di Inggris untuk memperjuangkan kemerdekaannya.

Saya ajukan fakta-fakta ini untuk menjelaskan betapa besar pengaruh kemenangan "Pertempuran Tiga Hari" dimana Jenderal A. W. S. Mallaby tewas (25-28 Oktober 1945) dan pertempuran selanjutnya selama 3 Minggu (10 November-2 Desember 1945) yang dijalankan oleh arek-arek Surabaya melawan tentara Inggris. Ternyata pengaruh kemenangan pemuda pejuang Surabaya itu sampai di bidang diplomasi internasional. Pengaruh yang menguntungkan di bidang militer dan diplomasi RI. Sayangnya semua itu seakan-akan tidak diakui oleh Pemerintah RI selanjutnya. Hal itu tercermin dalam fakta bahwa pemerintah hanya menonjolkan secara resmi penentuan tanggal 10 November 1945 sebagai "Hari Pahlawan Nasional". Sebetulnya dengan itu menegaskan kejadian sejarah militer RI yang besar, yaitu pertempuran rakyat bersenjata kota Surabaya dan Tentara Keamanan Rakyat yang baru berdiri di kota Surabaya dengan tentara Inggris selama total hampir satu bulan (25 Oktober-2 Desember 1945). Mengapa hal itu terjadi sehingga setiap murid sekolah dasar dan sekolah menengah mengira bahwa pertempuran Revolusi Surabaya hanya terjadi pada tanggal 10 November? Insiden Bendera Belanda berdarah di Hotel Oranje dan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 231 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

tewasnya Jenderal Mallaby oleh para pelajar sekolah dikira juga terjadi pada hari pahlawan 10 November sebagai akibat pengumuman resmi dari pemerintah tanpa penjelasan lebih lanjut itu. Apakah itu bukan fenomena penyelewengan sejarah militer dari bangsa Indonesia yang dijalankan dengan sengaja oleh kelompok politik tertentu yang antirakyat? Pertempuran dalam Revolusi Surabaya merupakan pertempuran terbesar yang dialami Tentara Indonesia dalam sejarahnya dihitung dari tanggal kelahirannya yaitu 5 Oktober 1945. Tetapi keadaan yang istimewa yaitu bahwa pada tanggal itu Pemuda Pejuang Surabaya mampu merebut seluruh senjata Jepang yang ada, ditambah dengan bekas senjata KNIL. Pada dekrit pemerintah tentang berdirinya Tentara Republik Indonesia, pemuda pejuang dan pemerintah Surabaya dapat menyusun tentara baru itu yang merupakan kekuatan bersenjata terdiri atas total 140.000 orang dengan bersenjata lengkap dari yang ringan sampai senjata berat (meriam-meriam bermacam jenis dan mitraliur-mitraliur berat) dan alat perang lainnya seperti tank-tank dan kendaraan berlapis baja. (lihat buku *Memoar Hario Kecik* I)

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 232 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

18 Ternyata Pemuda Surabaya Memiliki Pemikiran Militer

Dengan kekuatan seperti itu rakyat Surabaya dapat melawan Tentara Inggris yang hendak "menghukum" rakyat Surabaya, hanya karena seorang jenderalnya gugur karena kurang pintar dalam bidang taktik seperti saya telah uraikan. Malah kami mendengar kemudian bahwa ada seorang Jenderal Inggris yang gugur tetapi mungkin tidak langsung dalam pertempuran Surabaya itu. Mungkin dalam serangan-serangan udara yang dilancarkan oleh Inggris kemudian dalam tahap terakhir pertempuran Surabaya. Pihak kami juga mempunyai beberapa baterai meriam penangkis udara yang dilayani oleh para bekas Heiho yang berpengalaman dalam soal penangkis atau pertahanan udara yang diperoleh dalam kancah perang di Malaya, Burma, dan Thailand sebelumnya. Hal aneh dapat diajukan bahwa tidak ada lencana atau bentuk penghargaan militer lainnya yang diberikan Pemerintah atau kementerian pertahanan sebagai tanda jasa untuk prajurit dan rakyat yang merupakan pelaku dalam Revolusi Surabaya, yang merupakan perang terbesar dilihat dari sudut politis maupun militer yang pernah dijalankan oleh Tentara Republik Indonesia dan rakyat Surabaya sampai sekarang.

Kita kembali pada masalah "Sikap pemerintah RI di Jakarta".

Dalam tinjauan masalah ini, tujuan saya tetap dalam rangka tema buku ini, bukan semata-mata untuk menilai efisiensi peme-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 233 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

rintah RI pada waktu itu. Sampai mana situasi sosial-politis dan militer yang terjadi pada masa itu mempengaruhi pemerintah RI pada waktu itu. Supaya dapat membayangkan hal itu kita perlu membayangkan atau mendeduksi tentang kelompok-kelompok intelektual yang ada di Jakarta pada waktu itu dan dalam kondisi apa dan bagaimana mereka berada dan saling berhubungan. Dari pengalaman yang saya peroleh sendiri saya dapat menyimpulkan bahwa relatif tidak ada kesatuan dan persatuan di kalangan intelektual di Jakarta pada saat itu. Saya telah menyimpulkan bahwa antara kelompok pejabat pemerintah dengan sebagian kelompok intelektual di dalam masyarakat ada kesenjangan fisik dan mental. Hal itu pernah tercermin dalam fakta terjadinya "penculikan Soekarno-Hatta" yang ternyata merupakan kejadian yang lebih "Melodramatis" daripada politis yang bermanfaat. Bagaimanapun juga, hal itu dapat menjadi petunjuk adanya kesenjangan antara kelompok tertentu intelektual dan kelompok intelektual yang memegang fungsi dalam Pemerintah RI yang baru itu. Dalam kenyataan unsur-unsur pejabat dan pegawai yang terpakai pada zaman Jepang, tetap masih saja terpakai dalam pemerintah baru RI sesudah proklamasi. Hal itu tentunya juga diketahui oleh pihak Belanda yang juga mengadakan penyelidikan dan analisis dalam masalah ini. Tentang kebenaran hal ini dapat saya baca dalam bukunya Dr. S. L. van der Wal. Belanda mengetahui, misalnya, bahwa di kepangreh-prajaan di Jawa, kebanyakan orang lama masih bercokol yang sikapnya menunggu, kecuali bupati-bupati baru yang ditempatkan oleh Jepang, untuk mereka hanya ada satu jalan yaitu menempatkan diri di belakang RI yang baru itu. Kalangan intelektual generasi tua mulai merasa bahwa tiba saatnya menghidupkan lagi partai-partai lama mereka, walaupun masih secara berhati-hati dan bersifat orientasi permulaan. Tetapi bahwa mereka mulai membuat kelompok itu dapat dimengerti dan terjadi dalam kenyataan. Di dalam masalah ini dapat dilihat ada dua tendensi yaitu pencerminan sebagai pemikiran dalam negeri sebelum Jepang masuk dan pencerminan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 234 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

sebagai pemikiran yang diperoleh dari luar negeri pada waktu mereka belajar di Nederland. Kelompok intelektual tidak dapat bersatu. Mereka masing-masing berupaya menjalankan konsepnya masing-masing. Jadi, sudah mulai terjadi rivalitas antarkelompok. Misalnya, ada kelompok yang mempunyai ide untuk mendirikan Akademi Militer di Tangerang pada bulan Oktober 1945. Mungkin ide itu berasal dari seorang yang pernah belajar di luar negeri dan pernah membaca tentang gerakan-gerakan revolusioner Rusia, Cina, dan lain-lain negara. Jelas, ide seperti itu tidak relevan dengan keadaan yang ada di Jakarta pada waktu itu. Saya tidak akan menyoal dari kelompok mana ide itu berasal. Hanya saya tahu bahwa kelompok ide pendirian akademi militer itu pernah mengirim seorang mahasiswa ke Surabaya pada bagian pertama pertengahan Oktober 1945, untuk minta bantuan senjata dan seragam. Mahasiswa kedokteran yang dikirim ke Surabaya itu adalah Imam Slamet alias Bok yang saya kenal akrab sekali. Saya di Surabaya pada waktu masih dapat membantunya dengan seragam militer sebanyak dua gerbong kereta api penuh dan sejumlah senjata, tidak terlalu banyak karena Bok hanya seorang diri dan ia sendiri menyatakan tidak yakin mampu menjaga keamanan transportasi senjata itu jika terlalu banyak jumlahnya. Ia takut dijarah oleh para pemuda yang haus senjata sepanjang perjalanan dari Surabaya ke Jakarta. Akhirnya Bok dengan selamat menyerahkan oleh-olehnya itu kepada teman-temannya di Tangerang. Tetapi tidak lama kemudian saya mendengar tentara Jepang menyerang Akademi Militer di Tangerang dan teman-teman saya yang mempunyai inisiatif pembentukannya, terbunuh dalam serangan Jepang itu, di antaranya terdapat mahasiswa kedokteran Soebiyanto adik dari Soemitro Djojohadikoesoemo (kelompok Sosialis Sjahrir).

Dapat disimpulkan bahwa Pemerintah RI di Jakarta secara praktis tidak atau belum mempunyai Pemikiran Militer yang memadai. Mungkin kelompok yang mempunyai ide mendirikan Akademi Militer di Tangerang itu hanya dibimbing oleh pemikiran

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 235 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

dogmatis yang sumbernya adalah bekas politisi yang pernah belajar di luar negeri. Pemikiran yang secara dogmatis meniru proses revolusi dari negara lain dimana dibentuk akademi militer, untuk kemudian dapat mempengaruhi proses terjadinya tentara revolusioner di negara-negara itu seperti yang terjadi dalam sejarah Revolusi Rusia dan Revolusi Cina. Keseimbangan kekuatan militer di Jawa Barat, khususnya di Jakarta, ternyata masih menunjukkan kelemahan di pihak para pejuang. Situasi itu disebabkan Jepang sebagai tentara yang telah menyerah, masih bisa dengan sengaja diberi tugas keamanan oleh Sekutu (Allied Forces Command) di Jakarta, ditambah dengan para *interniran* Belanda, Indo-Belanda, dan bekas POW yang dipersenjatai oleh Belanda lewat NICA dan lain-lain saluran rahasia Belanda. Terlambatnya konsolidasi kekuatan dari pihak intelektual disebabkan oleh rivalisme yang berkembang di kalangan mereka. Dekrit pemerintah pada tanggal 5 Oktober 1945 untuk membentuk tentara lebih merupakan masalah tindakan administratif kurang dapat mengkompensasi keadaan itu. Ditambah dengan mulai muncul Gerakan Negara Pasundan dari golongan mantan bangsawan Jawa Barat dan mantan birokrat-birokrat pribumi bentukan kolonial Belanda.

Sementara itu, setelah gugurnya Jenderal A. W. S Mallaby, Inggris diam-diam mulai dari awal November mendatangkan tentara cadangan untuk didaratkan di Surabaya. Kapal HMS Sussex dengan Laksamana Muda Patterson membawa 1.500 pasukan didaratkan dari Kapal Carron dan Cavalier pada tanggal 1 November 1945. Mayor Jenderal Mansergh, Panglima Divisi Infanteri ke-5 India menyusul dengan membawa 24.000 prajurit lengkap dengan tank-tank dan kendaraan lapis baja, skuadron-skuadron pesawat terbang jenis Mosquito dan Thunderbolts.

Dengan demikian jelas bahwa Inggris akan menggunakan kekuatan militernya secara maksimal sesuai dengan isi ultimatumnya. Tetapi pada saat terakhir menjelang agresinya Inggris masih mencoba

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 236 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

mengadu domba kalangan rakyat Surabaya dengan mengatakan dalam ultimatumnya, bahwa Inggris mengakui adanya kesatuan kepolisian dan Tentara Republik Indonesia. Menyatakan bahwa kaum ekstremis lah yang menjalankan kejahatan merampok, meneror, dan membunuh rakyat. Mereka itulah yang harus mempertanggungjawabkan tewasnya Jenderal A. W. S Mallaby.

Tetapi rakyat Surabaya mengerti taktik lama kolonialis Inggris ini. Rakyat Surabaya menghadapi tentara Inggris sebagai unit kesatuan yang (solid) kokoh dan akan bertempur dengan semboyan "Merdeka atau Mati", sumpah yang telah diucapkan bersama. Pemikiran militer secara kolektif rakyat Surabaya adalah sederhana, tidak berbelit-belit. Pada pembicaraan bersama tentang bagaimana rakyat akan menghadapi tentara Inggris yang akan menyerang, pada permulaan seorang bekas PETA yaitu Yonosewoyo, mengusulkan supaya kekuatan bersenjata rakyat, pemuda, dan Tentara Keamanan Rakyat, segera meninggalkan kota Surabaya, menyiapkan garis pertahanan di luar kota mulai dari desa Sepanjang dan membiarkan tentara Inggris memasuki kota. Jika tentara Inggris sudah ada di dalam kota, seluruh kekuatan rakyat dari posisi luar kota baru serentak menyerangnya. Sebagai bekas Shodanco yang hanya pernah mengikuti latihan kemiliteran PETA dengan segala keterbatasannya selama tiga bulan. Tentu saja ia hanya agak mengerti tentang gerakan taktik pertempuran dari sepasukan kompi dalam rangka kesatuan batalyon. Ia berpikir secara dogmatis, tidak sadar bahwa problem yang dihadapi itu sangat besar meliputi gerakan kekuatan bersenjata berjumlah 140.000 orang, antara lain, telah disusun dalam 32 batalyon ditambah kekuatan rakyat bersenjata yang tiga kali besarnya, melawan kekuatan musuh satu Divisi India tentara Inggris yang berjumlah, termasuk tambahan pasukan khusus, kurang lebih 24.000 orang beserta kesatuan tank dan kendaraan berlapis baja dan skuadron-skuadron pesawat terbangnya. Untungnya, perwakilan-perwakilan dari rakyat bersenjata pada pertemuan itu dengan tegas langsung menolak konsep militer orang bekas PETA itu, bukan karena

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 237 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

mereka lebih mengetahui tentang ilmu militer tetapi mereka dituntun oleh naluri dan nurani mereka yang masih bersih. Mereka menolak tiap gerakan yang bersifat mundur. Mereka bertekad untuk bertempur membela Kemerdekaan RI dan kampung-kampungnya masing-masing. Mereka tetap bersemboyan "Merdeka atau Mati" dan semboyan itu bagi mereka berarti melakukan serangan ofensif di dalam kota nenek moyang mereka yaitu Surabaya. Mereka tidak berpikir panjang bahwa konsep orang PETA itu dasarnya oportunisme jenis tertentu. Mengingat ancaman Inggris, sesuai dengan ultimatumnya, akan menggunakan seluruh kekuatan tentaranya yang ada, berarti serangan akan dimulai dengan tembakan artileri kapal dan daratan, pengeboman dan serangan pesawat tempur. Hal itu yang ingin dihindari oleh orang bekas perwira PETA tersebut. Jadi, pemikiran itu sifatnya dogmatis dan tidak realistis subjektif atau oportunistis. Ia pada waktu itu belum sadar bahwa Jepang mengadakan latihan militer PETA dalam rangka yang sesuai dengan tujuan "Grant strategi Dai Nippon" yaitu membentuk Imperium Asia Timur Raya di bawah pimpinannya yang analog dengan cita-cita fasis Hitler.

Untungnya konsep perang pemuda dan rakyat kampung Surabaya itulah yang diterima oleh rapat dan kemudian direncanakan pelaksanaannya.(Lihat buku *Memoar Hario Kecik* I dan II.) Inggris tidak mengira bahwa jalannya pemikiran militer rakyat Surabaya akan seperti itu.

Kiranya perlu memuat isi pidato jenderal komandan tentara Inggris dan ultimatum tentara Inggris pada tanggal 9 November 1945 yang sifatnya sombong dan menghina rakyat dan pemerintah RI di Surabaya.

Ultimatum itu berisi 6 perintah yang akan saya ajukan dalam tulisan ini hanya yang saya anggap terpenting melihat isinya yang sangat menghina martabat rakyat dan pemerintah RI di Surabaya, yaitu:

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 238 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

2. Semua pemimpin bangsa Indonesia termasuk pemimpin-pemimpin gerakan pemuda Indonesia, Kepala Polisi dan Kepala resmi dari Radio Surabaya mesti datang ke Batavia Weg selambat-lambatnya pukul 6 senja tanggal 9 November 1945. Mereka harus datang dengan berbaris satu per satu serta membawa segala macam senjata yang ada pada mereka. Segala senjata tersebut diletakkan (ditaruhkan) di tanah pada suatu tempat yang jauhnya seratus meter dari tempat pertemuan itu. Dan kemudian mereka itu harus datang maju ke depan dengan dua belah tangannya diangkat di atas kepalanya masing-masing dan mereka akan ditahan, serta harus menandatangani penyerahan dengan tidak pakai perjanjian apapun.

3a. Semua orang Indonesia yang mempunyai senjata dan mereka tidak berhak mempunyai senjata juga mesti datang ke sebelah Jl. Wester Buiten Weg yang terletak di sebelah utara dari mesjid yang ada di situ, atau di persimpangan Jalan Darmo dan Coen Boulevard, paling lambat pukul enam senja pada tanggal 9 November 1945 dengan membawa bendera putih dan berbaris satu per satu. Mereka harus meletakkan semua senjatanya masing-masing. Mereka boleh pulang ke rumah masing-masing.

3b. Mereka yang bergerak membawa senjata ialah barisan polisi yang mengenakan seragam dan barisan dari TKR.

4. Setelah semua pekerjaan ini selesai, maka tentara Serikat akan memeriksa seluruh kota dan apa bila kedapatan masih ada orang-orang Indonesia yang menyimpan atau menyembunyikan senjatanya mereka akan dituntut yang mana hukumannya bisa jadi hukuman mati. Semua senjata dan perkakas yang dikumpulkan itu akan diambil oleh barisan polisi yang mengenakan seragam dan barisan TKR dan akan dijaga sampai semua yang dikumpulkan itu diambil oleh tentara Serikat dan barisan-barisan polisi yang mengenakan seragam itu dan barisan TKR.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 239 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

5. Segala percobaan oleh mereka untuk menyerang atau untuk menerbitkan kesulitan-kesulitan kepada orang-orang serikat yang diasingkan akan dihukum.
6. Semua orang perempuan dan anak bangsa Indonesia yang meninggalkan kota boleh melakukan itu selambat-lambatnya pada waktu magrib tanggal 9 November 1945, akan tetapi hanya boleh menuju ke Mojokerto dan Sidoarjo menurut jalan raya.

Ditandatangani oleh

Mayor Jenderal E. C Mansergh

(Panglima Tentara Darat Serikat di Jawa Timur)

Surat yang ditujukan kepada Pak Suryo tersebut berisi penjelasan macam dan jenis senjata yang akan dilucuti yaitu delapan macam. Yang ditentukan di situ tidak hanya senapan, pistol, meriam, tank, mortir, granat, dan sebagainya, tetapi juga tombak, pedang, keris, bambu runcing, sumpit dan panah beracun. Isi surat ultimatum Inggris itu membuktikan keampuhan senjata sederhana yang digunakan para pejuang secara nekad untuk menghadapi senjata modern musuh. Mungkin baru di Surabaya Inggris mengalami situasi mengerikan berhadapan dengan pemuda dan rakyat yang di samping menggunakan senjata api modern juga memanfaatkan senjata primitif dan sakral nenek moyangnya. Di samping itu jelas terlihat di dalam ultimatum itu bahwa Inggris masih berniat mengadu domba rakyat dan pemuda Indonesia dengan polisi dan TKR yang baru terbentuk pada 5 Oktober 1945.

Ultimatum Inggris dan tulisan lain di atas disebarluaskan dalam jumlah besar dengan pesawat terbang di atas kota Surabaya pada kira-kira jam 13.00. Mereka mungkin mengira bahwa dengan perang urat syaraf dalam bentuk seperti itu sudah cukup merusak semangat arek-arek Surabaya. Hasil yang diperoleh adalah sebaliknya. Perasaan kebencian seluruh rakyat terhadap Inggris dan NICA menjadi tambah meluap-luap.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 240 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Ultimatum itu juga disertai ancaman seorang jenderal Inggris yang frustrasi yang lupa bahwa tentara Inggris pernah lari tunggang langgang secara panik dan massal menyeberangi Selat Canal di Dunkirk yang memalukan karena diserang oleh pasukan Jerman Hitler pada awal Perang Dunia II.

Ancaman itu berbunyi: "Saya akan memperkuat perintah-perintah saya ini dengan semua kekuatan angkatan laut, darat, dan udara di bawah komando saya, dan mereka orang-orang Indonesia yang tidak menurut (menentang) perintah-perintah saya, itulah yang bertanggung jawab atas pertumpahan darah yang sudah tentu akan terjadi".

Pada pukul 22.00 pemerintah pusat RI, melalui Menteri Luar Negeri RI Mr. Soebardjo (lulusan Fakultas Hukum Nederland) memberi tahu Gubernur Suryo, Residen Sudirman, dan Ketua KNI Jawa Timur yang berkumpul di sebuah hotel kecil "Pension Marijke" di Embong Sawo, Surabaya, bahwa Pimpinan Tertinggi Tentara Sekutu di Jakarta memutuskan untuk menggunakan kekerasan besok tanggal 10 November 1945, bila rakyat Surabaya tidak mematuhi ultimatumnya.

Pemerintah bersama dengan itu menegaskan bahwa: Pemerintah pusat menyerahkan keputusan bertindak kepada rakyat Surabaya sendiri.

Setelah menerima telegram keputusan Pemerintah Pusat RI, Gubernur Suryo berdiskusi dengan pemimpin lainnya tanpa berteletele. Mereka semua tahu bahwa di kalangan rakyat dan para pejuang di Surabaya, hanya ada satu pendapat yaitu melawan tentara Inggris sesuai dengan sumpah yang diucapkan bersama pada senja tadi pada pukul 18.46. Pada pukul 23.00 Gubernur Suryo mengucapkan pidato radionya yang historis, ditujukan kepada seluruh rakyat Surabaya dan Jawa Timur. Isinya, antara lain, sebagai berikut:

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 241 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

- Usaha Pemerintah Pusat Republik Indonesia untuk memberes-kan peristiwa Surabaya siasia, sehingga penanganannya diserahkan pada kehendak rakyat Surabaya sendiri.
- Semua perundingan yang telah dilakukan dengan pihak Inggris selalu gagal, maka kita harus menegakkan dan mengukuhkan tekad, yaitu berani menghadapi segala kemungkinan untuk mempertahankan kedaulatan negara kita.
- Lebih baik hancur daripada dijajah kembali, juga sekarang tetap demikian halnya dalam menghadapi ultimatum Inggris.
- Dalam menghadapi segala kemungkinan besok pagi, mari kita semua memelihara persatuan yang bulat antara Pemerintah, Rakyat, TKR, Polisi, dan semua badan perjuangan dari pemuda dan rakyat kita.
- Mari kita memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar kita semua mendapat kekuatan lahir dan batin serta rahmat dan hidayah-Nya di dalam perjuangan.

Hal demikian itulah yang terjadi pada malam tanggal 9 November 1945. Semua menunjukkan bahwa rakyat Surabaya secara kolektif mempunyai Pemikiran Militer yang dapat dipertanggungjawabkan dan merupakan faktor yang sangat besar dalam perkembangan sejarah rakyat Indonesia selanjutnya.

Sayangnya, keputusan heroik rakyat Surabaya itu tidak disambut oleh gerakan pemuda atau rakyat di Jakarta yang menunjukkan solidaritas yang bisa bersifat pukulan terhadap musuh kita pada waktu itu. Hal itu dapat kita pandang sebagai pencerminan bahwa kurang adanya saling hubungan antara pemerintah pusat dengan rakyat Jakarta. Hal ini dapat kita interpretasikan bahwa rakyat Jakarta mungkin sudah terlalu terkontaminasi oleh antipropaganda Belanda terhadap Republik Indonesia.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 242 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Sekarang bagaimana kita harus menilai sikap pemerintah pusat RI pada malam tanggal 9 November 1945 yang tercermin dalam kawatnya kepada Pemerintah RI Surabaya?

Kita dapat menilainya secara politis dan secara militer. Selain itu kita dapat menilainya secara filosofis. Penilaian itu sebaiknya dijalankan dengan cara "*bottom up*" yaitu berpangkal tolak dari pandangan rakyat dan pemuda pejuang di bawah masyarakat. Jika kita jalankan cara itu, tindakan pemerintah pusat itu menimbulkan kesan pada rakyat kesan bahwa pemerintah pusat seakan-akan meninggalkan mereka. Dengan demikian Inggris mendapat dukungan moral yang besar untuk bertindak sesuai dengan ultimatumnya terhadap rakyat Surabaya. Tetapi rakyat Surabaya mungkin juga tidak berpikir sampai taraf seperti itu. Rakyat Surabaya sudah menentukan sikapnya dan mereka akan melaksanakan tekadnya itu secara konsekuen.

Hal itu memang telah terjadi menurut jalannya sejarah rakyat Indonesia. Pertempuran sengit melawan tentara Inggris telah terjadi. Dengan sendirinya dapat dimengerti bahwa pertempuran sengit itu hanya dapat dijalankan jika rakyat Surabaya secara kolektif mempunyai pemikiran militer tertentu yang memadai. Ternyata pemikiran militer rakyat Surabaya tidak hanya meliputi jangka pendek tetapi juga menyangkut kepentingan jangka panjang. Hal yang unik brillian itu tercermin pada tindakan pemuda pejuang Surabaya untuk mengungsikan alat-alat teknik seperti mesin-mesin bubut (lathes) besar dan kecil, alat-alat perbengkelan reparasi mobil dan alat pengangkutan lainnya. Hal itu juga tercermin pada evakuasi alat-alat perbengkelan kereta api di stasiun Semut dan perbengkelan trem listrik di Sawahan. Alat-alat tertentu dari galangan kapal di Tanjung Perak/Ujung dievakuasi mundur ke daerah Kediri dan Madiun. Di samping itu, evakuasi dari senjata-senjata ringan, bahan peledak, amunisi senjata ringan dan berat, granat tangan, ranjau darat dan laut di gudang besar bekas tentara Belanda dan juga Jepang, secara cepat diselesaikan sebelum pecah pertempuran tiga

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 243 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

hari di bulan Oktober dan pertempuran besar dengan Inggris. Obat-obatan dan alat-alat kedokteran, beras, tepung, makanan kaleng dari daging, dan lain-lainnya dari bekas tentara Jepang juga diamankan. Bahan pakaian, seragam, dan sepatu militer bekas KNIL dan Jepang tidak dilupakan untuk dievakuasi ke daerah yang aman.

Gerakan pengunduran pasukan bersenjata yang mulai dilakukan pada awal bulan Desember 1945 berjalan teratur, bukan merupakan kepanikan pelarian (*flight*), tetapi betul-betul merupakan "*strategical retreat*" yang teratur jika dinilai dari ilmu kemiliteran. Anehnya, semua itu dijalankan oleh arek-arek dan rakyat Surabaya tanpa perintah dari pemerintah pusat RI di Jakarta atau Markas Besar TKR yang masih dalam proses pembentukan. Itu semua bisa terjadi atas dorongan naluri dan hati nurani rakyat Surabaya yang sudah sinkron dengan tekad kolektif rakyat pada waktu itu yaitu "Merdeka atau Mati".

Bagaimana sebenarnya keadaan pemerintah Republik Indonesia pada saat itu? Atau, lebih baik jika kita pertanyakan tentang suasana kerja para elite politik yang menduduki jabatan-jabatan di dalam pemerintahan pada waktu itu. Saling hubungan macam apa yang ada di antara mereka sehingga Mr. Soebardjo sebagai Menteri Luar Negeri RI dapat mengirim kawat ke pemerintah Surabaya yang isinya seperti telah diterangkan sebelumnya yaitu bahwa rakyat Surabaya dapat memutuskan sendiri mau melawan atau berdamai dengan tentara Inggris. Apakah hakikat itu secara transparan dapat diartikan bahwa pemerintah RI sudah lepas tangan dalam masalah yang besar artinya untuk rakyat Surabaya khususnya dan Republik Indonesia secara umum? Keadaan seperti apa yang ada di kalangan pemerintahan RI pada waktu itu sehingga kebijaksanaan itu dapat diputuskan dan kelihatannya tidak ada *follow up* yang memadai. Apakah kejadian ganjil dilihat dari sudut para pejuang bersenjata independen, harus dipandang sebagai akibat keji dari rivalitas yang *monsterious* di kalangan atas di dalam pemerintahan RI atau di

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 244 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

sekeliling aparatur yang sedang dalam pembenahan dan proses pembentukan itu?

Bagaimana sifat hubungan antara Menteri Luar Negeri Mr. Soebardjo dan Menteri Penerangan Mr. Amir Sjarifuddin yang pernah ikut dalam kelompok mediator yang meninjau ke Surabaya di akhir bulan Oktober di bawah pimpinan Bung Karno?

Apakah keadaan hubungan itu mempengaruhi keputusan politis militer kita sebagai pejuang bersenjata rasakan aneh tetapi ternyata justru mencambuk rakyat Surabaya untuk memutuskan terus melawan tentara Inggris dengan bertempur?

Mengapa tidak ada sambutan dari para pejuang intelektual di Jakarta? Paling tidak, demonstrasi solidaritas untuk mendukung rakyat Surabaya? Suatu fenomena yang dinilai sangat aneh oleh golongan pemuda pejuang bersenjata yang independen. Di bidang apa kita harus mencari jawabannya selain berpijak pada asumsi adanya rivalitas yang telah disebut di atas walaupun kelihatannya tidak masuk akal? Kecuali jika kita menggunakan cara berpikir "Sherlock Holmes" dalam novelnya Sir Arthur Conan Doyle.

Rivalitas antara kelompok-kelompok politikus yang mana? Kita tidak mau secara ceroboh membuat asumsi. Tetapi yang jelas, jika diadakan pendekatan terhadap problem ini, *approach* tersebut tetap bertujuan demi mencari kebenaran historis, bukan sama sekali mencari kesalahan suatu kelompok atau perorangan tertentu.

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 245 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 246 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

19 Pemerintah Pusat RI Pindah ke Yogyakarta 4 Januari 1946

Rupanya Kelompok pemimpin Pemerintah Pusat RI merasa bahwa harus pindah tempat. Yang dipilih adalah Yogyakarta. Mungkin keadaan di Jakarta dinilai mulai kurang aman dan toh tidak dapat lagi menguntungkan dalam rangka aktivitas diplomatis dengan perwakilan militer Sekutu yaitu Jenderal Christison dan Letnan Gubernur Jenderal H.J. van Mook. Mungkin ada pertimbangan-pertimbangan lain yang tidak bisa diketahui para pemuda dan mahasiswa pejuang yang ada di bawah.

Yogyakarta adalah ibu kota kesultanan Yogyakarta pada zaman Belanda yang berdiri berdampingan dengan Kasunanan Surakarta atau Solo yang kedua-duanya masih didukung dan diakui oleh pemerintah kolonial Belanda pada waktu itu dan dinamakan "*de Vorstenlanden*", yang tetap terikat oleh suatu traktat yang dinamakan "*korte verklaring*" dengan Negeri Belanda. Jadi, walaupun bermusuhan atau perang dengan Republik Indonesia, Belanda menurut yurisdiksi tidak memerangi kedua "*Vorstenlanden*" itu, sesuai dengan traktat tadi. Di Yogyakarta ada sebuah istana yang dihuni oleh seorang Gubernur Jawa Tengah seorang Belanda totok pada zaman Belanda. Di samping itu, di dalam kota itu ada Keratonnya Sultan Yogya dan masih ada benteng tua buatan Belanda yang dinamakan "*Fort Vredenburg*". Bung Karno setelah pindah ke Yogyakarta menempati bekas istana Gubernur Jawa Tengah tersebut

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 247 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

dan instansi-instansi pemerintah pusat RI dapat menempati gedung-gedung bekas pemerintah Provinsi Jawa Tengah zaman Belanda, demikian juga para menteri dan pejabat RI semua dapat menempati kediaman bekas pemerintah Jawa Tengah zaman Belanda tersebut, termasuk benteng tua yang saya sebutkan tadi. Di situ ditempatkan elemen-elemen instansi militer kita. Hal itu merupakan segi praktisnya permasalahan pemindahan Pemerintah RI yang dapat diatasi dengan mudah. Mungkin untuk sementara tokoh yang ahli hukum, hasil dari pendidikannya di Negeri Belanda dan pengetahuannya adanya secara faktual masih berlakunya traktat "*Korte Verklaring*" itu, menjadi poin penting dari pertimbangannya untuk memilih Yogyakarta sebagai Ibu kota Republik. Dengan demikian Belanda tidak dapat secara serampangan mengebom kota Yogya, terjaminlah keamanan Ibu kota termasuk istana Presidennya. Problem yang tidak sederhana pada waktu itu adalah membentuk Markas Besar Tentara. Hal itu yang sebenarnya tidak rumit menjadi rumit karena sudah mulai adanya upaya dari kelompok-kelompok politik untuk menempatkan orang-orangnya dalam instansi tertinggi militer itu. Situasi yang relatif damai di Yogyakarta mengijinkan atau menstimulasi perebutan kedudukan dalam pembentukan Markas Besar itu. Para elite politik di Yogya pada waktu itu sepertinya menganggap Markas Besar Tentara Republik itu sebagai semacam badan parlemen dimana harus duduk orang-orang mereka yang harus dan dapat memperjuangkan ide kelompok politiknya. Suasana itu sama sekali lain daripada yang ada pada waktu itu di daerah pertempuran Surabaya. Orang-orang pemerintah RI yang pindah ke Yogyakarta tidak sadar bahwa telah terjadi perubahan fundamental "*paradigm shift*" dalam cara berpikir rakyat Surabaya. Segera setelah pemerintah RI kota Surabaya mundur ke kota Mojokerto, dibentuk tanpa ragu-ragu Dewan Pertahanan RI, DPRI yang merupakan badan pimpinan kolektif tentang masalah bidang pertahanan yang luas, sedangkan elite politik di Yogyakarta masih tetap berpikir secara dogmatis dan egosentris. Momen-momen pembentukan Markas Besar Tentara

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 248 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Republik itu sangat penting, karena akan mempengaruhi perkembangan politik-militer negara kita dalam jangka pendek dan jangka panjang. Misalnya. Mr. Ali Sastroamidjojo menarik bekas opsir KNIL Didik Kartasasmita untuk mengajak para koleganya bekas opsir KNIL masuk ke dalam Tentara Republik Indonesia dan secara resmi menyatakan tidak terikat lagi oleh sumpah setianya kepada Ratu Belanda Wilhemina. Apakah semua bekas opsir KNIL yang ada pada waktu itu memenuhi anjurannya itu? Kita tidak tahu. Tetapi yang jelas sebagai fakta adalah bahwa para bekas opsir KNIL yang dikalahkan oleh tentara Jepang ini akhirnya masuk jajaran TRI di eselon teratas tingkat komando tentara kita, karena mulai dari bawah pada waktu itu mereka tidak mungkin dapat masuk karena pasukan-pasukan yang terbentuk dari bawah sudah mempunyai komandan masing-masing yangterpilih secara alami dalam proses pertempuran. Jadi, akibat dari fakta itu, para opsir bekas KNIL itu malah dapat menduduki tempat di eselon teratas dimana mereka tidak perlu memenuhi tuntutan dari massa bawah para pejuang dari Tentara Republik Indonesia. Hal ini akan mempunyai pengaruh dalam jangka panjang perkembangan selanjutnya Tentara Republik Indonesia yang bersifat negatif, tidak sesuai dengan harapan para pemuda pejuang bersenjata yang mempertahankan jiwa Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Pada fase pertama terjadinya secara alami tuntutan terpilihnya komandan pasukan atau kesatuan secara alami itu, dicela oleh elemen-elemen dari golongan militer yang masih pro Belanda yaitu bekas KNIL dan kaum birokrat bekas aparatur kolonialis Belanda sebagai **"bapakisme"**yang menurut mereka harus diberantas. Mereka memang sudah merasa "ketinggalan revolusi". Mereka menyiarkan ide yang provokatif bahwa dalam kemiliteran tidak boleh ada "bapakisme". Seorang komandan harus bisa ditunjuk atau diganti dari atasan yaitu oleh Markas Besar Tentara. Pendirian seperti itu tentu saja sama sekali tidak benar dan hanya bisa atau harus bisa terjadi **di dalam KNIL pada zamannya**. Mereka ingin menghapus sejarah terjadinya tentara dalam revolusi dan ingin

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 249 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

mempertahankan posisi atau status lama mereka sebelum terjadi Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Isu anti "bapakisme" itu tetap dibesar-besarkan sebagai senjata politik golongan Sjahrir dan bekas KNIL di dalam Markas Besar Tentara dan kemudian di SUAD/ Markas Besar Angkatan Darat hingga tahun lima puluhan, untuk mendesak keluar komandan-komandan pasukan yang terjadi dan terpilih dari bawah dalam proses revolusi 1945, antara lain, terhadap Jenderal Soedirman dari Jawa Tengah dan Jenderal Sungkono dari Jawa Timur. Hal itu merupakan fenomena dari rivalisme di bidang politik dan militer yang merupakan "bom waktu" kolonialisme Belanda. Kaum elite politisi hasil pendidikan di Nederland setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 berubah menjadi kelompok predator yang memakan bekas teman-temannya sendiri di depan kolonialis (Belanda) yang masih ingin mendapatkan kembali koloninya.

Sejarah perjuangan militer rakyat Indonesia kemudian itulah yang akan menunjukkan sampai derajat apa hasil atau efisiensi yang dicapai dalam rangka pembentukan Markas Besar Tentara di Yogyakarta pada waktu itu. Kita sebaiknya meninjau dengan seksama masalah ini. Yang menarik perhatian para pejuang bersenjata adalah pembicaraan di kalangan pemerintah tentang siapa yang akan ditunjuk sebagai panglima dari Tentara Keamanan Rakyat. Pada waktu itu disebut dua nama yaitu Soedirman bekas Daidanco PETA dan Oerip Soemohardjo bekas Kapten KNIL yang dipensiun sebagai Mayor. Masalah itu ternyata menimbulkan pertentangan di kalangan politik. Golongan intelektual penganut Sjahrir mendukung bekas Mayor Oerip Soemohardjo dan golongan intelektual kelompok Nasionalis dan pemuda pejuang bersenjata mendukung Soedirman. Hal ini mungkin karena Soedirman ikut dalam pertempuran di Ambarawa yang pernah terjadi antara pemuda pejuang Semarang-Magelang melawan kekuatan satu batalyon tentara Inggris yang diboncengi beberapa elemen bersenjata dari NICA (Belanda), sedangkan kelompok Tan Malaka atau Murba tidak setuju dengan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 250 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

kedua calon itu. Mereka memperjuangkan Tan Malaka sebagai "Bapak Republik" yang tidak setuju diadakannya perundingan dengan Belanda dan Inggris.

Akhirnya diputuskan oleh pemerintah bahwa Soedirman sebagai Panglima Besar dan Oerip Soemohardjo sebagai Wakil Panglima Besar. Oleh kaum intelektual pendukung Oerip, Soedirman diejek sebagai "*de dorp onderwijzer*" (guru sekolah desa yang tidak mengerti bahasa Belanda) dan oleh para pemuda pendukung Soedirman, Oerip dikatakan sebagai bekas tentara kolonial KNIL antek Belanda. Hal ini kelihatannya sepele tetapi ternyata mempunyai konsekuensi serius berjangka panjang. Mestinya pihak pemerintah dapat mempelajari secara mendalam sebelum mengambil keputusan penunjukan pimpinan tertinggi tentara dalam Revolusi Kemerdekaan Rakyat Indonesia. Lebih tepat sebetulnya jika pimpinan tentara dalam revolusi pada waktu itu dipimpin secara kolektif oleh Dewan Pertahanan Rakyat. Tetapi para elite politik masih terpengaruh oleh doktrin yang mereka kenal selama itu bahwa tentara harus dipimpin oleh sebuah Markas Besar di bawah pimpinan seorang Panglima. Mereka tidak tahu bahwa doktrin itupun merupakan hasil dari perkembangan evolusioner dalam sejarah pembentukan tentara di negara mana saja di dunia. Karena sebetulnya secara objektif Soedirman maupun Oerip tidak pernah mendapat pendidikan militer di dalam KNIL maupun PETA yang cocok dengan revolusi Kemerdekaan Rakyat Indonesia pada waktu itu, mengingat Markas Besar TKR merupakan lembaga militer tertinggi. Hal itu semua sebetulnya merupakan pencerminan dari pemikiran **dogmatis para "tokoh inti"** dalam Pemerintah Pusat Republik Indonesia pada waktu itu.

Di samping dogmatisme mereka, dalam hati mereka masih mengandalkan diplomasi sebagai alat utama yang berdiri sendiri, untuk mempertahankan kemerdekaan yang baru diproklamirkan, sedangkan rakyat dan pejuang yakin bahwa Belanda dengan cara

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 251 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

militer dan dengan bantuan tentara Inggris, akan tetap berusaha keras mengambil kembali koloninya. Bahwa jurus politik pemerintah cenderung masih terus menggunakan diplomasi itu kemudian tercermin dalam "politik beras"nya. Para pemuda pejuang yakin bahwa akhirnya rakyat Indonesia harus mengadakan perang gerilya dan untuk itu harus sudah dimulai, paling tidak, dengan persiapan logistiknya. Pada saat itu kita sudah harus mulai dengan pemikiran akan dilakukannya perang gerilya oleh para pejuang bersenjata dan rakyat, terutama di pedesaan. Apakah alam pikiran elite politik pada saat itu sudah diresapi oleh elemen-elemen pikiran tentang hal itu? Sampai bagaimana kejadian pertempuran besar selama satu bulan melawan tentara Inggris di Surabaya itu mempengaruhi sanubari dan hati nurani mereka? Tindakan apa dari elite politik ini yang dapat kita pandang sebagai pencerminan keadaan psikologis mereka pada saat itu?

Dalam tahap permulaan pembentukan Markas Besar Tentara pada waktu itu sudah nampak upaya-upaya dari kelompok politik tertentu untuk menempatkan orangnya seperti yang telah saya uraikan di atas. Pada saat itu mulai direncanakan membentuk suatu bagian intelijen di dalam Kementerian Pertahanan. Di bidang itu juga nampak adanya perebutan. Mulai ada yang menginginkan membentuk PMC (Penyelidik Militer Chusus) suatu organisasi intel dan disusul dengan konsep lain yaitu BRANI (Badan Rahasia Negara Indonesia). Kami pemuda yang berjuang di bawah pada awal tahun 1946 tidak tahu persis bagaimana proses pembentukan itu, hanya menganggap aneh bahwa misalnya pada waktu itu sudah dibentuk bagian intel Anti Corupsi (ACD). Karena kami pemuda pejuang bersenjata memerlukan lebih suatu organisasi yang bertugas menghilangkan dan menglikuidir elemen-elemen mata-mata dan pengkhianat yang aktif merugikan kami pada waktu pertempuran di Surabaya dan lain-lain daerah melawan Inggris. Apakah korupsi sudah demikian merajalela di kalangan pemerintah di Yogyakarta sehingga mendesak untuk membentuk badan antikorupsi? Ataukah

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 252 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

hanya sekadar pencerminan adanya rivalitas yang tidak sehat di antara kelompok-kelompok politik yang ada di atas yang masih mencari atau merekayasa pekerjaan yang secara prosedural belum diketahui? Kami pemuda pejuang tidak menunggu jawaban sebenarnya. Kami mulai membentuk organisasi sendiri untuk melawan kegiatan mata-mata, pengkhianat dan apa saja yang merugikan revolusi menurut penilaian kami sendiri dan memberantasnya dengan tindakan tegas. Mungkin itu yang dikatakan oleh Inggris dan Belanda dalam pamflet-pamfletnya sebagai tindakan "anarki" dan "banditisme" yang dijalankan oleh para pemuda pejuang.

Kami ingin sekali mempunyai gambaran tentang situasi sesungguhnya di kalangan atas Markas Besar Tentara. Tentang siapa saja yang duduk di situ, tentang bentuk dan tata cara kerja yang dipakai dan lain-lainnya yang kami belum ketahui dan pahami. Jika cocok, kami jalankan dalam membentuk markas-markas kesatuan dan pasukan perjuangan bersenjata yang telah mundur dan bermarkas di Sidoarjo-Mojokerto-Pandaan-Porong, dan sekitarnya. Karena membentuk markas dalam keadaan stasioner dan tidak ada pertempuran, kami sama sekali tidak mempunyai bayangan. Di Yogyakarta kami menemui kawan kami Imam Slamet alias Bok, ia yang akan mengantar kami ke tempat-tempat yang perlu kita tinjau yang ia ketahui dan kenal orang-orang yang bekerja di situ. Imam Slamet secara praktis memutuskan untuk mengantar kami langsung ke kediaman Mayor Jenderal Oerip Soemohardjo. Ia kenal secara pribadi perwira tinggi itu. Dari fakta itu saya mengambil kesimpulan bahwa Jenderal Oerip adalah jagonya para intelektual pemuda kelompok sosialis. Hubungan Bok dengan Sjahrir secara pribadi akrab sekali walaupun kemudian tidak mau dijadikan fungsionaris dalam Partai Sosialis Indonesia yang kemudian dibentuk.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 253 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

I. Pengakuan Jujur Mayor Jenderal Oerip Soemohardjo sebagai Bekas KNIL

Kami bertemu dengan Jenderal Oerip di rumahnya karena kebetulan hari Minggu. Kami berempat, Bok, Anto Soeleiman, Soewarto, dan saya, diterima oleh Pak Oerip dan istrinya dengan senang hati. Kami langsung diajak makan bersama oleh Ibu Oerip yang tidak bisa kami tolak. Bok memperkenalkan saya kepada suami-istri yang sudah lanjut usia itu dengan kata-kata yang diucapkan dalam bahasa Belanda: "Bu, pemuda yang nampaknya liar ini adalah mahasiswa fakultas kedokteran Jakarta seperti saya dan Anto Soeleiman. Ia arek Surabaya tulen. Ia ikut perang dalam Revolusi Surabaya melawan tentara Jepang dan tentara Inggris pada bulan Oktober, November, dan Desember."

Mayor Jenderal Oerip Soemohardjo mendengarkan apa yang diucapkan Bok langsung dengan pandangan seorang militer yang tajam pada diri saya beberapa detik lamanya, sehingga saya merasa agak kikuk. Lalu ia langsung berkata dalam bahasa Belanda: "Apa kamu dapat menembak dengan pistolmu yang besar itu? Pangkatmu apa?"

Bok langsung berkata dengan bahasa arek Suroboyo: "*Cik, ojok sungkan-sungkan, tokno tanda pangkatmu teko tutupe sakmu iku lho*!" (Cik, jangan malu-malu, tunjukkan tanda pangkatmu yang ada ditutup kantongmu itu lho"). Saya memperlihatkan tanda pangkat saya Mayor yang menempel ditutup kantong selama itu saya sembunyikan dalam kantong kiri kemeja saya yang hijau luntur itu. Lalu bersamaan dengan tindakan itu, saya berdiri mengambil sikap tegap berkata dengan tegas: "Mayor Polisi Tentara Hario menghadap Jenderal."

Bok dan temen-teman saya kelihatan kaget. Jenderal Oerip tersenyum, berkata dalam bahasa Belanda: "duduklah! "Saya duduk kembali. Lalu orang yang nampaknya sudah tua itu berkata masih terus dalam bahasa Belanda: "Mayor, kamu belum menjawab

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 254 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

pertanyaan saya." Saya langsung dalam bahasa Belanda menjawab: "Saya dapat secukupnya menggunakan pistol saya ini, Jenderal."

Jenderal Oerip dengan masih tersenyum berkata: "Apa artinya secukupnya itu, Mayor Hario?" Saya menjawab: "Dengan pistol ini saya dapat mengirim beberapa tentara Inggris "*naar de euwige jachtvelden*" (ke medan pemburuan abadi), Jenderal!"

Sekarang Jenderal Oerip tertawa bebas dan kemudian berkata: "Bagus caramu mengatakannya, Mayor Hario! Saya sekarang mengerti apa itu arek Suroboyo. Hahaha!"

Bok kelihatan gembira dan ikut menyambung dengan kata-kata dalam bahasa Belanda: "Pak Oerip, Hario ini memang termasuk penghuni asrama Prapatan nomor 10 yang paling kurang ajar. Tetapi pada waktu saya menemui dia pada awal Oktober 1945 di Surabaya, saya melihat ia memakai tanda pangkat Kolonel. Sekarang ia pakai tanda pangkat Mayor, mungkin karena ada peraturan untuk turun pangkat. Pada waktu saya bertemu dia di Surabaya sebagai wakil komandan PTKR Jawa Timur dan dapat memberi saya seragam militer sebanyak dua gerbong kereta api penuh dan sejumlah senjata ringan karaben dan stengun untuk kawan-kawan kami di Jakarta. Pangkatnya Hario waktu itu jelas Kolonel."

Saya langsung menambahkan: "Itu betul. Tetapi pangkat saya itu hanya sebagai akibat bahwa atasan langsung saya pakai pangkat Letnan Jenderal. Malahan ia mengusulkan bahwa saya harus juga berpangkat Jenderal satu tingkat di bawahnya. Saya keberatan usulnya itu karena saya sendiri merasa malu sebagai intelektual yang dapat berpikir panjang, walaupun pada waktu itu keadaan umum serba istimewa. Saya tidak keberatan dari berpangkat kolonel turun menjadi berpangkat mayor karena penurunan pangkat sudah kita mufakati bersama. Ternyata atasan saya kemudian dari berpangkat Letnan Jenderal turun menjadi Letnan Kolonel. Maafkan saya terlalu banyak bicara, Jenderal."

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 255 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Jenderal Oerip tersenyum lalu berkata: "Bagus, kamu tadi dapat menggambarkan situasi di Surabaya pada waktu itu secara tepat sehingga saya dapat membayangkannya. Malahan kamu, menurut saya telah mengalami "*vuurdoop*" (ditembaki secara hebat oleh musuh) dari tembakan meriam dan pemboman dari musuh yang saya dan kita di Yogya belum pernah alami dan lucunya kalian di Surabaya sudah mempunyai pangkat militer, sedangkan di sini Markas Besar belum terbentuk. Saya secara pribadi menghargai sepenuhnya fakta itu. Kita sekarang sedang dalam suatu revolusi, kita tidak boleh melupakan hal itu. Sangat baik kalian datang menemui saya, kita dapat membicarakan tindakan apa atau situasi apa yang kita akan alami karena semua ini serba baru untuk kita. Hal itu perlu kita akui, mau tidak mau."

Anto Soeleiman lalu mengajukan usul: "Kami sebetulnya datang menemui Pak Jenderal untuk mengetahui tindakan apa yang perlu kami jalankan bersama. Sampai mana taraf pembentukan Markas Besar Tentara sekarang ini. Kami sebagai pemuda intelegensia dapat menyumbang apa dalam masalah itu. Saya minta Soewarto untuk bicara mengingat ia pernah ikut latihan CORO (Corps Reserve Officieren)."

Soewarto tersenyum malu-malu diam, kelihatannya berpikir mendalam. Jenderal Oerip mengangguk-angguk lalu berkata:

"Wah kalian rupanya belum sadar bahwa yang kalian bicarakan itu masalah yang besar sekali. Suatu masalah yang saya sendiri belum pernah menghadapi walaupun saya perwira pensiunan yang pernah berdinas lama dalam KNIL. Mengapa saya berpendapat demikian? Karena masalah yang kita hadapi bersama adalah Perang (*War* bahasa Inggrisnya dan *Oorlog* bahasa Belandanya). Kalian harus mengerti bedanya *War* dan *Battle*, Pertempuran (*veldslag*) bahasa Belandanya. Payahnya dalam Bahasa Indonesia kedua-duanya dinamakan "perang". Yang kalian ingin bicarakan adalah *War,* bukan? Jika perkara itu saya sendiri terus terang tidak mampu membicarakannya

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 256 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

dan jika perkara *Battle*, Hario saya kira lebih dapat membicarakannya karena ia sudah mengalami sendiri di Surabaya. Kami dalam KNIL tidak pernah diberi pelajaran tentang *War/Oorlog* karena KNIL adalah tentara yang sifatnya *politioneel* atau tentara kepolisian. Terus terang saja saya katakan kepada kalian sebagai mahasiswa harus jujur mengatakan bahwa saya sebetulnya tidak cocok atau tidak mampu menjalankan tugas berat yang dibebankan kepada saya pada saat ini (i*k ben eigelijk niet berekend voor deze zware taak als commandant van ons leger op dit ogenblik*), tetapi karena sudah diputuskan oleh pemerintah bahwa saya akan tunduk dan akan menjalankan tugas itu (*ik wil geen spelbreker worden dus ik zal het antameren*)."

Kami melanjutkan pembicaraan itu sambil makan di meja yang panjang. Ibu Oerip ikut duduk bersama kami dan saya merasa beliau terus mengawasi saya dengan teliti. Mungkin karena pakaian saya kelihatan "liar" di mata Ibu Jenderal itu. Kemeja saya yang sudah luntur dari warna hijau aslinya, celana yang kelihatannya serupa, sepatu boot panjang Opsir Jepang yang saya sudah potong tingginya supaya lebih enak dipakai. Yang mencolok adalah pistol Mauser parabellum besar yang menggantung dengan selempang di pinggang saya, ditambah dengan selempang pelurunya, lima sisir dengan 10 peluru setiap sisirnya. Barangkali dalam imajinasi Ibu Jenderal yang berambut putih itu saya ini mengingatkannya sebagai bandit Meksiko dalam suatu film Western yang murahan.

Tiba-tiba Ibu Oerip dalam bahasa Belanda yang halus berkata kepada Bok (Imam Slamet): "*Bok, jouw friend daar die Arek Surabaya, versterkt mijn ide om een cursus op touw te zetten voor tafel manieren. Het lijkt me te erg dat een Groot Mayor zoals hij, helemaal geen tafel manieren kent. Kijk maar, de manier hoe hij eet!"* (Bok, temanmu itu, si arek Suroboyo, menguatkan ide saya untuk membentuk kursus tentang aturan makan di meja di dalam resepsi resmi. Keterlaluan jika seorang Mayor tidak mengenal sama sekali peraturan di meja makan. Coba lihat bagaimana caranya ia makan!")

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 257 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Bok tertawa terbahak-bahak lalu berkata: "Bu Oerip, Hario itu memang kurang ajar. Ia sebetulnya mengenal "*Tafel manieren*" yang dimaksud Ibu itu, tetapi ia sengaja berbuat seperti itu. Saya tahu ia asalnya dari keluarga priyayi yang modern. Mungkin karena sudah menjadi kebiasaannya makan secara itu di tengah-tengah pasukannya yang terdiri atas anak-anak kampung Surabaya. Saya mengerti, Bu. Hahaha!"

Jenderal Oerip dengan ekspresi wajah serius berkata: "Sekarang kalian tahu bahwa ide revolusi belum sampai merata, yang terang adalah belum sampai ke kehidupan keluarga saya. Ibumu Bok, pada saat ini masih memikirkan dan mementingkan bahwa seorang Mayor seperti Hario temanmu itu harus diberi kursus tentang "*tafel manieren*" seperti opsir KNIL yang baru lulus dari Militer Akademi Breda dahulu atau seorang *Adelborst* atau kadet dari den Helder. Itu berarti kita yang tua ini masih harus beradaptasi dengan keadaan yang sama sekali baru ini. Bagaimana Hario, apa pendirianmu?"

Saya agak kaget karena tidak mengira akan dimintai pendapat oleh Jenderal Oerip. Tetapi dalam hati saya juga senang mendapat kesempatan mengajukan dengan terus terang pendapat saya. Inilah kesempatan emas untuk saya bisa mengajukan pikiran saya langsung kepada Wakil Panglima Besar Tentara RI, Jenderal Oerip Soemohardjo. Saya harus tenang mengajukan pikiran saya tanpa emosi meluap-luap, karena tempat pembicaraan bukan di Surabaya dan keadaannya adalah tenang.

Saya memandang kepada Ibu Oerip. Saya tersenyum semanis mungkin dan mulai bicara: "Bu Oerip dan Pak Oerip. Sebelumnya saya minta seribu maaf tentang tindakan saya yang menunjukkan saya tidak mempunyai atau mengenal "*Tafel manieren*". Saya ingat pepatah Belanda "*Gewoonte is de tweede Natuur*", hal itulah saya kira yang saya peragakan tadi di waktu makan. Memang Bu, yang dikatakan teman saya Bok tadi benar. Saya sudah terbiasa makan secara urakan di tengah-tengah pasukan saya. Jika tidak bertindak

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 258 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

seperti itu, saya akan dicemooh oleh mereka yang berasal dari kampung-kampung Surabaya. Saya akan menjadi bulan-bulanan dan diejek sebagai "*Bei Pentol*" yaitu seorang feodal dari Jawa Tengah, dan itu akan merugikan integritas saya sebagai pemimpin pasukan dalam revolusi Surabaya."

Pak Oerip mengangguk-angguk. Bu Oerip memandang saya sepertinya mengasihani saya. Bok, Anto dan Warto mencoba keras menahan tawanya. Saya melanjutkan bicara: "Jenderal, saya sangat terharu dan kaget keheranan mendengar uraian Jenderal yang saya nilai bersifat objektif dan mengandung elemen introspektif itu. Saya kira tidak ada orang pada saat ini yang sudah bisa tahu betul apa yang harus dikerjakan dalam waktu dekat dan dalam jangka panjang. Bahkan saya berani mengatakan dengan penuh rasa hormat kepada beliau bahwa Pak Jenderal Soedirman juga tidak mengetahuinya, bapak-bapak yang duduk di pemerintahan pusat juga tidak tahu. Karena yang kami hadapi ini hal yang baru sama sekali yang harus dihadapi bersama, bukan secara sendiri-sendiri. Lebih-lebih tidak dengan rasa arogansi, rasa yang "betul sendiri" yang didorong oleh rivalisme yang mematikan. Saya berani mengatakan semua itu disebabkan oleh cara berpikir dogmatis, terutama yang dipraktikkan oleh kaum elite politik generasi sebelum kami. Saya berbicara seperti ini karena mendapat pelajaran dalam keadaan perang yang saya alami baru-baru ini di Surabaya. Kami dapat melawan kekuatan tentara Inggris sebesar satu divisi lebih itu karena kekuatan mental massa kolektif rakyat yang bersenjata, bukan karena dipimpin oleh seorang '*Veldheer*' (senopati) yang pernah sekolah militer yang terkenal. Kami dapat bertahan melawan satu bulan lebih, suatu kekuatan penuh satu divisi tentara Inggris modern karena "*combined effort*" dari massa rakyat bersenjata yang bersatu karena diikat oleh tekad semangat 'Merdeka atau Mati'."

Jenderal Oerip tiba-tiba mengangkat tangannya dan berkata: "Mayor! Perlawanan rakyat Surabaya itu jika dibandingkan secara

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 259 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

objektif mengalahkan apa yang telah dijalankan oleh KNIL dalam menghadapi tentara Jepang yang mendarat. KNIL belum sampai mengadakan pertempuran yang sesungguhnya dengan tentara Jepang, dalam waktu sebelum satu minggu sudah menyerah tanpa syarat terhadap Jepang. Seperti saya sudah katakan tadi bahwa KNIL memang bukan tentara yang dibentuk untuk mampu bertempur menghadapi tentara musuh yang sesungguhnya. KNIL adalah tentara kepolisian yang hanya bisa mampu menghadapi perlawanan kaum tani di dalam koloninya Belanda. Dalam Perang Aceh yang berkecamuk selama 40 tahun, KNIL dapat melawan dengan bantuan orang-orang hukuman perantauan (*beren* atau *ketting gangers* dalam bahasa Belanda), yang dikerahkan dengan paksa di Jawa dalam jumlah puluhan ribu untuk mengangkut logistik tentara KNIL secara fisik dengan memikulnya. Mereka ini tidak masuk "organik" tentara KNIL, mereka semua mati tidak tercatat dalam Perang Aceh itu. Kalian rakyat Surabaya juga telah mengalahkan dalam semangat tentara Belanda, *het* Koninglijk Leger (KL) yang hanya bertahan beberapa jam terhadap serangan tentara Jerman pada awal Perang Dunia II di Nederland. Ya, itu suatu kenyataan, Mayor. Jadi, kalian jangan sekali-kali terlalu menilai tentara Belanda secara berlebihan dalam perang gerilya yang akan datang. Ini pendapat saya secara pribadi, entah bagaimana pendapat bapak-bapak pejabat di Kementerian Pertahanan yang sedang dalam taraf pembentukan sekarang ini. Silakan bicara terus, Mayor!"

Saya mendapat dorongan karena ucapan Jenderal Oerip itu. Tetapi saya juga sekaligus harus mengerti sendiri sampai di mana saya bisa bicara supaya tetap memberi kesan bahwa apa yang saya ucapkan itu kedengarannya tetap objektif. Rupanya Bok mengerti atau merasakan pikiran pertimbangan saya itu. Ia memberi tanda ingin bicara. Setelah diam sejenak ia berkata: "Pak Jenderal, saya ingin bertanya apakah menurut Bapak akan sampai terjadi kami harus mengadakan perang gerilya melawan Belanda sesuai dengan apa yang Bapak katakan tadi?"

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 260 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Jenderal Oerip diam sejenak lalu berkata: "Saya kira kaum tua Belanda yang berjiwa kolonialis masih tetap ingin mendapatkan kembali koloninya yang manis ini. Walaupun saya kira kaum muda generasi baru di Belanda, setelah mendapat pengalaman dijajah fasis Jerman, akan lebih cenderung supaya politik kolonial ditinggalkan. Tetapi saya cenderung berpikir bahwa kelompok kolonialis Belanda yang juga mempunyai kepentingan ekonomi dalam bentuk *ondernemingen* dan lahan-lahan minyak bumi bersama kolonialis Inggris, masih ingin mencoba mendapatkan kembali koloni ini. Dan saya menyinggung tentang perang gerilya tadi, karena saya menilai semangat tempur yang dicerminkan oleh arek-arek Surabaya masih tetap tinggi bahkan akan lebih meluas lagi ke daerah-daerah lain. Sekarang saya ingin bertanya kepada Mayor Hario, jika saya boleh tahu tentunya, apa rencana selanjutnya?"

Saya tanpa ragu-ragu menjawab: "Saya akan meninggalkan posisi saya dalam PTKR. Karena menurut hemat saya pekerjaan sebagai Provoost Officer dan tugas Polisi Tentara pada umumnya sama sekali tidak menarik untuk saya dan juga para pelajar yang tergabung dalam organisasi Polisi Militer selama proses Revolusi di Surabaya. Pada waktu permulaan revolusi Surabaya memang organisasi Polisi Tentara masih dapat berfungsi sebagai organisasi perjuangan pemuda bersenjata termasuk pelajar sekolah menengah tinggi dan mahasiswa senior seperti saya. Tetapi kemudian segi romantisme dalam organisasi itu memudar dan hilang sama sekali setelah terjadi gencatan senjata dan mulai terbentuk suatu garis front yang relatif statis. Semua pelajar SMT ingin kembali ke bangku sekolah. Tinggal para pemuda dan orang-orang bekas PETA yang memang menganggap cukup untuk dapat bekerja dalam kesatuan PTKR. Saya sendiri yang tidak mempunyai tujuan menjadi tentara tetapi hanya menganggap bahwa menjadi tentara bukan sebagai tujuan tetapi sebagai cara untuk berjuang melawan penjajah. Saya harus mencari cara atau jalan lain untuk melanjutkan perjuangan yang saya anggap belum

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 261 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

selesai melawan penjajah pada umumnya dan kolonialis Belanda pada khususnya. Untuk itu saya telah bertemu dengan Letnan Kolonel Zulkifli Lubis yang pada saat ini mendapat tugas di Kementerian Pertahanan untuk membantu menyusun organisasi intelijen, meminta supaya saya diikutsertakan dalam tugas itu. Saya sendiri mengerti bahwa saya harus mau turun pangkat dari Kolonel menjadi Mayor karena Lubis sendiri pangkatnya Letnan Kolonel.

Lubis mengerti *background* pendidikan saya dan kegiatan saya pada waktu perang revolusi di Surabaya. Tetapi ia masih bertanya mengapa saya tertarik pada pekerjaan intel. Saya menerangkan bahwa saya bukan tertarik pada pekerjaan intel tetapi hanya tertarik pada pekerjaan intel yang bersifat *Counter Intelligence* (CI). Mengapa? Karena pekerjaan CI itu langsung menentang musuh dalam perang dengan segala macam cara. Dan saya sudah merasa mempunyai pengalaman dan biasa menjalankan itu sejak Inggris dan Belanda mulai menjalankan agresinya dan dalam kenyataannya saya dan kawan-kawan telah dapat menyusun kekuatan bersenjata terdiri atas kurang lebih 500 orang bersenjata lengkap. Saya pada waktu itu minta maaf kepada Lubis karena mengajukan fakta itu kepadanya. Ia tertawa dan berkata bahwa ia tahu tentang hal itu karena pernah juga mendengar dari para mahasiswa Prapatan nomor 10. Akhirnya saya diminta untuk sabar sebentar karena *Counter Intelligence* dari Kementerian Pertahanan bagian V segera dibentuk dan saya nanti mendapat tugas menjadi Komandan CI daerah besar Jawa Timur yang harus saya bentuk dengan inisiatif saya sendiri. Bantuan keuangan sementara tidak akan diberikan dari Kementerian Pertahanan. Saya mengerti bahwa memang akan jadi seperti itu."

Saya berhenti bicara karena malu untuk bicara lebih lanjut.

Jenderal Oerip diam sejenak lalu berkata dalam bahasa Belanda: "*Mayor Hario, wat je zo net hebt uitgekraamd is niet zo kwaad, maar je bent naar mijn mening wel erg brutaal. Maar in elk geval je*

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 262 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

durft jouw mening te uiten als een TKR officier. Ik wardeer dat. Now vraag ik you, waarom je er zo zeker van bent dat wat je allemaal gezegd hebt kan klaarspelen." ("Mayor Hario, apa yang kamu telah katakan tadi, tidak begitu jelek, tetapi menurut hemat saya kamu itu terlalu kurang ajar. Tetapi bagaimanapun juga, kamu berani menyatakan pendirianmu sebagai perwira TKR. Saya menghargai itu. Sekarang saya bertanya kepada kamu, mengapa kamu begitu yakin bahwa kamu dapat melaksanakan semua apa yang telah kamu katakan itu").

Setelah berpikir sejenak, saya menjawab tentunya juga dalam Bahasa Belanda: "Jenderal, saya harus yakin bahwa saya bisa melaksanakan semua itu karena itu keharusan mutlak. Mengapa? Karena saya tahu bahwa tidak sedikit jumlahnya pemuda pejuang bersenjata yang tidak mau keluar dari kota Surabaya, memutuskan tetap tinggal di kampung-kampungnya yang sebagian besar rusak karena tembakan meriam dan bom Inggris. Mereka telah menyembunyikan senjata mereka dan masih menyimpan granat tangan dan bahan peledak dengan detonatornya dalam jumlah yang sangat besar berasal dari gudang besar senjata di Batuporon, Madura. Mereka yakin bahwa arek-arek Surabaya yang mundur dalam bentuk kesatuan Batalyon pada suatu saat akan menyerbu kota Surabaya untuk menguasai kembali. Mereka dengan sabar menunggu saatnya. Saya masih merasa ikut bertanggung jawab dalam masalah itu. Saya pun yakin bahwa kami akan kembali menyerbu kota Surabaya. Selama hal itu belum terjadi, saya merasa berkewajiban tetap mengadakan hubungan dengan kaum gerilya kota Surabaya yang sementara ini terpendam dan melakukan gerakan di bawah tanah jika mendapat kesempatan walaupun sedikit. Ya, saya tahu dan yakin serangan balasan atau "*counter attack*" kami akan terjadi dalam waktu akan datang. Karena itu saya harus mampu membuat jaringan persiapan atau memelihara hubungan tetap dengan kaum gerilya di bawah tanah di dalam kota Surabaya. Cita-cita van Mook membuat Federasi

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 263 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

negara-negara Boneka harus kami ganggu dan batalkan. Hal itu dapat kami lakukan di Jawa Timur, karena "*substraat*" untuk benih-benih perlawanan masih tetap subur di kota Surabaya dan sekitarnya. Korban jiwa yang mencapai jumlah lebih dari 15.000 pada pertempuran Surabaya yang lalu tidak akan sia-sia. Mata-mata dan pengkhianat yang tumbuh di waktu Perang Revolusi di Surabaya akan kita eliminir dengan cara yang mereka pernah jalankan dengan bantuan Inggris terhadap kami dahulu. Kami menggunakan pejuang yang berani dan bersedia berjuang secara "*Nameless and faceless*" jika perlu tanpa imbalan keuangan dari pemerintah pusat. Untuk tujuan itulah kami akan membentuk organisasi *Counter Intelligence* Jawa Timur. Saya harus dapat melaksanakan tugas itu, Jenderal!"

Jenderal Oerip Soemohardjo diam menatapkan pandangan mata yang tajam kepada kami berempat. Ibu Oerip nampak kaget. Mungkin Ibu tua itu mulai mengerti bahwa membuat "c*ursus voor tafel manieren*" perlu dikaji kembali dengan serius.

Akhirnya Jenderal Oerip berkata: "Saya kira konsep tentang pembentukan organisasi *Counter Intelligence* memang perlu kalian pikirkan sendiri. Saya kira mereka di jajaran Kementerian Pertahanan ataukah itu orang sipil atau bekas militer KNIL belum mempunyai atau tidak bisa mempunyai ide yang konkret tentang masalah itu. Lebih-lebih di antara mereka pada saat ini yang belum selesai rebutan kedudukan dalam organisasi yang notabene mereka belum bentuk. Sebaiknya kalian mulai saja dengan tenang membentuk organisasi itu tanpa ramai-ramai. Toh tidak tergantung pada mereka. Jika kerja kalian sudah menjadi kenyataan, lapor saja, mereka toh harus menyetujuinya, karena diantara mereka toh tidak ada orang yang telah mengerjakan itu. Lain daripada kalian dari Surabaya. Kalian sudah menjalankan pertempuran yang demikian besar, dalam praktek itu pasti sudah inklusif masalah *Counter Intelligence* secara praktis telah dikerjakan. Belum mengenai personil, tidak

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 264 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

mungkim mereka dapat memberikan tenaga kepada kalian, yang cocok dengan pekerjaan itu pada saat ini. Malah kalian sekarang juga dapat mengerahkan tenaga pejuang bersenjata yang terpilih. Jadi menurut saya mulai saja ("*begin maar*") Mayor, laporan bisa menyusul!"

Jenderal Oerip tertawa bebas disusul oleh istrinya. Kami ikut tertawa dan suasana pun menjadi meriah. Dalam suasana yang meriah ini Soewarto mengajukan pertanyaan kepada Pak Oerip: "Jenderal, saya ingin mengingatkan tentang apa yang pernah saya ajukan pada hari Minggu yang lalu, apakah sekarang masih relevan jika kami di Jawa Tengah membentuk Tentara Pelajar yang terdiri atas pelajar SMP dan SMT yang dengan sukarela mau ikut di dalamnya? Bagaimana sikap Jenderal terhadap ide kami ini?"

Oerip menatapkan pandangan matanya yang tajam itu kepada Soewarto. Ia diam sejenak lalu berkata dengan serius: "Warto, kamu harus memikirkan masalah itu secara mendalam. Membentuk suatu organisasi itu selalu ada latar belakang tujuan dan organisasi hanya alat untuk mencapai suatu tujuan. Seperti saya katakan tadi mengenai KNIL. Saya walaupun pensiunan KNIL, merasa sangat malu bahwa organisasi bersenjata yang sudah sejak lama berdiri begitu mudah menyerah pada tentara Jepang. Tetapi saya juga menjadi sadar bahwa organisasi bersenjata pemerintah kolonial Belanda memang dibuat bukan untuk mengadakan perang terhadap tentara dari negara lain. KNIL dibentuk untuk menghadapi rakyat petani kita yang memberontak dan kesultanan-kesultanan gurem yang tidak mau tunduk pada pemerintah kolonial Belanda. Penyerahan tanpa syarat KNIL kepada tentara Jepang dibentuk untuk mengadakan perang agresif terhadap tentara negara Barat, memang harus terjadi dan dapat dimengerti. Era tentara KNIL sudah mati dan saya kira tidak dapat dihidupkan lagi. Begitu juga era kolonialisme Belanda dengan sendirinya harus mati. Ini yang dinamakan dalam bahasa Inggris "*Historical necessity*" yang harus terjadi. Sekarang saya bertanya

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 265 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

kepada kamu Warto, apa tujuan yang kamu ingin capai lewat pembentukan organisasi Tentara Pelajar itu?"

Soewarto kelihatan agak bingung dan melihat pada Bok dan Anto Soeleiman. Setelah diam agak lama ia berkata: "Kami pikir membuat organisasi itu untuk memberikan tempat dimana mereka, yaitu para pelajar, yang masih ingin berjuang dengan senjata, peluang untuk menjalankan niatnya."

Jenderal Oerip langsung bertanya: "Apakah ide itu kalian dapat dari seorang politikus? Jika memang demikian, kamu katakan saja, tanpa menyebut nama politikus atau kelompok orang itu. Saya tidak ingin tahu siapa orangnya tetapi saya ingin bahwa kalian tidak membuat kesalahan yang akan membuat kalian menyesal di kemudian hari. Begini Warto, saya ("*ik ruik lont*") curiga bahwa ide ini keluar dari sanubari seorang politikus yang dogmatis dan egosentris sekaligus ambisius. Ide itu kok mirip pikiran seorang Nasional Sosialis yang *keblinger* yaitu Adolf Hitler. Orang ini juga membentuk, antara lain, "*Hitler Jugend"* untuk meraih kekuasaannya (*Machts Angreifung*) di Jerman. Timbulnya TRI Pelajar atau TRIP di Jawa Timur itu karena ada situasi sangat khusus di kota Surabaya dan lagipula anak-anak TRIP sebagian juga akan kembali ke bangku sekolah setelah *cease-fire*. Tetapi mungkin anak-anak baru atau yang ingin meniru saja teman-temannya di Jawa Timur yang telah betul-betul bertempur di Front Surabaya. Anak-anak yang merasa ketinggalan inilah yang akan berusaha menggabungkan diri ke dalam organisasi TRIP yang masih ada dalam situasi damai di kota-kota lain di belakang front di Jawa Timur.

Di Jawa Tengah perkembangan pertempuran melawan Inggris dan NICA di Ambarawa dan pertempuran dengan Jepang di Semarang prosesnya berbeda daripada yang terjadi di Jawa Timur. Hal itu harus dimasukkan dalam pertimbangan pemikiran kalian. Kalian harus hati-hati. Jangan keburu tertarik pada ide elite politik yang menghubungi kalian. Mereka secara pribadi juga tidak pernah

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 266 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

mengalami situasi seperti sekarang ini. Tentang hal itu, tanya saja pada Mayor Hario apakah dia dalam pertempuran di Surabaya pernah melihat seorang pemimpin Partai ikut aktif memegang senjata. Saya sendiri mungkin juga tidak dapat ikut dalam perang gerilya nanti, karena keburu meninggal. Karena itu saya anggap perlu bicara seperti sekarang ini s*ebagai urun rembug* dari saya yang *bersifat ikhlas*."

Kami berempat dengan perasaan terharu pamit kepada Pak Oerip dan Bu Oerip, tidak menduga bahwa yang dikatakan oleh orang militer tua itu ternyata menjadi kenyataan di kemudian hari.

Itulah cuplikan percakapan kami berempat mahasiswa dengan Jenderal Oerip Soemohardjo yang saya anggap perlu ditulis dan disajikan kepada pembaca buku ini. Yang sangat menarik bagi saya dari percakapan itu adalah keterusterangan Jenderal Oerip tentang jati dirinya sebagai KNIL. Ia juga mengakui sendiri bahwa keadaan yang kami hadapi pada waktu itu juga sama sekali baru untuk beliau sendiri. Bahwa ia sendiri malu tetapi menganggap logis bahwa KNIL menyerah tanpa syarat pada tentara Jepang sebelum mengadakan perang yang berarti. Yang menarik bagi saya dan kawan-kawan adalah bahwa Jenderal Oerip sangat sinis sarkastik dan kritis terhadap bekas lulusan KMA Breda dan bekas anggota CORO (*Corps Reserve Officieren*) yang didirikan pemerintah Nederlandsch Indie di Bandung setelah Negeri Belanda diduduki tentara Hitler pada permulaan Perang Duni II. Lulusan kedua lembaga militer Belanda itu berpangkat *Vaandrig* (Pembantu Letnan) yang kekuasaannya hanya memegang komando sebuah peleton infanteri KNIL. Jadi, kita harus dapat menyimpulkan sendiri tingkat pengetahuan militer seorang Vaandrig yang kemudian mendapat kedudukan di MBT (Markas Besar Tentara) di Yogyakarta pada awal tahun 1946 yang masih dalam tahap pembentukan dan ada yang bisa mendadak mendapat pangkat Mayor. Mayor Jenderal Oerip Soemohardjo mengatakan sendiri bahwa ia dahulu Kapten infanteri KNIL dan dipensiun dengan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 267 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

pangkat Mayor (*Groot Mayor* dalam bahasa Belanda. Jika hanya Mayor saja artinya bisa Sersan Mayor). Ia dahulu sebagai Kapiten infanteri pernah bertugas memegang detasemen sebuah Kompi (*Compagnie infanteri*) yang terdiri atas total kurang lebih 120 orang (5 opsir menengah dan 9 bintara dan lainnya prajurit atau *fuselier*), di perbatasan Serawak di Sungai Sesayap di Borneo Ooster Afdeling yang sekarang Provinsi Kalimantan Timur. Jadi, ia harus "*Tepo Seliro*" bahwa ia diangkat oleh Pemerintah RI untuk menjadi Wakil Panglima Besar dengan pangkat Mayor Jenderal. Pengakuannya itu adalah pencerminan dari seorang Jawa yang jujur dan berbudaya tinggi, menurut saya pada waktu itu.

Mengingat hal itu, saya juga ingat pada waktu saya, atas permintaan Warto dan Bok, hadir dalam pertemuan dimana saya untuk pertama kali bertemu dengan A. H. Nasution yang kemudian dapat diangkat menjadi KSAD oleh Kabinet S. Sjahrir karena ia adalah salah seorang lulusan Akademi Militer Belanda di Bandung dan termasuk opsir KNIL yang ditawan oleh tentara Jepang, setelah tentara pemerintah kolonial Belanda menyerah tanpa syarat pada tentara Jepang.

Pertemuan itu terjadi di Markas Tentara Pelajar di Jalan Pakuningratan nomor 24 Yogyakarta pada awal tahun 1946. Suwarto yang juga bekas anggota CORO seperti Nasution, yang membawa Nasution bersama tiga perwira muda TKR Siliwangi ke Markas TP itu. Satu di antara tiga perwira itu adalah Mayor Tobing yang pada akhir tahun 1948 gugur secara mengenaskan dalam pertempuran dengan pasukan DI/Darul Islam pada waktu ikut "*long mars*" Divisi Siliwangi dari Jawa Timur dan Jawa Tengah kembali masuk ke Jawa Barat. Selain itu hadir dalam pertemuan itu, dari pihak pimpinan TP Anto Soeleiman, Fatah (mahasiswa yunior Fakultas Kedokteran Jakarta), dan Satguno (mahasiswa Fakultas Teknik Bandung).

Mengapa saya tidak dapat melupakan pertemuan itu? Karena saya tetap ingat mendengarkan apa yang dikatakan A. H. Nasution

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 268 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

pada waktu itu. Orang muda yang nampaknya simpatik yang pada waktu itu berpakaian sipil biasa karena belum mendapat tugas militer secara resmi. Ia mengajukan pendapat dalam diskusi itu tentang masalah taktik militer yang, antara lain, berbunyi: "Kalian tidak usah pikir panjang menghadapi gerombolan (yang dimaksudkan gerombolan itu Darul Islam dan Laskar Rakyat yang pada saat itu dianggap oleh tentara TKR Siliwangi sebagai gerombolan di luar tentara yang resmi). Tembak saja bagian belakang barisan mereka, karena di situlah pasti pimpinannya. Ini menurut VTPL (*Voorschrift tot Patrouille* dari KNIL) yang kita dapat belajar di Akademi."

Mendengar uraiannya itu saya sadar bahwa yang bicara itu memang seorang lulusan Akademi Militer Belanda di Bandung, seorang bekas *Vaandrig* (Pembantu Letnan) yaitu Nasution. Pada waktu itu saya sebenarnya agak kaget mendengar ucapan itu. Saya kira Bok dan Satguno juga kaget seperti saya karena mereka menatapkan pandangan mata mereka kepada saya dengan penuh arti Tetapi kami bertiga tidak memberi komentar terhadap ucapan yang kedengarannya ceroboh di telinga kami bertiga. Ucapan orang muda bernama Nasution itu sangat berbeda dalam isi dan spiritnya dengan apa yang diutarakan oleh Jenderal Oerip Soemohardjo yang juga bekas KNIL beberapa waktu yang lalu.

Saya menarik kesimpulan bahwa orang yang mengucapkan itu tidak mengerti "*tepo seliro*" mungkin, antara lain, disebabkan oleh latar belakang kebudayaan yang berbeda dan mungkin juga karena ia belum pernah mempunyai kesempatan untuk berjuang bersenjata bersama pemuda bersenjata yang berasal dari rakyat biasa. Pada pertemuan itu saya juga sadar bahwa perwira-perwira muda TKR Siliwangi itu sangat berbeda pancaran kepribadiannya dibandingkan dengan perwira-perwira muda asal rakyat kampung yang lahir dari pertempuran revolusi Surabaya. Perwira-perwira muda yang bersama Nasution itu secara *a priori* sudah menganggap bahwa semua laskar adalah gerombolan yang harus dibasmi. Suatu pandangan yang sama

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 269 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

dengan pandangan Belanda terhadap semua kelompok bersenjata yang melawan tentara Belanda atau tentara Inggris. Padahal DI dan Laskar Rakyat itu juga melawan tentara Belanda dan tentara Inggris. Saya tahu betul tentang hal itu karena teman saya Bahar Rezak (Sutan Akbar), mahasiswa senior Fakultas Kedokteran seperti saya telah menggabungkan diri dalam Laskar Rakyat di daerah Krawang. Ia termasuk kelompok mahasiswa pejuang garis keras independen seperti saya dan Bok. Saya tahu bahwa ia masuk Laskar Rakyat untuk dapat mengarahkan perjuangan para pemuda yang tergabung di dalamnya dalam perjuangan melawan tentara Belanda dan Inggris pada saat itu. Yang mengecap Laskar Rakyat sebagai pasukan yang komunis dan menghubungkannya dengan Tan Malaka adalah Belanda sendiri. Mungkin juga karena Tan Malaka mengklaim bahwa Laskar Rakyat itu tentaranya. Perlu diketahui bahwa Tan Malaka pernah sekolah di Negeri Belanda pada waktu Bung Hatta dan Sjahrir juga sekolah di sana. Menurut kami yang pernah berperang di Surabaya, siapa saja yang berani memusuhi Belanda dan Inggris dengan bersenjata adalah teman kami dan dalam front kesatuan rakyat bersenjata, yang terjadi secara alami arek-arek Surabaya dapat mengadakan perlawanan yang sangat efisien terhadap pasukan Inggris dan Belanda. Kemudian ternyata bahwa hanya di Jawa Barat Darul Islam Kartosoewirjo yang bisa eksis. Hal itu kemungkinan besar adalah suatu yang timbul karena politik-militer dari elite politik di Jawa Barat sejak permulaan sudah kurang tepat. Mau tidak mau timbul situasi dimana tentara TKR Siliwangi yang terbentuk sesudah 5 Oktober 1945 dengan dekrit Pemerintah RI kurang bijaksana dalam menjalankan politik militernya terhadap rakyat yang baru diproklamirkan kemerdekaannya oleh Soekarno dan Hatta. Kemungkinan besar ada kelompok tertentu yang merasa paling berhak dapat mensubordinasikan lain-lain kelompok. Kelompok tertentu itu rupanya sudah merasa kuat di bidang kemiliteran. Tetapi hal itu merupakan pencerminan bahwa kaum intelektual di Jakarta sejak semula sudah terpecah belah dan meletus

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 270 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

setelah Proklamasi Kemerdekaan RI. Situasi itu diperburuk oleh aktivitas golongan atasan birokrat yang masih pro Belanda. Pada waktu itu golongan itu masih kuat dan sering disebut, jika baca bukunya Dr. S. L. van der Wal, *Officieke Bescheiden Btreffende* dan seterusnya.

Dari apa yang telah saya uraikan di atas, pembaca dapat menarik kesimpulan sendiri tentang Pemikiran Militer tokoh-tokoh politik dan militer pada periode itu. Pada periode itu belum ada konsep militer yang jelas, atau yang dapat mulai dipakai di eselon bawah. Tetapi herannya, semua dapat berjalan dengan sendirinya. Mungkin situasi itu dapat kita formulasikan sebagai konsep militer yang terjadi karena ada kemauan kolektif dari rakyat yang sangat kuat untuk mempertahankan eksistensinya.

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 271 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 272 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

20 Periode *Cease-Fire* dan Dampak Psikologisnya

I. Inggris dan Belanda mau Berunding tentang Gencatan Senjata dengan RI

Ofensif tentara Inggris di Surabaya, Jawa Timur pada saat itu sudah kehilangan momentumnya. Inggris mulai membuat perkubuan yang statis di beberapa desa di Selatan dan Barat Surabaya. Diplomasi dijalankan sesuai dengan keadaan itu. Mulai dibicarakan oleh pemerintah RI dan pihak Sekutu mengenai garis demarkasi atau front dan lain-lain masalah yang kami sebagai pejuang bersenjata di eselon bawah, tidak dapat mengetahui dan juga merasa tidak ingin mengetahuinya. Bagi saya yang penting adalah secepat mungkin bergerak sesuai dengan gagasan konsep yang dapat kami susun yang garis besarnya adalah menyongsong ide menjalankan perang gerilya pada saat musuh bergerak maju menerobos garis demarkasi. Saya juga selekas mungkin membentuk jaringan komunikasi dengan pemuda pejuang yang masih bersarang di seluruh perkampungan Surabaya yang sangat luas, untuk mulai merongrong strategi musuh yaitu pembentukan negara Boneka Jawa Timur dalam rangka pembentukan negara federasi sesuai dengan cita-cita kolonialis Belanda sejak tahun dua puluhan. Khususnya untuk diri saya pada waktu itu adalah memperjuangkan agar disetujui pimpinan intelijen Kementerian Pertahanan Bagian V, bahwa Bagian CI Jawa Timur yang pimpinan dan pembentukannya ditugaskan kepada saya, supaya

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 273 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

organisasi ini di daerah yang telah diduduki musuh mempunyai kewenangan yang luas dan bebas dengan segala cara untuk menghancurkan upaya musuh dalam segala bentuk fisik personel dan materiil untuk menopang kekuasaannya di kota-kota yang telah mereka duduki (pada waktu itu masih wilyah kota Surabaya), dengan mengadakan "*unconventional warfare*" (perang yang tidak biasa). Mengapa saya tekankan gerakan kami harus secepat mungkin? Karena *mumpung* musuh pada saat itu masih dalam keadaan ruwet dalam masalah hubungan kerjasama dan koordinasi antara organisasi Belanda misalnya NICA dan NEFIS dan unsur-unsur organisasi komando tentara Inggris beserta organisasi intelnya. Hal itu wajar, karena bagi Belanda dan Inggris tugas mereka dilihat dari kepentingan mereka masing-masing juga merupakan hal baru yang prosedurnya masih harus disusun berdasarkan metode *"Trial and Error*". Bagi Belanda, rencananya untuk selekas mungkin menduduki kembali Indonesia berarti harus mengadakan perang kolonial dengan ukuran yang demikian besar, yang belum pernah Belanda jalankan sepanjang sejarah kolonialnya di Indonesia. Hal itu ternyata tidak disadari sepenuhnya oleh semua pimpinan politik dan militer di lapisan atas pemerintah Belanda pada waktu itu. Misalnya, golongan atasan pimpinan militer (KNIL) mereka pada umumnya masih berpendapat bahwa operasi pengambilan kembali koloni Indonesia "tidak akan sulit". Pikiran itu dimiliki oleh Spoor yang pada waktu itu masih berpangkat Kolonel dan mengepalai organisasi Intelijen NEFIS (*Netherland's Forces Intelligence Service*). Tetapi pikiran itu disangkal keras oleh Jenderal W. Schilling, komandan tentara Belanda di Jawa Barat. Schilling adalah seorang militer yang banyak berpengalaman dalam perang gerilya pada waktu Perang Aceh, mengatakan bahwa mengira orang Jawa tidak mempunyai kapasitas militer yang tinggi, seperti yang diucapkan oleh Kolonel Spoor itu adalah tidak benar. Schilling mempunyai dasar fakta yang kuat untuk mengatakan itu, mengingat apa yang terjadi di Surabaya pada bulan Oktober dan November dan pengetahuannya tentang perang-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 274 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

perang yang dijalankan oleh orang Jawa di masa lampau. Ia menasihati pemerintahnya untuk bersikap hati-hati dan lebih baik menjalankan rencana sedikit demi sedikit dalam upaya mendapatkan kembali koloni Hindia Belanda daripada menggunakan rencana "*blitz-krieg*" seperti yang diusulkan oleh Spoor. Hal bertentangan mengenai strategi militer itu menimbulkan ketegangan di kalangan pemerintah Belanda. Bahkan ada seorang menteri luar negeri Inggris pernah memberi sugesti supaya Belanda mau berunding dengan Soekarno seperti Inggris juga mau berunding dengan Gandhi pemimpin oposisi India dan Gotha pemimpin Afrika Selatan. Tetapi golongan kapitalis dan reaksioner Belanda tetap menghendaki Indonesia secepat mungkin secara militer ditundukkan dan diambil kembali.

Sementara itu Inggris tidak mau terlalu campur tangan dalam masalah hubungan politik Belanda-Indonesia. Inggris tidak mau lebih lama lagi dianggap bersatu dengan Belanda dalam masalah perang koloni Belanda terhadap Indonesia. Sebagai pencerminan dari kebijakan Inggris itu dapat diajukan suatu kejadian di lapangan seperti di bawah ini:

Bahwa tentara Inggris berusaha menyatakan mereka bukan orang Belanda atau ingin membedakan dirinya dari orang Belanda, sering dilaporkan oleh arek-arek Surabaya yang berjuang di front pertempuran bahwa tentara Inggris itu berteriak-teriak: "Saya no Belanda, no Belanda, saya Inglish-Inglish, no shooting, no shooting!"

Pada waktu itu ada rumor yang mengatakan bahwa tentara Inggris akan ditarik kembali pada November 1946 dan akan diganti dengan tentara Belanda KNIL yang sedang disusun dan dilengkapi dengan memasukkan elemen orang-orang Menado dan Ambon, dan kesatuan dari KL (Royal Dutch Army) yang didatangkan dari Nederland sebagai unit-unit dari 7 Desember Divisi yang telah dilatih di Amerika Serikat atas permintaan Belanda.

Keadaan *cease-fire* ini mempunyai pengaruh pada kesatuan-kesatuan baru yang telah dibentuk di daerah garis belakang sejak

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 275 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

dekrit pemerintah tentang terbentuknya Tentara Republik Indonesia pada 5 Oktober 1945 . Kesatuan-kesatuan pembentukan baru itu terdiri atas prajurit-prajurit bekas PETA yang dipanggil kembali oleh para bekas komandannya. Misalnya, di Jawa Timur di Malang, Blitar, Kediri, Tulungagung, Madiun, dan lain-lain kabupaten. Demikian juga di daerah-daerah Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat. Pada umumnya kesatuan-kesatuan pembentukan baru itu persenjataannya kurang lengkap. Keadaan itu disebabkan PETA sudah dibubarkan dan dilucuti senjatanya oleh Jepang pada tanggal 22 Agustus 1945. Dapat dimengerti bahwa pasukan-pasukan yang baru dibentuk kembali itu dalam keadaan belum sepenuhnya terurus dengan baik mengenai uang pembayarannya dan logistik ransumnya. Tetapi harus diakui bahwa semangat pasukan-pasukan itu tinggi bahkan meluap-luap. Hal itu disebabkan oleh tersiarnya berita burung tentang terjadinya pertempuran sengit melawan Jepang dan Inggris di Surabaya di Jawa Timur dalam bulan September-Oktober-November-awal Desember. Di JawaTengah, semangat pasukan yang baru tersusun itu juga tinggi karena terjadi pertempuran melawan Inggris di Ambarawa dan sekitar Magelang dan pertempuran melawan kesatuan Jepang Kido Butai di Semarang. Baru pada tahun 1946 masalah logistik mulai diurus melalui pemerintah daerah masing-masing. Di Jawa Barat, Laskar Rakyat yang beroperasi di Bekasi-Krawang-Cikampek terus-menerus mengganggu kekuatan militer Inggris dan Belanda dan mulai tersusun pasukan-pasukan pemuda TKR di Bogor, Bandung, dan Cirebon.

Untuk memenuhi bahan makanan pasukan-pasukan baru itu, digunakan stok beras lama yang sudah sangat menipis. Ditambah dengan harus dipenuhi keperluan "Politik Beras" Sutan Sjahrir yang pada bulan Maret 1946 menjadi Perdana Menteri RI dalam kabinet pemerintah RI. Mempunyai ide sebagai *move* politik diplomasinya pertama membantu beras kepada India yang mengalami kekurangan beras, yang pada waktu itu masih menjadi koloni Inggris. Mengingat politik itu pada waktu itu sukar untuk mengatakan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 276 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

bahwa Republik Indonesia sudah mempunyai pemikiran militer tertentu, mengingat bahwa masalah politik dan militer tidak dapat dipisah-pisahkan. Mengingat juga bahwa Inggris telah memakai Divisi India untuk menggempur rakyat Ambarawa dan Surabaya secara biadab. Hal seperti itulah yang menimbulkan pertanyaan kritis di kalangan pemuda intelektual yang berjuang dengan senjata pada waktu itu. Sebagai imbangan untuk bantuan beras itu, pihak kita diberi sejumlah "*truck India-rice*" dan senjata panjang Lee Enfield kaliber 303 dan stengun suatu senjata yang sangat murah dan sederhana. Tetapi jumlah kedua perlengkapan militer itu tidak banyak dan merupakan barang bekas. "T*ruck India-rice*" yang besar-besar itu tidak panjang umurnya dan hanya sempat terbatas terpakai oleh kesatuan polisi dan Tentara Pelajar di Jawa Tengah.

Hal itulah yang pada waktu itu dibicarakan oleh para pejuang yang ada di bawah. Tetapi saya akui bahwa kebenaran yang sesungguhnya pada waktu itu, saya tidak tahu persis. Kami yang berjuang di bawah juga mendengar kemudian bahwa Jenderal Soedirman pada bulan Oktober akan datang ke Jakarta untuk membicarakan masalah gencatan senjata. Kami pejuang yang pernah bertempur di Surabaya melawan tentara Inggris menjadi skeptis dengan diadakannya pembicaraan gencatan senjata itu, karena kami mempunyai pengalaman buruk dengan gencatan senjata yang dikehendaki oleh Inggris. Pengalaman kami adalah bahwa "gencatan senjata" hanya dipakai oleh Inggris dan Belanda sebagai kesempatan untuk mendapatkan waktu mendatangkan dan mengatur pasukan-pasukan tambahan dan senjata bantuannya untuk menggempur kami. Demikian juga gencatan senjata hanya menguntungkan pihak Belanda dan Inggris. Di samping itu, musuh kami dapat memakai itu untuk mengadakan politik diplomasi di bidang internasional dimana posisi kami pada waktu itu dengan sendirinya masih lemah.

Kami kelompok empat orang mahasiswa senior pejuang teringat dengan pembicaraan dengan Jenderal Oerip Soemohardjo

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 277 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

bahwa orang tua bekas KNIL itu mengatakan Belanda pasti mengadakan persiapan dengan kekerasan senjata untuk mengambil kembali koloninya. Kami juga tetap ingat kata-katanya bahwa kami jangan sekali-kali "*overestimate*" terhadap kekuatan KNIL dan bahwa kami sudah bisa mulai membuat persiapan-persiapan untuk menjalankan perang gerilya, dan kepada saya khususnya, Oerip mengatakan bahwa saya sudah bisa mulai menyusun jaringan hubungan dengan pejuang-pejuang yang masih tinggal di kampung-kampung Surabaya dan ia setuju saya sudah mulai memikirkan kerangka bentuk organisasi *Counter Intelligence.* Karena saya, paling tidak, sudah mempunyai pengalaman perang besar melawan tentara Inggris dan dengan sendirinya sudah mempunyai bayangan apa yang harus dijalankan oleh kesatuan *Counter Intelligence*. Paling tidak, pengetahuan itu melebihi apa yang diketahui oleh pejabat Kementerian Pertahanan pada saat itu.

Ternyata Belanda mulai bulan September membentuk kekuatan militer dengan tujuan akan digunakan sesuai dengan rencana militer pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1945 dan 1946 untuk mengambil kembali Jawa dan Sumatera. Borneo, dan bagian Timur Indonesia menurut rencananya akan dijelajahi oleh angkatan udara dan angkatan lautnya supaya dapat diawasi secara menyeluruh. (Baca buku P. M. H. Groen *Marsroutes en Dwaalsporen*)

Titik berat strategi militer Belanda terletak di Jawa, karena pulau ini secara historis merupakan bagian penting dan menentukan dalam bidang ekonomi politik-militer, dalam sejarah kolonisasi Belanda di Indonesia. Saya pada waktu membaca buku tersebut teringat pada apa yang dikatakan Jenderal Oerip Soemohardjo kepada kami pada waktu mengadakan pertemuan di rumahnya. Apa yang dikatakan Jenderal Oerip ternyata tidak jauh meleset dari esensi yang saya baca dalam buku itu. Tetapi yang saya hargai setinggi-tingginya itu adalah pengakuan orang militer tua itu bahwa ia sebetulnya tidak mempunyai kapasitas menjalankan tugasnya pada waktu itu, karena

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 278 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

memang tidak mendapat pendidikan dan pengalaman cukup untuk memimpin perang kemerdekaan atau perang revolusi yang dihadapi rakyat Indonesia pada waktu itu. Ia tidak akan mengalami zaman gerilya karena usianya. Ternyata prediksinya tentang dirinya itu benar terjadi, beliau wafat sebelum pecah perang gerilya. Tetapi penilaian Pak Oerip tentang kualitas KNIL dalam garis besarnya tepat.

II. Situasi Nederland Usai Perang Dunia II

Saya anggap perlu untuk meninjau secara psiko-sosiologis dan politis masalah pemerintah Belanda di Nederland, langsung setelah diproklamirkan Kemerdekaan RI. Belanda sebagai manusia juga dipengaruhi oleh kejadian sejarah yang penting yaitu selesainya Perang Dunia II. Negeri Belanda menderita berat dalam Perang Besar itu di semua bidang dan lapisan kehidupan masyarakat. Mereka harus secepat mungkin membenahi negaranya termasuk teristimewa pemerintahnya yang telah mengungsi ke Inggris, supaya dengan jalannya aparatur pemerintah itu segera dapat mengadakan pembangunan kembali negaranya. Yang tidak dilupakan terutama adalah mendapatkan kembali koloninya. Secara psikologis Belanda karena baru keluar dari peperangan besar itu dengan perasaan sebagai pemenang, langsung berpikir untuk mendapatkan kembali koloninya dengan cara militer. Belanda menganggap Proklamasi Republik Indonesia itu sebagai hanya gejala dari pemberontakan yang disponsori oleh Jepang dan sekelompok politisi Indonesia yang berkolaborasi dengan kaum fasis Jepang, yang dapat mengagitasi sekelompok golongan ekstremis untuk mendukungnya. Berdasarkan pandangan itu pemerintah Belanda tidak mau mengakui Republik Indonesia bahkan merasa perlu supaya Republik itu selekas mungkin dihapus dengan jalan kekerasan dan dapat memaksakan hubungannya dengan kekuatan Sekutu (Allied Forces) untuk mencapai tujuan itu. Karena Belanda tahu bahwa kekuatan militer yang sedang mereka mem-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 279 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

bangun pada saat itu dengan mengumpulkan secara tergopoh-gopoh sisa-sisa tentara KNIL yang menyerah tanpa syarat kepada Jepang, tidak cukup untuk menunjang nafsu dan ambisi politik-militernya itu. Korps opsir dari tentaranya dan seluruh kadet dari akademi militernya di Nederland, telah menyerah pada tentara fasis Jerman. Dalam masalah ini kolone ke-5 fasis Jerman dalam Negeri Belanda, dalam bentuk organisasi NSB sebelum perang meletus, mempunyai peran pengkhianatan yang penting dalam penumpasan kekuatan militer Belanda pada waktu invasi Jerman fasis, masuk Negeri Belanda, dan selanjutnya dalam merusak gerakan di bawah tanah melawan fasis Jerman di Nederland. Dalam gerakan di bawah tanah itu dibuktikan oleh sejarah bahwa ada orang-orang intelektual Indonesia yang berada di Nederland untuk belajar pada waktu itu, ikut serta dan ada yang tertangkap dan ditembak mati oleh fasis Jerman. Hal itu seakan-akan dilupakan oleh Belanda. Seperti sejarah telah membuktikan bahwa dalam beberapa perang kolonial yang dijalankan Belanda sepanjang masa kehadirannya di Indonesia, kaum kapitalis dalam negeri Belanda sendirilah, yang memegang peran utama dan menjadi kelompok terkaya setelah perang-perang kolonialis yang mereka jalankan selesai. Kelompok orang-orang itu kemudian pada zaman modern oleh mereka sendiri dinamakan OWers (*Oorlog Winst makers*), termasuk orang-orang Belanda bekas pejabat yang menjadi kaya raya pada waktu *Cultuurstelsel* dan dalam Perang Jawa dan Perang Aceh. Juga dalam sejarah perang kemerdekaan Indonesia kelompok kapitalis Belanda inilah yang juga memegang peran malahan dapat duduk dalam atribut tertinggi pemerintah dan dalam Parlemen Belanda. Mereka ini lah bersama dengan golongan reaksioner lainnya yang selalu menyetujui diambilnya tindakan militer keras yang diusulkan oleh sebagian perwira tinggi KNIL tertentu terhadap Republik Indonesia yang mereka anggap "tidak sah" itu. Dengan sendirinya, seusai Perang Dunia II, mulai tumbuh golongan liberal di dalam masyarakat Belanda di Eropa yang juga diwakili dalam parlemen Belanda. Golongan inilah yang mencoba

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 280 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

agak mengendalikan kemauan ekstrem kaum militer dan kapitalis Belanda untuk bertindak sesuai dengan kemauan subjektif mereka. Dengan sendirinya, Nederland sebagai akibat Perang Dunia II, juga dalam keadaan krisis yang masih akan memburuk. Tidak hanya politiknya terhadap "Negara-baru Indonesia" yang mereka anggap sebagai bentukan Jepang dan sekelompok kolaborator dan golongan ekstremisnya, tetapi Belanda juga mencoba menjalankan politiknya secara ceroboh terhadap Inggris yang ditunjuk oleh pihak Sekutu untuk mengurus POW Jepang dan RAPWI dan keamanan di Indonesia.

III. Perang Kolonial Belanda terhadap Indonesia 1945-1950 Sifatnya Sama Sekali Baru Dibandingkan dengan Perang Kolonial Dahulu

Setelah mendapat pengalaman militer yang pahit di Surabaya, Inggris bersikap hati-hati terhadap usul pihak Belanda dalam hal pengaturan tindakan militernya. Selain pengalaman yang memalukan di Surabaya, Inggris juga pernah mempunyai pengalaman hampir serupa di Yunani. Karena itu, Inggris dengan tegas menyatakan tidak mau melibatkan diri dalam perang kolonial baru yang nampaknya ingin dijalankan oleh Belanda di Indonesia. Walaupun Inggris sendiri juga mempunyai kepentingan ekonomi di bidang perminyakan dan perkebunan di Indonesia. Dengan tegas komando tentara Inggris di Indonesia menolak usul Belanda supaya pimpinan tentara Inggris Jenderal Mountbatten menyatakan secara resmi tidak mengakui Republik Indonesia yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Belanda menginginkan supaya Inggris menambah kekuatan militernya dan mengijinkan pasukan Belanda bersama dengan pasukan Inggris melakukan pendaratan di Pulau Jawa. Inggris menolak pengaturan penempatan pasukannya atas kemauan Belanda. Misalnya, perkara penggunaan serdadu-serdadu etnis India dalam divisinya, Inggris membatasi penggunaannya hanya dalam tugas penja-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 281 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

gaan, bukan untuk gerakan ofensif. Barangkali hal ini dikarenakan pengalamannya di Surabaya dan juga berhubungan dengan rencana politik dekolonisasi terhadap India di kemudian hari.

Pembicaraan antara Indonesia yang diwakili oleh Perdana Menteri Sutan Sjahrir dengan H. J. van Mook (Belanda) dan P. Christison (Inggris) pada tanggal 17 November 1945 tidak menghasilkan apa-apa. Hal itu dapat kita pandang sebagai pencerminan bahwa pertempuran besar yang menelan korban ribuan jiwa rakyat Surabaya tersebut seakan-akan tidak mempunyai pengaruh pada nurani tokoh-tokoh politik yang duduk dalam pemerintahan RI. Buktinya, pada waktu sengit-sengitnya pertempuran di Surabaya, pemerintah masih mengadakan perundingan dengan Jenderal Christison dan H. J. van Mook yang tidak menghasilkan apa-apa yang menguntungkan rakyat Surabaya yang sedang bertempur mati-matian. Mengapa pemerintah RI tidak mengambil langkah konkret membantu rakyat Surabaya dalam pertempurannya melawan tentara Inggris? Komando tentara Inggris yang jelas melanggar hak asasi manusia dengan mengerahkan seluruh kekuatan militernya, yang diakui sendiri sebagai tindakan untuk menghukum rakyat Surabaya yang dituduh oleh mereka telah mengadakan pembunuhan secara biadab terhadap seorang Jenderalnya?

Sebetulnya pemerintah harus dapat memakai pertempuran besar di Surabaya dimana Inggris mengakui kekalahannya dengan ludesnya brigade yang dipimpin Jenderal Mallaby yang ikut gugur dalam peristiwa itu sebagai *troef* dalam perundingan dengan Inggris. Apa konse-kuensi dari Dekrit Pemerintah 5 Oktober 1945 tentang pembentukan Tentara Republik Indonesia?

Bahwa peristiwa gugurnya Jenderal A. W. S Mallaby dalam rangka pertempuran Surabaya besar itu telah mempunyai pengaruh pada pemikiran politik H. J. van Mook itu jelas dengan putusannya untuk mengadakan perundingan dengan Soekarno pada tanggal 31 Oktober 1945. Dengan tindakan itu Letnan Gubernur Jenderal

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 282 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

van Mook dimarahi oleh pemerintahnya. Karena tindakannya itu melanggar perintah tegas pemerintah Belanda untuk tidak boleh, tegasnya, dilarang mengadakan hubungan dengan Soekarno yang dicap sebagai seorang kolaborator dan "*Quisling*" oleh pemerintah Belanda.

Mengingat terjadinya situasi seperti itu kita dapat menyimpulkan bahwa Pemerintah RI pada waktu yang genting itu tidak mempunyai Pemikiran Militer yang memadai dan tetap terpaku untuk mengadakan diplomasi.

Jadi, kapan Pemerintah RI atau Markas Besar Tentara RI mulai menyusun konsep militernya untuk menghadapi agresi militer tentara Belanda yang jelas akan terjadi? Yang sangat penting adalah tugas siapa menyusun konsep militer RI pada waktu itu? Apakah diserahkan pada bekas opsir KNIL yang telah dikerjakan di MBT atas dorongan Perdana Menteri S. Sjahrir?

Menurut yang dikatakan oleh Jenderal Oerip Soemohardjo bahwa pendidikan militer KNIL tidak mungkin bisa menghasilkan opsir-opsir yang mengerti hakikat perang atau *War* (dalam bahasa Inggris), *Oorlog* (dalam bahasa Belanda), karena KNIL adalah tentara polisionil untuk menghadapi kaum tani yang membangkang atau kesultanan-kesultanan kecil yang tidak mau tunduk. Jadi, yang diberikan sebagai materi kuliah di Akademi Militer KNIL tentu saja hanya gerakan militer untuk menghadapi masalah-masalah seperti itu. Dengan demikian hanya aktivitas militer dalam *Battle* (pertempuran) atau menumpas pemberontakan sekelompok rakyat tani, organisasi kepartaian politik atau sekelompok orang religius yang memusuhi pemerintah kolonial Belanda. Masalah itu tercermin dalam uraian A. H. Nasution di dalam pertemuan di Markas TP tersebut di atas.

Pada saat setelah Pemerintah RI pindah di Yogyakarta pada tanggal 4 Januari 1946, kami tahu bahwa dua orang teman kami yaitu dua mahasiswa fakultas kedokteran Wibowo dan MT Haryono

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 283 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

dijadikan '*Liaison Officer*' dengan pangkat Mayor oleh Pemerintah RI untuk memelihara hubungan RI dengan Belanda dan Inggris di Jakarta. Kedua mahasiswa itu adalah simpatisan Perdana Menteri S. Sjahrir yang orang "Sosialis". Suatu langkah militer dari pemerintah RI yang hanya kami tahu pada saat itu. Apakah ada tindakan atau aktivitas lain yang dijalankan oleh MBT (Markas Besar Tentara) pada saat itu? Tentu saja ada. Tetapi yang saya ingin ajukan dalam buku ini adalah Pemikiran Militer dalam bentuk perintah atau konsep yang berguna untuk dapat menghadapi aktivitas musuh yaitu Belanda, untuk mencapai tujuan mendapatkan kembali koloninya dengan cara kekerasan militer. Apa yang dijalankan MBT untuk menghadapi konsep militer Belanda yang bersifat agresif pada saat itu? Instruksi apa yang secara konkret dikeluarkan oleh instansi tertinggi militer pada waktu itu dalam periode setelah Pemerintah RI pindah di Yogyakarta pada 4 Januari 1946? Bagaimana keadaan instansi pimpinan militer (jika belum ada), atau paling tidak, kelompok fungsionaris tinggi dalam Kabinet yang bertugas memperhatikan perkembangan di bidang militer pada saat terjadi perundingan pada 17 November 1945 yang diadakan oleh Perdana Menteri S. Sjahrir dengan P. Christison dan H. J. van Mook yang tidak menghasilkan apa-apa yang berarti seperti yang telah diuraikan sebelumnya? Bahwa perundingan itu terjadi karena didorong oleh jalannya pertempuran besar di kota Surabaya itu dapat secara logis objektif disimpulkan. Yang menjadi pertanyaan kami sebagai pemuda pejuang bersenjata yang ikut dalam pertempuran Surabaya, setelah baru tahu adanya perundingan 17 November 1945 itu, pada saat setelah pindahnya pemerintah RI ke Yogyakarta pada 4 Januari 1946. Apa sebenarnya yang dibicarakan dalam perundingan 17 November itu? Pada waktu Januari 1946 itu kami masih terlibat pertempuran dengan tentara Inggris di seluruh daerah garis front sekitar kota Surabaya kebanyakan di sebelah Selatan dan Timur dan walaupun pertempuran-pertempuran itu relatif kecil dibandingkan dengan pertempuran di dalam kota Surabaya sebelumnya itu, toh tetap jatuh

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 284 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

korban di pihak kami maupun musuh. Saya yakin di lain daerah di Jawa Tengah dan Jawa Barat juga masih terjadi *clash* antara pejuang bersenjata dan Inggris-Belanda. Memang kendaraan panser pada pertempuran di daerah front Jawa Timur itu tidak dipakai oleh musuh, mungkin karena suplai bahan bakarnya sukar dijalankan dan mungkin tank-tank yang masih tersisa hanya digunakan untuk mencapai dampak psikologis dalam menjaga pos-pos di dalam kota Surabaya karena musuh juga tahu bahwa masih banyak pemuda pejuang bersenjata tinggal di daerah perkampungan yang luas dalam kota dan pinggiran Surabaya. Lagi pula pasukan Inggris yang masih harus bertugas di dalam kota Surabaya juga perlu dibantu secara psikologis supaya moralnya tidak merosot dengan masih hadirnya tank-tank itu di dalam kota Surabaya. Dapat dimengerti bahwa pada umumnya serdadu-serdadu Inggris dengan sendirinya sudah ingin pulang dan didemobilisasikan.

Bagaimana dengan masalah pemikiran militer tokoh-tokoh kita di dalam Kabinet dan instansi-instansi militer eselon atas? Suatu gejala yang jelas kami lihat pada waktu itu bahwa selain membentuk partai-partai baru atau merevitalisasi partai-partai yang pernah dibubarkan atau dibekukan oleh pemerintah kolonial Belanda, juga ada gejala "latah" membentuk barisan-barisan yang diberi nama seram-seram seperti Barisan Banteng, Barisan Berani Mati, Barisan Sambernyowo, dan lain-lainnya. Tetapi kreasi dari orang-orang yang merasa sebagai tokoh masyarakat yang latah itu boleh dikatakan semuanya tidak mempunyai senjata api. Barisan-barisan itu kebanyakan menggunakan bambu runcing sebagai perlengkapan perorangan. Bambu runcing yang dengan sendirinya sudah habis zamannya sebagai simbol semangat tempur, setelah pemuda dapat merebut senjata dari Jepang. Kelompok-kelompok atau barisan-barisan itu tidak mempunyai senjata api karena senjata api bekas KNIL, bekas Jepang atau bekas tentara Inggris sudah habis direbut dan dibagi-bagikan oleh kelompok-kelompok pejuang yang memang nekad, yang lahir langsung setelah Proklamasi Kemerdekaan RI di

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 285 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Jakarta, Bandung, Semarang, dan Surabaya. Jadi, barisan-barisan yang didirikan oleh tokoh-tokoh politik generasi tua itu ibaratnya pahlawan kesiangan dan didirikan hanya untuk tujuan politis yaitu menunjukkan bahwa golongan si A atau si B mempunyai pengikut banyak. Jika ditinjau secara filosofis yang mendalam, gejala mengumpulkan sebanyak mungkin orang merupakan bentuk sisa-sisa feodalisme semu yang masih bertahan sekaligus merupakan sisa-sisa gejala dari berjuang secara dogmatis politik parlementer di zaman Belanda yang telah dijalankan oleh para tokoh generasi tua politik kita. Suatu perjuangan untuk mendapatkan kursi di dalam *Volksraad* atau *Gemeente raads* pada zaman Belanda. Dengan terjadinya hal-hal seperti itu dapat kita pandang sebagai tanda adanya kesenjangan psikologis antara para pemimpin di level atas pemerintahan dengan pemuda pejuang bersenjata di lapisan bawah masyarakat yang telah mengalami mutasi dalam proses pemikirannya.

Bagaimana keadaan rakyat di pedesaan pada waktu itu, khususnya di Jawa dan Sumatera? Hal ini penting kita tinjau jika ingin secara holistik mengadakan retrospeksi dalam rangka tema penulisan buku ini. Saya tentunya secara pribadi hanya mendapat pengalaman dan dapat mengajukan masalah itu mengenai apa yang terjadi di daerah-daerah khususnya di Jawa. Hanya saya dapat membayangkan bahwa situasi di daerah pedesaan di Sumatera, Kalimantan, dan lain-lain pulau kemungkinan besar ada kesamaan secara umum, mengingat masyarakat pedesaan pada umumnya adalah kaum tani. Kita tahu bahwa kolonialis Belanda setelah Perang Dunia II usai, perhatiannya ditujukan pada Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Kedua pulau inilah yang dianggap perlu dikuasai kembali secepat mungkin. Untuk mendapatkan dana guna membangun kembali negerinya dari kerusakan karena pendudukan fasis Jerman dalam perang, Belanda dalam strategi militer untuk merebut kembali koloninya meletakkan urgensinya untuk merebut dalam fase pertama daerah-daerah yang terdapat pabrik-pabrik gula, perkebunan-perkebunan yang dapat menghasilkan produk-produk berharga di pasar internasional dan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 286 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

dapat menghasilkan devisen untuk mengisi kas negara Negeri Belanda dan kas Hindia Belanda yang terancam bangkrut. Untuk itu direncanakan aksi militer yang dinamakan "*Operasi Produkt*". Mereka lupa dan tidak peduli bahwa rakyat Indonesia khususnya di pedesaan juga mengalami kesengsaraan yang sangat mendalam.

Gema Proklamasi Kemerdekaan RI menembus pelosok-pelosok pedesaan tanpa langsung mempunyai dampak yang mempengaruhi kehidupan materiil kaum tani di Jawa dan Sumatera. Yang secara praktis mereka alami adalah hapusnya peraturan-peraturan yang dibuat oleh Jepang dan dilaksanakan oleh para petugas pamongpraja sering dengan kekerasan, di tingkat masyarakat desa. Selain itu kembalinya sanak keluarga yang telah dijadikan Romusha, Heiho, dan Yugun Yan Fu ke desa masing-masing membantu mengubah secara positif suasana dalam masyarakat desa. Kejadian yang menyenangkan itu mempunyai dampak yang bersifat ganda yaitu penduduk desa mulai menuntut terjadinya perubahan-perubahan di bidang lain dari penghidupan mereka lebih dari itu.

Apakah golongan elite politik dan tokoh-tokoh partai lama pada waktu itu sadar tentang perubahan situasi di pedesaan ini? Apakah mereka mulai sadar bahwa dengan terjadinya Proklamasi Kemerdekaan, cara kerjanya dan objek perjuangan partai-partai mereka yang lama harus diubah sama sekali? Karena sudah tercapai kemerdekaan walaupun masih formal. Mereka harus sadar bahwa yang dihadapi sekarang adalah problem mengadakan perlawanan fisik terhadap Belanda yang tidak setuju dengan adanya Republik Indonesia. Itu adalah hal yang sama sekali lain daripada dahulu pada waktu mereka menghadapi Belanda sebagai orang yang dijajah dalam koloni Belanda Nederlands Indie. Mereka pada waktu itu dianggap sebagai pemberontak. Setelah Proklamasi Kemerdekaan RI, kita bukan pemberontak tetapi bangsa Indonesia yang berperang melawan Kerajaan Belanda. Sadarkah elite politik kita tentang perubahan esensial dari perjuangan mereka? Pada saat itu terus terang kami pemuda perjuangan bersenjata masih meragukan "*mental*

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 287 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

attitude" elite politik kita terhadap masalah perjuangan kami. Seakan-akan mereka masih merasa dirinya sebagai pemberontak terhadap penjajah Belanda. Padahal kita adalah *Nation* Indonesia melawan *Nation* Kerajaan Belanda. Soal pengertian fundamental inilah yang harus dijelaskan kepada seluruh rakyat selekas mungkin. Karena masih ada kelompok pemuda yang menamakan dirinya Badan Pemberontak Rakyat Indonesia pada waktu itu (BPRI Bung Tomo). Rakyat pedesaan di daerah front sudah mulai mengerti tentang perang kemerdekaan ini dan mereka membantu secara aktif pasukan-pasukan di daerah itu, malah anak-anak desa tidak sedikit yang ingin bergabung dengan pasukan kami. Hal itu sangat menggembirakan pimpinan dan anggota pasukan-pasukan kami yang berasal dari kampung-kampung Surabaya. Pemuda-pemuda desa ini ternyata secara fisik lebih kuat dari pemuda kampung Surabaya, terbukti pada saat memindahkan tabung Mortir 81 dan landasannya yang berat, pemuda desa dengan mudah mengangkat barang-barang itu seperti barang-barang ringan karena mereka sudah biasa memikul panen seberat 100 kg atau sekwintal. Desa-desa sekitar daerah front itu juga bisa beradaptasi dengan suasana dan keadaan yang baru terjadi di daerahnya.

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 288 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

21 Pandangan Belanda tentang Perang Kolonial Barunya

I. Pendapat Belanda tentang Masalah Perebutan Kembali Koloni Hindia Belanda

Saya kira perlu meninjau kembali setelah lebih dari 62 tahun, untuk mengetahui apa yang terjadi dalam pikiran tokoh-tokoh pimpinan tertinggi militer dan sipil Belanda sehubungan dengan niat mereka mendapatkan kembali bekas koloni mereka yaitu Indonesia, dengan cara militer mengadakan perang kolonial baru terhadap Indonesia.

Mereka tentunya sadar bahwa perang tersebut adalah perang antara dua negara, bukan perang untuk menindas suatu pemberontakan seperti perang melawan Pangeran Sambernyowo dan Perang Diponegoro. Yang paling fundamental berbeda adalah bahwa yang dimusuhi itu bukan kelompok pemberontak dalam keadaan terisolir seperti dahulu, tetapi suatu negara baru yang sudah boleh dianggap mempunyai hubungan politik internasional.

Sangat menarik adalah yang ditulis oleh P. M. H. Groen tentang hal itu dalam bukunya *Marsroutes en Dwaalsporen.*

Pada 20 september 1945, lima hari setelah ia kembali dari Jawa, Generaal-Majoor N. L. W. van Straten (KNIL) menyatakan bahwa:

"Seluruh Gerakan-Republik tidak berarti banyak (....) Dengan suatu demonstrasi kekuatan militer saja masalah itu akan ambruk

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 289 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

seperti rumah dari kartu-main, berserta diisolasinya beberapa orang pemimpinnya."

Menurut komandan tentara di Timur Letnan Admiraal C. E. L. Helfrich dan komandan KNIL, Letnan Jenderal L. H. van Oyen yang meramalkan perkembangan keadaan yang akan datang bahwa "konsentrasi dari seluruh kekuatan di Jawa (....) secara militer teknis tepat dapat diharapkan dalam waktu yang singkat, kekuatan pasukan yang ada walaupun terbatas akan melaksanakan tugasnya dengan sukses."

Komandan tentara Belanda di Jawa Barat Mayor Jenderal W. Schilling (KNIL) meragukan dua minggu kemudian: "Apakah rakyat Nederland dapat tahan pengeluaran tenaga personil dan material yang diperlukan untuk menjalankan suatu perang untuk mendapatkan kembali seluruh jajahan koloninya, yang merupakan perang yang besarnya belum pernah terjadi dalam sejarah kolonial kita."

Komandan baru tentara Belanda Letnan Jenderal S. H. Spoor melihat pada bulan Maret 1946, bahwa memang ada kemungkinan untuk 'menduduki kembali Jawa', walaupun masih harus dikumpulkan banyak kebutuhan militer sehingga baru pada tahun 1947 bisa dimulai perang perebutan kembali Hindia Belanda.

Apa yang tertulis di atas tersebut menggambarkan bahwa dalam delapan bulan permulaan konflik antara Nederland dan Republik Indonesia, para pejabat militer Belanda yang terkemuka masih mempunyai pendapat-pendapat yang masih saling bertentangan tentang kebijakan strategi militer yang harus dijalankan dalam perang ini. Sesudah Maret 1946, jalannya diskusi militer-strategis menjadi lebih tenang. Spoor tetap melanjutkan mengemukakan idenya semula yang esensinya adalah pentingnya menduduki Yogyakarta dimana berada kelompok pimpinan tertinggi RI. Menurut pendapatnya, apabila Yogyakarta dapat diduduki dan pemimpin-pemimpin Republik dapat dinetralisir, pengambilan koloni Nederlands Indie sudah dengan mudah terlaksana. Debat mengenai kebijakan strategi

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 290 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

militer yang penting pada fase pertama dari perang dengan Republik ini, dimana dapat dikatakan dasar-dasar kebijakan Nederland mulai diletakkan itu, menurut Groen tidak banyak diketahui. Karena itu ia menyelidiki kebijakan strategi-militer apa yang diikuti oleh pejabat militer Hindia-Belanda dalam periode Agustus 1945 sampai April 1946 dan apa dasar pemikiran yang berhubungan dengan hal itu.

Itulah yang ditulis dalam bukunya P. M. H. Groen. Berarti bahwa masalah perang kolonial baru dan kebijakan apa yang harus dijalankan, pihak Belanda sendiri pada saat itu juga belum tahu dan perang yang mereka ingin lontarkan itu ternyata juga merupakan soal yang sama sekali baru untuk mereka. Tetapi yang jelas adalah bahwa kelompok pimpinan tertinggi sipil dan militer, semua cenderung meremehkan daya perlawanan bangsa kita, khususnya rendahnya semangat perlawanan orang Jawa. Terkecuali pendapat Mayor Jenderal W. Schilling dalam masalah ini, ia menganjurkan supaya berhati-hati mengambil keputusan tentang masalah perang yang besarnya belum pernah dialami Belanda sepanjang sejarah kolonialnya dan ia juga mempunyai penilaian yang lain tentang daya tempur orang Jawa. Jenderal yang berpengalaman ini menyatakan bahwa semangat generasi baru orang Jawa tidak boleh dianggap remeh.

Tentara Inggris yang mendapat tugas tertentu dari pihak Sekutu untuk dilaksanakan di Indonesia pendapatnya berlainan dengan Belanda. Setelah mereka mendapat kejutan militer yang tidak menyenangkan, di kota Surabaya pada bulan Oktober 1945 dan selanjutnya di bulan November hingga Desember 1945. Inggris memutuskan tidak secara mudah setuju dengan apa yang diusulkan oleh pihak Belanda. Inggris tidak dapat meremehkan kualitas semangat tempur pemuda pejuang Indonesia, dan lagi seperti yang saya sudah uraikan di atas, mereka pernah mempunyai pengalaman pahit di negara Yunani di samping juga mempunyai rencana dekolonisasi dari koloninya yaitu India, dalam waktu dekat.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 291 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

II. Masalah Pimpinan Militer di Asia Tenggara yang Agak Menjadi Rumit setelah Jepang Menyerah kepada Sekutu

Pihak Inggris memegang pimpinan tertinggi di kawasan Asia Tenggara lewat Lord Admiral Louis Mountbatten. Tanpa memberi tahu pihak Belanda, Admiral ini ditentukan oleh pihak Inggris mempunyai tugas, antara lain, mengawasi perlucutan tentara Jepang. Selekas mungkin membebaskan POW dan *interniran* Inggris dan Sekutu. Khusus untuk Jawa dan Sumatera, supaya siap menyerahkannya kepada otoriter sipil Belanda dengan prioritas diletakkan di Jawa.

Di pihak Belanda yang bertugas dalan strategi-militer adalah panglima tentara di Timur, Admiral C. E. I. Helfrich (di Ceylon, Sri Lanka sekarang), komandan KNIL, Letnan Jenderal van Oyen (di Brisbane) dan Letnan Gubernur Jenderal H. J. van Mook. Diakui bahwa hubungan segitiga ini sangat rumit karena sebelum Jepang menyerah, mereka bertiga tempatnya jauh dari satu dan yang lain selama masih berlangsung Perang Pasifik. Tetapi pada tanggal 15 Agustus Pemerintah Belanda memutuskan mereka berdua di bawah perintah H. J. van Mook. Setelah percekcokan selama satu minggu akhirnya keputusan pemerintah Belanda itu dipatuhi. Berarti juga mereka harus tunduk pada Komando Tentara Asia Tenggara yaitu Lord Admiral Louis Mountbatten.

Pihak Belanda dalam pemikiran konsep militernya harus memikirkan beberapa faktor penting seperti sampai taraf apa tentara Jepang akan menaati penyerahan senjatanya, kekuatan Belanda sendiri dalam jumlah dan kualitas pasukannya dan kesediaan pihak Inggris untuk mau diajak kerjasama dalam menggunakan pasukannya. Pasukan yang diharapkan akan datang pada tahun 1945 dengan kekuatan 17 batalyon belum juga datang. Berarti Belanda belum dapat dengan konkret menyusun konsep militernya.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 292 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Bagaimana pemikiran pemerintah Belanda pada waktu itu tentang masalah konsepnya dalam rangka menduduki kembali Indonesia secara menyeluruh tercermin dalam pidato pernyataan pemerintah tentang keadaan di Hindia Belanda pada waktu itu, dari menteri koloni (*overzeese gebiedsdelen* Dr. J. H. A. Logemann dalam Tweede Kamer pada tanggal 16 0ktober 1945. (Lihat buku van der Wal hlm. 577-588).

Dalam laporannya yang panjang itu, menteri Logemann, menekankan beberapa kali pada pidato Ratu Wilhemina pada 6 Desember 1942 yang menyanggupkan perubahan fundamental hak dari orang-orang yang bukan Belanda dan tidak ada lagi diskriminasi ras yang dijalankan dalam pemerintahan. Ia sebagai contoh mengajukan bahwa pada waktu perang diangkat sebagai menteri P. A. A. Soejono dan R. Loekman Djajadiningrat menjadi direktur dari *Onderwijs en Eeredienst* (Pendidikan dan Keagamaan), tetapi kematian telah merenggut mereka berdua dan tidak ada lagi orang Jawa yang berpengalaman yang dapat ditunjuk untuk menggantikan mereka, di luar Indie yang telah diduduki oleh Jepang. Ia berpendapat bahwa pidato radio Ratu Wilhelmina dari Kerajaan Belanda itu menegaskan bahwa figur lama kolonial tidak boleh kembali sebagai samaran dalam bentuk *Rijksstructuur* (struktur kenegaraan) yang baru itu. Tetapi Logemann menekankan walaupun pada suatu garis dalam teks pidato Ratu itu terdapat nama Indonesia, ia sendiri tidak mau menggunakan nama itu, karena nama dari bagian dari kerajaan ini tetap Nederlandsch-Indie menurut *grondwet* kita. Tetapi tidak berarti pemerintah menolak jika nama Indonesia akan diusulkan.

Secara sepintas apa yang dikatakan menteri Logemann tersebut kedengarannya objektif tidak merugikan orang Indonesia. Tetapi jika kita tinjau dengan mendalam, laporannya itu adalah uraian dari seorang kolonialis tulen yang lihai. Hal itu jelas tercermin dalam bagian penutup pidato laporannya, dimana ia mengatakan:

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 293 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

"Tuan Ketua! Pekerjaan berat menunggu kita, untuk terutama memperbaiki kerusakan jiwa yang disebabkan oleh petualangan *ngawur* dari Republik Indonesia. Tetapi Nederland tidak akan dan tidak boleh melepas pekerjaan dari tangannya sebelum waktunya. Ia harus merasa mempunyai kekuatan untuk tetap menjalankan kewajiban sejarahnya yaitu memulihkan ketertiban, keamanan, dan kesejahteraan, supaya Indie (Indonesia) merasakan bahwa merupakan suatu berkah jika ia (Indonesia) merupakan bagian dari Kerajaan Nederland."

Apa yang tertulis tersebut merupakan bahan untuk dapat mengadakan rekonstruksi pemikiran tentang sejarah perjuangan rakyat Indonesia pada periode yang sangat kritis, yaitu setelah Agustus 1945 sampai dengan Perang Gerilya Kemerdekaan. Sadar bahwa Belanda, paling tidak, ingin tetap memegang obsesinya menjadi "*Groot Nederland*" Nederland Raya yang terdiri atas negara-negara Nederland (di Eropa), India Barat, Curacao, dan India Timur (Indonesia). Ide Belanda yang sudah mulai dipopulerkan dalam tahun dua puluhan. H. J van Mook pada waktu itu sudah digunakan oleh pemerintah Nederland untuk mempropagandakan kepada para mahasiswa Indonesia yang kuliah di Nederland pada waktu itu, termasuk Hatta dan Sjahrir (Lihat buku Poeze, *In het land der overheersers*).

Jelas bahwa pemerintah Belanda tetap bersikeras mengambil kembali bekas koloninya, Indonesia, dan bahwa perundingan-perundingan yang dijalankan pada waktu itu dengan Republik RI sebetulnya hanya merupakan "*delaying action*" (gerakan penghambatan) untuk mendapatkan waktu menyiapkan dan menyempurnakan strategi militernya dan menambah kekuatan militernya untuk mengadakan ofensif.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 294 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

III. Konsep Ambisius Pimpinan Militer Belanda untuk Menduduki Kembali Indonesia

Letnan Jenderal Schilling (KNIL) sebagai calon komandan militer pada tanggal 24 November merasa wajib mengajukan pendapatnya tentang perspektif dari strategi-militer pemerintah Belanda. Ia telah memberi tahu van Mook bahwa diperlukan waktu lima sampai 10 tahun untuk dengan 200.000 orang militer Belanda memulihkan kekuasaan terhadap Indonesia (Nederlands-Indie). Dalam suatu memorandum Schilling 25 November 1945 yang ia tulis atas permintaan van Mook, menyatakan bahwa mengingat pengalamannya dalam pertempuran di Jawa Barat dan pengalaman Inggris di Jawa Tengah dan Jawa Timur, lawannya ternyata lebih kuat daripada yang mereka kira semula. Seluruh kekuatan pasukan tempur Republik jumlahnya 100.000 orang dan mempunyai banyak persediaan militer Jepang dan instruktur yang pandai. Kekurangan mereka dalam pengalaman bertempur dapat dikompensasi dengan semangat/moril yang tinggi. Moril atau semangat tempur orang Jawa sekarang ternyata jauh lebih tinggi daripada yang diperkirakan para ahli militer kita semula. Jika tentara Inggris tetap dapat menduduki posisi mereka yang sekarang dan dapat melucuti Jepang, maka untuk menduduki kembali Jawa diperlukan 3 divisi terlatih, setiap divisi terdiri atas 60.000 orang. Untuk Sumatera, lawan kita kurang kekuatannya, diperlukan cukup 2 divisi terdiri setiapnya atas 40.000 orang. Jadi, diperlukan total 75.000-100.000 untuk menduduki dan mengambil kembali dua pulau itu.

Kemenangan dalam waktu yang singkat jangan diharapkan. Lima divisi itu memerlukan paling cepat sepanjang 3 tahun dan kemudian masih juga diperlukan kekuatan tentara yang cukup besar untuk merampungkan proses pasifikasi di kedua pulau itu.

Menurut Schilling, tahanan perang bekas KNIL tidak dapat dan tidak boleh dipakai untuk menjalankan tugas tersebut. Mereka dapat diberi tugas di Borneo dan di daerah timur besar. Untuk Jawa

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 295 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

dan Sumatera diperlukan kesatuan-kesatuan KNIL yang terlatih dan perlengkapannya baik.

Schilling dalam bagian akhir memorandumnya juga menekankan bahwa untuk merebut kembali Nederlands-Indie akan melampaui batas kekuatan ketahanan Nederland. Pengalaman dalam Perang Aceh menunjukkan bahwa rakyat Belanda tidak bersedia mengorbankan personil dan materiil dalam jumlah besar untuk keperluan kolonialnya. Di samping itu, kita tidak tahu bagaimana sikap negara-negara besar terhadap perang kolonial yang kita hendak jalankan itu.

Jika keperluan untuk menjalankan perang kolonial adalah untuk merebut kembali koloni, pemerintah Indonesia harus mencari solusi lain dalam masalah yang penting dan menentukan untuk hari depan rakyat Indonesia.

Jadi, Schilling menentang pendapat atasannya yang mengatakan bahwa perlawanan di Jawa dan Sumatera dijalankan dan hanya terdiri atas gerombolan liar yang akan berhenti melawan jika pusat atau sumber perlawanannya telah dilumpuhkan (*uitgeschakeld*). Ia juga tidak sependapat bahwa Nederland bila perlu dapat menggunakan pasukan-pasukan yang tidak begitu terlatih dan tidak baik perlengkapannya untuk bertempur melawan RI. Ia menganggap konsep dari Helfrich dan van Oyen bahwa cukup menggunakan 75.000 orang untuk merebut kembali Nederlands-Indie, terlalu optimis.

Van Mook setuju dengan pendapat Schilling mengenai daya tempur yang tinggi dari orang Jawa, yang ia sendiri telah simpulkan dan menyatakan kepada atasannya setelah kekalahan Inggris di Surabaya pada akhir Oktober dalam pertempuran selama tiga hari yang akhirnya menewaskan Jenderal Mallaby.

Pemerintah Belanda rupanya menganggap pendapat Jenderal W. Schilling tersebut mempunyai pengaruh jelek secara politis.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 296 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Schilling diberhentikan dari jabatannya dengan alasan terlalu tua. Dengan alasan yang sama van Oyen juga diberhentikan dari posnya. Kolonel Spoor kepala dinas intel NEFIS diangkat menjadi komandan tentara koloni Belanda yang sedang dalam penyusunan dan dinaikkan pangkatnya menjadi Letnan Jenderal. Komandan baru ini yang mempunyai konsep ambisius, dianggap lebih cocok dengan pemikiran militer pemerintah Belanda tentang merebut koloninya kembali secara kekerasan militer dan cepat.

IV. Sikap dan Pandangan Politik Golongan Elite Intelektual Muda yang Kuliah di Nederland dan Orang Indonesia Lainnya pada Zaman Pendudukan Fasis Jerman dan Setelah Diumumkannya Proklamasi Kemerdekaan RI

Saya kira perlu untuk meninjau keadaan psikologis dan sikap politik golongan intelektual muda yaitu mahasiswa yang berada di Nederland pada waktu itu.

Tentang masalah ini saya pakai tulisan dari Dr. Harry A. Poeze dalam bukunya *In het land van de overheerser*. Dilihat dari sikap yang diambil oleh mahasiswa Indonesia dalam hubungan dan rangka pendudukan fasis Jerman terhadap Nederland, terdapat 4 kelompok mahasiswa Indonesia pada saat itu. Kelompok pertama adalah dari Perhimpunan Indonesia (PI) yang menetapkan posisinya untuk melawan fasis Jerman dengan segala macam tindakan.

Kelompok kedua adalah terdiri atas mahasiswa di Rotterdam dan Leiden, yang merasa sebagai bangsa Indonesia tidak ada hubungannya dengan masalah Perang Belanda-Jerman dan mereka menempatkan diri jauh dari garis politik PI. Mereka boleh dikatakan tidak menunjukkan aktivitas yang berarti dalam perlawanan terhadap Fasis Jerman.

Kelompok ketiga adalah termasuk mereka yang tidak mengerjakan kegiatan politik dalam bentuk apapun demi keamanan diri

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 297 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

mereka dan keluarganya. Akhirnya, ada segelintir orang yang mau bekerjasama dengan tentara Jerman.

Perlu diketahui bahwa dalam perlawanan terhadap fasis Jerman, paling tidak, 4 mahasiswa Indonesia telah dihukum tembak mati dan 67 orang Indonesia lainnya telah meninggal sebagai korban perang karena kekurangan makan, sakit, dan sebab lainnya.

Menyerahnya Fasis Jerman kepada Sekutu tanpa syarat pada Agustus 1945 dengan sendirinya berdampak pada masyarakat Indonesia (buruh dan pelaut) dan para mahasiswa yang ada di Nederland. Dapat kita bayangkan bahwa Proklamasi Kemerdekaan yang tidak lama kemudian diumumkan berdampak dahsyat pada sanubari para mahasiswa dan orang-orang Indonesia lainnya yang berada di Nederland. Terjadi pergolakan yang hebat di dalam jiwa mereka. Pada saat itu dapat dilihat terjadi perubahan jelas dalam perkelompokan baru dalam masyarakat mahasiswa itu. Sikap politik Perhimpunan Indonesia (PI) tegas bergeser ke arah yang lebih "revolusioner". Tentang istilah revolusioner, perlu saya jelaskan sedikit. Istilah ini jangan diterima sebagai pengertian yang absolut tetapi lebih sebagai pengertian yang relatif yaitu dibandingkan dengan pendapat yang ada di golongan orang-orang Indonesia yang lain di Nederland pada waktu itu.

Untuk lebih menjelaskan masalah ini saya terpaksa menguraikannya dengan lebih mendalam sebagai berikut: PI sebagai kelompok mahasiswa di kalangan pemuda intelektual tentunya mempunyai hubungan tertentu dengan partai-partai politik Belanda yang pada saat itu mempunyai kepentingan yang mendalam dan mengikuti jalannya keadaan politik di Indonesia. Misalnya, CPN (Comunnist Partai Nederland) dan SDAP (Sosial Demokratis Arbeiders Partai). Tetapi kita harus sadar bahwa partai-partai itu termasuk PI dan kelompok-kelompok orang Indonesia lainnya tidak bisa mempunyai gambaran yang benar-benar 100% tentang keadaan sesungguhnya di Indonesia, karena mereka semua berada jauh dari Indonesia. Istilah

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 298 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

"revolusioner" yang saya gunakan itu ada hubungan perbandingan dengan pendapat orang-orang pemerintah teratas Nederland yaitu tetap memandang Republik Indonesia yang diproklamirkan oleh Soekarno-Hatta itu bikinan Jepang dan Soekarno dan Hatta itu adalah "Quisling"-nya fasis Jerman atau Wang Ching Wei-nya fasis Jepang (antek atau boneka Jepang) dan Republik Indonesia hanya didukung oleh kaum ekstremis, avonturis, dan lain-lain elemen pengacau. PI tidak memandang RI seperti itu, sesuai dengan pendapat CPN dan SDAP pada saat itu. Dengan sendirinya orang Indonesia di Nederland dapat menganggap PI "kiri" dalam arti sebagai kelompok orang yang pernah melawan Fasis Jerman pada zaman pendudukan Jerman di Nederland. Dapat dimengerti bahwa masalah semua itu dapat membuat agak membingungkan sementara orang Indonesia yang berada di Nederland pada waktu itu, yang tidak begitu mempunyai orientasi politik.

Anggota PI yang termasuk kelompok pertama tersebut di atas mendukung Republik Indonesia secara "spontan", sedangkan kelompok kedua masih setuju dengan isi pidato Ratu Wilhelmina tanggal 6 Desember 1942 tentang kedaulatan Indonesia dalam Hubungan Uni (Uni verband) dengan kerajaan Belanda, bersama-sama dengan jajahan Belanda di Suriname dan Curasau (Antillen). Di samping itu, ada beberapa orang dari golongan intelektual bersedia kembali ke Indonesia sebagai pegawai NICA (Netherland's Indies Civil Administration) yang telah dibentuk secara cepat oleh pemerintah Belanda dengan persetujuan Sekutu.

Pergolakan di dalam Partai Komunis Rusia (interpartai *struggle*), mempunyai pengaruh pada kehidupan dalam partai CPN dan SDAP mulai sejak meninggalnya V. I. Lenin pada tahun 1922. Pimpinan Partai Komunis Uni Soviet lalu dipegang oleh Joseph Stalin, kemudian timbul perselisihan tentang garis politik partai antara Stalin dan Leon Trotzky yang menyebabkan Trotzky dikeluarkan dari Partai Komunis Rusia dan diusir ke luar negeri. Trotzky

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 299 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

kemudian hidup di Mexico sampai menjadi korban pembunuhan yang kabarnya diatur oleh Stalin. Perkembangan dalam Partai Komunis Rusia itu sangat mempengaruhi keadaan selanjutnya dalam partai CPN dan juga dalam kehidupan Perhimpunan Indonesia (PI) dan menimbulkan pergolakan di dalamnya. Sebagai pencerminan dari masalah itu dapat dipandang perkaranya perselisihan Roestam Effendi yang juga anggota PI dengan pimpinan CPN yang menyebabkan ia diskors dan kemudian dikeluarkan dari CPN pada bulan November 1945 karena dituduh sebagai seorang Trotzkis dan juga karena tidak ikut dalam gerakan ilegal Partai dalam Perang Dunia II. Dengan sendirinya Roestam Effendi harus menyerahkan kembali mandatnya/kedudukannya sebagai anggota Tweede Kamer Parlemen Belanda. Perkara perselisihan Trotzky dan Stalin jelas merupakan masalah internal Partai komunis Rusia yang sudah memegang kekuasaan negara, sedangkan CPN yang belum memegang kekuasaan tetapi toh ikut-ikutan mempersoalkan hal pergulatan dalam partai komunis Rusia itu, sehingga juga menimbulkan perpecahan dalam partainya sendiri, mungkin dapat dipandang sebagai gejala intelektualisme yang merugikan diri sendiri. Sneevliet, seorang komunis Belanda yang telah dipaksa kembali ke Nederland pada tahun 1926 oleh pemerintah kolonialis Belanda di Indonesia, sesudah gagalnya pemberontakan yang dianggap dilakukan oleh PKI, menambah rumitnya situsi politik di Nederland, dengan membentuk sebuah partai komunis baru di luar CPN.

KMA (Akademi Militer di Breda) telah menghasilkan 11 orang opsir Indonesia, antara lain, Didi Kartasasmita, Suryadarma, Hamid Alkadri, Sultan hamid II dari Pontianak. Mahasiswa asal Indonesia yang pada waktu itu kuliah di Nederland berjumlah 130 orang dari pelbagai fakultas dan jurusan pendidikan selama zaman pendudukan fasis Jerman di Nederland.

Jelas pada saat itu di kalangan mahasiswa dan aktivis politik orang Indonesia di Nederland tidak ada yang mempunyai pemikiran

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 300 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

militer sebagai respons terhadap perkembangan politik di tanahair yang dalam keadaan kritis setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Malah timbul pendapat sementara orang intelektual Indonesia yang anti dan tidak mau mengakui RI bahkan mengecap Soekarno-Hatta sebagai antek Jepang dan Republik sebagai bentukan Fasis Jepang termasuk bendera merah putihnya. Orang yang berpendapat seperti itu adalah Mr. Mas Slamet dan Raden Mas Notosoetarso (anggota Volksraad). Mereka mendirikan organisasi antiRI yang mereka namakan Liga Demokrasi di Jakarta. Dengan sendirinya pemerintah Belanda membantu mereka untuk datang di Nederland. Mr. Mas Slamet dan temannya diizinkan resmi tur keliling di Nederland mengadakan antipropaganda terhadap RI secara meluas, didukung oleh surat kabar-surat kabar reaksioner di Nederland. Mereka tidak mendapat perlawanan fisik apapun dari para mahasiswa yang pro RI dan secara terbuka dapat mengadakan propaganda antiRI di tempat-tempat umum di Ibu kota Nederland dan provinsi-provinsi di seluruh negeri. Hal ini perlu kita perhatikan karena justru kaum intelektual yang ahli hukum (meester in de Rechten) itulah yang antikeberadaan Republik Indonesia. Dari kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan kolonialis Belanda memang ditujukan untuk menghasilkan kaum intelektual yang *"social outlook"* nya berpihak pada Belanda, teristimewa Fakultas Hukum dan Fakultas Indologi. Di samping itu, hanya orang-orang yang dipilih Belanda saja yang mendapat kesempatan untuk sekolah di Nederland. Teristimewa calon Akademi Militer Breda secara teliti dipilih oleh Belanda, diambil terutama dari anak-anak Kesultanan Yogyakarta dan Surakarta dan kesultanan-kesultanan kecil di Luar Jawa dan para bupati di Jawa. Akibat dari masalah Corps Intelektual orang Indonesia yang telah dipilih dan diseleksi Belanda untuk sekolah di bidang hukum, politik, dan militer di Nederland masih terasa setelah Perang Kemerdekaan selesai, tidak bisa kita remehkan.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 301 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Bahwa masalah pembentukan intelektual orang Indonesia tetap dianggap sangat penting oleh kolonialis Belanda dan mulai dipikirkan secara dini lagi setelah Perang Dunia II selesai, tercermin dari tindakan H. J. van Mook dalam Conferensi Malino yang terjadi dalam bulan Agustus 1946, segara setelah Inggris menyerahkan kekuasaannya terhadap Bangka-Beliton, Riouw-arsipel, daerah Timur Besar dan Borneo, kepada Belanda di Makassar pada tanggal 15 Juli 1946. Belanda selanjutnya mempergunakan kejadian itu untuk menyelenggarakan tidak lama kemudian Conferensi Malino tersebut. Dalam konferensi itu yang dihadiri oleh wakil-wakil dari daerah, antara lain, Sultan Hamid dari Pontianak dan Sukowati dari Bali, dan perwakilan RI. Disetujui bersama untuk membentuk semacam badan kerjasama sementara yang dinamakan Federal State of Indonesia, dalam periode peralihan yang tidak ditentukan lamanya.

Van Mook secara lihai mengumumkan pada kesempatan itu bahwa dibuka pendaftaran bagi mereka yang mau minta Studi-beurs untuk bisa belajar di Nederland pada tingkat universitair. Beasiswa itu dinamakan "Van Mook beurs". Pada tanggal 6 Agustus 1946 sudah mendaftar 200 orang dan jumlah itu bertambah 20 orang setiap hari. Masalah ini sebetulnya merupakan gejala bahwa pimpinan pemerintah RI sudah "kecolongan" oleh pemikiran van Mook yang bersifat futuristik yaitu sudah mulai membentuk kader kaum "intelektual baru" yang dapat dipakai dalam jangka panjang dalam rangka merebut kembali koloninya.* (hal ini tercermin dalam periode Clash I pada Juli 1947, sejumlah pelajar SMT Indonesia menyeberang ke pihak Belanda untuk bisa pergi belajar ke Negeri Belanda dengan mendapatkan "Van Mook beurs". Termasuk misalnya bekas Shodanco PETA yaitu Prayudi yang lari meninggalkan pasukannya dari Divisi VII Malang Jawa Timur. Prayudi si deserteur itu adalah anaknya seorang bekas Bupati yang Pro-Belanda. Ia kemudian dikembalikan ke Indonesia sebagai Doktor ahli Hukum dan dapat ditem-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 302 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

patkan oleh Belanda sebagai Profesor di Universitas Indonesia yang pada waktu itu masih dalam status peralihan.)

Sebagai fenomena yang terulang terjadi pada tanggal 31 Oktober 1946 dengan didirikannya Militer Akademi Yogyakarta di gedung Christelijke MULO dengan Direktur Jenderal Mayor Raden Soewardi bekas KNIL. Fenomena pemikiran militer yang pertama telah terjadi di Jakarta sebelumnya. Pemikiran yang bersifat "Militer formalistis" ini datangnya dari kelompok Sosialis Sjahrir. Mengapa saya katakan demikian? Karena hal itu terjadi setelah terjadi pertempuran besar di Surabaya. Jika pemikiran itu berdasarkan keadaan konkret, pemerintah lebih efektif menugaskan orang-orang yang dianggap sebagai ahli militer untuk mempelajari dan mendapatkan pengalaman praktis ke daerah-daerah pertempuran Surabaya-Semarang atau Ambarawa. Di daerah-daerah itu telah terbentuk pasukan-pasukan bersenjata dalam bentuk-bentuk regu sampai batalyon. Pasukan-pasukan itu sudah bertempur dan mengalami "vuur doop" seperti yang dikatakan oleh Jenderal Oerip Soemohardjo pada bab sebelumnya. Jadi, pembentukan Akademi Militer di garis belakang Jakarta, Yogyakarta Jawa Tengah, dan daerah Jombang Jawa Timur itu lebih merupakan tindakan (*move*) berdasarkan pertimbangan politis dari suatu golongan elite politisi tertentu untuk ingin mendahului secara tidak sehat, kelompok-kelompok rival politiknya. Hal yang sama sekali bukan merupakan tindakan untuk melawan agresi musuh RI pada waktu itu yaitu Inggris dan Belanda. Jadi, sudah ada pada waktu itu, suatu kelompok elite politik yang ingin secara "licik" mendapatkan hegemoni di bidang kemiliteran bukan dengan cara bertempur dengan musuh RI yaitu Inggris dan Belanda, supaya dengan cara formalistis yaitu dengan "opsir-opsir" yang dihasilkan "Akademi Militer"-nya. Itu secara formal dan legalistis menggantikan pemimpin-pemimpin pasukan yang terpilih secara alami dari bawah dalam pengalaman pertempuran. Jadi, saya simpulkan bahwa pemikiran militer mereka bukan untuk meng-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 303 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

hantam musuh rakyat Indonesia yaitu Inggris dan Belanda secara konkret dengan kekuatan militer yang secara alami dapat timbul dari bawah dalam proses sosial yang revolusioner. Sebagai contoh dapat saya ajukan benarnya tesis ini, dengan mempelajari masalah pasukan Darul-Islam Kartosoewiryo dan Laskar Rakyat Tan Malaka. Jika memang pemikiran kelompok elite politik tertentu di dalam pemerintah Republik Indonesia yang baru terbentuk itu memang berorientasi pada pembentukan kekuatan militer rakyat yang terbentuk secara alami sesuai dengan keadaan yang revolusioner, maka sebenarnya kedua kelompok kekuatan militer itu tidak perlu dimusuhi, tetapi harus diajak kerjasama untuk menghantam kekuatan militer Inggris dan Belanda. Tetapi yang kita lihat adalah bahwa dua kelompok pasukan bersenjata itu malahan dianggap sebagai musuh Tentara Republik yang kemudian terbentuk berdasarkan dekrit pemerintah. Di dalam masalah ini saya melihat ada kemungkinan bahwa "racun Doktrin KNIL" masih berpengaruh pada eselon atas pimpinan tentara RI, teristimewa di Jawa Barat. Apa yang bisa kita harapkan dari Akademi Militer yang dipimpin oleh seorang bekas opsir KNIL? Sehubungan dengan hal itu saya teringat lagi pada pembicaraan dengan Pak Jenderal Oerip Soemohardjo seorang bekas KNIL yang berani mengakui dengan jujur kekurangan pengetahuannya yang fundamental sebagai seorang opsir bekas KNIL, setelah ia mendapat tugas sebagai wakil Panglima Besar Tentara Republik Indonesia.

Tidak semua orang dapat keluar dari "kungkungan dogmatisme" yang disebabkan oleh pendidikan yang pernah didapatkannya dari kolonialis Belanda atau dengan pengalaman pribadi pada waktu mengenyam pendidikan dan hubungannya di dalam kehidupan gerakan politik di luar negeri. Hal ini juga berlaku teristimewa untuk orang-orang tokoh elite politik. Mereka juga bisa kehilangan kepribadiannya dan dapat jatuh ke dalam alam pikiran fiktif. Mereka bisa secara tidak sadar merasa dirinya satu dengan seorang tokoh

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 304 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

politik besar negara lain, tidak sadar lagi bahwa suatu "ajaran" dari seorang tokoh politik itu ada hubungannya dengan ruang dan waktu tidak bisa begitu saja dijiplak.

Kelompok mahasiswa Perhimpunan Indonesia (PI) akhirnya diberi kesempatan untuk pulang ke tanahair oleh pemerintah Belanda dengan naik kapal laut "Wel Tevreden" pada awal bulan Desember1946.

Pemberangkatan mereka merupakan akhir dari keberadaan kebanyakan orang Indonesia yang aktif dalam politik di Nederland. Pemberangkatan mereka membawa akibat pada kehidupan organisasi PI yang tidak sedikit. Penerbitan "Indonesia" untuk sementara diberhentikan. Tempat para mahasiswa yang pulang itu selanjutnya diisi oleh yang pada waktu itu dinamakan "Malino studenten" (Mahasiswa Malino), yaitu sekelompok mahasiswa yang sebetulnya berjiwa oportunis, untuk memakai istilah politis, tetapi bagi para pemuda pejuang bersenjata mereka dikatakan sebagai pengkhianat.

Akhirnya pada tanggal 25 Maret 1946 ditandatangani perundingan Linggajati secara resmi. Dalam persetujuan itu Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Belanda menyatakan, antara lain, bekerjasama dalam bentuk Negara Federal berdasarkan "souverein" demokratis yang dinamakan Negara Indonesia Serikat. Tetapi jika ternyata penduduk dari bagian daerah-daerah tertentu tidak atau belum bersedia masuk ke dalam federasi itu, masih akan bisa disusun kemungkinan untuk daerah-daerah itu, untuk masih dapat dengan peraturan perhubungan tertentu (BFO- Bizonder Federaal Overleg) yang bersifat khusus berhubungan dengan Federasi dan Kerajaan Belanda.

Pada awal Mei 1946 sampai di Nederland delegasi dari organisasi Persatuan Timur Besar (PTB) suatu organisasi dari rakyat Ambon, Timor, dan Menado. PTB betujuan untuk mempunyai status tersendiri dari daerah-daerah tersebut dalam hubungan dengan Kerajaan Belanda. Pada tanggal 8 Mei 1946 anggota delegasi PTB, P. J. de Fretes,

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 305 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

D. J. Kaihatu, dan A. R. Wua, menyampaikan sebuah permintaan kepada Ratu Wilhelmina yang isinya menurut berita surat kabar-surat kabar di Nederland, memuat pernyataan bahwa rakyat mereka sangat mencintai dan merasa bersatu dengan Nederland dan rakyat mereka sangat tidak menyukai Republik Indonesia. Mereka menyatakan "tidak mau masuk Republik Indonesia dan juga tidak mau tergabung dengan Federasi Indonesia. Tetapi mereka mau menjadi bagian yang sama derajatnya dari Kerajaan Belanda di Eropa".

Sementara itu, pembicaraan antara Republik Indonesia dan Belanda tentang pelaksanaan praktis Linggajati tidak ada kemajuan sama sekali.

Pada tanggal 18 Juni 1946, VNI (Vereniging Nederland-Indonesie) didukung oleh CPN dan PI mengorganisir sebuah demonstrasi besar di RAI di Amsterdam.

Pada demonstrasi tersebut di antara para pembicara tampil Nyonya Hurusetiati Soebandrio anggota parlemen RI. Menurut Profesor Schemmerhorn, jumlah orang dalam demonstrasi itu sekitar 10.000 orang.

Setelah selama berbulan-berbulan berunding tentang pelaksanaan persetujuan yang dihasilkan dalam pertemuan Linggajati antara pemerintah Indonesia dan Belanda, tidak pernah tercapai permufakatan bersama. Selalu dilanggar tiap bentuk persetujuan oleh kedua pihak. Karena itu Letnan Gubernur Jenderal H. J. van Mook pada tanggal 20 Juli 1947 membatalkan semua persetujuan itu. Dengan demikian ia jelas menentang usul Palar (seorang politikus Indonesia) supaya pembicaraan itu tetap mencari jalan yang dapat mempersatukan, bukan jalan yang dapat menuju perpecahan. Pada tanggal 21 Juli tentara Belanda menyeberangi garis demarkasi menyerbu ke dalam wilayah Republik Indonesia. Terjadilah Clash I. Partai van de Arbeid menyetujui keputusan pemerintah Belanda. Palar sebagai anggota Partai (PvdA) itu tidak menyetujui keputusan pimpinan partainya dan menyatakan berhenti menjadi anggota dan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 306 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

juga menyatakan mundur sebagai anggota Tweede Kamer/Parlemen Belanda. Keputusan dan tindakan militer pemerintah Belanda ini mengakibatkan gejolak dalam masyarakat Negeri Belanda antara orang-orang yang pro dan kontra dengan tindakan militer pemerintah Belanda.

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 307 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 308 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

22 Rencana Aksi Polisionil Belanda I

I. Analisis tentang Clash I yang Terjadi pada 21 Juli 1947

Operasi militer yang agresif ini dinamakan oleh komando militer Pemerintah Belanda "Operasi Produkt", yang menunjukkan bahwa tujuan operasi itu sebenarnya adalah untuk mendapatkan seluruh hasil yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dari semua perkebunan kopi, teh, kina, tembakau, kelapa sawit, dan pabrik-pabrik gula yang ada di daerah yang akan dapat diduduki oleh tentara Belanda. Konsep kampanye militer itu sudah mulai direncanakan jauh sebelum terjadinya perundingan Linggajati, sehubungan dengan kebangkrutan keuangan kas negara pemerintah Belanda yang sangat mendesak. Jadi, bukan karena semata-mata macetnya "perundingan Linggajati" seperti yang ingin dipopulerkan atau dipropagandakan oleh pihak Pemerintah Belanda kepada dunia internasional.

Konsep militer tersebut merupakan tanggung jawab Letnan Jenderal S. H. Spoor. Jenderal ini terkenal di kalangan tokoh militer atasan Belanda sebagai orang yang sangat meremehkan kapasitas tempur orang Jawa dan anggapannya bahwa tentara Indonesia hanya gerombolan yang lemah persenjataan dan semangat tempurnya. Seperti pernah saya uraikan sebelumnya, pendapatnya itu telah ditentang oleh Jenderal W. Schilling komandan tentara Belanda di Jawa Barat.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 309 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

II. Perdebatan Strategi Militer di Kalangan Belanda pada Bulan Mei dan Juni 1946

Ministerraad Belanda memutuskan untuk tidak menunjuk Schilling sebagai komandan tentara seperti diusulkan oleh van Mook pada akhir November 1945, dengan pertimbangan walaupun sangat berjasa di bidang militer di masa lampau, Schilling dinyatakan terlalu tua (55 tahun) dan pernah ditahan tentara Jepang sehingga secara psikis dan fisik tidak bisa menjadi komandan tentara. Di samping itu, kemungkinan pihak Inggris akan kecewa jika Jenderal W. Schilling dipilih menjadi komandan tentara Belanda. Mengingat pentingnya kerjasama antara Belanda dengan Inggris, pemerintah Belanda memutuskan S. H. Spoor yang 12 tahun lebih muda dari W. Schilling, ia pernah menjabat kepala NEFIS (Netherlands Forces Intelligence Service) dan telah dikenal baik oleh Inggris, menjadi Komandan Tentara Belanda di Indonesia. Hakikat putusan ministerraad Belanda itu sebetulnya karena Jenderal W. Schilling menurut mereka berpandangan terlalu pesimis yang dirasakan tidak akan menguntungkan atau tidak sesuai lagi dengan nafsu mereka untuk merebut kembali koloninya dalam waktu singkat.

Mountbatten, komandan dari seluruh kekuatan Inggris yang bertugas di Indonesia dan Dempsey pejabat tinggi militer Inggris, menyatakan bahwa Inggris akan menarik seluruh kekuatannya dalam periode antara Maret dan Oktober 1946 dari Indonesia. Penarikan kekuatan militer Inggris dengan cepat itu ada hubungannya dengan situasi politik yang tegang di India, koloni Inggris.

Tindakan itu membuat panik pimpinan militer Belanda di Indonesia dan sangat tidak menyenangkan mereka. Karena pada Februari 1946, masih terdapat 17 batalyon KL dari jumlah 27 yang telah direncanakan Belanda didatangkan dari Nederland. Baru pada pertengahan tahun 1946 akan dikirim materi kendaraan dan senjata bantuan yang bisa diharapkan tiba di Indonesia.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 310 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Pada tanggal 6 Februari 1946, Sous-Chef Generale Staf, Kolonel H. J. de Vries menyatakan kepada Jenderal Spoor bahwa jika Inggris pada bulan Maret 1946 akan menarik pasukannya, Belanda akan hanya mempunyai 17 batalyon KL, 9 batalyon KNIL, dan 2 batalyon Marinier. Karena itu Batavia (Jakarta) hanya bisa diberi 10 batalyon, Semarang 4 batalyon, Surabaya 6 batalyon, dan Bogor 1 batalyon (untuk pertimbangan politik-humaniter) dan Sumatera akan diberi 3 batalyon KL yang tersisa. Kolonel de Vries tidak menguraikan ataupun menjelaskan apakah kekuatan tersebut cukup untuk mengadakan ofensif. Spoor setuju jika 3 batalyon itu tidak diberikan kepada Medan, tetapi lebih baik ditempatkan di Palembang untuk pengamanan area ladang minyak bumi.

Jenderal Spoor setelah mengganti Jenderal van Oyen sebagai komandan tentara Belanda di Indonesia, menghubungkan rencana strategi militernya dengan kemungkinan perkembangan perundingan antara Belanda dan pihak RI, dan hubungan politik pemerintah Nederland dengan Inggris.

Ia membayangkan perkembangan di bidang politik itu akan mempunyai 4 kemungkinan yaitu:

Pertama, jika perundingan RI-Belanda terputus dan jika Inggris mulai menarik pasukannya dari wilayah Indonesia.

Kedua, jika perundingan gagal tetapi Inggris tidak atau belum menarik pasukannya dari Pulau Jawa.

Ketiga, jika perundingan berhasil (tentu dengan pengertian "menguntungkan pihak Belanda", dan Inggris mempercepat penarikan pasukannya.

Keempat, jika perundingan belum berhasil atau berjalan sangat alot dan pasukan Inggris masih ada di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.

Di samping itu, Spoor berpendapat bahwa perlawanan RI di Pulau Jawa bisa dipatahkan jika Inggris masih mau mempertahan-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 311 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

kan "Bridge Head" yang ada di Jakarta, Semarang, dan Surabaya. Spoor berpikir bahwa ia dapat mematahkan perlawanan RI dengan 27 batalyon Belanda yang akan ada di tangannya.

Nasihat dari Jenderal W. Schilling tersebut tidak didengarkannya, nasihat jenderal yang berpengalaman itu dianggap angin lalu oleh Spoor. Jenderal W. Schilling berpendapat bahwa mematahkan perlawanan militer yang dijalankan oleh rakyat Indonesia tidak hanya merupakan suatu masalah yang hanya ofensif saja seperti dengan cara yang dibayangkan oleh Spoor, tetapi merupakan operasi yang rumit dan sangat panjang yang memerlukan banyak sekali pasukan. Tidak seperti yang dikemukakan oleh Spoor dengan hanya perlu menjalankan "Speerpunten strategi"/strategi mata tombak.

Spoor juga berbeda dengan W. Schilling yang menilai perlawanan rakyat Indonesia yang telah bangkit itu sebagai pengacauan dari sekelompok gerombolan bersenjata ekstremis dan antek Jepang, bahkan RI dinilainya sebagai 100% bentukan fasis Jepang. Jepang yang sedang sekarat menghadapi kekalahan dalam periode terakhir perang besar karena fasis Jerman sudah menyerah dan negaranya sendiri sudah dihancurkan oleh dua ledakan bom atom yang maha dahsyat itu.

Menurut hemat saya, konsep dari Spoor itu yang sepintas lalu memberi kesan bahwa konsep strateginya nampaknya sangat bagus dan mempesona *"imposant"*, tetapi jika dicermati lebih dalam hanya menjadi suatu pencerminan dari pikiran seorang kolonialis yang ketinggalan zaman. Karena, bagaimanapun juga, kenyataannya pada saat itu Belanda di Indonesia hanya mempunyai kekuatan militer sebesar yang telah dibeberkan oleh Souschef Generale Staf H. J. de Vries tersebut. Lagipula Spoor masih sangat tergantung pada kekuatan tentara Inggris yang ditugaskan oleh Sekutu di Indonesia. Inggris sendiri masih menghadapi masalah berat yaitu "dekolonisasi India" yang sangat mendesak.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 312 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Saya setuju dengan apa yang telah diuraikan oleh P. M. H. Groen dalam bukunya di bagian ("Slotbeschouwingin") Tinjauan-Terakhir tentang strategi tentara Belanda dan pemikiran militer para komandannya, khususnya Letnan Jenderal Spoor dalam upaya merebut kembali "koloni impian"-nya yaitu Nederlands Indie yang sudah menjadi Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945. Analisis yang diajukan oleh penulis Belanda itu saya dapat menyetujuinya berdasarkan pengalaman diri saya sendiri dalam peninjauan perang di Viet Nam yang pernah saya lakukan, setelah saya menyelesaikan studi di War College Suworov di Moskow pada tahun 1965-1969 atas perintah Presiden Soekarno sebagai Panglima Besar pada saat saya akan berangkat ke Moskow untuk menunaikan tugas belajar di Sekolah Militer Tertinggi di Moskow tadi dan berstatus Minister Counselor di Kedutaan Besar Indonesia di Moskow.* (Lihat buku *Memoar Hario Kecik* I dan *Memoar Hario Kecik* III).

Tentu saja dapat dimengerti bahwa saya pada tahun 1945-1950 selama perang kemerdekaan, belum memahami masalah militer seperti yang saya agak ketahui sekarang ini. Pada jenjang waktu itu saya hanya mempunyai pengalaman di bidang militer dalam pertempuran melawan tentara Jepang dan Inggris dalam revolusi Surabaya di bulan Oktober sampai dengan Desember 1945, kemudian mendapat pengalaman dalam Clash I dan Clash II Perang Kemerdekaan (Lihat buku *Memoar Hario Kecik* I). Kemudian dalam tahun 1959- 1965 pengalaman militer saya bertambah sebagai Panglima KODAM Kalimantan Timur dalam tugas "Konfrontasi terhadap Malaysia" dimana saya untuk kedua kalinya harus menghadapi tentara Inggris, setelah saya menyelesaikan tugas belajar di Fort Benning Georgia AS, Infantery Advance Course dan Airborne.

Pengetahuan saya tentang masalah militer dengan sendirinya sangat terbatas pada tahun 1945-1947, saya harus mengakui itu secara jujur. Tetapi untungnya saya dapat mulai berjuang betul-betul 'dari bawah' mulai dari ikut dalam revolusi di kota Surabaya dalam

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 313 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

pertempuran melawan tentara Jepang dan Inggris, dengan memimpin hanya 14 pemuda pejuang bersenjata, tanpa tanda pangkat dan surat perintah dalam kantong, hanya dengan karaben, pistol, dan granat tangan.

Saya menganggap penting untuk melakukan analisis tentang pemikiran militer lawan kita dalam Perang Kemerdekaan yang lampau yang mungkin masih akan ada pengaruhnya dalam hubungan politik kita dengan Nederland selanjutnya. Suatu penengokan sejarah ke belakang yang sangat perlu dalam penulisan buku ini.

Seperti kita ketahui bahwa Letnan Gubernur Jenderal H. J. van Mook dan Letnan Jenderal S. H. Spoor Komandan Tentara Belanda di Indonesia adalah orang-orang yang pernah sekolah menengah Belanda di Indonesia pada zaman penjajahan Belanda. H. J. van Mook pernah sekolah HBS di Surabaya. Menurut istilah orang-orang Belanda di Jawa, mereka termasuk "Indische Jongens", tetapi bukan orang-orang "Indo-Belanda" yang mempunyai darah Belanda campuran dengan orang Indonesia. "Indische Jongens" dan "Indo-Belanda" yang termasuk intelektual di Indonesia mempunyai "sosial outlook" yang hampir sama terhadap masyarakat pada zaman kolonial dan terhadap orang Indonesia. Mungkin bedanya hanya dalam "nuansa" dalam penilaian terhadap orang Indonesia yaitu sikap yang meremehkan.

Mereka mempunyai rasa superior terhadap orang pribumi di segala bidang. Khususnya opsir KNIL dari golongan mereka, perasaan itu lebih menonjol. Berdasarkan hal itu, pendapat S. H. Spoor tentang rendahnya "semangat perang" orang Jawa tidak mengherankan.

Van Mook melanjutkan sekolah di Nederland pada fakultas yang masih relatif baru dalam tahun dua puluhan yaitu fakultas **"Indology"** dan Spoor adalah kadet Akademi Militer Breda mungkin juga Hogere Krijgshool. Intinya, seorang berpendidikan militer yang akan dijadikan opsir dalam KNIL sebagai alat terpenting

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 314 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

kolonialis Belanda di Indonesia.* (saya tekankan di Indonesia karena Belanda masih mempunyai jajahan di Suriname dan Curacao). Fakultas tempat van Mook belajar merupakan sekolah khusus untuk orang Belanda dan orang Indonesia yang terpilih (termasuk Sultan Hamangkubuwono IX), yang direncanakan oleh pemerintah Nederland ditempatkan sebagai pejabat tinggi mulai menjadi Controleur Pemerintah Sipil di koloninya Belanda yaitu Nederlands Indie. Jadi, tidak kebetulan bahwa van Mook dipilih menjadi Landvoogd di Indonesia setelah Perang Dunia II selesai. Secara historis-kolonial di Jawa, dengan jabatan itu van Mook membawahi seluruh organisasi kekuatan militer Belanda di Indonesia termasuk dengan sendirinya komandan-komandannya.

Van Mook juga sudah sejak belajar di Nederland setuju dengan konsep kenegaraan "Groot Nederland". Ia pada waktu itu juga sudah aktif dalam organisasi mahasiswa Belanda untuk mempropagandakan secara praktis ide "Nederland Agung" itu dengan mencoba menarik organisasi mahasiswa Indonesia untuk bersama bergerak dalam bidang itu. (Lihat tulisan Dr. Harry A. Poeze dalam bukunya *In het land van de overheerser*).

Setelah Perang Dunia II usai, terjadi proses dekolonisasi di negara-negara bekas koloni, antara lain, India, Indonesia, Viet Nam, dan lain-lainnya. Proses dekolonisasi bisa dalam bentuk perang atau pertikaian bersenjata. Mulai timbul cabang ilmu pengetahuan sosiologi yaitu **sosiologi militer.** Para ahli sosiologi militer ini membagi pengertian perang dalam Perang Umum, Perang Terbatas, dan Perang Revolusioner.

Pengertian kita menamakan perang melawan Belanda pada tahun 1945-1950 sebagai "Perang Kemerdekaan Indonesia". Para ahli sosiologi militer dapat menamakannya sebagai **Perang Revolusioner,** suatu perang yang mempunyai objektif revolusioner yang terjadi dalam suatu negara. Masalah "Perang Kemerdekaan" kita adalah perang antara suatu negara yang sudah mantap (Nederland) dan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 315 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Republik Indonesia suatu negara (**"protostate"**, istilah para ahli sosiologi perang).

Republik Indonesia jelas menjalankan Perang Revolusioner untuk meraih kesempatan setelah Jepang menyerah dalam Perang Pasifik pada Perang Dunia II. Pejuang pemuda Indonesia kemudian merebut senjata dari tentara fasis Jepang setelah Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945.

Sebenarnya kejadian spektakuler itu merupakan pendadakan yang maha besar bagi kaum elite politik di Nederland yang merupakan suatu *"shock psychologis"* bagi mereka, dalam situasi mana mereka masih dalam keadaan sedang mulai berbenah untuk keluar dari akibat pendudukan fasis Jerman di segala bidang kehidupan masyarakat dan keadaan psikologis rakyatnya. Lebih-lebih teristimewa bagi kaum elite politik dan militer yang telah ikut dalam pemerintah (*in exile*) Nederland dalam pengasingan yang telah mengungsi (lari) ke negara Inggris pada waktu tentara fasis Jerman memasuki Nederland. Dapat dibayangkan bahwa mereka berada dalam keadaan psikologis yang sangat kacau. Dalam keadaan seperti itu mudah terjadi cekcok di antara elite politik itu mengenai segala masalah, khususnya masalah yang berhubungan dengan pergolakan besar di Indonesia. Dalam hal ini, akan tetap adanya dua kubu politik yang saling bertentangan yaitu kubu dari orang-orang yang tetap berjiwa "kolot-kolonialis" dan kubu dari orang-orang yang agak dapat mengikuti perkembangan zaman, yaitu orang-orang yang mulai bisa mengakui adanya hak untuk merdeka dari setiap bangsa dan mau mengerti bahwa sesudah perang semua kekuasaan kolonial di dunia harus menghadapi suatu krisis dan harus mengakui secara objektif timbulnya proses "dekolonisasi" yang harus dilaksanakan dengan melepas bekas koloni mereka masing-masing.

Untuk dapat mempunyai gambaran yang lebih jelas tentang keadaan di Indonesia, Minister presiden I. S. M. Beel (KvP) dan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 316 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Minister overzeese gebiedsdelen J. A. Jonkman (PvdA), pada awal Mei 1947 datang di Jakarta.

S. H. Spoor sebagai komandan tentara Belanda di Indonesia menyampaikan memorandum dengan menyatakan pendapat dan pertimbangannya yaitu: Jika dalam perundingan dengan RI tidak ada kemajuan atau macet, tindakan yang terbaik adalah menjalankan pendudukan militer terbatas untuk menekan RI supaya mau melanjutkan perundingan. Aksi militer itu menurutnya cukup dengan menduduki Jawa Barat mengingat situasi politik dan faktor ekonomi yang ada di wilayah itu. Situasi politik di Jawa Barat menguntungkan pihak Belanda, mengingat telah berdiri "Gerakan Pasundan" yang terdiri atas elemen-elemen golongan bangsawan Sunda dan bekas birokrat pemerintah Belanda yang jiwa dan sikapnya pro Belanda dan anti Republik Soekarno-Hatta. Dari orang-orang Gerakan Pasundan itu dapat diharapkan bantuan yang diperlukan dalam Aksi Militer itu.

Diskusi antara para menteri, van Mook, Schermerhorn (PvdA), van Poll (KvP), para tokoh militer, dan lain-lainnya tentang Memorandum Spoor terjadi pada tanggal 15 Mei. Orang-orang politik tidak a priori menolak tindakan Militer (menurut pembicaraan Spoor kepada van Mook), jika aksi militer tersebut tidak bertujuan menghancurkan Republik Indonesia tetapi hanya untuk memaksa RI agar mau melaksanakan hasil perundingan Linggajati. Aksi Militer itu hanya untuk menguasai bagian wilayah ekonomis Jawa dan Sumatera.

Para tokoh politik Belanda menyimpulkan bahwa lebih mudah menduduki daerah tertentu di Jawa Barat dan Jawa Timur dan beberapa bagian Sumatera Selatan, daripada bertujuan sekaligus menduduki Yogyakarta sebagai "sarang" dari pemimpin-pemimpin RI.

Spoor nampaknya masih cenderung mengembangkan "Operasi Produkt". Jawa Barat bisa diduduki sampai garis Tegal-Cilacap. Di

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 317 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Jawa Timur daerah perkebunan (onderneming) sekitar Malang dapat direbut.

Spoor secara optimis mengatakan bahwa mungkin untuk kemudian dengan mudah menertibkan daerah-daerah itu asal saja dijalankan tindakan keras terhadap "gerombolan-gerombolan bersenjata" di daerah-daerah itu sampai mereka menyerah dan mau diatur atau dihancurkan. Ia percaya bahwa dengan bertindak keras dan mengadakan patroli pasukan secara banyak dan terus-menerus, penduduk akan bersedia membantu tentara Belanda. Spoor mengajukan sebagai contoh peristiwa di Sulawesi Selatan (tindakan teror Kapten Westerling). Ia dengan demikian secara ceroboh menarik analogi, karena situasi dan kondisi di Sulawesi Selatan sama sekali berbeda dengan di Jawa pada saat itu. Hal itu akan terbukti kemudian.

Jonkman dengan hati-hati mengatakan bahwa partainya PvdA tidak akan setuju jika kabinet memutuskan menjalankan "Perang Kolonial" yang tujuannya menghapus Republik Indonesia. Perdebatan dalam diskusi antara kelompok para tokoh politik dan militer terus berlangsung. Hal itu sebenarnya mudah dimengerti karena keadaan yang mereka hadapi memang sangat rumit dan kemungkinan bahwa dunia internasional akan ikut bicara dan bereaksi jika mereka salah bertindak dalam rangka proses dekolonisasi yang merupakan tren dalam perkembangan politik dunia sesudah perang (*post-war politics*). Jonkman, sehubungan dengan asumsi itu, setuju dengan usul Spoor untuk menduduki Jawa Barat. Dengan tindakan itu, Republik akan merasa cukup diperingatkan dan Nederland akan mendapat keuntungan ekonomis mengingat banyak perkebunan di daerah Jawa Barat.

Pada tanggal 23 Mei, van Mook, Beel, Jonkman, Schermerhorn, dan van Poll berkumpul, hasil pertemuan mereka adalah keputusan untuk mengusulkan kepada pemerintah supaya disetujui mengadakan aksi militer terbatas, yaitu menduduki Jawa Barat, Jawa Timur,

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 318 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

dan sebagian besar Sumatera Selatan dan daerah perkebunan di daerah Sumatera Timur. Menurut Beel, penyerbuan ke Yogyakarta tidak dimasukkan dalam rencana operasi itu karena penghapusan terhadap Republik bukan tujuan dari operasi itu. Para menteri Pvd A tetap berpendirian bahwa operasi militer dapat disetujui asal tidak merupakan perang kolonial.

Dalam rapat Kabinetraad tanggal 2 Juni, Wakil PM W. Drees berpendapat bahwa dalam tindakan militer, Pusat RI Yogyakarta tidak boleh dijamah.

Tetapi selanjutnya masih tetap ada perbedaan pendapat di antara Jonkman dan Beel, sehingga Ministerraad memutuskan untuk mencoret dengan tegas operasi 'Amsterdam', yaitu menduduki Yogyakarta (tempat sumber perlawanan RI) dan dilanjutkan dengan operasi menduduki seluruh Jawa.

Untuk sementara saya akan berhenti pada tahap ini dalam menganalisis keadaan musuh.

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 319 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 320 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

23 Menjelang Aksi Polisionil Belanda I

I. Analisis tentang Suasana dan Situasi dalam Kubu Kita Sendiri

Saya kira untuk sementara cukup sekian saja memberikan gambaran tentang suasana frustrasi di kalangan pemerintah sipil dan militer pihak Belanda dalam menghadapi Republik Indonesia pada saat itu. Saya mengajukan itu semua supaya para pembaca generasi yang akan datang mempunyai gambaran yang objektif mengenai keadaan di kalangan musuh kita.

Tentu saja apa yang telah saya uraikan sebelumnya pada waktu itu, saya sebagai pejuang, tidak mengetahuinya dan saya kira kalangan atas pimpinan Republik juga tidak mengetahuinya. Dua orang mahasiswa kedokteran yaitu MT Haryono dan Wibowo sebagai perwira penghubung atau "liaison officer" berpangkat Mayor yang diangkat oleh Sutan Sjahrir, rupanya tidak mampu mendapat informasi penting tentang situasi dan perkembangan di kalangan pemerintah sipil dan khususnya kalangan komando militer tentara Belanda. Mereka berdua tentunya belum sadar bahwa seorang "Liaison officer" sebetulnya merupakan unsur intelijen yang mempunyai kedudukan legal. Kemungkinan besar orang yang memberi tugas mereka juga tidak tahu tentang status ganda seorang "Liaison officer", dan mungkin hanya meletakkan titik berat tugas mereka berdua pada bidang hubungan secara formal dengan kalangan militer dan diplomatik pihak Belanda. Karena itu yang

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 321 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

dipilih adalah orang-orang yang lancar berbahasa Belanda seperti mereka berdua. Kemungkinan besar yang menjadi pertimbangan dan titik berat dalam pemilihan itu juga masalah asal usul kedua teman itu. MT Haryono adalah anaknya Asisten Wedana zaman Belanda bertitel "Mas Tumenggung" dan Wibowo anaknya bekas pegawai tinggi pemerintah kolonial Belanda, kedua teman itu pernah sekolah HBS. Dengan demikian pihak Belanda tidak mempunyai alasan untuk menolak dan mencurigai mereka berdua. Saya mengenal baik secara pribadi mereka berdua. Di kalangan mahasiswa kedokteran mereka berdua sudah cenderung bersimpati pada kelompok Sosialis Sjahrir, kami mahasiswa penghuni Asrama Kedokteran Jalan Prapatan nomor 10 Jakarta mengetahuinya. Kemudian sesudah merdeka, Wibowo menjadi menantu Mr. Besar seorang PSI Sjahrir yang terkenal dan menjadi anggota resmi partai PSI Sjahrir. Kemudian pada tahun 1955 menjadi aktivis dalam kampanye Pemilu pertama pada tahun 1955 untuk PSI. (Lihat buku *Memoar Hario Kecik* III, berjudul *Dari "Moskwa ke Peking' h*....).

Merupakan suatu fakta yang ironis bahwa di kalangan sipil dan militer di pihak Republik Indonesia, juga ada keadaan yang rumit mirip yang saya ajukan sebelumnya, tentang apa yang terjadi di kalangan musuh pada waktu itu. Jika di kalangan Belanda masalahnya adalah sekitar Jenderal W. Schilling dan Jenderal S. H. Spoor yang keduanya adalah opsir KNIL berpendidikan Militer Akademi di Breda. Yang memegang komando teratas tentara Belanda di Indonesia adalah Letnan Gubernur Jenderal H. J. van Mook yang berpendidikan di Nederland, maka di pihak RI masalahnya hampir seperti itu terjadi yaitu adanya kontradiksi antara bekas opsir-opsir KNIL yang telah menyerah tanpa syarat kepada tentara fasis Jepang pada tahun 1942, dan yang kemudian dapat masuk menjadi eselon atas Markas Besar Tentara Republik Indonesia (MBT di Yogyakarta), dan orang-orang bekas PETA dan bekas pemuda pejuang bersenjata. Di samping itu, di kalangan orang sipil bekas pejabat pemerintah Belanda yang mendapat posisi di dalam aparatur

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 322 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

pemerintah RI dan pejabat baru, juga terjadi kontradiksi yang bersifat rumit. Semua itu dapat terjadi dalam suasana yang revolusioner.

Perlu kita tinjau secara mendalam situasi yang ada di kalangan atas Pemerintah RI di bidang sipil dan militer dengan latar belakang masalah politik.

Kita mulai meninjau kelompok bekas opsir KNIL yang mendapat posisi eselon atas di Markas Besar Tentara RI. Bagaimana caranya mereka mendapat tempat tugas itu dan keadaan jati dirinya sebenarnya dari bekas opsir-opsir KNIL itu setelah Belanda menyerah tanpa syarat pada tentara fasis Jepang yang menyerbu daerah Hindia Belanda? Angkatan Laut hancur lebur dalam pertempuran di Laut Jawa bersama-sama kapal-kapal perang Sekutu. Angkatan udaranya tidak sempat terbang, semua pesawat tempurnya hampir seluruhnya dihancurkan di daratan oleh Jepang. Angkatan daratnya masih boleh dikatakan dalam keadan utuh pada waktu meletakkan senjatanya. Seluruh personelnya ditawan dan dikumpulkan untuk digiring masuk ke dalam kamp-kamp interniran oleh Jepang, tanpa mengadakan perlawanan. Mengapa KNIL tidak mengadakan perang gerilya jika tidak bisa mengadakan perlawanan secara frontal? Secara sederhana pertanyaan itu dapat dijawab dengan: "Karena Gubernur Jenderal Hindia-Belanda sebagai panglima Angkatan Bersenjata Belanda memutuskan untuk menyerah tanpa syarat." Tetapi sebenarnya jawabannya tidak semudah itu. Jawaban sebenarnya berdasarkan pertimbangan yang bersifat psikologis, sosiologis, historis yang mendalam. Kita perlu mengadakan retrospeksi yang jujur dan objektif mengenai masalah ini. Ternyata Gubernur Belanda yang sempat diinternir oleh Jepang sesudah perang selesai, baru mau mengakui bahwa ia mengambil keputusan menyerah tanpa syarat kepada Jepang karena ia yakin bahwa KNIL tidak dapat mengadakan perang gerilya melawan Jepang, karena penduduk pedesaan petani di Jawa pasti tidak mau membantu KNIL yang sama sekali tidak

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 323 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

bisa mereka hargai lagi, bahkan sudah mencemoohkannya. Gubernur juga betul mengetahui bahwa KNIL sendiri tidak dididik untuk bisa mengadakan perang gerilya tetapi hanya dididik menjadi Tentara Polisionil yang justru bertugas menghukum kaum tani yang dianggap menentang pemerintah Kolonial.

Mengapa KNIL dibentuk di tanahair kita? Siapa sebetulnya yang mau sekolah akademi militer untuk menjadi opsir KNIL pada zaman Belanda?

Belanda mulai memikirkan secara serius untuk menyusun tentaranya di Indonesia pada waktu Perang Aceh 1873-1913. Hal itu tidak semata-mata karena adanya perang itu sendiri. Masalah di bidang perkembangan ekonomi dan politik ikut mendorong pemerintah Belanda ke arah reformasi tentaranya.

Setelah Belgia dapat memisahkan diri dari Negeri Belanda dan menjadi negara tersendiri, Belanda ingin mengejar keterbelakangan pembangunan industrinya dibandingkan dengan Belgia. Sebelum terjadi pemisahan antara dua negara itu, Belgia yang memasok senjata untuk Nederland. Senjata infanteri Belanda adalah buatan Belgia di kota Liege. Kaum kapitalis Belanda "baru" yang muncul setelah suksesnya "*Cultuurstelsel*" ingin menginvestasikan modal mereka dalam bidang industri. Yang dipilih adalah investasi dalam industri perang. Pada waktu itu Perang Aceh sedang berkecamuk. Tentang aspek-aspek Perang Aceh telah saya uraikan pada bab sebelumnya. Setelah diputuskan untuk mengubah strategi dan taktik dalam menjalankan Perang Aceh, tentara yang disusun sesuai dengan tugas baru itu, memerlukan senjata infanteri tipe baru dan peralatan baru yang disesuaikan dengan tujuan militer politik Belanda. Secepat mungkin mulai diproduksi senjata dan material baru yang diperlukan. Hal itu sangat menguntungkan kaum kapitalis Belanda. Yang sudah kaya karena korupsi dalam pelaksanaan *Cultuurstelsel* pada waktu lampau menjadi lebih kaya dan di samping itu timbul orang kaya baru. Belanda mempunyai pengalaman dalam menjalankan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 324 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Cultuurstelsel, antara lain, bahwa peraturan baru yang telah mereka paksa dalam mengangkat para bupati tipe baru di daerah pertanian di Jawa pada tahun 1819, ternyata sangat menguntungkan dan menjamin keamanan politis dan pemasukan finansial untuk Pemerintah Belanda. Tetapi itu ternyata belum memuaskan nafsu serakah kaum kolonialis Belanda. Selanjutnya tetap menjamin adanya keamanan, perlu dibentuk tentara tipe baru dengan sifat khusus mirip seperti yang menghadapi kaum pemberontak di Aceh. Pokoknya, bukan tentara yang ortodoks seperti di negara-negara Eropa pada umumnya dan di Nederland khususnya. Tentara yang dibentuk itu merupakan pengembangan dan penyempurnaan tentara yang terdiri atas pasukan Marechausse (lihat Bab yang mengulas tentang Marsose), untuk mengejar dan menghancurkan kelompok gerilya Aceh. Hanya formulisasi tugasnya "diperhalus" menjadi tugas, yang dibaptiskan sebagai tugas "polisionil". Jika di Aceh kesatuan-kesatuan kecil itu di masa lampau harus menghadapi kesatuan kecil gerilyawan Aceh, di Jawa pasukan-pasukan itu sekarang harus menghadapi kaum tani dan politisi pribumi dan kesultanan-kesultanan atau raja-raja kecil yang membandel. Doktrin Clausewitz ketepatannya dibuktikan dalam sinkronisasi dan penyatuan politik kolonial Belanda dengan strategi dan taktik militernya dan dengan konsep pembangunan tentaranya yaitu KNIL dengan tujuan mengamankan secara menyeluruh politiknya di bidang ekonomi dan sosial. Yang diutamakan dalam pembangunan KNIL adalah komposisi personilnya, teristimewa Korps opsirnya. Garis strategi politik kolonialis Belanda "Verdeel en Heers" (Pecah dan kuasai) tercermin jelas dalam masalah ini.

II. Hati Nurani (*Psychological Built-Up*) mereka yang Ingin Menjadi Opsir KNIL pada Zaman Belanda

Saya tekankan di sini terutama pada masalah orang-orang yang ingin menjadi opsir KNIL dan dengan sendirinya hanya menyangkut para

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 325 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

intelektual yang berpendidikan sekolah menengah Zaman Belanda. (AMS atau HBS).

Seorang yang telah lulus sekolah menengah tersebut pada zaman Belanda telah mengikuti mata pelajaran sejarah yang dibagi dalam sejarah Nederland, sejarah umum yang meliputi sejarah negara-negara lainnya di dunia, dan sejarah Nederlandsch Indie (Indonesia). Dalam mata pelajaran sejarah yang terakhir di dalam buku pembimbing sejarahnya dibahas tentang secara khusus Perang Diponegoro dan Perang Aceh. Tentunya dillihat atau diadakan pendekatan dari sudut pandang Kolonialis Belanda. Perang Bali dan Lombok dimana Colijn sebelumnya menjadi Menteri koloni Belanda, pernah menjalankan peran kejamnya dalam pembunuhan sejumlah besar perempuan dan anak-anak, dipuji sebagi opersi militer yang gemilang. Operasi besar dan kecil atau kampanye militer sejumlah 67 kali pada kurun waktu 1800-1926, yang dijalankan oleh KNIL dan juga dengan bangga diperkenalkan oleh Belanda dalam penulisan sejarah Hindia Belanda yang dapat dibaca oleh tiap intelektual bangsa Indonesia pada zaman Belanda. (Lihat buku *Memoar Hario Kecik* I hlm.688-690).

Dengan mengemukakan ini semua, saya sebetulnya hanya ingin menjelaskan bahwa kaum intelektual yang masuk KMA dengan bercita-cita menjadi opsir KNIL memang secara sadar mengambil keputusan itu. Bagaimana kita harus menilai orang-orang seperti mereka? Khususnya setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia?

Saya menarik kesimpulan bahwa semua opsir KNIL setelah terjadinya penyerbuan tentara Jepang ke Indonesia dan pemerintah kolonialis Belanda menyerah tanpa perlawanan secara militer yang berarti, mengalami *mental shock* yang hebat. Para opsir KNIL pribumi tidak dimasukkan interniran (tentu saja berdasarkan pertimbangan politis Jepang jangka panjang). Mereka setelah dibebaskan oleh Jepang mengambil sikap yang sangat "low profile" dan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 326 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

kebanyakan kemudian tinggal diam di rumah keluarga masing-masing. Di sini saya belum membicarakan para perajurit pangkat rendahan bekas KNIL dalam masalah ini. Kita akan tinjau masalah ini kemudian.

Dengan memakai cara analisis psikologis sekaligus psiko-sosiologis, kita menilai mereka sebelum masuk KNIL sebagai intelektual pribumi yang sebenarnya dangkal pandangan hidupnya. Kebanyakan mereka sebagai intelektual keturunan bangsawan mengidentifikasikan atau menempatkan dirinya sejajar dan satu dengan penjajah Belanda dan sesudah menjadi opsir KNIL, mereka menunjukkan sikap terhadap rakyat biasa, tanpa sadar meniru sikap opsir KNIL-Belanda pada umumnya. Sikap itu diperkuat oleh status istimewa dalam masyarakat, yang sebetulnya jika ditinjau secara filosofis merupakan pencerminan dari "Neofeodalisme". Neofeodalisme di Indonesia mulai timbul setelah feodalisme asli di Jawa dihancurkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1819. (Lihat uraian sebelumnya tentang hal itu). Supaya kaum bangsawan tetap merasa hidup dalam dunia fiktifnya, Belanda telah memberikan pangkat-pangkat militer sebagai tanda penghargaan analog dengan gelar kebangsawanan kepada anggota kerabat kesultanan-kesultanan yang sudah dipreteli kekuasaannya dan hanya merupakan kebangsawanan simbolis.

Jika kita memakai ukuran revolusioner dalam penilaian terhadap kaum intelektual yang mau masuk pendidikan KNIL dan mau menjadi opsir pada zaman Belanda, kita harus menempatkan mereka sebagai kelompok reaksioner yang berada di luar kubu dari kaum pejuang kemerdekaan bersenjata pada waktu setelah Proklamasi Kemerdekaan. Mereka sendiri sesudah Proklamasi Kemerdekaan, kemungkinan besar mulai lebih sadar tentang keadaan frustrasi dan *"sense of inferiority"* dirinya. Memang dampak dari menyerahnya pemerintah kolonial Belanda bersama KNIL-nya terhadap fasis Jepang pada tahun 1942 sangat dahsyat terhadap

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 327 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

moral mereka. Konon kabarnya, ada di antara mereka yang sampai menunjukkan gejala penyimpangan jiwa pada waktu tentara Jepang akan mendarat. Setelah hidup dalam ketegangan dan mengambil sikap "low profile" selama tiga setengah tahun pendudukan fasis Jepang, walaupun mengalami kegoncangan jiwa, mereka masih tetap menempatkan diri di jajaran majikannya yaitu Belanda. Karena itu, mereka pasti merasa terhibur tatkala mendengar tentang menyerahnya fasis Jerman tanpa syarat pada Sekutu dan tidak lama kemudian, Jepang menyusul menyerah tanpa syarat. Timbul harapan mereka bahwa Belanda akan segera kembali mengambil alih kekuasaan koloninya dari Jepang, hidup kembali harapan dalam benak mereka bahwa dengan demikian akan segera terjadi pemulihan atau restorasi kedudukan superior mereka dalam masyarakat Indonesia seperti dahulu pada zaman Belanda.

Shock mental hebat kedua mereka alami setelah terjadi Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Mereka mejadi lebih panik. Mereka harus bersikap bagaimana? Selama dalam keadaan pengangguran dan bersikap "low profile", dengan sendirinya mereka tidak senang atau antiJepang yang sedang menjajah Indonesia di samping mereka mencemoohkan Republik RI, menilainya sebagai bentukan Jepang bersamaan dengan figur Soekarno-Hatta yang mereka cap sebagai boneka Jepang. Tetapi antiJepang mereka dikarenakan masih pro-Belanda. Mereka tambah lebih bingung lagi setelah pada suatu saat mengetahui bahwa bekas opsir KNIL Oerip Soemohardjo mau dijadikan Wakil Panglima Besar, TB Simatupang dan AH Nasution bersedia masuk dalam organisasi MBT dan mendapat pangkat militer Tentara Keamanan Rakyat yang telah didekritkan oleh Pemerintah Indonesia pada tanggal 5 Oktober 1946. Mungkin mereka mulai merasa semacam ketinggalan kereta api dan dalam hati mulai timbul juga semacam oportunisme mempertimbangkan untuk melamar pekerjaan di bidang militer.

Kebetulan saya dapat bertemu dan bicara dengan Jenderal Oerip Soemohardjo dan AH Nasution seperti telah saya uraikan sebelum-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 328 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

nya dalam salah satu bagian buku ini. Secara kebetulan juga saya mengetahui bahwa AH Nasution setelah dibebaskan Jepang dapat mondok (in de kost) di rumah keluarga Gondokusumo berasal dari Surabaya, Jawa Timur, di Bandung. Gondokusumo pernah bekerja sebagai sekretaris dr. Soetomo yang menjadi ketua Parindra (Partai Indonesia Raya), suatu partai dari golongan Nasionalis lunak yang masih mau bekerjasama dengan pemerintah kolonial Belanda, dan karena itu masih diperbolehkan hidup oleh pemerintah Belanda. Berbeda dengan Partindo yang bersikap "non-cooperation". Tentang sikap politik Parindra dalam zaman Belanda telah saya uraikan sebelumnya.

Gondokusumo pernah sekolah akuntan di Nederland dan kemudian bekerja di perusahaan asuransi Belanda "Blom van der A" di Surabaya, istrinya warganegara Belanda. Mungkin Nasution selama tinggal di lingkungan keluarga Gondokusumo sempat diberi pengertian tentang Nasionalisme "cap Parindra". Kebetulan saya tahu juga bahwa Nasution diterima sebagai calon menantu Bapak kosnya itu dan kemudian menikah dengan putrinya. Sampai di mana pengaruh indoktrinasi Gondokusumo tentang Nasionalisme terhadap Nasution, saya persisnya tidak tahu, tetapi yang kita ketahui adalah bahwa ia nyatanya kemudian mau bergaul dengan suatu gerakan pemuda (intelektual) di kota Bandung API (Angkatan Pemuda Indonesia). Mungkin karena kondisinya itu dan hubungan mertuanya dengan kalangan politisi yang Nasionalis di kalangan atas, Nasution dapat masuk ke dalam MBT. Simatupang bekas opsir KNIL mempunyai hubungan dengan kalangan sosialis Sjahrir karena istrinya adalah adik Mr. Alibudiardjo seorang sosialis yang kemudian diangkat pemerintah menjadi Sekretaris Jenderal Kementerian Pertahanan. Melalui jalur itu, TB. Simatupang dapat masuk ke dalam Kementerian Pertahanan dan mungkin juga melalui saluran organisasi gereja Protestan yang mulai berkembang pada waktu itu di Indonesia.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 329 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Yang sangat menarik adalah terjadinya suatu kebetulan *(coincidence)*, bahwa orangorang bekas opsir KNIL Belanda yang pada fase permulaan sejarah Perang Kemerdekaan RI bekerja di kalangan pimpinan tentara Belanda yaitu Letnan Jenderal W. Schilling dan Letnan Jenderal S. H. Spoor di pihak Belanda dan Mayor Jenderal Oerip Soemohardjo dan Kolonel AH Nasution di pihak Republik Indonesia, semuanya adalah bekas opsir KNIL.

Seperti yang pernah saya ajukan sebelumnya berdasarkan tulisan PMH Groen, bahwa antara pendapat Jenderal W. Schilling dan Letnan Jenderal S.H. Spoor terdapat perbedaan yang fundamental tentang strategi menghadapi RI. Anehnya, menurut impresi yang saya peroleh setelah mengadakan pembicaraan dengan Oerip Soemohardjo dan AH Nasution serta mendengarkan opini yang berkaitan dengan kemiliteran, ternyata ada juga perbedaan dalam pendekatannya. Oerip lebih objektif dan jujur menempatkan dirinya dalam menghadapi masalah besar Perang Kemerdekaan, sedangkan AH Nasution kelihatannya masih terikat pada doktrin KNIL. Barangkali AH Nasution terbawa oleh situasi di Jawa Barat, khususnya di Bandung, yaitu terjadinya rivalitas di antara kelompok-kelompok pemuda pejuang khususnya di kalangan bekas mahasiswa yang pada saat itu terpecah belah disebabkan oleh pengaruh aktivitas golongan politisi di kalangan atas. Dari kelompok-kelompok mahasiswa ada yang menggabungkan diri pada kelompok Tan Malaka yang berhubungan dengan kegiatan Laskar Rakyat dalam melawan Belanda dan Inggris dengan senjata, dan ada yang tergabung pada kelompok sosialis Sjahrir yang bergerak lebih banyak di bidang politik karena Sjahrir sudah mempunyai kedudukan politik yang tinggi yang membawa ia pada fungsi Perdana Menteri RI yang pertama. Ada lagi kelompok independen yang tidak mau masuk orbit kaum elite politik, yang mereka ketahui kebanyakan pernah belajar di Nederland. Di bidang militer, di kalangan Republik Indonesia khususnya di Jawa Barat, ada tiga kelompok pemuda berjuang yaitu kelompok bersenjata yang merasa bahwa kelompok

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 330 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

mereka itulah yang berstatus paling resmi setelah didekritkan pada tanggal 5 Oktober 1945 oleh pemerintah RI tentang terbentuknya Tentara Republik Indonesia. Kelompok dimana tergabung beberapa mahasiswa kedokteran yang didekati oleh kelompok politik sosialis Sjahrir, antara lain, Taswin, Soerotokunto, Eri Soedewo, Moerdianto, Salamoen, MT Haryono, Wibowo. yang semua saya kenal. Kelompok inilah yang kemudian dalam perkembangannya menjadi perwira Tentara Divisi Siliwangi. Di luar itu ada kelompok bersenjata Laskar Rakyat dimana tergabung beberapa mahasiswa kedokteran di antaranya Bahar Rezak dan lain-lainnya yang saya secara pribadi kenal baik yang mempunyai hubungan dengan kelompok Tan Malaka. Di samping mereka, ada kelompok bersenjata Darul Islam yang dipimpin oleh Kartosoewiryo yang sebetulnya adalah seorang *old-crack* intelektual, ia pernah belajar di STOVIA (School Tot Opleiding Voor Indische Artsen) yaitu sekolah dokter yang pertama didirikan oleh Belanda di Jakarta. Ia sebetulnya juga aktif dalam proses gerakan kemerdekaan RI sejak zaman Belanda, ia pun dikenal oleh Soekarno dan lain-lain elite politik pada waktu itu.

Sebetulnya kelompok-kelompok di luar kelompok yang merasa paling resmi tadi yang kemudian menjadi tentara Siliwangi, semua mempunyai semangat tinggi melawan Inggris dengan senjata dan Belanda. Tetapi karena pengaruh dari kaum elite politik generasi yang lebih tua sebelumnya yang kebanyakan pernah sekolah di Nederland, dalam kenyataannya sudah terpecah belah mulai dari zaman kemaha-siswaannya dahulu di Nederland. Karena kemungkinan besar politik "verdeel en heers" kolonialis Belanda telah menyebabkan mereka, setelah datang di Indonesia, tetap tidak dapat bersatu. Hal itu terbukti dalam sejarah Indonesia, bahkan mereka menjadi predator yang saling memakan dan menghancurkan. Sangat disayangkan bahwa kelompok yang merasa paling resmi yang kemudian menjadi Tentara Siliwangi itu menganggap kelompok Laskar Rakyat dan Darul Islam sebagai gerombolan di luar hukum dan harus ditumpas. Sebenarnya pada permulaan tiga kelompok

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 331 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

bersenjata itu seharusnya bisa bersatu sebagai ("brothers in arms" dalam melawan Inggris dan Belanda) dalam suasana kemerdekaan bangsa. Tetapi itu rupanya hal ini tidak dimungkinkan karena pengaruh negatif elite politik yang berada dalam persaingan yang destruktif dan mungkin juga dari pimpinan pasukan yang kemudian dipegang oleh bekas opsir-opsir KNIL yang mau bergabung atau sengaja ditempatkan oleh tokoh politik yang ingin mempunyai "orang-orangnya" dalam lembaga militer dan juga kesatuan militer yang masih dalam proses pembentukannya. Diketahui bahwa misalnya. Mr. Ali Sastroamidjojo (pernah belajar di Nederland) telah menarik seorang lulusan KMA Breda bekas opsir KNIL Didik Kartasasmita dan menganjurkan supaya melakukan pendekatan terhadap orang-orang bekas opsir KNIL lainnya untuk bersama-sama menyatakan membatalkan sumpah setia kepada Ratu Wilhelmina dan masuk TKR. Tokoh tua politik itu tidak menyadari bahwa tindakannya itu menabur benih perpecahan dalam perkembangan tubuh tentara yang masih muda itu dan mengganggu proses bangkitnya dalam tubuh nasionalisme yang telah terjadi didorong oleh keadaan revolusioner pada waktu itu. Tindakan Mr. Ali Sastroamidjojo adalah pencerminan dari adanya kesenjangan psikologis yang serius dan besar antara kaum elite tua politik zaman Belanda dan pemuda pejuang bersenjata dari kalangan rakyat bawah pada waktu itu. Keadaan perpecahan antara ketiga kelompok elite politik itu rupanya sudah dimulai di Nederland.

Bagaimana tentang kelompok mahasiswa di Jakarta yang ingin tetap independen, tidak mau masuk ke dalam orbit elite politik pada waktu itu dalam perjuangan bersenjata melawan Belanda dan Inggris? Jumlah mereka tidak banyak tetapi mempunyai pandangan (prinsip) tentang perjuangan kemerdekaan yang secara fundamental lain daripada kelompok mahasiswa yang telah saya uraikan tadi. Entah apa dasar pemikiran mereka, mungkin secara naluri mereka kurang percaya kepada kaum elite politik yang pada waktu itu berkumpul di Jakarta. Barangkali tidak menetapi janji Mr. Kasman

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 332 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Singodimedjo sebagai Daidanco bahwa ia akan menyerahkan seluruh senjata yang ada di Daidan kepada para mahasiswa kedokteran untuk berjuang dengan senjata, atau mungkin juga mereka memandang bahwa hanya dengan mengadakan perlawanan bersenjata dalam perang kemerdekaan yang sukar dan panjang rakyat Indonesia dapat merdeka dan lepas dari cengkeraman kolonialis Belanda. Mereka tahu bahwa semua politisi dari kelompok elite politik yang ada di Jakarta titik berat strategi politiknya diletakkan di bidang diplomasi dan pembentukan atau menghidupkan kembali partai-partai politik yang telah dibubarkan pada zaman Belanda oleh penguasa kolonialis.

Mereka tahu bahwa di dalam pertemuan-pertemuan yang mereka merasa perlu adakan dengan para tokoh politik pada waktu Jepang masih berkuasa, tidak seorang pun yang menyinggung perjuangan bersenjata melawan penjajah termasuk Jepang walaupun mereka sudah kecewa pada slogan "Saudara Tua Jepang" dari mesin propaganda fasis Jepang. Kekompok mereka juga kritis terhadap teman-teman mahasiswa yang mau masuk ke dalam orbit elite politik itu.

Suasana di Jawa Barat setelah munculnya "Gerakan Pasundan", mereka anggap tidak cocok untuk dijadikan basis perjuangan bersenjata dalam jangka pendek maupun panjang, mereka bersikeras meninggalkan Jakarta dan Jawa Barat untuk pergi ke Jawa Tengah atau Jawa Timur dan di sana mulai berjuang dari bawah "tidak mengamplok" lengket pada elite politik atau pemimpin dari zaman Belanda yang pada dasarnya dianggap masih akan menggunakan strategi lama mereka yang sudah usang dan akhirnya hanya memberi rakyat harapan palsu. Kelompok mahasiswa independen ini juga sangat kecewa bahwa pemerintah baru RI, masih juga tetap menggunakan orang-orang bekas intel Belanda PID dan bekas pangreh-praja bentukan Belanda setelah Proklamasi Kemerdekaan RI.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 333 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Apakah kelompok seperti mereka ini mempunyai pandangan seperti rakyat pada umumnya yang tetap menderita selama penjajahan kolonialis Belanda dan kemudian fasis Jepang?

Kelompok seperti mereka itulah yang merupakan pencerminan dari terjadinya mutasi dalam psyche rakyat yang dipacu oleh situasi revolusioner yang memuncak dan bangkitnya kesadaran nasional mereka. Hal inilah yang dapat disadari oleh Jenderal W. Schilling sebagai komandan militer Belanda yang berpengalaman di Indonesia. Ia dengan tepat dapat menilai perubahan semangat tempur yang terjadi dari pertempuran besar di bulan Oktober-November sampai Desember 1945, yang tercermin dalam pertempuran Surabaya. Jenderal W. Schilling kemudian dicopot dari kedudukannya dan diberi tugas di bidang diplomasi luar negeri oleh Pemerintah Belanda yang masih berambisi merebut kembali koloninya yang menganggap Jenderal Schilling terlalu pesimis sehingga dapat merugikan politik pemerintah Belanda.

Sebaliknya, Jenderal Spoor mempunyai pendapat yang sama sekali berbeda dalam menilai semangat perang orang Jawa. Jenderal ini yang pada permulaan kariernya menjadi Kepala NEFIS (intel Belanda) yang bertugas bersama dengan tentara Inggris di Indonesia bagian Timur dan Borneo, menilai semangat tempur orang Jawa sangat rendah. Di samping itu, ia menilai Republik hanya sebagai bentukan Jepang yang didukung oleh segelintir kelompok kaum ekstremis. Menurut Spoor, Yogyakarta sebagai pusat perlawanan pemberontak jika dapat diduduki dan para pemimpinnya ditangkap, maka Republik Indonesia akan ambruk dan menyerah. Spoor bahkan kemudian memperkirakan bahwa jika Jawa Barat terlebih dulu dapat diduduki, maka Tentara Republik Indonesia akan segera menyerah. Jenderal S. H. Spoor agaknya termasuk Indische jongen (orang Belanda yang lahir dan menjadi dewasa di Pulau Jawa), yang sudah mempunyai prasangka negatif terhadap bangsa Jawa yang tidak bisa ia hilangkan. Orang seperti Spoor itu merupakan tipe

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 334 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

karakter yang dapat merasa selalu lebih superior dari orang pribumi Indonesia, tetapi anehnya mudah jatuh dalam dogmatisme dalam pemikirannya terbawa oleh masalah yang ia pernah pelajari pada waktu ikut mengungsi ke Inggris dengan pemerintah Belanda pada saat fasis Jerman masuk ke Nederland, misalnya tentang strategi Jerman dan Rusia dalam Perang Dunia II. Keadaan psikologis Spoor itu tercermin dalam konsep strategi "Ujung tombak" (*Speerpunten strategie*) yang tetap ia pertahankan, yang sebetulnya adalah strategi militer Jerman dalam menjalankan "Blitzkrieg" Hitler dengan menggunakan banyak kesatuan yang sepenuhnya mechanized (berkendaraan dengan personnel carriers) termasuk *"selfproppelled guns",* dengan menggunakan bantuan kesatuan-kesatuan tank yang cukup besar. Dengan demikian dapat memperbesar efek pendadakan ofensifnya. Medan dimana strategi itu dijalankan juga sama sekali berbeda dengan di Jawa dan Sumatera. Kesatuan-kesatuan tentara Belanda di bawah komando Jenderal Spoor di Indonesia tentu kualitas materiil dan personilnya tidak seperti tentara Jerman ataupun Rusia.

Mungkin juga Jenderal S. H. Spoor bicara demikian hanya untuk menggertak opsir KNIL lainnya. Tetapi jika masalahnya bukan demikian, konsep operasinya akan merupakan kesalahan yang fundamental dalam pemikiran strategi militernya. Suatu kelemahan dalam strategi Clash I yang dinamakan Operasi Produkt, titik beratnya pada mendapatkan keuntungan finansial dengan merebut pabrik-pabrik gula, gudang-gudang gula pasir, karet sheet, kina, dan mengamankan kebun tanaman tebu, kebun kopi, karet, kelapa sawit, tembakau, teh, dan lain-lainnya. Operasi itu terpaksa mereka jalankan karena kas negara pemerintah Belanda dalam keadaan nyaris bangkrut. Pabrik-pabrik gula dan pengolahan latex dengan mudah dibumihanguskan oleh pasukan-pasukan TKR, pegawai dan pekerjanya dengan mudah mengungsi meninggalkan tempat kerjanya. Operasi yang bersifat ganda itu memerlukan banyak sekali pasukan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 335 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

dan dengan sendirinya bisa macet. Karena dalam prakteknya Spoor tidak memperoleh seluruh kekuatan yang ia perlukan. Pengangkutan pasukan yang harus didatangkan dari Nederland dan lain-lain tempat tersebut masih tergantung pada Inggris dan lain-lain perusahaan angkutan kapal laut.

Jenderal Spoor yang sedang membenahi diri dan baru kembali dari pengungsiannya di Inggris, mestinya belum berada dalam keadaan normal. Di samping dibebani oleh membangun kembali negaranya yang rusak parah karena Perang Dunia II, ia harus memikirkan dan mengurusi masalah koloni-koloni pemerintah Belanda yaitu Indonesia, Suriname, dan Curacao. Urusan paling berat bagi pemerintah Belanda pada waktu itu adalah masalah Indonesia. Selain itu juga harus melawan arus politik dunia yang cenderung setuju diadakannya dekolonisasi bahkan menganjurkan selekas mungkin dijalankan oleh negara-negara kolonialis sebelum Perang Dunia II. Inggris sendiri yang terpaksa harus menjalankan tugas internasional Sekutu di wilayah Indonesia, masih harus mulai mengadakan proses politik dekolonisasi terhadap India, dan karena itu selekas mungkin menarik diri dari tugasnya di Indonesia. Spoor sama sekali tidak mau campur tangan dalam Perang Kolonial yang kelihatannya hendak dipaksakan oleh Belanda.

Saya kira tentang keadaan politik internasional dan tempat masalah pertikaian militer Indonesia dengan Belanda dalam rangka politik internasional itu, para tokoh politik yang duduk di pemerintah Republik Indonesia cukup paham. Yang ingin saya bicarakan atau tinjau kembali adalah Pemikiran Militer para pemimpin politik dan militer kita pada waktu itu.

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 336 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

24 Kegiatan Markas Besar Tentara RI

I. Reaksi Markas Besar Tentara RI terhadap Ancaman Penyerbuan Tentara Belanda melintasi Garis Demarkasi

MBKD (Markas Besar Komando Djawa) untuk menanggulangi dan melawan operasi militer yang akan datang, mengeluarkan instruksi supaya kesatuan-kesatuan di provinsi-provinsi menempatkan pasukan mereka di daerah kabupaten-kabupaten yang kelak merupakan daerah operasi mereka jika tentara Belanda jadi menyerbu melintasi garis demarkasi (Status Quo) yang sementara disetujui bersama oleh pihak Belanda dan Republik Indonesia dalam perundingan pada awal Desember 1945 antara PM RI Sutan Sjahrir dan H. J. van Mook. Daerah operasi tersebut dinamakan *"Wehrkreise"* dalam bahasa Jerman yang artinya "daerah pertahanan". Kesatuan-kesatuan bersenjata yang telah memenuhi Dekrit Pemerintah 5 Oktober 1945, sementara dibagi dalam "divisi-divisi" di provinsi-provinsi di Pulau Jawa dan Sumatera dan kemudian daerah-daerah itu dinamakan Daerah Komando Tentara dan Teritorial, meniru pengaturan tentara Belanda di Indonesia. Di dalam setiap *"Wehrkreise"* harus diurus dan diorganisir aparatur pemerintah sipilnya sedemikian rupa sehingga dapat bekerjasama dengan kesatuan-kesatuan militer yang ada di daerah kekuasaannya dalam perlawanannya terhadap tentara kolonial Belanda. Bagi pejuang bersenjata yang berada di bawah, instruksi MBKD tersebut, walaupun namanya

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 337 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

seram, namun sifatnya masih kurang jelas karena kesumirannya. Seharusnya walaupun namanya meniru tetapi esensi jiwa penguasaan daerah pertahanannya harus berbeda. Misalnya, tentang onderneming yang bermacam-macam itu harus dijalankan kebijakan yang dapat dirasakan menguntungkan penduduk desa secara langsung dengan mengadakan *land reform* dan penggunaan tanah (*land use*). Dengan demikian dapat ditunjukkan kepada penduduk desa aspek kebaktian TKR terhadap rakyat desa dan efisiensi penggunaan tanah dalam menanam, misalnya, ketela pohon atau singkong yang bernilai strategis dalam persediaan makanan karbohidrat jangka panjang untuk kepentingan bersama. Tanaman singkong tidak harus dipanen setiap kali, dapat dibiarkan hidup dan singkongnya malah menjadi tambah besar di dalam tanah. Kebun-kebun kopi bekas kepunyaan Belanda yang ada di daerah pertahanan dibagi-bagi antara penduduk sekelilingnya supaya produksi kopi terjamin dan dapat dijual ke kota dan penduduk merasa ikut mempunyai kebun-kebun itu dan mau mempertahankannya dari Belanda yang ingin mengklaimnya kembali.

Prinsip kerjasama antara TKR dan rakyat desa harus dirinci secara jelas supaya jelas bedanya dengan cara tentara Belanda dan NICA yang sifatnya "eksploitatif" dan "represif" terhadap penduduk desa. Hal inilah yang tidak mungkin dapat dipahami oleh bekas opsir-opsir KNIL yang bertugas membuat konsep militer di MBT dan MBKD pada waktu itu. Sebaliknya, komandan-komandan TKR yang dipilih dari bawah dalam kancah perang perjuangan yang konkret oleh anak buahnya yang telah bangkit kesadaran nasionalnya dalam suasana revolusioner, telah menjalankan kebijakan strategis militer itu dengan sendirinya. Sifat utama dari kebijakan pemimpin pasukan pada waktu itu adalah fleksibilitas/lincah, antara lain, mengerti bahwa batas-batas administratif dari Kabupaten tidak bisa kongruen dengan batas operasi dari pasukan yang bergerilya di daerah itu. Pokok pemikiran dalam masalah tersebut harus dinamis mengenai kerjasama antara pemerintah sipil dan pimpinan militer

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 338 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

di suatu daerah. Karena itu mengadakan perang gerilya merupakan pencerminan dari suatu kesenian yang sangat istimewa, yang tercermin dalam istilah *The Art of War* dari Carl von Clausewitz. Seperti juga dikatakan oleh Mao Tse Tung bahwa menata perang itu seperti menata panggung kesenian. Seorang Panglima Perang yang ulung adalah sama dengan seorang Sutradara yang dapat menunjukkan adegan-adegan yang megah di panggung. Ternyata pemimpin-pemimpin pasukan kita yang lahir dalam revolusi secara alami telah membuktikan dalam perang gerilya bahwa mereka walaupun bukan lulusan Akademi Militer dapat menunjukkan bahwa mereka mengerti seni perang secara proporsional.

Di kalangan kaum intelektual pejuang bersenjata pada waktu itu timbul pertanyaan mengapa tiba-tiba digunakan bahasa Jerman *"Wehrkreise"*? Pada waktu itu tidak seorang pun dapat menjawab pertanyaan itu. Sangat dirasakan janggal pemakaian nama itu oleh MBKD, dalam keadaan kita masih harus mengajak rakyat kecil di pedesaan untuk bersama-sama bertempur melawan penjajah dalam suatu perang gerilya. Baru kemudian saya dan bekas mahasiswa di kelompok pimpinan Tentara Pelajar Pakuningratan yaitu Imam Slamet, Soewarto, Anto Soelaiman, dan Satguno yang merupakan inti pimpinan dan "Founding Fathers" dari TP Pakuningratan, sudah pernah saya singgung sebelumnya, setelah mengadakan diskusi bersama yang panjang dan alot tentang masalah kejanggalan itu, Imam Slamet (Bok), Anto Soeleiman, dan saya agak mulai mengerti. Sebagai mahasiswa kedokteran senior pada waktu itu, kami hanya pernah membaca tentang teori psikoanalisis dari Sigmund Freud, Alfred Adler, dan Carl Jung, sehubungan dengan mata pelajaran Psikiatri. Ternyata teori tiga filosof itu tidak dapat membantu kami. Malahan kami mendapat sedikit inspirasi dari cerita Soewarto yang pernah sekolah di lembaga militer CORO (Corps Reserve Officieren) yang merupakan pengganti darurat dari KMA Breda yang terpaksa ditutup oleh Belanda pada waktu Nederland diduduki tentara Fasis

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 339 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Jerman. Soewarto pada waktu itu bercerita tentang watak orang-orang intelektual muda yang mengikuti pendidikan di lembaga militer KNIL itu dan juga tentang pelajaran yang mereka dapatkan di situ. Warto kelihatannya terpaksa bercerita dengan jujur tentang soal khususnya bahan pelajaran lembaga itu, karena ia ikut bersama kami bertemu Jenderal Oerip Soemohardjo dimana bekas opsir tua KNIL itu dengan jujur menguraikan tentang keterbatasan pengetahuannya seorang opsir KNIL sebagai lulusan KMA. Satguno tertawa terbahak-bahak mendengar keterangan tambahan yang disampaikan oleh Soewarto karena ia dapat menangkap langsung ironinya dalam masalah itu. Dengan kemampuan berpikir dialektis ilmiah sebagai mahasiswa THS, Tehnische Hoge School (Sekolah Teknik Tinggi) di Bandung pada zaman Belanda, ia secara spontan mengatakan bahwa sebab dari problem itu harus kita cari pada diri A. H. Nasution dengan kelompok bekas opsir KNI yang bekerja di Markas Besar Tentara, di mana Nasution telah diangkat menjadi Kepala Staf Markas Besar Komando Jawa (MBKD) pada saat itu. Bekas opsir-opsir KNIL itu dapat bekerja di situ atas "rekomendasi" Perdana Menteri Sutan Sjahrir dan mungkin juga atas persetujuan Wakil Presiden RI Mohamad Hatta dan yang kemudian juga disetujui oleh Bung Karno.

Pada waktu itu kita tidak sadar bahwa yang kita hadapi sebenarnya suatu proses kejadian yang lebih besar yaitu bahwa kemerdekaan kita masih dalam suatu taraf yang sebenarnya masih berstatus formal. Bahwa kita semua masih sedang menghadapi problem yang maha besar yaitu masalah *"Nation Building"*. (*The Building of a Nation*). Suatu negara yang sudah lama merdeka penduduknya terdiri atas orang-orang yang sudah mempunyai kesadaran nasional. Kuatnya "Kesadaran Nasional" atau "Kesadaran Berbangsa" itulah yang menentukan kelanggengan kehidupan suatu bangsa. Sejarah Indonesia menunjukkan bahwa proses penguatan Kesadaran Berbangsa atau Kesadaran Nasional ini bisa mengalami penghambatan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 340 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

bahkan dirusak secara sadar oleh faktor luar dan dalam. Strategi politik militer VOC sebagai faktor luar dan Watak dari Feodalisme yang lemah dan berada dalam perebutan tahta dan lain hal yang negatif sebagai faktor dalam. Kemudian disusul oleh frustrasi yang ditimbulkan oleh perebutan kekuasaan di antara negara-negara kolonialis Inggris, Perancis, dan Belanda hampir bersamaan dengan dibubarkannya VOC dan diambil alih oleh pemerintah Belanda.

Semangat Kesadaran Nasionalisme rakyat Indonesia mencapai puncaknya pada waktu Jepang kalah dalam Perang Dunia II dan setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indoesia. Sayangnya, kelompok yang berkuasa dan kelompok pemimpin RI yang baru tidak dapat mempertinggi semangat Kesadaran Nasionalisme itu, karena pada umumnya kaum politisi ini secara egosentris mengejar tujuannya masing-masing bersamaan dengan timbulnya rivalisme yang negatif di antara mereka. Sumber rivalisme yang fatal ini adalah terletak pada aktivitas mereka sebagai mahasiswa di Nederland. Adanya perpecahan di kalangan mahasiswa di Nederland tercermin misalnya dalam kejadian "Pemecatan" Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir dari organisasi Perhimpunan Indonesia (PI). Mereka berdua kemudian mengatakan bahwa mereka sendiri yang mengajukan surat pengunduran diri. Rupanya ketidaksepahaman mereka di Nederland masih mempengaruhi setelah kembali ke tanahair. Mereka semua seakan-akan tidak sadar bahwa mereka harus mencurahkan sekuat tenaga untuk mendorong terus proses *Nation Building* selagi situasinya pada saat itu sangat menguntungkan. Para elite politik terutama yang berada di eselon atas pemerintahan pada saat itu sebaiknya bersatu dan sementara melupakan ambisi pribadi atau kelompok mereka masing-masing.

Begitu juga sebenarnya Nasution dengan kelompok bekas opsir KNIL yang bersama-sama menghasilkan konsep *"Wehrkreise"* yang kami coba menganalisis secara filosofis. Pada waktu itu kami hanya menganalisis sampai tingkat pemahaman bahwa itu adalah produk

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 341 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

dari suatu kelompok orang bekas KNIL yang berada dalam suatu keadaan nurani yang jika kami mau memakai teori para filosof atau psikolog yang pada waktu itu dikenal sehubungan dengan studi kami di bidang medis. Keadaan nurani yang dapat dinamakan adaptive integration oleh Freud, persona menurut Carl Jung, atau jika menurut Alfred Adler, mereka sedang dalam keadaan *"sense of inferiority"* yang masih mereka coba menutupi dengan upaya menguasai dan mendominasi lingkungannya yaitu lingkungan MBKD dalam rangka MBT. Hasil atau refleksi usaha mereka adalah instruksi untuk membentuk *"Wehrkreise"* dengan menggunakan bahasa Jerman untuk menggertak lingkungannya dimana terdapat orang-orang bekas PETA dan intelektual pejuang bersenjata yang sudah mengalami perang atau "vuurdoop" seperti yang dikatakan oleh Jenderal Oerip Soemohardjo (lihat bab sebelumnya).

Penjelasannya kira-kira begini. Kami mengambil contoh Nasution. Tentang pribadi opsir lulusan CORO ini pernah saya uraikan pada bab-bab sebelumnya. Setelah lulus dari instansi pendidikan KNIL ia mulai bertugas dengan pangkat Vaandrig (Letnan dua atau pembantu letnan) dan mestinya memegang pimpinan peleton KNIL atau kemungkinan juga masih menjadi wakil dari seorang letnan KNIL Belanda totok atau mungkin Indische jongen (orang Belanda yang lahir di Indonesia). Pada waktu Tentara Jepang masuk ke wilayah Indonesia, anggota KNIL yang menyerah tanpa pertempuran, menjadi tawanan perang. Dapat dibayangkan bahwa para anggota teristimewa opsir-opsirnya, jatuh ke dalam keadaan demoralisasi (paling tidak, frustrasi, neurosis) yang hebat, yang dapat merupakan bentuk macam-macam tergantung pada individunya. Nasution dalam keadaan seperti itu setelah dilepas oleh Jepang, dapat (indekos) masuk ke dalam kalangan keluarga seorang bekas anggota partai politik PARINDRA (golongan nasionalis lunak). Ia beradaptasi dengan lingkungan barunya itu, didorong oleh mungkin faktor, antara lain, "hubungan asmara" dengan putri Gondokusumo dan fakta bahwa istri politikus itu wanita Belanda

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 342 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

dan Gondokusumo pernah sekolah di Nederland. Keadaan lingkungan yang cocok dengan kepribadiannya sebagai bekas opsir KNIL, jika memang memilih sendiri untuk masuk di lingkungan keluarga itu. Tetapi masih ada kemungkinan ia ditarik untuk indekos oleh Gondokusumo. Kemudian setelah agak terpengaruh oleh indoktrinasi bapak kosnya, ia berhubungan dengan kelompok pemuda pejuang kemerdekaan (API) di Bandung. Di kalangan "revolusioner" itu ia mungkin mendapat *"sense of inferiority"* (teori filosofi Alfred Adler). Ia menutupi keadaan mentalnya itu dengan keinginan mempengaruhi atau memimpin lingkungan kelompok pemuda itu. Apakah ia berhasil itu tidak penting. Yang penting dalam hal ini adalah keadaan nurani Nasution pada saat itu. Dalam keadaan nurani demikian ia dapat masuk ke instansi tertinggi pimpinan tentara RI atas rekomendasi seorang elite politik. Dapat dibayangkan bahwa dalam lingkungannya yang baru itu bersama-sama orang-orang bekas opsir KNIL yang dalam keadaan nurani yang sama, produk pemikiran militernya dalam bentuk instruksi *"Wehrkreise"* itu sudah maksimal mengingat juga mereka belum pernah mengalami pertempuran dengan Belanda dan Inggris dan belum pernah hidup atau mempelajari masalah masyarakat bawah di Jawa pada waktu itu. Yang pasti, bekas opsir KNIL itu tidak mempunyai cita-cita untuk membunuh Belanda yang mereka pandang selama itu sebagai guru atau majikannya. Hal lain dengan jiwa dan semangat anak-anak rakyat bawahan yang telah dapat merebut senjata, dengan mental yang telah mengalami mutasi menjadi bangkit dan mendapat inspirasi kesadaran nasional. Cita-cita mereka diringkas menjadi bergerak untuk menghancurkan musuh kemerdekaan seperti yang terlihat dalam pertempuran di Surabaya.

Dalam praktek sudah terjadi pembentukan unit-unit bersenjata, yaitu terbentuknya batalyon-batalyon yang otonom, bahkan ada kompi-kompi yang otonom di daerah-daerah yang ada suasana toleransi antara kelompok pemuda pejuang bersenjata.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 343 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Dengan gegabah memaksa terbentuknya divisi-divisi atau brigade-brigade secara formal bahkan tidak akan mendapatkan efisiensi yang nyata. Rakyat sudah mengalami pertempuran dimana mereka telah menyusun pasukan-pasukan bersenjata yang telah memilih pemimpin/ komandannya masing-masing. Khususnya di daerah-daerah yang menjadi daerah front, pasukan-pasukan itu, karena sudah berpengalaman kontak dengan tentara musuh, maka pimpinannya sudah mengetahui bagaimana caranya menghadapi musuh. Mereka belajar dari praktek. Modal mereka hanya keberanian dan moral tinggi.

Sarana hubungan komando, telepon, radio tidak ada. Mengendalikan unit besar dalam pertempuran biasa atau dalam gerilya adalah tidak mungkin. Pembagian kesatuan dan pasukan dalam divisi hanya mungkin ada gunanya secara formal dalam fase perundingan dalam rangka diplomasi dengan Belanda, itupun masih diragukan.

Apa yang dilakukan dan cara pemikiran militer kelompok bekas KNIL dalam MBT dan MBKD Republik Indonesia? Anehnya dipandang secara fenomenologis ternyata agak sama dengan yang terjadi di dalam pemikiran militer yang dijalankan oleh Jenderal S. H. Spoor cs sebagai komandan tentara Belanda dalam periode yang sama (yang baru saya ketahui setelah membaca dari sumber-sumber tulisan politis-militer Belanda). Apakah hal itu bisa terjadi karena mereka adalah juga bekas KNIL?

Yang penting dalam masalah ini saya kira adalah bahwa ciri khas semua bekas opsir KNIL, orang Belanda atau orang Indonesia, memandang remeh pribumi atau rakyat kita dalam segala bidang teristimewa dalam kemiliteran. Sebagai pengecualian mungkin Jenderal W. Schilling yang memasukkan masalah kebangkitan Kesadaran nasional penduduk pulau Jawa dalam estimate militernya.

Kemudian setelah kami menginjak fase perang gerilya, MBKD mengeluarkan perintah untuk mengadakan gerakan *"Wingate"*. Hal

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 344 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

itu tentu saja menimbulkan keheranan komandan-komandan pasukan. Gerakan strategis tidak perlu diperintah secara langsung dari Markas Besar, karena tiap kesatuan mengerti sendiri kapan dan ke mana arah gerakan harus dijalankan. Masalahnya berbeda sekali dengan gerakan yang dijalankan oleh "Jenderal Mayor Orde Charles Wingate" dalam Perang Dunia II, yang diperintahkan oleh Markas Besar Tentara Inggris untuk dengan kesatuan Komando (Raiders) beroperasi di daerah belakang yang diduduki tentara Jepang di Myanmar (Burma) supaya menghalangi tentara Jepang itu, masuk India. Keadaan medan perang sangat berbeda dengan di Jawa dan konteks perangnya juga berbeda secara fundamental, mengingat bahwa tentara Jenderal Wingate itu adalah Tentara Ekspedisi Inggris yang bergerak dalam suatu situasi strategi bersama dengan tentara atau Angkatan Udara Allied Forces lainnya melawan Tentara Jepang yang juga merupakan Tentara Ekspedisioner di kompartimen perang yang sangat luas di benua Asia. Juga dalam masalah ini MBKD yang dikuasai orang-orang bekas pendidikan KNIL yang mungkin pernah dengar tentang operasi khusus yang dijalankan oleh Jenderal Inggris yang terkenal itu, mereka rupanya hanya ingin menunjukkan suatu *action* untuk menggertak para pejuang bersenjata atau bekas PETA yang mereka anggap tidak pernah belajar di akademi militer seperti mereka yang bekas KNIL.

II. Tentang *Nation Building*

Tentang *Nation Building* yang saya singgung di atas tadi, saya kira kita masih perlu bicara mengingat besarnya dan pentingnya masalah ini untuk semua negara berkembang seperti negara kita.

Secara jujur harus saya akui bahwa sekarang saya lebih sadar betul tentang pentingnya hal itu, melihat keadaan memprihatinkan negara kita pada saat ini. Keinginan untuk memikirkan masalah itu timbul pada waktu saya mengadakan diskusi bersama teman-teman pejuang bersenjata pada waktu membicarakan tentang

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 345 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

suasana di lingkungan MBT dan MBKD RI pada akhir tahun 1946 di Yogyakarta. Seperti sudah diketahui kedua instansi ini baru mulai dibentuk dan berfungsi setelah Yogyakarta menjadi ibu kota RI pada tanggal 4 Januari 1946. Departemen Pertahanan bertempat di Yogyakarta, sedangkan beberapa departemen lainnya dipencar di Surakarta, Magelang, dan Purwokerto.

Dalam diskusi itu saya menyinggung adanya suatu fenomena yang serius bahwa di kalangan intelektual kaum politiknya kurang kompak. Para elite politik seperti mengejar cita-citanya masing-masing, yang kebanyakan berupa pembentukan partai-partai dan malahan di antara mereka ada yang membentuk barisan-barisan tanpa senjata, mungkin dengan tujuan supaya mempunyai pengikut atau "massa" sebanyak mungkin. Rupanya mereka berpikir dogmatis seperti pada zaman penjajahan dahulu. Mereka belum sadar bahwa negara baru kita masih akan menghadapi perang dan untuk menghadapi perang memerlukan kesatuan bangsa untuk bisa mengerahkan seluruh potensi negara dalam segala bidang, termasuk moral/mental. Sejarah dunia memberi pelajaran bahwa nasionalisme bisa tumbuh melewati pendidikan yang diatur secara cermat oleh elemen-elemen yang maju dalam suatu bangsa dan juga lewat perubahan alami seperti terjadinya revolusi, misalnya Revolusi Perancis yang mengubah pandangan rakyat Perancis dari loyal kepada raja diganti oleh loyal kepada tanahair. Seperti yang tercantum dalam garis pertama lagu kebangsaan Perancis *Allons enfants de la patrie*. Di Indonesia pada zaman Belanda, sekolah-sekolah Taman Siswa yang berstatus semi legal, walaupun tidak diakui oleh pemerintah sebagai lembaga pendidikan yang sepenuhnya sah, sudah memberikan pelajaran tentang prinsip-prinsip nasionalisme yang hasilnya ikut membantu mengobarkan jiwa nasionalisme pada waktu revolusi 1945. Tetapi hal itu sayangnya kurang disadari oleh para elite politik yang telah dapat menduduki posisi penting di kalangan atas pemerintah RI yang baru itu. Hal yang menyedihkan itu dapat terjadi karena para elite politik kebanyakan sarjana lulusan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 346 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

lembaga pendidikan Belanda di Nederland. Mereka sudah diseleksi oleh Belanda untuk bisa masuk ke dalam lembaga pendidikan di Nederland, selama studi mereka diawasi oleh bekas pegawai tinggi (bekas Residen Belanda di Indonesia) yang jika perlu dapat mendisiplinir atau memuji mereka supaya tidak menyeleweng dari studinya, misalnya dengan ikut dalam gerakan politik terlarang yang sumber pengaruhnya berasal dari tanahair atau negara-negara lain. Walaupun hidup di bawah sistem ketat terkontrol seperti itu, tidak pernah terjadi persatuan yang mutlak di antara mahasiswa Indonesia di Nederland karena politik adu domba Belanda masih membayangi. Ada saja yang mempunyai orientasi politik yang berbeda, misalnya mengadaptasi aliran ideologi dari negara lain misalnya Rusia, Jerman, Inggris, dan Nederland sendiri seperti sosialisme Inggris, sosial-demokrat, nasional-sosialis, Marxisme, tetapi kebanyakan mereka memakai pengetahuan itu semua hanya untuk bahan diskusi dan perdebatan dalam pertemuan-pertemuan yang khusus diadakan di antara mereka yang dapat berjalan seru. Karena mereka bagaimanapun juga tetap berada di pengasingan, perdebatan atau "cekcok akademis" yang seru tidak bisa membawa hasil praktis karena teori-teori tidak bisa dipraktekkan, tetap terpisah dari praktek dan mungkin hanya dapat menyebabkan bertambahnya frustrasi di antara mereka. Keadaan psikologis seperti itu dapat menimbulkan egosentrisme dalam berpikir dan bertindak, atau memperosokkan seseorang dalam dunia khayalan *(fiction)*. Keadaan mental seperti itu terbawa pada waktu mereka kembali ke tanahair.

Dalam kenyataannya, bekas golongan intelektual dari Nederland inilah yang bisa menjadi sarjana, dapat menempati posisi-posisi tinggi dalam pemerintah baru Indonesia sesudah Proklamasi Kemerdekaan 1945. Ironisnya, kenyataannya banyak orang intelektual (mahasiswa) pada waktu itu di Jakarta, dapat tertarik dan ikut dengan mengorbitkan dirinya sekitar para elite politik yang telah mendapat posisi dalam pemerintah. Hal itu mempunyai efek saling

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 347 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

mempengaruhi, misalnya, memperkuat hasrat seorang elite politik untuk melaksanakan konsep egosentrisnya

Setelah Proklamasi Kemerdekaan, para elite politik ini sebenarnya harus mengadakan ikatan persatuan untuk menghadapi agresi militer Belanda. Daripada membentuk beberapa partai politik, lebih baik untuk tahap perjuangan melawan Belanda pada waktu itu, misalnya membentuk badan kesatuan Republik Indonesia dengan melibatkan rakyat. Memang pada waktu itu ada suara-suara yang mendukung pikiran Bung Karno untuk membentuk suatu partai negara yang dinamakan Partai Nasional Indonesia tetapi juga timbul suara-suara yang tentunya berasal dari segolongan elite politik yang menganggap perlu menunjukkan kepada umum dan dunia internasional bahwa Republik Indonesia adalah Republik Demokratis sekaligus menunjukkan bahwa Republik Indonesia bukan bentukan Fasis Jepang, dengan mengijinkan berdirinya beberapa partai politik sekaligus. Suara golongan kepahaman inilah yang kelihatannya dominan atau dimenangkan oleh kelompok elite politik yang sudah duduk dalam pemerintahan. Kemudian diizinkan secara resmi pembentukan partai-partai. Pernah diadakan suatu gerakan Persatuan Perjuangan oleh Tan Malaka cs tetapi gerakan ini kurang berhasil karena dianggap menentang pemerintah Republik. Sesungguhnya hal itu merupakan pencerminan dari tidak bersatunya golongan intelektual yang pernah belajar di Nederland pada zaman kolonialis dan Laskar Rakyat dianggap sebagai gerombolan bersenjata di luar sistem pemerintah Indonesia oleh Tentara Siliwangi, khususnya di Jawa Barat. Laskar Rakyat terkenal sebagai kesatuan bersenjata yang merupakan kesatuan bersenjata Partai Murba di bawah pimpinan Tan Malaka, yang tidak termasuk tokoh politik yang menjabat dalam pemerintah RI. Tan Malaka sebetulnya teman lama dari Sjahrir dan Hatta pada waktu masih sekolah di Negeri Belanda. Hatta dan Tan Malaka pernah mengadakan peninjauan berhubungan dengan aktivitas politik mereka sebagai siswa di Berlin dan Moskow.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 348 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Tidak ada kesatuan gerak di antara elite politik sejak permulaan terjadinya Republik Indonesia itu rupanya dapat mempengaruhi perkembangan politik dalam negara RI di kemudian hari, jauh ke depan.

III. Pemikiran Militer dari Kelompok Politisi Sosialis Sjahrir

Kembali ke tema Pemikiran Militer bangsa Indonesia, dapat diajukan bahwa memang pernah ada tokoh-tokoh elite politik yang mempunyai gagasan ke arah itu pada waktu setelah Proklamasi Kemerdekaan RI. Tetapi sayangnya tidak merupakan suatu upaya bersama (*combined effort*), masih merupakan pemikiran individual dalam *scope* dirinya masing-masing. Misalnya, kelompok golongan sosialis Sjahrir tidak lama sesudah proklamasi mulai melaksanakan idenya untuk membentuk Akademi Militer di Tangerang. Pimpinannya, antara lain, terdiri atas adiknya Soemitro Djojo Hadikusumo, Subianto seorang mahasiswa kedokteran Ika Dai Gako Jakarta, Daan Mogot bekas shodanco PETA, yang saya kenal. Hampir bersamaan dengan kejadian itu pada tanggal 31 Oktober 1945 didirikan Akademi Militer di Yogyakarta di gedung Christelijke MULO, dengan direkturnya seorang bekas opsir KNIL R. Soewardi.

Ternyata kelompok Shjarir mempunyai pikiran untuk membentuk Tentara Pelajar di Jawa Tengah pada awal tahun 1946. Pikiran itu dipicu oleh adanya TRIP (TKR Pelajar) di Jawa Timur. Tentang masalah itu dikomentari oleh Jenderal Oerip Soemohardjo (lihat uraian sebelumnya), supaya memikirkan hal itu lebih mendalam karena situasi terbentuknya TRIP di Surabaya itu sangat berbeda dengan suasana di Yogyakarta pada saat itu (awal tahun 1946). Setelah pembentukan Tentara Pelajar di Jawa Tengah terealisasi, didukung oleh Kolonel A. H. Nasution yang telah diangkat pemerintah untuk memegang MBKD (Markas Besar Komando Djawa), Jenderal Oerip mengambil kebijakan untuk merestuinya.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 349 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

III. Pencerminan Misterius dari Pemikiran Militer dari suatu Kelompok Elite Politik

Belanda telah memaksakan diri melintasi garis demarkasi di seluruh Jawa dalam melaksanakan rencana strateginya yang dinamakan "Operasi Produkt" pada tanggal 21 Juli 1947. Dewan Keamanan PBB bertindak untuk menghentikan gerakan tentara Belanda atas desakan India dan Australia disusul oleh Amerika Serikat pada tanggal 1 Agustus 1947. Pemerintah Belanda memerintahkan berhenti tembak-menembak kepada tentaranya pada tanggal 4 Agustus 1974 pukul 24.00. Tentara Belanda di seluruh Jawa dan Sumatera menempati posisi-posisi barunya dan disiapkan untuk menjalankan tugas selanjutnya. "Operasi Produkt" terpaksa berhenti setelah berjalan 14 hari, bukan hanya karena tekanan dari Dewan Keamanan tetapi juga karena kesulitan teknis militer yang harus dihadapi Belanda, yang sifatnya objektif dan timbulnya pada saat itu, suatu ancaman krisis Kabinet Belanda.

Pihak tentara RI segera mengadakan relokasi dari kesatuan-kesatuan tanpa menunggu perintah resmi dari MBKD. Pembenahan Divisi VII Malang perlu segera dijalankan karena ternyata pimpinannya yaitu seorang Daidanco, bekas PETA, Kolonel Imam Sudjai telah secara objektif menunjukkan kelemahan pada hari pertama kota Malang diserbu tentara Belanda. Karena itu harus diganti. Kota Malang menjadi kacau karena "Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia" (BPRI) Bung Tomo mendadak meledakkan sebuah ranjau laut yang sangat besar di tengah kota Malang sebelum tentara Belanda masuk ke kota itu. Ledakan ranjau itu demikian dahsyat sehingga penduduk kota panik dan banyak orang mulai mengungsi. Termasuk anak buah BPRI sendiri. Kejadian itu kemudian dianggap oleh umum sebagai *"hoax"* yang sama sekali tidak lucu yang lama tidak bisa dilupakan oleh penduduk kota Malang.

Pada waktu tentara Belanda (brigade 1 marinir) masuk ke kota Malang, yang mengadakan perlawanan berarti adalah satu kesatuan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 350 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

TRIP dengan hanya kekuatan hampir satu kompi. Semangat para pelajar bersenjata itu sangat tinggi, tetapi karena kebanyakan dari mereka merupakan anak-anak SMP yang baru masuk TRIP dan tidak pernah mempunyai pengalaman perang di Surabaya. Suasana damai kota Malang yang selama 2 tahun rupanya mempengaruhi secara psikologis Tentara Divisi VII sehingga mereka kurang siap menghadapi ofensif musuh. Pasukan TRIP itu setelah mengadakan perlawanan sengit sesuai dengan semangat dan kemampuannya, akhirnya dapat terkurung oleh musuh dan terpaksa menyerah pada pasukan marinir Belanda yang datang dari Surabaya. Lebih dari 15 pelajar gugur, dan siswa SMT Soebiantoro sebagai pimpinan pasukan TRIP itu tertawan. Soebiantoro pernah ikut dalam pertempuran melawan Inggris di dalam revolusi Surabaya. Ia dapat bebas sebagai tawanan perang setelah terjadi perundingan Renville bersama POW lainnya yang berasal dari jajaran Divisi VII Malang.

Tidak lama setelah terjadi Clash I, saya dihubungi oleh kelompok pimpinan TP Pusat Tentara Pelajar Pakuningratan Yogyakarta. Keperluannya adalah bahwa mereka minta pendapat saya tentang kemungkinan diadakannya latihan *"Jungle Fighting"* di Jawa Timur, khususnya daerah Madiun.

Imam Slamet (Bok) pada waktu itu memberi tahu saya bahwa TP telah mendapat seorang instruktur spesialis *"Jungle Warfare"* namanya Inning berpangkat Kapten. Selanjutnya ia menerangkan bahwa orang itu pernah ikut membantu kesatuan Jenderal Mc Arthur dalam operasi melawan tentara Jepang di Filipina. Orang ini adalah anggota "Hukbalahap", organisasi militer rakyat yang terkenal melawan secara gigih tentara Fasis Jepang pada waktu Perang Pasifik masih berlangsung. Saya pada waktu itu sebetulnya masih ingin tahu lebih banyak tentang Kapten Hukbalahap itu, tetapi rupanya Bok juga tidak tahu persis tentang masalah itu dan karena itu saya tidak bertanya lebih lanjut. Bok menerangkan bahwa untuk mengadakan latihan itu mereka memerlukan medan atau daerah.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 351 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Saya bersedia membantu menyediakan lapangan untuk mengadakan latihan itu. Saya berhubungan baik dengan Subteritorial komandan Madiun Letnan Kolonel Sumantri. Di samping itu, saya juga berteman baik dengan Letnan Kolonel Soenadi komandan polisi militer Madiun, dan Mayor Moerman Slamet anggota staf teritorial Soemantri. Jadi, saya dapat mengharapkan dapat memberi bantuan dan bekerjasama dengan para pejabat itu, dalam pelaksanaan latihan kesatuan Tentara Pelajar itu.

Bok minta supaya saya dapat mengawasi latihan itu, mengingat saya pernah mengikuti latihan Pasukan Khusus Jepang. Saya juga harus membantu dengan material berupa bahan peledak (TNT dan detonatornya) sejumlah granat tangan dan amunisi stengun (9 mm), Brengun, karaben Belanda M.95, dan senapan Arisaka (Jepang). Bok mengetahui bahwa kesatuan saya mempunyai barang yang diperlukan itu, yang berasal dari hasil Revolusi Surabaya (dari gudang senjata Batuporon Madura). Ia juga minta supaya saya bisa mengadakan penilaian latihan itu, karena ia sendiri ingin tahu sampai di mana profesionalitas Kapten Inning. Saya menyetujui permintaannya tersebut.

Pada waktu itu yang masih tetap menjadi pertanyaan saya adalah bagaimana caranya orang Filipina itu bisa sampai masuk RI. Saya hanya tahu bahwa telah terjadi perundingan antara RI dan Belanda di bawah pengawasan Sekutu. Jadi, saya belum dapat menentukan siapa jati diri Kapten Inning, apakah ia bekas Hukbalahap tulen atau hanya petugas intel dari Sekutu. Saya memutuskan untuk tetap waspada secara diam-diam.

Medan yang saya pilih dengan permufakatan dari perwira-perwira tersebut adalah daerah Geringan dimana terdapat sebuah sentral pembangkit listrik untuk kabupaten Madiun. Saya sendiri mengenal baik medan daerah itu karena saya pernah beberapa kali berburu di wilayah itu.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 352 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Ternyata Kapten Inning berperawakan kekar dengan tinggi badan tidak melebihi rata-rata orang Indonesia, wajahnya mirip orang Minahasa Manado. Sifatnya ramah, berbicara bahasa Inggris dengan fasih. Ia menggunakan pistol Colt automatic caliber .45 US. Army seperti yang saya gunakan. Kepribadiannya bisa dikatakan simpatik dan sikapnya *korekt* secara militer terhadap saya yang pangkatnya lebih tinggi daripada dirinya.

Saya tinggal tiga hari di kamp pasukan TP yang berkekuatan satu Seksi terdiri atas tiga regu. Mereka adalah pelajar SMP, pemimpinnya seorang pelajar SMT bernama Soewargono yang merangkap berfungsi sebagai Tolk, ia sudah mengenal saya pada waktu saya berkunjung di markas TP di Jalan Pakuningratan Yogyakarta. Pasukan TP itu nampaknya disiplin dan sangat bersemangat. Soewargono minta supaya saya menunjukkan kemampuan saya menggunakan senjata sten dan pistol 45. Ia menganggap itu perlu supaya memberi pengaruh psikologis kepada anak buahnya dan juga kepada instruktur Kapten Inning. Ia juga memberi tahu saya bahwa ia telah menerangkan siapa saya dan peran saya dalam revolusi 45 di kota Surabaya. Saya menganggap permintaannya itu tidak relevan dengan keadaan pada waktu itu. Saya tidak mau mengadakan demonstrasi yang diminta oleh Soewargono.

Latihan gerakan taktis suatu seksi dengan tambahan perkenalan menggunakan bahan peledak, latihan menembak senjata perorangan, dan penggunaan granat tangan, yang diberikan Kapten Inning kepada anak-anak Tentara Pelajar itu saya anggap cukup baik. Hanya saja yang menarik perhatian saya adalah bahwa Kapten Hukbalahap itu tidak pernah memberikan bimbingan, bahkan tidak pernah menyinggung sama sekali tentang bagaimana caranya menarik simpati penduduk desa kaum petani, melatih mereka supaya kemudian dapat dikerahkan melawan musuh. Bagaimana sikap pasukan gerilya, khususnya terhadap kaum wanita dan kaum tani di pedesaan dan lain-lain tindakan untuk mengintegrasikan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 353 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

diri dengan masyarakat desa, tidak pernah diperbincangkan. Hal itu memperbesar kecurigaan saya tentang identitas sebenarnya dari instruktur itu.

Kira-kira sebulan kemudian saya menerima interlokal dari Bok bahwa kakak Moeharto (Petit) mahasiswa kedokteran yang saya kenal, yaitu Moehardi, yang dipanggil Oom Dedi oleh anak-anak TP Pakuningratan dan Kapten Inning, kedua-duanya tewas secara mengenaskan. Mungkin tragedi itu disebabkan oleh timbulnya suatu pertikaian, tentang apa Bok tidak jelas. Dapat dimengerti betapa kagetnya saya pada waktu itu. Saya ingin langsung pergi dengan menggunakan kendaraan, tetapi kendaraan perang "weapon carrier" (Jeep besar), yang kami dapatkan dari pertempuran dengan Inggris di Surabaya, kebetulan masih diservis. Saya baru dapat berangkat dua hari kemudian.

Datang pada malam hari di markas TP Pakuningratan, saya menemukan teman-teman saya Bok, Anto Soeleiman, Abdul Fatah, dan lain-lainnya masih serius membicarakan peristiwa tewasnya Moehardi dan Kapten Inning. Versi mereka adalah bahwa mereka berdua sedang berdebat seru tentang sesuatu yang mereka semua tidak tahu. Rupanya Inning menembak dahulu Dedi di kepala, dan kemudian Inning mencoba bunuh diri dengan menembak kepalanya lewat mulut. Inning katanya masih hidup satu jam dalam keadaan sekarat mengorok sebelum akhirnya meninggal. Dedi langsung meninggal dengan lobang peluru caliber.45 di bawah matanya. Hanya keterangan itu yang saya peroleh. Kedua korban tragedi itu sudah dikebumikan. Saya mengerti bahwa saya tidak dapat berbuat apa-apa selain mencoba mencari keterangan yang lebih lengkap tentang peristiwa tragis itu. Karena saya masih mempunyai firasat bahwa di belakang kejadian ngeri itu ada latar belakang politik yang saya sebagai Komandan CI (Counter Intelligence), paling tidak, harus mengetahui atau mencoba mengetahui sebab musabab sebenarnya.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 354 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Saya mendiskusikan tragedi itu dengan teman-teman dan mengemukakan pikiran saya pada waktu diadakan latihan TP di Madiun dan sudah mulai timbul kecurigaan mengenai jati diri Kapten Inning. Bok setuju dengan jalan pikiran saya, karena ia sendiri merasa tidak 100% diberi keterangan tentang bisa diaturnya hingga Inning menjadi Instruktur TP. Lebih-lebih setelah Bok mengetahui bahwa ada seorang lagi bersama Inning datang di Indonesia, yaitu seorang bernama Kamage yang perawakannya tinggi agak kurus dengan muka agak bopeng, dan yang mungkin mempunyai darah Minahasa. Orang itu menurut Bok mendekati kelompok Partai Murba, bukannya mendekati Tentara Pelajar. Pada saat itu Bok mendesak Soewarto supaya memberikan keterangan lebih banyak, tetapi Soewarto hanya tersenyum dan mengajak Bok dan Anto main poker.

Saya hanya bisa tinggal di Yogya selama 2 hari. Dalam dua hari itu saya mencoba mendapatkan info lebih banyak tentang peristiwa tewasnya Dedi dan Inning. Pada waktu saya mau berangkat pulang, dua orang anak TP datang tergopoh-gopoh melapor ke Markas TP Pakuningratan bahwa mereka sangat kaget pada waktu mengunjungi makam Oom Dedi dan Kapten Innning, mereka melihat bahwa makam Kapten Inning dalam keadaan terbuka dan kosong, kelihatannya seperti telah dibongkar dengan tergesa-gesa. Saya dan Bok langsung ingin mencari keterangan tentang hal aneh itu. Baru setelah kami berdua bertemu dengan Soewarto dan Anto Soeleiman, kami diberi tahu bahwa jenazah Kapten Inning telah diambil oleh orang-orang dari perwakilan pemerintah Filipina untuk langsung dikirim ke Manila dengan pesawat terbang. Bok nampaknya marah mendengar berita itu, tetapi ia tetap diam (sifat dari Bok yang saya tahu jika sedang sangat marah). Ia langsung minta saya mengundurkan rencana pulang karena ia masih ingin bicara serius dengan saya. Saya merasa bahwa Bok akan bicara tentang masalah penting. Saya menyetujui usulnya itu.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 355 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Pada malam itu saya mengajak Bok ke sebuah warung sate kambing, yang menyetir kendaraan adalah Gatot pemuda berumur baru 16 tahun tetapi sudah pernah bertempur di Surabaya melawan tentara Inggris, ia sepenuhnya dipercaya sebagai anggota Counter-Intelligence (CI).

Setelah duduk di warung menunggu sate dihidangkan, Bok langsung memaki-maki saya secara arek Surabaya dan ia memang arek Surabaya, berkata dalam bahasa Jawa dialek Surabaya: "Jancuk! Orang-orang semua ternyata tidak dapat dipercaya. Mengapa mereka tidak terus terang kepada saya? Ini lo Cik, sebabnya saya tidak mau menjadi anggota partai mereka."

Saya menjawab: "Bok, saya kira selama ini kamu termasuk tokoh Partai Sosialis Sjahrir."

Bok menjawab didahului dengan makian Surabaya lagi: "Tidak Cik. Untuk berjoang bagi saya tidak perlu masuk partai! Kamu sendiri kan tahu bahwa dalam pertempuran di Surabaya tidak kelihatan hidung seorang tokoh partai apapun yang muncul. Baru setelah pemerintah RI mulai bersarang di Yogya ini, mereka muncul satu per satu dan mulai membentuk partainya masing-masing. Nanti jika Yogya digempur Belanda, pasti mereka lari lagi kebirit-birit."

Ia tertawa terbahak-bahak sambil mengambil setusuk sate dan diarahkan ke mulutnya. Tetapi tiba-tiba gerakan tangannya dengan satenya berhenti dan ia bertanya: "Cik kamu kan yang membayar ini semua?"

Bok rupanya takut akan menjadi korban lelucon khas mahasiswa Prapatan 10, yang adakalanya bisa bersifat konyol. Setelah saya menjawab bahwa saya yang membayar, ia melanjutkan gerakan tangannya dan mulai makan satenya lagi. Sambil makan sate kami bertiga berbicara tentang misteri pembongkaran makam Kapten Inning. Bok setuju dengan asumsi saya bahwa kita sebetulnya tidak tahu 100% tentang identitas Kapten Inning dan cara dia bisa atau mau menjadi instruktur TP. Ia juga mengajukan pertanyaan siapa

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 356 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

yang telah membuat skenario itu. Kami berdua mempunyai kesimpulan sama bahwa yang mengatur pasti seorang politikus yang duduk dalam pemerintah RI. Tidak mungkin orang yang posisinya rendah. Bok cenderung menyimpulkan bahwa Bung Kecil yang mengatur itu semua mengingat bahwa Sjahrir pada tanggal 19 November 1945 pernah mengadakan perundingan dengan H.J.van Mook.

"Pada waktu kamu masih bertempur melawan Inggris, Cik!" kata Bok.

Saya setuju dengan perkataan Bok pada waktu itu dan menjawab: "Bok, bagaimana caranya Sjahrir bisa berhubungan langsung dengan anggota Hukbalahap seperti Inning? Apa ada hubungan diplomasi resmi dengan Filipina?"

Bok kelihatan berpikir lalu berkata dengan nada hati-hati: "Cik, mungkin sudah ada hubungan diplomasi diam-diam antara RI dan pemerintah baru Filipina. Seandainya hubungan diplomasi itu ada dan tidak, berarti dengan sendirinya bisa terjadi seorang anggota Hukbalahap dapat diberi tugas oleh "Presiden Baru" Fillipina untuk menjadi instruktur militer Tentara Pelajar di Indonesia, karena masalah kontradiksi antara Hukbalahap dan pemerintah Filipina belum selesai, menurut siaran radio luar negeri yang telah saya dengar beberapa waktu yang lalu."

Bok diam sejenak, mendadak ia berteriak: "Jancuk! Inning itu bukan Hukbalahap tulen! Cik, kita dibohongi kaum politisi."

Saya bertanya: "Termasuk juga Sutan Sjahrir, Bok?"

Bok langsung menyeletuk: "Termasuk Bung Kecil, Cik! Tidak bisa lain, jika kita mengikuti *reasoning* saya seperti tadi. Tetapi mengapa ia membuat manuver yang membulet seperti itu?"

Saya menjawab: "Bok! Mungkin untuk menjawab pertanyaanmu itu kita harus memakai teori tentang kebudayaan dan melihatnya dari sudut etnologis. Sjahrir kan bukan arek Surabaya seperti kamu dan saya."

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 357 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Bok langsung mengerti ironi saya. Ia tertawa terbahak-bahak dan menghabiskan sate kambing yang masih ada.

Para pembaca yang budiman, baru jauh kemudian saya membaca tentang sejarah negara Filipina sesudah usai Perang Pasifik. Filipina menjadi Republik dengan Presiden Manuel Roxas, diresmikan oleh Amerika pada tanggal 4 Juli 1946. Ia terus-menerus masih ditentang oleh Hukbalahap yang menuntut diadakan *landreform* dan *tenance reform.* Karena Manuel Roxas terkenal sebagai kolaborator Jepang pada masa Perang Pasifik, Hukbalahap meneruskan organisasinya dengan berganti nama "People's Liberation Army" pada tahun 1946. (lihat yang tertulis sebelumnya tentang hal itu). Jadi, Kapten Inning bukan anggota Hukbalahap tetapi seorang yang menjalankan tugas dari Manuel Roxas atau dari MacArthur dengan tujuan strategi politik-militer jangka panjang. Tetapi yang penting untuk kita semua adalah bahwa kejadian misterius itu sebetulnya hanya suatu pencerminan dari cara yang ceroboh dari seorang elite politik mengejar tujuan egosentrisnya di bidang kemiliteran dalam rangka persaingan dalam bidang politik di antara kelompok-kelompok elite politik yang ada pada waktu itu. Dalam ketegangan mewujudkan obsesinya itu, seorang politikus "rem nuraninya bisa menjadi blong".

Barangkali penyebab pertengkaran antara Dedi dan Inning karena Dedi mulai mencurigai Inning. Karena Inning merasa terpojok dan takut tugasnya bisa gagal, langsung menembak Dedi dan kemudian nekad bunuh diri sebagai agen intel yang gagal. Mayat Inning diamankan secara cepat dan diam-diam oleh pihak yang memberi tugas untuk menghilangkan sama sekali bekas yang dapat merugikan kepentingan yang memberi tugas.

Mungkin karena pengalaman pahit itu dan tidak mau terlibat dalam permainan politik yang rumit dan tidak etis menurut etika kaum pejoang 45, Bok meninggalkan Jawa Tengah dan pergi ke Jawa Timur memilih bergerilya bersama saya menghadapi Clash II di Jawa

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 358 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Timur dalam kesatuan Bersenjata CMDT (Corps Mahasiswa Djawa Timur yang merupakan *"Cover organization"* dari Counter Intelligence KPV D III yang masuk dalam KCKS (Kesatuan Comando Kawi Selatan bersama Brigade XVI pimpinan Letnan Kolonel J. F. Warouw sampai penyerahan kedaulatan pada tahun 1950. (Lihat *Memoar Hario Kecik* I.)

IV. Pengaruh Periode Damai yang Relatif Panjang pada Proses Pembentukan MBT dan KP di Yogyakarta dan Situasi di Kota-kota Besar di Jawa

Saya anggap perlu untuk menulis tentang hal yang menurut hemat saya penting, karena mempunyai aspek-aspek khusus yang ternyata dapat mempengaruhi perkembangan di bidang politik, militer, dan sosial. Dengan adanya keadaan yang seakan-akan damai atau memberi harapan bahwa konflik dengan Belanda akan secepatnya berakhir melalui perundingan diplomasi, maka para pejabat pemerintah, intelektual, dan juga parwira TKR mulai berpikir bahwa sudah tiba waktunya mulai mengadakan langkah-langkah stabilitas dalam kehidupan keluarga dan pekerjaannya seperti sebelum pecah Perang. Suasana seperti itu timbul di bidang semua kementerian yang telah terbentuk. Kementerian pendidikan mulai memerintahkan untuk mulai membuka kembali sekolah dasar di seluruh kabupaten, SMP, dan SMT di ibu kota residensi. Fakultas Kedokteran dan Fakultas Hukum dibuka di kota Malang pada pertengahan tahun 1946. Malang menjadi kota yang lebih hidup dengan tambahnya kantor dan instansi-instansi yang dahulu ada di Surabaya pindah semua ke Malang.

Mahasiswa dari kedua fakultas tersebut mulai datang dari lain-lain kota dari seluruh daerah Indonesia. Rumah dan gedung yang cukup besar di kota dijadikan rumah kos untuk mahasiswa. Malang yang pada zaman Belanda merupakan kota Garnizun Tentara KNIL pada zaman itu sudah terkenal sebagai kota elite orang-orang

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 359 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Belanda dan pegawai tinggi dan menengah pemerintah Belanda. Masyarakat orang Cina juga lumayan besar yang terdiri atas pengusaha kaya Cina dan Belanda dari Surabaya yang mempunyai bungalow di daerah pegunungan di sekitar kota itu. Mereka pada hari Sabtu dan Minggu membanjiri kota Malang. Mereka dan adanya KNIL memberikan kota ini suasana kebelanda-belandaan pada zaman Belanda, dilihat dari sudut pandang rakyat.

Sesudah pertempuran besar di Surabaya, keluarga pegawai instansi pemerintah kota ikut pindah ke Malang. Kehidupan masyarakat kota nampaknya biasa sepertinya tidak ada perang. Anggota TRIP dari Surabaya banyak yang melanjutkan sekolah di kota ini, begitu juga pemuda pejuang lainnya dan organisasi perjuangan misalnya KRIS dan BPRI dan lain-lainnya memindahkan markas mereka ke dalam kota ini. Jadi, terdapat dua kelompok pemuda dalam kota. Pemuda asli Malang dan pemuda pendatang yang pernah berjuang di front pertempuran. Kelompok inlah yang merasa adanya suasana asing bagi mereka seperti diadakan malam-malam berdansa-dansa, menyanyi, dan permainan musik, dan lain-lain malam gembira. Keadaan itu menimbulkan isu adanya organisasi musuh "Rantai Emas" yang tujuannya merusak semangat dan akhlak para pemuda. Benar atau tidaknya adanya kegiatan pihak musuh itu saya tidak tahu. Ikut sertanya pemuda Cina intelektual dan pribumi dalam malam-malam hiburan itu memperkuat dugaan adanya gerakan destruktif musuh itu. Mulai timbul gerakan anti dari pihak pemuda bekas pejuang bersenjata pendatang dari daerah front. Pelajar-pelajar pendatang nonpejuang yang datang dari Bandung, Makassar, Manado, dan lain-lain tempat menambah mulai menajamnya konflik di kalangan remaja di kota Malang di bidang pergaulan "Percewekan". (kota Malang pada zaman Belanda terkenal dengan gadis-gadis cantiknya seperti halnya kota Bandung).

Lain halnya di kota Mojokerto, suasananya masih menunjukkan jelas adanya keprihatinan dan kesiagaan dan kesadaran

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 360 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

rakyatnya bahwa perang belum selesai. Adanya banyak kesatuan bersenjata yang telah mundur ke Mojokerto yang anggotanya lengkap dengan senjata perorangannya bebas berkeliaran di dalam kota Mojokerto menyebabkan kota ini dirasakan mempunyai suasana perjuangan. Di dalam kota ini tidak diadakan malam-malam gembira seperti di kota Malang. Hanya ada pertunjukkan wayang kulit dan wayang orang pada malam hari-hari tertentu. Tema atau lakonnya yang dibawakan adalah lakon perang dan epoh kepahlawanan "Pendowo Limo". Mojokerto juga merupakan tempat istirahat dari pejuang bersenjata yang bergantian menduduki pos-posnya di Front menghadapi pos-pos tentara Inggris yang belum ditarik mundur sebelum Maret 1946. Suasana seperti itu oleh pemuda atau remaja tertentu dirasakan sebagai suasana romantis, seperti yang mereka melihat dalam film-film Western atau tentang *civil war* yang masih beredar pada zaman Belanda dan zaman Republik pada waktu itu.

Bagaimana suasana Yogyakarta yang menjadi ibu kota Republik Indonesia setelah pemerintah pindah pada tanggal 4 Januari 1946?

Apa yang akan saya ceritakan adalah pengalaman pribadi pada waktu saya pertama kali datang di Yogyakarta. Pada zaman Belanda saya belum pernah berkunjung ke kota itu. Sebagai arek Surabaya terus terang saja saya tidak tertarik untuk menghabiskan liburan saya di kota ini, karena sudah terlanjur mempunyai prasangka yang menganggap kota itu sebagai tempat yang penuh peraturan feodal Jawa di segala bidang, misalnya berbicara dengan orang lain yang tidak dikenal harus menggunakan bahasa Jawa halus yang tidak dapat dilakukan oleh arek-arek Surabaya, makanan yang murah-murah yang dimakan oleh rakyat pada umumnya juga tidak cocok untuk lidah arek Surabaya. Jadi, kota Yogyakarta betul-betul merupakan "Tera incognita" untuk saya pada waktu itu.

Pada waktu saya pertama kali datang di MBTdan KP untuk menemui Letnan Kolonel Zulkifli Lubis, di benak saya diliputi suatu

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 361 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

perasaan bahwa saya merupakan seorang asing ("alien body") di Markas Besar Tentara itu. Tidak hanya bagian luar diri saya tetapi juga internal dalam alam pikiran. Seragam Mayor yang saya pakai pada waktu itu nampaknya sederhana, malahan compang-camping jika saya bandingkan dengan seragam para mayor yang kelihatan di dalam MBT itu. Hanya senjata pistol Mauser Parabellum saya, menurut saya tidak kalah dengan senjata pistol mereka yang kebanyakan adalah pistol kecil caliber .32 atau paling tidak, Revolver Colt Officers model cal.38 Special atau pistol Luger 08, cal. 9 mm. Tetapi seragam mereka kelihatan serba baru termasuk juga sepatunya. Yang mencolok ialah sikap para Mayor itu, yaitu kelihatan kaku dan sombong di mata kami pemuda pejuang bersenjata dari lapangan. Ternyata para Mayor dan para Kapten di MBT menurut Bok, mereka kebanyakan adalah bekas opsir KNIL. Ia mengenal beberapa orang dari mereka, menegur dan bicara dengan bahasa Belanda. Saya pada waktu itu memakai tanda pangkat mayor yang sudah kelihatan lusuh, berbeda dengan tanda pangkat mereka. Baru setelah Bok mengenalkan saya kepada mereka dan saya menunjukkan bahwa saya dapat berbicara bahasa Belanda, sikap mereka agak berubah tidak begitu kaku lagi. Saya dan Bok bertemu dengan Letnan Kolonel Zulkifli Lubis yang bertugas menyusun badan intelijen negara pada waktu itu. Lubis pernah sekolah AMS Yogyakarta pada zaman Belanda, jadi ia juga kenal dengan teman-teman saya mahasiswa kedokteran yang asalnya dari AMS Yogya seperti Abubakar Lubis dan lain-lainnya. Lubis pada zaman Jepang mengikuti latihan Seinindojo (latihan tentara khusus Jepang yang saya juga pernah ikuti) dan selanjutnya mengikuti latihan Yu Geki Tai (Badan Intel Militer Jepang yang ada di samping tetapi terlepas dari organisasi PETA, mungkin organisasi itu bertugas, antara lain, untuk mengawasi PETA). Kami berdua dapat asyik mengobrol dengan Lubis, mungkin karena ia sudah mendengar banyak tentang kami berdua dari Abubakar Lubis yang ternyata mempunyai hubungan darah dengan dirinya. Mereka berdua adalah suku Batak Mandailing tetapi sifat

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 362 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Zulkifli Lubis tidak kebelanda-belandaan dibandingkan teman kami Abubakar Lubis. Dalam pembicaraan yang cukup mendalam itu kami berdua dapat menarik kesimpulan bahwa ia tidak puas dengan keadaan di dalam dua instansi baru MBT dan KP (Kementerian Pertahanan) yang keduanya ada di Yogyakarta itu. Ia menyatakan gembira karena saya mau ikut berjuang dalam bidang intel seperti telah saya uraikan sebelumnya dalam pembicaraan dengan Jenderal Oerip Soemohardjo. Juga tentang akan dibentuknya badan AntiKorupsi sebagai cabang dari Badan Rahasia Negara (BRANI) ia berpendirian seperti saya dan Bok. Ia juga sependapat dengan saya bahwa MBT pada taraf saat itu masih mementingkan bentuk luarnya saja yaitu "supaya kelihatan seperti Markas Besar Tentara yang "sesungguhnya" seperti yang dibayangkan secara subjektif oleh bekas opsir-opsir KNIL. Padahal mereka semua yang memakai tanda pangkat Mayor itu dahulu aslinya berpangkat Vaandrig atau Pembantu Letnan dan tentunya belum pernah bertugas dalam Markas Besar KNIL di Bandung pada zaman Belanda atau jika pernah bertugas di situ, pasti tidak dalam fungsi yang mereka sekarang secara formal duduki. Lubis ternyata juga termasuk pejuang independen dari kepartaian dalam pikiran politiknya seperti saya dan Bok, sedangkan Abubakar Lubis sudah terlanjur bergabung dengan Partai Sosialis Sutan Sjahrir. Letnan Kolonel berbadan kecil dan berkulit terang itu wajahnya berekspresi halus dengan jenggot kecil di dagunya, rambutnya dipotong pendek, suaranya lembut dan tidak mampu mengucapkan huruf R. Ia dengan tersenyum berkata bahwa orang-orang Batak yang bertugas di MBT dan KP yaitu TB Simatupang dan A. H. Nasution tidak dapat bersatu, mungkin karena mereka justru bekas KNIL dan ia sendiri merasa tidak diperlakukan akrab oleh mereka berdua. Karena kemungkinan besar dirinya bekas perwira PETA, bentukan Jepang. Saya dan Bok menyatakan bahwa tentang masalah itu kami dapat mengerti, dilihat dari ilmu medis Psikiatri. Ia dapat menangkap segi humor ucapan kami dalam penilaian para Kolonel "baru" itu. Ia tertawa bebas dan kelihatannya

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 363 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

sungguh gembira mendapat kesempatan untuk tukar pikiran secara normal dengan kami berdua, tidak tegang seperti biasanya dengan para opsir bekas KNIL termasuk Kolonel Jati Kusumo (bangsawan dari Kasunanan Solo) selama itu. Yang penting bagi saya adalah bahwa Zulkifli Lubis sebagai petugas formatir Badan Intel KP setuju dengan konsep saya dalam membentuk badan Counter Intelligence (CI) secara struktural dan fungsional. Yang membuat ia juga gembira adalah bahwa saya belum menuntut masalah dana pada saat itu untuk mulai bekerja dan mendengar keterangan saya bahwa saya akan menarik diri dalam tugas para pemuda pejuang bersenjata yang pernah bertempur melawan Inggris di Surabaya sebagai anggota PTKR maupun sebagai anggota pasukan bersenjata yang juga pernah mencium bau darah manusia, musuh, kawan, dan obat mesiu dalam kota Surabaya. Ia juga sependapat dengan kami bahwa ada kesenjangan psikologis yang serius di antara pejabat sipil dan pejabat militer atasan di nivo pemerintahan dan dalam kementerian-kementerian di Yogyakarta, dengan pemuda pejuang dan rakyat di daerah-daerah, khususnya di daerah-daerah Front dan pedesaan. Letnan Kolonel Zulkifli Lubis dengan jujur mengaku bahwa ia belum pernah bertempur tetapi di samping itu yakin bahwa pasti tiba saatnya kita semua yang sungguh-sungguh ingin berjuang harus bergerilya di pedesaan di Jawa dan Sumatera. Ia rupanya meragukan seperti kami juga tentang jiwa perjuangan bekas opsir KNIL dan bekas pejabat pamongpraja pemerintah Belanda yang pada saat penjajahan Jepang diberi pangkat militer Cudanco, Shodanco, dan Daidanco dalam kesatuan PETA. Golongan mereka sayangnya juga terdapat di dalam MBT dan KP pada saat itu, kebanyakan dengan pangkat Mayor. Di samping itu, sebagai intel, ia khawatir bahwa instansi militer tertinggi KP itu akan dijadikan medan persaingan oleh partai-partai politik yang mulai muncul untuk menempatkan orang-orangnya masing-masing. Kami berdua menyatakan setuju dengan opininya yang objektif ilmiah itu. Dengan rasa puas kami berpisah dengan Letnan Kolonel Zulkifli Lubis.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 364 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Kami memutuskan menggunakan hari itu untuk melihat-lihat keadaan kotaYogyakarta dengan menggunakan jeep, berkeliling di dalam kota yang tidak begitu besar itu. Yang mencolok ialah adanya coretan di tembok slogan-slogan bersemangat, antara lain, *"Ojok Sirsiran ae Rek!"* (Jangan pacaran saja kalian!). Mungkin yang mencoret itu seorang pemuda yang pernah ikut dalam revolusi Surabaya, melihat dialek yang dipakainya. Melihat itu mau tidak mau tertawa kami sekaligus menarik kesimpulan bahwa di Yogyakarta pun ada kelompok pemuda berjiwa radikal revolusioner. Kami berdua merasa lega bahwa orang Yogyakarta tidak seluruhnya berjiwa feodal. Di samping itu, kami yakin bahwa potensi massal yang akhirnya menentukan kemenangan perang gerilya untuk kemerdekaan sebetulnya ada di pedesaan yang luas di Jawa dan Sumatera yaitu massa rakyat petani, yang harus kita rangkul dan beri pengertian dengan cara yang selaras dengan tujuan akhir perjuangan kita.

V. Pengaruh Suasana Damai yang Dirasakan Relatif Panjang pada Sanubari Khususnya para bekas Birokrat BB Lama, bekas Opsir KNIL dan bekas Perwira PETA

Ternyata masalah tersebut, setelah kami tinjau secara mendalam, kritis retrospektif penting untuk kami cantumkan dalam buku ini sesuai dengan temanya.

Mengapa khususnya mengenai golongan itu? Jawabannya adalah bahwa mereka ternyata mempunyai persamaan jika dilihat secara psiko-politis-sosiologis. Mereka adalah orang-orang yang telah dipilih atau diseleksi oleh dua pemerintahan yang hakikat jenisnya sama yaitu pemerintah kaum penjajah Belanda dan penjajah Jepang. Untuk suatu pemerintah jenis itu, terutama yang penting, adalah membentuk alat kekuasaan di bidang sipil dan militer. Untuk tujuan itu mereka akan memilih orang-orang untuk mengisi dan menjalankan alat-alat itu. Belanda misalnya mengerti betul bahwa menyeleksi personel yang diperlukan itulah, yang terpenting dan ia akhirnya

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 365 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

berhasil dalam hal itu setelah melalui proses rumit yang panjang dalam sejarah kolonial Belanda di Indonesia. (Lihat yang tertulis di atas). Alat pemerintahannya di bidang sipil dan militer merupakan hasil nyata sampai terjadinya Perang Dunia II/ Perang Pasifik.

Jepang yang masuk Indonesia, oleh para elite politik dan golongan intelektual yang alam pikirannya masih naif secara dialektis-historis, pada permulaan dianggap sebagai "saudara tua" dan "pembebas" dari penjajahan kolonialis Belanda. Situasi politis-psikologis ini tidak terjadi di Filipina (negara tetangga kita). Di Filipina, Jepang langsung dilawan secara fisik oleh rakyatnya yang terdiri atas beberapa golongan sosial-politis (lihat uraian sebelumnya). Jepang yang ternyata sudah sejak lama merencanakan invasi terhadap Indonesia, dengan tidak ragu-ragu "menjiplak" cara Belanda dalam membentuk alat kekuasaan di bidang sipil dan militer. Jepang telah juga sekaligus dapat menganalisis keadaan Politis-Ekonomis-Sosial masyarakat Indonesia, karena ia mempunyai sistem agen-agen intel yang sudah aktif dan berada di tanahair kita selama lebih dari 20 tahun mulai sesudah perang Jepang dengan Rusia-Tsar tahun 1905, perang yang dimenangkan oleh Jepang.

Untuk membentuk golongan atasan dari alat kekuasaan mereka (kolonialis Belanda terlebih dahulu dan Fasis Jepang kemudian) mereka mengambil orang-orang dari golongan penduduk yang sama yaitu keturunan bangsawan kepamongprajaan. Mereka mengerti bahwa kebangsawanan (kefeodalannya) itu hanya administratif (semu, lihat di atas) saja, setelah dijalankannya peraturan tahun 1819 oleh pemerintah kolonialis Belanda.

Dari golongan birokrasi dan opsir-opsir KNIL bentukan kolonialis Belanda itu kemudian yang masih tetap digunakan lagi oleh Fasis Jepang adalah golongan birokrat dalam aparatur pemerintah sipil termasuk bekas pejabat PID (intel Belanda). Kemudian Jepang, dalam membentuk PETA untuk calon-calon opsirnya, merekrut dari kalangan birokrat pamongpraja sendiri dan anak-anaknya atau keluarganya.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 366 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Setelah PETA dibubarkan di Pulau Jawa oleh Fasis Jepang pada tanggal 22 Agustus 1945 dengan cara yang unik yaitu diadakan apel, diperintahkan agar pasukan mengumpulkan semua senjatanya dalam gudang, kemudian melepas seragamnya dan akhirnya setelah diberi beras 10 kg diperintahkan pulang. Sebetulnya PETA secara fisik sudah tercerai berai, sudah tidak ada lagi dalam bentuk pasukan. Para bekas perwiranya sesudah perlucutan dan pembubaran itu juga menentukan sendiri-sendiri apa yang akan diperbuat. Di kota-kota besar misalnya Surabaya, begitu juga Jakarta, sebagai individu ada yang menggabungkan diri ke dalam organisasi BKR dalam pakaian sipil dan tanpa senjata apa pun. Kemudian yang berinisiatif merebut senjata Jepang (termasuk senjata PETA yang telah dimasukkan ke dalam gudang oleh Jepang), adalah pemuda pejuang yang sudah mulai bergerak (Lihat *Memoar Hario Kecik* I) terlepas dari bekas PETA yang sudah dibubarkan oleh Jepang.

Pasukan-pasukan bersenjata yang timbul setelah perebutan senjata, karena pada saat itu tidak otomatis komandannya seorang bekas PETA, kebanyakan kelompok atau pasukan bersenjata yang baru terjadi itu, dipimpin oleh seorang pemuda yang dipilih secara alami dalam gerakan pemuda itu sendiri. Malahan kebanyakan dari bekas perwira PETA ragu-ragu untuk melucuti tentara Jepang atau menyerbu gudang senjata Jepang. Hal itu secara psiko-analitis dapat dimengerti. (Baca *Memoar Hario Kecik* I, hlm. 85).

Baru setelah pada tanggal 5 Oktober 1945 Pemerintah RI mendekritkan terbentuknya Tentara Keamanan Rakyat, kelompok bekas perwira PETA mendapat kesempatan untuk berusaha masuk ke dalam kelompok-kelompok rakyat yang sudah bersenjata itu. Usaha memasukinya, caranya (etis atau tidak etis) macam-macam, tergantung pada "sikon" masing-masing. Misalnya, di kota-kota kecil, terjadinya lain daripada di kota-kota besar di Jawa Barat, lain daripada di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 367 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Dengan membonceng legalitas Dekrit Pemerintah 5 Oktober 1945, kebanyakan bekas perwira PETA yang sudah dibubarkan oleh Jepang mendapat tempat di dalam pasukan-pasukan rakyat bersenjata itu sebetulnya atas *"good will"* rakyat yang telah merebut senjata dari Jepang. Sebetulnya hak memegang senjata dan bertempur menggunakan senjata yang telah direbut untuk melawan musuh yaitu Belanda dan Inggris, sama untuk semua rakyat Indonesia. Kita kembali ke masalah pengaruh gencatan senjata yang panjang pada mental pihak kita, khususnya bekas perwira PETA yang mendapat kesempatan memegang komando pasukan.

Saya ambil contoh situasi di kota Malang yang pernah saya tinjau di atas. Berdasarkan asal usulnya, bekas perwira PETA senior yang berasal dari golongan priyayi pangrehpraja Belanda dan kelompok elite masyarakat lainnya setelah ada suasana tidak perang atau gencatan senjata, timbul kembali keinginannya untuk hidup seperti dahulu pada zaman Belanda teristimewa bagi yang pernah menjadi pejabat di pemerintahan BB zaman Belanda. Golongan bekas perwira PETA yang relatif lebih muda sesuai dengan asal usulnya mulai ingin mempunyai kehidupan yang stabil misalnya menikah dengan putri bangsawan dan berusaha mempunyai tempat tinggal yang sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang komandan militer dan membentuk keluarga, yang semua itu dapat dipahami dan pernah lihat dan alami. Hal itulah terjadi pada waktu itu. Perwira bekas PETA senior yang berasal dari bekas Pamongpraja misalnya mulai menunjukkan sifat-sifat asli BB-ambtenaar zaman Belanda. Misalnya, seremoni perkawinan yang mewah dihidupkan lagi. Bekas perwira PETA dan KNIL berusaha kawin dengan putri bangsawan zaman Belanda, berusaha menempati rumah-rumah bekas fungsionaris pemerintah kolonial Belanda, dan lain-lainnya, menunjukkan perbuatan seakan-akan mereka menganggap perjuangan kemerdekaan sudah tercapai dan selesai.

Transformasi dan pergeseran suasana seperti itulah yang, antara lain, menyebabkan kocar-kacirnya masyarakat kota Malang dan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 368 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

jajaran Divisi VII pada waktu tentara Belanda menyerbu maju melintasi garis demarkasi pada tanggal 21 Juli 1947 dan menduduki Kota Malang. Pada waktu itu Daerah Yogyakarta tetap masih aman dan kehidupan masyarakatnya tidak mengalami gejolak. Suasana di dalam MBT, MB-KD, dan KP tidak mengalami perubahan, mungkin karena tidak dirasakan ada ancaman musuh langsung.

VI. Mulainya Pergolakan di Bidang Politik Kepartaian

Mulai sejak terbentuknya kabinet pertama dan KNIP, dirasakan ada pergolakan di bidang politik kepartaian. Hal itu telah kita lihat dalam proses pembentukan Kabinet Pertama (dinamakan kabinet Presidentil).

Pembentukan kabinet pertama ini (2 September 1945-14 November 1945), terjadi dalam proses revolusioner negara Republik Indonesia. Setelah Proklamasi Kemerdekaan RI, dalam kenyataannya bangsa Indonesia belum mempunyai apa-apa. Belum mempunyai Undang Undang Dasar dan lain-lain atribut yang harus dimiliki suatu negara. Yang ada hanya PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) atau Dukuritsu Tyumbi Inkai yang dibentuk oleh Jepang sebagai kelanjutan dari BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) atau Dukuritsu Tyumbi Tyo Sakai.

PPKI telah dibentuk pada tanggal 9 Agustus 1945 dengan anggota 21 orang. Kemudian pada tanggal 18 Agustus 1945 ditambah 6 orang lagi. Ketua Ir. Soekarno dan wakil ketua Drs. Mohammad Hatta. (nama-nama anggota, lihat Lampiran).

Setelah Proklamasi, PPKI langsung bersidang pada pagi hari tanggal 18 Agustus 1945 dan berhasil membuat keputusan sebagai berikut:

1. Mensahkan dan menetapkan Undang Undang Dasar 1945 sebagai Undang Undang Dasar negara.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 369 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

2. Ir. Soekarno dan Drs. Moehammad Hatta diangkat sebagai Presiden dan Wakil Presiden negara Republik Indonesia.
3. Pekerjaan Presiden sementara waktu dibantu oleh sebuah Komite Nasional.

Pada tanggal 2 September 1945 Kabinet Pertama ini dilantik oleh Presiden Soekarno.

Kabinet ini terdiri atas 12 orang Menteri Departemen ditambah 5 orang Menteri Negara tidak mengurusi Departemen tertentu.

Sutan Sjahrir yang menempatkan diri sejak semula di luar pemerintahan militer Jepang, katanya karena mengadakan perjuangan di bawah tanah melawan Fasis Jepang, dengan sendirinya tidak duduk di badan PPKI yang dibentuk oleh Jepang dan dengan sendirinya juga tidak duduk dalam Kabinet Pertama RI yang sifatnya Presidentil itu. Kelompok Sjahrir yang tokoh-tokohnya terdiri atas intelektual lulusan universitas di Nederland, menamakan dirinya golongan Sosialis, mulai melontarkan kritik terhadap cara tersusunnya Kabinet itu.

Mereka dalam isu-isunya melontarkan agitasi bahwa cara Kabinet I itu tidak mencerminkan demokrasi. Jalan pikiran mereka ialah bahwa PPKI adalah badan atau organisasi yang dibuat oleh Jepang yang fasis dan otoriter, jadi hasil atau keputusannya juga berbau fasis Jepang. Presiden Soekarno menjadi presiden atas dasar keputusan PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945. Jadi, Presiden Soekarno adalah presiden yang otoriter di mata Sekutu. Hal itulah yang dikasak-kusukkan oleh mereka di kalangan intelektual politik level atasan, termasuk di kalangan mahasiswa di Jakarta.

Sepertinya merupakan suatu sinkronisasi yang disengaja dibuat oleh pihak Belanda. Pada saat-saat yang sama Belanda menyebarkan isu-isu bahwa Republik Indonesia adalah buatan Jepang dan antek Jepang. Buktinya, kekuasaan presidennya tidak terbatas atau absolut, sesuai dengan militerisme Jepang.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 370 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Isu-isu yang disebarluaskan oleh Belanda dari luar dan dari dalam negeri sendiri mengenai bahwa Soekarno adalah antek Jepang di masyarakat bawah di daerah-daerah, terutama di Pulau Jawa, tidak digubris oleh rakyat di bawah pada umumnya dan para mahasiswa pejuang independen di Jakarta

Dalam pergulatan antarpartai yang berdirinya disahkan dengan maklumat tanggal 3 November 1945, kelompok Partai Sjahrir mendapat kemenangan politik sehingga ia dapat menjadi ketua BPKNIP dan kemudian dapat mengubah Kabinet Pertama yang Presidentil itu menjadi Kabinet Parlementer pada tanggal 11 November 1945. Kemudian Sjahrir dapat menjadi Perdana Menteri Pertama Republik Indonesia dalam kabinet yang dinamakan Kabinet Sjahrir I (14 November 1945-17 Maret 1946). Kabinet ini dinamakan Kabinet Parlementer karena para menterinya tidak lagi bertanggung jawab kepada Presiden tetapi kepada Parlemen yang pada waktu itu adalah KNIP, sehari-harinya dipegang oleh BPKNIP dan ketuanya pada saat itu adalah Sjahrir.

Masalah pembentukan kabinet itu selanjutnya ternyata menjadi penting, menjadi dorongan utama gerakan partai-partai yang sedang dalam perkembangan taraf pertama. Setelah diumumkan dengan maklumat Wakil Presiden Drs. Mohammad Hatta tentang diijinkannya berdiri partai-partai di dalam Republik Indonesia, maka partai-partai pun mulai bermunculan. Ternyata yang ada di depan gerakan ini adalah kelompoknya Sjahrir yaitu golongan Sosialis. Hal itu terbukti dalam terbentuknya tiga kali berturut-turut Kabinet Sutan Sjahrir. Jika memang tujuan Bung Hatta dengan maklumatnya itu untuk memberi kesan kepada dunia luar supaya memandang RI sebagai negara yang demokratis bukan negara pembentukan fasis Jepang, hal itu dapat dipandang sebagai sesuatu yang positif. Di lain pihak, sementara itu golongan pemuda independen berpendapat pada waktu itu bahwa sebenarnya lebih baik jika dibentuk "United Front" dari semua potensi politik yang ada di Indonesia pada waktu

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 371 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

itu. Karena golongan pemuda independen ini melihat secara objektif sudah ada perpecahan di kalangan elite politik yang ada pada waktu itu. Mereka seakan-akan lupa atau tidak mau tahu bahwa Belanda sebetulnya tetap ingin dan siap-siap mengadakan tindakan militer untuk mendapatkan kembali koloninya terlepas dari jalannya perundingan-perundingan yang mereka mau jalankan dengan RI.

Dalam buku yang ditulis dengan sangat baik oleh seorang tokoh Partai Sosialis Indonesia dari Sumatera Barat yang terkenal yaitu Djoeir Moehamad *"Memoar Seorang Sosialis"* (saya mendapat buku itu langsung dari penulisnya sendiri. Karena saya kenal baik dan ia juga temannya Soebadio Sastrosatomo yang juga teman baik saya. Pada waktu memberikan buku itu kepada saya, ia berkata: "Buku ini perlu kamu baca Cik untuk mengerti keadaan jalan pikiran kita dulu. Sekaligus kamu akan mengerti bagaimana kekurangan dan naifnya kita dulu. Pokoknya kita sama-sama tidak mengerti cara berpikir yang tepat pada tahun 45"). Saya agak terharu sebab saya merasa apa yang ia katakan itu sebenarnya mengandung banyak permasalahan di segala bidang kehidupan sosial pada tahun 45. Djoeir Moehamad tahu bahwa saya pada waktu itu adalah salah seorang yang dimusuhi Orde Barunya Soeharto.

Isu-isu yang dipakai oleh golongan elite politik pada tahap pertama pembentukan lembaga, eksekutif, legislatif, dan yudikatif pemerintah RI adalah masalah kolaborasi dengan fasis Jepang yang ditujukan pada orang-orang yang dianggap sebagai lawan politiknya. Pada saat itu yang mereka anggap sebagai kolaborator Jepang adalah Soekarno dan Mohamad Hatta. Memang kita harus akui bahwa masalah itu merupakan masalah yang sangat pelik bagi orang yang hanya melihat masalah secara permukaan saja dan cenderung bisa menerima dasar alasan tuduhan itu. Tetapi untungnya rakyat Indonesia yang pada umumnya lebih dapat memakai nalurinya daripada pikiran rasionalnya, tetap dapat mengakui Bung Karno sebagai pemimpin mereka pada waktu itu. Fakta itu juga disadari oleh Sutan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 372 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Sjahrir secara pribadi. Dibuktikan pada waktu ia memberikan nasihat kepada Tan Malaka untuk secara taktis mendukung Bung Karno, menurut yang ditulis Djoeir Moehamad dalam bukunya (hlm. 95). Tan Malaka tidak menuruti nasihat Sjahrir. Ia tidak duduk dalam kabinet dan mengadakan oposisi dengan mendirikan front yaitu Persatuan Perjuangan Rakyat.

Gerakan Negara Pasundan di Jawa Barat dan gerakan mendirikan negara-negara sendiri di Kalimantan Barat, Bali, Manado, Ambon, dan Madura, memberi kesan yang sangat buruk, yang dapat dipakai Belanda dan sekutunya untuk mendiskreditkan RI. Upaya untuk melepaskan diri atau tidak mau masuk dalam RI tersebut, dengan sendirinya diam-diam diberi angin oleh Belanda. Keadaan itu dimungkinkan, antara lain, oleh situasi *cease-fire* yang relatif panjang itu.

Sementara itu mulai timbul fenomena dari kegiatan partai-partai yang saling berebut untuk menempatkan orang-orangnya di semua jawatan dan dinas-dinas termasuk instansi militer.

Kesannya para pemuda pejuang khususnya bagian pejuang bersenjata yang independen, menilai keadaan itu dengan keprihatinan terlebih-lebih mereka mengetahui bahwa mulai timbul korupsi di jawatan-jawatan pemerintah. Untungnya hal itu dapat ditekan dengan tindakan-tindakan yang bersifat nonkonvensional dengan bermacam-macam bentuk. Terlepas dari kepentingan sendiri, mereka berpendapat bahwa semua tindakan kriminal ilegal yang merugikan perjuangan kemerdekaan harus dilawan dan ditekan dengan tindakan revolusioner nonkonvensional berdasarkan etika dan romantika Revolusi 45 pada waktu itu.

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 373 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 374 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

25 Belanda Melancarkan Agresi dengan Melanggar Perjanjian Linggajati

I. Reaksi Pasukan-pasukan TKR dan Kelompok-kelompok Bersenjata Rakyat pada "Operasi Produkt" Tentara Belanda pada 21 Juli 1947

Setelah Belanda menganggap bahwa perundingan Linggajati menemui jalan buntu. komando militernya Jenderal S. H. Spoor pada malam 20 Juli 1947 mengeluarkan perintah kepada tentaranya untuk bergerak maju melaksanakan "Operasi Produkt". Garis demarkasi dilintasi oleh tentara Belanda pada tanggal 21 Juli 1947.

Tindakan militer Belanda tersebut menimbulkan protes dan kritik internasional, khususnya dari India dan Australia yang mendesak PBB supaya memberhentikan agresi tentara Belanda dan mencampuri masalah konflik antara dua negara itu. Amerika Serikat menawarkan misi *Good Will* pada tanggal 1 Agustus dan Dewan Keamanan PBB pada hari itu juga dalam suatu resolusi mengajukan supaya segera diadakan *cease-fire*. Pemerintah Belanda merasa khawatir bahwa Amerika Serikat akan menjalankan sanksi berupa penundaan bantuan ekonomi yang sangat mereka perlukan jika mereka tidak memberikan respons yang baik terhadap resolusi itu.

Pada tanggal 4 Agustus 1947 pada tengah malam dikeluarkan perintah Belanda kepada tentaranya untuk mengadakan *cease-fire*. Dalam praktek, *cease-fire* hanya berarti bahwa gerakan tentara

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 375 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Belanda harus berhenti di tempat dan tidak meneruskan gerakan maju pasukannya. Tetapi di daerah-daerah yang mereka anggap sudah menduduki dan menguasainya tidak lama kemudian, Belanda mulai mengadakan operasi pembersihan dengan menggunakan pasukan-pasukannya yang ada di daerah itu, teristimewa di daerah yang ada onderneming dan perkebunan karet, tebu, dan lain-lainnya.

Pabrik-pabrik gula sudah dibumihangus oleh tentara kita dan pamongprajanya sudah mengungsi ke daerah-daerah yang aman. Ternyata akhirnya operasi pembersihan dan keamanan itu memerlukan sangat banyak pasukan dan pemecahan soal logistik yang harus terus-menerus dijalankan dalam aktivitas itu. Hal itu skalanya begitu besar sehingga pimpinan tentara Belanda mengatakan bahwa misalnya daerah Malang merupakan sebuah tong yang tidak mempunyai dasar ("bodemloos vat") sehingga terus-menerus memerlukan tambahan pasukan dan barang logistik yang luar biasa banyaknya. Keadaan di daerah Malang bagian selatan dan timur itu hanya merupakan satu contoh. Keadaan di lain-lain daerah di Jawa Tengah dan Jawa Barat diperkirakan juga akan demikian. Hal itu sesuai dengan apa yang pernah diprediksikan oleh Jenderal W. Schilling sebelumnya. Selain itu, dalam praktek, Belanda hanya dapat merampas kuantitas produk-produk yang sudah terkumpul dalam gudang-gudang sebagai hasil pekerjaan sebelum diadakan operasi. Walaupun demikian, pada tanggal 29 Agustus 1947 van Mook memaksakan diri mengumumkan adanya garis van Mook (van Mook's Line) yang diakui resmi oleh pemerintahnya. Kemudian pada tanggal 8 September ia memerintahkan pasukan-pasukan yang sudah siap untuk bergerak di Jawa Tengah melakukan aksi pembersihan (pasifikasi) di daerah-daerah yang telah diduduki. Hal itu sebenarnya sudah terjadi di Jawa Timur. Pasukan-pasukan TKR dan kelompok-kelompok bersenjata rakyat tidak menunggu perintah dari MBKD untuk mengadakan penyerangan terhadap tentara Belanda pada setiap kesempatan yang ada, kapan dan di mana saja. Ikutnya kelompok-kelompok rakyat bersenjata dalam perlawanan terhadap pasu-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 376 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

kan musuh yang maju itu merupakan ciri khas atau fenomena yang unik dari Perang Kemerdekaan RI. Suatu hal yang tidak mungkin dapat dimengerti oleh bekas opsir-opsir KNIL yang dapat masuk ke dalam TKR Siliwangi di Jawa Barat.

Pemerintah Republik Indonesia memprotes diumumkannya van Mook Line tersebut. Komisi Tiga Negara PBB (CGD) mengadakan inspeksi tentang masalah itu di Jawa Timur, melihat dengan mata kepala sendiri bahwa garis van Mook yang dilaporkan secara resmi oleh Belanda dalam peta tersbeut tidak cocok dengan kenyataan yang dilihat komisi itu di lapangan. Di dalam peta, garis itu ternyata di beberapa tempat digeser maju agar menguntungkan pihak Belanda. Misalnya, dalam peta Jawa Timur, garis itu melintasi kota Sumberpucung. Padahal Komisi Tiga Negara (CGD) dalam tinjauannya melihat sendiri bahwa daerah Sumberpucung (Malang Selatan Barat) masih di tangan Republik sepenuhnya. Garis front yang sesungguhnya letaknya di daerah Turen (Malang SelatanTimur) yang letaknya jauh di arah Timur Sumberpucung. Kecurangan Belanda dalam menentukan garis van Mook ini juga terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Barat, mungkin juga di Sumatera.

Saya kebetulan pada saat itu ikut sebagai anggota dari Staf Teritorial Commando Djawa Timur (TCDT) di bawah pimpinan Kolonel Moestopo, mengantar Rombongan CGD menginspeksi daerah Front dalam menentukan letak Garis van Mook itu. Yang menarik perhatian saya adalah kehadiran Jenderal Mayor Purbonegoro dalam rombongan itu yang saya belum pernah kenal dan belum pernah dengar adanya Jenderal itu di jajaran MBT dan seorang bekas KNIL Mahmud yang diberi pangkat mayor oleh MBT, mungkin ia berkedudukan di Kementerian Pertahanan (KP). Ternyata jenderal itu adalah seorang anak Sunan Pakubuwono X yang pernah sekolah di Akademi Militer Breda pada zaman Belanda. Sebagai anak Sunan, ia diluluskan sebagai opsir kavaleri dan menerima "pangkat tinggi kehormatan" dari pemerintah kolonial Belanda seperti lazimnya pada zaman Belanda itu.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 377 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Sebetulnya dalam perang gerilya kemudian batas dan garis-garis yang digambarkan secara formal diplomatis di peta, untuk komandan-komandan pasukan gerilya kita, bukan soal yang penting dan tidak mempengaruhi gerakan taktis kesatuan-kesatuan gerilya sama sekali. Komandan-komandan pasukan gerilya yang bukan orang-orang lulusan Akademi Militer Breda, hanya mempersoalkan objek-objek musuh yang harus digempur, dan garis van Mook itu hanya mereka pandang hanya sebagai garis imajiner.

Yang perlu diperhatikan pada saat itu oleh para fungsionaris yang duduk di dalam instansi Kementerian Pertahanan Republik dan para perwira di MBT secara cepat menyusun rencana untuk memasukkan senjata-senjata dan material lain yang diperlukan dalam perang, dari luar negeri dengan cara apa saja dan dengan segera melaksanakan rencana-rencana itu. Rupanya sudah diadakan upaya ke arah itu karena saya dihubungi oleh kelompok "founding fathers" (lihat uraian sebelumnya) dari TP Pakuningratan untuk mengadakan penyelidikan di pantai selatan Jawa, dari Pacitan sampai Malang Selatan untuk menentukan tempat membuang jangkar kapal penyelundup dan mendaratkan muatannya yaitu barang-barang yang kami perlukan dalam perang. Untuk melaksanakan itu saya diharapkan mengerahkan tenaga dari Counter Intelligence Jawa Timur di bawah komando saya. Setelah saya menyatakan kesanggupan saya, mereka baru menerangkan bahwa perintah rahasia itu langsung dari Jenderal Oerip Soemohardjo. Saya sangat senang mendapat kepercayaan itu. Saya diberi semacam penghargaan senapan militer Inggris Lee Enfield caliber 303 yang kelihatannya baru belum pernah ditembakkan, mungkin hasil dari "politik beras India". Setelah mengadakan penyelidikan secara cepat, saya laporkan bahwa yang saya pilih dari beberapa teluk yang ada di pantai Selatan menurut prakiraan saya adalah Teluk Pacitan yang paling cocok untuk membuang jangkar kapal penyelundup asal saja masih di musim kering saat itu. Keamanan operasi itu saya akan jamin. Operasi berjalan lancar tetapi jumlah dan macam senjata

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 378 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

saya anggap kurang memuaskan. Karena saya mengharapkan senjata-senjata yang dimasukkan secara ilegal itu termasuk "Basoka" untuk menghancurkan panser musuh, tetapi dalam kenyataannya hanya senapan dan sten-gun dan hanya cukup untuk mempersenjatai kesatuan yang besarnya tidak lebih dari satu kompi. Kebanyakan yang dibawa kapal itu mesin ketik dan lain-lain alat perkantoran termasuk kertas dan alat tulis. Muatan kapal yang mengecewakan itu merupakan pencerminan dari jalan pemikiran kaum elite politik di atas, yaitu hanya mementingkan pembenahan administratif aparatur pemerintah tempat mereka bekerja. Berarti, mereka melupakan esensi dari perjuangan rakyat dalam mempertahankan status bangsa yang baru terhadap bekas kolonialis Belanda dengan mengadakan Perang Kemerdekaan. Walaupun agak kecewa, mengingat secara keseluruhan waktu itu saya secara khusus merasa sangat terharu karena Jenderal Oerip Soemohardjo ternyata berusaha keras menyelaraskan alam pikiran dan nurani dalam dirinya dengan keadaan nyata yaitu tugasnya sebagai Wakil Panglima Besar Tentara Keamanan Rakyat dalam Perang Kemerdekaan. Respek saya kepada orang tua bekas opsir zaman Belanda yang pernah saya dengar sendiri menyatakan dengan jujur tentang ketidakmampuannya melaksanakan tugas yang dibebankan padanya sebagai Wakil Panglima Besar dalam Perang Revolusi Rakyat Indonesia, menjadi tambah besar. Ucapannya bahwa ia mungkin tidak bisa ikut bergerilya mengingat usianya menjadi kenyataan, Jenderal Oerip Soemohardjo meninggal dunia pada tanggal 17 November 1948.

Sangat disayangkan bahwa pejabat-pejabat bawahannya masih belum dapat mengerti betul tentang esensi tugas mereka. Belum mengerti tentang filosofi pendekatan terhadap Perang Kemerdekaan suatu bangsa bekas jajahan yang harus melawan negara bekas penjajahnya.

Sebetulnya yang harus cepat menyesuaikan dengan keadaan masyarakat khususnya di pedesaan yang berkembang secara dinamis

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 379 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

itu, ialah para politikus yang bertugas di Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Penerangan. Namun mereka tidak berbuat seperti itu, karena mereka tetap terdiri atas hampir semua bekas Pangrehpraja dan ambtenaar Belanda atau yang kemudian dijadikan pejabat-pejabat pemerintah lagi oleh pemerintah fasis Jepang. Mereka tidak mengubah mentalnya yang menjilat penjajah, karena Jepang justru memerlukan jiwa pejabat-pejabat aparatur pemerintah seperti itu. Untungnya dampak dari meletusnya secara umum kebangkitan jiwa dari rakyat teristimewa dari golongan pemuda, untuk sementara sudah dapat melumpuhkan watak asli mereka tersebut. Tetapi karena tidak ada tindakan yang tegas revolusioner dari atasan, mereka sempat pulih dari kelumpuhan mental mereka dan kembali ke tabiatnya yang lama. Masalah itu rupanya oleh pihak Belanda dipakai sebagai faktor pertimbangan dalam menyusun strategi politik militernya. Misalnya, dalam melaksanakan ofensif untuk menduduki daerah-daerah di Jawa dalam "Operasi Produkt", Belanda mengharapkan bantuan dari bekas birokrat kepamongprajaan mereka yang masih belum 100% menempatkan diri di belakang Republik dan masih dapat tergoyahkan begitu tentara Belanda dapat menduduki daerahnya dan bertindak keras. Tetapi kemungkinan itu telah diperhitungkan oleh para komandan revolusioner tentara RI. Tanpa menunggu instruksi dari MBKD Kolonel A. H. Nasution yang terperinci, mereka sudah bertindak memaksa para pamongpraja yang mereka curigai, mengungsi mengikuti gerakan pasukan meninggalkan posnya. Para pamongpraja yang setia kepada Republik biasanya dengan sukarela ikut gerakan tentara RI. Dengan taktik demikian mempersulit pasifikasi daerah yang hendak dijalankan oleh Belanda.

Cease-fire yang mulai secara resmi dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 1947 mempunyai efek pada pihak kita yang membuat sementara orang termasuk di kalangan pejabat cenderung berpikir bahwa keadaan normal mulai terjadi dan perundingan dengan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 380 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Belanda akan dapat diteruskan sampai tiba pada saatnya, Pemerintah RI dan Pemrintah Belanda akan mencapai persetujuan bersama yang saling menguntungkan kedua negara.

Keadaan psikologis seperti itu oleh para pejuang bersenjata dinilai sebagai keadaan yang sangat berbahaya, karena seseorang dapat kehilangan kewaspadaannya dan merasa bahwa sudah datang waktunya untuk bisa mulai berusaha menstabilisasi kehidupan pribadi dan keluarganya.

II. Pemikiran Militer dari Partai-partai yang Terbentuk Kembali secara Resmi

Apakah partai-partai yang baru terbentuk atau partai-partai lama yang organisasi kembali itu mempunyai Pemikiran Militernya masing-masing?

Dalam rangka penulisan buku ini saya akan meninjau kembali sejarah tentang hal yang menarik itu. Telah saya uraikan sedikit banyak tentang hal ini dalam bagian-bagian tulisan sebelumnya secara kontekstual. Saya akan lebih terperinci menulis tentang masalah itu, mulai dengan apa yang dikerjakan oleh kelompok intelektual dalam partai Sosialis Sutan Sjahrir, karena ia sebagai ketua Partai Sosialis, juga berfungsi merangkap sebagai Perdana Menteri Republik Indonesia yang pertama pada waktu itu. Pada saat itu menurut Satguno, mahasiswa THS Bandung dari kelompok pimpinan (founding fathers) TP, yang pernah saya sebut sebelumnya dan mempunyai hubungan erat dengan kaum politisi yang ada di atas bahwa pada saat itu antara Sjahrir dan Amir Sjarifuddin mulai ada perbedaan pendapat tentang beleid internal dan eksternal PSI-Partai Sosialis Indonesia yang begitu meruncing sehingga Amir Sjarifuddin membentuk kelompok "Sayap Kiri" dan ia mulai mengadakan kerjasama dengan kelompok pemuda FDR (Front Demokrasi Rakyat).

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 381 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Pada saat itu Amir sudah menjadi Menteri Pertahanan yang ditunjuk Bung Karno memimpin delegasi dalam perundingan Renville (di atas kapal Perang Renville). Sjahrir sebelum itu dinyatakan gagal dalam perundingan Linggajati oleh kaum elite politik pada waktu itu.

1. Pemikiran militer kelompok Sjahrir (Sosialis)

Sementara itu oleh PSI telah dibentuk organisasi PESINDO (Pemuda Sosialis Indonesia), seorang tokoh pelopor dalam pembentukan itu, antara lain, adalah pemuda Jawa Timur (Madura) bernama Dimyati. Pembentukan Pesindo adalah atas inisiatif kelompok bekas mahasiswa yang pernah belajar di Nederland yang menjadi anggota PSI Sjahrir. Kelompok ini juga yang mengusulkan supaya PSI membentuk lembaga pedidikan Marx-House yang dimulai di kota Yogyakarta dan Madiun. Yang memberi pelajaran tentang Marxisme adalah tokoh-tokoh PSI (Partai Sosialis Indonesia) seperti, antara lain, Soebadio Sastrosatomo bekas mahasiswa Fakultas Hukum (Rechts Hoge School di Jakarta).

Yang jelas adalah bahwa apa yang mereka kerjakan itu adalah suatu konsep politik. Apakah hal itu ada hubungannya dengan Pemikiran Militer? Menurut Carl von Clausewitz, masalah militer (perang) tidak dapat dipisah-pisahkan dengan masalah politik. Jadi, apa yang dikerjakan oleh PSI Sjahrir pada hakikatnya juga dapat dipandang sebagai benih dari suatu konsep militer yang mungkin masih sedang diolah atau belum diumumkan oleh internal partai. Tetapi pada saat itu yang baru tampak adalah konsep politik itu. Kapan akan kelihatan bagian kosep militernya? Pada saat itu belum tahu. Tetapi Satguno dan Bok (pemuda-pemuda yang pernah saya sebutkan sebelumnya) jalan pikirannya mirip saya yang pada saat itu dengan samar-samar mulai tumbuh dalam benak saya bercampur dengan Pemikiran Militer saya sendiri sebagai komandan dari lembaga intel Counter Intelligence KP V Jawa Timur.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 382 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Saya pikir sesuai dengan perkembangan perang dengan Belanda, lebih tepat harus lebih sering di front di antara Blitar dan Malang, yaitu Semanding. Sesuai dengan pikiran itu Markas CI Jawa Timur saya pindahkan ke Blitar. Markas saya di Madiun kami ubah hanya menjadi pos penghubung dengan pusat Intel yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Zulkifli Lubis. Di pos penghubung CI di Madiun saya menugaskan seorang perwira penghubung untuk memimpin. Pos CI di Blitar selama itu kami ubah menjadi Markas yang mengendalikan pos-pos di dalam kota Malang yang telah diduduki musuh, pos perbatasan di Semanding, pos perbatasan di Jombang yang mengendalikan pos di Tuban, dan pos perbatasan di Perak daerah pantai Sidoarjo. Hubungan dengan pos-pos ilegal di dalam kota Surabaya dan kota Malang yang telah diduduki musuh kami perkuat dan reorganisir. Aktivitas kami di dalam kota Malang, antara lain, upaya untuk mendapatkan senjata ringan melalui perdagangan gelap dengan elemen-elemen yang korup di kalangan opsir bawahan tentara KNIL dan KL yang sudah ingin pulang. Valuta atau bahan penukaran yang kami pakai dalam perdagangan gelap itu adalah perhiasan emas, berlian, candu (umpling), dan batang-batang vanili yang sangat laku pada waktu itu. Candu saya dapat dari Zulkifli Lubis yang mendapat barang tersebut dari persediaan dalam gudang bekas pemerintah kolonialis.* (Penjualan dan distribusi opium ini adalah monopoli pemerintah kolonial Belanda. Sistem penjualan dan distribusi ketat dijalankan oleh jaringan mantri-penjual yang ada hubungan erat dengan sistem kepangrehprajaan. Malahan pangkat mantri penjual itu setaraf dengan pangkat mantri-polisi). Yang kami tugaskan untuk bekerja di bidang perdagangan gelap di dalam kota Malang dan Surabaya itu, adalah anggota agen-agen khusus antara lain, Bung Ji Kian Ju, seorang Cina kelahiran Selorok, suatu tempat kecil di pedesaan Madiun. Ia adalah keturunan keluarga Cina yang lari dari daratan Cina pada waktu pendudukan Jepang di Cina Selatan pada tahun delapan belasan. Ia bisa fasih berbahasa Jawa dan dapat dipercaya sepenuhnya (Lihat *Memoar Hario Kecik*

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 383 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

I). Dengan kegiatan perdagangan gelap di dalam kota Malang dan Surabaya, kami berhasil mendapatkan ban-ban untuk kendaraan perang selain senjata ringan dan amunisi. Aktivitas Counter Intelligence Jawa Timur diselaraskan dengan kebutuhan Taktis-Strategis militer pada saat itu, sifatnya agresif di daerah pendudukan dan kota-kota yang telah dididuduki oleh musuh, terutama kota Surabaya dan Malang. Suatu Soal penting yang perlu diketahui adalah bahwa Corps Mahasiswa Djawa Timur yang juga saya pimpin, saya gunakan sebagai "Cover Organization" dari organisasi Counter Intelligence Jawa Timur yang juga di bawah komando saya. Jadi, semua bentuk luar dari CI dikenal oleh masyarakat awam hanya sebagai kegiatan CMDT (Corps Mahasiswa Djawa Timoer) yang bersenjata. Markas-markas dan pos CI semua dipandang dari luar adalah markas dan pos CMDT. Hal itu telah disetujui oleh Letnan Kolonel Zulkifli Lubis mulai dari awal pembentukan CI Jawa Timur.

Dengan sendirinya dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan perundingan diplomasi dalam rangka penyelesaian konflik bersenjata dengan Belanda oleh elite partai-partai yang dapat mengikuti perkembangan itu, dapat dijadikan dasar pemikiran untuk menyusun konsep politik partai masing-masing. Kami sebagai pemuda pejuang juga berusaha keras mengikuti perkembangan itu. Yang khusus kami perhatikan adalah apa yang diperjuangkan Belanda dalam perundingan Renville, selain dari tuntutan mereka supaya Republik menyetujui Garis van Mook, Belanda menuntut TNI ditarik mundur dari daerah yang telah dididuduki oleh tentara Belanda di Jawa Barat dan bagian timur dari Jawa Timur, yang menurut esstimasi mereka berjumlah total kurang lebih 30.000 orang bersenjata. Pihak Republik secara resmi menolak lokasi Garis van Mook yang dituntut Belanda, setelah "Operasi Produkt" oleh Dewan Keamanan PBB diperintahkan untuk dihentikan (lihat uraian sebelumnya). Terjadi kemacetan dalam perundingan. Dengan campur tangan CGD (Commite Goede Diensten), perundingan dapat dimulai lagi.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 384 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Republik dalam perundingan selanjutnya akhirnya menerima Garis van Mook dengan diadakannya beberapa perubahan. Belanda tetap menekankan tuntutannya pengunduran tentara RI tersebut. Daerah-daerah yang dinyatakan dipuduki Belanda justru daerah perkebunan kopi, karet, kina di Jawa Barat dan perkebunan kopi, tebu, dan tembakau di Besuki, Jember, Banyuwangi, dan Lumajang.

Belanda mengetahui bahwa pada zaman sebelum dijalankan *Cultuurstelsel,* mulai dari sebelumnya abad ke-13 banyak penduduk dari pulau Madura telah dikerahkan oleh Kerajaan Singosari untuk membuat pedesaan-pedesaan baru dan dibimbing untuk membuat persawahan dan menanam tebu. Kemudian orang-orang Madura datang dengan sukarela karena mengerti bahwa keadaan hidup di daerah-daerah itu tanahnya lebih subur dari pulaunya yang tanahnya mengandung banyak kapur dan keluarga-keluarga yang telah menyeberang ke Jawa Timur hidupnya lebih nyaman.

Di tempat yang baru itu orang Madura sebagian besar dapat berbaur dengan peduduk asli daerah paling ujung timur Pulau Jawa dan penduduk pendatang dari Pulau Bali. Rakyat berdarah campuran Jawa-Madura-Bali terkenal sebagai orang Mendalungan.

Pada masa *Cultuurstelsel* rakyat yang masih hidup sederhana ini dikerahkan oleh Belanda untuk membangun terutama onderneming-onderneming kopi dan meluaskan ladang-ladang tanaman tebu, dan persawahan padi yang sudah ada sejak kerajaan Singosari. Orang-orang Belanda juga mulai menghakki tanah luas, antara lain, Ledeboer menghakki Iyang Plateau (Dataran Tinggi Argopuro di Pegunungan Iyang) yang subur tanahnya dan masih lengkap margasatwanya.

Ledeboer ini membuat a*ir strip* yang cukup untuk pesawat terbang kecil pribadinya. Ia hidup dari pertanian yang dikerjakan oleh penduduk. Ia bisa sampai menjual daging rusa (menjangan) dalam jumlah ribuan ekor di dataran tingginya dan lidah menjang-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 385 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

an kalengan kepada restoran-restoran elite Belanda di Surabaya, Jakarta, dan lain kota di Pulau Jawa dan Bali.

Gubernur Jawa Timur, Van der Plas pada zaman jayanya sudah mulai menggarap untuk dapat simpati dari penduduk daerah ini, terutama bagian pantai utara.

Pada pendaratan pertama Operasi Produkt di Pasir putih dan Asem Bagus, Gubernur Van der Plas yang fasih bicara Bahasa Jawa dengan beberapa variasinya itu, khusus ikut dalam operasi pendaratan itu, katanya untuk menemui teman-teman lamanya yang sudah lama tidak bertemu di daerah Asem Bagus.

Perlu diketahui bahwa Belanda pada zamannya membentuk di Pulau Madura kesatuan tentara yang dinamakan "Barisan" di Madura (sebagai cabang dari KNIL, khusus terdiri atas orang Madura). Barisan yang terdiri atas opsir-opsir berasal dari keluarga bangsawan dan intelektual Madura. Kemudian kesatuan ini juga diikutsertakan dalam kegiatan usaha pasifikasi daerah dan perang gerilya di Jawa Timur (Mungkin itu dalam rangka fase terakhir dari strategi politik "Verdeel en heersch" Belanda).

Belanda juga tepat memilih daerah "Oost-Hoek" (Pojok Timur Jawa Timur) ini sebagai objek "Operasi Produkt" bersama dengan Jawa Barat yang mempunyai juga banyak onderneming yang dapat menguntungkan secara finansial, ditambah dengan "Gerakan Pasundan" yang bercita-cita lepas dari RI dan dengan sendirinya dinilai oleh Belanda tidak antiBelanda.

Daerah "Oost Hoek" itu juga termasuk daerah yang harus dikosongkan oleh Pasukan TNI. Brigade di bawah pimpinan Letnan Kolonel Soeroedji juga harus "hijrah"masuk ke Blitar. Seperti TNI Siliwangi, harus meninggalkan Jawa Barat untuk "hijrah" ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Istilah ini dengan sengaja digunakan/dipilih oleh kaum elite politik tersebut di atas untuk menutupi kualitas pengunduran itu yang secara militer harus dipandang sebagai kekalahan dan dengan sendirinya juga secara politis.* (Dengan demikian

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 386 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

sebenarnya sudah dimulai oleh kaum elite politik tertentu untuk berusaha mengelabui rakyatnya.)

Perlu diketahui bahwa kekuatan bersenjata DI (Kartosoewiryo) dan Laskar Rakyat Jawa Barat (Murba Tan Malaka) tidak mau sama sekali tunduk pada keputusan perundingan RI-Belanda. Mereka tetap terus melanjutkan perlawanan dengan senjata terhadap pasukan Belanda di Jawa Barat yang telah ditinggalkan oleh Divisi Siliwangi, sesuai dengan keputusan perundingan Renville.

Dalam perundingan selanjutnya antara RI dan Belanda, ternyata Belanda menuntut pembentukan Negara Federal Belanda-Indonesia, yang masih dalam fase perundingan. Tentara Nasional Republik Indonesia-TNI harus dibubarkan terlebih dahulu untuk kemudian, setelah personelnya diseleksi dan direorganisasi, diintegrasikan ke dalam tentara yang baru dimana KNIL menjadi intinya. Anehnya, hampir bersamaan dengan berita burung itu, terdengar juga bahwa pemerintah akan mengadakan Reorganisasi dan Rasionalisasi (ReRa) di dalam pasukan-pasukan TNI. Golongan pemuda pejuang bersenjata dan golongan intelektual pejuang yang mendengar tentang perkembangan diplomasi seperti itu menjadi marah, menganggap usul Belanda itu sudah keterlaluan, tidak etis, menyinggung perasaan kaum patriot. Tetapi hal itu dapat dimengerti karena Belanda memang tetap akan berusaha mengamankan kepentingannya dan tetap berusaha merebut kembali Indonesia. Karena itu harus dilawan dan ditentang oleh semua pejuang kemerdekaan Indonesia. Mungkin isi perundingan itu dengan sengaja dibocorkan ke kalangan bawah, khususnya kepada kaum pejuang, oleh pihak kolonialis Belanda dengan menggunakan jaluran Intelligence mereka bekerjasama dengan bagian tertentu dari intel Sekutu, untuk menyebarkan kekacauan di kalangan pejuang bersenjata dan kaum elite politik yang sedang dalam keadaan perpecahan yang serius itu.* (Lihat Lampiran tulisan ini)

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 387 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Pernah saya uraikan sebelumnya tentang pertemuan kelompok kami mahasiswa dengan Jenderal Oerip Soemohardjo dimana Soewarto mengajukan masalah pembentukan Tentara Pelajar di Jawa Tengah. Saya juga sudah jelaskan apa yang dikatakan Jenderal Oerip tentang ide yang diajukan oleh Soewarto itu. Jadi, jelas bahwa Jenderal Oerip secara objektif sudah mengajukan opininya mengenai mendirikan Tentara Pelajar di Jawa Tengah. Mungkin Pak Oerip pada waktu itu sudah mengira dari mana asalnya ide itu. Ide itu asalnya dari golongan sosialis Sjahrir, hal itu dapat secara objektif disimpulkan karena Founding Fathers TP Yogya Pakuningratan adalah mahasiswa simpatisan sosialis tetapi belum atau bukan anggota PSI. Seorang mahasiswa pada waktu itu dapat agak mudah tertarik pada sosialisme ilmiah karena latar belakang pendidikannya yang ilmiah. Tetapi masalah itu jangan dipandang terlalu mendalam. Karena pada waktu itu seorang mahasiswa Indonesia yang belum pernah sekolah di luar negeri, membaca sedikit tentang sosialisme, kebanyakan tidak berdasarkan cita-cita untuk membangun masyarakat sosialis di Indonesia tetapi kebanyakan hanya untuk bisa ikut bicara dan memamerkan intelektualnya di kalangan atas kaum intelektual pada waktu itu. Untuk seorang mahasiswa yang belajar di Nederland sehubungan dengan masalah itu, sikap mentalnya terhadap sosialisme menjadi lain, mereka berada dalam masyarakat yang lain yang boleh dikatakan demokratis, dimana tiap orang bisa mengatakan pendiriannya secara bebas dan terbuka (resminya) tetapi toh lebih terbuka daripada berada di koloninya yaitu Nederlandsch Indie (Hindia Belanda). Hal ini berpengaruh pada mereka (mahasiswa) yang belajar di Nederland, pengaruh yang adakalanya membikin frustrasi dalam kehidupan mental diri mereka sendiri.

Hal ini sebetulnya sangat penting dipelajari secara ilmu psikologi modern yang mendalam dan luas. Seorang mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya dan mendapat gelar akademis di Nederland, sekembalinya di tanahair mengalami perubahan lagi dalam sikap mentalnya dalam bentuk tertentu. Pada umumnya mereka mempu-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 388 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

nyai kepercayaan pada diri sendiri yang berlebihan, yang tercermin dalam tindakannya terhadap masyarakat dan orang sekelilingnya termasuk terhadap kaum intelektual yang mendapat gelar akademisnya di Indonesia, dan terhadap pemerintah kolonial (kemudian terhadap pemerintah RI). Sikap mentalnya itu biasanya sering nampak sebagai egosentrisme dalam tindakannya. Perpecahan di dalam kalangan kelompok mahasiswa di Nederland dilanjutkan setelah mereka kembali di tanahair.* (secara humor keadaan itu pernah dikatakan di antara kami kaum intelektual bekas pejuang bersenjata dalam diskusi tentang perpecahan di kalangan politik atasan pada waktu itu bahwa fenomena itu terjadi karena mereka sudah terlalu saling mengenal baik dalam bahasa Belanda: *Omdat zij elkaar al te goed kennen*).

Hal inilah yang mempengaruhi jalannya persaingan dan menjadi sebab rivalitas antartokoh politik pada saat itu yang sebenarnya dapat kita pandang sebagai pengaruh laten dari politik memecah belah dari kolonialis Belanda yang tertinggal di dalam sanubari orang Indonesia.

Kembali ke masalah pemikiran militer dari kelompok sosialis Sutan Sjahrir. Pemikiran militernya itu sasarannya diarahkan ke mana? Hal itulah yang sangat penting untuk diketahui pada waktu itu. Ternyata pemikiran militer kelompok Sjahrir diarahkan ke lawan-lawan politiknya di dalam negeri pada waktu itu. Yang dianggap lawan pada waktu itu adalah kelompok Tan Malaka yang sudah jelas memperlihatkan sikap menentang dengan membentuk front Persatuan Perjuangan Rakyat di Purwokerto pada waktu itu.* (Lihat Lampiran).

Faktor-faktor objektif apa yang menunjukkan hal itu?

Saya pernah menguraikan sebelumnya tentang terjadinya peristiwa yang misterius dan tragis di kalangan Tentara Pelajar Yogyakarta Pakuningratan, yaitu matinya Muhardi (terkenal sebagai Oom Dedi

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 389 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

di kalangan anak-anak TP Yogya Pakuningratan) dan matinya seorang Filipino yaitu Kapten Inning seorang pelatih dan instruktur *Jungle Warfare.* Dari kejadian itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan kekuatan tempur yaitu TP akan digunakan untuk secara serius menghadapi Belanda dalam perang gerilya. Mengingat bahwa Kapten Inning ternyata bisa datang di Indonesia hanya melewati jalur resmi dengan pengetahuan Pemerintah RI, Presiden Republik Fillipina dan Amerika dan dengan sendirinya juga diketahui oleh Sekutu/ Inggris. Jadi, kedatangan Kapten Inning bukan suatu aktivitas yang konspiratif terhadap musuh tetapi juga suatu konspirasi terhadap rakyat kita sendiri yang diatur oleh kelompok resmi dari pejabat pemerintah RI yang termasuk golongan sosialis Sutan Sjahrir yang pada saat itu berfungsi sebagai Perdana Menteri merangkap Menteri Luar Negeri Republik Indonesia.(lihat uraian sebelumnya). Karena adanya gejala percampuran suatu Partai dalam Tentara Pelajar, maka organisasi TP tidak bisa homogen. TP di kota Solo terdiri atas beberapa grup, ada TP grup Achmadi (siswa SMT) dan TP grup Slamet Riadi, Soegianto dan TP (Sturm Abteilung/SA) grup Mashuri, grup-grup ini tidak mau tunduk 100% kepada Markas TP Pakuningratan. Saya mengetahui sendiri tentang hal itu karena TP grup Mashuri pada tahun akhir 1947 pernah menggabungkan diri dengan membawa sebuah truk minta diterima masuk CMDT (Corps Mahasiswa Djawa Timur) yang saya pimpin, karena kata mereka telah terlibat gegeran di Solo. Saya tidak mau mencampuri dan tidak mau mendengar tentang masalah gegeran mereka, pada waktu itu. Saya tidak keberatan asal mereka mau bertugas di front. Mereka setuju dan mereka masuk formasi CMDT dan kami tugaskan mereka di front kota Malang antara lain tugas infiltrasi. Saya bertindak demikian berdasarkan "etika 1945 Surabaya" yang berbunyi: "semua pemuda bersenjata yang mau bertempur melawan musuh Belanda dan Inggris, mempunyai hak yang sama, tidak ada diskriminasi berdasarkan asal usul pasukan, etnis suku, agama, dan lain-lainnya", bahkan kami tidak boleh bertanya tentang masalah itu.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 390 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Prinsipnya ialah bersatu padu menghadapi Belanda dan Inggris serta antek-anteknya.

2. Pemikiran militer kelompok Tan Malaka (Murba)

Jelas bahwa kelompok politik "Murbais" ini mengambil posisi berlawanan dengan kelompok sosialis Sjahrir. Untuk menjelaskan ideologi dan garis perjuangannya Tan Malaka mengeluarkan tulisan berjudul MADILOG dan GERPOLEK, yang harus diinterpretasikan sebagai singkatan dari Materialisme Dialektika Logika dan Gerilya, Politik, Ekonomi. Garis politik Tan Malaka adalah hanya mau berunding dengan Belanda atas dasar pengakuan Belanda terdahulu atas kedaulatan Republik Indonesia 100%. Di Purwakarta, lebih dari 143 organisasi rakyat mendukung garis politik itu dan dapat terbentuk secara formal Front Persatuan Perjuangan Rakyat. Dengan fakta itu kelihatan sepertinya dapat dibentuk kekuatan besar yang mendukung garis politik tersebut. Garis politik Tan Malaka tidak mau berunding dengan "maling-maling" yaitu Belanda kedengarannya memang hebat dan menunjukkan semangat perlawanan yang besar tetapi secara faktual hal itu tidak mampu mempengaruhi perimbangan kekuatan militer terhadap kekuatan militer Belanda, karena organisasi-organisasi rakyat yang dapat dimobilisir itu kebanyakan tidak mempunyai senjata cukup banyak atau sama sekali tidak bersenjata. Keadaan itu dapat secara objektif dapat dimengerti karena kesatuan dari organisasi-organisasi itu terbentuk dalam phase di mana tidak ada lagi bisa diadakan perebutan senjata dari Jepang. Senjata-senjata sudah di tangannya pemuda yang sudah tergabung dalam TKR sesudahnya dekrit pemerintah 5 Oktober 1945. Jadi, boleh dikatakan bahwa kelompok Tan Malaka itu dalam kenyataan seekor "macan ompong". Tetapi keadaannya itu rupanya cukup dapat menakut-nakuti kelompok Sjahrir atau memang disengaja dibesar-besarkan oleh pihak kelompok Sjahrir, sebagai bentuk *psy war* politiknya.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 391 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Terbentuknya Persatuan Perjuangan hanya dapat mempunyai pengaruh pskologis terhadap orang-orang atau kelompok yang memilih tidak berjuang bersenjata melawan Belanda di front, memilih berjuang politis. Kecuali kelompok bersenjata Laskar Rakyatnya di Jawa Barat yang tetap melawan Belanda di medan pertempuran. LR yang pada waktu itu dimusuhi tentara Siliwangi yang telah saya uraikan diatas.

Di Jawa Timur, misalnya, Tan Malaka tidak dikenal rakyat malahan ia pernah di curigai mungkin karena nama "Tan" oleh rakyat Jawa Timur dikira seorang Cina. Menurut tulisan Joeir Moehamad dalam bukunya "Memoar Seorang Sosialis", Tan Malaka pernah diamankan dan ditolong oleh Djohan Sjahrusjah (sosialis) di Surabaya dari kesukaran yang serius bentrokan dengan sekelompok pemuda pejuang lain.

Mungkin karena Tan Malaka tidak mengenal betul situasi revolusioner ada di Jawa Timur waktu itu, ia mendekati seorang bekas Bundanco PETA bernama Sabarudin mungkin karena ia tertarik bahwa orang muda itu berasal dari Aceh dan tingkah-lakunya sangat revolusioner. Tan Malaka tidak mengetahui bahwa Sabarudin di Surabaya terkenal, sebagai seorang yang dengan cara sangat buas membunuh bangsa sendiri yang ia curigai sebagai mata-mata, justru di belakang Front pertempuran, yaitu di Sidohardjo. Sabarudin pernah memotong kepala seorang bekas Cudanco yang bernama Suryo, di lapangan alun-alun kota kecil itu di hadapan orang banyak, dengan pedang Samurainya dengan tangannya sediri. Hal itu dan lain-lain kebuasan yang ia lakukan, misalnya membakar, menarik dengan truk dan dengan lain-lain cara membunuh tawan-tawanannya. Karena itu ia dimusuhi banyak orang bekas PETA dan pemuda pejuang bersenjata yang tergabung di kesatuan-kesatuan bersenjata PRI (Pemuda Republik Indonesia). Algojo Sabarudin kemudian mundur dengan pasukannya di Pacet, sebuah tempat peristirahatan Belanda (dengan bungalow-bungalownya yang mewah) di perbukitan Kabupaten Mojokerto dengan membawa

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 392 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

perempuan-perempuan Belanda interniran. Kelakuannya yang buas di luar perikemanusiaan dan memalukan kaum pejuang revolusioner itu dinilai sudah keterlaluan oleh Pemuda Pejuang Bersenjata PRI Surabaya.

Mereka menyerbu markasnya, melucuti pasukannya dan menawan Sabarudin menyerahkannya kepada pemerintah. Ia ditahan oleh pemerintah dan dimasukkan penjara di Ambarawa. Sabarudin juga pernah berselisih dengan bekas Daidanco Mohamad sebelumnya itu dan mengejarnya sampai Yogya di Markas Besar Tentara di mana Mohamad mencari perlindungan. Mohamad pada zaman Belanda adalah BB ambtenaar (Asisten Wedana di Jombang) yang termasuk golongan orang-orang yan ragu-ragu pada waktu setelah Proklamasi Kemerdekaan Pemuda Surabaya* mengadakan gerakan perebutan senjata Jepang di kota Surabaya. (lihat *Memoar Hario Kecik I* halaman 85). Ia dengan sendirinya tidak dihargai oleh kaum pemuda bersenjata di Soerabaya. Karena ia bekas BB ambtenaar yang sudah berpengalaman dalam permainan penjilatan dengan Belanda, keahlian itu juga terus dipakai pada waktu sesudah Proklamasi Kemerdekaan.*(Mohamad kemudian memilih kembali ke profesi aslinya, ia kembali menjadi pejabat tinggi Pamongpraja di Sumatra Selatan).

Pemuda-pemuda pejuang bersenjata dalam kesatuan PRI asal Surabaya ternyata mempunyai perasaan keadilan yang lebih tepat sesuai dengan etika Revolusi 45 daripada orang-orang bekas perwira PETA. Hal itu sebetulnya dapat dimengerti jika kita tidak melupakan asal-usul bekas perwira PETA. yang terpilih oleh penjajah Jepang yaitu anaknya atau bekas bangsawan(Priyayi) Pamongpraja bekas Belanda.

Kembali ke masalahnya kelompok Tan malaka. Kita harus dapat menempatkan kelompok ini dengan tepat dalam konstelasi perjuangan politik partai-partai yang ada pada waktu itu. Hal ini tidak terlepas dari sejarah pribadi Tan Malaka sendiri, yaitu bahwa

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 393 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

ia sebenarnya adalah seorang yang pernah masuk di dalam Komintern. Jadi, sebetulnya seorang yang dianggap seorang komunis atau paling tidak, seorang Marxis oleh partai komunis Rusia (PKUS). Tan Malaka pernah aktif di Berlin dan Moskow dan menurut tulisan Harry A. Poeze, Mohammad Hatta pernah menemaninya dalam kunjungannya di dua tempat itu.

Tan Malaka menulis dan menyebarkan Madilog dan Gerpolek itu untuk "meluweskan" secara taktis/simbolik ideologinya yang sebenarnya. Misalnya Madilog arti sebetulnya adalah dialektis-materialisme dan logika dalam cara berpikirnya dan Gerpolek itu Gerilya, politik dan ekonomi sebagai sifat-daya geraknya di bidang militer-politik-ekonomi. Sebetulnya Bung Hatta dan Bung Sjahrir sudah mengerti betul tentang ideologinya Tan Malaka yang sebenarnya sejak mereka masih bersama sekolah di Nederland. Bahwa kemudian mereka di tanahair tidak dapat bersatu dalam bidang politik, dapat kita mengerti berdasarkan sejarah mereka.

Tan Malaka pernah juga menulis *Naar de Republik Indonesia (Menuju Republik Indonesia)* di Kanton pada tahun 1925. Berdasarkan itu Moh.Yamin menyebut Tan Malaka sebagai: Bapak Republik Indonesia Menuju Republik Indonesia ditulis delapan tahun lebih awal dari Ke arah Indonesia Merdeka yang ditulis Moh. Hatta tahun 1932 dan sembilan tahun lebih awal dari Mencapai Indonesia Merdeka yang ditulis Soekarno tahun 1933. (Yandry Kurniawan Kasim, peneliti Pusat Kajian Global Civil Society-Universitas Indonesia, *Kompas* 29 Maret 2008).

Tentang mengapa antara Amir Sjarifuddin dan Sutan Sjahrir akhirnya juga terjadi perpecahan dalam Partai Sosialis di mana mereka berdua semula bergabung, kita juga harus meninjaunya sebagai latar belakang. Tetapi tetap keadaan faktual lah, yang menentukan perkembangan dinamis masyarakat politik pada saat itu.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 394 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Mulai sejak terbentuknya Kabinet Sjahrir yang pertama yang dinamakan Kabinet Parlementer (14 November 1945 – 12 Maret 1946) Kabinet ini tidak dapat disebut sebagai Kabinet Koalisi, karena menteri-menterinya tidak mewakili partai, juga bukan Kabinet Nasional karena tidak semua partai atau unsur partai menduduki kementerian dalam kabinet. Tetapi juga tidak dapat dikatakan kabinet partai, sebab partai Sjahrir baru lahir 20 November 1945 yaitu Partai Rakyat Sosialis (PRS). Yang jelas Kabinet ini didominir oleh kelompok Sjahrir, sehingga menyebabkan timbul sebagai reaksi yang wajar kelompok-kelompok lainnya seperti kelompok Tan Malaka dan lain-lainnya di dalam masyarakat yang baru merdeka pada waktu itu. (Susunan Kabinet Sjahrir I, lihat Lampiran).

Kabinet Sjahrir I ini menghadapi Masalah Militer yang besar yaitu Pertempuran besar di Surabaya, pertempuran di Semarang, pertempuran di Ambrawa, pertempuran di Medan dan aktivitas dari kelompok-kelompok "oposisi" yang tidak masuk kabinet tersebut. Tan Malaka dapat mengumpulkan kelompok dan organisasi berjumlah 143, dalam bentuk front Organisasi Persatuan Perjuangan di Purwokerto Jawa Tengah.

Dari bagaimana caranya menangani masalah militer dalam bentuk pertempuran yang inisiatifnya di tangan Inggris dan Belanda itu, dapat ditarik kesimpulan tentang Pemikiran Militer Pemerintah RI yang pertama untuk menghadapi masalah itu.

Tentang bagaimana pemerintah menghadapi di bidang politik, gerakan kelompok oposisi terhadap pemerintah pada waktu itu, kita dapat menarik kesimpulan tindakan politis pemerintah macam apa yang dijalankan pada waktu itu. Dengan tidak melupakan bahwa politik dan perang tidak dapat dipisah-pisahkan (doktrin Clausewitz).

Pemuda intelektual pejuang bersenjata independen yang bergerak di bawah menyayangkan bahwa pemerintah tidak berinisiatif mengambil posisi untuk menyatukan secara konkret,

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 395 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

kelompok-kelompok politis pada waktu itu. Sebetulnya perlu secara resmi dianjurkan atau diambil langkah-langkah yang tegas untuk membentuk suatu front perjuangan melawan Belanda. Mungkin hal itu tidak terjadi karena inisiatif sudah terlebih dahulu, dilakukan oleh kelompok Tan Malaka.

Jika asumsi itu tepat, timbul pertanyaan mengapa hal seperti itu bisa terjadi mengingat Wakil Presiden Moh. Hatta dan Perdana Menteri S. Sjahrir mengenal baik Tan Malaka sejak mereka kuliah di Nederland. Karena justru itu, saya menarik kesimpulan bahwa Belanda memilih orang Indonesia khusus disekolahkan di Nederland dan selanjutnya membina mereka yang terpilih itu sampai menjadi cendekiawan bergelar, telah menghasilkan intelektual bergelar yang egosentris. Hal itu merupakan fenomena yang aneh, tetapi hanya dapat diterangkan secara psiko-filosofis yang wajar ilmiah.

Rupanya di bidang militer di kalangan pemerintah mulai dipersoalkan tentang nama tentara kita setelah dekrit 5 Oktober 1945 tentang terbentuknya Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Pada tanggal 7 Januari 1946. Jadi, 3 hari setelah pemerintah RI pindah dari Jakarta ke Yogyakarta, Tentara Keamanan Rakyat diubah menjadi Tentara keselamatan Rakyat (tetap TKR). Kementerian Keamanan Rakyat diganti menjadi Kementerian Pertahanan dan pada tanggal 24 Januari 1946 TKR diubah lagi menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Hal itu juga menarik perhatian para pemuda intelektual pejuang bersenjata independen.

Mengapa pejabat pemerintah atasan mempersoalkan masalah itu secara demikian mendesak?

Nama TKR menurut para Pemuda Pejuang sudah memberi kebanggaan dan membawa kenangan yang cukup mendalam dan positif, yang diutamakan secara simbolik nama TKR itu adalah mementingkan pada instansi pertama, masalah Keamanan Rakyat yang baru merdeka itu. Memang hanya orang-orang yang patriotik/nasionalis dan revolusioner yang dapat merasakan arti yang terselip

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 396 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

di dalam nama Tentara Keamanan Rakyat itu. Mengapa nama Tentara Keselamatan Rakyat pernah diusulkan dan tidak lama kemudian diubah lagi? Konon pada waktu itu, dikatakan sebagai lelucon bahwa nama itu bisa diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai *People's Salvation Army* yang dalam bahasa Belanda *Leger des Heils* yang merupakan organisasi religius Gereja Kristiani Protestan di Belanda dan di koloninya yaitu Indonesia yang petugasnya berseragam dan memakai tanda pangkat seperti militer. Jadi, apa sebetulnya yang menjadi masalah dalam diskusi para elite politik di atas itu mengenai nama tentara kita.

Ternyata yang menjadi masalah sebetulnya adalah istilah "rakyat" yang ada di dalamnya nama itu. Sementara itu, ada golongan bekas opsir KNIL dan Belanda, yang sangat alergis terhadap istilah "rakyat" karena mereka artikan kata itu berkonotasi "kiri", dan akan bisa memberikan angin atau menguntungkan gerakan Tan Malaka, yang mereka cap kiri, dan menggunakan istilah rakyat seperti Laskar Rakyat dan Front Persatuan perjuangan Rakyat. Jadi, perkataan Rakyat harus dihapus dari nama Tentara kita. Karena itu disahkan pada tanggal 24 Januari 1946 nama Tentara Republik Indonesia (TRI) yang kemudian diubah lagi menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Di front di Jawa Timur dan Jawa Tengah para pemuda pejuang bersenjata merasa tidak puas karena menganggap bahwa pemerintah Kabinet Sjahrir I kurang tegas menghadapi Belanda dalam perundingan-perundingan yang selama itu dijalankannya. Kemungkinan besar hal itu diketahui oleh kelompok Tan Malaka ditambah dengan laporan-laporan yang didapatkannya dari Laskar Rakyat Jawa Barat. Memang antara kelompok Rakyat bersenjata dan TKR Siliwangi di Jawa Barat terus-menerus terjadi perselisihan yang adakalanya diselesaikan dengan mengunakan senjata. Tan Malaka memakai situasi itu untuk mengintensifkan anti propagandanya terhadap Kabinet Sjahrir yang jelas didominasi oleh kelompoknya Sjahrir.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 397 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Karena pertentangan antara Persatuan Perjuangan yang dipimpin Tan Malaka dan Kabinet Sjahrir yang meruncing inilah, lain-lain kelompok politik yang juga tidak puas terhadap susunan Kabinet Sjahrir I itu, menggunakannya dalam kampanye politiknya. Terjadi situasi yang tegang di bidang politik di Jawa Tengah khususnya di Yogyakarta dan Solo. Dalam tubuh KNIP timbul pergolakan kurang kepercayaan terhadap Kabinet Sjahrir I.

Sebagai puncaknya pada tanggal 28 Februari 1946 diadakan sidang Pleno KNIP Republik Indonesia di Solo. Di antara 294 anggota KNIP yang hadir hanya 203 orang. Wakil Komite Nasioanal Daerah hadir 15 orang jadi jumlah yang hadir keseluruhannya 218 orang. Rapat dipimpin oleh Mr. Assaat dan dibuka pada jam 10.30 setelah Bung Karno dan Panglima Sudirman datang.

Dalam sidang tersebut kelompok Persatuan Perjuangan mengritik kebijakan Kabinet Sjahrir yang tidak mencerminkan keadaan partai-partai politik yang ada. Terjadilah perdebatan yang seru. Karena terjadinya Mosi tidak percaya pada waktu itu, akhirnya pada tanggal 28 Februari 1946 itu juga Kabinet Sjahrir I jatuh dan mengundurkan diri dan menjadi domisioner. Kabinet Domisioner ini memerintah hingga terbentuk Kabinet Baru pada tanggal 12 Maret 1946. Kabinet Baru itu ternyata tetap dipimpin oleh Sjahrir dan dinamakan Kabinet S. Sjahrir II (lihat Lampiran).

Perlu dicatat bahwa pada masa domisioner kabinet itu berdiri Universsitas Gajah Mada Yogyakarta, yang pada waktu itu bernama: Balai Perguruan Tinggi Kebangsaan Gajah Mada" pada tanggal 3 Maret 1946. Prakarsa pendiri universitas tertua di Indonesia ini datang dari Prof. Dr. Mr. Sardjito, Prof. Mr. Jokosutono, Prof. Dr. Mr. Kertonegoro, Prof. Ir. Johannes, Prof Dr. Mr. Notonagoro. Sebagai Rektor Prof. Dr. Sardjito.

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 398 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

26 Pembentukan Susunan dan Jatuhnya Kabinet Sjahrir II

Akirnya Kabinet Sjahrir II jatuh karena gerakan golongan Persatuan Perjuangan, Tan Malaka. Pada tanggal 27 Juni 1946, Sjahrir cs diculik dan pada tanggal 28 Juni 1946 lalu Amir Sjarifuddin mengumumkan SOB (Keadaan Perang) dan Bung Karno ambil alih kekuasaan pemerintahan. Pada 3 Juli 1946 Jenderal Mayor Soedarsono mengadakan kudeta, tetapi kudeta itu gagal dan ia ditahan.

Kejadian yang agak menggemparkan ini, yang pada waktu itu secara resmi dianggap sebagai perbuatan kelompok Tan Malaka yaitu Persatuan Perjuangan, adalah sebab jatuhnya Kabinet Sjahrir II. Berarti bahwa Tan Malaka lah yang mengadakan pemberontakan pertama, terhadap Republik Indonesia, dalam sejarah kita. Pengumuman SOB oleh Menteri Pertahanan pada waktu itu, jika dipikir-pikir juga hal yang aneh. Bukankah RI sudah berada dalam keadaan perang dengan Belanda dan Inggris? Atau pertempuran-pertempuran yang selama itu telah terjadi di Surabaya, Ambarawa dan di lain-lain tempat yang telah menelan korban puluhan ribu rakyat telah dilupakan oleh elite politik karena kepanikannya secara pribadi?

Amir Sjarifuddin sendiri yang pernah datang di Surabaya pada 27-28 Oktober 1945 ikut Bung Karno untuk memenuhi permintaannya Inggris supaya dihentikan tembak-menembak dalam pertempuran di Surabaya itu, karena Inggris sudah kewalahan.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 399 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Tentang masalah jatidirinya Tan Malaka sebenarnya itu masih dipermasalahkan dalam kalangan TNI (Nasution sebagai KSAD pada tahun 1959 masih menyatakan bahwa Tan Malaka itu: "iya Komunis") dan juga kebanyakan politisi hingga sekarang masih mempunyai pendapat seperti itu tentang Tan Malaka. Saya terus terang mengatakan secara ilmiah bahwa Tan Malaka adalah seorang Marxis-Tan Malakais bukan Marxis-Leninis atau Maois.

Tan Malaka memang mempunyai pemikiran militer tertentu tetapi dalam kenyataan idenya tidak dapat dilaksanakan dalam waktu dan tempat yang tepat. Menurut saya ia agak terlambat munculnya di tempat yang tidak sesuai, yaitu di Jawa (ia kurang mengenal masyarakat pedesaan/petani Jawa) dan tidak dapat menilai perkembangan mental teman-teman lamanya sekampung/ sedaerah: Sjahrir, Hatta, dan Alimin. Atau justru sebaliknya, ia justru mengenal betul *mental attitude* teman-teman lamanya itu sangat baik. Bagaimana ia menilai Bung Karno? Saya kira ia menilai Bung Karno positif, setidak-tidaknya, ia percaya bahwa Bung Karno memang tidak pernah pro Belanda, tercermin bahwa ia tidak pernah sekolah di Nederland. Selain itu Belanda sendiri juga tidak suka Soekarno sejak sekolah di HBS (sekolah menengah tinggi Belanda) di Surabaya.

Karena itu Tan Malaka masih mau meminta "surat kepercayaan" Bung Karno untuk dapat menghubungi tokoh-tokoh pemuda yang aktif pada saat hendak mulai bergerak di bidang politik, setelah terjadi Proklamasi Kemerdekaan, dalam masyarakat di Jawa.

Untuk golongan intelektual yang independen teristimewa golongan pejuang bersenjata dalam menilai seorang antiJepang, seorang kolaborator dan menilai seorang sebagai pejuang di "bawah tanah" perlu didekati dengan cara berpikir ilmiah/dialektis, tidak boleh serampangan dan melihat masalahnya secara personal. Karena misalnya ada golongan mahasiswa yang menyatakan antiJepang selama pendudukan Jepang, pada saat NICA mendarat dengan Sekutu di Jakarta, mereka langsung pergi ke Nederland. Jadi,

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 400 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

selama itu anti fasis Jepang itu dasarnya adalah karena mereka pro Belanda. (lihat *Memoar Hario Kecik I*). Tentang masalah kolaborator Jepang perlu juga dilihat secara objektif ilmiah. Misalnya Bung Karno yang dicap oleh golongan Sjahrir dan oleh Belanda sebagai seorang kolaborator Jepang. Soekarno dalam gerakan politiknya melawan kolonialis Belanda, dikenal sebagai seorang non kooperator. Jadi ia telah menempatkan diri tegas di luar sistem pemerintah kolonialis Belanda. Ia tidak harus bertanggung jawab pada kolonialis Belanda. Ia bebas bekerjasama dengan siapa saja dan apa saja dalam melawan kolonialis Belanda. Lain halnya dengan golongan BB (Binnenlands Bestuur) ambtenar pemerintah kolonial Belanda atau seorang opsir KNIL, mereka terikat oleh sumpah setia kepada Ratu Wilhemina Belanda sejak menerima jabatan mereka.

Aneh jika seorang politikus pada waktu itu tidak mengerti masalah itu dan tidak dapat memakai cara berpikir yang tepat untuk menilai keadaan.

Sekarang tentang masalah orang-orang politik yang menyatakan bahwa dirinya selama pendudukan Jepang di Indonesia, melawan Jepang dengan cara bekerja di bawah tanah. Hal itu lebih rumit lagi untuk dinilai dan kami sebagai mahasiswa Prapatan 10 di Jakarta mempunyai pengalaman yang boleh dikatakan mirip dengan suatu *"hoax"* besar atau lelucon besar, tentang kejadian melakukan gerakan di bawah tanah menurut "instruksi rahasia" dari kelompok Sjahrir dan kelompok Tan Malaka. Kami mendapat instruksi rahasia untuk mengadakan kelompok 3 orang *(cell)* yang sangat rahasia sifatnya yang akan diberi senjata berupa granat tangan, pistol, dan submachine gun berukuran kecil untuk melawan Jepang pada akhir tahun 1944. Kami dengan semangat mulai menyusun *"cellen-bouw"* itu dan menunggu datangnya pembagian senjata atau instruksi untuk mendapatkan senjata itu. Tetapi apa yang terjadi? Pada suatu hari saya diajak secara diam-diam oleh Hadi teman mahasiswa saya yang tidur di ruangan tidur dekat saya untuk bergabung dalam

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 401 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

kelompok 3 orang yang ia telah bentuk. Padahal saya beberapa hari sebelumnya sudah juga diminta Parman teman mahasiswa kedokteran juga yang juga penghuni Asrama Prapatan 10 untuk masuk dalam kelompoknya. Kemudian kami mengetahui bahwa penyusunan kelompok rahasia 3 orang itu ternyata hanya berputar-putar di antara para mahasiswa kedokteran di asrama Prapatan 10. Saya Sujitno dan Sugiarto sebagai kelompok yang telah mengikuti latihan pasukan istimewa Jepang sudah berusaha keras merekrut orang-orang di luar kelompok mahasiswa. Tentu saja masalah itu kemudian dipandang oleh kita sebagai lelucon yang istimewa. Kami skeptis tentang orang-orang politik, yang mengklaim mengadakan gerakan di bawah tanah. Perlu saya ceritakan bahwa kami bertiga: Saya, Sugiarto, dan Sujitno adalah 3 orang mahasiswa dari kurang lebih 800 mahasiswa yang mau mengikuti latihan berat pasukan istimewa (*special troops*) Jepang pada saat itu, untuk memenuhi permintaan Rektor Universitas Kedokteran Mayor Jenderal Hitanggaki sebagai sukarelawan mendaftarkan diri mengikuti latihan itu. Pemberian senjata ilegal tidak pernah terjadi (lihat *Memoar Hario Kecik I*). Yang saya ceritakan inilah merupakan contoh yang pernah kami alami sendiri tentang "gerakan di bawah tanah" dari orang-orang politik pada waktu itu, hanya merupakan gerakan berbisik-bisik di bawah tanah, pada zaman Jepang.

Satu-satunya perlawanan bersenjata adalah yang dijalankan oleh Shodanco PETA Supriadi pada bulan Februari 1945 di Blitar Jawa Timur, yang tragisnya dapat dengan segera dihabisi oleh Jepang karena dikhianati oleh perwira-perwira Yu Geki Tai PETA sendiri.

Suatu segi lagi dari buku *Memoar Djoeir Mohamad* dapat kami simpulkan bahwa perjuangan diplomasi/politik oleh penulis memoar dan mungkin pada umumnya oleh kaum Sosialis Sjahrir dan lain-lain partai atau kelompok elite politisi pada waktu itu sebagai aktivitas politisi, yang dijalankan terlepas dari masalah militer.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 402 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Hal itu tercermin pada dikeluarkan Maklumat X oleh Bung Hatta atas dorongan Sjahrir tentang boleh didirikan partai-partai apa saja pada 3 November 1945, supaya Sekutu tidak mengecap RI sebagai buatan Jepang.

Padahal pada waktu itu rakyat Surabaya masih bertempur dengan Inggris sejak mulai dari 25-26-27-28 Oktober 1945. Seperti Bung Karno dan rombongannya termasuk Bung Hatta dan Bung Amir menyaksikan sendiri, karena mereka diminta oleh seorang Jenderal Inggris untuk menjadi Mediator merundingkan *cease fire* antara tentara Inggris yang sudah terkepung dan dihancurkan oleh arek-arek Surabaya dan pemerintah RI Surabaya.

Isu bahwa Soekarno dipandang oleh Sekutu sebagai kolaborator Jepang pada waktu itu disiarkan oleh kelompok Sjahrir dan juga oleh kelompok Tan Malaka, bahkan kata mereka Soekarno akan diseret dan diadili Sekutu jika sudah menduduki Indonesia, karena dianggap boneka fasisme yang terus mengumandangkan Amerika diseterika dan Inggris dilinggis dan macam-macam hinaan lain. (Djoeir Mohamad, *Memoar Seorang Sosialis*, hlm. 96).

Menurut hemat saya asumsi bahwa Sekutu akan bertindak seperti yang dibayangkan mereka itu tidak benar, karena di Filipina, Presiden Roxas yang dijadikan Presiden oleh Amerika (MacArthur) setelah Perang Dunia II terkenal sebagai Kolaborator Jepang pada waktu Hukbalahap (persatuan perjuangan, partai sosialis, partai komunis dan kaum tani rakyat Filipina) sedang melawan dengan sukses dengan senjata, fasis Jepang selama Perang Pasifik.

Isu bahwa Soekarno adalah kolaborator Jepang, kami mahasiswa kedokteran Prapatan 10, telah dengar sejak mulai mendiskusikan tentang keadaan negara Indonesia pada tahun 1943. Rupanya hal itu dilansir oleh orang-orang kelompok Sjahrir dan kelompok Tan Malaka di kalangan mahasiswa Prapatan 10 dan pemuda pejuang di gedung Menteng 31 (sekarang Gedung Juang 45). Dalam rangka

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 403 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

perjuangan persaingan politik antarkelompok politik yang sudah mulai terjadi ada pada waktu itu.

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 404 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

27 | Terbentuknya Komposisi dan Kemudian Jatuhnya Kabinet Sjahrir III*

Selama berjalannya Kabinet Sjahrir III merupakan suatu periode yang relatif damai. Pemikiran militer apa yang sedang digodok di Markas Besar Tentara di Ibu kota RI Yogyakarta selain mengurus Akademi Militer yang dipimpin oleh bekas opsir KNIL Jenderal Mayor Soewardi dan Kemudian Kolonel Jatikusumo yang juga bekas opsir KNIL yang seorang anak dari Sunan Pakubuwono X.

Seharusnya MBT sudah mempunyai rencana lengkap tentang *security* pusat pemerintahan Negara RI dan *security* Markas Besar Tentara sendiri dan termasuk Kementerian Pertahanannya. Kemungkinan bahwa Belanda akan mengadakan operasi militer tentunya sudah harus dipikirkan.

Lazimnya suatu Markas Besar Tentara dalam keadaan perang sudah mempunyai rencana pertahanan bahkan harus juga mempunyai rencana tentang lokasi alternatif Markas Besar dalam keadaan ofensif dan pengunduran strategis. Adakah rencana seperti itu?

Khusus dalam situasi kami pada waktu itu sudah perlu dipikirkan bahwa kami pasti akan menjalankan Perang Gerilya. Ada memang pernah kami di Jawa Timur mendengar desas-desus bahwa Pimpinan inti Pemerintahan akan memilih daerah di Jawa Timur

* Lihat Lampiran.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 405 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

dalam keadaan Perang gerilya sebagai basisnya. Tetapi kemudian kami tidak melihat adanya *follow-up* yang konkret dari rencana itu jika memang ada.

Menurut saya sukar untuk membuat basis gerilya yang klasik, mengingat ukuran luasnya Pulau Jawa yang relatif sempit terbatas teristimewa daerah provinsi-provinsinya. Jadi, Markas Besar Tentara kita harus bersifat *mobile* dan kemungkinan besar MB kita sekaligus harus merupakan unittempur yang lincah. Tidak mungkin stasioner. Mengingat juga alat komunikasi radio kita praktis tidak ada.

Yang merupakan gejala yang mengkhawatirkan adalah bahwa Kabinet-kabinet yang ada ternyata belum merupakan suatu kesatuan yang homogen suatu kualitas yang mutlak dituntut oleh keadaan perang menghadapi musuh utama yaitu Kolonialis Belanda pada waktu itu.

Yang menonjol dalam proses pembentukan semua kabinet setelah terjadinya Proklamasi Kemerdekaan 17-8-45 adalah sifat formalismenya, dan kegiatan berebutan kursi di dalam kabinet antarpartai yang dapat muncul setelah diumumkan Maklumat X 1945 oleh Wakil Presiden Bung Hatta.

Sifat formalis dalam pembentukan ini tercermin dalam terlalu banyaknya menteri muda dan menteri negara, sehingga memberi kesan kepada rakyat hanya untuk memuaskan golongan elite politik. Dan yang mencolok adalah bahwa yang dipilih menjadi pejabat adalah orang-orang lulusan pendidikan tinggi di Negeri Belanda.

Mestinya yang diperlukan adalah terbentuknya **Kabinet Perang.** Yang bisa mengimbangi semangat revolusioner yang telah bangkit di kalangan bawah bangsa kita suatu mutasi psikologis yang hebat yang telah terjadi dalam sejarah kita. Rupanya mutasi itu tidak terjadi di kalangan atas kaum elite pada waktu itu.

Yang justru terjadi di kalangan elite politik adalah kesadaran bahwa sudah tiba waktunya mendapatkan kedudukan dalam pemerintah dan aparat negara baru itu yang merupakan "hak" dari

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 406 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

mereka sebagai Intelektual. Jadi , mereka itu masih mempertahankan nilai-nilai lama yang mereka kenal dalam zaman kolonial Belanda. Nilai-nilai yang secara lihai tetap dipakai oleh Jepang dalam menjalankan politik penjajahannya dan sebagai akibatnya bahwa setelah proklamasi kemerdekaan nilai-nilai di kalangan birokrasi elite politik masih melekat dan belum secara sadar dapat dibuang.

Sangat disayangkan bahwa hal itu telah terjadi. Karena saat-saat setelah proklamasi adalah kesempatan emas untuk menggalang Front Kesatuan Nasional dari seluruh kekuatan dan dinamika yang ada dalam masyarakat untuk menghadapi Belanda. Mungkin bila penggalangan kekuatan kolektif itu dapat terjadi pada saat itu, sejarah bangsa kita tidak terpecah belah yang tercermin dalam terjadinya Peristiwa Tan Malaka dan Peristiwa Madiun yang merupakan tragedi dalam sejarah bangsa kita. Bahkan keadaan kalut negara kita kemudian seperti peristiwa G30S dan keadaan kalut dalam orientasi sosial seperti sekarang ini tidak akan terjadi dan dapat disalah-gunakan oleh elemen-elemen negatif dalam negeri sendiri dan oleh kekuatan *corporation* internasional untuk membelenggu rakyat sampai negara kita dari status negara berkembang menjadi negara dari destitude people seperti yang ditulis antara lainnya oleh David C. Korten dalam bukunya *When Corporations Ruled the World* atau disnyalir oleh John Perkins dengan bukunya *Confessions of an Economic Hitman.*

Saya selalu ingat dalam renungan saya mengenai jalannya sejarah bangsa kita kepada warisan pemikiran dari Omar Kayyam seorang ilmuwan Persia, penyair, filosof, ahli matematika Persia dari awal abad XI yaitu *And the first morning of creation wrote what the last dawn of reckonning shall read.*

Kata-kata itu benar ditinjau secara dialektis historis. Tetapi juga benar ditinjau secara dialektis-historis bahwa kaum intelektual hasil didikan kolonialis Belanda teristimewa yang dari Nederland pada waktu itu mau tidak mau mempunyai orientasi mental yang

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 407 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

egosentris, yang memberi kesempatan bisa berjalannya politik pecah belah kolonialis Belanda sesuai dengan harapannya.

Memang itulah tujuan Belanda dengan memberikan beasiswa sekolah di Negeri Belanda kepada pemuda pelajar sekolah menengah mereka pilih dari kalangan penduduk lapisan atas masyarakat (bangsawan dan pegawai menengah dan atas) di daerah jajahan mereka.

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 408 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

28 | Proses Terbentuknya, Komposisi, dan Jatuhnya Kabinet Amir Sjarifuddin*

Periode ini juga ditandai menghebatnya pertikaian di antara partai-partai yang saling berebutan kursi dalam kabinet, tetapi yang masih pegang hegemoni adalah kelompok Sjahrir. Yang perlu diperhatikan adalah diangkatnya dalam Kabinet Amir I, Sukarmaji Marijan Kartosuwiryo (PSII) sebagai Menteri Pemuda Pertahanan, tetapi beliau tidak mau menerimanya. Mungkin karena ia tahu bahwa kelompok Sjahrir masih dominan. Hal ini mungkin dapat dilihat sebagai tanda bahwa di kalangan Islam (PSSI dan Masyumi) telah timbul perbedaan pendapat tentang pandangan politik masing-masing. Dalam rangka penulisan buku ini saya melihat kejadian itu dari sudut bahwa kemungkinan besar Kartosuwiryo pada waktu itu sudah mempunyai Pemikiran Militer tertentu yang ia ingin laksanakan secara konsekuen, sebagai pejuang lama dan seorang intelektual pada zamannya, yang dapat berpikir futuristik walaupun relatif terbatas pada waktu itu (*historical-limitations*).

Sebagai orang pejuang senior Kartosuwiryo menganut nilai-nilai yang berbeda dengan kelompok pejuang generasi Sjahrir, Hatta, Amir Sjarifuddin, dan juga Soekarno.

Mungkin garis politiknya itu, Kartosoewiryo termasuk golongan bagian keras dalam garisnya Sarekat Islam dalam zaman Belanda,

* Lihat Lampiran.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 409 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

yang menganggap sebagai musuh Utamanya tetap adalah Kolonialis Belanda. Mungkin ia anggap perebutan kursi dalam pemerintah sebagai suatu *"Infantil disorder"* (penyakit kanak-kanak) dalam alam pikirannya yang sudah matang pada waktu itu. Kartosuwiryo setelah Divisi Siliwangi seluruhnya meninggalkan Jawa Barat, meneruskan melawan tentara Belanda di bagian tenggara Preangan dan di daerah Krawang Indramayu Laskar Rakyat Tan Malaka juga masih aktif melawan tentara Belanda. Hal itu diakui oleh Belanda sendiri, tercermin dalam tulisan P.M.H. Groen dalam bukunya *Marsroutes en dwaalsporen.*

Sementara itu Negara Pasundan telah terbentuk dengan Kepala Negaranya R.A.A.Wiranatakusuma. Hilman Djayadiningrat dijadikan Gubernur Jakarta oleh Belanda.

Kemudian bersama dengan mulai kembalinya Divisi Siliwangi memasuki Jawa Barat, putra Kepala Negara Pasundan, yaitu Mayor Achmad Wiranatakusuma dari Brigade 12 Siliwangi, menyerahkan diri pada otoritas pemerintah Belanda dan pemerintah Negara Pasundan beserta pasukannya. Tindakannya ini diikuti oleh Batalyon Mayor Nasuhi dan pasukan-pasukan dari batalyon Soedarman di daerah Preangan Selatan-Timur pada bulan Januari 1949. Alasannya penyerahan pada Belanda itu adalah bahwa mereka diserang terus-menerus oleh pasukan Darul Islam Kartosoewiryo, sehingga mereka terpaksa meminta perlindungan pasukan Belanda.

Mungkin situasi yang aneh ini sudah diduga akan terjadi oleh Kartosuwiryo pada waktu menolak dijadikan Menteri Muda Pertahanan dalam Kabinet Amir Sjarifuddin I.

Untuk lebih mengetahui tentang jalannya Kabinet Amir I, harap baca Lampiran.

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 410 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

29 Proses Terbentuknya, Komposisi, Jatuhnya Kabinet Amir Sjarifuddin II*

Proses terbentuknya kabinet ini diwarnai oleh memuncaknya gerakan dan manuver politik partai-partai yang tetap bertujuan menduduki kursi sebanyak mungkin dalam kabinet.

Tidak ada di antara partai-partai itu yang aktif di tingkat bawah masyarakat di bidang militer melawan Belanda. Untungnya, malahan di kalangan TNI eselon bawah sudah mulai timbul kesadaran bahwa Belanda pasti akan mengadakan ofensif baru, kesatuan-kesatuan yang bertugas di daerah front menangkap kesan itu dari rakyat yang demi perjuangan hidupnya harus melintasi secara rutin daerah yang tidak bertuan.

Terutama bagian seni/pemasangan bom dari pasukan-pasukan itu sudah mulai memasang bom-bom di tempat yang akan dilalui tentara Belanda atau jalur rel keretaapi. Bom-bom pesawat terbang dan granat-granat meriam ditanam belum dipasangi detonatornya yang baru akan dipasang jika waktunya sudah datang. Karena itu bom-bom dan granat meriam yang telah ditanam dalam tanah sempat ditumbuhi rumput dan lain-lain tanaman, dan dengan demikian luput dari deteksi kelompok "pencari ranjau" Belanda. Ada juga bom-bom dan granat meriam kaliber besar yang ditempatkan di atas pohon yang besar di tepi jalan besar yang memakai

* Lihat Lampiran.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 411 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

detonator tarikan yang dapat diledakkan dengan menarik kawat penghubung yang panjang dari jauh. Taktik seperti itu khususnya diterapkan di daerah Blitar-Welingi-Sumber Pucung. Tetapi hal itu tidak bisa dijalankan terus-menerus, hanya pada gerak maju pertama dari Belanda dan bom yang dipasang di jalan rel sangat menimbulkan korban besar pada tentara Belanda yang untuk pertama kalinya memakai rel keretaapi itu. Sehingga Belanda tidak berani memakai selanjutnya Track Kereta api Blitar-Welingi-Sumberpucung-Kepanjen-Malang selama Perang Gerilya.

Sekelompok pemuda arek Surabaya bekas pekerja Braat (perusahaan Belanda perbengkelan), yang mundur dengan membawa alat pembubut besar dan ringan, serta alat-lat untuk mengelas, menempatkan dirinya di bawah Organisasi Counter Intelligence yang saya pimpin dari tahun 1946 sudah mulai membuat tabung-tabung mortir caliber $\pm$ 81mm beserta mengecor dan membubut granat-granatnya. Hasil kerjanya dapat dipakai secara praktis dan efisien dalam menghajar musuh. Kelompok ini juga membuat granat tangan dan mengkonstruksi bom molotof yang unik dari botol bekas sirop yang tidak tebal yang dapat dilemparkan untuk pada saat pecah dapat menimbulkan kebakaran karena berisi karet crepe oplosan dalam bensin yang disulut oleh Kalium Chlorat $KClO_3$ dan Sulfuric acid H_2SO_4 di waktu botol pecah. Kelompok arek Surabaya yang kreatif ini, bekerja dan mengembangkan inisiatifnya tanpa harus diperintah. Rasa benci terhadap musuh Belanda dan Inggris itulah yang mendorong mereka bekerja siang dan malam, tanpa memikirkan imbalan khusus. Di antara mereka ada yang lengan tangan bawahnya hilang satu dalam pertempuran di Surabaya bulan Oktober- November 1945. Ada yang mulutnya sumbing *keserempet* peluru Inggris. Semangat mereka dapat diandalkan di dalam pertempuran dan juga dalam perjuangan di garis belakang. Nama-nama mereka tidak akan saya lupakan, Sabilun, Tijab, Ibnu, Sastro, Pak

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 412 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Mat pengecor dan pembubut granat mortir dan membuat tabung mortir 81mm.

Rakyat merasakan secara intuitif dan dari gerak-gerik personil militer Belanda, misalnya dari cara menegurnya mereka waktu mereka melewati posnya, bahwa gerakan maju dari Belanda itu akan terjadi. Pokoknya, rakyat mempunyai seperti indra keenam untuk bisa menangkap sinyal petunjuk itu dengan kemampuan di bawah sadarnya. Di pedesaan di Jawa sudah ada kelompok-kelompok kaum tani yang mulai menanam singkong di bagian dari ladang mereka yang cocok untuk itu, dan itu dikerjakan tanpa ramai-ramai. Mereka mengetahui bahwa singkong adalah tanaman makanan yang cocok sebagai cadangan makanan strategis, mengingat sifatnya. (tidak harus dipanen secara periodik, dapat dibiarkan di ladang untuk beberapa musim (malahan singkong akan lebih besar jika tidak dijebol). Tidak ada partai yang menyelenggarakan penerangan tentang menanam tanaman makanan, menernakan hewan tertentu yang kelak bisa digunakan sebagai stok di waktu perang gerilya. Obat-obatan tradisional atau herbal sebetulnya perlu mulai disiapkan bersamaan dengan membentuk stok obat-obatan modern dan mengerahkan persediaan alat-alat medis di tiap daerah provinsi yang kelak masih di tangan kaum gerilya. Sebetulnya sudah harus ada rencana untuk mengerahkan tenaga medis (dokter, mantri kesehatan, dan lain-lainnya) untuk membantu di tiap *Wehrkreise* yang pembentukannya telah diinstruksikan oleh MBKD (Markas Besar Komando Djawa).

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 413 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 414 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

30 Proses Pembentukan, Program Kabinet Hatta I*

Suasana di bidang politik kepartaian menjadi lebih keruh. Partai-partai saling menuduh tentang sebabnya kegagalan Kabinet Amir II.

Sebetulnya mereka harus perhitungkan juga campur tangan musuh utama rakyat Indonesia yaitu Belanda, dalam masalah ini. Belanda yang pada saat itu mengerahkan seluruh kekuatan politik ekonomi dan militer Kerajaan Belanda (Nederland) di benua Eropa di dalam perang dengan Republik Indonesia. Pada waktu itu Kerajaan Belanda satu-satunya negara di Eropa yang masih berusaha sekuat tenaga mendapat kembali koloninya yaitu Indonesia (Nederlandsch Indie).

Inggris yang sebetulnya juga masih mempunyai kepentingan ekonomis jangka panjang di Indonesia, tidak mau terlibat langsung dalam *colonial war* yang hendak dijalankan Belanda.

Inggris bersikap lebih berhati-hati terhadap India (jajahannya) mungkin antara lain karena besarnya jumlah penduduk India, dan besarnya Wilayah daratannya. Ditambah dengan fakta bahwa Pasukan-pasukan kesatuan Divisi India dan Gurkha pada waktu

* Lihat Lampiran.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 415 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Perang Dunia II tidak sedikit menyumbangkan dan kehilangan personilnya.

Sebaliknya, pihak Pemerintah Belanda boleh dikatakan tidak berusaha mencoba mengadakan perlawanan dengan tentara KNIL terhadap tentara Jepang yang masuk wilayah koloninya (Indonesia). Rakyat Indonesia **diserahkan mentah-mentah kepada fasis Jepang.** Karena pengkhianatan Belanda itu, seharusnya Belanda melepaskan dengan sendirinya, klaimnya terhadap Indonesia sebagai koloninya.

Perlawanan di laut dan di udara dijalankan dengan kerjasama kekuatan militer Sekutu dan dalam pertempuran laut dan udara itu Belanda kehilangan secara praktis seluruh kekuatan angkatan laut dan udaranya.

Jadi, sebetulnya para elite politik yang dapat duduk di dalam Kabinet Pertama yang dapat dibentuk, harus sudah menyadari situasi betapa lemahnya Belanda, dan sesuai dengan itu, bisa mengambil sikap yang lebih keras dalam diplomasinya/perundingan dengan Belanda, daripada yang telah ditunjukkan setelah Proklamasi Kemerdekaan17-8-45.

Apa sebabnya bisa terjadi seperti itu?

Hal itu harus dicari pada keadaan mental para elite politik itu sendiri.

Cara psiko-analitis itu hanya bisa lebih digunakan oleh para "Pejuang intelektual independen" pada waktu itu, terutama oleh kelompok mahasiswa Fakultas Kedokteran Jakarta, sesuai dengan orientasinya dalam mata pelajaran Psychiatry, daripada mencoba menganalisis secara politis. Teori mereka adalah sebagai berikut: Yang tersangkut dalam politik itu semua kebanyakan intelektual yang pernah belajar di Nederland dengan beasiswa pemerintah kolonial Belanda. Kebanyakan mereka setelah kembali di tanahair merupakan kelompok intelektual yang tercerai berai dan menjadi orang-orang yang individualis. Mereka inilah yang menduduki posisi politik tinggi. Tetapi anehnya dan kebetulan, yang saling berselisih adalah

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 416 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

bekas mahasiswa di Nederland yang sudah pernah saling mengenal baik seperti Mohammad Hatta, Sjahrir, Tan Malaka, dan Amir Sjarifuddin, yang semuanya sudah mulai main politik pada sekitar terjadinya Proklamasi Kemerdekaan. Mereka mempunyai pengikutnya masing-masing di antara para mahasiswa di Jakarta pada zaman Jepang (lihat Bab mengenai hal ini).

Aktivitas mereka inilah yang terus mempengaruhi jalannya politik selanjutnya dalam republik kita yang merdeka ini.

Pada permulaan tahun 1945, sudah mulai dibuat isu tentang siapa orang-orang yang kolaborator Jepang, seperti Soekarno dan Hatta. Bersamaan dengan itu mulai dipersoalkan dan dibeda-bedakan antara yang berjuang "di bawah tanah" (ilegal), dan yang berjuang legal "ikut pemerintah Jepang". Kemudian dipersoalkan oleh kelompok itu juga adanya "dua macam" cara berjuang ilegal yaitu yang berdikari, berdasarkan antifasis Jepang (Sjahrir) dan yang atas dasar tugas pemerintah kolonial Belanda dan dibiayai oleh Gubernur van der Plas (yakni Amir Sjarifuddin).

Isu-isu itu semua sumbernya adalah kepribadian yang individualistis (egosentris mereka). Jika ditinjau secara mendalam, semua itu adalah akibat dari "politik adu domba" kolonialis Belanda yang diterapkan dengan cara sangat licik dan dapat meresapi semua tindakan Belanda terhadap pribumi Indonesia mulai dari Zaman VOC selama kurang lebih 300 tahun yang lalu. Cara berpolitik seperti itu dapat diperbarui bentuknya dan direvitalisasi secara periodik selama masa kolonialis Belanda.

Semua kelompok sosial atau partai politik dapat disusupi oleh agen-agen intelnya, lebih-lebih setelah didirikan PID (Politieke Inlichtingen Dienst) suatu *agency-intelligence* yang diintegralkan dengan kegiatannya pemerintah dalam negeri/Binnenlandsch Bestuur yang diperkuat oleh perekrutan untuk dijadikan agen tinggi,

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 417 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

menengah, dan rendah yang berasal dari golongan, Indo-Belanda, keturunan Cina, dan Arab.

Pejabat-pejabat pemerintahan Kepamong prajaan bekerjasama erat dengan PID dan tingkatnya ada kesamaan antara dua instansi pemerintahan itu. Misalnya, asisten Wedana PID, Mantri polisi PID, dan sebagainya. (Lihat Bab yang bersangkutan)

Pengaruh laten dari kegiatan kelompok agen-agen Belanda ini, tidak terputus, karena fasis Jepang tetap memakai golongan mereka ini selama menjajah Indonesia. Karena itu tidak heran jika menjelang Proklamasi Kemerdekaan masih belum tercapai adanya kesatuan pendapat yang mutlak mengenai kapan dijalankan Proklamasi Kemerdekaan itu. Ada kelompok yang berpendapat sebaiknya Proklamasi Kemerdekaan diadakan setelah tentara dan delegasi Sekutu mendarat.

Ada golongan yang justru berpendapat sebelum Sekutu dan Belanda datang harus sudah diproklamirkan kemerdekaan. Malah ada kelompok yang menganggap perlu membentuk Komite Penerimaan Kedatangan Sekutu, dengan alasan supaya menghilangkan kesan di forum internasional, bahwa Proklamasi Kemerdekaan bangsa Indonesia itu didalangi oleh fasis Jepang. Suatu alasan yang menurut para pejuang intelek independen terlalu dicari-cari dan tidak masuk akal, yang tentu akan menguntungkan pihak kolonialis Belanda dan hanya bisa timbul dalam otaknya kaum oportunis Belanda.

Semua itu menunjukkan bahwa pengaruh kolonialisme belum terkikis habis dan masih dapat mempengaruhi mental kita teristimewa para intelektual cetakan Belanda dan masih tetap adanya intrik-intrik dari sisa-sisa agen kolonialis Belanda di semua lapisan masyarakat kita pada waktu itu.

Saya anggap perlu untuk mengingatkan para pembaca bahwa tilisan dalam buku ini adalah tentang Pemikiran Militer Sepanjang Masa Bangsa Indonesia. Dengan belum mempermasalahkan apakah

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 418 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Pemikiran militer, jika memang ada, dalam kerangka "temporal dan spasial" tertentu dalam sejarah Indonesia tepat atau kurang tepat.

Misalnya pada waktu Kabinet Hatta I. Menurut hemat saya, jika memang Kabinet itu mempunyai konsep militer, pasti tercermin dalam programnya: 1) Berunding atas dasar Renville. 2) Mempercepat terbentuknya Negara Indonesia Serikat. 3) Rasionalisasi dan Reorganisasi AB. 4) Pembangunan.

Dari masalah program itu kita dapat menyimpulkan Pemikiran Militer apa yang akan dilaksanakan oleh Kabinet Hatta I, dan apa sifatnya pemikiran atau konsep militernya?

Seperti diketahui ahwa semua konsep militer yang menyangkut segala bidang itu pada umumnya secara fundamental dapat dibagi dalam beberapa macam yaitu: 1) Ofensif, 2) Defensif, 3) Tindakan penghambatan terhadap musuh, dan 4) pengunduran. Teristimewa pengunduran ini harus diatur dengan cermat sekali, jika tidak, akan menjadi pelarian yang chaotik (tunggang langgang).

Dapat disimpulkan bahwa Kabinet Hatta I telah kehilangan inisiatif atau inisiatif diplomatis/politis pada saat itu sudah di tangan musuh yaitu kolonialis Belanda. Apakah asumsi yang tidak menggembirakan hati ini benar?

Point 1) sudah menunjukkan kekalahan dalam inisiatif, Point 2) itu, tambah memperkuat asumsi 1), sudah merupakan pengakuan bahwa kabinet sudah mau melepaskan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan 17-8-45. Point 3) hakikatnya adalah meninggalkan/melupakan/mengorbankan para pemuda pejuang bersenjata yang telah bertindak mematuhi Dekrit 5 Oktober 1945 dan telah menyusun pasukan-pasukannya di bawah komandannya yang terpilih secara alami, dan di samping itu, menyalahi prinsip militer yang mengatakan: Jangan sekali-kali mengganti susunan atau pimpinan tentaramu yang masih bertempuran (lebih-lebih dalam Revolusi Kemerdekaan). Point 4) lebih merupakan suatu tanda bahwa Kabinet

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 419 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Hatta I masih berpikir lebih formalistis daripada praktis berdasarkan kenyataan. (merupakan suatu gejala watak kaum intelek hasil pendidikan Belanda untuk mengelabuhi rakyat yang dianggap bodoh)

Jadi, boleh dikatakan bahwa Kabinet Hatta I tidak mempunyai Pemikiran Militer dalam arti yang positif. Memang ada pemikiran yang menyangkut bidang militer tetapi justru yang dikehendaki Belanda, dan yang lebih menguntungkan Belanda kelak dalam perundingan KMB.

Situasi pada masa pemerintahan Kabinet Hatta I ditandai oleh keadaan penuh dengan perselisihan di antara beberapa partai politik seperti Masyumi, PSII, Murba (Tan Malaka), PKI (Alimin), Partai Sosialis, dan kelompok-kelompok pejuang yang mengikuti partai-partai itu. Keruwetan dan ketegangan mencapai puncaknya dengan datangnya Muso pada Mei 1948 di Indonesia, yaitu seorang tokoh PKI sebelum terjadinya pemberontakan PKI terhadap pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1926. Muso pada waktu itu bersama Alimin (tokoh PKI), ditugaskan oleh PKI pergi ke Moskow menemui Joseph Stalin untuk membicarakan kemungkinan diadakannya pemberontakan oleh Partai Komunis Indonesia melawan pemerintah kolonial Belanda. Rupanya Stalin tidak setuju, akan diadakannya pemberontakan PKI dan karena itu juga tidak memberi bantuan dalam bentuk apapun. Mungkin juga karena meninggalnya V.I Lenin belum lama lalu dan masih berkobarnya "Interpartai struggle" antara beberapa faksi di dalam PKUS. Menurut saya andaikata bantuan itu diberikan, tidak akan ada manfaatnya karena itu tetap merupakan faktor dan tidak dapat mengubah kualitas internal asli PKI dalam waktu yang singkat.

Tan Malaka setelah mengakhiri studinya di Nederland, dalam rangka pergerakan Komunis di Eropa dimana ia sangat aktif (lihat bukunya Poeze, *" In het land van de overheerser"*), pada tahun itu masih berada di Manila, menjalankan tugasnya sebagai Ketua Seksi

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 420 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Komintern, tidak setuju dengan diadakan pemberontakan itu, karena hal itu dinilai sebagai tindakan "anarkis" yang dapat merugikan perjuangan Rakyat Indonesia (lihat buku Djoeir Moehamad *"Memoar seorang Sosialis"* halaman 105-106). Sejak itu mulai terjadi perpecahan antara Tan Malaka dan PKI, ia dikatakan Trotzkist oleh kawan-kawannya, tuduhan yang menurut saya tidak mempunyai dasar secara ilmiah.

Alimin adalah anak angkat Dr. Hazeu. Ia mula-mula masuk Sarekat Islam (SI) lalu PKI, setelah konflik dengan ayah angkatnya, yang menjadi salah seorang ahli penasihat pemerintah Hindia Belanda itu.

Muso lahir di Jawa Timur pada tahun 1897. Mulanya ia masuk Sarekat Islam (SI) yang dipimpin HOS Cokroaminoto lalu bergabung dengan PKI sebelum pemberontakan PKI tahun 1926.

Muso dan Alimin kemudian tinggal di Rusia kurang lebih selama 22 tahun setelah tugasnya minta bantuan J. Stalin gagal, mereka tidak dapat kembali karena PKI dibubarkan oleh pemerintah Kolonial Belanda setelah pemberontakannya pada tahun 1926.

Djoeir Moehamad yang diberi surat tugas oleh PM Sjahrir, untuk menjemput Alimin di Singapura, berhasil dengan bantuan Kepala Perwakilan RI yaitu dr. Saroso (Sosialis), menyelundupkan Alimin, sampai Cirebon pada tanggal 12 Desember 1946. Jadi, Alimin dua tahun lebih dahulu datang di tanahair daripada Muso (lihat halaman 108-109, *Memoar* Djoeir Moehamad).

Mengapa Sjahrir menugaskan Djoeir untuk menyelundupkan Alimin masuk Indonesia?

"Tokoh *old crack* komunis itu diharapkan membantu perjuangan kemerdekaan Indonesia menghadapi Belanda, khususnya untuk memperkuat sayap kiri yang menjadi partai pemerintah di negara RI saat itu. Hal ini perlu dilakukan untuk mengimbangi aktivitas-aktivitas pengikut Tan Malaka seperti Chairul Saleh dan Mohammad Yamin lewat Volksfront. (persatuan perjuangan*). Juga

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 421 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

untuk mengimbangi PKI yang saat itu dipimpin oleh Sardjono, seorang eks buangan Digulis namun didesas-desuskan, sudah digarap NICA ketika mengungsi di Australia sehingga ada kemungkinan diperalat oleh musuh (Belanda)."

Apa yang saya sitir ini mungkin menimbulkan pertanyaan pembaca buku ini. Saya dapat mengerti itu, karena terus terang saja hal itu juga akan mengejutkan diri saya seandainya saya dahulu pada saat itu mengetahuinya. Mungkin bukan saya saja yang kaget tetapi juga misalnya Imam Slamet (Bok) teman saya yang pada waktu itu simpatisan kelompok Sjahrir. Bok juga beberapa kali disebut oleh Djoeir Moehamad dalam memoarnya dan tentang kepribadian Bok juga sudah saya tulis di bab sebelumnya.

Seperti yang saya telah pernah uraikan bahwa, kejadian-kejadian atau tindakan-tindakan yang menyangkut perorang-perorangan hanya dapat dimengerti jika kita melihat masalahnya, tidak hanya dari sudut ideologi-politik tetapi juga dari segi mental dan karakter perorangan atau kelompok elite politik itu sendiri.

Jadi, baru sekarang ini bisa timbul pertanyaan itu setelah saya mengetahuinya dari tulisan di dalam buku Djoeir itu. Pada waktu kejadian sejarah itu terjadi saya hanya tahu akibat akhir dari pemikiran tokoh-tokoh elite politik itu. Karena saya sendiri termasuk golongan intelektual pejuang independen dan saya memperhatikan atau peduli tentang masalah itu.

Sekarang saya mengetahui bahwa kita pada waktu itu sebetulnya secara ilmiah tidak mengerti apa itu Sosialisme, Komunisme dan Nasionalisme, kecuali sebagai kata-kata yang digunakan para elite politik untuk menarik dan mendapatkan massa penganutnya masing-masing pada saat itu dan secara samar-samar di zaman Belanda.

Jika saya sekarang dalam buku ini menguaraikan tentang apa yang telah terjadi di masa lalu, para pembaca diharap sudah mengerti latar belakang pemikiran saya ini.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 422 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Karena yang berkuasa dalam periode aktifnya berturut-turut Kabinet Sjahrir 3 kali, dan Kabinet Amir 2 kali, dan Kabinet Hatta dalam periode sesudah proklamasi Kemerdekaan, boleh dikatakan bahwa kelompok "Sosialis" lah yang berkuasa. Dan kemudian yang menjadi oposisi utama terhadap mereka (menurut mereka sendiri) adalah kelompok Tan Malaka dan Komunis, maka saya akan mengadakan peninjauan kembali terhadap kelompok Sosialis dan kelompok Komunis itu. Analisis saya itu tentu saja berdasarkan pengetahuan saya sekarang ini dan kenangan-kenangan/kesadaran saya pada waktu tahun-tahun penjajahan Jepang dan sesudahnya Belanda dan Inggris mendarat di wilayah Indonesia kita dan mulai mengadakan perang kemerdekaan.

*****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 423 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 424 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

31 Pengertian Ideologi pada Era Sesudah Proklamasi Kemerdekaan

Saya anggap perlu untuk mengajukan masalah ini, supaya para pembaca mengetahui keadaan mental psikologis kita sebagai golongan intelektual/mahasiswa pada waktu itu (sekitar tahun 1945).

Fakultas Kedokteran (Jakarta Ika Dai Gaku) dengan bagian Farmasinya di Jakarta dibuka oleh Pemerintah Militer fasis Jepang pada April 1943. Di Surabaya sekitar waktu itu juga dibuka kembali Sekolah Dokter Gigi dan di Bandung akan juga dibuka kembali Fakultas Teknik. Sekolah Tinggi Kepamongprajaan kemudian menyusul dibuka di Jakarta.

Konsentrasi mahasiswa terbesar di Jakarta, yang terbanyak adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran. Di samping mereka ada kelompok intelektual yang bekerja di kantor-kantor dan instansi-instansi pemerintah yang tinggal di asrama Menteng 31. Sebagian dari Mahasiswa Kedokteran (kurang lebih 125 orang) tinggal di asrama khusus untuk Mahasiswa Kedokteran di Jl. Prapatan 10, Senen. Kelompok mahasiswa ini kemudian terkenal sebagai kelompok "Prapatan 10" dalam masa Perjuangan Kemerdekaan. Jadi, di Jakarta bisa dikatakan pada waktu itu ada dua kelompok pemuda terpelajar yaitu Prapatan 10 dan di Menteng 31. Mahasiswa kedokteran yang lain-lainnya bertempat tinggal di familinya/orangtuanya atau indekos di rumah-rumah penduduk golongan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 425 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

menengah di sekitar Fakultas Kedokteran di Salemba yang kemudian menjadi UI sampai sekarang. Mahasiswa Kedokteran khususnya pada waktu itu jumlahnya sekitar 500 orang. Seluruh jumlah mahasiswa di Jakarta berjumlah kurang lebih 800 orang. Ditambah dengan jumlah golongan pemuda pekerja *(white collar),* total kurang lebih 1.500 orang (termasuk penghuni asrama Menteng 31 tadi).

Dengan sendirinya elite politik dari zaman Belanda yang ada di Jakarta mencoba mendapatkan pengikut-pengikutnya terutama dari kalangan mahasiswa dan pemuda ini. Yang terasa aktif dalam masalah ini adalah pengikut /kader-kader dari Sutan Sjahrir dan Tan Malaka. Ada lagi kelompok intelektual yang pernah belajar di perguruan tinggi di Nederland atas beasiswa pemerintah kolonial Belanda, yaitu opsir-opsir KNIL lulusan Breda. Tetapi mereka boleh dikatakan tidak bergerak di bidang politik.

Karena hanya asrama kedokteran Prapatan 10 yang mempunyai ruangan yang cukup luas untuk digunakan sebagai tempat rapat atau diskusi, golongan intelegensia dari asrama Menteng 31 dan asrama pemuda intelegensia di Pegangsaan Timur yang bertingkat dua dengan lapangan tenisnya bisa dikumpulkan oleh kader-kader politik itu di asrama Prapatan 10 untuk beradu argumen dan beragitasi dengan leluasa. Tetapi pembicaraan secara serius ilmiah tentang ideologi mereka masing-masing tidak bisa pernah tercapai. Saya selalu mengikutinya rapat-rapat itu, karena saya termasuk penghuni asrama Prapatan 10. Bok (Imam Slamet) satu-satunya mahasiswa kedokteran penghuni asrama yang saya kenal sejak zaman Belanda dapat saya pandang sebagai penganut kelompok Sutan Sjahrir, karena ia beberapa kali mencoba menjelaskan secara ilmiah apa Sosialisme Sjahrir itu kepada saya. Juga teman-teman saya asal Sumatra yang mahasiswa kedokteran penganut Tan Malaka seperti Bahar Rezak, Wahidin, Djohar Noor, Candra Alif, Raja Cut, Ridwan, selalu ikut dalam pertemuan diskusi di asrama Prapatan 10. Teristimewa Bahar Rezak yang teman dekat saya (Lihat *Memoar Hario Kecik* I halaman 37-38) Bahar Rezak (Sutan Akbar) kemudian

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 426 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

gugur sebagai anggota *"Laskar Rakyat"* (Tan Malaka) dalam suatu bentrokan tembak-menembak dengan Tentara Siliwangi atau mungkin dengan Belanda pada tahun 1946. Pada pertemuan-pertemuan periodik di asrama kita, mahasiswa kedokteran Djohar Noor (Murba), menonjol sebagai agitator besar. Dengan matanya yang merah, (karena kurang tidur), dan rambut keritingnya yang panjang tidak teratur mengingatkan kita pada gambaran seorang patriot Revolusi Perancis. Tetapi walaupun teman-teman saya itu termasuk orang-orang revolusioner yang hebat menurut apa yang mereka ucapkan, mereka pada saat itu, menurut pengetahuan saya, tidak pernah baca buku-bukunya Karl Marx, seperti saya juga. Karena memang buku-buku tulisan Karl Marx yang sudah tersohor di Eropa Inggris dan Amerika, pada abad ke19, di Indonesia pada zaman Belanda tidak pernah dapat beredar dan terlihat oleh kita sebagai mahasiswa. Demikian hebatnya isolasi-politiknya Belanda terhadap kaum terpelajar di Indonesia pada waktu itu. Kemungkinan besar yang pernah dibaca bapak-bapak pemimpin politik kita pada zaman Belanda adalah *"Communist Manifesto"* yang ditulis dan mulai disebarluaskan di Eropa oleh Karl Marx dan Frederich Engels pada tahun 1848, dan mungkin dapat diselundupkan masuk Indonesia kurang lebih 70 tahun kemudian. Seperti juga di Eropa, Inggris dan Amerika tulisan Marx dan Engels itu dapat mempengaruhi pikiran kaum intelektual di Indonesia pada waktu itu. Dalam keadaan yang tertekan oleh Kolonialis Belanda mereka itu dapat menerima siaran tertulis pendek itu. Bahkan Paus di Vatikan pada waktu-waktu pertama pengeluaran tulisan itu menganggapinya sebagai tulisan yang sangat humanis dan mencerahkan.

Politisi Indonesia mulai merasa bahwa mereka telah sepenuhnya mengerti isinya dan mendapatkan dorongan dan semangat untuk memperjuangkan cita-citanya untuk melepaskan bangsanya dari penjajahan Belanda. Jadi, mulai tumbuh perasaan untuk bersatu melawan kolonialis Belanda. Hal inilah dapat menerangkan mengapa dapat timbul fenomena persatuan yang antara lain Sarekat

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 427 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Islam (SI) dan PKI pada tahun-tahun dua puluhan. Tetapi pendekatan antara SI dan PKI, dengan sendirinya tidak menyenangkan Pemerintah Kolonialis Belanda. Kaum kapitalis dan kolonialis Belanda berusaha keras dengan segala cara memecahkan kerjasama SI dan PKI (yang masih embriyo) itu, mengingat bahwa jumlah anggota Sarekat Islam yang sudah berdiri mulai tahun 1912, sudah kurang lebih 25.000 orang. Kerjasama antara SI dan PKI dinilai Belanda akan menjadi kekuatan besar yang akan tumbuh menjadi bahaya besar yang mampu mengancam pemerintah kolonialis Belanda. Sebagai kolonialis lama yang berpengalaman dan selalu mendapatkan sukses dalam menjalankan politik pecah belahnya. Kekuatan yang mengancam kedudukannya itu terdiri atas dua kesatuan yaitu Islam dan kelompok "Komunis" Indonesia yang masih embrional. Untuk menghadapi dua kekuatan itu Belanda akan menjalankan cara politiknya yang lama dan sudah teruji di Perang Aceh. Belanda telah menggunakan Prof. Snouck Hurgronje seorang Belanda "ahli Islam" yang mereka agung-agungkan untuk menghadapi lawannya dalam Perang Aceh. Belanda dalam masalah "kerjasama SI-PKI" akan menggunakan seorang "ahli komunisnya" yaitu Sneevliet seorang komunis Belanda yang kelihatannya bertindak terlepas dari Partai Komunis Nederland dan kemudian terkenal dengan nama samarannya "Maring" di arena internasional. Bahkan orang komunis Belanda ini diberi kebebasan oleh pemerintah kolonialis Belanda untuk mengambil inisiatif mendirikan/mengkonsolidasi Partai Komunis Indonesia yang masih kecil pada waktu itu. Sneevliet sebagai orang Belanda oleh orang-orang pergerakan nasional dan kaum politisi pada waktu itu dihargai seperti lazimnya dihargai semua orang intelek lulusan perguruan tinggi di Nederland. Suatu kecenderungan yang sayangnya spesifik pada zaman itu. Di bawah pengaruh Sneevliet yang menyebarkan teori-teori Marxisnya yang diterima secara spontan oleh kawan-kawan Indonesia lambat laun terbentuk situasi psiko-politis yang menuju perpecahan antara orang-orang PKI dan SI dan akhirnya menuju terjadinya pemberontakan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 428 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Komunis pada tahun 1926. Pemerintah kolonialis Belanda pada waktu itu mendapat kesempatan dan alasan untuk menindas pemberontakan itu dan membubarkan Partai Komunis Indonesia, hal itu juga menyeret partai (PNI) dan pergerakan rakyat lainnya ke jurang kehancuran. Sarekat Islam dapat tetap berdiri di luar kejadian itu (Belanda tidak berani bertindak mungkin karena kekuatan numeriknya SI) dan belum dapat melupakan pengalaman getirnya dalam Perang Aceh.

Anehnya, Sneevliet (komunis Belanda) tidak ditangkap, hanya diusir untuk kembali ke Nederland. Tidak lama kemudian ia mendirikan partai Komunis di samping Partai Komunis Nederland yang ada. Dengan kejadian itu Belanda dapat mendemonstrasikan "Demokrasi"nya kepada dunia luar pda waktu itu.

Ternyata taktik politis seperti yang dijalankan Belanda pada tahun 1926 diulangi oleh kolonialis Belanda pada tahun 1945, dalam bentuk hadirnya Roestam Effendi seorang Indonesia yang dapat duduk sebagai anggota Tweede Kamer (Parlemen Belanda tahun 1933) sebagai Wakil Partai Komunis Nederland. Yang kita tahu adalah bahwa Roestam Effendi muncul di waktu mulai terjadinya revolusi di Surabaya di bulan September 1945. Kaum pejuang bersenjata di kota Surabaya tidak tahu apa yang dikerjakan anggota Parlemen Belanda itu selain mendekati organisasi Pemuda Republik Indonesia (PRI), tetapi yang diketahui bagian pimpinan PRI hanya aktivitas orang itu di bidang "perempuan" teristimewa di kalangan Perempuan Belanda/Indo- Belanda interniran. Tidak lama kemudian Roestam Effendi mengambil seorang perempuan Indo-Belanda bernama Paulin Heineke yang terkenal cantiknya di antara pemuda sekolah menengah di Surabaya. Roestam Effendi kemudian secara diam-diam bersama Paulin Heineke kembali ke Nederland, mungkin menggunakan fasilitas kelompok Sekutu atau NICA yang mulai mendarat di Jakarta. Menurut bukunya Poeze, Roestam Effendi setelah dikecam dan kemudian "diroyir" oleh KPN karena indisipliner. Bagi saya yang penting adalah kehadiran orang itu di Surabaya

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 429 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

pada bulan September pada waktu organisasi PRI terbentuk secara alami bukan hasil dari rekayasa tokoh politik atau partai apapun. Mungkin kehadiran Roestam Effendi pada waktu itu menjadi dorongan atau sengaja dipakai oleh kolonialis Belanda dalam isu bahwa organisasi PRI (Pemuda Republik Indonesia) adalah organisasinya golongan Komunis. Hal itu sama sekali tidak benar, bahkan harus diketahui bahwa dalam Revolusi Surabaya dan Pertempuran Besar kota Surabaya melawan Tentara Inggris (*The Famous Battle of Sourabaya*), Tidak seorangpun pimpinan atau tokoh Partai Politik, ikut serta atau memimpin Pertempuran itu. Termasuk Roestam Efendi.

Marilah kita kembali sejenak pada masalah intelektual di Jakarta pada zaman Jepang.

Para Pemuda pejuang Asrama Menteng 31 lebih mempunyai orientasi politik daripada Mahasiswa Kedokteran penghuni Asrama Prapatan 10.

Penghuni Asrama Menteng 31 seperti antara lain Chairul Saleh, Adam Malik, Djohar Noor dan lainnya orientasi politiknya condong kepada Tan Malaka.

Wikana, Sidik Kertopati condong ke macam Marxisme yang mereka anggap tahu, Hanafi condong penganut pribadi Soekarno karena kemungkinan ia orang Bengkulu dan Soekarno pernah di buang Belanda di sana. Hanafi dapat mengenal dekat Mahasiswa Prapatan 10, sehubungan bahwa ia seorang Mantri Verpleger (Manteri perawat) di rumah sakit Salemba yang erat hubungannya dengan Fakultas Kedokteran sejak zaman Belanda dan letaknya berdampingan dan langsung berhubungan, sedangkan mahasiswa penghuni Asrama Prapatan 10 kebanyakan masih independen dalam pikiran hanya ada beberapa orang yang sudah bersimpati dengan Sjahrir (Bung Kecil) antara lain Imam Slamet (Bok), dan Abubakar Lubis, Eri Sudewo.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 430 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

Perlu diketahui bahwa menjelang diumumkan Proklamasi, Sutan Sjahrir dan Tan Malaka tidak pernah muncul di pertemuan-pertemuan asrama Prapatan 10. Hanya mahasiswa pengikutnya saja yang berorasi /beragitasi di rapat-rapat mahasiswa di Asrama Prapatan 10. Kedua pemuka politik itu tidak pernah hadir karena masih ambil posisi di "bawah tanah" berdasarkan pertimbangan mereka masing-masing yang pada saat itu tidak kita ketahui.

Kami mempersoalkan hal itu pada waktu itu, kecuali ada komentar sementara mahasiswa bahwa hal itu hanya merupakan cara bikin tegang atau dalam bahasa Belanda-Indo (kita gunakan jika mau melucu) yang berkonotasi humoris, yaitu *Spannend makerij.*

Apa yang telah saya uraikan itu mungkin dapat menyoroti sampai di mana pengertian tentang ideologi di kalangan intelektual pada waktu itu. Jika dengan demikian adanya, kita dapat menarik kesimpulan sampai di mana pengertian rakyat kita di masyarakat lapisan bawah tentang komunisme dan sosialisme pada waktu itu.

Beberapa tahun kemudian di dalam perang gerilya saya pernah bertanya kepada Bok di tengah alam bebas lereng Gunung Kawi pada suatu malam yang cerah: "Bok bedanya Sosialismemu dengan sosialisme Oom Padang (bekas anggota parlemen (KNIP) yang ikut bergerilya) itu apa?" Bok dengan wajahnya mirip orang Cina yang lucu berkaca mata tebal yang memantulkan cahaya api unggun.

Bok melihat ke atas di langit hitam penuh bintang-bintang yang berkedip-kedip suaranya sepertinya orang bicara dalam mimpi: "Cik, Sosialisme kita itu bukan sosialisme Karl Marx, juga bukan *guild*-sosialisme Inggris, dan bukan juga *Utopian Socialism*..." Saya memaki dan membentak: "Stop! Stop! Saya juga mengerti kamu bukan Karl Marx atau "Bung Kecilmu". Apa sosialismemu itu lho?" Bok tiba-tiba memeluk saya sambil tertawa terbahak-bahak lalu berkata dengan suara lembut: "Cik terus terang saja saya sekarang tidak tahu bagaimana menerangkannya kepada kamu, saya tidak mengerti. Yang saya mengerti sekarang adalah bahwa saya ingin

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 431 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

membunuh Belanda supaya mereka pergi dan kita cepat merdeka, Cik!" Dengan kata-kata itu ia meraih dengan cepat karabennya. Ia mengokang karaben Gurkha (Jungle-rifle Kirov cal.303) dan mengisi magasenya, menutup kembali dengan gerakan cepat grendelnya dan berkata : "Cik kamu setuju sosialisme kita, kamu dan saya ini artinya sebanyak mungkin membunuh Belanda, setuju kamu Cik, *"verrek"* (makian Belanda) dengan omongan sosialisme pemimpin-pemimpin itu, mereka kemungkinan besar juga tidak pernah membaca tulisan tentang hal itu. Jika pernah membaca juga percuma! Yang perlu sekarang menang perang dahulu Cik! Setuju kamu Cik!" Saya langsung menjawab: "Setuju Bok. Saya persis juga berpikir seperti itu!" Kami berdua tertawa bebas.

Itulah realitas dalam perang gerilya kami sebagai mahasiswa sebelumnya pada waktu berdiskusi di Asrama Prapatan 10 tidak dapat mungkin membayangkannya.

Maksud saya dengan menceritakan ini semua adalah tidak realistisnya tindakan elite politik untuk bertengkar satu sama lain di dalam sidang KNIP tentang pembentukan kabinet dan penempatan menteri-menterinya dan programnya yang kurang realistis dan berdasarkan kepentingan partai atau golongan masing-masing. Setelah terbentuk kabinet lengkap dengan para menteri apa yang bisa dikerjakan dan dicapai sesudah itu? Dengan kenyataan bahwa misalnya Sjahrir tiga kali dapat membentuk kabinet dan tiga kali dapat menjadi Perdana Menteri merangkap Menteri Luar Negeri dan golongan sosialisnya berdominasi dalam pemerintahan RI apa secara konkret telah dicapai? Keadaan seperti itu ternyata hanya berfungsi sebagai barometer untuk musuh kita yaitu Belanda untuk menyusun rencana agresi politiknya dan operasi ofensif militernya yang menyebabkan kaum elite politik kita tambah panik dan memperhebat pertengkaran antarkelompok dan partai-partai politiknya. Yang dasarnya sesungguhnya adalah bahwa yang dipikir atau dijalankan pihak lain dalam bidang kepartaian dan ideologi politik

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 432 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

itu salah dan yang benar adalah ideologinya sendiri masing-masing. Tetapi apa pengertian ideologi mereka masing-masing itu? Di lain pihak, massa mahasiswa dan intelektual yang menggabungkan diri dan berorbit sekitar mereka di Jakarta dan kemudian di Yogyakarta itu sampai di mana mereka dapat betul-betul diresapi dan mengerti ideologi masing-masing tokoh politik yang mereka ikuti itu. Ternyata keadaan ini secara keseluruhan hanya mengkreasi dan memunculkan suatu golongan yang terhinggapi suatu *Intellectual Utopianism*. Yang rakyat kita dan eselon bawah Angkatan Bersenjata kita pada waktu tidak mengerti. Untungnya rakyat kita dan eselon bawah Angkatan Bersenjata kita tetap sadar, bahwa yang masih harus dihadapi adalah musuh rakyat yaitu Belanda, sehingga mereka masih sadar dan mempunyai semangat tempur, untuk bisa menghadapi serangan Belanda kedua yang dimulai pada tanggal 19 Desember 1948.

Mengingat keadaan riil itu saya simpulkan bahwa:

Peristiwa Madiun sebetulnya pada hakikatnya adalah penyesatan cara berpikir dua kelompok elite politik Indonesia yang dapat di salah gunakan oleh musuh lama kita (Kapitalis-Kolonialis Belanda) dan lawan baru kita kapitalis internasional atau *Corporatocracy* yang waktu sedang mulai tumbuh pada waktu itu.

Untuk menjelaskan pendapat saya ini, saya akan ajukan tesis saya mengenai hal yang tragis tetapi harus terjadi ditinjau dari sudut dialektis-historis.

Untuk itu saya mengajak kembali pada zaman Belanda sekitar tahun 1939. Mengapa demikian? Karena sebagian pelaku dan protagonis sejarah sampai terjadinya Proklamasi Kemerdekaan, yang seumur saya, baru mulai sadar adanya kehidupan politik dalam masyarakat sekitar tahun itu.

Pada waktu itu saya masuk persatuan ilmu bela diri SH (Suci Hati) yang terkenal sampai di kalangan pemuda terpelajar. Di dalam ikatan itu saya mulai mengenal pemuda-pemuda yang kemudian

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 433 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

menjadi tokoh persatuan progresif "Gerindo", antara lain, Soedisman, Soekarno, Poernomo, Soeryono, Wibowo, Harsono, dan arek Surabaya lainnya. Kami latihan ilmu silat bela diri di bawah seorang pendekar dengan julukan "Pak Mat" dan menurut ingatan saya yang paling pandai dari kami semua adalah dua orang yaitu Harsono dan Soekarno anak Jagalan di sentrum kota Surabaya. Dari pendekar Pak Mat kami tidak hanya belajar *Martial Art* tetapi juga filosofinya/ethika seorang yang bisa pencak S.H. yaitu: 1) "Jangan sampai mengunakan ilmu itu terhadap bangsa sendiri." 2)"Lebih baik mengalah", 3)" Terhadap Belanda dan antek-anteknya yang menyerang kamu atau rakyat, tindakan kamu harus maksimal dengan tangan kosong ataupun dengan senjata apa saja, harus setimpal dengan tindakan musuhmu itu." Jadi, doktrinnya sederhana tetapi tegas dan ringkas tidak muluk-muluk, mudah dimengerti.

Saya berpisah dari kumpulan mereka, karena kemudian saya meneruskan kuliah di Fakultas Kedokteran di kota Jakarta.

Saya baru bertemu Soedisman kembali setelah pertempuran dengan Kempei Tai dan dapat menduduki Markas Besar Kempei Tai itu pada 1 Oktober pukul 18.00 1945. dan setelah Deklarasi Pemerintah tentang terbentuknya Tentara Keamanan Rakyat pada 5 Oktober 1945. Pertemuan saya dan Soedisman itu secara tidak disangka-sangka, di tengah perjalanan dari Rumah Pak Maskan mertuwa saya (lihat *Memoar Hario Kecik* I), hendak menuju Markas saya. Soedisman bertempat tinggal di rumah orangtuanya yang rumahnya tidak jauh dari rumah mertua saya, jadi boleh dikatakan mereka bertetangga. Hari itu saya berpakaian seragam militer dan bersenjata lengkap karena saya harus memimpin pasukan PTKR yang akan ikut menyerbu pos Inggris bersama pasukan-pasukan bersenjata rakyat dari kampung-kampung sekitar pos Inggris yang kuat untuk menjaga jembatan yang melintasi Sungai Mas di Dinoyo. Soedisman kelihatan sangat gembira melihat saya. Ia tentunya sudah tahu bahwa saya sudah menikah dengan putrinya Pak Maskan yang

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 434 8/31/2009, 08:37

pustaka-indo.blogspot.com

ia kenal, karena bertetangga dan istri saya terkenal sebagai salah seorang pemimpin pasukan putri kepanduan "Surya Wirawan"pada zaman Belanda. Ia melihat saya berseragam dan bersenjata lengkap tersenyum berkata: " Wah Cik *kon* (kamu) pantes *dadi* tentara! Apa kamu sudah dapat izin dari Lily istrimu?" Saya menjawab dengan pertanyaan: "Man, kamu mau ke mana kok pakaian necis?" Disman menjawab: "Aku akan pergi ke Yogya untuk mengurus politik bersama kawan-kawan, antara lain Karno, kamu kan masih ingat. Tetapi kamu memang pantes jadi tentara Cik, teruskan saja." Saya tidak memberi komentar dan kami bersalaman dan berpisah dengan merasa agak terharu.

Malamnya itu di rumah mertua, saya bicara dengan Lily istri saya tentang pembicaraan saya dengan Soedisman. Saya ingin mendengar komentar Lily. Setelah diam agak lama istri saya akhirnya berkata : "Kok aneh!" Hanya itu yang Lily katakan. Saya mendesak supaya ia menjelaskan apa yang ia pikir. Lily setelah kelihatan berpikir mendalam akhirnya berkata: "Begini lho, mengapa saya anggap bicaranya Disman itu aneh. Tadi teman-teman saya pandupandu Surya Wirawan, Soesilo dan kawan-kawannya datang sini dan mengatakan bahwa mereka senang sekali kamu sebagai suami saya mau ikut angkat senjata. Mereka tidak menyangka kamu sebagai mahasiswa senior yang sebentar lagi bisa menjadi dokter kok memilih angkat senjata dan bertempur. Mereka sendiri sudah menggabungkan diri masuk pasukan bersenjata PRI atau ikut pasukan Pak Sungkono yang pernah jadi pemimpin kepanduan Suryo Wirawan sebagai tokoh Parindra yang dianggap orang-orang pergerakan Nasional, pernah ikut pemberontakan di atas kapal Perang Belanda "Zeven Provincien" Karena saya heran mengapa Soedisman yang selama saya ingat selalu bicara dan menguliahi kami tentang cara kolonialis Belanda menjajah rakyat Indonesia dan akan terjadi Kebangkitan Nasional. Ia menganjurkan supaya kaum muda harus mulai bangun. Ia sering bicara di depan kami yang lebih muda dan masih kurang mempunyai kesadaran politik. Aneh, sekarang sudah mulai tembak-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 435 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

menembak dengan musuh, masih bicara mau meninggalkan medan perang Surabaya untuk mengurus politik. Politik apa dan politiknya siapa, saya kok tidak mengerti Mas." Lily kelihatan agak tegang. Setelah tenang kembali ia berkata: "Mas Dji pemuda yang mondok di tetangga kita itu yang senang main gitar dan suka menyanyi keroncong, tadi siang minta saya untuk memberikan satu karaben Jepang dari beberapa yang ada di kamar kami dan ia meminta juga granat tangan. Saya suruh dia untuk mengambil sendiri karaben dan granatnya dari kaleng besar minyak tanah di gudang belakang. Ia malah mengambil dua granat tangan dan bilang sudah tahu cara menggunakannya. Saya tidak usah khawatir, katanya." Saya agak kaget, langsung menjawab: "Waduh Lil, kamu agak sembrono. Mas Dji apa betul mau bergabung dengan barisan bersenjata kampung Kedung Klinter? Saya salut. Perkara Soedisman saya kira ia masih pegang prinsip: "Politik adalah Panglima" yang merupakan pegangan dari tokoh-tokoh politik tua kami zaman Belanda."

"Mas apakah prinsip itu benar?" Lily bertanya. Saya menjawab: " Saya tidak tahu persis Lil. Tetapi jika itu benar pada zaman lampau, lalu *"follow up"*, tindakan selanjutnya apa? Yang jelas sekarang ini rakyat sudah bangkit dan mau melawan dengan senjata, musuh yang menyerang dengan senjata. Kita kaum intelektual harus menyesuaikan diri dengan keadaan ini tidak boleh ketinggalan dan hanya menghasut dari Belakang dan hanya bermain jatur politik saja."

Saya pada saat itu tiba-tiba ingat 3 garis filosofi yang diberikan oleh guru Pendekar Pencak kami Pak Mat. Apakah Soedisman ingat petuah Pendekar guru pencak kami dahulu itu?

Di Yogyakarta Soedisman bertemu dengan kawan-kawannya separtai dan orang-orang yang berpendidikan sekolah tinggi dari Nederland. Kemungkinan besar mereka dapat mempengaruhi atau membuat Soedisman cs terpesona dengan pengetahuan dan teori-teori yang luas tentang dan dari gerakan komunis internasional,

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 436 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

yang mereka telah kuasai secara dogmatis. Kawan-kawannya dari luar negeri itu dianggap oleh Soedisman cs mengetahui lebih banyak dari mereka yang tidak pernah pergi ke luar negeri dan tidak pernah mendapat kesempatan membaca buku-buku Marx dan Engels dan lain-lain buku tentang filosofi modern yang ada hubungannya dengan dasar teori-teorinya Marx dan Engels itu. Kedua teori ini dapat merupakan bahan perbandingan untuk seorang yang mempunyai pandangan ilmiah dan betul-betul ingin mempelajari pikiran Marx dan Engels dari segi ilmiahnya dan dapat menerima bahwa semua tulisan Marx dan Engels bukan suatu dogma tetapi termasuk teori ilmiah yang bisa saja bisa ditinjau kembali dalam keadaan ilmu pengetahuan yang sekarang mempunyai keterkaitan yang bersifat intra disciplinair. Mungkin Soedisman cs tidak sadar bahwa kawan-kawan dari luar negeri termasuk Muso dan Alimin, bisa juga telah termakan oleh dogmatisme dalam pemikiran politiknya. Marx dan Engels sendiri pada abad ke-19 menyatakan, bahwa tulisan mereka jangan dipandang secara dogmatis. Jadi, walaupun mereka berdua sudah lama berada di Rusia bertemu dengan Joseph Stalin dan Alimin katanya pernah di Cina dan bertemu dengan Ho Chi Minh dan merasa bahkan mengatakan mengerti cara Mao Tse Tung dan Ho Chi Minh membangun partai dan negaranya, hal itu sama sekali tidak berarti bahwa mereka dapat mengestimasi keadaan Indonesia dan bisa bertindak sesuai dengan teori yang mereka anggap sudah kuasai itu.

Mengenai orang-orang yang menganggap dirinya komunis yang ada di tanahair pada waktu itu, di waktu mana mereka mendapat kesempatan atau peluang besar untuk tampil ke depan misalnya dalam revolusi di kota Surabaya di mana hampir seluruh pemuda kampung bangkit angkat senjata, mereka sama sekali tidak muncul secara mencolok, malahan meninggalkan kancah peperangan untuk katanya akan "mengurus politik" di kota Yogyakarta dan Jakarta.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 437 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Hal itu merupakan masalah penting yang perlu kami perhatikan dalam menilai tokoh-tokoh itu dan tidak ikutnya Soedisman cs yang asalnya dari Surabaya, dalam pertempuran melawan tentara Inggris di kota Surabaya dan dengan demikian tidak tahu secara mendalam tentang jati diri arek-arek Surabaya yang merupakan pasukan bersenjata lengkap pada waktu itu. Mereka mundur secara strategis di Mojokerto, Kediri, kemudian Madiun. Apa yang saya artikan dengan jati diri itu?

Keterangannya adalah sebagai berikut. Mereka sebagai anggota pasukan yang lahir dalam kancah perang di kota Surabaya itu adalah pemuda dan anak-anak berasal dari penduduk kampung-kampung yang berjumlah banyak. Mereka bukan berasal dari pedesaan seperti prajurit PETA bikinan Jepang pada periode jaya-jayanya pemerintah fasisnya Jepang.

Anggota pasukan bersenjata yang lahir di kota Surabaya dalam revolusi itu mempunyai disiplin bukan karena drillnya militer Jepang, tetapi merupakan bentuk kesetia kawan yang lahir dalam waktu revolusi Surabaya. Revolusi Surabaya lah yang telah membentuk mereka bersama pimpinan-pimpinan pasukan yang terpilih secara alamiah dalam proses gemuruhnya revolusi.

Sekarang mengenai sifatnya yang lain, yaitu kebanyakan dari mereka sebagai anak kampung yang tinggal di kota tidak pernah misalnya melihat pohon nangka, tidak tahu bedanya tanaman padi yang masih hijau dan rumput alang-alang yang baru tumbuh dari kebakaran hangus medan alang-alang di musim kemarau, yang sesudah jatuhnya hujan pertama, cepat tumbuh hijau segar seperti padi. Mereka mundur dari kota Surabaya berarti menjauhi tempat kelahirannya dan semua kerabat yang mereka cintai. Untuk prajurit bekas PETA yang berasal dari anak petani yang dikerahkan untuk membantu pertempuran di kota Surabaya, gerakan mundur berarti mendekati tempat asal-usulnya atau kelahirannya atau kembali ke desanya. Bagaimana *mental attitude* anggota pasukan-pasukan yang

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 438 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

berasal kelahiran dalam pertempuran dalam kota dan terpaksa berada di dislokasi yang telah saya terangkan tadi? Mereka ingin atau mempunyai cita-cita dan mendoakan untuk bisa dikeluarkan perintah "penyerbuan umum"masuk Surabaya dan mereka bisa bersatu lagi dengan saudara-saudaranya sekampung atau bertemu lagi dengan kawan-kawannya yang dahulu dengan sukarela tinggal di dalam kota menyembunyikan senjata dan alat peledak, granat dan ranjau mereka, untuk selama itu jika ada kemungkinan walau sedikitpun mengadakan gerakan gerilya kota dan pada waktu gerakan itu tidak mungkin lagi dijalankan, mereka menunggu dan mengharapkan kawan-kawan lama dan saudara-saudara mereka menyerbu kembali masuk kota. Itulah situasi dari psyche mereka yang sebenarnya.

Itulah Pemikiran Militer pasukan bersenjata yang asal lahirnya dari kancah pertempuran revolusi Surabaya.

Tidak ada rencana atau cita-cita sama sekali dari pasukan-pasukan kelahiran dalam kancah pertempuran Surabaya itu, untuk mengadakan pemberontakan atau kudeta terhadap RI seperti yang dibayangkan kelompok Sjahrir dan Hatta dan kaum politikus-salon yang telah dimabukkan oleh Perang Urat Syaraf Belanda dan elemen-elemen dalam tubuh Sekutu seperti Prof. Dr. Frank Porter Graham dari University California, AS yang dikenal sebagai ahli negosiasi politik (lihat Lampiran).

Menurut hemat saya, penilaian bapak-bapak yang duduk di pemerintahan tentang jati diri pasukan-pasukan bersenjata yang berasal dari kota Surabaya dan terbentuk dalam kancah pertempuran revolusi kota Surabaya, merupakan penilaian yang ekstrem dan diametral, berbeda dari kenyataan proses terjadinya pasukan-pasukan revolusioner itu. Anggota pasukan arek-arek Surabaya itu seperti yang sudah saya uraikan, adalah anak-anak kampung Surabaya keturunan dari penduduk pertama daerah delta kali Berantas yang mempunyai sejarah penuh penderitaan di zaman kuno dan di

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 439 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

zaman Belanda mulai bisa memasuki daerah kota Surabaya dan memulai membangun kota menurut konsep keperluan Belanda, anak-anak perkampungan Surabaya itu digusur, diusir oleh Belanda dari tempat perkampungannya atas dasar peraturan hukum "Ruilslag" Belanda yang tidak adil dan sewenang-wenang, (lihat *Memoar Hario Kecik II* tentang sejarah kota Surabaya). Sehubungan dengan sejarah kuno itu penduduk Surabaya mulai dari nenek moyangnya sudah mempunyai perasaan anti terhadap kolonialis Belanda dan kaum feodal Mataram yang bekerjasama dengan VOC. Mereka tidak mengerti ideologi Komunis, mereka hanya secara naluri antiBelanda. Karena itu banyak di antara bapak-bapak mereka bersedia masuk Sarekat Islam yang didirikan pada tahun 1912 yang salah satu pemimpinnya adalah HOS Tjokroaminoto seorang intelektual berdomisili di daerah Peneleh suatu daerah kuno yang bersejarah dari Kota Surabaya. Sesuai dengan sejarah itu para komandan pasukan bersenjata berasal dari kota Surabaya (B-29) kebanyakan keturunan dari anggota Sarekat Islam. Mereka bukan komunis seperti yang dituduhkan oleh pemerintah Hatta. Apa masuk akal bahwa mereka lebih komunis dari orang-orang intelek lulusan Perguruan Tinggi di Nederland dan orang-orang intelek yang menempatkan dirinya sebagai pimpinan PKI yang dicetak oleh Sneevliet. Ini tidak berarti bahwa saya meremehkan para intelektual yang menyatakan dirinya sebagai seorang Komunis itu, tetapi saya justru mau mengakui bahwa mereka mempunyai keinginan yang besar untuk memperjuangkan hari depan rakyatnya yang cerah, tetapi mereka hanya kurang dapat mengikuti perkembangan sejarah bangsanya secara dialektis, mereka hanya mungkin "*overestimate*" laju pemikiran perjuangan rakyatnya. Mereka secara tidak sadar merosot ke dalam "*Intelectual Utopianism*". Hal ini sebetulnya juga berlaku untuk para pemuka intelektual kaum Sosialis yang memegang kekuasaan legal pemerintah RI dalam waktu yang relatif lama pada waktu itu. *(lihat Lampiran tentang sejarah, komposisi dan program dari 3 Kabinet Sjahrir yang telah terjadi secara berturut-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 440 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

turut dan 2 Kabinet Amir, dan Kabinet Hatta). Proses perkembangan kesadaran pada mereka yang pernah sekolah tinggi di Nederland dengan beasiswa pemerintah Belanda, sangat dipengaruhi oleh strategi politik Belanda yang sudah teruji sejak mulai aktifnya VOC di awal abad ke-17. Watak mereka condong berkembang ke egosentrisme, yang dapat memutuskan untuk menghancurkan/menentang siapa saja termasuk bekas temannya sendiri yang tidak mau mengikuti jalur pemikiran mereka dalam bidang politik seperti hubungan Sjahrir-Tan Malaka (lihat Lampiran).

Tetapi terhadap siapa saja yang mau tunduk jalur pemikirannya, walaupun dianggap berideologi berbeda, dapat di tolelir seperti halnya Alimin yang berideologi komunis malah diajak kerjasama oleh Sjahrir (lihat yang tertulis di atas tentang hal itu).

Sebetulnya jika mengingat analisis tentang jati diri pasukan-pasukan berasal kota Surabaya itu, dapat dimengerti bahwa mereka sama sekali bukan Komunis. Anak-anak kampung Surabaya yang menjadi anggota/prajurit pasukan-pasukan itu tidak mungkin pernah mengerti tentang ajaran Marxisme. Seperti yang telah saya uraikan sebelumnya, bahkan kaum terpelajar pun pada waktu itu tidak mengerti apa itu ideologi Komunis, bahkan mereka juga belum mengerti ideologi sosialisme. Buktinya yang jelas tentang hal itu adalah bahwa Dr. Sutomo dan pernah sekolah di Nederland yang mengetuai Parindra, masih mencampuradukan paham Nasional Sosialisme (NAZI) Hitler dengan Nasionalisme Partainya, sehingga ia menyatakan bahwa bangsa Indonesia (anggota Parindra) sebaiknya mengambil pelajaran dari Jepang yang ia anggap sebagai suatu bangsa Asia yang telah dapat maju setara dan dapat mengimbangi bangsa-bangsa Barat. Ia juga mengadakan ke Tokyo bersama dokter Soegiri yang juga tokoh Parindra, sebelumnya meletus Perang Dunia II dan setelah Jepang masuk Indonesia mengalahkan kolonialis Belanda secara total, orang-orang Nasionalis Parindra masih mau menganggap Jepang sebagai "Saudara Tua" sesuai dengan apa yang dilansir

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 441 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

oleh mesin propaganda militer Jepang. Bahwa mereka kemudian kecewa setelah tahu dan mengalami sifat ideologi fasis Jepang yang sesungguhnya yang dicerminkan oleh tindakan-tindakan kejam terhadap rakyat Indonesia. Khusus kaum intelektualnya kemudian mengetahuinya.

Jadi, agak gegabah jika pemerintah Hatta menuduh bahwa pasukan-pasukan yang terdiri atas remaja dan pemuda kampung Surabaya itu sebagai pasukan komunis.

Menurut hemat saya, Soekarno seharusnya tahu betul tentang hal itu karena ia pernah menjadi menantu HOS Tjokroaminoto tokoh Sarekat Islam yang toleran terhadap golongan yang "merasa dirinya" sudah menganut ideologi Komunis. Tjokroaminoto mempunyai toleransi itu hanya berdasarkan anggapan bahwa bangsa Indonesia khususnya Sarekat Islam masih berniat melawan Belanda. Jadi, sebaiknya ia merangkul semua kekuatan atau elemen di dalam masyarakat Indonesia yang antiBelanda pada waktu itu, termasuk kelompok orang atau pemuda yang merasa dirinya "sudah Komunis" itu. Karena mungkin berdasarkan pengertian itu Muso pernah merasa perlu menggabungkan dirinya dalam SI yang mungkin ia anggap cukup revolusioner caranya menghadapi kolonialis Belanda. Demikian juga pendapat Tjokroaminoto yang mau menerima Muso dan Alimin masuk SI. Mestinya Soekarno harus mengetahui situasi dalam konteks perlawanan rakyat terhadap kolonialis Belanda di kota Surabaya pada waktu itu. Kiranya belum dilupakan oleh Soekarno bahwa ia pernah diminta oleh pihak pimpinan tentara Inggris menjadi penengah dalam menghentikan pertempuran di Surabaya, antara Inggris dan arek-arek Surabaya di mana tentara Inggris yang sudah terjepit menghadapi kehancuran total pada 28 Oktober 1945. Soekarno pada saat itu tentu dapat melihat bahwa anak-anak dan pemuda dari kampung-kampung yang bertempur melawan Inggris pada waktu itu dengan melihat usianya tidak mungkin dikatakan sebagai komunis fanatik yang mempunyai cita-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 442 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

cita menggulingkan RI yang baru diproklamasikan dan justru mereka ingin pertahankan mati-matian dari agresi tentara Inggris. Anak-anak bersenjata Surabaya yang melawan tentara Inggris matian-matian itu kurang tepat jika disamakan dengan Komunis atau diidentifikasikan dengan kaum Bolsyevik zaman V.I.Lenin yang menggulingkan Tsar Rusia pada tahun 1917. Karena keadaanya dilihat dari sudut spasial dan temporal juga sangat berlainan. Apakah Soekarno lupa tentang hal itu? Menurut hemat saya itu tidak mungkin, mengingat juga bahwa Soekarno sendiri masa mudanya sekolah di kota Surabaya sampai menjadi remaja dan pindah ke Bandung meneruskan studinya di THS, Sekolah Teknik Tinggi. Tanpa diragukan ia pernah mengenal Muso dan watak arek-arek kampung Surabaya dan ia setelah bebas dari tahanan yang ia lakukan terlebih dahulu ialah berziarah di makam dokter Soetomo (Pak Tom) di Kompleks Gedung Nasional Surabaya, yang telah dibangun dengan sumbangan tenaga fisik sukarela dari rakyat Surabaya dan gerakan pengumpulan uang lewat sukarela dari pemuda-pemudi dan arek-arek Surabaya dengan menggunakan kaleng-kaleng. Gerakan pembangunan Gedung Nasional oleh pemuda dan pemudi rakyat Surabaya itu dijalankan, untuk menunjukkan kesadaran nasionalnya dan sekaligus menampar muka kolonialis Belanda yang telah membangun Gedung kesenian megah StadsTuin yang hanya khusus dapat digunakan secara eksklusif oleh bangsa Belanda*(lihat *Memoar Hario Kecik I*) . Mengapa dan apa sebabnya Bung Karno sampai hati mengucapkan melalui corong radio: "Pilih Soekarno-Hatta atau Muso!"pada waktu Peristiwa Madiun terjadi? Untuk menganalisis latar belakang tindakan Soekarno yang kedengarannya emosional itu, apa yang diperlukan seorang ahli ilmu politik atau seorang ahli ilmu psikologi? Siapa yang disuruh milih Soekarno? Apakah arek-arek kampung Surabaya bersenjata yang telah bertempur melawan Inggris yang kehilangan dan meninggalkan segala-galanya yang mereka sayangi, untuk menjalankan pengunduran strategis di pedesaan yang asing untuk mereka? Mereka yang ada di Kediri dan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 443 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Mojokerto sudah berbulan-bulan hanya makan lebih banyak jagung daripada beras. Tetapi masih saja belum meninggalkan *sense of humor* khas dari arek Surabaya yang ditunjukkan pada apel pagi pasukan Batalyon Musofa (anak Surabaya) dengan teriakan bersama: "Cukuku-ruuuk!" (kokok ayam jantan yang makanannya jagung.) Tentu saja Soekarno tidak tahu itu. Yang beliau juga tidak tahu adalah bahwa pasukan-pasukan yang dituduh pemerintah Hatta komunis itu sebetulnya pada waktu itu justru mengharapkan bahwa Bung Karno akan memerintahkan "serangan umum untuk menyerbu kota Surabaya" yang pasti dengan semangat akan dipatuhi dan akan dilaksanakan mereka, karena perintah itulah yang ditunggu mereka. Masuk lagi kota Surabaya dengan "kekuatan gabungan" bersenjata yang besar, dan bersatu dengan kawan-kawannya yang masih ada di dalam kota yang selama itu mengambil posisi di bawah tanah siap menunggu saudara dan teman-temannya menyerbu masuk kota Surabaya kembali. Sayang yang mereka harapkan itu tidak terjadi. Rupanya markas Besar Tentara tidak mempunyai ide ofensif sama sekali, mungkin karena posisi atasan dalam MBT/ MBKD berada di tangan opsir-opsir bekas KNIL yang tidak mungkin akan mempunyai ide untuk menyerang bekas atasannya. Atau mungkin kurang mempunyai nyali, masih di bawah sadar dalam keadaan trauma karena pernah bersedia diperintah menyerah total oleh Paduka Tuan Gubernur Jenderal Hindia Belanda dan panglima KNIL Jenderal Ter Poorten terhadap Jepang.

Siapa yang disuruh milih Soekarno? Apakah segelintir orang yang dianggap atau sudah merasa dirinya tokoh Komunis seperti Muso, Soedisman, Aidit, Alimin, dan para intelektual yang telah datang dari luar negeri seusai studinya di perguruan tinggi di Nederland seperti Maruto Darusman, Setiajid, dan lain-lainnya. Jika demikian, apakah tidak lebih bijaksana jika mereka dipanggil lewat corong radio untuk menghadap Presidennya.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 444 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Apakah Soekarno telah diberi nasihat oleh seseorang atau kelompok tertentu untuk bertindak demikian? Karena secara pikiran wajar: masih ada alternatif lain misalnya meminta lewat siaran Radio mereka yang bersangkutan supaya datang menghadap dengan dijamin keselamatan mereka. Pasti mereka akan memenuhi panggilan itu. Ataukah barangkali Bung Karno telah kehilangan kepercayaan pada diri sendiri, ataukah panik bersama dengan tokoh pemerintahan lainya seperti Sjahrir dan Hatta. Hal inilah yang perlu oleh kami pertanyakan sebagai intelektual pejuang Revolusi Kemerdekaan dan merasa perlu ditinjau dan dianalisis untuk mendapat gambaran dari situasi yang sebenarnya pada waktu itu.

Alternatif itu perlu dijalankan karena seharusnya yang dianggap musuh nomor satu rakyat Indonesia itu tetap Belanda yang sudah pada waktu itu menunjukkan sikap melanggar semua perjanjian, dan harus dihadapi dengan tegas.

Di samping itu apakah Bung Karno tidak mengetahui bahwa pada waktu itu beberapa tokoh politik dan bangsawan Indonesia sudah memilih Ratu Wilhelmina daripada memilih Presiden Soekarno dengan RI. Seperti Wali Negara Pasundan RAA Wiranatakusuma, Gubernur Batavia, Hilman Jayadiningrat, Sultan Hamid II di Pontianak, Raden Achmad Kusumonegoro di Bondowoso sebagai Wali Negara Jawa Timur, Wali Negara Madura RAA Tjakraningrat, dan lain-lain tokoh di Bali, Ambon, Sulawesi Selatan dan sebagainya.

Jika bekas opsir-opsir dan *onder-officier* (Bintara) KNIL tidak dapat mengerti situasi itu dapat kami maklumi, karena mereka dididik oleh kolonialis Belanda sebagai tentara polisionil yang tugas pokoknya harus membasmi "golongan apa saja" yang berani menentang pemerintah Belanda.

Sesuai dengan tema buku ini "Pemikiran Militer Bangsa Indonesia" saya harus menyoroti Peristiwa Madiun dari sudut itu sesuai juga dengan *"time frame"* di mana peristiwa itu terjadi.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 445 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Dalam menghadapi kejadian itu, Pemikiran Militer atau konsep militer apa yang digunakan oleh pemerintah Hatta?

Konsep militer itu harusnya merupakan sesuatu yang ditentukan bersama integral dengan komando tentara RI yaitu MBT/ MBKD pada waktu itu dan merupakan hasil atau *follow up* dari suatu estimasi dari situasi pada waktu itu dan sebaiknya tidak bertentangan dengan instruksi-instruksi yang pernah dikeluarkan, misalnya instruksi yang telah dikeluarkan tentang pembentukan *Wehrkreise* untuk menanggulangi masalah keamanan dan pertahanan di tiap provinsi. Jadi, mestinya juga berlaku di Provinsi Jawa Timur. Jadi yang harus bertanggung jawab atas kejadian itu tentunya Kolonel Soengkono pada waktu itu. Soengkono sebetulnya dapat menyelesaikan masalah itu sebagai masalah intern daerah komandonya. Soengkono mengenal secara pribadi semua komandan Brigade-29 yang ada di bawahnya khususnya yang berasal dari kota Surabaya karena ia sendiri juga berasal dari kota Surabaya. Ia di zaman Belanda anggota Parindra dan mengurus salah satu organisasi pemudanya yaitu Suryo Wirawan.

Parindra juga mengurus kepanduan Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) pada zaman Belanda. Perlu diketahui bahwa pemuda-pemuda dari Suryo Wirawan dan KBI inilah kemudian banyak yang mendaftar masuk PETA dan juga Sungkono sendiri. Sebetulnya masalahnya dapat diselesaikan (*contained*) secara terbatas daripada di *blow up* seperti yang telah terjadi. Mengapa bisa terjadi demikian dan dibuat semut dijadikan gajah.

Pernah ada usaha Kudeta yang dijalankan oleh seorang Jenderal Mayor Soedarsono di Jawa Tengah dan yang dituduh oleh Pemerintah yang mendalangi adalah Tan Malaka menurut pengumuman resmi pemerintah bersamaan dengan "penculikan" PM Sjahrir.

Tan Malaka juga terkenal membentuk persatuan perjuangan di Purwokerto yang terdiri atas lebih dari 100 organisasi rakyat, hal itu masih dapat diterima oleh pemerintah sesuai dengan prinsip demokrasi RI, menurut Sjahrir.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 446 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Kejadian itu dapat diselesaikan secara terbatas dan negara tetap selamat. Kami pejuang intelektual independen dapat melihat segi positif dari keputusan pemerintah itu, karena kami menganggap Tan Malaka sebagai orang yang berniat melawan Belanda.

Mengapa bisa demikian dan mengapa kejadian di Jawa Timur tidak dapat diselesaikan menurut pola itu?

Saya kira perlu mencari latar belakang dari caranya menangani Peristiwa Madiun oleh pemerintah Hatta, karena kemungkinan besar bahwa di belakang peristiwa itu berdiri Belanda dibantu oleh bekas agen-agen PID yang selama penjajahan Jepang masih dapat bekerja dalam aparat sipil dan militer pemerintah RI, pada waktu itu. Kami juga tidak boleh "*underestimate*" kemampuan kelompok kolonialis-kapitalis untuk menggalang kerjasama dalam rencana jangka panjang dengan kelompok kapitalis Amerika dan Inggris. Yang kemudian tercermin dalam bidang ekonomi seperti di bidang perminyakan bumi dan eksploitasi lahan yang mengandung banyak emas, platina, tembaga, dan nikel (yang keberadaannya sudah sejak lama diketahui oleh kolonialis Belanda) yang kemudian dikerjakan oleh perusahaan Freeport, INCO, SHELL sampai hari ini. Perusahaan-perusahaan besar ini dapat mempengaruhi secara negatif atau, paling tidak, menghambat jalannya perkembangan negara kami sebagai negara berkembang. Sekaligus merusak akhlak pejabat-pejabat kami seperti yang telah terbukti tidak hanya di negara kami tetapi juga di lain-lain tempat di planet ini. Agaknya tidak berlebihan jika pandangan ahli politik yang jujur bahwa campur tangan Sekutu (Inggris dan Amerika) dalam penyelesaian perang Republik Indonesia dengan kolonialis Belanda, dalam konteks kepentingan rencana jangka panjang mereka.

Tuntutan Belanda dalam perundingan dengan RI ialah supaya TNI keluar meninggalkan daerah yang diduduki Belanda di bebelakang Garis Van Mook. Menurut kami adalah aneh dilihat dari sudut *military Intelligence*, karena dengan tuntutan itu Belanda

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 447 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

sebetulnya mengakui tidak mempunyai tenaga cukup untuk mengadakan stabilitas/pasifikasi daerah perkebunan di Jawa Barat yang mereka menyatakan sudah kuasai.

Tapi mengapa tuntutan itu kemudian dipatuhi oleh pemerintah RI?

TNI Divisi Siliwangi diperintahkan seluruhnya mundur dari daerah Jawa Barat. Mestinya pengunduran itu harus merupakan gerakan yang dalam istilah militer dinamakan pengunduran Strategis. Berarti bahwa sewaktu-waktu sebagian kekuatannya masih bisa digunakan untuk mengadakan *counter attack* secara mendadak. "Garis van Mook" sebetulnya masih suatu garis "Fiktif" yang hanya ada dalam otak orang yang di meja perundingan, sama sekali bukan "Garis Maginot" Perancis dengan perbentengan yang kuat dan meriam-meriamnya yang besar-besar dan banyak. Mestinya Divisi Siliwangi mundurnya untuk mengambil posisi dengan membentuk konsentrasi unit-unit yang cukup kuat yang ditempatkan di daerah-daerah kabupaten bagian Barat, Provinsi Jawa Tengah (Bagelen, Purwokerto Karang Anyar) yang tidak terlalu jauh letaknya. Tetapi yang dijalankan Divisi Siliwangi adalah gerakan *bablas* ke arah timur hingga ke Solo dan Madiun. Apakah MBT tidak mengetahui hal itu dan bahwa jika gerakan itu memang diperintahkan oleh Markas Besar, apakah tidak disadari bahwa hal itu melanggar perintahnya sendiri yang sebelumnya yaitu membentuk "Wehrkreise"? Dalam kenyataan, jauh sebelumnya terjadinya "Peristiwa Madiun" kesatuan-kesatuan Divisi Siliwangi sudah terlihat menduduki pabrik-pabrik gula di Solo dan Madiun dan sudah mulai terlihat di hutan-hutan jati di sekitar Madiun. Apakah MBT tidak bisa membayangkan bahwa gerakan kesatuan sebesar satu Divisi Siliwangi itu dapat menimbulkan masalah logistik yang pelik dan dapat menimbulkan konflik yang bersifat organisatoris yang bukan semata-mata ideologis. Lebih-lebih jika gerakan itu tidak pernah dibicarakan sebelum-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 448 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

nya dengan komandan-komandan *Wehrkreise* di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Dapat dimengerti bahwa problem semacam itulah yang tidak dapat dimengerti di dalam benak bekas opsir-opsir KNIL yang telah menduduki kedudukan di level Atas MBT dan di dalam Divisi Siliwangi, karena didikan mereka hanya khusus untuk menjadi opsir Tentara Polisionil, yaitu KNIL. Tetapi kemungkinan besar problematik itu juga dapat belum dimengerti oleh bekas perwira-perwira PETA, karena pendidikannya terlalu pendek dan tidak meliputi masalah-masalah itu, ditambah kenyataan bahwa di antara Cudanco dan Daidanco tentara PETA, banyak yang bekas pamongpraja pemerintah kolonial Belanda bahkan beberapa yang bekas Asisten Wedana PID (intel Belanda).

Apakah kami perlu berpikir bahwa keadaan itu memang direncanakan oleh Belanda dan Sekutu karena para ahli militernya kemungkinan besar mengerti bahwa pemindahan kesatuan yang relatif besar pasti akan mempunyai dampak yang besar pada jalannya pertempuran di suatu medan. Pemindahan Divisi Siliwangi itu pasti akan merugikan Republik Indonesia.

Sepak terjang kepala KTN Frank Porter Graham yaitu menginap di rumah dr Sukiman perlu kami perhatikan karena perbuatan seperti itu tidak lazim dilakukan oleh seorang yang menjalankan misi diplomasi, karena itu patut harus dicurigai. Apa itu merupakan indikasi bahwa pemindahan divisi itu memang direncanakan dan disinkronkan dengan berita provokatif yang disiarkan oleh agen-agennya bahwa komunis akan mengadakan "Kudeta". Kami yang pernah ikut sebagai pelaku dalam revolusi kota Surabaya masih ingat, bahwa Inggris pada waktu itu masih sangat benci pada arek-arek Surabaya merasa belum puas dalam membalas dendam atas gugurnya jenderalnya dan ludesnya kesatuannya yang dipimpinnya (Lihat Ultimatum Tentara Inggris di dalam bab yang bersangkutan). Mental penjajah kolonialis seperti Belanda yang tidak segan-segan melakukan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 449 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

pembunuhan secara besar-besaran terhadap rakyat yang dijajah mereka. Kami telah tahu dari literatur tentang sejarah kolonial mereka.

Yang merupakan masalah yang sangat penting adalah bagaimana Pemerintah Hatta menilai masalah kembalinya Muso di Indonesia.

Menurut hemat saya hal itu merupakan masalah yang amat penting, karena kembalinya Muso oleh sementara kelompok politik khususnya kelompok Sjahrir (lihat Djoeir Mohamad, *Memoar seorang Sosialis*) , dinilai sebagai fenomena bahwa Muso pasti datang untuk mengadakan "revolusi" di Indonesia. Lain daripada masalah kembalinya Alimin.

Menurut hemat saya kami sebagai ilmuwan harus meninjau masalah kembalinya Muso dalam rangka waktunya (dalam *"time frame"*) yang tepat. Bukan memandang Muso, di waktu ia pergi ke Rusia di tahun 1926 menjelang pemberontakan PKI (pemberontakan yang dituduhkan Belanda yang dijalankan hanya oleh PKI) (lihat di atas tentang peran Sneevliet si Komunis Belanda).

Kembalinya Muso harus kami hubungkan secara dialektis dengan kedatangan Alimin di Indonesia pada tahun 1946 (Lihat Djoeir Mohamad, *Memoar seorang Sosialis* halaman 105).

Bingkai waktunya adalah usai Perang Dunia II. Muso yang berada di Rusia selama kurang lebih 23 tahun tentunya mengikuti perkembangan politik yang terjadi di Rusia selama itu, khususnya di Moskwa. Yang menarik perhatiannya adalah bahwa Joseph Stalin mau bekerjasama dengan Amerika dalam menghadapi Fasisme Hitler, atau dilihat dari segi yang berbeda, Amerika bersedia kerja sama dengan Rusia untuk melawan Hitler. Mungkin Muso pada waktu mengetahui fakta itu pada permulaannya kaget, tetapi selanjutnya bisa menerima kenyataan itu. Kemudian pada tahun 1946 ia diberi tahu lewat saluran Partai Komunis Uni Soviet dan intel KGB bahwa Alimin telah dapat masuk Indonesia dan nyatanya aman tidak ditahan malahan dapat melanjutkan kehidupannya sebagai

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 450 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

warganegara Indonesia biasa. Entah apakah Muso pada saat itu mengerti secara naluri atau diberi tahu oleh intel Rusia bahwa yang merekayasa kembalinya Alimin di Indonesia itu adalah Sutan Sjahrir yang memegang pimpinan Kabinet Sjahrir.

Lalu mungkin timbul di dalam benak Muso sebagai manusia biasa keinginan untuk kembali ke Tanahair. Ia dengan sendirinya membicarakan hal itu dengan PKUS. Situasi pada waktu itu adalah suasana "gembira kemenangan" dalam perang dan dengan sendirinya pihak Rusia menyetujui Muso kembali secara legal ke Tanah airnya lewat India dengan pesawat terbang ringan yang dapat dengan aman mendarat dengan aman di Bukit Tinggi pada tahun 1948.

Jadi, Muso datang di tanahairnya itu tidak membawa tugas khusus J. Stalin untuk membuat revolusi di Indonesia. PKUS menilai PKI di Indonesia masih sebagai partai yang sedang sakit dan lemah. Hal itu disimpulkan oleh Stalin dari pengalaman Muso yang pada tahun 1935 berani menyusup masuk Indonesia yang masih dijajah oleh Belanda. Stalin juga tidak melupakan bahwa Ukraina (negara bagian) USSR, telah mengakui Republik Indonesia. Rusia dapat menilai bahwa Rakyat Indonesia harus menyelesaikan terutama Perang Kemerdekaannya terlebih dahulu dengan beradanya tentara Belanda dan Inggris masih di Indonesia.

Sebaliknya, di kalangan tokoh PKI berkhayal bahwa Muso setelah kembali di Tanahair, dinilai sebagai tetap "Muso 1926" yang bertugas pergi ke Moskow dalam rangka persiapan pemberontakan dahulu itu. Teori-teorinya bekas mahasiswa lulusan Nederland yang dogmatis tambah menyesatkan mereka. Secara psikologis karena terlalu lama berada di Nederland, mereka mempunyai semacam kompleks superioritas, merasa lebih pintar dari orang-orang yang belum pernah belajar di Nederland. Di samping itu, mereka juga merasa mempunyai kekurangan, yaitu bahwa mereka tidak memegang peran penting dalam proses sosial bangsanya, yaitu menuju ke kemerdekaan. Jadi, jatidirinya sangat kompleks dan mungkin mereka

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 451 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

berada dalam frustrasi berat. Dalam keadaan psikolgis seperti itu, mereka bisa condong untuk bertindak berkelebihan.

Tokoh-tokoh PKI tidak mengetahui kekuatan dirinya yang sesungguhnya. Tentara dan pasukan-pasukan yang mundur dari Surabaya itu bukan kekuatan bersenjata yang mereka bentuk dan pimpin sendiri. Kekuatan rakyat bersenjata terdiri dari pemuda-pemuda kampung Surabaya itu lahir di kancah revolusi terlepas dengan adanya PKI, mereka malahan tidak tahu adanya orang-orang yang berideologi Komunis di waktu berkobarnya pertempuran dalam kota Surabaya. Keadaan psikologi mereka (tokoh-tokoh PKI) dalam segi-segi tertentu ada miripnya dengan kelompok intelektual dari Nederland tersebut.

Tokoh-tokoh PKI itu telah menipu dirinya sendiri dan mungkin juga menipu Muso dengan menyatakan bahwa pasukan-pasukan yang mundur dari Surabaya itu adalah pengikut mereka. Itulah kesalahan besar mereka. Pasukan-pasukan yang lahir dalam kancah pertempuran Surabaya itu, naluri dan mentalnya terbentuk hanya untuk melawan mati-matian tentara Inggris. Semangat dan jiwanya tidak untuk menghadapi bangsa sendiri dan pemerintah RI yang baru diproklamirkan.

Analisis tentang keadaan psikologis Muso telah saya uraikan dengan dasar Muso sebagai manusia biasa yang hanya tahu bahwa bangsanya sudah merdeka dan Alimin, kawannya yang sama-sama pergi ke Moskow dahulu (1926), aman tidak mendapat gangguan apa-apa. Malahan Alimin dijemput oleh utusan Perdana Menteri Sutan Sjahrir dari Singapura. Jadi, wajar jika Muso berpikir bahwa ia juga bisa kembali ke Tanah air tanpa problem. Apa bedanya Muso dan Alimin di mata pemerintah kami pada waktu itu? Lagi pula untuk mengadakan pemberontakan dengan skala nasional mestinya memerlukan persiapan yang lama bukan hanya cukup beberapa hari saja. Masalah-masalah di atas perlu dengan serius dipelajari jika kami ingin tahu "Peristiwa Madiun" itu sebenarnya apa.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 452 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Bagaimana kami menempatkan pembentukan Front Demokrasi Rakyat (FDR), ide siapa itu? Bisa karena latah meniru Tan Malaka yang telah membentuk Front Persatuan Perjuangan Rakyat atau mendengarkan Alimin yang menurut buku *Memoar* Djoeir Moehamad, Alimin waktu ia temui di Singapura atas perintah Sjahrir mengusulkan supaya Sjahrir bekerjasama dengan Ho Chi Minh melawan kolonialisme, mungkin dari ia pernah ketemu dengan Ho Chi Minh itu Alimin mempunyai ide untuk membentuk FDR yang akan ditolerir oleh Pemerintah Indonesia karena ada analoginya dengan Front Persatuan Perjuangan Rakyat dari Tan Malaka. Tetapi adanya FDR ini justru bisa oleh Belanda dan Inggris sebagai kolonialis kawakan, untuk dipakai menakut-nakuti dalam *psy war* terhadap pemerintah RI yang tokoh-tokohnya sedang berada dalam keadaan psikologis yang bisa dikatakan dalam keadaan psyche yang serius dan mungkin dasarnya memang penakut.

Sesuai dengan keadaan psikologis pasukan-pasukan yang lahir dalam kancah revolusi di Surabaya dapat dikatakan bahwa mereka hanya membela diri waktu diserang oleh seluruh kesatuan Divisi Siliwangi, membela diri dengan rasa cemas dan keheranan mengapa bangsa sendiri menggempur mereka habis-habisan pada saat itu. Sebaliknya, pasukan-pasukan Divisi Siliwangi yang pimpinannya dipegang oleh bekas opsir dan bintara KNIL antara lain Kolonel Sadikin, Letnan Kolonel Kusno Utomo, dan lain-lainnya, sudah biasa menghadapi bangsanya sendiri yaitu Laskar Rakyat Tan Malaka dan DI Kartosuwiryo di Jawa Barat yang oleh mereka dianggap sebagai gerombolan yang harus dibasmi (ajaran KNIL).

Sadarkah para elite politik pada waktu itu tentang kenyataan yang tragis ini? Rupanya tidak, mereka hanya secara egosentris memikirkan kedudukan mereka, yang didapatkannya karena Proklamasi Kemerdekaan 17-8-45 di mana selanjutnya jiwa rakyat mengalami mutasi psikologis yang hebat, bangkit berani angkat senjata melawan penjajah. Tetapi rupanya jiwa dari elite politik tidak mengalami mutasi yang hebat itu, malahan tetap statis dogmatis, kembali ke

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 453 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

kualitas semula setelah mendapatkan kedudukan dalam pemerintah Republik Indonesia baru itu.

Kembali cenderung mempertahankan kedudukannya sama sekali dan jika perlu menginjak ke bawah dan menyikut ke samping. Keadaan itulah yang dilihat oleh para pejuang intelektual independen pada saat itu.

Apakah Markas Besar Tentara di Yogyakarta pada waktu itu lupa bahwa ada instansinya militer di dalam Kota Madiun yaitu TCDT –Teritorial Comando Djawa Timur yang dipimpin oleh Kolonel Mustopo. Apa yang dilaporkan oleh komandan TCDT pada waktu itu? Saya sangat ingin tahu apa yang dilaporkan oleh Kolonel Moestopo itu kepada instansi atasannya atau mungkin langsung kepada Bung Karno pada waktu itu, karena saya mengenal betul kepribadian bekas Perwira PETA dan dokter gigi itu sejak zaman Belanda di Surabaya dan sejak pada permulaan revolusi di Surabaya bulan Oktober-November 1945 dan sesudah itu hingga waktu saya bersamanya bertugas mengantar kelompok KTN meninjau garis van Mook pada tahun 1947 (lihat uraian sebelumnya). Mengingat pengalaman saya dengan Kolonel Mustopo itu, saya khawatir bahwa laporan yang diberikan kepada pemerintah pusat tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Karena dilihat secara psiko-analitis Mustopo seorang *psychopath* atau lebih tepat seorang yang "*Quixotic*". Pada zaman Belanda ia pernah mengalami *mental break down* serius yang disebabkan oleh pertemuannya dengan tentara Jepang yang telah mendarat di Tuban dan yang sedang bergerak menuju kota Surabaya. Mustopo kepergok Jepang di tengah jalan waktu ia sedang naik mobil di daerah Gersik ditembaki supaya berhenti. Ia sangat takut tentara Jepang akan menganggap ia orang Belanda karena tinggi badannya mirip orang Belanda. Ia cepat-cepat menelanjangi diri sendiri untuk membuktikan pada tentara Jepang bahwa ia sunat, bahwa ia orang Jawa. Sesudah peristiwa itu ia terus-menerus berpakaian jawa tradisional dengan kain panjang dan udeng-kepala kakinya pakai selop beberapa minggu kemudian menjalankan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 454 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

praktek dokter gigi di Rumah Sakit Umum di Surabaya setelah Jepang menduduki kota Surabaya. Pada waktu latihan tentara PETA dibuka ia langsung mendaftarkan diri untuk masuk. Kemudian waktu ia sudah dijadikan perwira Daidanco oleh Jepang ia terkenal di kalangan PETA sebagai seorang yang sikapnya aneh, kadang-kadang melucu, kadang-kadang dramatis seram. Ia ikut pada permulaan revolusi di Surabaya, memimpin salah satu pos BKR yang bermarkas di gedung HVA di kawasan perkantoran perdagangan di kota Surabaya. Anak buahnya adalah mahasiswa kedokteran gigi Surabaya. Pernah juga berpidato lewat RRI Surabaya, Pidatonya kedengarannya seperti ucapannya orang yang abnormal, orang-orang Surabaya mengetahui itu semua. Ia kemudian di tahun 1947 menggunakan kereta api komando yang di atas gerbongnya dipasangi mortir 81 mm dan mitraliur 12,7 mm lebih berfungsi sebagai dekorasi daripada mempunyai fungsi yang praktis.

Setelah terjadi pertempuran dengan Inggris, Mustopo masih ikut serta dalam perundingan antara pemerintah kota Surabaya dengan Inggris. Kemudian Mustopo hilang dari peredaran dan kesibukan revolusi Surabaya. Orang yang tahu mengatakan bahwa Mustopo kumat. Ia juga pernah mengagetkan ibu saya pada menjelang November 1945 datang ke rumah orangtua saya mencari saya untuk mengatakan dengan tergopoh-gopoh bahwa Inggris akan menyerbu. Ia telah mencari saya di markas PTKR tetapi saya tidak ada. Ia menunggu di dalam rumah orangtua saya yang berada di pinggir kota sampai saya datang dari mencoba senapan dengan action Mauser kaliber 5.6 mm yang saya dapat dari merampas dari gudang toko senjata bekas Belanda van der Linden dan akan saya gunakan sebagai senapan *"Sniper"* yang sangat akurat dan ampuh.

Sementara sekian tentang dokter gigi Mustopo yang psychopatic itu yang saya kenal baik.

Sikap keras elite politik pemerintah terhadap rakyatnya sendiri, ternyata tidak secara konsekuen diterapkan kepada dirinya sendiri.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 455 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Hal itu dibuktikan tidak lama kemudian oleh mereka sendiri, pada waktu Belanda menyerbu memasuki Yogyakarta ibu kota RI pada 19 Desember 1948. Dengan memakai bahasa rakyat biasa dapat dikatakan bahwa kelompok bapak Pejabat teras yang terkumpul di dalam "Istana Negara" pada saat itu "menyerahkan diri" dan ditangkap oleh komandan pasukan Belanda yang relatif tidak besar yang mengepungnya.

Yang ditangkap Belanda pada waktu itu ialah: 1) Presiden Soekarno, 2) Wakil Presiden / Perdana Menteri / Menteri Pertahanan Drs. Muhamad Hatta, 3) Menteri Luar Negeri H. Agus Salim, 4) Mr. A.G. Pringgodigdo, 5) Mr. Asaat, 6) Menteri P dan K Mr. Ali Sastroamidjojo ,7) Panglima Angkatan Udara Marsekal S. Suryadarma, 8) Mr. Muhamad Rum dan 9) Sutan Sjahrir.

Mereka telah menyerah dengan selamat tanpa ancaman ledakan granat meriam, bom dari pesawat terbang, atau tembakan mitraliur. Betul-betul merupakan "penyerahan yang teratur"dalam sejarah perang kemerdekaan bangsa Indonesia. Mungkin pada waktu itu, mereka berpikir bahwa rakyat nanti toh akan memaafkan mereka atas penyerahan mereka terhadap musuh rakyat Indonesia bebuyutan itu. Mereka toh pemimpin rakyat yang tidak dapat diganggu gugat.

Buku I dan lampirannya telah selesai, selanjutnya dapat dibaca dalam buku II.

****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 456 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Lampiran
(APPENDIX)

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 457 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 458 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

LAMPIRAN
(APPENDIX)

KABINET PRESIDENTIL (Pertama), 2 September 1945-14 November 1945

1.	Menteri Luar Negeri	: Mr. Ahmad Subardjo
2.	Menteri Dalam Negeri	: R.A.A Wiranatakusumah
	Wakil Menteri Dalam Negeri	: Mr. Harmani
3.	Menteri Keamanan Rakyat	: Supriyadi
4.	Menteri Kehakiman	: Prof. Mr. Dr. Supomo
5.	Menteri Penerangan	: Mr. Amir Sjarifuddin
	Wakil Menteri Penerangan	: Mr. Ali Sastroamidjojo
6.	Menteri Keuangan	: Dr. Samsi
7.	Menteri Kemakmuran	: Ir. Surahman Cokroadisuryo
8.	Menteri Perhubungan (a.i)	: Abikusno Cokrosuyoso
9.	Menteri Pekerjaan Umum	: Abikusno Cokrosuyoso (dirangkap)
10.	Menteri Sosial	: Mr. Iwa Kusuma Sumantri
11.	Menteri Pengajaran	: Ki Hajar Dewantara
12.	Menteri Kesehatan	: Dr. Buntaran Martoatmodjo
13.	Menteri Negara	: Mr. Amir
14.	Menteri Negara	: K.H. Wahid Hasyim

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 459 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

15. Menteri Negara : Mr. Sartono
16. Menteri Negara : Mr. A.A. Maramis
17. Menteri Negara : R. Otto Iskandardinata

Pemerintahan Kabinet Presidentil hanya 2 bulan. Terjadi perubahan sebagai berikut:

Supriyadi tidak pernah muncul dan tidak memberi jawaban, maka pada tanggal 20 Oktober 1945, Presiden mengangkat Sulyadi Kusumo sebagai Menteri Keamanan Rakyat ad interim.

Dr. Samsi sebagai Menteri Keuangan diganti oleh Mr. A.A. Maramis yang asalnya sebagai menteri negara, karena Dr. Samsi mengundurkan diri tanggal 26 September 1945, sehingga jumlah Menteri Negara tinggal 4 orang.

Perlu diketahui tentang gambaran yang diberikan oleh Mr. A.G. Pringgodigdo yang Sekretaris Negara sebagai berikut:

"Sejak tanggal 3 September 1945 Presiden dalam melaksanakan pemerintahan selalu dibantu oleh Wakil Presiden para Menteri dan juga Sekretaris Negara. Masih merupakan suatu kesatuan seperti sebuah pengurus perkumpulan, yaitu Presiden sebagai Ketua, Wakil Presiden sebagai wakil ketua, para menteri sebagai anggota dan sekretaris negara sebagai penulis. Tata tertib tidak ada. Bahkan Sekretaris Negara juga ikut berbicara. Hal ini maklum karena mereka yang memimpin negara sejak permulaan pada umumnya adalah kawan-kawan lama sejak mudanya."

Pada tanggal 2 September 1945 di samping pelantikan para menteri kabinet tersebut, juga dilantik 8 orang Gubernur untuk 8 Provinsi yang ada di Indonesia. Mereka adalah:

1. Mr. Teuku Mohammad Hasan : Sumatera
2. Sutardjo Kartohadikusumo : Jawa Barat
3. R. Pandji Suroso : Jawa Tengah
4. R.A. Suryo : Jawa Timur

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 460 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

5. Mr. I. Ketut Pudja : Sunda Kecil
6. Mr. Johannes Latuharhary : Maluku
7. Dr. GSSJ. Ratulangi : Sulawesi
8. Ir. Pangeran Muhamamad Nur : Kalimantan

Pada hari itu juga diangkat beberapa pejabat tinggi yaitu:

1. Ketua Mahkamah Agung : Dr. Mr. Kusuma Atmadja
2. Jaksa Agung : Mr. Gatot
3. Sekretaris Negara : Mr. A.G. Pringgodigdo
4. Juru Bicara Negara : Sukardjo Wirjopranoto

*) Program kabinet ini tidak pernah diumumkan. Mungkin kabinet ini belum sempat memiliki program, karena melihat situasi dan kondisi negara masih dalam keadaan darurat.

Pada waktu itu Yogyakarta adalah merupakan sebuah kerajaan/ kesultanan yang masih diakui oleh pemerintah Kerajaan Belanda menurut Traktat yang oleh Belanda dinamakan *Korte Verklaring*. Jadi suatu kesultanan yang pada waktu itu tidak dimusuhi oleh Kolonialis Belanda secara yuridis. Demi persatuan dan kesatuan bangsa maka sultan Yogya (Ngayokjokartohadiningrat) yaitu Sultan Hamangkubuwono IX menyatakan daerah kesultanannya sebagai daerah istimewa dalam lingkungan negara Republik Indonesia pada tanggal 5 September 1945 tiga hari setelah kabinet itu terbentuk.

KABINET SJAHRIR I (PARLEMENTER), 14 November 1945-12 Maret 1946

Sejak keluarnya Maklumat No. X, 16 Oktober tahun 1945 kemudian disusul oleh Maklumat Pemerintah tanggal 3 November 1945 tentang boleh berdirinya partai-partai politik, maka demokrasi di

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 461 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Indonesia nampaknya makin berkembang dan berdirilah partai-partai politik seperti PNI, PSI, Masyumi, PBI, dan lain-lainnya. Golongan elite politik mulai berusaha sekuat tenaga menempatkan diri atau perwakilan partainya dalam KNIP maupun dalam Kabinet. Keluarnya Maklumat No. X/ 1945 dan perubahan Kabinet Presidentil menjadi Kabinet Parlementer ini mengundang berbagai macam pendapat dari para sarjana kita dan ahli hukum tata negara kita.

Untuk para intelektual pejuang bersenjata yang independen yang jalan pikirannya lebih mencerminkan pikiran rakyat banyak daripada jalan pikiran kaum elite politik yang seakan-akan melupakan bahwa rakyat di bawah sedang bertempur dengan Belanda dan Inggris pada waktu itu dan keluarga pejuang yang telah gugur masih dalam keadaan berkabung. Para pemuda pejuang pada waktu itu sedang memikirkan masalah logistik dan obat-obatan untuk membantu teman-temannya yang masiah bertempur di garis depan. Pada waktu itu senjata bekas tentara KNIL, senjata bekas-tentara PETA yang semua berasal dari bekas tentara KNIL dan semua senjata bekas tentara Jepang sudah pindah di tangannya pemuda pejuang bersenjata. Jadi, senjata bukan menjadi masalah lagi. Memang jika pemerintah ingin mendapatkan tambahan senjata, satu-satunya cara adalah memasukkan senjata secara *klandestin* tanpa diketahui oleh pihak Inggris atau Belanda. Pada saat itu yang diperlukan tentara kita adalah senjata antitank dan antikendaraan berlapis baja yang mudah dibawa oleh seorang pemuda tempur. Macam senjata seperti itulah yang diimpi-impikan oleh para pejuang bersenjata. Senjata otomatis berupa sub-machine-gun (Sten, bren gun, mitraliur ringan dan lain-lainnya kita sudah mempunyainya dan jika perlu dapat merebutnya dari musuh). Tetapi bapak-bapak elite politik sepertinya tidak memikirkannya masalah itu. Dalam bidang militer di antara mereka ada yang berusaha untuk membentuk barisan-barisan yang namanya seram-seram seperti Barisan Banteng dan lain-lainnya tetapi karena senjata musuh sudah habis direbut dan dibagi-bagikan pada waktu itu, barisan-barisan seperti itu fungsinya hanya untuk

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 462 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

menunjukkan bahwa mereka atau partai mereka mempunyai pengikut yang banyak, sisa-sisa dogma dari zaman Belanda, yaitu menunjukkan bahwa mempunyai banyak penganut, yang sebetulnya jika ditinjau secara mendalam, sebetulnya gejala itu merupakan gejala feodalisme, yaitu, misalnya seorang pangeran harus mempunyai banyak "kawulo". Tetapi pada waktu itu hal itu merupakan suatu usaha untuk mendapatkan tempat dalam badan legislatif. Ada usaha juga untuk mendirikan akademi militer. Hal itu dalam teori baik saja, tetapi dalam praktek di mana sudah terbentuk barisan rakyat bersenjata dan sudah diresmikan menjadi TKR dengan dekrit 5 Oktober 1945, sebetulnya lebih baik menugaskan orang yang mengerti untuk memberi instruksi kemiliteran jika perlu kepada kestuan-kestuan rakyat bersenjata yang telah ada dan sudah pernah bertempur dengan musuh. Dalam praktek pertempuran dalam kota Surabaya dan di lain-lain tempat yang bisa bertempur mati-matian dan mendapatkan hasil adalah pasukan-pasukan pemuda kampung bersenjata yang tidak pernah sekolah militer. Hal itu adalah kenyataan, tekad "Merdeka atau Mati" yang dimiliki mereka itulah yang dapat mengalahkan musuh. Massa rakyat yang sudah mempunyai keberanian kolektif yang hanya mempunyai "pegangan" taktik menyerang dan maju itulah yang dapat bertahan selama kurang lebih tiga minggu menghadapi lebih dari satu divisi tentara Inggris yang bersenjata modern lengkap. Janganlah kesatuan rakyat itu di pecah belah dengan memasukkan di antara mereka tentara yang dididik secara "formal akademis" seperti KNIL dahulu yang ternyata menyerah tanpa bertempur terhadap tentara Jepang. Yang harus kita jalankan pada waktu itu adalah akhirnya melawan Belanda dalam perang gerilya yang total. Hal itulah yang perlu kita siapkan dengan penuh kreativitas dan tidak secara dogmatis.

Sampai akhir bulan November 1945, Panglima Besar Tentara Keamanan Rakyat belum ada. Baru tanggal 17 Desember 1945 diadakan pertemuan besar antara Presiden, Dewan Menteri dan anggota Markas tertinggi TKR serta Komandan Divisi serta Resimen

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 463 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

seluruh Jawa-Madura. Presiden mengumumkan dengan resmi mengangkat Kolonel Sudirman sebagai Panglima Besar TKR dengan pangkat Jenderal pada Tanggal 18 Desember 1945.

Komposisi Kabinet Sjahrir I

1. Perdana Menteri : Sutan Sjahrir*
2. Menteri Dalam Negeri dan: Sutan Sjahrir*
   Wakil Menteri Dalam Negeri : Mr. Harmani
3. Menteri Luar Negeri : Sutan Sjahrir*
4. Menteri Penerangan : Mr. Amir Syarifuddin
5. Menteri Keamanan Rakyat: Mr. Amir Syarifuddin
   Wakil Menteri Keamanan Rakyat: S. Yosodiningrat
6. Menteri Keuangan : Mr. Sunaryo Kolopaking
7. Menteri Kemakmuran : Ir. Darmawan Mangunkusumo
8. Menteri Sosial : Dr. Adji Darmo Cokronegoro
9. Menteri Kehakiman : Mr. Suwandi
10. Menteri Pengajaran : Dr. Mr. T.S.G. Mulia
11. Menteri Pekerjaan Umum : Ir. Putuhena
12. Menteri Kesehatan : Dr. Darma Setiawan
13. Menteri Perhubungan : Ir. Abdul Karim
14. Menteri Negara : H. Rasyidi B.A.

*) Dalam kabinet ini banyak perangkapan jabatan, yang sebenarnya tidak efektif karena pada waktu itu selain menteri yang memegang jabatan kementerian tersebut, masih banyak tenaga ahli yang mampu memegang jabatan kementerian, seperti Abikusno Cokrosyoso, Mr. Subardjo, Mr. Muh. Yamin, dan lain-lain yang sudah jelas kemampuannya dan sudah muncul sejak sebelum proklamasi. Tetapi karena tidak masuk kelompok Sjahrir mereka tidak dipakai.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 464 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Perangkapan jabatan terjadi, seperti Sutan Sjahrir merangkap sebagai Perdana Menteri sekaligus Menteri Dalam Negeri dan Menteri Luar Negeri. Amir Sjarifuddin merangkap sebagai Menteri Penerangan dan Pertahanan.

Karena timbul kritik-kritik, Kabinet ini mengalami perubahan menteri, antara lain:

1. Tanggal 5 Desember 1945 Mr. Sunaryo Kolopaking diganti oleh Ir. Surahman Cokrodipuro sebagai Menteri Keuangan.
2. Tanggal 5 Desember itu juga Dr. Aji Darmo Cokronegoro diganti oleh Dr. Sudarsono sebagai Menteri Sosial.
3. Tanggal 3 Januari 1946 Menteri Penerangan Amir Sjarifuddin diganti oleh Mohammad Natsir. Amir Sjarifuddin tidak merangkap lagi hanya sebagai Menteri Pertahanan.
4. Bulan Januari 1946 S. Yosodiningrat menggantikan Abdul Murad sebagai Menteri Muda Pertahanan Keamanan Rakyat.

Program Kabinet

1. Menyempurnakan susunan Pemerintah daerah berdasarkan kedaulatan rakyat.
2. Mencapai koordinasi segala tenaga rakyat di dalam usaha menegakkan Negara Indonesia serta membangun Masyarakat yang berdasarkan keadilan dan Perikemanusiaan.
3. Berusaha memperbaiki kemakmuran rakyat dengan jalan pembagian makanan.
4. Berusaha mempercepat keberesan tentang hal uang Republik Indonesia.

Karena Sutan Sjahrir menjadi Perdana Menteri, maka jabatannya di BPKNIP kosong. Tanggal 27 Desember 1945 diadakan rapat dan diputuskan susunan Pimpinan BPKNIP:

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 465 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Ketua	:	Supeno
Wakil Ketua	:	Muhammad Natsir
Penulis	:	Mr. Sjafruddin Prawiranegara

Dalam Kabinet Sjahrir I ini menteri-menteri dari kelompok Sjahrir, yang kebanyakan orang separtai yaitu Partai Sosialis.

Kabinet ini tidak dapat disebut Kabinet Koalisi karena menteri-menterinya tidak mewakili partai, juga bukan Kabinet Nasional, karena tidak semua partai atau unsurnya menduduki kementerian dalam kabinet itu.Tetapi juga tidak dapat dikatakan kabinet partai, sebab partainya Sjahrir baru lahir 20 November 1945 yaitu Partai Rakyat Sosialis (PRS). Yang jelas, kabinet didominir oleh kelompok Sjahrir. Hal yang mencolok seperti itu mengundang terjadinya suatu reaksi. Reaksi itu datangnya dari kelompok Tan Malaka. Sjahrir dan Tan Malaka sudah saling mengenal pada waktu sekolah tinggi di Nederland. Tan Malaka juga mengenal baik Mohammad Hatta waktu bersekolah tinggi di Nederland di tahun dua puluhan.

KABINET SJAHRIR II, 12 Maret 1946 - 2 Oktober 1946

Komposisi Kabinet

1.	Perdana Menteri	:	Sutan Sjahrir
2.	Menteri Luar Negeri	:	Sutan Sjahrir
3.	Menteri Muda Luar Negeri	:	H. Agus Salim (PSII)
4.	Menteri Dalam Negeri	:	Dr. Sudarsono (Sosialis)
5.	Menteri Muda Dalam Negeri	:	Samadikun
6.	Menteri Pertahanan	:	Mr. Amir Sjarifuddin (Sosialis)
7.	Menteri Muda Pertahanan	:	Aruji Kartawinata (Masyumi)
8.	Menteri Kehakiman	:	Mr. Suwandi
9.	Menteri Muda Kehakiman	:	Mr. Hadi

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 466 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

10. Menteri Keuangan : Ir. Surahman Cokroadisuryo
11. Menteri Muda Keuangan : Mr. Sjafrudin Prawiranegara
12. Mebteri Penerangan : Moh. Natsir (Masyumi)
13. Menteri Pertanian/Persediaan: Rasad
14. Menteri Muda Pertanian : Ir Saksono (Sosialis)
15. Menteri Perdagangan/Perindustrian: Ir. Darmawan Mangunkusumo
16. Menteri Perhubungan : Ir. Abdul karim
17. Menteri Muda Perhubungan :Ir. Juanda
18. Menteri Pekerjaan Umum: Ir. Putuhena (Parkindo)
19. Menteri Muda Pekerjaan Umum: Ir Laoh (PNI)
20. Menteri Sosial : Mr. Maria Ulfah Santoso (Perwari)
21. Menteri Muda Sosial : A. Majid Joyoadiningrat
22. Menteri Pengajaran : Muhammad Sjafei
23. Menteri Muda Pengajaran: Dr. TSG. Mulia
24. Menteri Agama : H. Rasyidi (Masymi)
25. Menteri Kesehatan : Dr. Darma Setiawan
26. Menteri Muda Kesehatan : Dr. J. Leimena (Parkindo)
27. Menteri Negara : Wikana (Badan Kongres Pemuda)

Sebagian besar menteri KabinetSjahrir II ini berasal dari Kabinet Sjahrir I seperti:

Sutan Sjahrir sendiri, Amir Sjarifuddin, Mr. Suwandi, Muhammad Natsir, Ir. Abdulkarim, Ir. Putuhena, Dr.T.S.G. Mulia, Dr. Darma Setiawan, dan H. Rasyidi. Dalam prakteknya, banyak menteri yang telah dilantik itu mengundurkan diri dan yang belum dilantik tidak mau datang ke Jakarta dan tidak bersedia menjadi menteri, seperti Samadikun (Menteri Muda Dalam Negeri, Sjamsu Harya Udaya (Menteri Perdagangan/Perindustrian, Muh. Sjafe'i (Menteri Pengajaran) dan Dr. TSG. Mulia (Menteri Muda Pengajaran). Tanggal 22 Juni 1946 Mr. Suwandi mengundurkan diri sebagai Menteri Kehakiman. Tanggal 26 Juni 1946 Kementerian Pertanian

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 467 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

dan Persediaan digabung menjadi Kementerian Kemakmuran, sebagai Menterinya ialah Mr. Darmawan Mangunkusumo dan Menteri Mudanya Ir. Saksono.

Program Kabinet Sjahrir II

1. Berunding atas dasar pengakuan Republik Indonesia 100%.
2. Mempersiapkan rakyat-negara di segala bidang, politik, ketentaraan, ekonomi dan sosial untuk mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia.
3. Menyusun Pemerintahan Pusat dan Daerah yang Demokratis.
4. Berusaha segiat-giatnya menyempurnakan pembagian makanan dan pakaian.
5. Tentang perusahaan dan perkebunan hendaknya oleh pemerintah diambil tindakan-tindakan seperlunya hingga memenuhi maksud sebagai termaktub dalam UUD pasal 33.

Pada tanggal 9 April 1946 lahirlah Tentara Republik Indonesia Angkatan Udara (TKR-AU). Yang ditunjuk sebagai Kepala Staf adalah Komodor Udara Suryadi Suryadarma (bekas-KNIL).

Pada tanggal 1 Juni 1946 lahirlah Kepolisian Negara yang asalnya termasuk Departemen Dalam Negeri. Diangkat sebagai Kepala Kepolisian Negara (pertama) adalah R. Sukanto Cokroatmodjo.

Pada tanggal 19 Juni 1946 dalam konferensi TRI-AL di Lawang (Jawa Timur) diresmikan berdirinya Angkatan Laut, sebagai Panglimanya Laksamana Muda M. Nazir, Kepala Staf Umum Laksamana Muda M. Pardi, Wakil Kepala Staf Umum, Laksamana Muda Gunadi.

Ulang tahun pertama RI diadakan di Yogyakarta pada 17 Agustus 1946, mendapat ucapan selamat dari tokoh-tokoh politik luar negeri: Al Jinnah (Pakistan), Morarji Desay (India), dan Aung San (Burma).

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 468 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Walaupun Kabinet Sjahrir II ini merupakan Kabinet Koalisi, namun kuncinya masih di tangan Sjahrir dan kelompok (PSI). Sutan Sjahrir masih merangkap sebagai Menteri Luar Negeri, sedangkan H. Agus Salim seorang politikus terkenal hanya sebagai Menteri Muda.

Persatuan Perjuangan Rakyat masih mengambil sikap sebagai golongan Oposisi.

Pada 15 Juni 1946 - 22 Juli 1946, Belanda mengadakan suatu ofensif politik dalam bentuk yang mereka namakan Konferensi Malino (letaknya dekat Makassar) yang dipimpin H.J. van Mook. Konferensi itu dapat menarik elemen-elemen politisi orang Indonesia yang masih belum dapat membuang rasa simpatinya terhadap Kerajaan Belanda sebagai negara yang menjajah rakyat Indonesia selama kurang lebih 300 tahun.

Kelompok politisi yang masih agak "terbelakang" ini datang dari 15 daerah Indonesia (luar Jawa) dan berjumlah 36 orang. Yang relatif banyak datangnya dari Kalimantan (Barat, Selatan, dan Timur) - 10 orang, Sulawesi Selatan 4 orang, Maluku (Utara, Selatan) 6 orang.

Rupanya Belanda mengetahui adanya perselisihan serius di kalangan elite politik Indonesia lewat agen-agennya yang masih bekerja di kalangan pemerintah RI pada waktu itu.

Pertengkaran di kalangan elite politik puncaknya tercermin dalam peristiwa "penculikan" pada tanggal 27 Juni 1946 terhadap PM Sutan Sjahrir bersama Darmawan Mangunkusumo (Menteri Kemakmuran) dan Mr. Maria Ulfah Santoso (Menteri Sosial) yang oleh umum dapat diduga dilakukan oleh golongan oposisi politiknya Sjahir.

Pada tanggal 28 Juni 1946 Presiden dan Menteri Pertahanan Mr. Amir Sjarifuddin mengumumkan negara dalam keadaan bahaya (SOB) untuk seluruh wilayah Indonesia. Akibat dari pernyataan itu Presiden mengambil alih kekuasaan pemerintahan dari tangan Sutan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 469 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Sjahrir untuk mengatasi keadaan kemelut itu. Pemerintah alih oleh Presiden sejak tanggal 28 Juni 1946 sampai 2 Oktober 1946.

Pada tanggal 3 Juli 1946 Jenderal Mayor Sudarsono bergerak untuk membubarkan kabinet Sjahrir dan mengajukan susunan Kabinet baru yang harus ditandatangani oleh Presiden. Pada hari itu juga Sutan Sjahrir cs. dibebaskan oleh kelompok penculiknya. Muhammad Yamin tertangkap. Pada 6 Juli 1946 Kantor Berita ANTARA memberitahukan bahwa peristiwa 27 Juni 1946 adalah usaha dari Tan Malaka, Mr. A Subardjo. Mr. Iwa Kusuma Sumantri Sukarni, Mr. Muhammad Yamin. Mereka lah yang berhasil membujuk Mayor Jenderal Sudarsono mengadakan kudeta pada tanggal 3 Juli 1946 yang dapat digagalkan oleh kekuatan politik pemerintah.

Daftar susunan kabinet baru yang hendak dipaksakan ditandatangani oleh Presiden Soekarno adalah:

I. Dewan Pimpinan Politik:

1. Dr. Buntaran Martoatmodjo
2. Budiarto Martoatmodjo
3. Khairul Saleh
4. Gatot
5. Mr. Iwa Kusuma Sumantri
6. Mr. Mohammad Yamin
7. Mr. A. Subardjo
8. Mr. Sunaryo
9. Tan Malaka
10. K.H. Wahid Hasim

II. Kementerian Negara:

1. Menteri Luar Negeri : Mr. A. Subardjo
2. Menteri Dalam Negeri : Budiarto
3. Menteri Pertahanan : (akan disiarkan)
4. Menteri Kehakiman : Prof. Mr. Supomo

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 470 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

5. Menteri Kemakmuran : Tan Malaka
6. Menteri Agama : K.H. Wahid Hasyim
7. Menteri Sosial : Mr. Iwa Kusuma Sumantri
8. Menteri Bangunan Umum: Abikusno Cokrosuyoso
9. Menteri Keuangan : Mr. A.A. Maramis
10. Menteri Kesehatan : Dr. Buntaran Martoatmodjo
11. Menteri Pengajaran : Ki Hajar Dewantara
12. Menteri Penerangan dan Penyiaran : Mr. Moh. Yamin
13. Menteri Perhubungan: Ir. Rooseno

III. Menteri-menteri Negara:

1. Khairul Saleh
2. Fatur Rahman
3. Gatot
4. Kartono
5. Patty
6. Dr. Sukiman
7. Mr. Sunaryo
8. Mr. Sartono
9. Samsu Harya Udara
10. Sukarni Kartodiwiryo
11. Judi
12. Muhammad Saleh

Mereka yang diajukan dalam daftar ini, boleh dikatakan termasuk orang-orang yang tidak puas terhadap kebijakan politik Sutan Sjahrir, atau mereka termasuk orang-orang yang disingkirkan oleh Sutan Sjahrir melalui pengumuman BPKNIP tanggal 11 November 1945 tentang perubahan pertanggungjawaban menteri dan disusul Kabinet Pertama domisioner diganti Kabinet Sjahrir I pada tanggal 14 November 1945. Mereka pasti tahu atau menduga bahwa Sutan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 471 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Sjahrir benar-benar berambisi menjadi Perdana Menteri dengan menjatuhkan teman-temannya sendiri.

Kabinet Sjahrir II Domisioner setelah dinyatakan berlakunya SOB, pemerintahan terus dipimpin oleh Presiden Soekarno sendiri sampai tanggal 2 Oktober 1946, yaitu sampai keadaan darurat perang dinyatakan berakhir.

KABINET SJAHRIR III

Terbentuknya Kabinet Sjahrir III

Sejak tanggal 28 Juni 1946 Kabinet Sjahrir II secara yuridis telah domisoner (atau secara praktis telah jatuh), kepala pemerintahan diambil alih oleh Presiden. Karena PM Sjahrir diculik oleh gerombolan yang tidak dikenal pada tanggal 27 Juni 1946. Walaupun Sjahrir pada 3 Juli 1946 (7 hari kemudian) telah dibebaskan oleh para penculiknya, namun kekuasaan pemerintahan masih dipegang oleh Presiden Soekarno sampai 2 Oktober 1946 (selama kurang lebih 3 bulan lamanya).

Pada hari itu Presiden mengembalikan kekuasaan kepada Sutan Sjahrir. Apa latar belakang Ir. Soekarno masih menaruh kepercayaan kepada Sutan Sjahrir yang sebenarnya banyak lawan politiknya tidak senang kepadanya, dipertanyakan oleh para elite politik pada waktu itu.

Pada tanggal 2 Oktober 1946 Sutan Sjahrir menerima kembali kekuasaan negara dan kembali menjadi kepala pemerintahan (Perdana Menteri). Ia menyusun kembali kabinetnya yang diberi nama Kabinet Sjahrir III yang sekaligus merupakan yang keempat di negeri Indonesia. Sutan Sjahrir merombak menteri-menterinya diganti dengan orang-orang yang baru. Kabinet ini merupakan Kabinet Parlementer yang tetap bertanggung jawab kepada parlemen yaitu KNIP. Kabinet ini merupakan kabinet koalisi yang longgar yang terdiri atas partai-partai: Sosialis, Masyumi, BTI, PNI, Parkindo,

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 472 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

BKPI, dan Perwari. Jadi, semuanya tujuh partai dan beberapa menteri yang tidak berpartai, sedangkan kelompok Persatuan Perjuangan (Tan Malaka) tidak ikut dalam kabinet karena mereka berada dalam tahanan sebagai akibat dari peristiwa kudeta tanggal 3 Juli 1946.

Komposisi Kabinet Sjahrir III dan Programnya

Komposisi Kabinet Sjahrir III ini sebenarnya tidak begitu banyak mengalami perubahan karena sebagian pengikut Sjahrir yang menjadi menteri dalam Kabinet Sjahrir lima Menteri kembali dipilih dalam kabinet ini. Komposisi kabinet ini adalah sebagai berikut:

1. Perdana Menteri	:	Sutan Sjahrir (Sosialis)
2. Menteri Luar Negeri	:	Sutan Sjahrir (Sosialis)
3. Menteri Muda Luar Negeri	:	H. Agus Salim (PSII)
4. Menteri Dalam Negeri	:	Mr. Muh. Rum (Masyumi)
5. Menteri Muda Dalam Negeri	:	Wiyono (BTI)
6. Menteri Pertahanan	:	Mr. Amir Sjarifuddin (Sosialis)
7. Menteri Muda Pertahanan	:	Harsono Cokroaminoto (PSII)
8. Menteri Kehakiman	:	Mr. SusantoTirtoprojo (PNI)
9. Menteri Muda Kehakiman	:	Mr. Hadi
10. Menteri Penerangan	:	Muhammad Natsir (Masyumi)
11. Menteri Muda Penerangan	:	A.R. Baswedan
12. Menteri Keuangan	:	Mr. Sjafrudin Prawiranegara
13. Menteri Muda Keuangan	:	Mr. Lukman Hakim (PNI)
14. Menteri Kemakmuran	:	Dr. A.K. Gani (PNI)
15. Menteri Muda Kemakmuran	:	Mr. Yusuf Wibisono (Masyumi)
16. Menteri Perhubungan	:	Ir. Juanda
17. Menteri Muda Perhubungan	:	Drs. Setiyajid (PBI)
18. Menteri Pekerjaan Umum	:	Ir. Putuhena (Parkindo)
19. Menteri Sosial	:	Mr. Maria Ulfah Santoso

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 473 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

20. Menteri Muda Sosial	:	Mr. A. Majid Josodiningrat
21. Menteri Pengajaran	:	Mr. Suwandi
22. Menteri Muda Pengajaran:		Ir. Gunarso
23. Menteri Agama	:	K.H. Fathurrahman Kafrawi
24. Menteri Kesehatan	:	Dr. Darma Setiawan
25. Menteri Muda Kesehatan	:	Dr. J. Leimena (Parkindo)
26. Menteri Negara	:	Sultan Hamangkubuwono IX
27. Menteri Negara	:	K.H. Wahid Hasyim (Masyumi)
28. Menteri Negara	:	Wikana (BK Pemuda)
29. Menteri Negra	:	Dr. Sudarsono (Sosialis)
30. Menteri Negara	:	Mr. Tan Po Gwan (Sosialis)
31. Menteri Negara	:	Dr. D.D. Setiabudi Danudirdjo

Dalam komposisi ini menteri-menteri lama yang diikutsertakan adalah Sutan Sjahrir, Amir Sjarifuddin, H.A. Salim. Mr. Hadi, Muhammad Natsir, Sjafrudin Prawiranegara, Ir Juanda, Ir. Putuhena, Ir. Laoh, Mr. Maria Ulfah, Mr. Suwandi, Dr. Darma Setiawan, Wikana, dan Dr. Sudarsono.

Dari komposisi kita dapat menarik kesimpulan bahwa yang dipentingkan dalam menyusun kabinet ini adalah usaha untuk mencapai situasi keseimbangan setelah kelompok oposisi dapat disingkirkan dari bidang politik formal. Hal inilah yang disadari oleh kelompok pejuang intelektual bersenjata. Mereka merasa bahwa betapapun rapi susunan kabinet, hanya merupakan formalisme yang hanya dapat dirasakan di kalangan atas secara fiktif. Kebutuhan masyarakat di bawah hingga pada saat itu tidak terpengaruhi. Misalnya tidak dirasakan adanya Kementerian Pekerjaan Umum.

Dalam praktek, pemuda pejuang bersenjata (independen) malah memerlukan dirusaknya jembatan-jembatan untuk mencegah tank, kendaraan lapis baja, artileri dan truk-truk pengangkut pasukan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 474 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

maju. Begitu juga dengan kementerian-kementerian yang lain yang tidak atau belum bisa ada gunanya dan hanya memberi kepuasan pada kaum elite politik secara fiktif. Yang dirasakan mereka perlu secara urgen dilaksanakan adalah produksi pangan di pedesaan, yang bersifat strategis seperti singkong dan lain-lainnya. Penerangan yang ada gunanya praktis untuk rakyat pedesaan yang akan kelak menjadi daerah gerilya. Semua pemikiran dan kegiatan sebaiknya dipusatkan pada pikiran yaitu mengadakan perang gerilya yang dapat menguras tenaga militer Belanda yang relatif kecil setelah mereka mengalami pukulan dahsyat dari Perang Dunia II. Memang mulai dirasakan adanya kesenjangan antara pemikiran di kalangan elite politik dan Pemuda intelek pejuang bersenjata beserta rakyat di lapisan bawah atau daerah pedesaan. Masalah psiko-sosiologis inilah sebenarnya yang merupakan masalah pokok pada waktu itu.

Misalnya, dalam perkara perkebunan-perkebunan yang banyak terdapat di daerah pedesaan, pada saat itu pemerintah tidak menentukan kebijakan yang tegas. Masalahnya dibiarkan mengambang terus sehingga Belanda timbul inspirasi untuk mengadakan "Operasi Produk"(Clash I) yang bersifat militer sekaligus untuk mencapai tujuan mendapatkan keuntungan ekonomi/finansial. Dalam hal inilah tercermin belum adanaya sinkronisasi antara Pemikiran Militer dan Pemikiran politik dari para elite politik pada waktu itu. Hal itu dapat dimengerti mengingat komposisi dari elite politik pada waktu itu yang masih didominasi oleh golongan berpikir dogmatis.

Sebagai contoh tentang hal ini dapat kita ajukan dalam Clash I, ada beberapa bekas perwira PETA yang menjadi TNI, yang jatuh tertawan atau menyerah kepada tentara Belanda, dari mereka ada yang menggunakan fasilitas van Mook beurs (beasiswa) dan bisa pergi ke Nederland dan ada yang sesudah tertawan, dibebaskan lagi menurut perjanjian Renville. Bekas pamongpraja Belanda (PID) rupanya pada waktu dalam tahanan dididik kembali oleh Belanda. Kemudian setelah perang kemerdekaan selesai mereka diserahi perkebunan kopi bekas Belanda yang luas dan lain-lain proyek

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 475 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

ekonomi Belanda. Hal inilah yang hanya merupakan salah satu fakta dari banyak fakta transaksi rahasia yang telah dapat dijalankan oleh kolonialis Belanda dengan bekas ambtenar-ambtenarnya yang masih dapat bekerja di dalam aparatur sipil dan militer pemerintah dan masyarakat Republik Indonesia setelah Perang Kemerdekaan selesai.

Perundingan tentang Gencatan senjata yang dipimpin oleh Inggris mulai 9 Oktober 1946, mengambil keputusan: a) Delegasi Indonesia, Belanda, dan Inggris setuju diadakan gencatan senjata; b) Untuk melaksanakan gencatan senjata ini dibentuk komisi yang bekerja sampai 30 November 1946, pada tanggal itu juga tentara Inggris / Sekutu harus meninggalkan Indonesia. Komposisi ini yakni:

Pihak Inggris	:	Mr. Wright (ketua), Letnan Jenderal Mansergh, Kapten Kooper, Komodor Udara Stevents, Jenderal Mayor Forman
Pihak Belanda	:	Dr. Idenberg, Jenderal Spoor, Laksamana Pinke dan JenderalMyor Kengen
Pihak Indonesia	:	Dr. Sudarsono (Sosialis Sjahrir), Jenderal Sudirman, Laksamana Moh. Natsir dan Komodor Udara Suryadarma.

Perundingan ketiga (setelah 14 Oktober 1946) diadakan 24 Oktober 1946 di bawah Lord Killern. Hadir dalam pertemuan itu:

Pihak Belanda	:	Prof Schermenhorn, Dr. van Mook, van Poll, dan De Boer
Pihak Indonesia	:	Sutan Sjahrir, Rum, dan Dr. A.K. Gani

Dihasilkan dibentuknya panitia gencatan senjata yang berhak memerintahkan penghentian pertempuran. Di samping itu dibentuk sebuah panitia urusan sipil yang anggotanya terdiri atas Dr van Mook, Amir Sjarifuddin, De Boer, dan Dr. Adnan Kapau Gani.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 476 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Tanggal 15 November 1946, Naskah Perundingan Linggajati ditandatangani oleh kedua belah pihak yaitu Prof. Schermerhorn dan Sutan Sjahrir. Naskah tersebut diumumkan pada tanggal 18 November 1946. Isinya yang terpenting ialah Belanda mengakui secara de facto atas Indonesia yang terdiri atas Jawa, Madura, dan Sumatera. Wilayah yang lain masih milik Belanda.

Dalam sidang KNIP di Malang tanggal 25 Februari 1947- 6 Maret 1947, diputuskan:

1. Menerima Peraturan Presiden No. 6, yang isinya penambahan anggota KNIP
2. Memberi kepercayaan pada kebijakan Pemerintah
3. Menyetujui penandatanganan persetujuan Linggajati

Maka kedua belah pihak tanggal 25 Maret 1947 bertemu di kantor Istana Rijswijk Jakarta.

Pihak Indonesia : Sutan Sjahrir (ketua), Mr. Moh. Rum, Mr. Susanto Tirtoprojo, Dr AK Gani

Pihak Belanda : Prof. Dr Schermerhorn, Dr H.J. van Mook, dan van Poll

Timbul golongan Pro dan Kontra mengenai penandatanganan Linggajati. (politik Kabinet)

Golongan yang Pro ialah:

a) Partai Komunis Indonesia (PKI) yang dipimpin Alimin
b) Partai Sosialis yang dipimpin Amir Sjarifuddin dan Sjahrir sendiri
c) Partai Tani dalam sidangnya tanggal 8 Desember 1946
d) Partai Katolik dalam sidangnya tanggal 8 Desember 1946

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 477 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Di samping itu, Kabinet sendiri dalam sidangnya tanggal 30 November 1946 juga menyetujui Perjanjian Linggajati.

Golongan kelompok Tan Malaka (Persatuan Perjuangan) yang merupakan lawan dari kelompok Sjahrir, sementara hilang dari panggung politik pada waktu itu, ditahan karena kudeta 3 Juli 1946 yang didalanginya. Jadi, dari pihak ini Kabinet Sjahrir III tidak mendapat perlawanan lagi. Tetapi muncul lawan-lawan baru yang tidak menyetujui Perjanjian Linggajati. Mereka adalah:

a) PNI yang menyatakan tidak setuju pada tanggal 28 November 1946

b) Benteng Indonesia yang dibentuk tanggal 8 Desember 1946 terdiri atas partai-partai dan organisasi lain-lainnya yang tidak setuju dan menentang naskah Linggajati. Anggota-anggotanya ialah PNI, Masyumi, BPRI, Lasykar Rakyat Jawa Barat, Partai Wanita Rakyat, AKoMa, Partai Rakyat, Barisan Banteng, KRIS (Kesatuan Rakyat Indonesia Sulawesi).

Walaupun akhirnya dalam sidang KNIP (25 Februari-6 Maret 1947) di Malang, golongan pro (sayap kiri) menang dan golongan yang kontra kalah tetapi mereka tetap merupakan tantangan bagi Kabinet Sjahrir III.

Tantangan dari luar terhadap Kabinet Sjahrir III:

1. Pada tanggal 29 November 1946 terjadi peristiwa pertempuran yang dinamakan oleh orang Bali "Perang Puputan" yang artinya habis-habisan. Dalam pertempuran itu gugur Letnan Kolonel I. Gusti Ngurah Rai.
2. Westerling seorang kapten Belanda melakukan pembunuhan massal terhadap rakyat Sulawesi Selatan 7 Desember 1946.
3. Tanggal 18 Desember1946 Belanda mengadakan Konferensi Denpasar sebagai kelanjutan dari Konferensi Malino (15 Juli

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 478 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

1946). Dibentuk Negara Indonesia Timur (NIT) dengan presidennya Sukawati dan Perdana Menteri Najamudin Daeng Malewa. Bersamaan waktu pejuang kita Robert Walter Monginsidi dibunuh oleh Belanda di Makassar.

4. Belanda melanggar gencatan senjata, Palembang dibom. Krian dan Sidoardjo diserang (27 Januari 1947). Clash senjata di Medan, Padang, Sukabumi, dan di tempat lainnya.
5. Dengan ditandatangani Perjanjian Linggajati 25 Maret 1947 Belanda malah semakin leluasa bertindak. Wilayah RI dipersempit hingga hanya Jawa- Madura, dan Sumatera. Negara Pasundan diakuinya 4 Mei 1947 dengan kepala negaranya Suria Kartalegawa (ketua Partai Rakyat Pasundan). Pada 9 Mei 1947 berdiri Borneo Tengara. Pada 12 Mei 1947 berdiri daerah istimewa Borneo Barat dengan Sultan Hamid al Qodri II sebagai kepala negaranya.

Jatuhnya Kabinet Sjahrir III

Tanggal 27 Mei 1947 Komisaris Jenderal Belanda di Jakarta mengeluarkan nota yang isinya:

1. Membentuk bersama pemerintah peralihan ad interim
2. Mengeluarkan uang bersama dan mendirikan lembaga devisen bersama
3. Republik supaya mengirimkan beras untuk rakyat di daerah pendudukan Belanda
4. Menyelenggarakan bersama ketertiban dan keamanan di seluruh Indonesia (Gendarmeri bersama)
5. Menyelenggarakan bersama impor dan ekspor atas pemilikan bersama (ada hubungannya dengan rencana "operasi Produkt" Belanda).

Pada tanggal 8 Juni 1947 delegasi Indonesia menyampaikan jawaban:

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 479 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

1. Setuju membentuk pemerintahan peralihan yang mempunyai kewajiban membuat persiapan sidang konstituante dan mempersiapkan penyerahan kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda kepada Pemerintah Federal Nasional. Selama masa peralihan itu kedudukan de facto Republik tidak boleh dan tidak akan dikurangi.
2. Setuju mendirikan lembaga devisen untuk seluruh Indonesia sesudah terbentuk pemerintah peralihan tersebut.
3. Kewajiban mengurus ketertiban dan keamanan di wilayah republik adalah urusan Polisi Republik Indonesia sendiri.
4. Perdagangan ekspor dan import dijalankan menurut petunjuk dari pemerintah peralihan tersebut.
5. Soal-soal besar mengenai penyelenggaraan persetujuan Linggajati diurus oleh kedua delegasi. Keputusan-keputusan kedua delegasi tersebut dijalankan oleh pemerintah peralihan dan negara-negara bagian.

Mengingat yang terjadi itu semua jelas bahwa sudah mulai "perang nota" yang berlanjut hingga 23 Juni 1947, Kabinet Belanda akhirnya mendesak supaya Nota Komisi Jenderal 27 Mei 1947 diterima sepenuhnya, jawaban RI ditunggu selambat-lambatnya 27 Juni 1947.

Dalam sidang Kabinet 25 Juni 1947 di Yogyakarta untuk meninjau keadaan politik, timbul perselisihan pendapat yang seru. Partai yang asalnya pendukung Sjahrir, pada saat itu menarik dukungannya, tidak mendukung Sjahrir lagi. Keterangan PM Sjahrir tentang reaksinya kabinet Belanda, menimbulkan perdebatan sengit. Timbul resolusi. Suhu politik membubung tinggi, situasi politik menjadi semakin gawat.

Pada tanggal 26 Juni 1946 pukul 23.00 setelah diajukan resolusi partai-partai dalam kabinet itu sendiri (kelompok sayap kiri) yang asalnya mendukung Sjahrir dan dipimpin oleh Mr. Amir Sjarifuddin,

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 480 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

menarik dukungannya. Kabinet Sjahrir III pada jam itu juga menyerahkan mandatnya kepada Presiden. Perundingan antarpartai diteruskan hingga pukul 03.00 pagi (tanggal 27 Juni 1947). Penyerahan mandat Kabinet Sjahrir III diterima oleh Presiden Soekarno. Otomatis Kabint Sjahrir III mulai domissioner pada hari itu 27 Juni 1947 (persis setahun setelah terjadinya penculikan PM Sjahrir 27 Juni 1946). Terbentuknya Kabinet baru kemudian pada 3 Juli 1947 persis setahun setelah terjadinya Kudeta Jenderal Mayor Soedarsono (3 Juli 1946).

Berarti Kabinet Sjahrir III jatuh karena keretakan dalam Partai-partai (kelompok sayap kiri) yang semula mendukungnya dan dipimpin oleh Amir Sjarifuddin, teman Sjahrir, menarik kembali dukungannya.

TERBENTUKNYA KABINET AMIR SJARIFUDDIN I (3 Juli 1947-11November 1947)

Sejarah Terbentuknya

Tanggal 30 Juni 1947 Presiden Soekarno menunjuk 4 orang formatir kabinet yaitu:

Mr. Amir Sjarifuddin (Partai Sosialis), Dr. A.K. Gani (PNI), Dr. Sukiman Wiryo Sanjoyo (Masyumi), dan Drs. Setiyajid (PBI).

Kabinet harus sudah terbentuk paling lambat tanggal 1 Juli 1947 pukul 18.00.

Sutan Sjahrir diangkat sebagai Penasihat Presiden.

Terjadi tidak ada kesepakatan antarformatir kabinet, pembentukan Kabinet gagal dan mandat dikembalikan kepada Presiden pada tanggal 1 Juli 1947.

Pada tanggal 2 Juli diadakan perundingan antarpartai. Pukul 23.00 Presiden menunjuk 3 orang formatir Kabinet yaitu: Mr. Amir Sjarifuddin, Dr. A.K. Gani, dan Drs Setiyajid. Dr. Sukiman (Masyumi) tidak ikut lagi dalam formatir Kabinet itu. Kabinet yang akan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 481 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

terbentuk harus merupakan Kabinet Nasional, menyangkut semua unsur partai yang ada dan harus sudah terbentuk pada 3 Juli 1947 tengah hari.

Akhirnya Kabinet itu terbentuk memenuhi tuntutan sebagai Kabinet Nasional. PSII mewakili golongan Islam dalam Kabinet. Unsur Masyumi tidak ikut lagi dalam Kabinet. Hal itu merupakan gejala mulai adanya keretakan dalam partai Islam. Sebelum Proklamasi Kemerdekaan, Partai Islam yang ada hanya Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asyari tokoh NU pada tahun 1926 besama tokoh Islam yang lain. Setelah Proklamasi Kemerdekaan partai ini mulai dikuasai oleh kaum intelek didikan Barat Non Pesantren (Sukiman, Natsir, dan sebagainya) yang dianggap mulai menggeser tokoh-tokoh keluaran pondok pesantren seperti K.H. Wahid Hasyim dan lain-lain.

PSII keluar dari Masyumi dan membentuk partai sendiri, berhasil mendudukkan 6 orang Menteri dalam Kabinet Amir I yaitu: Wondoamiseno (Mendagri lalu Waperdam), H. Agus Salim (Menteri Luar Negeri), Kyai Anwarudin (Menteri Agama), Syahbidin Latif (Menteri Penerangan), Surowiyono (Menmud Pendidikan) dan Sukoso Wiryosaputro (Menteri Sosial).

Kabinet baru itu dilantik oleh Presiden pada tanggal 3 Juli 1947 pukul 14.15 dan diberi nama Kabinet Mr. Amir Sjarifuddin I. disahkan dengan Maklumat Presiden No. 7 tahun 1947.

Komposisi Kabinet dan Programnya

1.	Perdana menteri	:	Mr. Amir Sjarifuddin Sosialis)
2.	Wakil Perdana Menteri	:	A .K. Gani (PNI)
3.	Wakil Perdana Menteri	:	Drs. Setiyajid (PBI)
4.	Menteri Luar Negeri	:	H. Agus Salim
5.	Menteri Muda Luar Negeri	:	Mr. Tamsil (Sosialis)
6.	Menteri Dalam Negeri	:	R. Wondoamiseno (PSII)

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 482 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

7. Menteri Muda Dalam Negeri : Mr. A. Majid Joyoadiningrat (Sosialis)
8. Menteri Pertahanan : Amir Sjarifuddin (Sosialis)
9. Menteri Muda Pertahanan I : Aruji Kartawinata (PSII)
10. Menteri Muda Pertahanan II : S.M. Kartosuwiryo (PSII)
11. Menteri Kehakiman : Mr. Susanto Tirtoprojo (PNI)
12. Menteri Penerangan : Ir. Setiadi (Sosialis)
13. Menteri Muda Penerangan : Sjahbuddin Latif (PSII)
14. Menteri Keuangan : Mr. A.A. Maramis (PNI)
15. Menteri Muda Keuangan : Dr. Ong Eng Die
16. Menteri Kemakmuran : Dr. A.K. Gani (PNI)
17. Menteri Muda Kemakmuran I: I.J. Kasimo (PKRI)
18. Menteri Muda Kemakmuran II: Dr. A. Cokronegoro (Sosialis)
19. Menteri Perhubungan : Ir. Juanda
20. Menteri Pekerjaan Umum : Ir. Muhammad Enokh
21. Menteri Muda Pekerjaan Umum: Ir. H. Laoh (PNI)
22. Menteri Perburuhan : Dra. S. K. Trimurti (PBI)
23. Menteri Muda Perburuhan : Mr. Wilopo (PNI)
24. Menteri Sosial : Suprojo (PBI)
25. Menteri Muda Sosial : Sukoso Wiryosaputro (PSII)
26. Menteri Pengajaran : Mr. Ali Sastroamidjojo (PNI)
27. Menteri Muda Pengajaran : Surowiyono (PSII)
28. Menteri Agama : K.H. Ahmad Ashari (PSII)
29. Menteri Kesehatan : Dr.J. Limena (Parkindo)
30. Menteri Muda Kesehatan : Dr. Satrio (PBI)
31. Menteri Negara : Wikana (Badan Kongres Pemuda)
32. Menteri Negara : Sujas (BTI)

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 483 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

33. Menteri Negara	:	Siauw Giok Chan (Sosialis)
34. Menteri Negara	:	Mr. Hendromartono (Sosialis)
35. Menteri Negara	:	Drs. Maruto Darusman (PKI)

Komposisi Kabinet ini akhirnya banyak mengalami perubahan. Sukarmaji Marijan Kartosuwiryo (PSII) yang telah diangkat sebagai Menteri Muda Pertahanan menolak pengangkatan tersebut. Ia mendirikan DI/ TII di Jawa Barat. Surowiyono juga dari PSII juga tidak mau menerima pengangkatannya sebagai Menteri Pengajaran resminya tidak ikut membentuk DI/TII. Kemudian pada 14 Agustus 1947 Ir. Muh. Enokh dari jabatan Menteri Muda Pekerjaan Umum dinaikkan menjadi Menteri Pekerjaan Umum. Jabatan Menteri Muda Pekerjaan Umum ditiadakan. Menteri Agama K.H. Ahmad Ashari yang berada di Sumatera, tidak datang sehingga K.H. Anwarudin (PSII) sebagai penggantinya menjadi Menteri Agama ad Interim.

Komposisi Kabinet Amir I ini nampaknya masih didominasi oleh elemen-elemen Sosialis. Masyumi tidak mau duduk dalam Kabinet ini. PSII mewakili partai Islam telah masuk dalam Kabinet, keluar dari Masyumi, tidak setuju beleid dari Pimpinan Masyumi yang tidak mau duduk dalam Kabinet. Perselisihan dalam golongan Islam ini kemudian ternyata mempengaruhi jalannya sejarah perkembangannya. *[NU yang asalnya pendiri Masyumi pada zaman Jepang (K.H. Hasyim Ashari) karena merasa terus terdesak dan tersingkir, kemudian menyatakan keluar dari Masyumi pada tahun 1952.].

Program Kabinet tidak pernah diumumkan, mungkin karena hanya merupakan penerusan dari program Kabinet Sjahrir III.

Kabinet Amir I ini ternyata tidak berumur panjang, hanya sekitar 4 bulan. Masyumi yang semula menolak duduk dalam kabinet tanpa mengadakan oposisi, 4 bulan kemudian mau masuk dalam Kabinet Amir II yang terjadinya menyusul Kabinet Amir I.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 484 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Kesimpulan apa yang dapat ditarik dari proses rumit di bidang politik kepartaian yang terurai di atas?

Terutama jelas dapat dibayangkan bahwa Belanda mengetahui tentang kekisruhan di dalam tubuh pemerintahan Indonesia pada Waktu itu. Hal itu tercermin dalam ofensif politiknya (Perundingan Linggajati), yang disinkronkan dengan konsep agresif militernya pada waktu itu (Operasi Produkt).

Saya hanya ingin mengajukan suatu fenomena mencolok yang perlu direnungkan dalam proses pembentukan Kabinet Amir I, yaitu percobaan untuk memasukkan S. M. Kartosuwiryo sebagai Menteri Muda Pertahanan dalam komposisi Kabinet Amir I itu. Apa Latar belakang usaha itu? Mengapa Kartosuwiryo sebagai pejuang intelektual menolak tegas tawaran itu? Apakah itu sehubungan dengan Pemikiran Militer Kartosuwiryo?

Pertanyaan-pertanyaan ini dengan sendirinya timbul dalam benak saya berlandaskan bahwa buku yang saya tulis ini temanya tentang Sejarah Pemikiran Militer Bangsa Indonesia jadi pertanyaan itu, tetap dalam konsistensi dan konsekuensi tujuan itu.

Saya condong menghubungkan penolakan Kartosuwiryo menerima menjadi anggota Kabinet itu karena ia pasti mempunyai Pemikiran Militer sendiri terlepas dari kemauan kelompok Sjahrir yang akan setuju tuntutan Belanda supaya Tentara RI meninggalkan daerah di belakang Garis van Mook di Jawa Barat. Bahwa Kartosuwiryo membentuk suatu kesatuan (walaupun bersenjata) yang dapat dipandang identik dengan membentuk suatu partai berdasarkan Maklumat X 16 Oktober 1945, disusul dengan Maklumat 3 November 1945 yang dikeluarkan oleh Hatta atas dorongan atau nasihat Sjahrir, merupakan tindakan yang tidak dapat dipandang sebagai tindakan pembangkangan melawan Republik. Tujuan Kartosuwiryo dengan pembentukan kekuatan itu harus dipandang sebagai suatu usaha tetap melawan tentara Belanda setelah nanti Tentara RI meninggalkan Jawa Barat (yang ia mungkin sudah dapat menciumnya).

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 485 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Yang ia jalankan itu berbeda secara fundamental dari apa yang dilakukan oleh kelompok tertentu bangsawan pro Belanda di Jawa Barat, yaitu membentuk Negara Pasundan.

Dalam kenyataannya, Kartosuwiryo bertempur melawan tentara Belanda, seperti halnya juga dengan Laskar Rakyat Tan Malaka yang juga tetap melawan Belanda ketika Jawa Barat ditinggalkan oleh TKR Siliwangi.

Jalan pikiran bahwa siapa saja dapat membentuk kekuatan bersenjata untuk melawan Belanda merupakan hal yang disahkan oleh dekrit pemerintah tentang terbentuknya Tentara RI pada 5 Oktober 1945.

Tetapi seorang asal opsir didikan KNIL tidak mungkin bisa mengerti jalan pikiran revolusioner itu.

Beberapa kedudukan pimpinan pasukan TKR Siliwangi Jawa Barat dipegang oleh bekas bintara dan opsir-opsir KNIL. Hal ini dapat menimbulkan disharmoni yang serius dalam suasana revolusioner yang ada sebagai akibat dari Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Bekas perwira-perwira dari tentara KNIL yang telah menyerah kepada Jepang itu, sebetulnya harus dapat menyesuaikan diri dan tahu diri, begitu mereka dapat masuk Tentara Republik (dengan macam-macam cara/kesempatan). Tetapi rupanya mereka tetap tidak dapat membuang kecongkaannyasebagai akibat dari didikan di lembaga pendidikan militer kolonialis Belanda di Nederland dan di Indonesia setelah Nederland diduduki Fasis Jerman dalam Perang Dunia II.

Pihak Belanda yang tentunya mengikuti perkembangan aktivitas dalam bidang politik kepartaian elite politik Indonesia, memutuskan bahwa sudah tiba waktunya melancarkan operasi militernya yang bertujuan mendapatkan keuntungan finansial-ekonomis yaitu menduduki/menguasai kembali perkebunan-perkebunannya, teristimewa yang berada di Jawa.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 486 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Pada tanggal 30 Juni 1947 van Mook mendapat kuasa penuh dari Pemerintah Kerajaan Belanda untuk mengadakan ofensif yang mereka namakan secara intern militer "Operasi Produkt" tetapi secara politis keluar mereka kemudian sebut sebagai "Aksi Politioneel". Pada tanggal 21 Juli 1947 Tentara Belanda melintasi garis Demarkasi dalam melaksanakan rencana perangnya.

Tanggal 4 Agustus 1947 PBB mengeluarkan resolusi: Meminta supaya Belanda dan Indonesia menghentikan tembak-menembak. Malam harinya terjadi gencatan senjata.

Dalam waktu 21 Juli s/d 5 Agustus 1947 (sekitar 14 hari), tentara Belanda berhasil cukup jauh masuk wilayah RI di Jawa dan Sumatera menurut rencana "Operasi Produkt"nya.

Tanpa instruksi khusus dari Markas Besar Tentara, tentara kita dan kesatuan-kesatuan rakyat bersenjata mengadakan perlawanan penghambatan secara taktis yang bersifat tidak frontal. Pada waktu itu tentara dan rakyat pedesaan di samping kiri-kanan jalan besar yang digunakan Belanda mendapatkan pengalaman permulaan tentang apa itu perang gerilya yang nantinya akan sangat berguna jika Perang Gerilya harus betul-betul dijalankan.

Segi lain yang muncul yang sangat memalukan tetapi juga merupakan peringatan yang berguna, adalah menyerahnya dan menyeberangnya ke pihak musuh sejumlah perwira TNI bekas PETA dan bekas Pamongpraja Kolonial kepada Belanda (ada pula yang membawa pasuka).

Sutan Sjahrir berpidato di depan Dewan Keamanan tanggal 14 Agustus 1947 dan dapat sambutan baik. Pada tanggal 17 Agustus 1947 dikeluarkan printah gencatan senjata oleh kedua pihak dan dibentuk KTN (Komisi Tiga Negara). Amerika mengusulkan tanggal 25 Agustus 1947 tentang pengiriman KTN. Belanda memilih sebagai wakilnya Belgia (3 September 1947), Indonesia memilih Australia sebagai wakilnya (7September 1947). Kedua belah pihak (Belgia-Australia) memilih sebagai penengah Amerika (25 September 1947).

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 487 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Tanggal 26 September anggota KTN tiba di Jakarta dan tanggal 29 September 1947 mulai tiba di Yogyakarta.

Dalam KTN terpilih susunan sebagai berikut:

Ketua: Prof. Dr. Frank Porter Graham dari University of California (AS)

Anggota: Richard Kirby (Australia)

Anggota: Paul Zealand (Belgia)

*) Prof. Dr. F.P. Graham rupanya seorang yang sangat lincah dalam menjalankan tugasnya sehingga tidak segan-segan menginap di rumah Dr. Sukiman (Masyumi) untuk lebih dari satu hari. Kejadian itu menimbulkan kecurigaan para Pemuda Pejuang yang tetap waspada.

Atas dasar hasil KTN, akan diadakan perundingan kembali antara Indonesia dan Belanda. Perundingan inilah yang nantinya disebut: Perundingan Renville (diadakan di atas kapal Amerika "Renville" yang berlabuh di Teluk Jakarta).

Jatuhnya Kabinet Amir I

Di antara elite politik terus berkembang ketegangan tentang menduduki kursi dalam kabinet, rupanya ofensif Belanda tidak mengubah jalan pikiran mereka yang tetap dogmatis tidak disesuaikan dengan "perubahan zaman" pada waktu itu. Egosentrisme sebagai akibat politik kolonial Belanda yang masih tersisa bersarang dalam benak mereka, tetap membelenggu mereka.

Diputuskan untuk mengadakan reshufle Kabinet. Kabinet baru itu dinamakan Kabinet Amir II.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 488 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

KABINET AMIR SYARIFUDDIN II (11 November 1947 – 29 Januari 1948)

Komposisi Kabinet

1. Perdana Menteri	:	Mr. Amir Sjarifudin (Sosialis)*
2. Wakil Perdana Menteri 1	:	Mr. Sjamsudin (Masyumi)
3. Wakil Perdana Menteri II	:	Wondo Amiseno (PSII)*
4. Wakil Perdana Menteri III	:	Setiajid (PBI) *
5. Wakil Perdana Menteri IV	:	Dr. A.K. Gani (PNI)*
6. Menteri Keuangan	:	Mr. A.A. Maramis (PNI)*
7. Menteri Muda Keuangan	:	Dr. Ong Eng Die *
8. Menteri Pertahanan	:	Mr. Amir Sjarifuddin (Sosialis)*
9. Menteri Muda Pertahanan	:	Aruji Kartawinta (PSII)*
10. Menteri Luar Negeri	:	H. Agus Salim (PSII) *
11. Menteri Muda Luar Negeri	:	Mr. Tamsil (Sosialis) *
12. Menteri Penerangan	:	Sjahbuddin Latif (PSII)*
13. Menteri Muda Penerangan	:	Ir. Setiadi (Sosialis) *
14. Menteri Kehakiman	:	Mr. Soetanto Tirtoprojo (PNI)
15. Menteri Muda Kehakiman	:	Mr. Kasman Singodimedjo (Masyumi)
16. Menteri Pengajaran	:	Mr. Ali Sastroamidjojo*
17. Menteri Dalam Negeri	:	Mr. Mohammad Rum (Masyumi)

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 489 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

18. Menteri Muda Dalam Negeri : Mr. A. Majid Joyoadingrat (Sosialis) *
19. Menteri Kesehatan : Dr. J. Leimena (Parkindo)*
20. Menteri Muda Kesehatan : Dr. Satrio (PBI) *
21. Meneteri Sosial : Suprojo (PBI)
22. Menteri Muda Sosial : Sukoso Wiryosaputro(PSII)
23. Menteri Agama : K.H. Masykur (Masyumi)
24. Menteri Kemakmuran : Dr. A.K. Gani (PNI)*
25. Menteri Muda Kemakmuran: I.J. Kasimo (PKRI) *
26. Menteri Kemakmuran II : Dr. A. Cokronegoro (Sosialis)*
27. Menteri Perburuhan : Dra Trimurti (PBI)
28. Menteri Muda Perburuhan : Mr. Wilopo (PNI)
29. Menteri Perhubungan : Ir. Juanda *
30. Menteri Pekerjaan Umum : Ir. H. Laoh (PNI) *
31. Menteri Negara : Sultan Hamangkubuwono IX*
32. Menteri Negara Urusan Pemuda: Wikana (Badan Kongres Pemuda) *
33 Menteri Muda Urusan Makanan : Sujas (BTI)*
34. Menteri Muda Urusan Peternakan : Siauw Giok Chan *
35. Menteri Negara Urusan Kepolisian : Mr. Hendromartono (Sosialis) *
36. Menteri Negara : Drs. Maruto Darusman(PKI) *
37. Menteri Negara : Anwar Cokroaminoto (PSII)

Komposisi ini tidak jauh berbeda dengan komposisi Kabinet Amir I.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 490 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Banyak menteri lama yang pernah menjabat dalam Kabinet Amir I (Nama-nama yang ditandai *), diangkat kembali dalam Kabinet Amir II. Dalam kabinet ini semua partai diwakili di dalamnya. Walaupun demikian, umur kabinet ini hanya 3 bulan.

Pada tanggal 25 Desember 1947 Belanda mendirikan Negara Bagian Sumatera Timur dengan wali negara Dr. Mansyur.

Program kabinet tidak pernah diumumkan, karena programnya hanya meneruskan Kabinet Amir I yang hanya meneruskan Program Kabinet Sjahrir III yang memerintah sebelumnya.

Tanggal 8 Desember 1947 diadakan perundingan Renville oleh delegasi Indonesia, Belanda, dan KTN.

Delegasi Indonesia dipimpin oleh Mr. Amir Sjarifuddin

Delegasi Belanda	:	R. Abdul Kadir Wirijoatmojo didampingi Dr van Mook
Delegasi KTN	:	Richard Kirby (Australia), Paul Zealand (Belgia),
	:	dan Frank Graham (AS)

Ada perbedaan yang mencolok antara perundingan Renville ini dengan perundingan Linggajati sebelumnya yaitu: Dalam perundingan Linggajati utusan Belanda adalah Prof Schermerhorn seorang etnis Belanda, dalam perundingan Renville utusan Belanda adalah R. Abdulkadir Wijoyoatmojo (etnis Jawa) didampingi oleh Dr. van Mook. Perundingan Linggajati bersifat langsung dari kemauan kedua belah pihak Indonesia-Belanda, sedangkan perundingan Renville prakarsa dari KTN. Apakah hal ditugaskannya R. Abdulkadir Wiriyoatmojo sebagai kepala delegasi Belanda itu merupakan bentuk *Psy war* untuk membikin utusan Indonesia yaitu Mr. Amir Sjarifuddin frustrasi? Apakah sebelumnya antara Abdulkadir dan Amir ada hubungan pribadi yang pihak kita tidak mengetahuinya? Apakah dengan itu Belanda ingin menunjukkan seakan-

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 491 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

akan sudah berubah sifat kolonialnya yang dahulu dan sudah memandang orang Jawa "sederajat" dengan orang Belanda? Tetapi yang menjadi pertanyaan para intelektual pejuang bersenjata independen pada saat itu adalah: mengapa R. Abdulkadir mau dipasang dalam peran itu, apakah nuraninya sudah tumpul atau hilang sama sekali sebagai seorang keturunan feodal Jawa? Apakah Abdulkadir memang merupakan personifikasi yang objektif (sebenarnya) dari kepribadian/jati diri seorang feodal di Jawa pada pada waktu itu? Apakah bagi mereka Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 tidak ada dampaknya terhadap naruni golongan mereka?

Perundingan delegasi Indonesia dengan KTN diadakan di Kaliurang 13 Januari 1948.

Tanggal 17 Januari 1948 ditandatangani naskah perjanjian itu, di atas kapal Amerika Renville, oleh delegasi Indonesia dipimpin Mr. Amir Sjarifuddin dan delegasi Belanda dipimpin oleh R. Abdulkadir Wiryoatmojo. Perjanjian itu berisi 12 pasal yang pokok-pokoknya adalah sebagai berikut:

1. Bantuan KTN akan diteruskan untuk menyelesaikan pertikaian politik di Jawa, Sumatera dan Madura, dengan prinsip Perjanjian Linggajati.
2. Menjamin suara rakyat untuk menentukan kehendaknya dengan leluasa dan merdeka sesuai dengan Linggajati, menjamin kemerdekaan berkumpul, bersidang, mengemukakan pendapat, penyiaran, asal tidak dengan kekerasan atau untuk pembalasan
3. Perubahan pamongpraja di daerah-daerah hanya dengan persetujuan rakyat di daerah setelah menjamin keamanan, ketenteraman tidak ada paksakan.
4. Dalam perjanjian politik dilakukan juga persiapan lambat-laun mengurangi tentara masing-masing.
5. Setelah penandatanganan perjanjian penghentian permusuhan, akan diadakan kerjasama perdagangan ekonomi dan pengangkutan.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 492 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

6. Tidak kurang dari 6 bulan, tidak lebih dari setahun, akan diadakan plebiscite, di mana rakyat Indonesia akan menentukan kedudukan sendiri di dalam lapangan politik dalam hubungan dengan Negara Indonesia Serikat.
7. Dewan yang akan menentukan undang-undang negara Indonesia akan dipilih secara demokratis.
8. Setelah persetujuan ditandatangani dan salah satu pihak meminta kepada PBB untuk mengadakan badan Badan Pengawasan sampai saat diserahkannya kedaulatan oleh Pemerintah Belanda.
9. Kemerdekaan bebas buat semua bangsa Indonesia.
10. Kerjasama antara Indonesia- Belanda.
11. Satu Negara berdasarkan federasi yang berdaulat dengan satu UUD melalui jalan demokratis.
12. Adanya Uni, Negara-Indonesia Serikat (NIS) dengan Kerajaan Belanda, dikepalai oleh turunan Raja Belanda.

Hasil perjanjian inilah yang membikin panas para pemuda pejuang bersenjata independen pada umumnya dan bagian inteleknya pada khususnya. Bagian intelegensia revolusioner ini, yang dapat menilai bahwa masalah politik sudah jelas didominasi oleh Belanda, mereka secara ilmiah tidak menyetujuinya.

Karena mereka secara tekun telah mengikuti proses perkembangan politik, sejak mulai dari masuknya Tentara Jepang– Menyerahnya tanpa syarat Pemerintah Kolonial Belanda dengan KNIL-nya– tingkah laku dan cara elite politik yang generasi lebih tua melanjutkan perjuangannya (dalam kondisi Penjajahan Jepang)– hingga Proklamasi Kemerdekaan, mereka marah karena merasakan bahwa hasilnya perundingan itu hakikatnya merupakan suatu penghinaan dan pelecehan terhadap RI, dari pihak Belanda, dan telah menunjukkan sekaligus segi kelemahan dan kekurangan dari kaum

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 493 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

elite politik atasan yang harus memperjuangkan cita-cita rakyat yang sudah mengalami *"leap psychologis/mental"* dan yang telah membuktikan bersedia mengorabankan segala-galanya untuk merdeka dengan slogan "Merdeka atau Mati" (lihat di atas tentang revolusi kota Surabaya). Tetapi para pemuda pejuang bersenjata ini, hanya bisa mengelus-elus dada untuk tetap sabar secara revolusioner, mereka tetap bertekad untuk mengadakan gerilya yang mereka secara intuitif mengetahuinya akan terjadi. Perang Gerilya inilah yang akan menentukan nasib bangsanya dan sekaligus akan menyeleksi (memisahkan mereka yang betul berjuang dan mereka yang akan menyerah).

Jatuhnya Kabinet Amir Sjarifuddin II

Sebelum Kabinet Amir II jatuh, pemerintah sempat mengadili para pelaku peristiwa percobaan kudeta terhadap Kabinet Sjahrir pada tanggal 3 Juli 1946. Peradilannya dilakukan oleh Mahkamah Tentara Agung di bawah pimpinan Mr. Kusuma Atmaja. Sidang dimulai pada 19 Januari 1948. Dua hari setelah penandatangan Perjanjian Renville.

Pada waktu itu di kalangan pemuda pejuang intelektual timbul pertanyaan apakah antara dua peristiwa itu ada tersangkut masalah politik? Karena kudeta yang dijalankan Jenderal Mayor Sudarsono pada tanggal 3 Juli 1946 menurut pendapat mereka merupakan suatu kudeta yang bersifat *dubius*, karena konsep perubahan Kabinet yang dikehendaki para pelaku "kudeta" itu masih perlu diajukan kepada Bung Karno untuk ditandatangani. Kejadian itu sama sekali tidak pernah menimbulkan kekacauan yang spektakuler dalam kehidupan masyarakat. Begitu juga penculikan terhadap Sjahrir cs. yang berakhir dengan dibebaskannya para sandera tanpa cidera atau huru-hara oleh para penculik. Melihat itu semua sukar untuk mengkategorikan peristiwa tersebut sebagai kejadian yang menggemparkan masyarakat. Malahan condong oleh kaum intelek yang mau berpikir objektif, dinilai sebagai fenomena dari rivalitas antarkelompok politisi

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 494 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

intelektual tinggi yang hanya mencari kesibukan untuk menarik perhatian. Di lain pihak ada para intelektual yang memandangnya dari sudut psikologis yaitu: diadakan Peradilan itu untuk menunjukkan kepada dunia internasional khususnya Belanda bahwa pemerintah Indonesia bisa mengambil sikap tegas terhadap kaum kiri/komunis yaitu antara lain Tan Malaka cs. Karena pada saat itu dilansir katanya Sekutu berpendapat bahwa tentara Indonesia sudah mulai diinfiltrasi oleh kaum komunis (sampai seorang Jenderal Mayor Soedarsono dapat diperalat untuk mengadakan kudeta).

Memang pada waktu itu Perang Urat Syaraf dijalankan secara berlebihan oleh pihak Sekutu termasuk Belanda tetapi juga di antara partai politik kita sendiri untuk mendiskreditkan lawan politiknya yang berdarah sama.

Dalam situasi seperti itu Kabinet Amir II telah domisioner pada tanggal 23 Januari 1948, akibat kegagalannya dalam perundingan Renville. Drs. Muhammad Hatta (Wakil Presiden) ditunjuk sebagai formatir Kabinet. Pennyusunan kabinet selesai pada tanggal 29 Januari 1948. Kabinet baru itu dinamakan Kabinet Hatta I.

KABINET HATTA I (29 Januari 1948- 4 Agustus 1949)

Jika dilihat status Bung Hatta sebagai Perdana Menteri bukan sebagai Wakil Presiden dalam kabinet ini, apalagi menteri-menterinya bertanggung jawab pada Badan Pekerja KNIP, maka orang condong menamakan kabinet itu sebagai Kabinet Parlementer. Dalam kenyataannya Hatta masih belum mau melepaskan jabatannya sebagai Wakil Presiden yang menurut hirarki kekuasaannya masih tetap di bawah Presiden. Sementara orang politik yang sekaligus mengerti hukum mengambil pemikiran "jalan tengah" dan menyebut Kabinet Hatta I itu sebagai Kabinet Parlementer Semi Presidentil. Tetapi *"The man on the street"* pada waktu itu termasuk pejuang intelektual bersenjata independen, sebetulnya tidak ambil pusing secara politis, karena sudah mengalami sekian banyak Kabinet yang sudah berlalu yang memberi kesan hanya merupakan

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 495 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

instansi pemerintah yang hanya berfungsi memberi tempat pada para elite politik yang bergelar akademis. Hal itu tercermin dalam komposisi yang menunjukkan kesamaan dalam perorangan, hanya jabatannya yang diacak-acak. Mungkin karena itu juga tokoh Pergerakan Nasional seperti Kartosuwiryo menolak dijadikan menteri Kabinet. Sementara itu juga ada kelompok intelektual independen menilai Sjahrir dan Hatta serakah dalam memegang sampai tiga jabatan sekaligus. Seperti Sjahrir pernah tiga kali menjadi Perdana Menteri. Kemudian Hatta dalam Kabinetnya merangkap tiga jabatan Perdana Menteri, Menteri Pertahanan, dan Wakil Presiden. Di dalam revolusi Kemedekaan Nasional, masalah seperti itu tidak seharusnya terjadi menurut prinsip bahwa revolusi itu adalah pembaruan yang tegas. Tetapi memang dapat dimengerti bahwa untuk kebanyakan kaum intelektual berpendidikan di Eropa khususnya Belanda, zaman sesudah Proklamasi Kemerdekaan 17-8-45 di waktu berlaku gencatan senjata dengan Inggris dan Belanda secara otomatis digunakan oleh mereka untuk membangun kepentingan dirinya dan keluarga dekatnya.

Komposisi Kabinet Hatta I

1. Wakil Presiden dan Perdana Menteri	Drs. Muhammad Hatta
2. Menteri Pertahanan	Drs. Muhammad Hatta
3. Menteri Dalam Negeri	Dr. Sukiman (Masyumi)
4. Menteri Luar Negeri	H. Agus Salim (PSII) *
5. Menteri Penerangan	Muhammad Natsir (Masyumi)
6. Menteri Keuangan	Mr. A.A. Maramis (PNI)*
7. Menteri Perhubungan	Ir. Juanda *
8. Menteri Kesehatan	Dr. J. Leimena (Parkindo) *
9. Menteri Perhubungan dan Sosial	Kusnan (PGRI)

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 496 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

10. Menteri P dan K	Mr. Ali Sastroamidjojo (PNI) *
11. Menteri Kehakiman	Mr. Susanto Tirtoprojo (PNI) *
12. Menteri Pekerjaan Umum	Ir. Laoh (PNI) *
13. Menteri Kemakmuran	Mr. Sjafrudin Prawiranegara (Masyumi)
14. Menteri Pembagian Makan Rakyat	I.J. Kasimo (PKRI) *
15. Menteri Agama	K.H. Masykur (Masyumi) *
16. Menteri Negara Koordinator Keuangan	Sri Sultan Hamangkubuwono IX*
17. Menteri Pembangunan dan Pemuda	Supeno

Nama-nama yang diberi tanda*) pernah duduk di Kabinet Amir II.

Kabinet Hatta programnya adalah:

1. Berunding atas dasar Renville
2. Mempercepat terbentuknya Negara Indonesia Serikat
3. Rasionalisasi dan Reorganisasi TNI
4. Pembangunan

Tantangan Kabinet Hatta I

Nampaknya pada pemerintahan Kabinet Hatta I ini beberapa negara secara formal mengakui Republik Indonesia di antaranya: Yaman tanggal 3Mei 1948, USSR tanggal 26 Mei 1948.

Tapi di dalam negeri timbul tantangan dari kelompoknya mantan Perdana Menteri Amir Sjarifuddin yang dipersalahkan oleh lawan-lawan politiknya atas gagalnya perundingan Renville yang ia pimpin. Mr. Amir Sjarifuddin kemudian bersama dengan Front Demokrasi Rakyat (FDR) mulai menentang Kabinet Hatta I.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 497 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Tindakannya ini menimbulkan reaksi berantai berupa, menyatukan golongan Islam yang sebelumnya pernah mengalami perpecahan. (terjadinya dua golongan yaitu Dr. Sukiman dengan Masyumi dan PSSI.) Tetapi setelah golongan Islam mengetahui bahwa Amir Sjarifuddin bersama FDR dan lain-lain golongan yang mereka anggap kiri termasuk PKI, golongan Islam mulai merasa "terancam posisinya", lebih-lebih setelah Amir Sjarifuddin mulai menuntut supaya Perjanjian Renville dibatalkan oleh Kabinet Hatta I.

Memang kejadian itu juga nampak aneh, patut dipertanyakan oleh para pemuda pejuang intelektual independen yang selalu mengikuti perkembangan di bidang politik dan militer pada waktu itu. Karena mereka selama itu mengetahui bahwa Amir Sjarifuddin pada bulan November 1945 membentuk Parsi (Partai Sosialis Indonesia) di Yogyakarta dan Sjahrir memunculkan Paras (Partai Rakyat Sosialis) di Jakarta pada 13 November 1945. Dua Partai itu kemudian berfusi di pertemuan di Cirebon pada bulan Desember 1945 (kurang lebih sebulan kemudian) dengan nama Partai Sosialis. Mereka menarik kesimpulan bahwa hubungan antara Sutan Sjahrir dan Mr. Amir Sjarifuddin telah pecah dan berakhir dan itu menjadi kenyataan setelah Sjahrir mendirikan Partai Sosialis Indonesia pada tanggal 12 Februari 1948 setelah Sjahrir mungkin merasa sudah dapat berdikari di arena politik di dalam negeri pada saat itu.

Setelah kesatuan Sjahrir dan Amir pecah, pemerintah Kabinet Hatta menyatakan bahwa Mr. Amir Sjarifuddin, Muso, dan lain tokoh-tokoh politik bekas lulusan pendidikan tinggi di Nederland, ditambah dengan tokoh-tokoh PKI dalam negeri, sebagai kelompok Komunis yang telah mengorganisir pemberontakan terhadap pemerintah RI yang sah. Jadi jika benar terjadi, hal itu akan merupakan pemberontakan kedua dalam sejarah RI yang masih muda. Karena pemberontakan atau kudeta pertama telah terjadi pada 3 Juli 1946, di lakukan oleh kelompok Tan Malaka, sekitar waktu itu juga terjadi penculikan terhadap Sutan Sjahrir cs menurut pengumuman resmi pemerintah.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 498 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Hatta seakan-akan baru mulai melaksanakan Pemikiran Militernya untuk menghancurkan pemberontakan itu.

Yang digunakan sebagai kekuatan bersenjata pemukul utamanya adalah seluruh Divisi Siliwangi yang kelihatannya secara kebetulan telah "hijrah" keluar mengosongkan Provinsi Jawa Barat. Gerakan mengosongkan Jawa Barat itu resminya oleh Pemerintah Hatta dinyatakan sebagai pelaksanaan perundingan dengan Belanda. "Hijrah" seperti itu juga harus dilakukan oleh Brigade Letnan Kolonel Suruji keluar dari daerah ("Oost Hoek") Pojok Timur Jawa Timur (Jember, Besoeki, Lumajang.) Tetapi Brigade Suruji itu hanya mundur sampai Malang Barat dan Blitar, dimana mereka mengkonsolidir barisan tempur mereka, membenahi kesehatan prajuritnya di bawah pimpinan Mayor-Kesehatan Brigadenya yaitu Dr. Soebandi dan menambah persedian amunisi dan eksplosifnya, tidak seperti Divisi Siliwangi yang *bablas* mundur sampai Solo dan Madiun. Letnan Kolonel Suruji dengan Brigadenya, begitu Belanda melancarkan agresinya pada 19 Desember 1949, langsung bergerak menuju ke arah timur memasuki kembali daerah pertahanannya, bertempur sengit melawan Belanda sepanjang jalan sampai ke Jember. Letnan Kolonel Suruji komandan Brigade dan Mayor dokter Subandi gugur dalam menunaikan tugasnya itu.

Pemberontakan PKI oleh kekuatan yang jauh lebih besar ditambah dengan Brigade S di bawah pimpinan Letnan Kolonel Soerahmat yang bekas asisten wedana PID, dapat ditumpas. Selesailah "Peristiwa Madiun" yang tragis itu. Arek-arek Surabaya yang dalam hatinya tetap menganggap Belanda dan Inggris sebagai musuhnya banyak yang menyelinap kembali masuk kota Surabaya yang masih menjadi daerah musuh, untuk dengan segala cara menjalankan perlawanan terhadap Belanda dan menggabungkan diri dengan teman-teman lama mereka yang merupakan unit-unit gerilya dalam kota.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 499 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Belanda setelah selesai perang melawan komunisme itu atau Perang Saudara, pada tanggal 19 Desember 1948 melancarkan "Politionele Actie II". Pada hari pertama gerakan majunya itu, Belanda sudah berhasil masuk Ibukota RI dan menawan kelompok pimpinan teratas Republik Indonesia yang menyerahkan diri yaitu Soekarno, Hatta, Sjahrir, Suryadharma, H. Agoes Salim, Mr. Pringgodigdo, Mr. Asaat, Mr. Ali Sastroamidjojo, Mr. Muhammad Roem.

Sultan Hamangkubuwono IX dibiarkan di "keratonnya" mungkin karena antara pemerintah Belanda dan kesultanan-kesultanan yang ada di Indonesia masih berlaku perjanjian yang dinamakan dalam bahasa Belanda "Korte Verklaring" yang mengikat kedua pihak yang bersangkutan.

Bagaimana konsep atau Pemikiran Militer Sutan Sjahrir setelah ia melaksanakan konsep politik kepartaiannya yaitu membentuk partai politik baru yaitu Partai Sosialis Indonesia (PSI) pada 12 Februari 1948 setelah memisahkan diri dari kesatuan "Partai Sosialis" yang ia telah bentuk bersama dengan Mr. Amir Sjarifuddin pada Desember 1945 di Cirebon? (lihat di atas tentang terjadinya fusi Parsi dan Paras).

Mengingat lihainya Sjahrir, ia tentu mempunyai suatu tujuan untuk melepaskan diri dari Mr. Amir Sjarifuddin pada waktu itu dan karena kita ingat apa yang pernah dikatakan oleh Carl von Clausewitz tentang tidak dapat dipandang terpisah masalah politik dan masalah militer, maka kita dengan sendirinya bertanya apakah Pemikiran politik Sjahrir pada waktu keadaan yang sangat kritis seperti yang kita telah kupas sebelumnya, saling berhubungan dengan Pemikiran Militer Sjahrir tertentu?

Untuk menjawab pertanyaan ini saya harus mengajukan apa yang ditulis tokoh PSI, Djoeir Moehamad, yaitu di dalam bukunya (*Memoar Seorang Sosialis*, halaman 214-215) tentang memorandum 5 Mei 1948 dari Sutan Sjahrir sebagai pemimpin PSI kepada Wakil

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 500 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Presiden sebagai berikut: ..... Mendirikan sekolah opsir dan sekolah kader-kader di Sumatera Uara dan Sumatera Tengah dengan guru-guru ahli kemiliteran dari luar negeri. Memperlengkapkan persenjataan tentara di Sumatera menurut ukuran modern dengan mendatangkan senjata dari luar negeri untuk segala ragam keperluan tentara. Menyusun jawatan angkutan udara, terutama sekali dengan memperbaiki lapangan-lapangan udara serta melengkapinya dengan para ahli bengkel dan minyak. Menggunakan ahli-ahli kapal terbang serta ahli bengkel dari luar negeri untuk mengusahakan serta memberi pendidikan penerbangan kepada bangsa Indonesia serta pula untuk ahli teknik lain. Mendirikan sekolah penerbangan dan jawatan teknik yang berhubungan dengan penerbangan. Mengusahakan pembelian kapal terbang untuk perhubungan serta pula untuk perhubungan serta pula untuk pendidikan penerbangan.

Saya kira-kira mengerti reaksi dari pembaca yang budiman setetah membaca tentang Pemikiran Militer Ketua PSI. Pokoknya, para pembaca tidak menduga Pemikiran Militer Bung Sjahrir dahulu seperti itu. Saya ajukan ini semua sesuai dengan tujuan penulisan buku saya ini yaitu memberikan fakta dan data. Tetapi saya juga mengakui belum bisa menerangkan pertama mengapa Sjahrir memutuskan hubungannya dengan Amir Sjarifuddin yang semulanya begitu erat. Saya juga tidak mengerti bahwa Bung Hatta dengan mudah dapat mengecap Bung Amir sebagai *state's enemy number one.* Yang saya mungkin tahu pada waktu itu adalah bahwa kaum elite politik pada waktu itu dalam keadaan mental yang sangat tegang. Untungnya seperti yang saya telah terangkan di bagian depan tulisan ini bahwa saya telah memilih mengambil posisi strategis di pos Counter Intelligence saya di timur di dekat garis Front. Pada waktu itu saya melatih menembak dua kesatuan mitraliur dengan 2 pucuk mitraliur *(water cooled)* cal.303, dan dengan 6 tabung mortir 4 cm dari Batalyon Mayor Abdullah (bekas tukang becak asal kota Surabaya yang terkenal) atas permintaan pribadi Mayor itu di daerah pantai Selatan yang kosong penduduknya. Sekaligus kita juga melatih

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 501 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

pasukan Snipers-group CMDT/Counter Intelligence. Pada waktu Peristiwa Madiun terjadi. Pokoknya, kita untuk memakai bahasa front arek-arek Surabaya: " Siap-siap membunuh Belanda."

Bubarnya Kabinet Hatta

Para pemimpin negara telah ditangkap Belanda. Seakan-akan negara dan pemerintah telah jatuh. Tetapi nyatanya tidak demikian, karena selama 7 bulan Indonesia di bawah PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia) dipimpin oleh Mr Sjafruddin Prawiranegara (Menteri Kemakmuran Kabinet Hatta).

Selama 7 bulan (19 Desember 1948- 13 Juli 1949) pemerintah berada di tangan PDRI. Setelah Presiden Soekarno, Wakil Presiden Moh. Hatta beserta pemimpin negara yang lain dibebaskan pada tanggal 6 Juli 1949 dan mereka tiba di Yogyakarta, diadakan sidang Kabinet PDRI di bawah Mr. Sjafruddin Prawiranegara, yang sebagai kepala pemerintahan darurat, menyerahkan kembali kekuasaan kepada Perdana Menteri Drs. Moh. Hatta. Peristiwa ini terjadi pada 13 Juli 1949.

Kekuasaan kembali ke tangan Perdana Menteri Hatta setelah 9 bulan secara formal dipegang oleh Mr. Sjafruddin.

Kabinet Hatta ini bertahan 21 hari lagi untuk akhirnya pada tanggal 4 Agustus 1949 mengadakan reshufle dan dengan demikian Kabinet Hatta I telah berakhir riwayatnya secara resmi, diganti dengan Kabinet baru yaitu Kabinet Hatta II.

Jadi, sebetulnya Kabinet Hatta I berakhir bukan karena konflik antara partai yang menterinya duduk dalam kabinet ataupun karena resolusi dari partai oposisi di luar kabinet yang menghasilkan Mosi tidak percaya dari parlemen, tetapi kabinet ini berakhir karena diadakan reshufle setelah 7 bulan dilanda perang.

Saya tidak akan mempersoalkan masalah yang menurut saya agak ganjil ini, tetapi yang jelas saya merasa bahwa terjadinya fenomena dalam sejarah kita itu adalah akibat dari kondisi tertentu

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 502 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

dalam masalah "*leadership* seutuhnya" dari para elite politik pada waktu itu.

Saya masih berniat melanjutkan menulis tentang "Pemikiran Militer bangsa Indonesia".

****

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 503 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Indeks

A
adu domba, politik, 349, 419
Adler, Alfred, 341, 344, 345
Agus Salim, 232
A. H. Nasution, 270, 332, 342, 351, 365, 382
Ali Sastroamidjojo, 172, 251
Alimin, 423, 439, 443, 444
Amir Sjarifuddin, 164, 232, 383, 396, 402

B
Badak Terakhir, 8, 42
bahasa Madura, teks proklamasi dalam, 193
bandar, 55, 70, 75, 90, 94
"bapakisme", 251
Battle, 258, 259, 285
birokrat kepamongprajaan, 142

C
candu, 56, 75, 94
  monopoli, 70
Captain Cook, 26
cease-fire, 200, 221, 377, 386
  periode dan dampak psikologisnya, 275-290
Christison, P., 284, 286
Cipto Mangunkusumo, dr, 129
Clash I, 308, 311, 490
Coen, Jan Pieters zoon, 31
"*counter attack*", 266
Clausewitz, Carl von, ix, 59, 341, 384
Communist Manifesto, 429
Corten, David, C., 409
Cultuurstelsel, 16, 78, 96, 99, 101, 106, 108, 142, 282
  kritik-kritik terhadap, 112
  laba, 111

D
Daendels, Hermann Willem, 64, 88
Daidanco, 174. *Lihat juga* PETA, Kempei Tai, Yu Geki Tai.
De Kock, 80
Divide et Impera, 90. *Lihat* intrik adu domba, politik

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 504 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

"adu domba",
politik pecah belah.
doktrin Clausewitz, 397
Douwes Dekker, E. F. E. 128, 129

E
egosentris, 61
elements of surprise, 54
elemen pendadakan. *Lihat* Gerakan Diponegoro.
Engles, Frederich, 429, 439

F
feodalisme semu, 211. *Lihat juga* birokrat kepamongprajaan, kaum feodal semu.
Filipina. *Lihat* Kapten Inning.
formalisme feudal, 60
Freud, Sigmund, 341, 344

G
G30S, peristiwa, 409
gagasan militer, 20
Gajah Mada, 23, 27, 32, 36, 40
Garis van Mook, 378, 380, 386, 387, 450
gerakan bawah tanah, 144.
gerakan gerilya. *Lihat juga* gerakan bawah tanah, perang gerilya, perang saudara, Perang Diponegoro.
Gerald, Edward Fitz, x
golongan intelektual, 137. *Lihat juga* kaum feudal semu, birokrat kepamongprajaan.
Golongan "samurai", 175. *Lihat* Kempei Tai.
Groen, PMH, 280, 291, 293, 332, 412
Gulderian, Heinz Wilhelm, 54

H
Hatta, 143, 164, 169, 172, 177, 207, 232, 296
Hitler, Adolf, 135
Ho Chi Minh, 439, 455
Houston, R. B., 231
Hurgronje, Snouck, 118, 430

I
In Het land van de overheerser. Lihat Harry A. Poeze.
insiden bendera berdarah di Hotel Oranje, 133, 193, 196, 212, 233
intel politik Belanda. *Lihat* PID.
intrik adu domba, 47. *Lihat juga Divide et Impera*, politik pecah belah, politik "adu domba".

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 505 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

J
janji Jepang, 177-178
Jansens, Jan Willem, 98
Java a Garden Continium, 78-79, 82
Java Oorlog, 81, 88. *Lihat* Perang Jawa.
Java-politiek, 45
Jepang, 135, 137
mengadakan *psy war* terhadap Indonesia, 154
pemikiran militer, 138, 173-176
Soekarno dan Hatta sebagai kolaborator, 374
Jung, Carl, 343, 346
Jungle Fighting, latihan, 353
Jungle Warfare, latihan, 159, 353

K
Kabinet Amir Syarifuddin I, 411
Kabinet Amir Syarifuddin II, 413
Kabinet Hatta I, 417, 421, 422
Kabinet Parlementer, 373, 397
Kabinet Presidentil, 370
Kabinet Sjahrir I, 373, 397
Kabinet Sjahrir II, 401
Kabinet Sjahrir III, 407
Kapten Inning, 160, 353, 354, 355, 356, 359. *Lihat* Filipina, latihan *Jungle Warfare*.
Kasman Singodimedjo, 177, 180, 183
Kayyam, Omar, x, 205, 409
kecepatan, 48
Kelompok politisi Sosialis Sjahrir, 353
pemikiran militer, 353
Kelompok Tan Malaka, 398
pemikiran militer, 398
Kempei Tai, 164, 174, 187, 199, 200, 436. *Lihat juga* Daidanco, PETA, Yu Geki Tai,
golongan "samurai".
kerja paksa, 65. *Lihat* kerja rodi, *postweg*, proyek militer kolonialis Belanda.
kerja rodi, 73.
Ki Hajar Dewantara, 129, 177, 207
KNIL, 137, 141, 161, 166, 172, 173, 180, 251, 259, 262, 285, 324, 326, 342
bekas opsir, 251, 345, 347
garis politik kerjasama, 143, 144
orang-orang intelektual Indonesia masuk, 143
pembubaran dan perlucutan oleh Jepang, 191
komunisme, 433
konsep militer, 21, 143

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 506 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

L
Lauw, P. J. F., 81
Lenin, V. I., 301, 446
Liddle Hart, B.H., 54
Linggajati, perjanjian, 377

M
MacArthur, Douglas, 155, 183, 353, 360
Mallaby, A. W. S., 224, 228, 229, 233, 238, 284, 285
Mao Tse Tung, 439
Masroutes en Dwaalsporen, 280, 291, 412
Martial Art, 22
Marx, Karl, 429, 433, 439
Marxisme, 170. *Lihat* Karl Marx.
ajaran, 443
Max Havelaar. *Lihat* E. F. E. Douwes Dekker
menghancurkan rakyat dan negaranya sendiri. *Lihat* pemikiran militer *self-destruction*, rivalisme.
mobilitas, 48
Mountbatten, Louis, 294
Multatuli, 128
Murba. *Lihat* Kelompok Tan Malaka.
Muso, 422, 423, 439, 444, 452
Mussolini, Benito, 135

N
"Nation Building", 342, 343. 347
Negara Kertagama, 42
NEFIS, 276
NICA, 238, 242, 252, 276, 340, 403
nilai-nilai feodalisme, 93. *Lihat juga* formalisme feodal, kaum feodal semu.

O
Oerip Soemohardjo, 252, 253, 255, 256, 267, 269, 279, 280, 285, 306, 332, 342, 344, 351, 365, 380, 381
"Operasi Produkt", 377, 382, 386

P
Pangeran Diponegoro, 74, 76, 96
Pangeran Sambernyowo, 45, 51, 60, 67
konsep pemikiran militer, 67
Partai Komunis Indonesia (PKI), 422, 423
Pearl Harbour, 137, 155
Pembela Tanah Air (PETA), 139, 173, 174, 180, 184, 201, 209, 369. *Lihat juga* pemikiran militer Jepang, KNIL, Kempei Tai, Daidanco.

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 507 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

dibubarkan dan dilucuti oleh Jepang, 185, 191, 210
pemikiran militer, 11, 19, 20, 31, 40, 661-2, 68, 139, 239
kelompok politisi Sosialis Sjahrir, 351, 384
kelompok Tan Malaka (Murba), 393
konsep, 61
Pangeran Diponegoro, 81
Pangeran Sambernyowo, 68
pemikiran militer dan politik kolonialis Belanda. *Lihat Divide et Impera*.
"penculikan Soekarno-Hatta", 207, 209, 236
Merupakan kejadian yang lebih melodramatic, 236
pendadakan, elemen, 21, 48, 92, 318
Perang Aceh, 111, 115, 116
pemikiran militer dalam, 125
Perang Diponegoro, 84, 116, 125. *Lihat juga* gerakan gerilya, perang gerilya, perang Saudara.
Perang Dunia I, 127
perang gerilya, 59, 67. *Lihat* Pangeran Sambernyowo, Perang Diponegoro.
Perang Jawa, 79
Perang Pasifik, 161, 294
perang saudara, 73. *Lihat* Perang Diponegoro.
perang urat syaraf. *Lihat psy war*.
Peristiwa Madiun, 409, 435, 448. *Lihat* Partai Komunis Indonesia (PKI).
pertempuran, 258
petani, 82, 90, 91
PID (Politieke Inlichtingen Dienst), 166, 168, 175
Poeze, Harry, A., 296, 299, 317, 396, 422
politik pecah belah, 74
Postweg. *Lihat* kerja rodi.
propaganda, 48
proyek militer kolonialis Belanda, 65. *Lihat juga* kerja paksa, kerja rodi, *postweg*.
psy war, 48, 51, 221, 455
terhadap kelompok politik Soekarno-Hatta, 138

R
Raffles, Stamford Sir, xii, 66, 72, 98
rangkah, 55. 70, 75, 90
Rengasdengklok, 184. *Lihat* "penculikan Soekarno-Hatta".
Renville, perundingan, 353, 384, 389

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 508 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

rivalisme, 61, 62, 34, 35
di bidang politik dan militer, 252
Roeslan Abdoelgani, 196
Roestam Effendi, 431
Romusha, 165
"*Rubaiyyat*". *Lihat* Omar Kayyam.

S
Sarekat Islam, 423, 430
Schilling, W., 293, 312, 314, 332, 336, 346
self-destruction, pemikiran militer, 62. *Lihat* rivalisme.
semangat ajaran "Bushido", 175. *Lihat* Kempei Tai.
Serat Babad Diponegoro, 69
Sneevliet, 136, 430, 341, 442, 452
social outlook, 42
Soebardjo, 232
Soedirman, 252, 253, 261, 279, 478
Soekarno, 143, 164, 169, 177, 207, 232, 285, 372, 445, 447
Soekarno-Hatta setelah proklamasi, 213
pemikiran militer, 213
Soetomo, dr, 135, 172
sosialisme, 433
Spoor, S. H., 311, 313, 316, 324, 332, 336
Stalin, Joseph, 422, 439, 453
strategi perang gerilya, taktik, 48
Sukarmaji Marijan Kartosuwiryo, 411
Sukiman, 172, 451
"Sumpah Palapa", 36
Sutan Sjahrir, 169, 176, 178, 210, 278, 284, 296, 323. 243, 343, 359, 372, 383, 396, 428, 433, 453

T
Taktik strategi perang gerilya. *Lihat juga* kecepatan, mobilitas, pendadakan, propaganda.
Tan Malaka, 170, 172, 181, 207, 210, 253, 273, 332, 350, 396, 402, 422, 428, 432, 433, 448
garis politik, 398-399
Tanam paksa. *Lihat Cultuurstelsel*.
TB. Simatupang, 365
teori psikoanalisis, 341
The Art of War. *Lihat* Carl von Clausewitz.
Tichelman, F., 63
Tiji-tibeh, 48, 60, 68. *Lihat* perang gerilya.
Trotzky, Leon, 301

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 509 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

V
van den Bosch, J., 101, 102, 106, 111, 294
van Hoevel, W.R., 108
van Mook, H. J., 223, 232, 249, 284, 285, 286, 294, 304, 308, 317, 324, 339, 359
van der Wal, S. L., 223
Vereniging Oost Compagnie (VOC), 31, 335, 45, 46, 48, 59, 65, 67

W
War, 258, 259, 285
Wehrkreise, konsep, 343
Westerling, 320
What Happened in Java? 231. *Lihat* R. B. Houston.
Willem van Oranye, 57

Y
Yu Geki Tai, 174, 175, 404. *Lihat juga* Kempei Tai, Daidanco, PETA.

Z
Zulkifli Lubis, 264, 363, 364, 366, 385

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 510 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Tentang Penulis

Soehario K. Padmodiwirio (nama revolusi: Hario Kecik) lahir di Surabaya 12 Mei 1921. Ayahnya adalah R.M. Koesnendar Padmodiwirio (Alm.) dan ibunya adalah R.A. Siti Hindiah Notoprawiro (Alm.). Istri pertama adalah Lily Koestadji Maskan (menikah pada tahun 1944 dan meninggal dunia pada tahun 1996). Istri kedua adalah Kusuma Dewi Putri dari Mr. Koesoemo Soetojo dan cucu dari Mr. Hoesein Djajadiningrat (menikah pada tahun 2001). Hario Kecik mempunyai 6 orang anak, 10 orang cucu, dan 2 orang cicit. Pendidikan yang ditempuh adalah Universitas Fakultas Kedokteran (Zaman Belanda dan Zaman Jepang, doctoral) dan Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.

Pendidikan Militer Hario Kecik, antara lain, Latihan Pasukan Khusus Komando Jepang (1943); Latihan Candra Dimuka (1951); Army Officers Advance Course (Komandan Pentomic Divisi Nuclear) Fort Benning, AS (1956-1958); United States Army Airborne Ranger Course (Komandan Pasukan Para/Payung) Fort Benning, AS (1958); Akademi General Staff Suvorov/Sekolah Tinggi Militer yang meliputi 4 Angkatan, Darat, Laut, Udara, dan Roket di Uni Soviet (1965-1968).

Jabatan dan Pangkat di bidang Militer, antara lain, Komandan Resimen Mahasiswa Fakulas Kedokteran/Dai Tai Co Gakuto Tai

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 511 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

Ika Dai Gaku Jakarta (1944); Dalam Revolusi Surabaya. Wakil Komandan Polisi Tentara Keamanan Rakyat Djawa Timur, Kolonel TKR (8 Oktober 1945); Komandan Counter Intelligence Daerah Besar III Djawa Timur; Mayor (1946 setelah penyesuaian pangkat secara umum); Mayor Komandan Counter Intelligence KP.V, merangkap Komandan Corps Mahasiswa Djawa Timur/CMDT (pasukan tempur bersenjata sebagai cover-organization Counter/ Intelligence) (1944); Mayor masih tetap Komandan CIDB III, pada bulan-bulan akhir tahun 1948. Bagian Intel FP/ Field Preparation diperintahkan pusat untuk masuk CIDB III. Mayor di daerah gerilya menjabat sebagai Kepala Staf Security Kesatuan Komando Kawi Selatan, Komandan Combat Intelligence Troops dan Komandan CMDT (Corps Mahasiswa Djawa Timur) (1944); Merangkap Kepala Kesehatan daerah Gerilya (dokter gerilya) Gunung Kawi Selatan. Mayor, Kepala Staf Komando Pasukan Sulawesi Utara dan Maluku Utara (KOMPAS SUMU) di bawah pimpinan Letnan Kolonel J.F. Warouw (Brigade 16) di Manado (19501951); Mayor, Wakil Kepala STAF V SUAD/Staf Umum Angkatan Darat di Jakarta (1951). Letnan Kolonel, tugas belajar di Fort Benning Georgia, AS (1956); Mayor Jenderal Panglima KODAM IX Mulawarman, Kalimantan Timur (Pelaksanaan DWIKORA-Ganyang Malaysia) (1959-1965); Tugas Belajar di War College Suworof di Moskow dan oleh Perdana Menteri RI J. Leimena diberi Status Minister Counselor di Kedubes RI di Moskow (1965); Pengalaman bekerja sebagai 'Senior Associate' pada Academy of Sciences, Uni Soviet (1968-1977).

Tanda-tanda Kehormatan Militer yang diterima, antara lain, Bintang PAHLAWAN GERILYA; Bintang KARTIKA EKAPAKSI; Bintang SEWINDU KESETIAAN 'APRI'; Satya Lencana KESETIAAN 'XXIV' TH; Satya Lencana KESETIAAN 'XVI' TH; Satya Lencana KESETIAAN 'VIII' TH; Satya Lencana AKSI MIL I; Satya Lencana AKSI MIL II; Satya Lencana GOM I; Satya Lencana GOM II; Satya Lencana GOM III; Satya Lencana GOM IV; Satya Lencana

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 512 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

GOM V; Satya Lencana BAKTI dua kali (luka dalam pertempuran/tugas); Satya Lencana SAPTA MARGA; Satya Lencana TRIKORA (IRBAR); Satya Lencana DWIKORA (KONFRONTASI MALAYSIA); Bintang Kehormtan Angkatan 45.

Karya-karya Hario Kecik berupa tulisan dalam bentuk cerpen, novel, memoar otobiografi, naskah-naskah sandiwara, skenario film, artikel-artikel di surat kabar, pamflet, surat selebaran, dan lain-lainnya mulai dari 1953 hingga kini: 1) Pamflet dan artikel surat kabar, selebaran berisi agitasi untuk pemberantasan korupsi dalam kerjasama dengan surat kabar yang dipimpin Mochtar Lubis, *Indonesia Raya*, 1953-1954; 2) Naskah Sandiwara 4 babak "Persimpangan Jalan" yang dimainkan oleh bintang-bintang terkenal (sekarang sudah berusia lanjut atau telah meninggal) seperti Zainal Abidin, Raden Ismail, dan lain-lainnya (1954); 3) Naskah Sandiwara 3 babak "Selingan Dalam Dinas" yang dimainkan oleh bintang-bintang terkenal, Toeti Soeprapto, Anggraeni, Citra Dewi, dan lain-lain (1954) dalam rangka aktivitas organisasi "Penggerak Seni Angkatan Perang"; 4) Naskah-naskah Sandiwara Radio RRI, "Akhirnya Mereka Bertemu", suatu melodrama tentang episode dalam pemberontakan melawan pemerintah RI, "Padi Mulai Menguning", suatu cuplikan dari kehidupan para transmigran berasal dari Jawa di Sumatera Selatan (1955); 5) Cerpen *Bila Mesin-Mesin Telah Berhenti*, tentang suka duka dan perjuangan kaum buruh tambang batubara yang diterlantarkan oleh kolonialis Belanda menjelang pecahnya Perang Pasifik, pada waktu Jepang akan masuk Indonesia sampai pecah perang Kemerdekaan Indonesia. Ditulis sebagai tanda peduli kepada perjuangan semua kaum buruh perusahaan minyak di Kalimantan Timur (1960); 6) Kumpulan cerita/reportase diambil dari pengalaman dalam tahap pertama sebagai Panglima Kodam IX Mulawarman di daerah pedalaman Kalimantan Timur berjudul "Tanah, Rakyat dan Tentara" (1960); Penulisan Skenario Film "Tangan-Tangan Kotor" yang dasar ceritanya tentang

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 513 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

pertanian yang dijalankan oleh kaum tani transmigrasi dari Jawa di Kalimantan Timur. Tujuan dari pembuatan film itu adalah sebagai penerangan dan untuk memberi semangat kepada para transmigran sekaligus mempersatukan dan asimilasi kebudayaan kaum pendatang dan rakyat asli di pedalaman. Sekaligus dalam pembikinan film kolosal itu mempertemukan empat suku besar dalam suatu festival besar suku-suku Dayak di pedalaman dan mempersatukan mereka *dalam rangka politik Konfrontasi Malaysia*.

Bersamaan dengan itu politik konfrontasi terhadap Tentara Inggris di Sarawak dapat dengan lebih mudah disosialisasikan karena dapat "disimulasikan" untuk penduduk di pedalaman yang masih hidup dalam taraf sederhana dan dapat digambarkan "sambil main film". Film itu dapat dikatakan kolosal tanpa dibesar-besarkan karena jumlah rakyat yang diikutsertakan main tidak kurang dari *sepuluh ribu orang* terdiri atas penduduk kota dan suku-suku Dayak di pedalaman. Pengerahan masa yang begitu besar dapat terjadi berkat kerjasama dalam organisasi *Front Nasional* yang didukung oleh seluruh persatuan buruh dan tani yang ada di Kalimantan Timur. Yang unik dalam pembuatan film ini, dijalankannya manajemen finansial yang terbuka. Berarti semua kesatuan organisasi massa pengikut serta dapat mengadakan pengawasan terhadap pengaturan dan penggunaan keuangan yang diperlukan dalam pembuatan film "Tangan-Tangan Kotor" itu. Biaya yang dikeluarkan kurang lebih dua puluh juta rupiah, jumlah terbesar pada zaman itu untuk pembuatan sebuah film. Film tersebut mendapat *international award*, penghargaan tertinggi dalam Festival Film Asia-Afrika dan Amerika Latin pada tahun 1964 yang diselenggarakan di Jakarta, hampir semua negara Asia-Afrika dan Amerika Latin ikut serta dan memamerkan filmnya masing-masing; 7) Tulisan dalam bentuk Skenario Film "Pangeran Sambernyowo" yang mengisahkan sejarah perjuangan bersenjata Pangeran Sambernyowo (Mangkunegoro I) melawan tentara kolonialis Belanda (Yayasan Obor Indonesia 1991,

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 514 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com

belum sempat dijadikan film); 8) *Memoar Hario Kecik, Otobiografi seorang mahasiswa prajurit* (Yayasan Obor Indonesia cetak ke-I Juli 1995, cetak ke-2, Agustus 2002, PT Pustaka Utan Kayu, Jakarta); 9) *Memoar Hario Kecik* ke-2 (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, April 2001); 10) Novel sejarah *Liur Emas* I (Yayasan Obor Indonesia, 2001); 11) Novel sejarah *Liur Emas* II (Pustaka Utan Kayu, 2002); 12) Novel sejarah, ekologi dan percintaan, *Badak Terakhir* (penerbit Pustaka Utan Kayu, 2003); 13) *Memoar Hario Kecik* ke-3, *Dari Moskwa ke Peking*, Mei 2005, (Pustaka Utan Kayu, Jakarta); 14) Novel science fiction *Lesti* (Yayasan Obor Januari 2006, Jakarta); 15) Novel sejarah *Symbiosis Koruptor dan Pejabat Negara* (LkiS ,Yogyakarta, 2008); 17) Novel Roman/Sejarah *Si Pemburu* Jilid 1&2 (LkiS, Yogyakarta, Juli 2008).

Hario Kecik-01 (sudah dicopy edit).pmd 515 8/31/2009, 08:38

pustaka-indo.blogspot.com